"Karya yang brilian, hebat dalam lingkup surrealis, seksi, dan digerakkan oleh plot yang tajam dan lucu. ... Saya merekomendasikan buku ini kepada siapa pun...."
—**James Urquhart**, *Independent*

"Buku yang sangat enak dibaca. ... Murakami membangun ketegangan dengan terampil dan menyeret Anda ke dalam alur cerita yang berkelok-kelok dan fantastis...."
—**Ludovic Hunter-Tilney**, *Financial Times*

"Kekuatan imaginasi penulis begitu besar, demikian pula keyakinannya pada kekuatan kuno. Dalam novel ini, semua itu tampak nyata."
—**Laura Miller**, *New York Times*

"Novel dengan disiplin campuran antara thriller, genre fantasi dan novel sastra, serta cerita dengan keyakinan khas tertentu. Lagi-lagi, Murakami memiliki kemampuan untuk menciptakan kejutan bagi Anda."
—**Hugo Barnacle**, *Sunday Times*

"Novel kesepuluh Murakami ini bisa disebut gila, lucu dan konyol, seperti karya-karya sebelumnya. ... Novel ini sangat memukau meskipun mungkin bukan karya terbaik Murakami."
—**Tobias Hill**, *Times*

"Obat bius paling mujarab dari Murakami"
—*Independent*

HARUKI MURAKAMI

DUNIA KAFKA

Novel Menakjubkan tentang
Cinta, Tragedi, dan Pergulatan Hidup

DUNIA
KAFKA

Bocah Laki-laki Bernama Gagak

"JADI SUDAH KAU KUMPULKAN SEMUA UANGNYA?" BOCAH BERNAMA GAGAK itu bertanya dengan suaranya yang malas. Serupa suaramu saat kau baru bangun tidur, serta mulutmu yang terasa berat dan lemas. Tapi sepenuhnya dia sadar, dia hanya berlagak. Seperti biasa.

Aku mengangguk.

"Berapa?"

Aku coba mengingat-ingat jumlahnya. "Hampir tiga ribu lima ratus tunai, ditambah uang yang dapat kuambil dari ATM. Jumlahnya memang tidak banyak, tapi cukuplah. Untuk sementara ini."

"Lumayan," kata bocah laki-laki bernama Gagak itu. "*Untuk sementara ini.*"

Aku kembali mengangguk.

"Aku rasa ini bukan uang hadiah Natal dari Santa Klaus."

"Yah, kau benar," jawabku.

Gagak menyeringai dan memandang ke sekeliling. "Kurasa kau mulai dengan merampok laci-lacinya, *kan*?"

Aku tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia tahu uang siapa yang tengah kami bicarakan, sehingga semestinya tidak perlu lagi ada pertanyaan panjang serta berbelit-belit. Dia hanya merepotkan aku saja.

"Tidak masalah," kata Gagak. "Kau benar-benar membutuhkan uang ini dan kau boleh mendapatkannya—minta, pinjam ataupun mencuri. Itu uang ayahmu, jadi siapa yang peduli, bukan begitu? Ambil sebanyak-banyaknya, dan kau dapat memanfaatkannya. *Untuk sementara waktu.* Tapi apa rencanamu setelah uang itu habis? Uang tidak mirip jamur di hutan—tidak bisa tumbuh sendiri. Kau harus makan, harus punya tempat tinggal. Suatu hari nanti kau akan kehabisan uang."

”Aku akan pikirkan itu bila sudah tiba waktunya,” ucapku.

”*Bila sudah tiba waktunya*,” ulang Gagak, seolah menimbang-nimbang kalimat tersebut di tangannya.

Aku mengangguk.

”Seperti mencari pekerjaan atau sejenisnya?”

”Mungkin,” ujarku.

Gagak menggeleng-gelengkan kepala. ”Kau tahu, masih banyak yang mesti kau pelajari perihal dunia ini. Dengar, pekerjaan apa yang bisa dilakukan anak umur lima belas tahun di tempat yang jauh yang belum pernah dikunjunginya? Kau bahkan belum lulus SMP. Kau pikir siapa yang mau menerimamu bekerja?”

Wajahku agak memerah. Sedikit malu.

”Lupakan itu!” katanya. ”Kau baru saja hendak mulai, dan semestinya aku tidak membebanimu dengan hal-hal berat semacam ini. Kau sudah memutuskan yang ingin kau lakukan, dan yang diperlukan sekarang adalah mulai bertindak. Maksudku, ini hidupmu. Pada prinsipnya, kau harus melakukan yang menurutmu baik.”

Betul. Apa pun keputusannya, memang ini hidupku.

“Meski demikian, aku beritahukan satu hal padamu. Kau mesti benar-benar tegar, jika kau memang ingin melakukan itu.”

”Aku berusaha melakukan yang terbaik,” kataku.

”Aku percaya,” ujar Gagak. ”Beberapa tahun terakhir ini kau sudah tumbuh semakin kuat. Aku yakin kau bisa mengatur semuanya.”

Aku kembali mengangguk.

”Tapi terus terang, usiamu baru lima belas,” Gagak melanjutkan ucapannya. ”Kehidupanmu baru saja dimulai, dan masih banyak hal di luar sana yang belum pernah kau ketahui. Hal-hal yang tidak pernah kau bayangkan.”

Seperti biasa, kami duduk bersebelahan di sofa tua di ruang kerja ayahku. Gagak sangat menyukai ruangan itu dan semua benda kecil yang bertebaran di sana. Kini dia tengah memain-mainkan sebuah pemberat kertas dari kaca berbentuk lebah. Kalau saja ayahku ada di rumah, pasti dia tidak bakal berani mendekati benda itu.

”Tapi aku harus pergi,” ucapku padanya. ”Tidak bisa tidak.”

”Yah, aku rasa kau benar.” Dia mengembalikan pemberat kertas itu ke meja, lantas meletakkan kedua tangannya di belakang kepalanya. ”Bukan berarti melarikan diri bakal menyelesaikan segalanya. Aku tidak akan menghalangimu sama sekali, tapi seandainya aku jadi kau, aku tidak akan meninggalkan tempat seperti ini. Tidak peduli seberapa jauh pun kau pergi. Jarak tidak sanggup menyelesaikan apa pun.”

Bocah laki-laki bernama Gagak itu menghela nafas, lalu meletakkan satu ujung jari di atas masing-masing kelopak matanya yang tertutup, serta berbicara padaku sembari memejamkan mata.

”Bagaimana jika kita memainkan permainan kita?” ujarnya.

”Baiklah,” jawabku. Aku memejamkan kedua mataku, lalu dengan tenang menarik nafas panjang.

”Ok, bayangkan suatu badai pasir yang mengerikan!” katanya. ”Singkirkan yang lain dari pikiranmu!”

Aku melakukan apa yang dikatakannya, menyingkirkan hal-hal lain dari pikiranku. Bahkan aku lupa siapa aku. Aku benar-benar kosong. Kemudian berbagai hal mulai bermunculan. Berbagai hal yang—sambil duduk di sofa kulit tua di ruang kerja ayahku—dapat kami lihat.

”Kadang-kadang nasib ibarat badai pasir kecil yang terus-menerus berubah arah,” kata Gagak.

Kadang-kadang nasib ibarat badai pasir kecil yang terus-menerus berubah arah. Kau mengubah arahmu tetapi badai pasir itu terus mengejarmu. Kau berbalik, badai itu tetap mengikutimu. Kau melakukan hal yang sama terus-menerus, seakan menari-nari dengan kematian menjelang fajar. Mengapa? Karena badai ini bukanlah sesuatu yang bertiup dari kejauhan. Bukan sesuatu yang tidak ada hubungannya denganmu. Badai ini adalah dirimu sendiri. Sesuatu yang ada di dalam dirimu. Jadi yang dapat kau lakukan hanyalah menyerah, masuk ke dalam badai itu, menutup mata serta telingamu, sehingga pasirnya tidak dapat masuk, lantas berjalan melewatinya langkah demi langkah. Tidak ada matahari, tidak ada bulan, tidak ada petunjuk, tidak ada waktu. Hanya pasir putih yang

berputar-putar naik ke angkasa laiknya tulang belulang yang hancur lebur. Itulah badai pasir yang mesti kau bayangkan.

Dan itulah yang aku lakukan. Aku membayangkan sebuah cerobong putih berdiri lurus bak seutas tali tebal. Mataku terpejam rapat, tangan menutupi kedua telingaku, hingga butiran-butiran lembut pasir tidak dapat masuk. Badai pasir itu kian mendekat. Aku dapat merasakan udara yang menekan kulitku. Badai itu sungguh-sungguh bakal menelanku.

Perlahan, bocah bernama Gagak itu meletakkan salah satu tangannya pada bahuku, dan badai itu pun lenyap.

"Mulai sekarang—apa pun yang terjadi—kau harus menjadi anak umur lima belas tahun tertangguh di dunia. Hanya itulah satu-satunya cara yang akan membuatmu selamat. Untuk itu, kau harus tahu apa yang dimaksud dengan menjadi tangguh. Kau mengerti maksudku?"

Aku tetap memejamkan mata dan tidak menjawab. Aku hanya ingin tertidur seperti ini, dengan tangannya pada bahuku. Aku mendengar kepakan sayap yang lemah.

"Kau akan menjadi anak umur lima belas tahun tertangguh di dunia," Gagak berbisik sementara aku jatuh tertidur. Serasa dia sedang mengukir kata-kata itu laksana tato di dalam hatiku.

DAN KAU BENAR-BENAR harus mampu melewati badai yang hebat itu. Tak peduli betapapun hebatnya badai itu, jangan sampai salah: ia akan sanggup menembus tubuhmu seperti seribu silet tajam. Orang-orang akan berdarah, dan kau pun akan berdarah. Darah yang merah dan panas. Kau akan mengusap darah itu dengan kedua tanganmu, darahmu sendiri dan darah orang lain.

Dan begitu badai berhenti, kau tidak akan ingat bagaimana kau telah melewatinya, bagaimana pula kau mampu bertahan. Malahan sebenarnya kau tak yakin badai itu sudah benar-benar berhenti. Tapi satu hal yang pasti, setelah kau berhasil keluar dari badai itu, kau tidak bakal menjadi orang yang sama. Itulah tujuan dari badai tersebut.

Pada ulang tahunku yang kelima belas aku akan lari dari rumah, melakukan perjalanan ke sebuah kota yang sangat jauh, lalu tinggal di sebuah sudut perpustakaan kecil. Perlu waktu satu minggu guna mempersiapkan semuanya. Jadi aku hanya akan memberikan tujuan utamanya saja. **Pada ulang tahunku yang kelima belas, aku akan lari dari rumah, melakukan perjalanan ke sebuah kota yang sangat jauh, lalu tinggal di sebuah sudut perpustakaan kecil.**

Kedengarannya bagai dongeng saja. Tapi ini sama sekali bukan dongeng, percayalah. Bukan masalah, apa pun yang kau katakan.

BAB I

UANG BUKANLAH SATU-SATUNYA YANG AKU AMBIL DARI RUANG KERJA ayahku kala aku meninggalkan rumah. Aku juga mengambil pemantik api kecil yang terbuat dari emas—aku suka bentuk dan rasanya—serta sebuah pisau lipat dengan mata pisau yang sangat tajam. Pisau ini digunakan untuk menguliti rusa, ukurannya lima inci dengan rangka yang indah. Mungkin dibeli dalam salah satu perjalanannya ke luar negeri. Aku juga mengambil sebuah lampu senter kecil dari dalam laci. Ditambah kacamata hitam Revo guna menyembunyikan usiaku.

Aku berpikir untuk membawa jam kesayangan ayahku, Rolex Sea-Dweller Oyster. Jam yang indah, tetapi sesuatu yang menyolok hanya akan menarik perhatian orang. Jam plastik Casio-ku yang murah yang dilengkapi alarm dan pencatat waktu kurasa sudah cukup, dan mungkin akan lebih bermanfaat. Dengan berat hati, kukembalikan jam Rolex itu ke dalam laci.

Dari dalam laci yang lain, aku mengeluarkan sebuah foto diriku bersama kakak perempuanku semasa kami kecil, saat kami berdua berada di sebuah pantai sambil tersenyum lebar. Kakakku tengah memandang ke arah samping, sehingga sebagian wajahnya tak kelihatan dan senyumnya hanya tampak separuh. Mirip salah satu topeng tragedi Yunani dalam sebuah buku, di mana sebagian merupakan satu gambaran sedangkan yang lain kebalikannya. Terang dan gelap. Harapan dan keputusasaan. Tawa dan kesedihan. Kepercayaan dan kesepian. Sementara aku sendiri menatap lurus, tanpa takut, ke arah kamera. Tak ada orang lain di pantai itu. Kakak perempuanku dan aku mengenakan pakaian renang—miliknya berwarna merah dengan gambar bunga, sedangkan aku mengenakan celana renang warna biru. Aku memegang sebuah tongkat plastik di tanganku. Ombak yang berwarna putih menyapu kaki kami.

Siapa yang mengambil foto ini, di mana dan kapan, aku sama sekali tidak tahu. Bagaimana aku bisa kelihatan begitu bahagia? Mengapa ayahku hanya menyimpan satu foto itu saja? Semuanya benar-benar misteri. Usiaku waktu itu sekira tiga tahun dan kakakku sembilan. Apakah kami memang benar-benar seakrab itu? Aku sama sekali tidak ingat pernah pergi ke pantai bersama keluargaku. Sama sekali tidak ingat pernah pergi ke mana pun dengan mereka. Kendati demikian, aku tidak akan meninggalkan foto itu untuk ayahku, maka aku menyimpannya dalam dompetku. Aku tidak memiliki foto ibuku. Ayahku sudah membuang semuanya.

Setelah mempertimbangkan beberapa saat, aku memutuskan membawa telepon seluler. Begitu ayahku tahu aku sudah mengambilnya, mungkin dia akan menghubungi perusahaan telepon untuk memblokirnya. Tapi aku tetap memasukkannya ke dalam ranselku, termasuk adaptornya. Tidak terlalu berat, jadi kenapa tidak. Kalau sudah tidak bisa dipakai, aku tinggal membuangnya.

HANYA BARANG-BARANG kebutuhan dasar, itulah yang aku perlukan. Memilih pakaian yang akan dibawa menjadi persoalan paling rumit. Aku akan memerlukan dua buah pakaian hangat serta beberapa pasang pakaian dalam. Tapi bagaimana dengan kemeja dan celana panjang? Sarung tangan, penutup telinga, celana pendek, mantel? Tidak akan ada habisnya. Meski demikian, satu hal yang aku tahu pasti. Aku tak mau berkeliaran di suatu tempat asing dengan ransel besar yang seakan-akan berteriak, *Hei, orang-orang, periksalah pelarian ini!* Bila aku melakukannya, maka sudah pasti akan ada orang yang memperhatikan. Tanpa aku sadari, polisi bakal menghentikanku dan langsung mengirimku pulang. Itu kalau aku tidak terlibat dengan suatu geng.

Aku memutuskan tidak memilih daerah dingin. Gampang sekali, pilih saja yang berlawanan—yakni daerah hangat. Maka aku dapat meninggalkan mantel serta sarung tangan, dan cukup dengan setengah dari pakaianku. Aku memilih pakaian yang mudah dicuci-pakai, yang paling ringan yang aku miliki, melipatnya dengan rapi, lantas menumpuknya dalam ransel. Aku juga membawa kantong

tidur tiga musim, yaitu jenis yang dapat dilipat rapi dan kuat, keperluan mandi, jas hujan model ponco, buku catatan dan sebuah pena, sebuah Walkman sekaligus sepuluh buah disket—aku harus membawa koleksi musikku—begitu juga baterai cadangan. Cukuplah. Tidak perlu peralatan memasak, yang terlalu berat serta menghabiskan tempat, sebab aku bisa membeli makanan di toko-toko setempat.

Memang butuh waktu, tapi aku sudah berhasil mengurangi banyak barang dari daftarku. Aku menambah, mencoretnya, kemudian menambah lagi lebih banyak, lalu mencoretnya lagi.

HARI ULANG TAHUNKU yang kelima belas adalah saat yang tepat untuk lari dari rumah. Bila sebelum itu, berarti terlalu cepat. Bila sesudah itu, aku akan kehilangan kesempatan.

Selama dua tahun pertama sekolahku di SMP, aku sudah melakukan latihan, melatih diriku untuk hari ini. Aku mulai berlatih judo pada dua tahun pertama di sekolah dasar, dan masih diteruskan selama beberapa waktu semasa di SMP. Tapi aku tidak bergabung dengan tim sekolah mana pun. Kapan saja ada waktu, aku berlari di sekeliling halaman sekolah, berenang, atau pergi ke pusat kebugaran terdekat. Pelatih-pelatih muda di sana memberiku pelajaran gratis, menunjukkan padaku latihan-latihan peregangan yang baik serta bagaimana menggunakan peralatan kebugaran guna membentuk tubuh. Mereka mengajarkanku otot mana yang dipergunakan setiap hari, dan mana yang hanya dapat dibentuk dengan bantuan mesin, bahkan cara yang benar melakukan latihan beban. Aku sudah cukup tinggi untuk memulai, dan dengan semua latihan ini, aku berhasil membentuk bahu yang cukup bidang serta otot dada. Sebagian besar orang mengira umurku tujuh belas tahun. Jika aku melarikan diri dengan penampilan sesuai umurku yang sebenarnya, bisa dibayangkan yang bakal terjadi.

Selain dengan pelatih di pusat kebugaran dan pelayan rumah yang datang ke rumah kami setiap dua hari sekali—dan tentu saja di sekolah—aku jarang sekali berbicara dengan siapa pun. Sudah lama ayahku dan aku saling menghindar. Kami tinggal di bawah atap yang

sama, tetapi jadwal kami sama sekali berbeda. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di studio, yang jauh sekali, dan aku selalu berusaha menghindar darinya.

Sekolahku adalah sebuah SMP swasta untuk anak-anak kelas menengah ke atas. Sejenis sekolah yang nantinya murid-murid yang telah lulus dapat langsung melanjutkan ke SMA yang sama, kecuali bagi yang menyia-nyiakan kesempatan itu. Semua siswanya berpakaian rapi, bersih, dan penuh disiplin. Terus terang, aku sama sekali tidak mempunyai teman. Aku membangun tembok di sekelilingku, tidak pernah membiarkan seorang pun masuk dan tidak pernah berusaha bergaul. Siapa yang suka dengan orang seperti itu? Mereka semua memperhatikanku dari jauh. Mungkin mereka membenciku, atau bahkan takut denganku, tapi aku senang mereka tidak mengganggguku. Karena itu, aku punya banyak hal yang harus dilakukan, termasuk menggunakan waktu luang untuk membaca di ruang perpustakaan.

Aku senantiasa memperhatikan apa yang dikatakan di dalam kelas. Sebagaimana yang disarankan bocah bernama Gagak itu.

Pelbagai fakta serta teknik atau apa pun yang mereka ajarkan di kelas tidak akan terlalu bermanfaat di dunia nyata, itu sudah pasti. Terus terang saja, pada dasarnya guru adalah sekumpulan orang bodoh. Tapi kau harus ingat ini: kau lari dari rumah. Mungkin kau tidak akan memiliki kesempatan sekolah lagi, jadi suka atau tidak suka, sebaiknya kau serap apa pun yang bisa kau serap, selagi masih ada kesempatan. Jadilah seperti kertas penghisap, dan serap semuanya. Kelak kau akan tahu mana yang dapat kau simpan dan mana yang harus dibuang.

AKU MELAKUKAN apa yang dikatakannya, seperti biasa. Otakku bagai karet spons, aku memfokuskan pikiran pada setiap kata yang diucapkan di kelas dan menyerapnya, memahami apa maksudnya, sekaligus mengingat semuanya. Syukurlah, aku hampir tidak pernah mengikuti pelajaran tambahan, tapi selalu termasuk yang teratas dalam beberapa ujian.

Otot-ototku menjadi semakin keras seperti baja, bahkan ketika

aku menjadi kian tertutup dan pendiam. Aku berusaha menjaga emosiku sehingga tidak seorang pun—teman sekelas maupun guru-guru—tahu yang tengah aku pikirkan. Tidak lama lagi aku akan masuk ke dunia orang dewasa, dan aku tahu aku harus menjadi lebih tangguh dari siapa pun jika aku ingin bertahan.

Mataku yang terpancar di cermin terlihat dingin bak mata cicak, raut wajahku tidak berubah dan tidak dapat diduga. Aku tidak ingat kapan terakhir kali tertawa atau bahkan tersenyum pada orang lain. Bahkan pada diriku sendiri.

Aku tidak bermaksud menunjukkan bahwa aku dapat mempertahankan keterasinganku ini sepanjang waktu. Ada kalanya dinding yang aku bangun di sekelilingku runtuh. Tidak sering, tapi kadang-kadang, sebelum aku menyadari apa yang terjadi, di sanalah aku—telanjang dan lemah serta benar-benar bingung. Pada saat-saat seperti itu, aku selalu merasa ada pertanda yang memanggilku, bagai sebuah kolam air gelap yang ada di mana-mana.

SEBUAH KOLAM AIR gelap yang ada di mana-mana.

Barangkali memang selalu ada di sana, tersembunyi entah di mana. Akan tetapi, saat tiba waktunya, tanda itu akan muncul perlahan, membuat seluruh bagian tubuhmu menggigil. Kau tenggelam dalam genangan air yang deras, berusaha bernafas. Kau berpegang pada sebuah lubang udara di langit-langit, terus mencoba bernafas, tapi udara yang kau hirup kering serta membakar tenggorokanmu. Air dan dahaga, dingin dan panas—unsur-unsur yang saling bertentangan ini berpadu menyerangmu.

Dunia adalah sebuah tempat yang sangat luas, tapi tempat yang akan menerimamu—yang kecil sekalipun—ternyata tidak ada. Kau mencari sebuah suara, tapi apa yang didapat? Kesunyian. Kau mencari kesunyian, tapi coba tebak! Yang kau dengar hanyalah suara dari sesuatu ini. Dan terkadang suara ini menekan tombol rahasia yang tersembunyi jauh di dalam otakmu.

Hatimu serupa sebuah sungai besar setelah hujan lebat, meluap hingga ke tepi. Semua papan petunjuk yang sebelumnya terpancang di tanah menjadi sirna, tergenang sekaligus hanyut oleh derasnya air.

Dan hujan masih terus turun menerpa permukaan sungai. Setiap kali kau melihat banjir semacam itu dalam berita-berita, kau berkata pada dirimu sendiri: Itulah dia. Itulah hatiku.

Sebelum lari dari rumah, aku mencuci tangan serta wajahku, memotong kuku, membersihkan telinga, dan menyikat gigiku. Aku tidak terburu-buru, memastikan bahwa tubuhku benar-benar bersih. Kadang kebersihan adalah hal yang paling penting. Dengan cermat, aku memandangi wajahku di cermin. Gen yang aku warisi dari ayah dan ibuku—walaupun aku tidak ingat wajah ibuku—telah menciptakan wajah ini. Aku sanggup berusaha keras untuk tidak memperlihatkan emosi apa pun, mengendalikan mataku agar tidak mengungkapkan apa pun, membesarkan otot-ototku, tapi tidak ada yang dapat aku lakukan dengan wajahku. Aku terjebak dengan alis ayahku yang panjang dan tebal serta garis yang dalam di antara kedua alis. Mungkin aku bisa membunuh ayahku jika aku mau—aku yakin aku cukup kuat—dan aku dapat menghapus bayangan ibu dari ingatanku. Tapi tidak ada cara menghapus DNA yang mereka wariskan padaku. Bila aku ingin menghapus warisan mereka, maka aku harus menyingkirkan diriku.

Ada sesuatu di dalam diriku. Sebuah alat yang tertanam di dalam diriku.

Sebuah alat yang tertanam di dalam dirimu.

Aku matikan lampu lantas keluar dari kamar mandi. Suatu kesenyapan yang mencekam melingkupi rumah. Suara bisikan orang-orang yang tidak ada, nafas orang-orang yang sudah meninggal. Aku melihat sekeliling, berdiri diam, kemudian menarik nafas panjang. Jam menunjukkan angka tiga siang, kedua jarumnya dingin dan jauh. Mereka berpura-pura tidak memihak, tapi aku tahu mereka tidak memihakku. Hampir tiba waktunya mengucapkan salam perpisahan. Aku mengambil ranselku sekaligus mengangkatnya ke punggung. Aku sudah acap membawa tas ini, tapi kini rasanya berat sekali.

Shikoku, aku putuskan. Ke sanalah aku akan pergi. Tak ada alasan khusus mengapa harus Shikoku. Hanya setelah mempelajari peta, aku merasa, itulah tujuanku. Semakin lama aku membuka peta—malah setiap kali aku mempelajarinya—semakin aku merasa Shikoku

mendesakku. Letaknya jauh di selatan Tokyo, terpisah dari daratan oleh perairan, dan beriklim hangat. Aku belum pernah ke sana, aku tidak mempunyai teman atau keluarga di sana, jadi jika ada orang yang mencariku—yang aku ragukan—Shikoku adalah tempat terakhir yang akan mereka perhitungkan.

AKU MENGAMBIL TIKET yang sudah aku pesan di loket dan langsung naik ke bis malam. Ini merupakan cara termurah untuk mencapai Takamatsu—hanya sekitar sembilan puluh dolar. Tidak ada yang memperhatikanku, menanyakan umurku, ataupun mengawasiku. Sopir bis memeriksa tiketku dengan mesin.

Hanya sepertiga kursi yang terisi. Sebagian penumpang melakukan perjalanan sendirian, seperti aku, dan bis ini benar-benar sepi. Perjalanan ke Takamatsu sangat jauh, 10 jam menurut jadwal, dan kami akan tiba keesokan paginya. Tapi aku tidak peduli. Aku punya banyak waktu. Bis berangkat dari stasiun jam delapan, aku memundurkan kursiku. Tak lama kemudian aku sudah tertidur, ibarat baterai yang sudah habis dayanya.

Pada tengah malam, hujan deras mulai turun. Kadang aku terbangun, membuka tirai jendela lalu memandang ke jalan raya. Rintik hujan menerpa kaca jendela, mengaburkan lampu-lampu jalan yang berbaris pada jarak yang sama di sepanjang jalan, seolah-olah ditempatkan di sana untuk mengukur bumi. Suatu sinar menyelinap masuk dan langsung hilang di belakang kami. Aku melihat jam tanganku ternyata sudah lewat tengah malam. Aku memajukan kursiku, ulang tahunku yang kelima belas sudah tiba.

"Hei, selamat ulang tahun," kata Gagak.

"Terima kasih," balasku.

Pertanda itu masih tetap bersamaku, seolah bayangan. Aku memeriksa untuk memastikan bahwa dinding di sekelilingku masih berdiri. Kemudian aku menutup tirai jendela serta kembali tidur.

BAB 2

DOKUMEN INI, YANG DIGOLONGKAN SANGAT RAHASIA OLEH Departemen Pertahanan Amerika Serikat, diumumkan kepada masyarakat pada 1986 berdasarkan Undang-undang Kebebasan Informasi. Dokumen tersebut kini tersimpan di Arsip Nasional di Washington, DC dan dapat diperoleh di sana.

PENYELIDIKAN YANG TERCATAT di sini dilaksanakan atas perintah Mayor James P. Warren sejak Maret hingga April 1946. Penyelidikan lapangan di Wilayah [nama dicoret], Bagian Yamanashi, ini dilakukan oleh Letnan Dua Robert O'Connor dan Sersan Kepala Harold Katayama. Penyelidik dalam semua wawancara adalah Letnan O'Connor. Sersan Katayama menangani penerjemahan dalam bahasa Jepang, sedang Prajurit Wiliam Cohen mengolah dokumen-dokumen tersebut.

Wawancara dilaksanakan selama dua belas hari di ruang penerimaan tamu di balai kota Kota [nama dicoret] di Bagian Yamanashi. Para saksi berikut ini memberi jawaban mereka secara terpisah terhadap pelbagai pertanyaan yang diajukan Letnan O'Connor: seorang guru wanita di sekolah negeri Kota [dihapus] Wilayah [dihapus], seorang dokter yang tinggal di kota yang sama, dua orang petugas patroli yang bertugas pada kantor kepolisian lokal, dan enam orang anak.

Lampiran peta berskala 1:10,000 dan 1:20,000 dari daerah yang diperiksa disediakan oleh Lembaga Topografi dari Kementerian Dalam Negeri.

LAPORAN INTELIJEN ANGKATAN DARAT AMERIKA SERIKAT (MIS)
Tanggal: 12 Mei 1946
Judul: Laporan Peristiwa Bukit Mangkuk Nasi, 1944
Dokumen Nomor: PTYX-722-8936745-42213-WWN

BERIKUT INI merupakan rekaman wawancara dengan Setsuko Okamochi (26), guru yang bertugas mengajar kelas 4 B di sekolah negeri Kota [dihapus], Wilayah [dihapus]. Bahan-bahan yang berhubungan dengan wawancara tersebut dapat diperoleh dengan mengajukan permohonan nomor PTYX-722-SQ-118.

Kesan yang diperoleh pewawancara, Letnan Robert O'Connor: Setsuko Okamochi adalah wanita mungil yang menarik. Cergas dan bertanggung jawab, dia menjawab setiap pertanyaan dengan tepat dan jujur. Kendatipun begitu, dia masih terlihat agak *shock* atas peristiwa tersebut. Sewaktu berusaha mengingat-ingat, sesekali dia menjadi sangat tegang. Dan setiap kali hal ini terjadi, dia cenderung berbicara lebih pelan.

KALA ITU, SAYA PERKIRAKAN, sekitar pukul sepuluh pagi, ketika saya melihat seberkas cahaya keperakan di kejauhan langit. Sebuah sinar keperakan yang sangat terang. Ya, benar, jelas sekali sinar itu berasal dari sesuatu yang terbuat dari logam. Sinar itu bergerak sangat pelan di angkasa, dari timur ke barat. Kami semua mengira itu adalah pesawat B-29. Benda itu berada tepat di atas kami, sehingga untuk melihatnya, kami mesti menengadah. Langit saat itu sangat cerah, dan sinar itu begitu terangnya, sehingga yang dapat kami lihat hanyalah benda berwarna perak seperti duraluminium.

Tetapi kami tidak dapat mengetahui bentuknya lantaran terlalu tinggi. Saya rasa, mereka juga tidak dapat melihat kami, sehingga kami tidak takut diserang atau dibom secara tiba-tiba. Lagipula menjatuhkan bom di daerah pegunungan semacam ini sama sekali tidak ada artinya. Saya kira pesawat itu sedang dalam penerbangan untuk melakukan pemboman di suatu kota besar, atau mungkin baru kembali dari suatu penyerangan. Karena itu, kami tetap melanjutkan perjalanan kami. Yang ada dalam benak saya adalah betapa cahaya tersebut memiliki keindahan yang aneh.

—Menurut catatan militer, tidak ada pesawat pembom Amerika Serikat atau pesawat jenis apa pun yang terbang di atas wilayah tersebut pada waktu itu, yaitu sekitar jam sepuluh pagi tanggal 7 November 1944.

Tetapi saya melihatnya dengan jelas, begitu juga dengan keenam belas murid di kelas saya. Kami semua mengira itu pesawat B-29. Kami kerap melihat banyak formasi pesawat B-29, dan merupakan satu-satunya jenis pesawat yang dapat terbang setinggi itu. Ada sebuah pangkalan udara kecil di wilayah kami, kadang saya melihat pesawat Jepang terbang, tapi pesawat-pesawat itu semuanya kecil, tidak akan sanggup terbang tinggi seperti yang saya lihat pada waktu itu. Di samping, cara duraluminium tersebut memantulkan cahaya sangat berbeda dengan jenis-jenis logam lainnya, dan satu-satunya pesawat yang terbuat dari duraluminium adalah B-29. Menurut saya, hal ini memang agak aneh, pesawat itu terbang sendiri dan tidak dalam satu formasi.

—Apa Anda lahir di daerah ini?

Tidak, saya lahir di Hiroshima. Saya menikah tahun 1941, dan pada tahun itulah saya datang ke sini. Suami saya seorang guru musik di sebuah SMP di wilayah ini. Dia mendapat panggilan tugas pada 1942, dan meninggal semasa berperang di Luzon pada bulan Juni 1945. Dari yang saya dengar kemudian, dia sedang menjaga sebuah tempat penyimpanan amunisi di luar kota Manila tatkala diserang oleh granat Amerika, lalu meledak, sekaligus membunuhnya. Kami tidak memiliki anak.

—Bicara tentang anak-anak, ada berapa yang menjadi tanggung jawab Anda pada acara piknik itu?

Seluruhnya enam belas anak, laki-laki dan perempuan. Dua anak sakit, tapi selain mereka, sebenarnya seluruhnya. Delapan anak laki-laki dan delapan anak perempuan. Lima di antaranya adalah anak-anak yang dievakuasi dari Tokyo.

Kami berangkat dari sekolah jam sembilan pagi. Acara itu merupakan kegiatan piknik sekolah biasa, sehingga setiap orang membawa bekal mereka sendiri-sendiri. Tak ada hal khusus yang hendak kami pelajari; kami hanya pergi ke bukit, mengumpulkan jamur serta tanaman-tanaman liar yang dapat dimakan. Daerah di mana kami

tinggal adalah daerah pertanian, sehingga kami tidak kekurangan bahan pangan—meskipun juga tidak berlimpah. Ada sistem penjatahan yang sangat ketat, dan sebagian besar dari kami seringkali kelaparan.

Karena itu, anak-anak didorong untuk mencari makanan di mana pun dapat menemukannya. Lagipula, negara ini tengah berperang, dan makanan jauh lebih penting dari belajar. Setiap orang gemar ikut dalam piknik sekolah semacam ini—*sesi pelajaran di luar kelas*, begitu mereka menyebutnya. Mengingat sekolah kami dikelilingi perbukitan dan hutan, ada banyak tempat indah yang dapat kami kunjungi. Menurut saya, dalam hal ini kami benar-benar beruntung. Orang-orang yang tinggal di kota menderita kelaparan. Jalur pengiriman dari Taiwan dan benua lain telah terputus, dan daerah perkotaan sangat menderita akibat kekurangan pangan serta bahan bakar.

—Anda mengatakan, lima murid Anda telah dievakuasi dari Tokyo. Apa mereka dapat bergaul dengan anak-anak setempat?

Di kelas saya setidaknya itu tidak terjadi, mereka bisa bergaul. Lingkungan tempat dua kelompok anak-anak ini tumbuh tentu saja sangat berbeda—yang satu jauh di pedesaan, sementara yang lain di pusat kota Tokyo. Cara mereka berbicara sangat berbeda, bahkan cara berpakaian pun tak sama. Sebagian besar anak-anak di sini berasal dari keluarga petani miskin, sementara mayoritas anak-anak Tokyo mempunyai ayah yang bekerja di perusahaan-perusahaan atau sebagai pegawai negeri. Jadi saya tidak bisa mengatakan mereka saling memahami.

Terutama, pada mulanya, terjadi ketegangan di antara kedua kelompok tersebut. Saya tidak mengatakan mereka saling melecehkan atau berkelahi, karena memang tidak demikian. Yang saya maksudkan, kelompok yang satu tampaknya tidak memahami apa yang dipikirkan kelompok lainnya. Jadi mereka cenderung berkumpul dengan kelompok mereka sendiri. Anak-anak setempat dengan anak-anak setempat, dan anak-anak Tokyo dengan kelompok kecil mereka. Hal ini hanya berlangsung selama dua bulan pertama.

Setelah itu, mereka dapat bergaul dengan baik. Apabila anak-anak sudah mulai bermain bersama dan tenggelam dalam kegiatan mereka, mereka tidak lagi peduli pada hal-hal seperti itu.

—Saya ingin Anda menjelaskan serinci mungkin, ke mana Anda membawa murid-murid Anda hari itu?

Tempat itu adalah sebuah bukit yang acapkali kami kunjungi saat berpiknik. Bentuk bukit itu bulat serupa mangkuk terbalik. Biasanya, kami menyebutnya "Owanyama" ("Bukit Mangkuk Nasi"). Jarak tempuhnya tidak jauh, ke sebelah barat sekolah, dan jalannya sama sekali tidak terjal sehingga siapa pun bisa mendakinya. Untuk mencapai puncaknya, dengan langkah anak-anak, tempat itu bisa ditempuh selama dua jam. Di sepanjang perjalanan, mereka bisa mencari jamur di hutan dan makan siang. Jelas sekali, anak-anak jauh lebih menyukai pelajaran di luar kelas semacam ini ketimbang belajar di dalam kelas.

Pesawat berkilau yang kami lihat di angkasa sempat mengingatkan kami akan perang, tapi hanya sebentar, setelah itu kami kembali bersenang-senang. Langit tidak berawan, tidak ada angin, dan segala sesuatu di sekeliling kami sangat tenang—yang dapat kami dengar hanya suara kicau burung di hutan. Perang, serasa sesuatu yang berada di tempat yang sangat jauh dan tidak ada kaitannya dengan kami. Kami menyanyi sembari menaiki bukit, terkadang kami menirukan suara burung yang kami dengar. Kecuali kenyataan bahwa perang sedang berlangsung, pagi itu adalah pagi yang indah.

—Anda masuk ke dalam hutan tidak lama setelah melihat benda seperti pesawat. Apa itu benar?

Benar. Saya rasa tidak sampai lima menit setelah itu, kami masuk ke dalam hutan. Kami meninggalkan jalan setapak utama menuju bukit, lalu menuruni jalan menuju ke lereng hutan. Lereng itu cukup terjal. Setelah mendaki selama kurang lebih sepuluh menit, kami tiba di suatu daerah terbuka yang rata seperti permukaan meja. Begitu kami masuk ke dalam hutan, suasana sangat sunyi, dan akibat sinar

mentari terhalang maka udara terasa dingin, tetapi manakala kami melangkah ke daerah terbuka itu rasanya seakan berada di miniatur sebuah pusat kota, dengan langit cerah di atas kami. Murid-murid saya kerap berhenti di tempat ini apabila kami mendaki Owanyama. Tempat itu memberi rasa tenang, membuat kami merasa nyaman dan senang.

Begitu mencapai pusat kota ini, kami beristirahat serta menurunkan barang-barang. Setelah itu anak-anak secara berkelompok, yang terdiri dari tiga atau empat orang, masuk ke hutan mencari jamur. Saya mengingatkan mereka agar saling menjaga. Sebelum mereka berangkat, saya mengumpulkan mereka sekaligus memastikan mereka mengerti instruksi saya. Kami sangat mengenal tempat itu, tapi bagaimanapun itu adalah hutan, dan bila ada yang terpisah serta hilang, maka akan sulit mencari mereka. Meski begitu, Anda mesti ingat, mereka adalah anak-anak kecil, begitu mereka mulai berburu jamur biasanya mereka lupa akan peraturan ini. Jadi saya selalu memastikan pada waktu saya sendiri mencari jamur, saya tetap mengawasi dan menghitung mereka.

Kurang lebih sepuluh menit atau lebih setelah kami berburu jamur, anak-anak mulai jatuh pingsan.

Saat pertama kali saya temukan tiga di antara mereka pingsan, saya yakin mereka pasti sudah memakan jamur beracun. Ada banyak jamur mengandung racun di sana, bahkan yang mematikan. Anak-anak ini tahu jamur mana yang tidak boleh mereka petik, tetapi ada beberapa jenis yang sulit dibedakan. Itulah sebabnya mengapa saya senantiasa memperingatkan mereka agar tidak memakan jamur sampai kami kembali ke sekolah dan meminta seorang ahli memeriksa jamur-jamur tersebut. Tapi Anda tidak bisa mengharapkan anak-anak selalu menurut, *kan*?

Saya segera berlari ke tempat mereka serta mengangkat anak-anak yang sudah terbaring di tanah tersebut. Tubuh mereka lemas, bak karet yang sudah dijemur di bawah mentari. Rasanya seolah membawa kerangka—tenaga sudah terkuras habis dari tubuh mereka. Tapi mereka bernafas dengan baik. Denyut nadi pun normal, dan tidak ada yang suhunya panas. Mereka kelihatan tenang, sama sekali

tidak mengalami rasa sakit. Saya sudah tidak peduli lagi pada gangguan lainnya, seperti sengatan lebah atau ular. Anak-anak itu benar-benar pingsan.

Hal yang paling aneh adalah mata mereka. Tubuh mereka begitu lemas seolah-olah mengalami koma, tetapi mata mereka terbuka seakan melihat sesuatu. Sesekali mata mereka berkedip, sepertinya mereka tidak dalam keadaan tertidur. Mata itu bergerak perlahan dari sisi yang satu ke sisi yang lain serasa tengah mengamati kaki langit di kejauhan. Paling tidak mata mereka sadar. Tetapi sebenarnya mereka tidak sungguh-sungguh memandang sesuatu, atau setidaknya tidak ada yang terlihat. Saya melambaikan tangan beberapa kali di wajah mereka, tapi tidak ada reaksi apa pun.

Saya mengangkat ketiga anak itu secara bergantian, kondisi mereka semua sama. Tak ada yang sadar, mata mereka bergerak perlahan dari satu sisi ke sisi lainnya. Itu merupakan kejadian paling aneh yang pernah saya lihat.

—Tolong jelaskan ihwal kelompok yang pertama kali pingsan!

Kelompok itu terdiri dari anak-anak perempuan. Tiga anak perempuan yang semuanya teman karib. Saya memanggil-manggil nama serta menepuk pipi mereka, cukup keras sebenarnya, tapi sama sekali tidak ada reaksi. Mereka tidak merasakan apa pun. Rasanya aneh, seakan menyentuh sesuatu yang kosong.

Hal pertama yang terlintas dalam benak saya adalah mengirim seseorang kembali ke sekolah guna mencari pertolongan. Tidak mungkin saya membopong tiga anak yang pingsan tersebut sendirian. Maka saya segera mencari anak yang merupakan pelari tercepat di kelas, salah satu dari anak laki-laki. Tapi ketika saya berdiri dan memandang sekitar, ternyata semuanya telah pingsan. Keenam belas anak itu jatuh ke tanah dan kehilangan kesadaran. Satu-satunya yang masih sadar dan tetap berdiri adalah saya. Rasanya seperti ... sebuah *medan pertempuran.*

—Apa Anda melihat ada sesuatu yang tidak biasa di sana? Bau atau suara yang aneh—atau cahaya?

[Berpikir untuk beberapa saat] Tidak, sebagaimana yang sudah saya katakan, keadaan sangat tenang dan damai. Tidak ada suara atau cahaya maupun bau yang tidak biasa. Satu-satunya yang aneh, semua murid kelas saya pingsan serta terbaring tak sadarkan diri. Saya benar-benar merasa sendiri, seolah saya adalah orang terakhir yang hidup di bumi. Saya tidak dapat menjelaskan perasaan kesendirian itu. Saya hanya ingin menghilang begitu saja, dan tidak memikirkan apa pun.

Tentu saja saya tidak dapat melakukan hal itu—saya memiliki tugas sebagai seorang guru. Saya menguatkan diri lalu berlari menuruni tebing secepat mungkin mencari pertolongan di sekolah.

BAB 3

HAMPIR MENJELANG FAJAR SAAT AKU TERBANGUN. KUBUKA TIRAI DAN memandang keluar. Pasti hujan baru saja berhenti, karena semuanya masih basah oleh tetesan air. Awan di sebelah selatan masih terlihat menggantung di langit yang terbingkai sinar. Pada satu waktu langit terlihat kelam, di waktu lain terlihat indah. Semuanya bergantung dari sudut mana kita memandangnya.

Bis melewati jalan raya dengan kecepatan tetap, ban-bannya berdengung seirama, tidak pernah lebih keras ataupun lebih pelan. Begitu juga mesinnya, suaranya yang monoton laksana sebuah alu yang perlahan mengasah waktu serta kesadaran penumpangnya. Para penumpang lainnya masih tertidur, tirai jendela mereka tertutup rapat. Hanya sopir dan aku saja yang terjaga. Dengan gerakan yang tepat dan teratur, kami diantar ke tujuan.

Merasa haus, aku mengambil sebotol air mineral dari kantong ranselku serta meminum sedikit air hangat. Dari kantong yang sama, aku mengeluarkan sekotak biskuit soda dan memakan beberapa keping sambil menikmati rasanya yang hambar. Jamku menunjukkan angka 4:32. Aku memeriksa tanggal dan hari itu, sekadar memastikan. Tiga belas jam sejak aku meninggalkan rumah. Waktu belum melompat lebih cepat dari seharusnya atau berbalik secara tiba-tiba. Ini masih hari ulang tahunku, masih hari pertama dari kehidupanku yang baru. Aku memejamkan mata, lantas membukanya kembali, sekali lagi memeriksa waktu dan tanggal yang tertera pada jamku. Setelah itu aku menyalakan lampu baca, mengeluarkan sebuah buku lalu mulai membaca.

TIDAK LAMA SETELAH JAM LIMA, tanpa pemberitahuan sama sekali, bis keluar dari jalan raya serta berhenti di sebuah sudut di tempat istirahat yang terletak di pinggir jalan. Pintu depan bis terbuka dengan

suara mendesis, lampu di dalam menyala, dan sopir memberikan pengumuman singkat. ”Selamat pagi saudara-saudara. Mudah-mudahan Anda dapat beristirahat dengan nyaman. Perjalanan kita sesuai jadwal dan akan tiba di perhentian terakhir di Stasiun Takamatsu dalam waktu kurang lebih satu jam. Tapi kita berhenti di sini sebentar untuk istirahat selama dua puluh menit. Kita akan melanjutkan perjalanan pada jam lima tiga puluh, jadi, mohon kembali ke bis sebelum waktu itu.”

Pengumuman tersebut membangunkan sebagian besar penumpang, dan dengan tanpa bersuara mereka berusaha berdiri, menguap sembari menuruni bis. Ini adalah tempat di mana orang-orang merapikan diri sebelum mereka tiba di Takamatsu. Aku juga turun, mengambil nafas panjang, sekaligus melakukan gerakan peregangan sederhana dalam udara pagi yang segar. Aku melangkah menuju kamar kecil pria serta membasuh wajah. Aku bertanya dalam hati di manakah kami. Aku berjalan keluar dan memandang sekeliling. Tidak ada yang istimewa, hanya pemandangan pinggir jalan biasa yang bisa dilihat dari jalan raya. Mungkin hanya kesanku saja, tapi bentuk bukit-bukit dan warna pohon-pohon kelihatannya berbeda dengan yang ada di Tokyo.

Aku sedang berada di dalam sebuah kafetaria seraya menghirup secangkir teh panas gratis manakala seorang gadis muda masuk lalu menjatuhkan tubuhnya di atas sebuah kursi plastik di sebelahku. Tangan kanannya memegang cangkir kertas berisi kopi panas yang dibelinya dari mesin minuman, uapnya mengepul, sementara tangan kirinya memegang sebuah kotak kecil berisi roti lapis—kelihatannya juga dibeli dari mesin makanan.

Dia terlihat agak aneh. Wajahnya tidak seimbang—dahinya lebar, hidungnya mungil, pipinya berbintik-bintik, dan telinganya lancip. Seraut wajah kasar yang tidak dapat kau abaikan. Namun secara keseluruhan tidak terlalu jelek. Menurutku, mungkin dia tidak terlalu peduli pada penampilannya, tapi kelihatannya dia cukup nyaman dengan dirinya, dan itulah yang terpenting. Ada sisi kekanak-kanakan gadis itu yang memberi dampak menenangkan, paling tidak terhadapku. Dia tidak terlalu tinggi, tetapi memiliki sepasang kaki

serta payudara yang indah untuk tubuhnya yang ramping.

Anting-anting logamnya tipis berkilauan mirip duraluminium. Rambutnya dicat coklat tua, hampir kemerahan, terurai hingga ke bahu, dan dia mengenakan kaos lengan panjang bergaris lebar. Sebuah tas ransel kulit kecil menggantung di satu bahunya, sekaligus sebuah sweater warna cerah diikat di lehernya. Rok mini berwarna krem melengkapi penampilannya, tanpa stoking. Tampaknya dia sudah membasuh wajahnya, karena beberapa helai rambutnya, bagai akar tanaman yang tipis, menempel di dahinya yang lebar. Anehnya, helai rambut itulah yang membuatku mendekatinya.

"Kamu juga naik bis itu, *kan*?" tanyanya padaku, suaranya agak serak.

"Ya, betul."

Dia mengerutkan dahinya sembari menghirup kopi. "Berapa umurmu?"

"Tujuh belas," aku berbohong.

"Jadi kau SMA."

Aku mengangguk.

"Mau ke mana?"

"Takamatsu."

"Aku juga," ujarnya. "Berkunjung, atau tinggal di sana?"

"Berkunjung," jawabku.

"Aku juga. Aku punya seorang teman di sana. Teman perempuan. Bagaimana denganmu?"

"Keluarga."

Begitu, anggukan kepalanya mengatakan demikian. Tidak ada pertanyaan lagi. "Aku punya adik laki-laki yang seusia denganmu," tiba-tiba dia bercerita padaku, seolah-olah baru ingat. "Berbagai hal terjadi, dan sudah lama sekali kami tidak bertemu.... Tahukah kamu? Kamu mirip sekali dengan orang itu. Ada yang pernah mengatakan itu padamu?"

"Orang yang mana?"

"Itu loh, orang yang menyanyi di band itu! Begitu aku melihatmu di bis, aku berpikir kau mirip dengannya, tapi aku lupa namanya.

Aku berusaha keras mengingatnya. Itu kadang terjadi, *kan*? Sudah di ujung lidah, tapi kamu sama sekali tidak dapat mengingatnya. Apa ada yang pernah mengatakannya padamu sebelumnya bahwa kamu mengingatkan mereka akan seseorang?"

Aku menggelengkan kepala. Belum pernah ada orang mengatakan hal itu padaku. Dia masih terus memandangiku, matanya memicing. "Maksudmu orang yang mana?" tanyaku.

"Orang di TV."

"Orang yang ada di TV?"

"Betul," katanya sembari mengambil roti lapis yang berisi daging dan menggigitnya, lalu mendorongnya dengan satu tegukan kopi. "Orang yang menyanyi dalam sebuah band. *Sayang*—aku juga tidak ingat nama band-nya. Orangnya tinggi dengan aksen Kansai. Kamu sama sekali tidak tahu yang kumaksud?"

"Maaf, aku tidak pernah nonton TV."

Gadis itu mengerutkan dahinya dan memandang tajam. "Kau sama sekali tidak pernah melihat TV?"

Aku menggelengkan kepala dengan diam. Tunggu—apa aku harus mengangguk atau menggelengkan kepala? Akhirnya aku menganggukkan kepala.

"Kau tidak terlalu banyak bicara, ya? Sepertinya satu kalimat sudah cukup. Apa kau memang pendiam?"

Wajahku memerah. Awalnya aku memang agak pendiam, pasalnya suaraku belum sepenuhnya berubah. Kadang suaraku rendah, tapi tiba-tiba dapat berubah serta mengeluarkan lengkingan. Jadi aku berusaha menjaga agar ucapanku pendek dan sopan.

"Sebenarnya," lanjutnya, "yang hendak aku katakan, kau mirip penyanyi yang memiliki aksen Kansai itu, bukan lantaran kau memiliki aksen Kansai. Hanya—entahlah, ada sesuatu pada dirimu yang mirip sekali dengannya. Kelihatannya dia orang baik, itu saja."

Sesaat senyumnya menghilang, lalu muncul kembali. Sementara aku masih berupaya mengatasi rasa maluku. "Kau akan semakin mirip dia jika kau mengubah warna rambutmu," katanya. "Panjangkan sedikit, gunakan jeli untuk mengangkatnya. Aku senang kalau

diberi kesempatan mencobanya. Kamu pasti bakal kelihatan lebih cakep. Sebenarnya, aku penata rambut."

Aku mengangguk dan menghirup tehku. Kafetaria itu sepi sekali. Tak ada musik, juga tak ada orang lain yang berbicara selain kami berdua.

"Mungkin kau tidak suka berbicara?" tanyanya, sambil menopang kepalanya pada salah satu tangan serta memandangku dengan serius.

Aku menggelengkan kepala. "Tidak, bukan begitu."

"Kau merasa tidak nyaman bicara dengan orang?"

Sekali lagi aku menggelengkan kepala.

Dia mengambil roti lapisnya yang lain, yang berisi selai stroberi bukan yang berisi daging, kemudian mengerutkan dahi serta memandangku tidak percaya. "Kau mau ini? Aku tidak suka roti isi selai stroberi. Sejak aku masih kecil."

Aku mengambil roti itu. Roti isi selai stroberi sebenarnya juga bukan kesukaanku, namun aku tidak mengatakannya dan mulai makan.

Dari seberang meja, ia memperhatikan sampai aku menghabiskan roti itu. "Boleh aku minta tolong?" katanya.

"Tolong?"

"Boleh aku duduk di sebelahmu sampai kita tiba di Takamatsu? Aku tidak bisa santai bila duduk sendirian. Aku selalu merasa ada orang menakutkan yang akan duduk di sampingku, aku tidak bisa tidur. Waktu membeli tiket, mereka mengatakan semuanya kursi tunggal, tapi ketika aku naik aku lihat semuanya ganda. Aku hanya ingin tidur sebentar sebelum kita sampai, dan kelihatannya kau orang baik. Bolehkah?"

"Tidak masalah."

"Terima kasih," ujarnya. "'Dalam perjalanan, seorang teman,' begitulah ungkapannya."

Aku mengangguk. Mengangguk, mengangguk, mengangguk—hanya itulah sepertinya yang dapat aku lakukan. Lagipula apa yang mesti aku katakan?

”Bagaimana?” tanyanya.

”Bagaimana apanya?”

”Setelah *seorang teman*, selanjutnya apa? Aku tidak ingat. Bahasa Jepangku tidak bagus.”

”Dalam hidup, sayang,” jawabku.

”Dalam perjalanan, seorang teman, dalam hidup, sayang,’” ulangnya, untuk memastikan. Seandainya dia mempunyai kertas dan pensil, aku tidak akan heran jika dia menulis ungkapan itu. ”Jadi apa artinya? Secara sederhana.”

Aku berpikir. Butuh waktu beberapa saat mengumpulkan ingatanku, tapi dia menunggu dengan sabar.

”Aku rasa artinya,” kataku, ”bahwa perjumpaan yang tidak disengajalah yang membuat kita terus maju. Sederhananya seperti itu.”

Beberapa saat dia memikirkan jawabanku, kemudian perlahan meletakkan kedua tangannya di atas meja. ”Aku rasa kau benar—bahwa perjumpaan yang tidak disengaja membuat kita terus maju.”

Aku melihat jamku. Sudah pukul lima tiga puluh. ”Mungkin sebaiknya kita kembali.”

”Ya, aku rasa begitu. Ayo,” katanya, meski tidak bergerak untuk bangkit.

”O ya, kita sudah sampai mana?” tanyaku.

“Aku tidak tahu,” jawabnya. Dia menjulurkan lehernya dan menyapu ruangan dengan matanya. Antingnya bergoyang-goyang bagai dua buah yang sedang masak dan hampir jatuh. ”Dari waktunya, aku rasa kita sudah dekat Kurashiki. Namun itu tidak penting. Tempat istirahat di jalan raya hanyalah sebuah tempat yang kau lewati. Untuk pergi dari sini ke sana.” Dia merentangkan telunjuk tangan kanan dan tangan kirinya, kira-kira sejauh dua belas inci.

”Apa pentingnya nama tempat ini?” lanjutnya. ”Kau mendapat tempat beristirahat sekaligus makanan. Kau mendapatkan lampu penerang dan kursi plastik. Kopi yang tidak enak. Roti isi selai stroberi. Semua tak ada artinya—bila kau mencoba mencari artinya. Kita datang dari suatu tempat, menuju ke tempat lain. Hanya itu yang perlu kau ketahui, *kan*?”

Aku mengangguk. Dan mengangguk. Dan mengangguk.

TATKALA KAMI KEMBALI KE BIS, para penumpang yang lain sudah ada di dalam. Sopirnya adalah seorang pemuda yang terlihat keras, mengingatkan aku pada beberapa petugas keamanan yang galak. Dia memandang kami dengan tajam tapi tidak mengatakan sepatah kata pun, dan gadis ini memandangnya dengan senyum permohonan maaf-kami-terlambat yang polos. Dia mengulurkan tangannya mendorong sebuah tuas, dan pintu pun tertutup. Gadis itu memindahkan koper kecilnya dan duduk di sebelahku—koper yang pasti dibelinya di suatu tempat yang menjual barang diskon—aku mengambil koper itu lantas menyimpannya di rak atas. Cukup berat untuk ukuran tubuhnya. Dia mengucapkan terima kasih, memundurkan kursinya dan tidur. Seolah-olah tidak dapat menunggu lebih lama lagi, bis itu langsung berangkat begitu kami duduk. Aku mengambil bukuku serta melanjutkan membaca.

Tak lama kemudian, gadis itu langsung tertidur, kepalanya jatuh di bahuku dan bersandar di sana sewaktu bis berbelok melewati setiap tikungan. Bibirnya terkatup, dia bernafas dengan tenang lewat hidungnya. Setiap kali hembusan nafasnya menerpa bahuku. Aku memandang ke arahnya dan selintas, lewat kerah kaosnya terlihat tali behanya yang tipis berwarna krem. Aku membayangkan bahan lembut yang terikat di ujung tali itu. Payudara yang ada di dalamnya. Puting merah jambu yang menegang dalam genggaman jariku. Bukannya aku sengaja membayangkan semua itu, tapi aku tidak bisa menghindar. Dan—tak heran—aku menjadi terangsang. Begitu kerasnya, sehingga aku berpikir bagaimana bagian tubuhku bisa menjadi sekeras batu.

Tiba-tiba suatu pikiran melintas dalam benakku. Mungkin—hanya mungkin—gadis ini adalah kakakku. Umurnya kurang lebih sama. Wajahnya yang aneh sama sekali tidak mirip gadis kecil yang ada di foto, tapi itu tidak bisa dijadikan patokan. Tergantung bagaimana foto itu diambil yang terkadang berbeda sama sekali dengan orang aslinya. Dia mengatakan punya seorang adik laki-laki seumur denganku yang tidak pernah bertemu selama bertahun-

tahun. Mungkinkah adiknya itu *aku*—paling tidak secara teori?

Aku memandangi dadanya. Saat dia bernafas, payudaranya bergerak naik-turun, bagai gulungan ombak, mengingatkan aku akan hujan yang turun perlahan di lautan luas. Aku, petualang kesepian yang berdiri di atas geladak, dan dia adalah lautan. Langit bak selimut abu-abu yang menyatu dengan laut kelabu di kaki langit. Sulit membedakan antara lautan dan langit. Antara petualang dan lautan. Antara kenyataan dan khayalan.

Gadis itu mengenakan dua cincin di jarinya. Dua-duanya bukan cincin kawin atau cincin pertunangan, hanya cincin murah yang bisa kau beli di butik-butik kecil tempat gadis-gadis muda berbelanja. Jari-jarinya panjang dan kurus tapi kuat, kukunya pendek-pendek dan terawat rapi dengan cat kuku warna merah muda. Tangannya terkulai ringan di atas lututnya yang terlihat dari balik rok mininya. Aku ingin menyentuh tangan-tangan itu, tapi tentu saja tidak kulakukan. Waktu tidur, dia kelihatan seperti anak kecil. Satu telinganya yang lancip muncul dari balik rambutnya, ibarat jamur kecil, kelihatan rapuh.

Aku menutup bukuku dan untuk beberapa saat memandang ke arah pemandangan di luar. Tapi tak lama kemudian, tanpa kusadari, aku pun jatuh tertidur.

BAB 4

LAPORAN DINAS INTELIJEN ANGKATAN DARAT AMERIKA SERIKAT (MIS)
Tanggal: 12 Mei 1946
Judul: Laporan Peristiwa Bukit Mangkuk Nasi, 1944
Dokumen Nomor: PTYX-722-8936745-42216-WWN

BERIKUT INI MERUPAKAN REKAMAN WAWANCARA DENGAN DOKTER JUICHI Nakazawa (53), yang mengelola sebuah klinik kesehatan di Kota [nama dihapus] pada saat terjadinya peristiwa tersebut. Bahan-bahan yang berhubungan dengan wawancara tersebut dapat diperoleh dengan mengajukan permohonan nomor PTYX-722-SQ-162 sampai 183.

Kesan yang diperoleh pewawancara, Letnan Robert O'Connor: Dokter Nakazawa bertubuh besar dan berkulit gelap, dia lebih mirip seorang mandor pertanian daripada dokter. Sikapnya tenang tapi sangat cekatan dan ringkas serta berkata apa adanya. Di balik kacamatanya, tampak sorot mata tajam dan waspada. Daya ingatnya kelihatannya dapat diandalkan.

BENAR—PADA JAM SEBELAS PAGI tanggal 7 November 1944, saya menerima telepon dari asisten kepala sekolah di sekolah dasar negeri tersebut. Dulu saya dokter sekolah itu, atau semacam itulah, karenanya mereka menghubungi saya terlebih dahulu.

Asisten kepala sekolah itu sangat bingung. Dia menceritakan, seluruh murid satu kelas jatuh pingsan sewaktu piknik di perbukitan untuk memetik jamur. Menurutnya, anak-anak itu benar-benar tidak sadarkan diri. Hanya guru yang bertanggung jawab tersebut saja yang tidak pingsan, dan dia berlari kembali ke sekolah mencari pertolongan. Dia benar-benar kebingungan, sehingga saya tidak dapat menangkap situasi seluruhnya, walaupun satu fakta sudah jelas dan

pasti: enam belas anak pingsan di tengah hutan.

Anak-anak itu tengah memetik jamur, jadi tentu saja perkiraan pertama saya, mereka telah memakan jamur beracun, lantas keracunan. Jika itu masalahnya, akan sulit merawatnya. Jenis jamur yang berbeda mengandung tingkat racun yang berbeda pula, dan perawatannya pun tidak sama. Yang dapat kami lakukan waktu itu hanyalah memompa perut mereka. Untuk jenis jamur yang memiliki kandungan racun tinggi, racun dapat masuk ke dalam aliran darah dengan cepat dan kemungkinan kita sudah telat. Di daerah ini, beberapa orang meninggal dalam satu tahun akibat keracunan jamur.

Saya memasukkan beberapa jenis obat dalam tas saya dan naik sepeda menuju ke sekolah secepat mungkin. Polisi telah dihubungi, dan dua petugas kepolisian telah tiba di sana. Kami tahu, kami harus membawa anak-anak yang pingsan itu kembali ke kota, kami membutuhkan sebanyak mungkin bantuan. Hampir semua pemuda tengah bertugas di medan perang, sehingga kami berangkat dengan yang ada saja—saya sendiri, kedua polisi, seorang bapak guru, asisten kepala sekolah dan kepala sekolah, serta seorang petugas kebersihan sekolah. Dan tentu saja, guru yang membimbing anak-anak itu. Kami membawa sepeda apa saja yang dapat kami temukan, tapi tidak cukup, sehingga beberapa di antara kami mesti membonceng yang lain.

—Jam berapa Anda tiba di lokasi?

Jam 11:55. Saya ingat karena kebetulan saya melihat jam saya manakala kami tiba di sana. Kami mengendarai sepeda menuruni bukit secepat mungkin, lantas mendaki sisanya dengan berjalan kaki.

Sewaktu saya tiba, beberapa anak sudah mulai sadar. Seingat saya, tiga atau empat orang. Tapi mereka belum sepenuhnya sadar—mereka masih merasa agak pusing. Anak-anak yang lain masih tidak sadarkan diri. Tidak beberapa lama kemudian sebagian di antaranya mulai siuman, mereka menggeliat bak cacing besar. Sungguh pemandangan yang aneh. Anak-anak ini jatuh pingsan di suatu daerah terbuka yang rata di hutan, yang kelihatannya semua pepohonan sudah

disingkirkan, dengan sinar matahari musim gugur yang terang. Dan di sini, di tempat ini atau di pinggirnya, enam belas orang murid sekolah dasar tersebut bergelimpangan di tanah. Beberapa di antara mereka mulai bergerak, yang lain masih tetap diam. Kejadian ini mengingatkan saya akan pementasan *avant-garde* yang aneh.

Untuk beberapa saat saya lupa, seharusnya saya merawat anak-anak ini, namun hanya diam terpaku di sana, kaku, seraya melihat pemandangan itu. Bukan hanya saya—semua yang datang menolong juga demikian, menjadi tidak berdaya oleh pemandangan yang mereka lihat. Mungkin ini cara yang aneh mengungkapkannya, tapi rasanya seolah telah terjadi kesalahan yang membuat kami dapat melihat apa yang seharusnya tidak boleh dilihat. Waktu itu masa perang, dan sebagai seorang dokter, saya selalu siap secara mental menangani apa pun yang terjadi. Tipis sekali kemungkinannya, sesuatu yang mengerikan bakal terjadi di tempat yang jauh ini. Siap sebagai warga negara Jepang melaksanakan tugas, dengan senang hati kapan pun diperlukan. Akan tetapi, ketika saya melihat pemandangan ini di tengah hutan, saya menjadi kaku.

Segera saya menyadarkan diri, dan mengangkat seorang anak perempuan. Tubuhnya tidak memiliki tenaga sama sekali dan lemas bagai sebuah boneka kain. Nafasnya teratur, tapi dia masih belum sadar. Kendatipun demikian, matanya terbuka, mengamati sesuatu berulang kali. Saya mengambil senter kecil dari tas lantas memeriksa matanya. Sama sekali tidak bereaksi. Matanya berfungsi dengan baik, memperhatikan sesuatu, tapi tidak memberi tanggapan terhadap sinar lampu senter. Saya memeriksa beberapa anak lainnya, keadaan mereka sama, tidak bereaksi. Menurut saya ini agak aneh.

Lalu saya memeriksa denyut nadi serta suhu tubuh mereka. Denyut nadi mereka berkisar antara 50 dan 55, sementara suhu tubuh mereka semuanya sedikit di bawah 97 derajat celcius. Seingat saya, sekitar 96 derajat celcius atau di bawahnya. Benar—untuk anak-anak seusia mereka denyut nadi ini di bawah normal, suhu badan pun satu derajat lebih rendah dari rata-rata. Saya mencium nafas mereka, tapi tidak ada hal yang luar biasa. Begitu juga dengan tenggorokan dan lidah mereka.

Saya segera memastikan, ini bukan merupakan tanda-tanda keracunan makanan. Tidak ada yang muntah atau menderita diare, juga tidak ada satu pun yang merasakan sakit. Jika anak-anak ini telah memakan sesuatu, paling tidak seharusnya—dengan banyaknya waktu yang sudah terlewati—ada satu dari tanda-tanda keracunan tersebut. Saya merasa lega, ini bukan imbas keracunan makanan. Tapi kemudian saya menjadi bingung lantaran sama sekali tidak tahu apa yang terjadi dengan mereka.

Tanda-tanda yang ada mirip akibat sengatan panas matahari. Seolah-olah menular—begitu satu teman mereka pingsan, yang lain pun akan pingsan satu per satu. Tapi waktu itu bulan November, di hutan yang sejuk. Kalau satu atau dua anak terkena serangan matahari masih masuk akal, tapi enam belas anak pingsan secara bersamaan adalah hal aneh.

Perkiraan saya selanjutnya adalah keracunan sejenis gas atau gas syaraf, baik yang alami ataupun buatan manusia. Tapi bagaimana gas dapat muncul di tengah hutan di tempat terpencil semacam ini? Saya tidak dapat menjelaskannya. Namun demikian, secara logika, gas beracun dapat menjelaskan apa yang saya lihat hari itu. Setiap anak menghirup gas tersebut, menjadi tidak sadar, lalu pingsan di tempat. Ibu guru tersebut tidak pingsan lantaran konsentrasi gas tidak cukup kuat memengaruhi orang dewasa.

Akan tetapi, ketika harus menangani anak-anak itu, saya sama sekali tidak tahu. Saya hanyalah dokter desa dan tidak memiliki keahlian khusus dalam hal gas beracun, jadi saya betul-betul tidak paham. Kami berada di tempat terpencil dan saya tidak dapat menghubungi seorang ahli. Secara perlahan, keadaan beberapa orang anak mulai pulih, saya perkirakan pada akhirnya mereka semua akan benar-benar sadar. Saya tahu ini pendapat yang terlalu optimis, tapi kala itu saya tidak tahu mesti berbuat apa. Jadi saya hanya menyarankan agar membiarkan anak-anak itu berbaring dengan tenang untuk beberapa waktu, sambil melihat perkembangan selanjutnya.

—Apa ada yang aneh di udara?

Saya sendiri juga kuatir dengan hal itu, jadi saya menghirup nafas panjang beberapa kali guna mengetahui apakah saya dapat mencium bau yang tidak wajar. Tapi yang ada hanyalah bau yang biasa terdapat di hutan di daerah perbukitan. Bau yang menyegarkan, aroma pepohonan. Juga tidak ada yang aneh dengan tanaman sekaligus bunga-bunga yang terdapat di sana. Tidak ada yang berubah bentuk atau warnanya.

Saya memeriksa satu per satu jamur-jamur yang dipetik anak-anak. Tidak banyak, yang membuat saya berkesimpulan, mereka pingsan tak lama setelah mereka memetik jamur-jamur itu. Semuanya jenis jamur yang dapat dimakan. Saya sudah bekerja sebagai dokter di sini cukup lama, dan saya cukup mengenal pelbagai jenis jamur. Tentu saja demi amannya, saya mengumpulkan semua jamur itu lalu membawanya, serta meminta seorang ahli menelitinya. Tetapi sejauh yang dapat saya katakan, itu merupakan jamur biasa yang dapat dimakan.

—Anda mengatakan, mata anak-anak yang pingsan itu bergerak-gerak, tetapi Anda tidak melihat adanya gejala atau reaksi yang aneh? Contohnya, ukuran mata mereka, warna bagian putih mata mereka, frekuensi kedipan mata mereka?

Tidak. Selain mata mereka yang selalu bergerak laiknya lampu sorot, tidak ada hal lain yang luar biasa. Semuanya berfungsi sebagaimana mestinya. Anak-anak itu sedang melihat sesuatu. Untuk jelasnya, mereka bukan melihat sesuatu yang dapat kita lihat, tetapi sesuatu yang tidak dapat kita lihat. Mereka seolah tengah mengamati sesuatu, bukan sedang memandang sesuatu. Wajah mereka sama sekali tanpa ekspresi, tapi secara keseluruhan mereka terlihat tenang, tidak takut atau kesakitan. Itu juga salah satu alasan mengapa saya memutuskan membiarkan mereka berbaring dan melihat bagaimana selanjutnya. Saya memutuskan jika mereka tidak merasakan sakit maka lebih baik dibiarkan saja untuk beberapa saat.

—Apa pernah ada yang mengatakan, anak-anak itu menghirup gas?

Ya, ada. Akan tetapi sama seperti saya, mereka juga tidak dapat mengetahui bagaimana hal itu bisa terjadi. Maksud saya, tidak seorang pun pernah mendengar ada orang mendaki ke hutan dan meninggal karena menghirup gas. Kemudian salah seorang penduduk di sana—kalau tidak salah asisten kepala sekolah tersebut—berkata bahwa mungkin hal ini disebabkan oleh gas yang dijatuhkan Amerika. Mereka pasti sudah menjatuhkan bom gas beracun, katanya. Guru kelas tersebut ingat, telah melihat sesuatu yang kelihatannya seperti pesawat B-29, beberapa waktu sebelum mereka berangkat, terbang di atas mereka. Itulah! Kata mereka, bom gas beracun yang baru dikembangkan Amerika. Desas-desus mengenai Amerika yang tengah mengembangkan sejenis bom baru bahkan telah sampai kepada kami. Tapi kenapa mereka menjatuhkan senjata terbaru mereka di tempat terpencil? Kami tidak dapat menjelaskan. Tetapi kesalahan merupakan bagian dari hidup, dan saya kira ada hal-hal yang tidak dapat kita mengerti.

—Setelah itu, secara perlahan anak-anak mulai pulih?

Benar. Saya tidak dapat mengungkapkan dengan kata betapa leganya hati saya. Pada awalnya mereka menggeliat, terus duduk dan akhirnya sadar kembali. Tidak ada yang mengeluhkan rasa sakit selama proses pemulihan ini. Semua berlangsung sangat tenang, seakan mereka dibangunkan dari tidur lelap. Berbarengan dengan pulihnya kesadaran, gerakan mata mereka pun kembali normal. Ada reaksi wajar terhadap sinar tatkala saya memeriksa mata mereka dengan lampu senter. Kendati demikian, perlu beberapa waktu hingga mereka dapat kembali berbicara—sama halnya ketika Anda baru bangun tidur.

Kami menanyakan apa yang telah terjadi kepada setiap anak, tapi mereka terlihat bingung, seolah kami bertanya perihal sesuatu yang mereka tidak ingat telah terjadi. Pergi ke bukit, mulai mengumpulkan jamur—hanya itu yang mereka ingat. Semua yang

terjadi setelah itu sama sekali tidak mereka ketahui. Mereka tidak tahu yang terjadi antara sebelumnya dan sekarang. Mereka mulai mengumpulkan jamur, setelah itu tirai turun, dan kemudian mereka terbaring di tanah, dikelilingi orang-orang dewasa. Anak-anak ini sama sekali tidak paham mengapa kami semua bingung, memandangi mereka dengan wajah cemas. Kelihatannya mereka lebih takut ke kami ketimbang pada hal lain.

Sayang, masih ada seorang anak laki-laki yang belum sadar. Salah satu dari anak-anak yang dievakuasi dari Tokyo. Kalau tidak salah namanya Satoru Nakata. Seorang anak yang kecil dan pucat. Hanya dialah yang belum sadarkan diri. Dia terbaring di tanah, matanya bergerak-gerak. Kami mesti menggotongnya menuruni bukit. Anak-anak yang lain berjalan di belakang, seolah tidak terjadi apa-apa.

—Selain Nakata, ada anak lainnya menunjukkan gejala aneh setelah itu?

Sejauh ini, tidak, mereka tidak menunjukkan adanya gejala tak wajar. Tidak ada yang mengeluh sakit atau merasa tidak nyaman. Begitu kami sampai di sekolah, satu per satu saya bawa anak-anak itu ke ruang perawat dan memeriksa mereka—mengukur suhu tubuh, mendengar detak jantung dengan stetoskop, serta memeriksa penglihatan mereka. Apa pun yang dapat saya lakukan kala itu, saya lakukan. Saya minta mereka mengerjakan soal-soal aritmatika sederhana, berdiri di atas satu kaki dengan mata tertutup. Secara fisik mereka sehat. Mereka tidak tampak kelelahan serta memiliki nafsu makan yang baik. Mereka merasakan lapar lantaran tadi tidak makan siang. Kami memberi mereka nasi, dan mereka melahapnya.

Beberapa hari kemudian, saya mampir ke sekolah tersebut melihat bagaimana keadaan mereka. Saya memanggil beberapa dari mereka ke ruang rawat dan mengajukan pertanyaan. Segala sesuatunya tampak baik. Secara fisik dan emosi, tidak kelihatan ada bekas pengalaman mereka yang aneh. Mereka bahkan tidak ingat apa yang telah terjadi. Kehidupan mereka kembali seperti sedia kala, tidak terpengaruh peristiwa itu. Mereka belajar sebagaimana biasa, me-

nyanyi, bermain di luar pada waktu istirahat, segala yang dilakukan anak-anak normal lainnya. Namun tidak demikian dengan guru mereka: kelihatannya dia masih *shock*.

Tetapi anak yang satu itu, Nakata, masih belum sadar, sehingga keesokan harinya dia dibawa ke rumah sakit universitas di Kofu. Lalu dia dipindah ke rumah sakit militer dan tidak pernah kembali lagi ke kota kami. Saya tidak pernah mendengar kabar tentang dia.

Peristiwa ini tidak pernah dimuat di koran. Perkiraan saya, pihak berwenang menganggap hal itu hanya bakal menimbulkan keresahan, maka mereka melarang pemberitaannya. Anda harus ingat, selama masa perang, pihak militer berusaha membungkam apa pun yang mereka lihat sebagai desas-desus yang tidak beralasan. Perang tidak berjalan dengan baik, dengan mundurnya militer dari medan peperangan di sebelah selatan, serangan bunuh diri kerapkali terjadi, serangan udara terhadap kota-kota semakin lama semakin mengerikan. Khususnya yang ditakutkan pihak militer adalah sentimen antiperang atau para pecinta damai yang muncul di tengah masyarakat. Tidak lama setelah peristiwa itu, polisi datang dan memperingatkan kami bahwa kami sama sekali tidak diperbolehkan membicarakan mengenai apa yang telah kami lihat.

Semua ini merupakan kejadian yang tidak menyenangkan. Bahkan sampai hari ini pun peristiwa itu serasa beban yang ditumpangkan kepada saya.

BAB 5

AKU TERTIDUR MANAKALA BIS BERJALAN MELEWATI JEMBATAN BARU YANG besar, membentang di atas Laut Dalam. Aku tahu jembatan itu dari peta, dan sekarang telah melihatnya secara langsung. Seseorang dengan lembut menepuk bahuku, dan aku pun terbangun.

"Hei, kita sudah sampai," kata gadis itu.

Aku menggeliat, menggosok-gosok mataku dengan punggung tangan, serta memandang ke arah jendela. Benar, bis baru saja memasuki suatu tempat serupa lapangan yang terletak di depan sebuah stasiun. Sinar mentari pagi yang segar menerangi pemandangan tersebut. Meskipun tidak terlalu menyilaukan, tapi sinarnya berbeda dengan yang biasa aku rasakan di Tokyo. Aku melihat jamku. Pukul 6:32.

"Wah, perjalanan yang jauh," ujarnya kelelahan. "Rasanya pinggangku sudah tidak kuat lagi. Leherku sakit. Aku kapok naik bis malam. Mulai sekarang aku akan naik pesawat, kendatipun lebih mahal. Goncangan, pembajakan—aku tak peduli. Aku mau naik pesawat."

Aku menurunkan kopernya dan ranselku dari rak di atas. "Siapa namamu?" aku bertanya.

"Namaku?"

"Ya."

"Sakura," katanya. "Namamu siapa?"

"Kafka Tamura," jawabku

"Kafka Tamura," dia berpikir. "Nama yang aneh. Tapi gampang diingat."

Aku mengangguk. Menjadi orang lain mungkin sulit, tapi menggunakan nama lain adalah hal yang mudah.

Dia turun dari bis, meletakkan kopernya di tanah dan duduk di atasnya, mengeluarkan sebuah buku catatan dari kantong yang ter-

dapat pada tas punggungnya, menuliskan sesuatu, lantas merobek kertas tersebut dan memberikannya padaku. Kelihatannya sebuah nomor telepon.

”Nomor telepon selulerku,” katanya dengan raut muka masam. “Untuk sementara aku tinggal dengan temanku. Jika kau merasa sepi dan butuh kawan, telepon saja aku. Kita bisa keluar makan atau apa saja. Jangan jadi orang asing, setuju? ’Bahkan pertemuan yang tak disangka-sangka’ ... bagaimana kelanjutan kalimat itu?”

”’Adalah karena karma’.”

”Betul, betul,” katanya. ”Tapi apa artinya?”

”Bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidup ditentukan oleh kehidupan kita sebelumnya. Bahkan dalam peristiwa kecil sekalipun tidak ada yang terjadi karena kebetulan.”

Dia tetap duduk di atas koper kuningnya, buku catatan di tangan, seraya memikirkan kalimat tersebut. ”Hmmm ... semacam filosofi, *kan*. Bukan cara berpikir yang jelek mengenai kehidupan. Seperti reinkarnasi, mirip aliran New Age. Tapi ingat, Kafka! Aku tidak sembarangan memberikan nomor telepon selulerku kepada setiap orang. Kau mengerti maksudku?”

Aku paham itu, ucapku padanya. Aku melipat potongan kertas itu serta memasukkannya ke dalam saku jaket. Setelah berpikir lagi, aku memindahkannya ke dompet.

”Jadi berapa lama kau akan tinggal di Takamatsu?” Sakura bertanya.

”Aku belum tahu,” kataku. ”Tergantung keadaan.”

Dia menatapku serius, kepalanya agak miring. *Baiklah, terserah*, mungkin dia berpikir seperti itu. Dia naik ke taksi, melambaikan tangan, lalu pergi.

Sekali lagi aku sendiri. *Sakura*, aku rasa—bukan nama kakakku. Tapi nama dapat diganti dengan mudah. Terutama bila kau berusaha lari dari seseorang.

Aku sudah memesan kamar di sebuah hotel di Takamatsu. YMCA di Tokyo yang memberitahukan tempat itu, dan melalui mereka aku bisa mendapatkan potongan harga. Tapi hanya tiga hari pertama,

setelah itu harganya kembali normal.

Kalau mau menghemat uang, bisa saja aku tidur di bangku di depan stasiun, atau karena udara sekarang hangat, aku bisa tidur di kantong tidurku di sebuah taman. Tapi polisi akan mendatangi dan menilangku—satu hal yang mesti aku hindari. Itulah sebabnya, aku memesan kamar di hotel, paling tidak untuk tiga hari. Setelah itu aku pikirkan langkah selanjutnya.

Di stasiun, aku masuk ke sebuah restoran kecil pertama yang aku lihat, dan memesan udon. Lahir dan dibesarkan di Tokyo, belum pernah aku makan udon sebanyak ini. Tapi saat ini aku berada di Pusat Udon—Shikoku—ditambah bakmi yang sama sekali belum pernah aku lihat. Bakmi yang kenyal dan segar, aroma kuahnya luar biasa, benar-benar harum. Dan murah. Karena enak, aku memesan lagi, dan untuk pertama kali dalam hidupku aku merasa sangat kenyang. Setelah makan, aku beristirahat di sebuah bangku di plaza yang terletak di sebelah stasiun, dan memandang langit yang cerah. *Aku bebas*, aku mengingatkan diriku. Bak awan yang melayang di langit, aku menemukan diriku sendiri, benar-benar bebas.

AKU MEMUTUSKAN menghabiskan waktu hingga sore hari di perpustakaan. Sejak kecil aku suka melewatkan waktu dengan membaca di ruang baca yang terdapat di perpustakaan, jadi aku datang ke Takamatsu dengan informasi lengkap tentang perpustakaan-perpustakaan yang ada di kota ini maupun sekitarnya. Coba pikirkan—seorang anak kecil yang tidak mau pulang tidak punya banyak pilihan tempat yang dapat dikunjungi. Kedai kopi dan bioskop sama sekali terlarang. Jadi hanya perpustakaan, dan tempat itu sempurna—tidak ada biaya masuk, tidak ada orang yang merasa kesal atau terganggu kalau ada anak kecil masuk ke sana. Kau tinggal duduk sekaligus membaca apa pun yang ingin kau baca. Aku selalu naik sepeda ke perpustakaan umum sepulang sekolah. Bahkan pada hari libur pun, di sanalah kau akan bisa menemukan aku. Aku akan melahap apa pun dan semuanya—novel, biografi, sejarah, apa saja yang ada di sana. Setelah selesai membaca semua buku cerita anak-anak, aku akan menuju rak buku-buku umum serta buku-buku untuk orang

dewasa. Tidak harus aku selalu mengerti semuanya, tapi aku membaca sedikit demi sedikit hingga halaman terakhir. Bila sudah bosan membaca, aku akan pindah ke salah satu ruangan, mendengarkan sekaligus menikmati beberapa musik, dengan menggunakan alat pendengar. Aku tidak tahu musik, jadi aku hanya mendatangi deretan CD yang ada di sana, lalu menyetel semua. Dari situlah aku tahu Duke Ellington, the Beatles, dan Led Zeppelin.

Perpustakaan itu sudah seperti rumah kedua. Atau mungkin lebih tepatnya seperti rumah, lebih dari tempat yang aku tinggali. Dengan pergi ke sana setiap hari aku jadi mengenal semua perempuan petugas perpustakaan yang bekerja di sana. Mereka mengenal namaku dan kerap menyapa. Namun aku benar-benar pemalu, dan jarang-jarang bisa membalas.

Sebelum datang ke Takamatsu, aku mengetahui, ada seorang kaya dari suatu keluarga yang sudah turun-temurun di pinggir kota, telah merenovasi perpustakaan pribadinya menjadi perpustakaan swasta yang dibuka untuk umum. Perpustakaan itu memiliki banyak sekali buku langka, sekaligus aku dengar, bangunannya sendiri serta taman di sekelilingnya juga layak dikunjungi. Aku pernah melihat foto perpustakaan itu di majalah *Taiyo.* Sebuah bangunan besar bergaya rumah Jepang dengan ruang baca yang sangat indah, sehingga lebih mirip ruang tamu, di mana orang-orang yang berkunjung dapat duduk dengan buku mereka di sofa-sofa yang nyaman. Karena beberapa alasan tertentu, foto itu tetap ada dalam ingatanku, dan aku ingin melihat tempat itu secara langsung bila suatu saat mempunyai kesempatan. Tempat itu disebut Perpustakaan Komura.

Aku pergi ke bagian informasi pariwisata di stasiun dan bertanya bagaimana caranya bisa mengunjungi tempat tersebut. Seorang ibu separuh baya yang ramah menunjukkan tempat tersebut melalui peta pariwisata, serta memberitahukan kereta yang harus aku gunakan. Kira-kira dua puluh menit perjalanan, jelasnya. Aku berterima kasih padanya dan mempelajari jadwal kereta api yang terdapat di stasiun. Kereta berangkat setiap dua puluh menit. Aku masih punya waktu, maka aku membeli bekal makan siang di salah satu toko kecil.

Kereta api itu hanya terdiri dari dua gerbong. Jalurnya melewati pusat perbelanjaan yang menjulang tinggi, lalu berbagai pertokoan dan rumah, pabrik serta gudang. Selanjutnya lewat sebuah taman dan bangunan apartemen yang sedang dibangun. Aku mendekatkan wajahku ke jendela, tenggelam dalam pemandangan yang tidak kukenal itu. Segalanya tampak begitu menyegarkan dan baru. Ini, lantaran aku hampir tidak pernah pergi dari Tokyo. Kereta yang aku naiki, yang menuju ke luar kota, pagi ini terlihat agak kosong, akan tetapi peron yang berada di sisi lain terlihat padat oleh murid-murid SMP dan SMA yang berseragam musim panas dengan tas sekolah menggantung di bahu. Semuanya akan berangkat ke sekolah. Kecuali aku. Aku sendirian, pergi menuju ke arah yang berlawanan. Kami benar-benar berada di jalur yang berbeda. Tiba-tiba udara terasa tipis dan sesuatu yang berat membebani dadaku. Apakah aku melakukan hal yang benar? Pikiran ini membuatku merasa tidak berdaya, merasa terasing. Aku membalikkan punggungku dan berusaha tidak melihat mereka lagi.

Kereta api berjalan di sepanjang pantai selama beberapa waktu, setelah itu melintasi daratan. Kami melewati ladang jagung, kebun anggur, dan pohon jeruk yang tumbuh di perbukitan yang bertingkat-tingkat. Kolam pengairan berkilauan di bawah sinar mentari. Aliran sungai berkelok-kelok membentang di sepanjang daratan yang tampak sejuk dan menyegarkan, sebuah lahan kosong terlihat ditumbuhi rerumputan musim panas. Pada satu tempat, kami melewati seekor anjing yang berdiri di samping rel kereta, memandang kosong ke arah kereta api yang lewat. Melihat pemandangan ini membuatku merasa sangat tenang. *Kamu akan baik-baik saja*, kataku menghibur diri, sambil menarik nafas panjang. Yang dapat kau lakukan adalah terus melangkah maju.

Di stasiun aku mengikuti peta dan berjalan ke arah utara melewati deretan toko dan rumah-rumah tua. Kedua sisi jalan dipagari barisan tembok yang mengelilingi rumah penduduk. Aku belum pernah melihat begitu banyak jenisnya—tembok hitam terbuat dari kayu papan, tembok putih, tembok terbuat dari granit, tembok batu dengan tanaman di atasnya. Keseluruhan tempat ini tenang dan

sunyi, tidak tampak seorang pun di jalan. Hampir tidak ada mobil melintas. Udara membawa aroma laut, yang pastinya tidak jauh dari sini. Aku dengarkan lebih teliti, tapi sama sekali tidak terdengar deru ombak. Malahan, di kejauhan, aku mendengar suara dengungan mesin gergaji listrik, mungkin dari sebuah tempat konstruksi bangunan. Tanda-tanda panah kecil menunjukkan arah menuju ke perpustakaan terdapat di sepanjang jalan, sehingga aku tidak akan tersesat.

Tepat di depan pintu gerbang Perpustakaan Komura berdiri dua pohon prem yang terawat rapi. Di balik pintu gerbang itu terdapat jalan berbatu yang berbelok melewati semak-semak dan pepohonan yang juga dirawat dengan indahnya—pohon pinus dan magnolia, keria dan azalea—tidak terlihat satu pun daun yang jatuh. Sepasang lampu penerang dari batu terlihat mengintip di antara pepohonan, begitu juga sebuah kolam kecil. Akhirnya, aku tiba di pintu masuk yang dirancang dengan sangat rumit. Aku berhenti di depan sebuah pintu yang terbuka, ragu melangkah masuk. Tempat ini tidak kelihatan seperti perpustakaan lain yang pernah aku lihat. Tapi karena sudah datang sejauh ini, lebih baik aku tetap masuk. Persis di balik pintu masuk ada seorang pemuda yang tengah duduk di belakang sebuah meja tempat memeriksa tas. Aku melepas ranselku, kemudian kacamata dan topi.

"Apa ini kunjungan pertamamu?" dia bertanya dengan suara yang tenang dan santai. Nadanya agak sedikit tinggi, tapi halus.

Aku mengangguk, tapi tidak mampu mengucapkan satu kata pun. Pertanyaan itu mengejutkan dan membuatku agak tegang.

Sembari memegang sebatang pensil yang teraut tajam di antara jari-jarinya, untuk beberapa saat pemuda itu mengamati wajahku. Pensilnya berwarna kuning dengan penghapus pada ujungnya. Wajah pemuda itu kecil, dengan roman biasa. Cantik, bukan ganteng, barangkali gambaran yang tepat untuknya. Dia mengenakan kemeja katun warna putih dengan kancing serta celana hijau pudar terbuat dari bahan khaki yang sangat licin. Ketika menunduk, rambutnya yang agak panjang jatuh ke keningnya dan kadang-kadang dia menyadari hal ini lantas menyibakkannya. Lengan kemejanya digulung hingga ke siku, memperlihatkan pergelangan tangannya

yang putih dan ramping. Sepasang kacamata berbingkai terlihat pas di wajahnya. Di dadanya terpasang sebuah tanda pengenal dengan tulisan *Oshima*. Sama sekali tidak seperti petugas perpustakaan yang biasa aku temui.

"Silakan memeriksa buku-buku kami," katanya, "dan jika menemukan buku yang kau suka, bawa saja ke ruang baca. Buku-buku yang langka bertanda merah, dan untuk membaca buku-buku tersebut kau harus mengisi kartu permohonan. Di sebelah kanan sana adalah ruang referensi. Ada kartu indeks sekaligus komputer yang dapat kau gunakan untuk mencari bahan-bahan. Kami tidak mengizinkan buku-buku tersebut dibawa keluar perpustakaan. Kami tidak memiliki majalah maupun surat kabar. Tidak boleh membawa kamera. Juga tidak diperkenankan membuat salinan dari apa pun juga. Makanan dan minuman harus dimakan atau diminum di luar. Kami tutup pada jam lima." Dia meletakkan pensilnya di meja dan menambahkan, "Apa kau murid SMA?"

"Ya," jawabku setelah menarik nafas panjang.

"Perpustakaan ini agak berbeda dengan perpustakaan lain yang mungkin kau kunjungi," ujarnya. "Kami mengkhususkan diri pada buku-buku jenis tertentu, terutama buku-buku tua berisi puisi *tanka* dan *haiku*. Tentu saja kami juga memiliki buku-buku jenis lain. Sebagian besar pengunjung yang datang ke sini biasanya tengah melakukan penelitian dalam bidang-bidang tersebut. Tidak ada yang datang untuk membaca novel terbaru Stephen King. Kadang-kadang kami menerima lulusan mahasiswa, tapi jarang sekali yang seusiamu. Jadi, apa kau sedang melakukan penelitian mengenai *tanka* atau *haiku*?"

"Tidak," jawabku.

"Aku sudah mengira."

"Apa aku tetap boleh masuk ke perpustakaan?" tanyaku dengan malu, berusaha menjaga suaraku.

"Tentu saja." Dia tersenyum dan meletakkan kedua tangannya di meja. "Ini perpustakaan, dan setiap orang yang ingin membaca boleh datang. Ini rahasia, sebenarnya aku sendiri tidak terlalu suka dengan *tanka* atau *haiku*."

”Gedung ini sangat indah,” ucapku.

Dia mengangguk. ”Keluarga Komura adalah produsen sake yang besar sejak zaman Edo,” jelasnya, ”dan kepala keluarga sebelumnya sangat menggemari buku, dia suka menjelajahi pelosok negeri mencari pelbagai buku. Ayahnya sendiri merupakan seorang penyair *tanka*. Banyak penulis mampir ke sini apabila mereka berkunjung ke Shikoku. Misalnya Wakayama Bokusui, atau Ishikawa Takuboku, dan Shiga Naoya. Beberapa di antaranya pasti merasa sangat nyaman berada di sini, karena itu mereka tinggal cukup lama. Keluarga ini sama sekali tidak pernah membatasi pengeluaran untuk karya sastra. Yang biasanya terjadi dengan keluarga semacam itu adalah perebutan warisan. Tapi untunglah, keluarga Komura tidak demikian. Mereka sangat menikmati kegemaran mereka, sesuai tempatnya, sembari selalu memastikan usaha keluarga tetap berjalan lancar.”

”Kalau begitu mereka sangat kaya,” ujarku, memastikan.

”Begitulah.” Bibirnya agak berkerut. ”Mereka tidak sekaya seperti ketika sebelum perang, tetapi masih cukup kaya. Itulah sebabnya mereka masih tetap dapat mengurus perpustakaan yang luar biasa ini. Tentu saja, membuatnya menjadi sebuah yayasan telah membantu mereka mengurangi pajak warisan, tetapi itu cerita lain. Jika kau benar-benar tertarik dengan bangunan ini, aku sarankan agar kau mengikuti tur singkat yang diadakan jam dua. Hanya satu kali dalam seminggu, setiap hari Selasa, kebetulan hari ini. Ada koleksi lukisan serta gambar yang cukup unik di lantai dua, dan bangunan ini sendiri secara arsitektur cukup menarik. Aku tahu kau pasti bakal menyukainya.”

”Terima kasih,” ujarku.

Senyumnya seolah mengatakan terima kasih kembali. Dia mengambil pensilnya lagi dan mulai mengetukkan penghapus yang ada di ujung pensil pada meja seolah-olah memberi dorongan padaku.

”Apa Anda yang akan memberikan tur?”

Oshima tersenyum. ”Bukan, aku hanya asisten biasa. Seorang wanita bernama Nona Saeki yang bertanggung jawab di sini—pimpinanku. Dia masih keluarga Komura dan dia sendiri yang memberikan tur. Kau akan menyukainya. Dia seorang yang menyenangkan.”

Aku menjelajahi buku yang bertumpuk sangat tinggi dan berjalan di antara rak-rak buku, mencari sebuah buku yang kelihatan menarik. Balok kayu yang indah membentang di sepanjang langit-langit ruangan, dan cahaya matahari musim panas masuk melalui jendela yang terbuka, kicauan burung di taman terdengar masuk. Pelbagai buku yang terdapat pada rak-rak di depanku, sudah pasti, sebagaimana yang dikatakan Oshima, terutama terdiri dari buku-buku puisi Jepang. *Tanka* dan *haiku*, tulisan-tulisan mengenai puisi, serta biografi para penyair. Juga ada buku-buku sejarah setempat. Sebuah rak di ujung ruangan menyimpan buku-buku mengenai ilmu sastra umum—koleksi sastra Jepang, sastra dunia beserta para penulisnya, sastra Yunani dan Romani kuno, filsafat, drama, sejarah seni, sosiologi, sejarah, biografi, geografi.... Kala aku membuka buku-buku tersebut, hampir semuanya memiliki aroma masa silam yang menyebar melalui halaman demi halaman—aroma pengetahuan dan emosi yang selama bertahun-tahun telah menetap dengan tenang di balik sampul-sampul buku. Sambil menghirup aroma tersebut, aku membalik beberapa halaman, sebelum mengembalikan setiap buku itu ke raknya.

Akhirnya, aku memilih satu set buku yang terdiri dari beberapa jilid yang memiliki sampul sangat indah, karya terjemahan Burton berjudul *The Arabian Nights*, mengambil satu jilid dan membawanya ke ruang baca. Aku memang berniat membaca buku ini. Karena perpustakaan baru buka, belum ada orang lain di sana, aku menikmati ruang baca yang indah itu sendirian. Tempatnya persis seperti yang aku lihat dalam foto di majalah—luas dan nyaman, dengan langit-langit yang tinggi. Sesekali angin berhembus perlahan melalui jendela yang terbuka, tirai berwarna putih melambai lembut di udara yang agak berbau laut. Dan aku menyukai sofa yang nyaman ini. Sebuah piano tua berdiri di suatu sudut, dan keseluruhan tempat itu membuat aku merasa berada di rumah seorang teman.

Sementara aku bersantai di sofa serta memandang ke sekeliling ruangan, sebentuk pikiran muncul dalam benakku: Ini tempat yang selama ini kucari. Suatu tempat persembunyian. Aku selalu menganggapnya sebagai sebuah rahasia, sebuah tempat khayalan, dan hampir tidak dapat memercayai bahwa tempat itu *benar-benar ada.*

Aku menutup mata, menarik nafas, dan bagai awan, keajaiban itu tinggal dalam diriku. Perlahan aku mengelus sofa berwarna krem itu, lalu berdiri, berjalan ke arah piano serta membuka tutupnya, meletakkan kesepuluh jariku di atas tutsnya yang berwarna kekuningan. Aku menutup kembali piano tersebut, berjalan di atas karpet bergambar anggur yang sudah agak usang menuju ke jendela, lantas mengetes pegangan antik yang digunakan untuk membuka dan menutupnya. Aku menyalakan serta mematikan lampu lantai, kemudian memperhatikan semua lukisan yang tergantung pada dinding. Akhirnya, aku kembali ke sofa, melanjutkan bacaanku, memusatkan perhatianku sejenak pada *The Arabian Nights.*

Siang harinya, aku membawa botol air mineral dan makan siangku ke teras yang menghadap ke taman, lalu duduk untuk makan. Aneka jenis burung beterbangan di angkasa, hinggap dari satu pohon ke pohon lain, atau mendarat di kolam untuk minum dan menyegarkan diri. Ada beberapa jenis burung yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Seekor kucing besar berwarna coklat menampakkan diri, yang menjadi tanda bagi burung-burung tersebut pergi, sekalipun kucing itu seolah-olah tidak peduli dengan burung-burung tersebut. Yang dia inginkan hanyalah meregangkan diri di tangga batu seraya menikmati kehangatan mentari.

"Apa sekolahmu libur hari ini?" tanya Oshima saat aku mengembalikan ranselku sebelum kembali ke ruang baca.

"Tidak," jawabku, sambil berhati-hati memilih jawaban, "aku hanya ingin istirahat sejenak."

"Tidak mau sekolah," ujarnya.

"Begitulah."

Oshima melihat aku dengan penuh perhatian. "Begitu."

"Bukannya aku tidak mau sekolah. Aku hanya memutuskan untuk tidak sekolah."

"Demi rasa tenang, pengen menikmati kesendirian, kau tidak sekolah lagi?"

Aku hanya mengangguk. Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab.

"Menurut Aristophanes, dalam kumpulan karya Plato, di dunia mitos kuno ada tiga jenis manusia," ujar Oshima. "Pernah kau dengar kisah ini?"

"Belum."

"Pada zaman dahulu, manusia tidak hanya terdiri dari pria dan wanita, tapi satu dari tiga jenis manusia: pria/pria, pria/wanita, atau wanita/wanita. Dengan kata lain, setiap orang diciptakan dari komponen dua manusia. Setiap orang merasa bahagia dengan cara ini dan tidak pernah mempermasalahkannya. Tetapi kemudian, Tuhan mengambil sebilah pisau dan memotong setiap manusia menjadi dua, tepat di bagian tengah. Sehingga setelah itu dunia terbagi menjadi hanya pria dan wanita, akibatnya manusia menghabiskan waktu mereka dengan terus berusaha mencari belahan diri mereka yang hilang."

"Kenapa Tuhan melakukan hal seperti itu?"

"Membagi manusia menjadi dua? Baiklah. Tuhan bekerja dengan cara-cara yang misterius. Ada hal-hal yang membuat Tuhan marah, segala idealisme yang berlebihan dan seterusnya. Aku kira ini merupakan hukuman atas kesalahan. Seperti dalam Injil. Adam dan Hawa, Kejatuhan, dan seterusnya.

"Dosa asal," kataku.

"Benar, dosa asal." Oshima memegang pensil di antara jari tengah dan telunjuknya, menggoyang-goyangnya dengan ringan seakan tengah menguji keseimbangan. "Intinya, yang kumaksud adalah sulit sekali bagi seseorang menjalani hidup sendirian."

Kembali ke ruang baca, aku melanjutkan membaca "Kisah Abu al-Hasan, si Pelawak," tetapi pikiranku berkelana jauh dari buku tersebut. *Pria/pria, pria/wanita, dan wanita/wanita.*

PUKUL DUA SIANG, aku meletakkan bukuku, kemudian bangkit dari sofa untuk mengikuti tur keliling gedung. Nona Saeki yang memimpin tur tersebut adalah seorang wanita bertubuh langsing yang aku kira berusia sekitar empat puluhan. Dia termasuk tinggi untuk wanita seangkatannya. Dia mengenakan gaun berlengan-setengah warna

biru serta mantel berwarna krem, dan memiliki postur tubuh yang bagus. Rambutnya yang panjang diikat ke belakang, wajahnya sangat halus dan tampak cergas dengan mata yang indah sekaligus senyum yang tersamar di bibirnya. Sebuah senyum yang kesempurnaannya tak dapat dijelaskan. Senyum itu mengingatkanku akan titik kecil sinar mentari, seberkas sinar yang hanya dapat kau temukan di suatu tempat terpencil, tempat tersembunyi. Di rumahku di Tokyo, ada satu tempat semacam itu di taman, dan sejak kecil aku sangat menyukai titik kecil yang terang itu.

Dia benar-benar membuatku terkesan, membuatku merasa sedih dan penuh nostalgia. Alangkah bahagianya seandainya dia ibuku? Aku senantiasa memiliki pikiran yang sama setiap kali bertemu dengan wanita paruh baya yang cantik. Aku sadar, kemungkinan Nona Saeki ibuku sangat kecil. Meski demikian, karena aku tidak pernah tahu bagaimana rupa ibuku, atau bahkan namanya, maka kemungkinan itu *tetap* ada. Tidak ada yang benar-benar dapat mengesampingkan kemungkinan ini.

Peserta lain yang mengikuti tur adalah pasangan suami-istri setengah tua dari Osaka. Sang istri bertubuh pendek dan gemuk dengan kacamata tebal seperti botol Coke. Suaminya kurus dengan rambut yang sangat kaku, aku yakin dia menggunakan sikat kawat untuk mengaturnya. Matanya yang sipit dan dahi lebar, mengingatkanku akan sebuah patung di pulau sebelah selatan, yang matanya menatap cakrawala. Istrinya terus berbicara, sementara suaminya hanya menggumam sesekali untuk menunjukkan dia masih hidup. Terkadang juga, dia menganggukkan kepalanya untuk memperlihatkan dia tertarik atau sekadar menggumamkan komentar yang tidak dapat aku tangkap. Keduanya mengenakan pakaian yang lebih cocok untuk mendaki gunung ketimbang mengunjungi perpustakaan, masing-masing memakai rompi tahan air dengan banyak kantong, sepatu bot bertali yang kuat, dan topi gunung. Mungkin begitulah cara mereka berpakaian setiap kali bepergian, siapa tahu. Mereka kelihatan baik—namun bukan karena aku menginginkan mereka menjadi orangtuaku—dan aku senang, aku bukan satu-satunya yang mengikuti tur itu.

Nona Saeki memulai tur dengan menjelaskan ihwal sejarah perpustakaan—umumnya sama dengan yang diceritakan Oshima. Bagaimana mereka membuka untuk umum buku-buku serta lukisan-lukisan yang telah dikumpulkan kepala keluarga yang kesekian, mempersembahkan perpustakaan demi perkembangan budaya daerah. Sebuah yayasan didirikan di bawah naungan keluarga Komura, yang kini mengelola perpustakaan tersebut serta terkadang menjadi sponsor seminar, konser musik dalam ruangan, dan sejenisnya. Bangunan itu sendiri berdiri sejak awal zaman Meiji. Didirikan dengan mengemban dua fungsi, yakni sebagai perpustakaan keluarga dan sebagai wisma tamu. Pada zaman Taisho, bangunan ini direnovasi seluruhnya menjadi gedung berlantai dua dengan tambahan ruang-ruang tamu yang didesain dengan sangat indah bagi para penulis dan seniman yang berkunjung. Sejak zaman Taisho hingga awal zaman Showa, banyak seniman terkenal yang mengunjungi Komura meninggalkan kenang-kenangan berupa puisi, sketsa, serta lukisan, sebagai ungkapan terima kasih lantaran diperkenankan tinggal di sini.

"Anda dapat melihat beberapa barang pilihan dari koleksi yang sangat berharga ini di galeri yang terdapat di lantai dua," Nona Saeki menambahkan. "Sebelum Perang Dunia II, budaya daerah tidak terlalu berkembang lewat usaha yang dilakukan pemerintah daerah dibandingkan dengan yang dilakukan kalangan kaya yang menyukai seni seperti keluarga Komura. Pendeknya, mereka merupakan pendukung seni. Daerah Kagawa telah menghasilkan cukup banyak penyair *tanka* dan *haiku* berbakat, dan salah satu yang punya peran adalah dedikasi serta dukungan yang diberikan keluarga Komura pada karya seni daerah. Sejumlah buku, esai, dan pelbagai peninggalan lain telah diterbitkan untuk mengenang para seniman yang luar biasa ini, semuanya dapat Anda baca di ruang baca. Saya harap Anda akan memanfaatkan kesempatan melihat karya-karya tersebut."

"Sejak dahulu, para kepala keluarga Komura telah sangat memahami seni, dengan secara khusus memberikan perhatian yang tulus pada karya-karya yang sangat indah. Mungkin ini sudah turun-temurun. Mereka adalah pendukung seni yang sangat cermat, mereka

mendukung seniman yang memiliki cita-cita tinggi, yang menghasilkan karya-karya yang sangat luar biasa. Tapi sebagaimana Anda ketahui, dalam seni tidak ada mata yang benar-benar sempurna. Sayang sekali, ada beberapa seniman luar biasa yang tidak mendapat perhatian mereka atau tidak diterima mereka sebagaimana mestinya. Salah satu dari seniman itu adalah penyair *haiku*, Taneda Santoka. Menurut buku tamu, Santoka tinggal di sini beberapa kali, setiap kali dia pergi dia selalu meninggalkan puisi dan gambar-gambar. Namun demikian, kepala keluarga menyebutnya sebagai 'pengemis sekaligus pembual', dan tidak mau berurusan dengannya, malah mereka membuang hampir semua karya-karyanya.

"Sayang sekali," kata nyonya dari Osaka, kelihatannya sangat menyesalkan mendengar cerita ini. "Saat ini karya-karya Santoka dihargai sangat tinggi."

"Anda benar sekali," ujar Nona Saeki, wajahnya bersinar. "Tapi pada waktu itu dia belum dikenal, sehingga barangkali itu cukup berpengaruh terhadap rendahnya tingkat penghargaan atas karyanya. Ada hal-hal yang hanya kita sadari manakala kita mengingatnya kembali."

"Betul sekali," kata sang suami.

Setelah ini Nona Saeki mengantar kami mengelilingi lantai pertama, menunjukkan tumpukan buku, ruang baca sekaligus koleksi buku-buku langka.

"Saat membangun perpustakaan ini, kepala keluarga memutuskan tidak mengikuti gaya sederhana dan anggun yang digemari seniman di Kyoto, sebaliknya beliau memilih sebuah desain yang mirip rumah pedesaan. Namun demikian, sebagaimana yang Anda lihat, untuk mengimbangi struktur yang tegas dari bangunan ini, seluruh perlengkapan serta bingkai-bingkai lukisannya cukup rumit dan mewah. Contohnya ukir-ukiran pada bingkai-bingkai kayunya, sangat anggun. Semua tukang terbaik yang ada di Shikoku dikumpulkan untuk mengerjakan konstruksi ini."

Kemudian kami naik ke lantai atas, langit-langit berbentuk kubah menjulang tinggi di atas anak tangga. Pagarnya yang terbuat dari kayu hitam digosok sangat mengkilat hingga akan meninggalkan

bekas apabila kau menyentuhnya. Pada salah satu jendela kaca berwarna yang terletak di samping perhentian, seekor rusa menjulurkan lehernya hendak mengambil buah anggur. Ada dua ruang tamu di lantai dua, begitu juga sebuah ruang yang sangat luas yang dahulu mungkin dilengkapi *tatami* untuk acara makan atau pertemuan. Lantainya terbuat dari kayu, dan dindingnya dipenuhi tulisan-tulisan kaligrafi yang dibingkai, lukisan gulung yang digantung, serta lukisan-lukisan gaya Jepang. Di tengah-tengah, sebuah almari kaca memperlihatkan pelbagai kenang-kenangan sekaligus kisah yang melatari benda-benda tersebut. Satu ruang tamu ditata dengan gaya Jepang, sedangkan yang lain dengan gaya Barat. Ruang tamu bergaya Barat terdiri dari sebuah meja tulis yang besar dan kursi putar yang kelihatannya masih digunakan. Dari jendela di belakang meja tulis terlihat barisan pohon pinus, dan di kejauhan di antara pepohonan lamat-lamat terlihat kaki langit.

Pasangan suami-istri dari Osaka tersebut berjalan berkeliling ruang tamu, memperhatikan semua benda yang ada di sana, membaca keterangan yang terpampang pada pamflet. Setiap kali istrinya memberikan komentar, suaminya menggumamkan sesuatu untuk mendukung pendapatnya. Sungguh pasangan beruntung yang selalu sepakat atas segala sesuatu. Barang-barang yang dipertontonkan tidak terlalu menarik bagiku, maka aku membaca keterangan lengkap mengenai konstruksi bangunan itu. Tatkala aku sedang mengelilingi ruang tamu bergaya Barat, Nona Saeki menghampiriku dan berkata, "Kau boleh duduk di kursi itu jika mau. Shiga Naoya dan Tanizaki, keduanya juga pernah duduk di situ. Walaupun ini bukan kursi yang sama."

Aku duduk di kursi putar dan perlahan meletakkan tanganku pada meja tulis.

"Bagaimana? Ada perasaan seakan kau dapat menulis sesuatu?"

Aku agak malu dan menggelengkan kepala. Nona Saeki tertawa lalu kembali menghampiri kedua pasangan itu. Dari kursi ini aku memperhatikan bagaimana dia membawakan diri, setiap gerakannya wajar dan anggun. Aku tidak dapat mengungkapkannya dengan baik, tapi jelas ada sesuatu yang istimewa dalam sikapnya, seolah-

olah tubuhnya yang berjalan menjauh itu berusaha menyampaikan sesuatu padaku, sesuatu yang tidak dapat diungkapkannya bila dia berhadapan denganku. Tapi apa, aku sama sekali tidak tahu. Akuilah, aku mengingatkan diriku—ada banyak hal yang tidak kau ketahui.

Masih tetap duduk, aku kembali memperhatikan ruangan itu. Pada salah satu dindingnya terdapat sebuah lukisan cat minyak, tampaknya menggambarkan pantai di dekat sini. Lukisan itu dikerjakan dengan gaya kuno, akan tetapi warna-warnanya segar dan hidup. Di atas meja terdapat sebuah asbak besar serta sebuah lampu dengan tutup berwarna hijau. Aku menekan tombolnya dan ternyata menyala. Jam dinding berwarna hitam bergantung pada dinding di depanku, sebuah jam antik bila dilihat dari bentuknya, sekalipun jarumnya menunjukkan waktu yang tepat. Di sana-sini di lantai kayu terlihat tanda-tanda berbentuk bulat dan akan mengeluarkan suara berderit bila kau berjalan di atasnya.

Pada akhir tur, pasangan dari Osaka tersebut mengucapkan terima kasih kepada Nona Saeki lantas menghilang. Ternyata mereka adalah anggota kelompok *tanka* di wilayah Kansai. Aku bertanya-tanya, puisi jenis apa yang mereka ciptakan—terutama suaminya. Gumaman dan anggukan jelas tidak termasuk dalam puisi. Tapi mungkin, menulis puisi merupakan bakat tersembunyi pria itu.

Aku kembali ke ruang baca serta melanjutkan membaca bukuku. Sepanjang siang itu ada beberapa pembaca lain, sebagian besar menggunakan kacamata baca yang biasa digunakan orang-orang tua dan setiap orang terlihat mirip. Waktu berjalan lambat. Tidak seorang pun yang berbicara, semuanya membaca dengan diam. Satu orang duduk di sebuah meja sambil membuat catatan, sementara yang lain duduk dengan tenang, tidak bergerak, benar-benar tenggelam dalam bacaan mereka. Seperti aku.

Jam lima aku menutup bukuku dan mengembalikannya ke rak. Di pintu keluar, aku bertanya, "Jam berapa perpustakaan buka besok pagi?"

"Sebelas," jawab Oshima. "Ada rencana datang kembali besok?"

"Jika tidak mengganggu."

Oshima menyipitkan matanya dan memandang ke arahku.

"Tentu saja tidak. Perpustakaan adalah tempat bagi setiap orang yang ingin membaca. Aku akan senang jika kau datang lagi. Aku harap kau tidak keberatan jika aku bertanya, apa kau selalu membawa ransel itu? Kelihatannya cukup berat. Apa isinya? Setumpuk Krugerrands?"

Wajahku bersemu merah.

"Jangan kuatir—aku tidak memaksa untuk tahu." Oshima menekan penghapus di ujung pensilnya pada kening kanannya. "Baiklah, sampai besok."

"Sampai jumpa," ujarku.

Bukannya melambaikan tangan, dia malah mengangkat pensilnya.

Aku naik kereta api kembali ke stasiun Takamatsu. Untuk makan malam, aku berhenti di sebuah rumah makan murah dekat stasiun, sekaligus memesan irisan ayam dan salad. Aku memesan nasi lagi serta segelas susu hangat setelah makan. Di sebuah warung kecil, aku membeli sebotol air mineral dan dua bungkus nasi untuk berjaga-jaga bila aku lapar di tengah malam, setelah itu kembali ke hotel. Aku berjalan tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Hanya langkah biasa sebagaimana yang lain, sehingga tidak ada yang memperhatikanku.

Hotel itu cukup besar, layaknya hotel kelas dua umumnya. Aku mengisi pendaftaran di meja penerima tamu, dengan menggunakan nama Kafka, bukan namaku yang sebenarnya, alamat dan umur palsu, serta membayar untuk satu malam. Aku agak gugup, tapi kelihatannya tidak ada seorang petugas hotel pun curiga. Tidak ada yang berteriak, *Hei, kami tahu kebohonganmu, kau pelarian lima belas tahun!* Segala sesuatu berjalan lancar, seperti biasa.

Lift bergerak menuju lantai enam. Kamarnya sangat kecil, dilengkapi tempat tidur yang tidak nyaman, sebuah bantal yang keras, sebuah benda kecil yang digunakan untuk meja, TV kecil, serta tirai yang sudah usang karena sinar matahari. Kamar mandinya hanya sebesar kloset, dan tidak disediakan botol shampo atau kondisioner. Pemandangan di luar jendela hanyalah tembok dari bangunan di sebelahnya. Meski demikian, aku tidak mengeluh. Aku sudah punya tempat untuk tinggal dan air panas untuk mandi. Aku me-

letakkan ranselku di lantai, duduk di kursi, dan mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Aku bebas, pikirku. Aku menutup mata, berusaha keras memikirkan betapa bebasnya aku, tapi aku tidak dapat sungguh-sungguh memahami apa artinya. Yang aku tahu, aku benar-benar sendirian. Sendirian di tempat yang asing, ibarat seorang pengelana yang kehilangan kompas dan peta-nya. Inikah artinya bebas? Aku tidak tahu, dan aku tidak lagi memikirkannya.

Aku menikmati acara mandiku dan dengan hati-hati menyikat gigiku di wastafel. Aku membaringkan diri di tempat tidur dan membaca, setelah bosan membaca aku pun melihat berita di televisi. Dibandingkan dengan semua yang telah aku lewati sepanjang hari itu, berita-berita tersebut tampak membosankan. Aku mematikan TV dan masuk ke dalam selimut. Sudah jam sepuluh malam, tapi aku tidak bisa tidur. Hari baru, di tempat yang benar-benar baru. Di samping itu, aku sudah melewatkan ulang tahunku yang kelima belas di perpustakaan yang indah. Aku bertemu dengan beberapa kenalan baru. Sakura, Oshima, Nona Saeki. Tidak ada yang menakutkan, syukurlah. Apa ini pertanda baik?

Aku berpikir tentang rumahku di Nogata, Tokyo, dan ayahku. Bagaimana perasaannya tatkala menyadari aku tiba-tiba menghilang? Mungkin lega? Bingung? Atau bahkan tidak merasa ada apa-apa sama sekali. Aku yakin dia bahkan tidak menyadari bahwa aku pergi.

Aku tiba-tiba ingat akan telepon seluler milik ayahku lantas mengeluarkannya dari dalam ransel. Aku mengaktifkannya dan memencet nomor rumahku. Mulai tersambung, 450 mil jauhnya, sejelas aku menelepon kamar sebelah. Terkejut akan hal ini, aku menutup teleponku setelah dua kali berdering. Jantungku tak berhenti berdebar. Telepon seluler ini masih aktif, berarti ayahku belum memblokir nomornya. Mungkin dia tidak sadar bahwa teleponnya hilang dari mejanya. Aku menyimpan kembali telepon itu ke dalam saku tas ranselku, mematikan lampu lalu menutup mata. Aku tidak bermimpi. Memang, sudah lama aku tidak pernah bermimpi.

BAB 6

"HALO," ORANG TUA ITU MEMANGGIL.

Kucing jantan tua besar berwarna hitam itu mengangkat kepalanya, dan dengan malas membalas salam tersebut dengan suara rendah.

"Hari yang sangat cerah."

"Hm," kata kucing itu.

"Sama sekali tidak berawan."

"... untuk sementara ini."

"Kalau begitu, apa cuaca akan berubah jelek?"

"Rasanya menjelang malam nanti akan berawan." perlahan-lahan kucing hitam itu menjulurkan salah satu kakinya, lalu memicingkan mata dan menatap orang tua itu.

Dengan senyum lebar di wajahnya, pria itu membalas tatapannya. Kucing tersebut tampak agak ragu, tapi kemudian melompat ke depan dan berkata. "Hmm ... jadi Anda bisa bicara dengan kucing?"

"Benar," balas si orang tua dengan malu-malu. Untuk menunjukkan rasa hormatnya, dia melepas topi gunungnya yang terbuat dari katun yang sudah usang. "Tidak berarti saya dapat bicara dengan setiap kucing yang saya jumpai. Namun bila keadaan baik-baik saja, saya bisa. Seperti sekarang."

"Menakjubkan," kata si kucing singkat.

"Apa Anda keberatan bila saya duduk di sini sebentar? Nakata agak kelelahan setelah berjalan kaki."

Dengan tidak bersemangat kucing itu bangkit berdiri, sungutnya bergerak, dan dia menguap begitu lebarnya hingga rahangnya seakan hampir lepas. "Saya tidak keberatan. Atau mungkin seharusnya saya katakan sama sekali bukan tergantung pada saya. Anda boleh duduk di mana pun Anda suka. Tidak ada seorang pun yang

akan mengganggu Anda."

"Terima kasih sekali," kata orang itu, sambil duduk di samping kucing tersebut. "Aduh, aduh, saya sudah berjalan kaki sejak jam enam tadi pagi."

"Hm ... saya rasa Anda adalah Tuan Nakata?"

"Benar. Nama saya Nakata. Dan Anda adalah?"

"Saya lupa nama saya," jawab kucing itu. "Saya tahu saya pernah punya nama, tapi pada suatu ketika saya tidak lagi membutuhkan nama itu. Jadi saya lupa."

"Saya tahu. Mudah sekali melupakan hal-hal yang tidak lagi Anda butuhkan. Saya pun demikian," kata orang itu seraya menggaruk-garuk kepalanya. "Jadi maksud Anda, Tuan Kucing, Anda tidak termasuk anggota keluarga mana pun?"

"Dulu memang demikian. Tapi tidak lagi. Beberapa keluarga di daerah ini sesekali memberi saya makan, tapi tidak satu pun yang memiliki saya."

Nakata menganggukkan kepalanya dan terdiam untuk beberapa saat, kemudian dia berkata, "Apa Anda keberatan bila saya memanggil Anda Otsuka?"

"Otsuka?" tanya si kucing, sambil memandang orang itu dengan terkejut. "Apa maksud Anda? Mengapa saya harus menjadi Otsuka?"

"Tidak ada alasan khusus. Nama itu muncul begitu saja. Saya hanya mengambil satu nama. Akan sangat memudahkan saya bila Anda memiliki sebuah nama. Dengan cara itulah orang seperti saya, yang tidak terlalu pandai ini, dapat mengatur segala sesuatu dengan lebih baik. Misalnya, saya dapat mengatakan seperti ini, *Pada hari ini, bulan ini, saya berbicara dengan kucing hitam bernama Otsuka di sebuah bangunan kosong di daerah 2-chome.* Nama itu membantu ingatan saya."

"Menarik sekali," kata kucing itu. "Bukan berarti sepenuhnya saya setuju dengan Anda. Kucing dapat hidup tanpa nama. Kami menggunakan penciuman, kondisi, hal-hal yang alami. Sepanjang kami mengetahui hal-hal semacam itu, tidak ada yang perlu kami kuatirkan."

"Saya sangat mengerti. Tapi Tuan Otsuka, manusia tidak berpendapat demikian. Kami memerlukan tanggal dan nama untuk mengingat berbagai hal."

Kucing itu mendengus. "Sepertinya merepotkan untuk saya."

"Anda benar sekali. Ada banyak sekali yang harus kami ingat, memang merepotkan. Saya harus mengingat nama Gubernur, nomor-nomor bis. Tapi Anda tidak keberatan *kan*, bila saya memanggil Anda Otsuka? Mungkin agak kurang menyenangkan bagi Anda?"

"Yah, karena Anda memintanya, sebenarnya memang rasanya tidak terlalu menyenangkan.... Bukan berarti sama sekali tidak menyenangkan. Jadi, saya rasa saya tidak keberatan. Anda ingin memanggil saya Otsuka, silakan. Tapi harus saya akui, rasanya aneh jika Anda memanggil saya dengan nama itu."

"Saya sangat senang mendengar Anda berkata demikian. Terima kasih sekali, Tuan Otsuka."

"Harus saya katakan bahwa sebagai manusia, Anda memiliki cara berbicara yang aneh," ujar Otsuka.

"Ya, semua orang mengatakan demikian. Akan tetapi inilah satu-satunya cara saya berbicara. Saya sudah mencoba berbicara dengan wajar, tapi inilah yang terjadi. Saya tidak terlalu pandai. Dulu, saya tidak seperti ini, namun waktu kecil saya mengalami kecelakaan dan sejak itu saya menjadi bodoh. Saya tidak dapat menulis. Atau membaca buku maupun surat kabar."

"Bukannya mau membual, saya juga tidak dapat membaca," kata si kucing sambil menjilati punggung kaki kanannya. "Menurut saya, kepandaian saya biasa-biasa saja, namun saya tidak pernah merasa tidak nyaman."

"Seperti itulah kiranya di dunia kucing," ujar Nakata. "Tapi di dunia manusia, bila Anda tidak dapat membaca ataupun menulis maka Anda dianggap bodoh. Ayah saya—dia sudah lama meninggal—adalah seorang profesor terkenal di sebuah universitas. Keahliannya adalah dalam bidang yang disebut *tiuri seni*. Saya punya dua adik laki-laki, dan mereka semuanya pandai. Salah satunya bekerja di sebuah perusahaan, serta menjabat sebagai *kepala depar*

temin. Adikku yang satunya lagi bekerja di sebuah tempat yang disebut *kemen trian perdagangan dan indus tri.* Mereka berdua tinggal di rumah yang sangat besar dan makan belut. Hanya saya saja yang tidak pandai."

"Tapi Anda dapat berbicara dengan kucing."

"Benar," jawab Nakata.

"Kalau begitu, Anda tidak bodoh sama sekali."

"Ya. Bukan ... maksud saya, saya tidak terlalu tahu mengenai hal itu, tapi sejak saya kecil orang selalu mengatakan *Kau bodoh*, *kau bodoh*, jadi saya rasa saya memang bodoh. Saya tidak dapat membaca nama-nama stasiun sehingga saya tidak dapat membeli tiket dan naik kereta api. Bila saya menunjukkan kartu *orang cacat*, mereka akan mengizinkan saya naik bis kota."

"Menarik...," kata Otsuka tanpa rasa tertarik.

"Bila Anda tidak dapat membaca atau menulis, Anda tidak dapat mencari pekerjaan."

"Lalu bagaimana Anda membiayai hidup Anda?"

"Saya mendapat *subsidi kota.*"

"*Subsidi kota*?"

"Gubernur memberi sejumlah uang kepada saya. Saya tinggal di sebuah kamar kecil di satu apartemen di Nogata yang bernama *Shoeiso.* Dan saya makan tiga kali sehari."

"Kedengarannya cukup baik. Paling tidak, menurut saya."

"Anda benar. Memang itu kehidupan yang cukup baik. Saya dapat berlindung dari angin dan hujan, dan saya memiliki segala yang saya perlukan. Dan kadang-kadang, seperti sekarang ini, orang meminta saya membantu mencari kucing. Bila saya berhasil menemukan kucing mereka, mereka memberi saya hadiah. Tapi saya harus menyimpan rahasia ini dari Gubernur, jadi jangan ceritakan pada siapa pun. Mereka akan memotong *subsidi kota* saya jika mengetahui saya mendapat uang tambahan. Jumlahnya tidak banyak, tapi syukurlah, karena itu, sesekali saya dapat makan belut. Saya suka sekali belut."

"Saya juga suka belut. Walaupun saya hanya makan satu kali,

sudah lama sekali, dan tidak ingat lagi bagaimana rasanya."

"Belut rasanya cukup enak. Ada yang berbeda dengan makanan itu jika dibandingkan dengan makanan lain. Beberapa jenis makanan tertentu bisa lebih enak dari yang lain, tapi sejauh yang saya tahu, tidak ada yang seenak belut."

Di jalan di depan bangunan kosong itu, seorang pemuda berjalan sembari membawa seekor anjing labrador retriever dengan tali merah yang terikat di lehernya. Anjing itu memandang ke arah Otsuka, tapi terus berjalan. Orang tua dan kucing itu duduk di bangunan kosong dengan diam sambil menunggu anjing dan majikannya menghilang.

"Anda mengatakan Anda mencari kucing?" tanya Otsuka.

"Benar. Saya mencari kucing-kucing yang hilang. Saya punya kemampuan sedikit berbicara dengan kucing, jadi saya pergi ke mana-mana mencari kucing yang hilang. Orang-orang mendengar bahwa saya sangat ahli dalam hal ini, jadi mereka datang kepada saya serta meminta saya mencari kucing mereka yang hilang. Akhir-akhir ini, saya sibuk sekali mencari kucing. Saya tidak mau pergi terlalu jauh, karena itu saya hanya mencari di sekitar Nakano. Kalau tidak, saya sendiri bisa tersesat, dan mereka yang akan mencari saya."

"Jadi sekarang Anda sedang mencari seekor kucing yang hilang?"

"Ya, benar. Saya sedang mencari seekor kucing torti umur satu tahun, namanya Goma. Ini fotonya." Nakata mengeluarkan sebuah foto berwarna dari tas punggungnya dan menunjukkannya kepada Otsuka. "Dia mengenakan ikat leher penghalau kutu berwarna coklat."

Otsuka memanjangkan tubuhnya untuk memandang foto tersebut, kemudian menggelengkan kepala.

"Tidak, saya rasa saya belum pernah ketemu kucing ini. Saya kenal hampir semua kucing yang ada di sini, tapi yang satu ini saya tidak tahu. Tidak pernah melihatnya, atau mendengar tentangnya."

"Benarkah?"

"Apa Anda sudah lama mencarinya?"

"Yah, hari ini adalah, sebentar ... satu, dua, tiga ... hari yang

ketiga.”

Otsuka duduk di sana seraya berpikir selama beberapa waktu. ”Saya rasa Anda sudah tahu tentang hal ini, tapi kucing adalah makhluk yang hidup dengan kebiasaan. Biasanya mereka menjalankan hidup yang sangat teratur, dan kecuali terjadi sesuatu yang luar biasa, maka biasanya mereka berusaha untuk kembali ke kegiatan rutin mereka. Yang dapat mengacaukan kebiasaan ini adalah seks atau kecelakaan—salah satu di antaranya.”

”Saya juga berpikir demikian.”

”Kalau masalah seks, maka Anda harus menunggu sampai mereka selesai dengan urusan mereka dan mereka akan kembali. Anda mengerti apa yang saya maksud dengan seks?”

”Saya sendiri belum pernah melakukannya, tapi rasanya saya mengerti. Ini berhubungan dengan anu Anda, *kan*?”

”Benar. Ini masalah anu.” Otsuka mengangguk, wajahnya terlihat serius. “Tapi kalau masalahnya adalah kecelakaan, maka mungkin Anda tidak akan pernah menemukannya lagi?”

“Benar.”

“Begitu juga, kadang-kadang bila seekor kucing sedang membutuhkan seks kemungkinan dia akan pergi jauh dan tidak dapat menemukan jalan pulang.”

”Bila saya pergi hingga keluar Nakano, pasti akan kesulitan menemukan jalan pulang.”

”Saya mengalaminya beberapa kali. Tentu saja itu sudah lama sekali, ketika saya masih sangat muda,” kata Otsuka, matanya memicing manakala dia mencoba mengingat kembali. ”Begitu tersesat, Anda akan panik. Anda benar-benar putus asa, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Saya benci sekali bila hal itu terjadi. Kalau sudah demikian, seks bisa sangat menyiksa. Tentu saja bila Anda sedang sangat menginginkannya, yang dapat Anda pikirkan hanyalah apa yang ada di depan Anda. Itulah seks, benar *kan*? Begitu juga dengan kucing, siapa namanya? Kucing yang hilang itu?”

”Maksud Anda Goma?”

”Ya, benar, *Goma*. Saya ingin melakukan apa saja untuk mem-

bantu Anda menemukannya. Seekor kucing muda seperti itu, dengan keluarga yang baik yang memeliharanya, sama sekali tidak tahu apa-apa tentang dunia ini. Tidak memiliki kemampuan melawan siapa pun atau menjaga dirinya, kasihan sekali. Akan tetapi, sayang, saya belum pernah melihatnya. Saya rasa mungkin Anda ingin mencari di tempat lain."

"Yah, kalau begitu, saya rasa saya harus mengikuti saran Anda dan pergi ke tempat lain untuk mencarinya. Saya minta maaf sudah mengganggu istirahat Anda. Saya yakin suatu saat saya akan mampir lagi ke sini. Jadi, bila Anda melihat Goma, tolong beritahu saya. Saya ingin memberi Anda sesuatu atas pertolongan Anda."

"Tidak perlu, saya senang berbincang dengan Anda. Silakan datang kembali suatu waktu. Di sinilah tempat Anda dapat menemukan saya pada hari-hari cerah. Bila hari hujan, biasanya saya ada di kuil di sebelah sana yang tangganya menurun."

"Baiklah, terima kasih banyak. Saya juga merasa sangat senang berbicara dengan Anda, Tuan Otsuka. Tidak selalu mudah bagi saya berbicara dengan setiap kucing yang saya jumpai. Kadang-kadang, jika saya mencoba menyapa, kucing itu bersikap hati-hati lalu lari tanpa mengatakan apa pun. Padahal saya hanya sekadar menyapa."

"Saya bisa membayangkan. Ada berbagai jenis kucing—seperti halnya ada berbagai jenis manusia."

"Benar sekali. Saya pun merasa demikian. Ada berbagai jenis manusia di dunia, dan berbagai jenis kucing."

Otsuka berbaring dan menatap langit. Sinar matahari yang keemasan menerangi bangunan kosong itu, tetapi udara menunjukkan tanda akan hujan, sesuatu yang dapat dirasakan Otsuka. "Tadi Anda mengatakan bahwa sewaktu kecil Anda mengalami kecelakaan, dan itu yang menyebabkan Anda tidak terlalu pandai?"

"Ya, benar. Itulah yang saya katakan. Saya mengalami kecelakaan semasa berumur sembilan tahun."

"Kecelakaan apa?"

"Saya tidak terlalu ingat. Mereka tidak tahu kenapa, tapi saya menderita panas yang tinggi selama tiga minggu. Selama itu saya

tidak sadarkan diri. Saya terbaring di tempat tidur di sebuah rumah sakit, kata mereka, dengan sebuah *infus*. Dan ketika akhirnya saya sadar, saya tidak dapat mengingat apa pun. Saya lupa wajah ayah saya, wajah ibu saya, saya tidak dapat membaca, berhitung, tidak ingat bentuk rumah saya. Bahkan nama saya sendiri. Kepala saya benar-benar kosong, bagai bak mandi setelah Anda menarik penyumbatnya. Mereka mengatakan kepada saya bahwa sebelum kecelakaan, saya selalu mendapatkan nilai yang bagus. Tetapi begitu saya pingsan dan sadar kembali, saya menjadi bodoh. Ibu saya sudah lama meninggal, tapi dulu dia kerap menangisi kejadian ini. Karena saya menjadi bodoh. Ayah saya tidak pernah menangis, tapi dia selalu marah-marah."

"Meskipun tidak pandai, Anda ternyata dapat berbicara dengan kucing."

"Benar."

"Menarik...."

"Selain itu, saya selalu sehat dan tidak pernah sakit sama sekali. Saya tidak punya gangguan apa pun dan tidak menggunakan kacamata."

"Menurut saya, Anda cukup pandai."

"Begitukah?" ujar Nakata, seraya memiringkan kepala. "Usia saya sekarang sudah enam puluh tahun lebih, Tuan Otsuka. Begitu saya mencapai umur enam puluh, saya sudah cukup terbiasa menjadi bodoh dan orang-orang tidak ada urusan apa pun dengan saya. Anda dapat tetap hidup tanpa harus naik kereta api. Ayah sudah meninggal, jadi tidak ada lagi orang yang memukuli saya. Ibu juga sudah meninggal, sehingga dia tidak lagi menangis. Jadi sebenarnya, bila Anda mengatakan bahwa saya cukup pandai, itu agak membingungkan. Anda tahu, kalau saya tidak bodoh maka Gubernur tidak akan lagi memberi *subsidi kota*, dan tidak akan ada lagi karcis bis khusus. Bila Gubernur mengatakan, *Kamu sama sekali tidak bodoh*, maka saya tidak tahu harus berkata apa. Jadi, menjadi bodoh sama sekali tidak jadi soal."

"Yang saya maksud, masalah Anda bukanlah lantaran Anda bodoh," kata Otsuka, wajahnya tampak bersungguh-sungguh.

"Benarkah?"

"Masalah Anda adalah karena *bayangan* Anda agak—bagaimana saya dapat mengatakannya? *Redup*. Saya tahu semenjak pertama kali melihat Anda, bayangan yang Anda pantulkan di bumi tidak segelap bayangan orang lain."

"Begitu...."

"Saya pernah bertemu orang seperti itu satu kali."

Dengan mulut agak terbuka, Nakata menatap Otsuka. "Maksud Anda, Anda melihat orang seperti saya?"

"Ya, benar. Itu sebabnya mengapa saya tidak terlalu terkejut manakala tahu Anda dapat berbicara dengan kucing."

"Kapan itu terjadi?"

"Sudah lama sekali, sewaktu saya masih muda. Tetapi saya tidak ingat secara rinci—wajah orang itu atau namanya atau di mana dan kapan kami bertemu. Seperti yang saya katakan sebelumnya, kucing tidak memiliki ingatan seperti itu."

"Begitu."

"Juga kelihatannya setengah dari bayangan orang itu sudah terpisah dari dirinya. Sama redupnya seperti bayangan Anda."

"Begitu."

"Menurut saya begini: Anda harus berhenti mencari kucing yang hilang dan mulai mencari belahan bayangan Anda."

Nakata menarik-narik lidah topi yang dipegangnya. "Terus terang, saya sudah memiliki perasaan ini sebelumnya. Bahwa bayangan saya lemah. Orang lain mungkin tidak memperhatikan, tapi saya sendiri memperhatikan."

"Bagus kalau begitu," kata si kucing.

"Tapi saya sudah tua, dan mungkin tidak akan hidup lebih lama lagi. Ibu sudah meninggal. Ayah juga sudah meninggal. Anda pintar atau bodoh, dapat membaca atau tidak, Anda punya bayangan atau tidak, begitu waktunya tiba, orang akan meninggal. Anda meninggal dan orang akan mengkremasi Anda. Anda akan kembali menjadi abu dan mereka akan menguburkan Anda di suatu tempat bernama Karasuyama. Karasuyama terletak di Setagaya. Setelah mereka me-

nguburkan Anda di sana, mungkin Anda tidak akan lagi memikirkan apa pun. Dan jika Anda tidak dapat berpikir, maka Anda juga tidak dapat menjadi bingung. Jadi, bukankah cara yang sekarang saya kenal sudah cukup? Yang dapat saya lakukan selagi masih hidup, adalah jangan pernah keluar dari Nakano. Tapi bila saya meninggal, saya harus pergi ke Karasuyama. Itu sudah pasti."

"Pendapat Anda mengenai hal ini, pastinya, sepenuhnya terserah Anda," ujar Otsuka, dan kembali menjilati punggung kakinya. "Meski seharusnya Anda juga mempertimbangkan perasaan bayang-an Anda. Mungkin dia merasa agak rendah diri—sebagai sebuah bayangan. Seandainya saya bayangan, saya tahu pasti saya tidak akan suka menjadi setengah dari yang seharusnya saya miliki."

"Saya mengerti," ujar Nakata. "Mungkin Anda benar. Saya tidak pernah berpikir mengenai hal itu. Saya akan memikirkannya lagi setelah tiba di rumah."

"Ide bagus."

Setelah itu, untuk beberapa saat, mereka berdua terdiam. Dengan tenang Nakata berdiri, perlahan-lahan mengibaskan rumput dari celananya, dan mengenakan kembali topi usangnya. Dia me-rapikan topinya beberapa kali, sampai mendapatkan letak yang pas. Dia memanggul tas kanvasnya dan berkata, "Terima kasih sekali. Saya sungguh sangat berterima kasih atas saran Anda, Tuan Otsuka. Saya harap Anda selalu bahagia dan sehat."

"Anda juga."

Setelah Nakata pergi, Otsuka berbaring kembali di rumput serta memejamkan matanya. Masih ada waktu sebelum awan datang dan hujan mulai turun. Pikirannya kosong, dia pun terlelap untuk istira-hat siang.

BAB 7

PUKUL TUJUH LEWAT LIMA BELAS, AKU SARAPAN DI RESTORAN YANG TERLETAK dekat lobi—roti panggang, susu hangat, daging ham dan telur. Tapi sarapan pagi yang disediakan hotel tidak cukup membuatku kenyang. Makanan itu sudah habis sebelum aku menyadarinya, dan aku masih merasa lapar. Aku memandang sekitarku, dan roti panggang yang kedua juga rasanya tidak cukup. Aku menghela nafas panjang.

"Nah, apa yang akan kau lakukan?" tanya bocah bernama Gagak itu.

Dia duduk tepat di hadapanku.

"Kau tidak lagi berada di rumah, di mana kau dapat makan apa saja yang kau mau," katanya. "Maksudku, kau sudah melarikan diri dari rumah, *kan*? Ingat itu. Kau terbiasa bangun pagi dan sarapan sampai kenyang, tapi hari-hari itu sudah berlalu, kawan. Sekarang kau harus makan apa yang mereka sediakan. Kau tahu apa yang mereka katakan tentang bagaimana perutmu dapat menyesuaikan diri dengan jumlah makanan yang kau makan? Nah, kau akan melihat sendiri apa perkataan itu benar. Perutmu akan menjadi kecil, walaupun membutuhkan waktu. Apa kau akan bisa mengatasinya?"

"Yah, aku bisa mengatasinya," jawabku.

"Bagus," kata Gagak. "Kau harus menjadi anak umur lima belas tahun paling tangguh di planet ini?"

Aku mengangguk.

"Nah, kalau begitu, bagaimana jika kau berhenti memandangi piringmu yang kosong itu dan mulai bergerak?"

Dengan mengikuti sarannya, aku berdiri dan berjalan ke meja pendaftaran untuk menawar harga kamarku. Aku jelaskan, aku adalah siswa sebuah sekolah lanjutan swasta di Tokyo dan berkunjung ke sini untuk mempersiapkan karya tulisku (Yang tidak sepenuh-

nya bohong, karena sekolah lanjutan yang bergabung dengan sekolahku memang memiliki kegiatan ini). Aku juga menambahkan, aku sedang mengumpulkan bahan tulisanku di Perpustakaan Komura. Penelitian yang harus aku lakukan ternyata lebih banyak dari perkiraanku, jadi aku harus tinggal di Takamatsu paling lama satu minggu. Tapi karena uangku tidak banyak, apa mungkin aku mendapatkan potongan harga tidak hanya untuk tiga hari, tapi untuk selama aku menginap di sini? Aku menawarkan diri membayar di muka, dan berjanji tidak akan menimbulkan masalah.

Aku berdiri di hadapan seorang gadis yang tengah bertugas, berusaha untuk terus menunjukkan diri sebagai anak muda baik-baik yang sedang dalam kesulitan. Rambutku tidak dicat, aku juga tidak ditindik. Aku mengenakan kaos polo putih bersih merk Ralph Lauren, celana khaki, dan sepasang Topsiders yang masih baru. Gigiku putih berkilau dan tubuhku tercium wangi oleh sabun dan shampo. Aku tahu caranya berbicara dengan sopan. Kalau sedang berhasrat, aku sangat pandai menarik perhatian orang yang lebih tua dariku.

Gadis itu mendengarkan dengan diam, sembari menganggukanggukkan kepalanya, bibirnya agak dimiringkan. Tubuhnya kecil, dibalut jas seragam warna hijau di atas blus berwarna putih. Dia kelihatan agak mengantuk, tapi tetap menjalankan tugas paginya dengan cekatan. Umurnya kira-kira hampir sama dengan kakakku.

"Saya mengerti," katanya, "tapi saya harus membicarakannya dengan manajer saya. Kami akan memberikan jawaban kepada Anda nanti siang." Nada bicaranya sangat resmi, tapi aku tahu bahwa dalam bukunya, aku lolos. Dia mencatat nama serta nomor kamarku. Aku tidak tahu apakah permohonan ini akan dikabulkan atau tidak. Mungkin saja tidak berhasil—taruhlah misalnya, jika manajer memintaku menunjukkan kartu pelajarku, atau berusaha menghubungi orangtuaku (Tentu saja aku memberikan nomor telepon rumahku sewaktu melakukan pendaftaran). Akan tetapi, jika mengingat keterbatasan keuanganku, maka aku harus mengambil risiko ini.

Aku memeriksa Halaman Kuning dan menghubungi sebuah pusat

kebugaran serta menanyakan tentang peralatan angkat beban mereka. Mereka memiliki hampir semua yang aku perlukan, dan biayanya hanya lima dolar per hari. Aku mendapat petunjuk arah dari stasiun, mengucapkan terima kasih, dan menutup teleponku.

Aku kembali ke kamarku mengambil ransel, kemudian pergi. Aku bisa saja meninggalkan barang-barangku di kamar, atau di tempat penyimpanan di hotel, tetapi aku merasa lebih baik membawa semuanya bersamaku. Semua sudah menjadi bagian dariku dan tidak dapat aku lepaskan.

Di dalam bis dari terminal yang terletak di depan stasiun menuju ke pusat kebugaran, aku dapat merasakan wajahku menegang. Aku begitu gugup. Seandainya ada yang bertanya mengapa anak seusiaku pergi ke pusat kebugaran di siang hari? Aku tidak mengenal kota ini dan tidak tahu apa yang orang-orang pikirkan. Tapi tidak ada seorang pun yang memperhatikanku. Aku mulai merasa seperti Manusia Yang Tidak Kelihatan atau sejenisnya. Aku membayar biaya masuk di meja pendaftaran, tidak ada pertanyaan, dan mendapat kunci untuk loker. Setelah mengganti pakaianku dengan celana pendek dan kaos di ruang ganti, aku melakukan latihan peregangan. Saat otot-ototku mulai terasa santai, aku pun merasa demikian. Aku merasa aman di dalam kotak yang bernama *aku*. Dengan sedikit sentuhan, rangka makhluk ini—*aku*—langsung terasa pas di dalam dan terkunci rapi. Seperti yang aku inginkan. Aku berada di tempat yang seharusnya.

Aku mulai dengan latihan sirkuit. Sambil mendengarkan Prince lewat Walkman-ku, aku melakukan latihan selama satu jam, dengan menggunakan ketujuh mesin yang biasa aku gunakan. Aku kira pusat kebugaran di kota kecil seperti ini pasti memiliki peralatan yang agak kuno, tapi ternyata mesin-mesin di sini adalah model terbaru dengan bau besi yang masih baru. Pada putaran pertama aku melakukan angkat beban, kemudian menambah beban untuk putaran kedua. Aku tahu pasti berapa beban dan bagaimana latihan yang tepat untukku. Tak lama kemudian, aku mulai berkeringat dan berhenti sesekali untuk minum dan makan jeruk yang aku beli dalam perjalanan menuju ke sini.

Setelah selesai latihan, aku mandi air panas dengan sabun dan shampo yang kubawa. Aku sangat cermat membersihkan penisku, lalu ketiakku, buah zakarku, serta bokong. Aku menimbang beratku dan memamerkan ototku sedikit di depan sebuah cermin. Akhirnya aku mencuci celana dan kaosku yang penuh keringat di wastafel, memerasnya, lantas memasukkannya ke dalam tas plastik.

Aku naik bis untuk kembali ke stasiun dan menikmati semangkuk udon di tempat yang sama seperti kemarin. Aku tidak terburu-buru, aku menikmati pemandangan melalui jendela sambil menyantap makananku. Stasiun dipenuhi orang-orang yang datang dan pergi, semuanya mengenakan pakaian favorit mereka, dengan tas di tangan, masing-masing terburu-buru untuk menyelesaikan urusan mereka. Aku mengamati kegiatan ini tanpa berhenti, keramaian yang lalu lalang sambil membayangkan keadaan seratus tahun mendatang. Dalam waktu seratus tahun, semua orang yang ada di sini—termasuk aku—sudah hilang dari permukaan bumi dan kembali menjadi abu atau debu. Pikiran yang aneh, tapi segala sesuatu di hadapanku mulai tampak tidak nyata, seperti hembusan angin yang dapat meniup semuanya.

Aku mengembangkan tanganku dan memperhatikan mereka. Apa yang membuatku selalu merasa tertekan? Mengapa pergulatan yang berat ini masih terus berlangsung? Aku menggelengkan kepala, mengalihkannya dari jendela, membersihkan pikiranku dari bayangan seratus tahun mendatang. Aku hanya akan memikirkan saat ini. Tentang buku-buku yang menunggu untuk kubaca di perpustakaan, tentang beberapa peralatan olahraga di pusat kebugaran yang belum sempat aku gunakan. Memikirkan hal-hal lain tidak akan membawaku ke mana-mana.

"Itulah tiketnya," kata Gagak. "Ingat, kau harus menjadi anak berumur lima belas tahun paling tangguh di planet ini."

Seperti hari kemarin, aku membeli sekotak bekal makan siang di stasiun dan naik kereta. Aku tiba di perpustakaan Komura jam setengah dua belas. Dan sudah pasti, Oshima ada di sana, di meja penerima tamu. Hari ini dia mengenakan kemeja rayon warna biru yang dikancingkan hingga ke leher, celana jin putih, dan sepatu tenis

juga berwarna putih. Dia sedang duduk di mejanya, sibuk membaca buku tebal, sementara pensil kuning yang sama, aku rasa, tergeletak di sampingnya. Poninya menutupi wajahnya. Saat aku tiba, dia mengangkat wajahnya dan tersenyum, lalu mengambil ranselku.

"Masih belum sekolah."

"Aku tidak akan kembali ke sekolah," aku berterus terang.

"Kalau begitu, perpustakaan memang sebuah pilihan yang cukup baik," ujarnya. Dia menoleh untuk melihat waktu pada jam di belakangnya, kemudian melanjutkan bacaannya.

Aku langsung menuju ke ruang baca dan kembali mengambil *The Arabian Nights.* Seperti biasanya, begitu aku duduk lalu mulai membalikkan halaman, aku tidak dapat berhenti. Buku edisi Burton memuat semua kisah yang pernah aku baca semasa kecil, tapi cerita ini lebih panjang, dengan banyak episode serta perubahan jalan cerita, dan jauh lebih menarik hingga sulit dipercaya bahwa ini adalah cerita yang sama. Penuh dengan hal-hal cabul, kekerasan, seks, serta adegan-adegan berani. Serupa jin dalam botol, cerita di dalamnya memiliki pengadeganan kuat serta nuansa kebebasan, yang tidak dapat dikendalikan oleh akal sehat. Aku suka buku ini dan tidak dapat melepaskannya. Dibandingkan dengan sekumpulan manusia tanpa ekspresi yang lalu lalang di stasiun, maka cerita-cerita gila yang tidak masuk akal yang sudah berumur ribuan tahun ini jauh lebih nyata, setidaknya menurutku. Bagaimana bisa demikian, aku tidak tahu. Benar-benar aneh.

Jam satu siang aku kembali ke taman, duduk di sebuah bangku dan memakan bekalku. Aku sudah hampir selesai manakala Oshima datang serta mengatakan ada telepon untukku.

"Telepon?" kataku, tidak tahu harus berkata apa. "Untukku?"

"Kalau namamu memang Kafka Tamura."

Wajahku memerah, aku bangkit berdiri dan menerima telepon nirkabel itu darinya.

Ternyata gadis yang bertugas di meja pendaftaran di hotel, sepertinya dia hendak memastikan apakah aku benar-benar melakukan penelitian di perpustakaan. Kedengarannya dia lega manakala

mengetahui, aku tidak berbohong padanya. "Saya sudah bicara dengan manajer," katanya, "dan beliau mengatakan, kami belum pernah melakukan hal ini sebelumnya, tapi melihat Anda yang masih muda dan mengingat keadaan yang khusus ini, maka beliau berkenan membuat pengecualian serta menyetujui Anda tinggal di hotel kami dengan tarif YMCA sebagaimana yang telah diatur untuk Anda. Kata beliau, kami tidak terlalu sibuk saat ini, sehingga dapat sedikit melunakkan aturan tersebut. Beliau juga mengatakan, perpustakaan pasti tempat yang menyenangkan, maka beliau berharap Anda dapat menikmati waktu Anda dan melakukan penelitian sebagaimana yang Anda perlukan."

Aku bernafas lega serta mengucapkan terima kasih padanya. Aku merasa tidak enak lantaran berbohong. Namun apa boleh buat, tidak ada pilihan lain. Aku harus mengabaikan beberapa aturan bila ingin selamat. Aku menutup telepon dan mengembalikannya pada Oshima.

"Kau adalah satu-satunya siswa SMA yang datang ke sini, jadi aku kira telepon itu pasti untukmu," katanya. "Aku katakan padanya, kau biasanya di sini dari pagi hingga malam, kau sangat sibuk. Terserah mana yang benar."

"Terima kasih," kataku.

"Kafka Tamura?"

"Itulah namaku."

"Agak aneh ya."

"Tapi itu memang namaku," aku bersikeras.

"Aku rasa kau sudah membaca beberapa cerita Kafka?"

Aku mengangguk. "*Kastil*, dan *Pengadilanl*, 'Metamorfosis', ditambah cerita aneh mengenai peralatan eksekusi."

"'Dalam Wilayah Hukum'," ujar Oshima. "Aku suka cerita itu. Hanya Kafka yang mampu menulis cerita seperti itu."

"Itu yang paling aku suka dari cerita-cerita pendeknya."

"Yang benar?"

Aku mengangguk.

"Mengapa?"

Aku butuh waktu menyatukan pikiran. "Aku rasa yang dilakukan Kafka adalah memberi penjelasan mekanis secara murni mengenai mesin yang rumit dalam cerita itu, semacam pengganti untuk menjelaskan keadaan kita. Maksudku ..." Aku berpikir lagi beberapa saat. "Maksudku, itu merupakan cara menjelaskan kehidupan yang kita jalani. Bukan dengan membicarakan keadaan kita, tapi dengan membicarakan rincian mengenai mesin itu."

"Memang masuk akal," ujar Oshima sambil meletakkan satu tangannya pada bahuku, sikap yang wajar, dan bersahabat. "Aku membayangkan Franz Kafka pasti setuju denganmu."

Dia mengambil telepon tersebut dan menghilang ke dalam gedung. Aku tetap tinggal di beranda untuk beberapa saat, menghabiskan makan siangku, meminum air mineralku, sembari memperhatikan burung-burung di taman. Setahuku, mereka adalah burung-burung yang sama dengan kemarin. Langit diliputi awan, sama sekali tidak terlihat warna birunya.

Tampaknya Oshima merasa, penjelasanku tentang cerita Kafka cukup meyakinkan. Paling tidak sampai batas tertentu. Tapi apa yang sesungguhnya ingin aku utarakan tidak sampai. Aku tidak sekadar memberikan teori umum dari karya fiksi Kafka, aku berbicara tentang sesuatu yang sangat nyata. Peralatan eksekusi Kafka yang rumit dan misterius bukanlah semata metamorfosa atau kiasan—alat itu sebenarnya ada di sini, di sekitarku. Tapi aku rasa tidak ada orang yang bakal dapat memahami. Tidak Oshima. Tidak siapa pun.

Aku kembali ke ruang baca, duduk di sebuah sofa dan kembali tenggelam dalam dunia *The Arabian Nights*. Perlahan, seperti sebuah film yang menghilang, dunia nyata mulai menguap. Aku sendirian, di dalam kisah ini. Perasaan yang paling aku suka di dunia.

Ketika aku hendak pulang pada pukul lima sore, Oshima masih berada di belakang mejanya sembari membaca buku yang sama, kemejanya masih tetap rapi. Seperti biasa, beberapa helai rambut menutupi wajahnya. Jarum jam eletronik di dinding di belakangnya berdetak pelan. Segala sesuatu di sekelilingnya sunyi dan bersih. Aku ragu apa dia pernah berkeringat atau cegukan. Dia mengangkat kepala sekaligus menyerahkan ranselku. Dia agak mengerutkan dahi,

seolah terlalu berat untuknya. “Apa kau naik kereta api dari kota?”

Aku mengangguk.

“Kalau kau akan datang ke sini setiap hari, kau sebaiknya memiliki ini.” Dia memberikan selembar kertas, ternyata jadwal kereta api antara stasiun Takamatsu dan stasiun tempat aku turun menuju perpustakaan. “Biasanya mereka tepat waktu.”

“Terima kasih,” kataku sambil memasukkan kertas itu ke dalam ransel.

”Kafka, aku tidak tahu dari mana asalmu, atau apa rencanamu, tapi kau tidak dapat tinggal di hotel selamanya, *kan*?” ujarnya hati-hati memilih kata. Dengan jari-jari tangan kirinya dia memeriksa ujung pensilnya. Hal yang sebenarnya tidak perlu, karena ujung pensil itu sudah runcing.

Aku diam saja.

”Bukannya aku mau turut campur. Aku hanya merasa mungkin sebaiknya aku bertanya. Anak seumurmu berada di suatu tempat yang belum pernah kau kunjungi pasti tidak mudah.”

Aku mengangguk.

”Apa kau akan pergi ke tempat lain dari sini? Atau kau akan tinggal di sini untuk beberapa waktu?”

”Aku belum memutuskan, tapi aku rasa aku akan tinggal di sini sebentar. Tidak ada tempat lain yang akan kukunjungi,” aku berterus terang.

Mungkin sebaiknya aku menceritakan semuanya kepada Oshima. Aku yakin dia tidak akan mengecewakanku, menguliahi aku, atau berusaha memaksakan suatu pertimbangan padaku. Tapi untuk saat ini, aku berusaha tidak terlalu banyak bicara. Lagipula, aku juga tidak terbiasa menceritakan perasaanku pada orang lain.

”Untuk sementara ini, apa menurutmu kau akan baik-baik saja?” tanya Oshima.

Aku mengangguk pendek.

”Baiklah, semoga selamat,” katanya.

SELAIN BEBERAPA HAL yang tidak terlalu penting, aku melewatkan tujuh

hari berikutnya dengan kegiatan sama. (Kecuali hari Senin, tentu saja, sewaktu perpustakaan tutup, dan aku mengisi hari itu di sebuah perpustakaan umum yang besar). Wekerku membangunkan aku pada jam setengah tujuh setiap pagi, setelah itu aku sarapan ala kadarnya di hotel. Kalau gadis berambut coklat itu ada di belakang mejanya, biasanya aku melambaikan tangan padanya. Dia selalu mengangguk dan membalasku dengan senyuman. Aku rasa dia suka padaku, dan aku juga suka padanya. Apa dia kakakku? Pikiran itu sempat terlintas.

Setiap pagi aku melakukan latihan peregangan di kamarku, dan kala waktu bergulir aku pergi ke pusat kebugaran serta melakukan latihan sirkuit seperti biasa. Selalu mengangkat beban yang sama, dengan hitungan yang sama. Tidak lebih, tidak kurang. Aku mandi dan membersihkan setiap bagian tubuhku. Aku menimbang badanku, memastikan beratku tetap sama. Menjelang siang aku naik kereta api ke Perpustakaan Komura. Aku berbincang-bincang sebentar dengan Oshima ketika menyerahkan ranselku, dan saat mengambilnya kembali. Makan siang di beranda. Dan membaca. Setelah menyelesaikan *The Arabian Nights*, aku mengambil karya Natsume Soseki—ada dua novelnya yang belum aku baca. Jam lima aku keluar dari perpustakaan. Hampir sebagian besar waktu aku habiskan di pusat kebugaran atau perpustakaan. Selama aku berada di salah satu dari kedua tempat itu, kelihatannya tidak ada orang yang mempedulikan aku. Kecil sekali kemungkinan anak yang membolos sekolah akan berada di tempat seperti itu. Aku makan malam di sebuah warung makan di depan stasiun. Aku berusaha makan sayur sebanyak mungkin, dan terkadang membeli buah-buahan serta mengupasnya dengan pisau yang aku ambil dari meja ayahku. Aku membeli timun dan seledri, mencucinya di wastafel di hotel, lalu memakannya dengan mayones. Kadang juga aku membeli sekotak susu dari sebuah toko kecil dan makan semangkok sereal.

Di kamar, aku mencatat apa yang sudah aku lakukan hari itu dalam buku harianku, mendengarkan Radiohead lewat Walkman, membaca sebentar, lantas mematikan lampu pada jam sebelas. Sesekali aku melakukan masturbasi sebelum tidur. Aku membayang-

kan gadis yang di meja penerimaan, menyingkirkan segala pikiran akan kemungkinan dia adalah kakakku, untuk sementara waktu ini. Aku hampir tidak pernah menonton TV atau membaca surat kabar.

Akan tetapi, pada malam hari yang kedelapan—karena cepat atau lambat memang harus terjadi—benar-benar kehidupan sentripetal hancur berantakan.

BAB 8

LAPORAN DINAS INTELIJEN ANGKATAN DARAT AMERIKA SERIKAT (MIS)
Tanggal: 12 Mei 1946
Judul: Laporan Peristiwa Bukit Mangkuk Nasi, 1944
Dokumen Nomor: PTYX-722-8936745-42216-WWN

BERIKUT INI ADALAH REKAMAN WAWANCARA DENGAN DOKTER SHIGENORI Tsukayama (52), profesor di Departemen Ilmu Kejiwaan pada Sekolah Kedokteran, Universitas Kekaisaran Tokyo, yang dilakukan lebih dari tiga jam di Markas Besar Panglima Tertinggi Angkatan Perang Sekutu. Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan wawancara tersebut dapat diperoleh dengan mengajukan permohonan nomor PTYX-722-SQ-267 sampai 291. [Catatan: Dokumen 271 dan 278 hilang].

Kesan yang diperoleh pewawancara, Letnan Robert O'Connor: Profesor Tsukayama cukup tenang dan santai selama wawancara, sebagaimana diharapkan dari seorang ahli seperti beliau. Beliau merupakan salah satu ahli jiwa terkemuka di Jepang dan telah menerbitkan sejumlah buku luar biasa mengenai kejiwaan. Berbeda dengan kebanyakan orang Jepang, dia tidak suka memberi pernyataan yang tidak jelas, menggambarkan perbedaan yang tajam antara fakta dan dugaan. Sebelum perang, beliau adalah peserta pertukaran mahasiswa di Stanford, karena itu cukup fasih berbahasa Inggris. Beliau sangat menyenangkan dan dihormati banyak orang.

KAMI DIPERINTAHKAN pihak militer untuk segera melakukan pemeriksaan terhadap anak-anak tersebut. Waktu itu pertengahan bulan November 1944. Ini jelas merupakan hal yang tak biasa bagi kami menerima permintaan atau perintah dari pihak militer. Tentu saja militer memiliki bagian kedokteran, dan merupakan badan yang

berdiri sendiri, bekerja dengan tingkat kerahasiaan tinggi, biasanya mereka lebih suka menangani kasus-kasus secara internal. Kecuali pada saat-saat tertentu di mana mereka membutuhkan pengetahuan serta keahlian khusus, yang hanya dimiliki peneliti atau dokter dari luar. Jarang sekali mereka meminta bantuan dokter atau peneliti sipil.

Karena itu, manakala mereka memulai pembicaraan ini, kami langsung menduga telah terjadi sesuatu yang sangat luar biasa. Terus terang, saya tidak suka bekerja di bawah arahan pihak militer. Dalam banyak kasus, tujuan mereka benar-benar hanya pada asas manfaat belaka, sama sekali tidak tertarik mencari kebenaran akademik, hanya untuk mendapat kesimpulan yang sesuai dengan prasangka mereka. Mereka bukan jenis manusia yang dipengaruhi oleh logika. Tapi waktu itu adalah masa perang dan kami tidak sanggup mengatakan tidak. Kami wajib diam serta melakukan apa pun yang mereka minta.

Kami tetap melakukan penelitian di tengah serangan udara Amerika. Akan tetapi sebagian besar lulusan dan mahasiswa kami sudah mengikuti wajib militer. Sayangnya, mahasiswa ilmu kejiwaan tidak dikecualikan dari wajib militer. Saat datang perintah dari pihak militer, kami meninggalkan segalanya dan naik kereta api [nama dihapus] ke Yamanashi. Ada tiga orang—saya sendiri dan seorang rekan dari Departemen Ilmu Kejiwaan, serta seorang dokter peneliti dari Departemen Bedah Saraf yang tengah melakukan penelitian bersama kami.

Tidak lama setelah kami tiba di sana, mereka memperingatkan kami bahwa apa yang akan mereka ungkapkan merupakan rahasia militer yang tidak boleh kami bocorkan. Setelah itu mereka menceritakan pada kami perihal peristiwa yang telah terjadi pada awal bulan itu. Bahwa enam belas murid sekolah hilang kesadaran di daerah perbukitan, lima belas di antaranya sudah sadar tanpa memiliki ingatan sama sekali mengenai apa yang telah terjadi. Satu anak, kata mereka, masih belum sadar dan saat ini berada di rumah sakit militer di Tokyo.

Dokter militer yang memeriksa anak tersebut tidak lama setelah

kejadian, seorang dokter spesialis bernama Mayor Toyama, memberi penjelasan lengkap mengenai apa yang terjadi. Kebanyakan dokter tentara lebih mirip birokrat yang lebih mementingkan melindungi kelompok kecil mereka ketimbang pengobatan, tapi untunglah Mayor Toyama bukan salah satu dari mereka. Beliau jujur dan terus terang, dan jelas sekali merupakan dokter berbakat. Kendatipun kami warga sipil, namun beliau tidak pernah berusaha memanfaatkan kami dengan memerintah atau menyembunyikan apa pun dari kami. Beliau menyediakan semua keterangan yang kami perlukan dengan sikap yang sangat profesional, serta memperlihatkan catatan medik dari anak-anak itu. Beliau ingin segera menyelesaikan masalah ini sama seperti yang lain. Kami semua sangat terkesan dengan beliau.

Fakta terpenting yang kami peroleh dari beberapa catatan tersebut adalah, secara medis, peristiwa tersebut tidak menimbulkan dampak berkepanjangan terhadap anak-anak itu. Mulai sejak sesudah terjadinya peristiwa itu hingga hari ini, berbagai pemeriksaan dan tes yang dilakukan terus-menerus tidak menunjukkan adanya penyimpangan internal maupun eksternal. Anak-anak itu tetap menjalani kehidupan yang sehat, seperti sebelum terjadinya peristiwa tersebut. Pemeriksaan lengkap menunjukkan, beberapa anak memiliki gangguan, tapi tidak seberapa. Di luar semua itu, mereka benar-benar sehat—tidak pusing, mual, kesakitan, kehilangan nafsu makan, tidak bisa tidur, tidak bersemangat, diare, mimpi buruk. Tidak ada.

Satu hal yang patut dicatat adalah rentang waktu dua jam selama anak-anak itu tidak sadarkan diri di daerah perbukitan telah hilang dari ingatan mereka. Seolah, bagian tersebut telah diambil dalam sekejap. Bukan lantaran ingatan yang hilang, tapi lebih tepatnya ingatan yang *kosong*. Ini bukan istilah kedokteran, saya menggunakan istilah tersebut sekadar untuk memudahkan, ada perbedaan besar antara *hilang* dan *kosong*. Saya rasa seperti—yah, bayangkan sebuah kereta api uap tengah berjalan di atas rel! Muatan yang ada di salah satu gerbongnya hilang. Gerbong yang tidak ada isinya—itu yang disebut *hilang*. Apabila seluruh gerbong lenyap, maka itulah yang disebut *kosong*.

Kami mendiskusikan mengenai kemungkinan anak-anak tersebut telah menghirup gas beracun. Dr. Toyama mengatakan bahwa mereka sudah mempertimbangkan kemungkinan ini, *Itulah sebabnya mengapa pihak militer terlibat*, katanya kepada kami, *akan tetapi kelihatannya kemungkinan itu kecil sekali.* Kemudian beliau mengatakan kepada kami, *Sekarang peristiwa ini sudah menjadi rahasia militer, maka Anda tidak diperkenankan menceritakannya kepada siapa pun. Pihak angkatan bersenjata sudah jelas tengah mengembangkan gas beracun dan senjata biokimia, namun kegiatan tersebut dilaksanakan terutama oleh sebuah unit khusus di daratan China, bukan di Jepang. Proyek ini terlalu berbahaya diujicoba di tempat padat penduduk seperti Jepang. Saya tidak dapat memberitahu Anda, apa jenis senjata ini disimpan di suatu tempat di Jepang atau tidak, meski demikian saya dapat memastikan kepada Anda bahwa senjata-senjata tersebut sama sekali tidak disimpan di wilayah Yamanashi.*

—Jadi dengan pasti dia menyangkal adanya senjata khusus, termasuk gas beracun, yang disimpan di wilayah tersebut?

Benar. Beliau sangat jelas menandaskan itu. Kami tidak punya pilihan kecuali memercayainya, tapi kelihatannya beliau dapat dipercaya. Kami juga menyimpulkan, sangat tidak mungkin gas beracun telah dijatuhkan dari sebuah pesawat B-29. Apabila Amerika memang telah mengembangkan senjata tersebut dan memutuskan menggunakannya, mereka pasti bakal menjatuhkannya di suatu kota besar yang punya dampak sangat besar. Menjatuhkan satu atau dua bom di suatu tempat terpencil tidak akan membuat mereka dapat mengetahui dengan pasti dampak yang ditimbulkan senjata tersebut. Selain itu, bahkan seandainya Anda menyetujui alasan yang mengatakan gas beracun telah dijatuhkan di daerah itu, maka gas apa pun yang dapat membuat anak kecil pingsan selama dua jam tanpa ada dampak berkepanjangan tidak akan bermanfaat bagi militer.

Kami juga mengetahui bahwa tidak ada gas beracun, baik yang merupakan buatan manusia ataupun alamiah, yang punya akibat

seperti ini, tidak meninggalkan dampak apa pun sesudahnya. Terutama jika Anda berurusan dengan anak kecil, yang lebih peka dan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih halus ketimbang orang dewasa, seharusnya ada dampak yang timbul setelah itu, khususnya di mata atau selaput lendir. Kami juga mengesampingkan keracunan makanan untuk alasan yang sama.

Dengan demikian, yang kami hadapi kini adalah masalah psikologis, atau masalah yang berhubungan dengan fungsi otak. Dalam hal demikian, metodologi medis yang baku sama sekali tidak bakal membantu mengatasi kasus ini. Dampaknya tidak akan kelihatan, sesuatu yang tidak dapat Anda ketahui. Akhirnya kami mengerti mengapa kami diundang ke sini oleh pihak militer untuk berkonsultasi.

Kami mewawancarai setiap anak yang terlibat peristiwa tersebut, begitu juga ibu guru dan ahli jiwa yang menangani mereka. Mayor Toyama juga ikut ambil bagian. Akan tetapi wawancara ini hampir tidak menghasilkan sesuatu yang baru—kami sekadar memastikan apa yang telah disampaikan Mayor Toyama. Anak-anak tersebut sama sekali tidak ingat akan kejadian tersebut. Mereka melihat suatu benda seperti pesawat berkilauan di angkasa, kemudian mereka mendaki Owanyama dan mulai berburu jamur. Setelah itu ada rentang waktu dan hal berikutnya yang mereka ingat adalah berbaring di tanah, dikelilingi oleh sekumpulan guru dan polisi yang kelihatan cemas. Mereka merasa sehat, tidak merasa sakit, tidak nyaman atau pusing. Pikiran mereka hanya agak kosong, seperti saat Anda baru bangun tidur di pagi hari. Itu saja. Setiap anak memberi tanggapan yang sama persis.

Setelah melakukan wawancara, kami berkesimpulan ini merupakan kasus hipnose massa. Berdasarkan tanda-tanda yang diamati oleh ibu guru dan dokter sekolah di lokasi tersebut, hipotesa inilah yang paling masuk akal. Gerakan mata yang tetap, nafas, detak jantung, dan suhu tubuh yang agak rendah, kosongnya ingatan—semuanya cocok. Ibu guru itu sendiri tidak kehilangan kesadaran, karena apa pun alasannya, benda yang menghasilkan hipnose massa ini tidak berpengaruh pada orang dewasa.

Namun demikian, kami tidak dapat menemukan penyebabnya. Meskipun begitu, secara umum, hipnotis massa membutuhkan dua unsur. Pertama, kelompok tersebut harus memiliki hubungan yang erat dan homogen, serta ditempatkan dalam keadaan sangat tertutup. Kedua, harus ada sesuatu yang memicu reaksi, sesuatu yang bekerja secara simultan pada setiap orang. Dalam kasus ini mungkin yang memicu adalah kilauan dari pesawat yang mereka lihat. Harap diingat, ini hanya sebuah hipotesa—kami tidak dapat menemukan kemungkinan lain—dan mungkin saja ada pemicu-pemicu lain yang menyulut kejadian ini. Saya mendiskusikan kemungkinan kasus ini sebagai hipnose massa dengan Mayor Toyama guna memperjelas bahwa ini hanya sekadar dugaan. Kedua rekan saya umumnya setuju. Kebetulan, ternyata secara tidak langsung kasus ini berkaitan dengan topik penelitian yang sedang kami lakukan.

"Rasanya memang cocok dengan bukti yang ada," kata Mayor Toyama setelah memikirkannya beberapa saat. "Ini bukan bidang saya, tapi tampaknya hal itu merupakan penjelasan yang paling dapat diterima. Namun demikian, ada satu hal yang tidak saya mengerti—apa yang membuat mereka tersadar dari hipnose massa ini? Pasti ada semacam mekanisme pemicu yang membuat mereka sadar kembali."

Saya akui, saya tidak tahu sama sekali. Yang dapat saya lakukan hanyalah berspekulasi. Hipotesa saya adalah: Ada sebuah sistem di dalam tubuh kita yang, setelah berlalunya suatu waktu tertentu, bakal membebaskan diri dengan sendirinya. Tubuh kita memiliki mekanisme pertahanan yang kuat, dan jika suatu sistem dari luar mengambil alih tubuh kita untuk sementara waktu, maka setelah jangka waktu tersebut habis, sistem pertahanan itu akan seperti alarm yang menyala untuk mengaktifkan sistem darurat serta menghentikan obyek asing yang menghalangi pertahanan kita yang sudah ada—dalam kasus ini dampak dari hipnose massa—sekaligus melenyapkannya.

Sayangnya, saya tidak membawa bahan-bahan yang diperlukan, sehingga saya tidak dapat menyebutkan angka yang tepat. Tapi seperti yang saya sampaikan kepada Mayor Toyama, sebelumnya

telah ada beberapa laporan ihwal peristiwa yang sama terjadi di luar negeri. Semuanya dianggap sebagai misteri yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan logika. Sejumlah besar anak menjadi tidak sadarkan diri pada waktu bersamaan, dan beberapa jam setelah itu mereka bangun tanpa mampu mengingat apa yang telah terjadi.

Kejadian ini agak tidak biasa, akan tetapi bukannya belum pernah terjadi. Satu kejadian aneh terjadi sekitar tahun 1930, di pinggiran sebuah desa kecil di Devonshire, Inggris. Tanpa penyebab yang jelas, tiga puluh murid SMP yang sedang berjalan menuruni sebuah jalan kecil tiba-tiba jatuh satu per satu, dan pingsan. Beberapa jam kemudian, seolah tidak terjadi apa pun, mereka kembali sadar serta berjalan kembali ke sekolah dengan kekuatan mereka sendiri. Seorang dokter segera memeriksa mereka, namun tidak dapat menemukan gangguan kesehatan sama sekali. Tidak satu pun dari mereka mampu mengingat apa yang telah terjadi.

Pada akhir abad silam, peristiwa yang sama juga terjadi di Australia. Di luar kota Adelaide, lima belas remaja putri dari sebuah sekolah swasta tengah berpiknik saat semuanya jatuh pingsan, dan kemudian sadar kembali. Mereka juga tidak mengalami luka apa pun, tidak ada dampak lain setelah itu. Akhirnya kejadian itu digolongkan sebagai kasus serangan hawa panas, kendatipun mereka semua telah kehilangan kesadaran dan pulih kembali pada waktu yang hampir bersamaan. Tidak seorang pun menunjukkan tanda-tanda terkena serangan hawa panas, sehingga penyebab yang sebenarnya tetap menjadi misteri. Di samping itu, pada waktu peristiwa itu terjadi, cuaca tidak terlalu panas. Mungkin tidak ada lagi laporan atas apa yang telah terjadi, sehingga mereka memutuskan ini adalah penjelasan terbaik.

Semua kasus ini memiliki beberapa kesamaan: menimpa anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, terjadi di tempat yang agak jauh dari sekolah. Semua anak tidak sadarkan diri secara berturut-turut, lalu sadar kembali pada waktu yang hampir bersamaan tanpa dampak apa pun setelah itu. Dilaporkan, beberapa orang dewasa yang kebetulan ada bersama anak-anak itu juga pingsan, sementara beberapa di antaranya tidak. Dalam hal ini, setiap kasus berbeda.

Masih banyak lagi peristiwa sejenis, tapi kedua kasus ini adalah yang tercatat dengan lengkap, dan karenanya mewakili kasus-kasus lain menyangkut fenomena tersebut. Yang terjadi belum lama ini di Yamanashi, bagaimanapun juga mengandung satu unsur yang membedakannya dari kejadian lain: misalnya satu anak yang tidak pulih kesadarannya. Anak ini merupakan kunci guna menyingkap kebenaran atas seluruh kejadian. Kami kembali ke Tokyo setelah melakukan wawancara di Yamanashi dan langsung menuju ke rumah sakit angkatan darat, tempat anak itu dirawat.

—Kalau begitu, angkatan darat tertarik pada peristiwa ini hanya lantaran mereka menduga kemungkinan disebabkan oleh gas beracun?

Itu pemahaman saya. Akan tetapi Mayor Toyama pasti jauh lebih tahu mengenai hal ini, dan saya rasa sebaiknya Anda menanyakan langsung kepada beliau.

—Mayor Toyama terbunuh dalam tugas di Tokyo pada bulan Maret 1945, tatkala terjadi serangan udara.

Saya sangat sedih mendengarnya. Kami kehilangan banyak sekali orang-orang sangat berbakat akibat perang.

—Meski demikian, pada akhirnya angkatan darat menyimpulkan, kejadian ini bukan disebabkan senjata kimia. Mereka tidak dapat menentukan penyebabnya, tetapi mereka memutuskan, hal ini tidak ada kaitannya dengan perang?

Ya, saya yakin demikian. Pada tahap ini mereka menyudahi penyelidikan mengenai peristiwa tersebut. Tetapi Nakata, anak itu, tetap diizinkan tinggal di rumah sakit militer sebab secara pribadi Mayor Toyama tertarik pada kasus ini, dan beliau punya beberapa kenalan di sana. Karena itu, kami dapat mengunjungi rumah sakit militer itu setiap hari, dan secara bergantian bermalam di sana untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap kasus anak yang

pingsan itu dari beberapa sudut.

Walaupun tidak sadar, fungsi tubuh anak itu tetap berjalan normal. Dia diberi makan melalui infus dan buang air kecil secara teratur. Dia memejamkan matanya pada malam hari dan tidur jika kami mematikan lampu, kemudian membuka matanya kembali pada pagi hari. Selain tidak sadarkan diri, secara keseluruhan dia tampak sangat sehat. Dia koma, tapi tampaknya tidak mengalami mimpi. Kala bermimpi, manusia biasanya memperlihatkan gerakan mata dan ekspresi wajah tertentu. Detak jantung Anda meningkat ketika Anda bereaksi terhadap pengalaman dalam mimpi Anda. Tapi pada Nakata, kami tidak dapat mendeteksi tanda-tanda tersebut. Detak jantung, nafas, dan suhu tubuhnya masih tetap rendah, namun anehnya stabil.

Mungkin terdengar agak aneh dijelaskan seperti ini. Tapi kelihatannya Nakata yang sebenarnya telah pergi entah ke mana, meninggalkan raganya untuk sementara, yang selama kepergiannya menjaga seluruh fungsi tubuhnya tetap bekerja pada tingkat minimum guna mempertahankan dirinya sendiri. Istilah 'proyeksi jiwa' muncul dalam benak saya. Apa Anda tahu istilah itu? Cerita rakyat Jepang penuh dengan hal-hal seperti ini, di mana untuk sementara waktu roh seseorang meninggalkan tubuhnya dan pergi jauh menyelesaikan suatu tugas penting, setelah itu kembali menyatu dengan tubuhnya. Jenis roh yang memiliki dendam seperti yang diceritakan dalam *Kisah Genji* mungkin dapat disamakan seperti itu. Dugaan bahwa roh tidak hanya meninggalkan tubuh ketika seseorang meninggal dunia tapi—dengan anggapan keinginannya tidak terlalu kuat—juga dapat memisahkan diri dari tubuh seseorang yang masih hidup mungkin merupakan suatu gagasan yang berakar di Jepang pada zaman dahulu. Tentu saja tidak ada bukti ilmiah mengenai hal ini, dan saya bahkan ragu mengemukakan pemikiran ini.

Persoalan sederhana yang kami hadapi adalah bagaimana membangunkan anak ini dari komanya, serta memulihkan kesadarannya. Dalam usaha menemukan pemicu balik untuk melepaskan hipnose tersebut, kami telah mencoba berbagai hal. Kami membawa orangtuanya ke sini, dan meminta mereka untuk meneriakkan namanya.

Kami lakukan hal tersebut selama beberapa hari, tapi tidak ada reaksi. Kami mencoba setiap trik yang ada di buku sepanjang menyangkut hipnose—seperti menepuk tangan dalam pelbagai cara tepat di wajahnya. Kami memainkan musik yang dia kenal, membacakan buku-buku sekolahnya dengan keras, membuat dia mencium aroma makanan kesukaannya. Kami bahkan membawa kucing kesayangannya dari rumah. Kami menggunakan setiap cara yang kami tahu guna membawanya kembali ke dunia nyata. Tapi tidak ada satu pun berhasil.

Kira-kira setelah dua minggu, saat kami sudah kehabisan ide dan lelah serta putus asa, anak itu bangun dengan sendirinya. Bukan karena sesuatu yang telah kami lakukan. Tanpa peringatan apa pun, seakan inilah waktu yang telah ditentukan, dia sadar.

—Apa ada sesuatu yang luar biasa terjadi hari itu?

Tidak ada yang penting. Hari itu sama seperti hari-hari lain. Jam sepuluh pagi perawat datang mengambil contoh darah. Tidak lama setelah itu, dia agak tersedak dan darah yang diambil tumpah sedikit di atas sprei. Tidak banyak, dan mereka segera mengganti spreinya. Hanya itulah perbedaan yang terjadi hari itu. Anak itu bangun sekitar setengah jam kemudian. Tiba-tiba saja dia duduk di tempat tidur, menggeliat, serta memandang ke sekeliling kamar. Dia telah sadar dan secara medis sangat sehat. Namun demikian, tidak lama kemudian kami sadar, dia telah kehilangan seluruh ingatannya. Dia bahkan tidak tahu namanya sendiri. Tempat tinggalnya, sekolahnya, wajah orangtuanya—semua hilang. Dia tidak dapat membaca, bahkan tidak tahu ini Jepang atau Bumi. Dia sama sekali tidak mengerti gambaran perihal Jepang atau Bumi. Dia kembali ke dunia dengan pikiran yang sudah terhapus bersih. Seperti papan tulis kosong.

BAB 9

TATKALA SIUMAN, TERNYATA AKU BERADA DI TENGAH SEMAK-SEMAK TEBAL, tergeletak di atas tanah yang lembab seperti kayu. Aku tidak dapat melihat apa pun, gelap sekali.

Kepalaku bersandar pada ranting-ranting berduri, aku menghirup nafas panjang dan mencium bau tanaman, serta tanah, yang bercampur aroma kotoran anjing. Aku dapat melihat langit malam lewat dahan-dahan pohon. Tidak ada bulan atau bintang, tapi anehnya langit sungguh cerah. Awan tampak bagai sebuah layar yang memantulkan semua cahaya dari bawah. Suara ambulans terdengar dari kejauhan, kian lama kian dekat, lalu menghilang. Dengan berusaha mendengarkan sungguh-sungguh, aku tidak dapat mendengar deru mobil sama sekali. Aku rasa pasti aku berada di suatu sudut kota.

Aku berusaha menenangkan diri serta mengumpulkan semua potongan teka-teki perihal *aku* yang tercecer di sekitarku. *Ini yang pertama*, pikirku. Atau benarkah? Aku pernah merasa seperti ini sebelumnya. Tapi kapan? Aku berusaha mengingat, tapi benang yang rapuh itu putus. Aku memejamkan mata dan membiarkan waktu berlalu.

Dengan sentakan kepanikan aku teringat akan ranselku. Di mana aku meninggalkannya? Ransel itu tidak boleh hilang—semua yang kumiliki ada di sana. Tapi bagaimana aku dapat menemukannya dalam kegelapan? Aku berusaha berdiri, tapi jari-jariku telah kehilangan semua kekuatannya.

Aku coba mengangkat tangan kiriku—mengapa tiba-tiba jadi berat sekali?—lalu mendekatkan jam ke wajahku, mengarahkan mataku pada jam tersebut. Angka-angka digitalnya terbaca 11:26. 28 Mei. Aku ingat buku harianku. *28 Mei* ... bagus, berarti aku belum kehilangan satu hari pun. Aku belum terbaring di sini berhari-hari

dalam udara dingin. Paling tidak, kesadaranku dan aku hanya terpisah selama beberapa jam. Mungkin empat jam, aku rasa.

28 Mei ... seperti hari-hari yang lain, kegiatan rutin yang sama. Tidak ada yang luar biasa. Aku pergi ke pusat kebugaran, kemudian ke Perpustakaan Komura. Melakukan latihanku seperti biasa dengan alat-alat olahraga, membaca Soseki di sofa yang sama. Makan malam di dekat stasiun. Seingatku aku makan ikan. Salmon, dengan tambahan nasi dua kali, sup miso, dan salad. Setelah itu ... setelah itu aku tidak tahu apa yang terjadi.

Bahu kiriku agak sakit. Berbarengan dengan kembalinya kesadaranku, rasa sakit itu muncul. Pasti aku telah menabrak sesuatu yang sangat keras. Aku meraba bagian itu dengan tangan kananku. Tidak ada luka, atau bengkak. Mungkinkah aku tertabrak mobil? Tapi pakaianku tidak sobek, dan satu-satunya bagian yang sakit adalah bahu kiriku. Mungkin hanya memar.

Aku meraba-raba di dalam semak, tapi yang tersentuh olehku hanyalah ranting-ranting, yang keras dan berbelit seperti tubuh binatang kecil yang tengah diganggu. Tidak ada ransel. Aku memeriksa kantong celanaku. Dompetku masih ada, syukurlah. Di dalamnya ada sejumlah uang, kunci kartu hotel, dan kartu telepon. Di samping itu, aku masih punya dompet koin, sehelai sapu tangan, dan sebuah bolpen. Sepanjang yang dapat aku ketahui dalam kegelapan, tidak ada yang hilang. Aku mengenakan celana khaki warna krem, kaos putih berleher V di bawah kemeja denim lengan panjang. Ditambah Topsiders warna biru laut. Topiku hilang, topi baseball New York Yankees-ku. Seingatku, aku memakainya manakala meninggalkan hotel, tapi sekarang tidak. Mungkin aku menjatuhkannya, atau meninggalkannya di suatu tempat. Biarlah. Bukan topi mahal.

Akhirnya aku dapat menemukan ranselku, tersandar pada batang pohon pinus. Mengapa pula aku meninggalkan tas itu di sana dan kemudian merangkak ke dalam semak hanya untuk pingsan? *Di manakah aku?* Ingatanku benar-benar beku. Bagaimanapun juga, yang terpenting aku sudah menemukan tasku. Aku mengeluarkan lampu senter kecil dari kantong samping serta memeriksa isinya.

Kelihatannya tidak ada yang hilang. Syukurlah, tas dan semua uangku masih ada.

Aku memanggul ranselku lalu berjalan keluar dari semak, sambil menyingkirkan cabang-cabangnya, sampai aku tiba di sebuah lapangan kecil. Di sana ada sebuah jalan sempit, dan aku pun mengikuti cahaya senterku menuju sebuah tempat di mana terdapat banyak lampu menyala. Ternyata halaman sebuah kuil Shinto. Aku pingsan di hutan kecil yang terletak di belakang bangunan utama kuil tersebut.

Sebuah lampu merkuri terdapat pada tiang tinggi menyinari seluruh halaman, memberkaskan cahaya dingin ke bagian dalam kuil, kotak persembahan, serta kertas-kertas permohonan. Bayangan tubuhku yang panjang terlihat aneh di atas jalan berbatu. Aku menemukan nama kuil itu di papan pengumuman dan mengingatnya. Tidak ada seorang pun di sana. Aku melihat sebuah WC lalu masuk ke sana. Ternyata tempat itu cukup bersih. Aku melepaskan tas ranselku dan membasuh muka, kemudian memperhatikan penampilanku di kaca yang buram di atas wastafel. Aku mempersiapkan diri untuk hal terburuk, aku tidak boleh kecewa—aku benar-benar kacau. Seraut wajah pucat dengan pipi cekung menatap balik ke arahku, leherku penuh lumpur, rambutku berantakan.

Aku memperhatikan sesuatu yang gelap di bagian depan kaos putihku, bentuknya seperti kupu-kupu besar dengan sayap terentang. Aku mencoba membersihkan noda itu, tapi tidak berhasil. Aku menyentuhnya dan tanganku menjadi lengket semua. Aku coba menenangkan diri, dengan sangat berhati-hati aku melepas kedua kaosku. Di bawah lampu neon aku sadar apa gerangan—darah berwarna gelap yang sudah menyerap ke bahan kaosku. Darah itu masih segar, basah dan banyak. Aku menciumnya, tapi ternyata tidak berbau. Noda darah juga terdapat pada kemeja denim tapi hanya sedikit, dan tidak begitu kelihatan di atas bahan berwarna biru. Lain halnya dengan darah pada kaosku—dengan latar belakang warna putih, tidak diragukan lagi.

Aku mencuci kaos itu di wastafel. Darah bercampur dengan air, menjadikan porselen wastafel itu merah. Betapapun kerasnya aku

menggosok, noda darah itu tidak mau hilang. Hampir saja aku membuang kaos itu ke tempat sampah, tetapi kemudian mengurungkannya. Kalau aku mau membuangnya, lebih baik di tempat lain. Aku mengeringkan kaos itu dan menyimpannya dalam tas plastik bersama pakaian lain yang sudah dicuci, lalu memasukkannya ke dalam tas ransel. Aku membasahi rambut sekaligus berusaha merapikannya. Setelah itu aku mengambil sabun dari perlengkapan mandiku serta mencuci tangan. Masih agak gemetar, tapi aku tidak tergesa-gesa, dengan hati-hati aku membersihkan jari-jari dan bagian di bawah kuku. Dengan handuk yang lembab aku membersihkan darah di dadaku. Setelah itu aku memakai kemeja denim, mengancingnya sampai ke leher, serta memasukkannya ke dalam celana. Aku tidak ingin orang-orang memperhatikan aku, maka paling tidak aku harus kelihatan cukup wajar.

Aku menjadi takut, juga gigiku tidak mau berhenti bergetar. Aku sudah berusaha menghentikannya. Kemudian aku mengembangkan tanganku serta memperhatikan keduanya. Agak gemetar. Kedua tangan itu seperti tangan orang lain, bukan tanganku. Seperti sepasang binatang kecil yang hidup sendiri. Telapak tanganku terasa pedih, seperti sedang memegang batang besi panas.

Aku meletakkan tanganku di atas wastafel dan menyorongkan tubuhku ke depan. Kepalaku menempel di cermin. Aku merasa ingin menangis, tapi seandainya pun aku menangis, tidak ada seorang pun yang bakal menolongku. Tidak seorang pun ...

Ya ampun, bagaimana tubuhmu bisa penuh darah seperti itu? Apa yang kau lakukan? Tapi kau sama sekali tidak ingat apa-apa, *kan*. Meskipun demikian, kau tidak terluka, sungguh melegakan. Tidak ada rasa sakit juga—kecuali di bahu kirimu. Kalau begitu, darah itu pasti berasal dari orang lain, bukan kau. Darah orang lain.

Lagipula, kau tidak bisa tinggal di sini terlalu lama. Kalau mobil patroli melihatmu, penuh darah, kau celaka, teman. Tentu saja, kembali ke hotel juga bukan ide bagus. Kau tidak tahu siapa yang sedang menunggumu, siap menyerangmu. Kau harus berhati-hati. Tampaknya kau sudah terlibat dalam suatu tindak kejahatan, sesuatu yang tidak kau ingat. Mungkin kau yang melakukan kejahatan. Siapa tahu?

Untungnya kau membawa semua barangmu. Kau selalu berhati-hati membawa semua milikmu di dalam ransel yang berat itu. Pilihan yang bagus. Kau melakukan hal yang benar, jadi jangan kuatir. Jangan takut. Segala sesuatunya akan berjalan baik. Karena ingat, kau adalah anak umur lima belas tahun yang paling tangguh di planet ini, *kan*? Kuasailah dirimu! Ambil nafas panjang dan mulailah berpikir. Segalanya akan beres. Tapi kau harus hati-hati. Itu benar-benar darah—darah orang lain. Dan kita tidak hanya bicara ihwal setetes atau dua tetes darah. Aku yakin seseorang pasti sedang berusaha mencarimu.

Lebih baik kau terus bergerak. Hanya ada satu hal yang harus kau lakukan, hanya satu tempat yang harus kau datangi. Dan kau tahu di mana.

AKU MENARIK NAFAS panjang beberapa kali guna menenangkan diri, lalu mengambil tas dan keluar dari WC. Aku berjalan di sepanjang jalan berbatu, lampu merkuri menyinariku, aku berusaha berpikir. Buang tombolnya, putar engkolnya, nyalakan ingatan lama dan bergeraklah. Tapi tetap tidak bergerak—cairan di dalam baterai tidak cukup untuk menyalakan mesin. Aku perlu tempat yang aman dan hangat. Tempat di mana aku dapat menyepi sejenak serta memulihkan diri. Tapi ke mana? Satu-satunya tempat yang muncul dalam benakku adalah perpustakaan. Akan tetapi, Perpustakaan Komura masih tutup sampai jam sebelas pagi esok hari, sementara aku segera butuh tempat beristirahat sejenak.

Akhirnya aku sampai pada sebuah pilihan. Aku duduk di tempat di mana tidak ada yang bakal melihatku, sembari mengeluarkan telepon seluler dari dalam ransel. Aku memeriksa, apa telepon itu masih dapat digunakan, kemudian mengambil nomor telepon Sakura dari dompet, lalu menekan tombolnya. Jari-jariku masih belum dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan butuh waktu beberapa menit sebelum akhirnya aku dapat menekan seluruh nomornya. Aku tidak masuk ke *voice mail*-nya, syukurlah. Setelah dua belas kali dering, barulah dia menjawab. Aku menyebutkan namaku.

"Kafka Tamura," ulangnya, tidak terlalu terkejut. "Tahukah kau

sekarang sudah sangat larut? Besok aku harus bangun pagi."

"Aku tahu, maafkan aku karena meneleponmu selarut ini," kataku. Suaraku terdengar sangat tertekan. "Tapi aku tidak punya pilihan lain. Aku sedang ada masalah, dan engkaulah satu-satunya yang aku ingat."

Tidak ada jawaban. Kelihatannya dia sedang memperhatikan nada suaraku, sambil berpikir.

"Masalah apa yang ... serius?" akhirnya dia bertanya.

"Aku tidak dapat mengatakannya sekarang, tapi aku rasa memang demikian. Kau harus menolongku. Hanya satu kali ini saja. Aku berjanji tidak akan mengganggumu lagi."

Dia berpikir sebentar. Bukan lantaran dia bingung, tapi hanya sungguh-sungguh memikirkannya. "Di mana kau?"

Aku menyebutkan nama kuil tersebut.

"Apakah itu di Takamatsu City?"

"Aku tidak begitu yakin, tapi kurasa ya."

"Kau tidak tahu di mana kau berada?" katanya, bingung.

"Ceritanya panjang."

Dia menghela nafas panjang. "Naiklah taksi dan datanglah ke toko Lawson's di sudut jalan dekat apartemenku. Toko itu punya papan nama besar dan kau pasti dapat menemukannya." Dia memberi petunjuk. "Apa kau punya uang untuk membayar taksi?"

"Ada," jawabku.

"Baiklah," katanya lalu menutup telepon.

AKU KELUAR MELEWATI gerbang torii di pintu masuk kuil, lalu berjalan menuju jalan raya mencari taksi. Tidak menunggu lama. Aku bertanya pada sopirnya apa dia tahu Lawson's yang terletak di sudut jalan, dan dia bilang tahu. Ketika kutanya apakah jauh, dia menjawab tidak, sekitar sepuluh dolar ongkos perjalanan.

Taksi tersebut berhenti di luar Lawson's dan aku membayar sopirnya, tanganku masih gemetar. Aku mengambil ranselku kemudian masuk ke toko. Aku terlalu cepat tiba di sana, karena Sakura belum datang. Aku membeli sekotak susu, memanaskannya di

microwave, lalu menghirupnya perlahan. Susu hangat itu mengalir melalui tenggorokanku dan agak menghangatkan perutku. Tatkala aku masuk ke dalam toko, penjaga toko memandang ke arah ranselku, berjaga-jaga dari pengutil, tapi setelah itu tidak ada yang memperhatikanku. Aku berdiri dekat rak majalah, berpura-pura memilih, serta memeriksa bayangan tubuhku lewat jendela. Walaupun rambutku masih agak berantakan, kau tidak akan dapat menemukan darah menempel pada kemeja denimku. Seandainya ada yang melihat pun, mereka pasti mengira itu hanya noda. Yang harus aku lakukan sekarang hanyalah berhenti gemetar.

Sepuluh menit kemudian, Sakura berjalan masuk. Sudah hampir jam satu pagi. Dia mengenakan kaos berwarna abu-abu dan celana jin kusam. Rambutnya diikat kuda serta memakai topi New Balance biru tua. Begitu melihatnya, gigiku langsung berhenti bergetar. Dia menyelinap di sampingku sembari mengamatiku dengan teliti, seperti sedang memeriksa gigi anjing yang akan dibelinya. Dia mengeluarkan suara antara menghela nafas dan mengucapkan sesuatu, kemudian dengan ringan menepuk pundakku dua kali. "Ayo," katanya.

Apartemennya terletak dua blok dari Lawson's. Sebuah gedung kumuh berlantai dua. Dia berjalan menaiki tangga, mengeluarkan kunci dari sakunya, lalu membuka pintu berpanel hijau. Apartemen itu terdiri dari dua kamar ditambah sebuah dapur serta kamar mandi. Dindingnya tipis, lantainya berderit, dan mungkin satu-satunya cahaya alami yang menerangi tempat itu pada siang hari hanyalah saat kilauan sinar matahari masuk ke dalam. Aku mendengar suara toilet disiram dari apartemen lain, derak lemari yang ditutup di tempat yang lain. Memang kusam, tapi paling tidak ada tanda-tanda orang tinggal di sini. Piring makan ditumpuk di bak cuci di dapur, botol plastik kosong, majalah yang sedang dibaca, bunga tulip yang sudah layu, daftar belanja yang ditempelkan di kulkas, stoking yang menggantung di belakang kursi, koran di meja yang memperlihatkan halaman acara televisi, asbak, serta sebungkus Virginia Slim. Aneh, pemandangan ini bisa membuatku tenang.

"Ini apartemen temanku," jelasnya. "Dulu dia kerja bareng aku di sebuah salon di Tokyo, tapi tahun lalu dia harus kembali ke

Takamatsu, tempat asalnya. Setelah itu dia bilang hendak melakukan perjalanan ke India selama satu bulan serta memintaku menjaga tempat ini. Aku menggantikan pekerjaannya selama dia pergi. Dia juga penata rambut. Aku merasa ini peluang baik keluar dari Tokyo sejenak. Dia termasuk salah seorang pengikut Aliran New Age, jadi aku ragu dia akan mampu menarik dirinya keluar dari India dalam waktu satu bulan."

Dia menyuruhku duduk di meja makan, sekaligus memberiku sekaleng Pepsi dari kulkas. Tidak ada gelas. Biasanya aku tidak minum cola—terlalu manis serta tidak baik untuk gigi. Tapi aku benar-benar haus dan meneguk semuanya.

"Apa kau ingin makan? Aku hanya punya Mie Gelas, kalau mau."

Aku bilang tidak lapar.

"Kau kelihatan payah. Benar begitu?"

Aku mengangguk.

"Apa yang terjadi?"

"Aku sendiri tidak tahu."

"Kau tidak tahu apa yang telah terjadi. Kau bahkan tidak tahu di mana kau berada. Dan ini ceritanya panjang," katanya, seraya membeberkan kenyataannya. "Tapi sudah pasti kau dalam bahaya?"

"Pasti," jawabku. Aku berharap, paling tidak, jawabanku jelas.

Sunyi. Sementara itu, dia memperhatikan aku sembari mengerutkan kening. "Kau sama sekali tidak punya keluarga di Takamatsu, *kan*? Kau lari dari rumah."

Sekali lagi aku mengangguk.

"Dulu, waktu seumurmu, aku juga lari dari rumah. Aku rasa aku tahu apa yang kau alami. Itulah sebabnya mengapa aku memberikan nomor telepon selulerku. Aku pikir mungkin akan bermanfaat."

"Aku sangat berterima kasih," ujarku.

"Dulu aku tinggal di Ichikawa, di Chiba. Aku tidak pernah akur dengan orangtuaku dan benci sekolah, sehingga aku mencuri uang orangtuaku, lalu pergi sejauh mungkin. Waktu itu umurku enam belas tahun. Aku sampai di Abashiri, Hokkaido. Aku berhenti di sebuah pertanian dan meminta pekerjaan pada mereka. Aku mau

melakukan apa saja, kataku, dan aku akan bekerja keras. Aku tidak perlu bayaran, asal ada tempat tinggal serta makan. Wanita yang ada di sana sangat baik padaku, memintaku duduk dan memberiku teh. Tunggu di sini, katanya. Saat berikutnya yang aku tahu adalah sebuah mobil patroli berhenti di luar rumah, dan akhirnya polisi mengantarku pulang ke rumah. Ini bukan pertama kalinya wanita tersebut menghadapi kejadian semacam itu. Hal itulah yang kemudian membuatku sadar, aku harus belajar suatu keterampilan, sehingga ke mana pun aku pergi selalu dapat mencari kerja. Maka sesudah lulus SMP, aku meneruskan belajar di sekolah kejuruan dan menjadi seorang penata rambut." Ujung bibirnya agak terangkat membentuk sebuah senyum kecil. "Cara mengatasi persoalan yang tidak sulit, *kan*?"

Aku setuju dengannya.

"Hei, maukah kau menceritakan seluruh kisahmu, sejak awal?" katanya sembari mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. "Aku rasa aku tidak bakal bisa tidur lagi malam ini, jadi lebih baik aku mendengar ceritamu."

Aku menceritakan semua padanya, sejak aku meninggalkan rumah. Namun demikian, aku tidak mengatakan perihal pertanda itu. Yang itu, aku tahu, tidak akan kuceritakan pada siapa pun.

BAB 10

"KALAU BEGITU, BOLEHKAH SAYA MEMANGGIL ANDA KAWAMURA?" DIA mengulang pertanyaan itu pada seekor kucing bergaris coklat tersebut, mengucapkan kata-katanya secara perlahan, agar mudah dimengerti.

Kucing ini sudah mengatakan kemungkinan dia pernah melihat Goma, kucing berumur satu tahun yang hilang, di sekitar daerah ini. Tapi bagi Nakata, kucing bergaris coklat itu berbicara dengan cara yang aneh. Begitu pun sang kucing, merasakan hal yang sama, dia sulit memahami perkataan Nakata. Mereka sama-sama tidak mengerti.

"Saya sama sekali tidak keberatan, kepala tertinggi,"

"Maaf, saya tidak mengerti apa yang Anda ucapkan. Maafkan, saya tidak terlalu pandai."

"Tuna, ke yang paling ujung."

"Apa yang Anda maksudkan, Anda suka makan tuna?"

"Bukan. Tangannya terikat, sebelumnya."

Nakata belum pernah terlibat pembicaraan seperti ini dengan kucing, dan berharap dapat mengkomunikasikan segalanya dengan mudah. Anda harus siap menghadapi sedikit masalah jika kucing dan manusia berusaha saling berbicara. Dan masih ada hal lain yang mesti dipertimbangkan: masalah mendasar yang dimiliki Nakata dalam hal berbicara—bukan saja dengan kucing, tapi juga dengan manusia. Perbincangannya yang lancar dengan Otsuka beberapa minggu lalu adalah pengecualian, karena bahkan untuk menyampaikan pesan sederhana pun membutuhkan usaha besar. Pada hari-hari kurang menguntungkan, rasanya seperti dua orang berada berseberangan di sebuah kanal saling berteriak di tengah kencangnya hembusan angin. Dan hari ini adalah salah satu dari hari-hari tersebut.

Dia tidak tahu pasti mengapa, tapi kucing bergaris coklat adalah jenis yang paling sulit dipahami. Dengan kucing hitam, biasanya berjalan lancar. Berbicara dengan kucing Siam adalah yang paling mudah, tapi sayangnya mereka tidak banyak berkeliaran di jalan-jalan, sehingga kesempatan bertemu sangat jarang. Kucing Siam biasanya dipelihara di dalam rumah, benar-benar dijaga. Sementara kucing bergaris coklat, lantaran pelbagai alasan, adalah jenis kucing liar yang paling banyak.

Kendatipun tahu pada apa yang dia harapkan, Nakata menyadari tidak mungkin memahami ucapan Kawamura. Cara dia mengucapkan kata-kata sangat menyusahkan, dan Nakata tidak dapat menangkap arti dari setiap yang diucapkan, atau hubungan di antara kata-kata tersebut. Apa yang disampaikan kucing tersebut lebih terdengar seperti teka-teki daripada kalimat. Namun demikian, Nakata benar-benar sabar, dan punya banyak waktu. Dia mengulangi lagi pertanyaan yang sama, berkali-kali, meminta kucing itu mengulang jawabannya. Mereka berdua duduk di sebuah batu yang membatasi taman kecil untuk anak-anak di sebuah tempat pemukiman. Mereka sudah berbicara selama hampir satu jam, hanya berputar pada isi bahasan yang sama.

"*Kawamura* hanya sebuah nama yang saya gunakan untuk memanggil Anda. Tidak berarti apa pun. Nakata memberi nama kepada setiap kucing supaya mudah mengingatnya. Tidak akan menimbulkan masalah pada Anda, saya jamin. Kalau Anda tidak keberatan, saya senang memanggil Anda dengan nama itu."

Sebagai jawabannya, Kawamura menggumamkan sesuatu yang tidak dapat dimengerti, dan karena menyadari hal ini kelihatannya tidak akan berhenti, Nakata pun menyela, mencoba mengalihkan pembicaraan dengan memperlihatkan foto Goma sekali lagi kepada Kawamura.

"Tuan Kawamura, ini adalah Goma. Kucing yang sedang saya cari. Seekor kucing torti berumur satu tahun. Dia milik keluarga Koizumi yang tinggal di 3-chome di daerah Nagata, yang telah kehilangan dia sejak beberapa hari lalu. Saat itu Nyonya Koizumi membuka jendela dan kucing itu melompat keluar lalu lari. Jadi, sekali

lagi saya bertanya kepada Anda, apa Anda pernah melihat kucing ini?"

Kawamura kembali memperhatikan foto tersebut dan mengangguk.

"Kalau dia tuna, Kwa'mura ikat. Ikat, coba cari."

"Maafkan saya, seperti yang sudah saya katakan, saya tidak terlalu pandai, serta tidak dapat memahami apa yang Anda katakan. Dapatkah Anda mengulangnya kembali?"

"Jika dia tuna, Kwa'mura coba. Coba cari dan mengikatnya."

"Dengan tuna, maksud Anda ikan tuna?"

"Mencoba tuna, ikat, Kwa'mura."

Nakata mengusap rambutnya yang kemerahan dan tampak kebingungan. Apa yang mesti dia lakukan agar dapat mengungkapkan teka-teki tuna ini serta lepas dari pembicaraan yang berputar-putar tersebut? Sudah sebegitu keras usahanya memahami ucapan kucing itu, namun dia sama sekali tidak berhasil mendapat gambaran apa pun. Lagipula memecahkan persoalan yang membingungkan secara logika memang bukan keahliannya. Geli menyaksikan semua itu, Kawamura mengangkat satu kaki depannya serta menggaruk bagian bawah dagunya.

Saat itulah Nakata mendengar suara tawa kecil di belakangnya. Dia menoleh dan melihat seekor kucing Siam yang indah dan ramping tengah duduk di atas tembok beton rendah di samping sebuah rumah. Kucing itu memandang ke arahnya dengan mata dipicingkan.

"Maaf, apa Anda Tuan Nakata?" tanya kucing Siam itu.

"Ya, benar. Saya Nakata. Senang sekali bertemu Anda."

"Tentu, begitu juga dengan saya," jawab si kucing Siam.

"Hari sangat berawan sejak pagi tadi, tapi mudah-mudahan hujan belum segera turun," ujar Nakata.

"Aku juga berharap hujan tidak turun."

Dia adalah kucing Siam betina, hampir separuh umur. Memakai kalung dengan tanda pengenal. Dia memiliki wajah yang menyenangkan dan tubuh ramping, sama sekali tidak ada lemak. Dengan bangga dia mengangkat tinggi ekornya.

”Panggil saya Mimi. Mimi dari *La Bohème*. Ada sebuah lagu tentang nama itu: ‘Si, Mi Chiamano Mimi’.”

“Benarkah?” kata Nakata, tidak sepenuhnya mengerti.

”Sebuah opera karya Puccini. Pemilik saya kebetulan seorang penggemar opera,” jelas Mimi, sambil tersenyum ramah. ”Saya ingin menyanyikan lagu itu untuk Anda, tapi sayangnya saya bukan penyanyi.”

”Saya sangat senang bertemu Anda, Mimi-san.”

”Begitu juga saya, Tuan Nakata.”

”Apakah Anda tinggal di dekat sini?”

”Ya, di rumah berlantai dua di sebelah sana. Rumah keluarga Tanabe. Anda melihatnya, *kan*? Yang di depannya ada mobil BMW 530 warna krem?”

”Ya, saya lihat,” balas Nakata. Dia tidak tahu apa BMW itu, tapi dia memang melihat sebuah mobil berwarna krem. Pasti itu yang dia maksud.

”Tuan Nakata,” ujar Mimi, ”saya dikenal sebagai kucing yang percaya diri, atau mungkin dapat Anda katakan sangat mementingkan privasi, dan biasanya saya tidak turut campur dalam urusan kucing-kucing lain. Tapi kucing muda itu—yang kalau tidak salah Anda panggil dengan nama Kawamura?—menurut saya bukan termasuk kucing cerdas di tempat ini. Waktu kecil seorang anak menabraknya dengan sepeda, kasihan sekali, dan kepalanya terbentur dinding beton. Sejak saat itu, dia menjadi sulit dimengerti. Bahkan seandainya Anda bersikap sabar terhadapnya, seperti yang telah saya lihat, Anda tidak bakal mendapatkan apa-apa darinya. Saya perhatikan Anda selama beberapa saat, rasanya saya tidak bisa hanya duduk diam tanpa melakukan apa-apa. Saya tahu saya telah bersikap lancang, tapi ada yang ingin saya sampaikan pada Anda.”

”Tidak, jangan berpikir seperti itu. Saya sangat senang Anda mengatakannya kepada saya. Nakata sama bodohnya dengan Kawamura, dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Itulah sebabnya mengapa setiap bulan saya menerima *subsidi kota* dari Gubernur. Karena itu saya senang sekali mendengar pendapat Anda, Mimi.”

"Saya menduga Anda pasti sedang mencari seekor kucing," kata Mimi. "Bukannya saya sengaja mendengar pembicaraan Anda, tapi kebetulan saya mendengarnya manakala saya sedang tidur siang di sini. Goma, itukah nama yang Anda sebutkan?"

"Ya, benar."

"Dan Kawamura telah melihat Goma?"

"Begitulah yang dia katakan pada saya. Tapi saya tidak dapat memahami ucapannya."

"Bila Anda tidak keberatan, Tuan Nakata, bolehkan saya membantu dan mencoba berbicara dengannya? Lebih mudah bagi dua ekor kucing saling berbicara, dan saya cukup terbiasa dengan cara bicaranya. Jadi bagaimana kalau saya tanyakan kepadanya, lalu menjelaskan jawabannya pada Anda?"

"Saya yakin hal itu pasti akan sangat membantu."

Kucing Siam itu menganggukkan kepala dan seperti seorang penari balet, dia melompat dari tembok beton itu. Ekornya yang hitam terangkat tinggi seperti tiang bendera, dia berjalan dengan santai lalu duduk di samping Kawamura. Kawamura segera mencium pantat Mimi, tapi kucing Siam itu memukulnya dengan cepat dan kucing muda itu terjengkang ke belakang. Hampir tanpa memberi waktu, Mimi kembali memukul hidungnya.

"Sekarang dengar, kau kucing bodoh! Kucing bau tak berguna!" Mimi mendesis, lantas menoleh pada Nakata. "Kau harus tunjukkan sikap hormat padanya atau kau akan menyesal. Dia bisa menjauhimu bila yang kau katakan hanya omong kosong. Bukan salahnya dia menjadi seperti ini. Dan aku merasa kasihan padanya. Tapi apa yang kamu lakukan?"

"Benar," kata Nakata, walaupun dia sama sekali tidak tahu apa yang dikatakannya.

Kedua kucing itu mulai berbicara, tapi suara mereka sangat pelan dan halus, sehingga Nakata tidak dapat menangkap sepatah kata pun. Mimi mengajukan pertanyaan kepada Kawamura dengan nada keras, kucing muda itu menjawab dengan nada takut. Setiap kali dia ragu, sebuah tamparan mendarat di wajahnya. Kucing Siam ini

sangat cerdik, dan juga terpelajar. Nakata sudah bertemu dengan banyak kucing, tapi belum pernah bertemu dengan kucing yang menonton opera dan tahu berbagai jenis mobil. Dengan rasa kagum, dia memperhatikan Mimi menyelesaikan urusannya dengan cepat.

Setelah Mimi mendapatkan semua yang ingin diketahuinya, dia mengusir kucing muda itu. "Pergi kau!" katanya tajam, dan dengan kesal kucing itu pun pergi.

Dengan sopan Mimi melingkar di pangkuan Nakata. "Saya rasa saya berhasil mendapatkan pokok persoalannya."

"Saya sangat berterima kasih," kata Nakata.

"Kucing itu—Kawamura—bilang dia pernah melihat Goma beberapa kali di sebuah lahan yang penuh ditumbuhi rumput tinggi di ujung jalan ini. Sebuah lahan kosong yang rencananya akan digunakan. Sebelumnya, sebuah perusahaan real estate membeli gudang milik perusahaan mobil dan menghancurkannya, mereka berencana membangun sebuah kondominium mewah. Masyarakat menentang pembangunan tersebut hingga terjadi perlawanan hukum yang membuat kegiatan konstruksi terhenti. Kejadian semacam itu kerap terjadi akhir-akhir ini. Tempat itu kemudian ditumbuhi rumput dan hampir tidak ada lagi orang yang datang ke sana, sehingga menjadi tempat berkumpul yang cocok bagi kucing-kucing liar di daerah ini. Saya tidak bergaul dengan banyak kucing lantaran takut ketularan kutu, maka saya hampir tidak pernah pergi ke sana. Sebagaimana yang Anda ketahui, kutu ibarat kebiasaan buruk—begitu Anda mendapatkannya, sulit sekali membasmi mereka.

"Begitu," kata Nakata.

"Dia bilang pada saya, kucing yang dilihatnya sama seperti yang ada di foto itu—seekor kucing torti pemalu dan masih sangat muda, dia memakai sebuah kalung rombengan. Kelihatannya juga tidak dapat berbicara dengan benar. Jelas sekali, itu adalah kucing rumahan yang tersesat."

"Kapan itu terjadi?"

"Terakhir kali dia melihat kucing itu sekitar tiga atau empat hari lalu. Dia tidak terlalu cerdas, jadi dia tidak begitu yakin kapan persisnya. Dia bilang hari itu sehari setelah hujan turun, jadi saya kira

mungkin hari Senin. Saya ingat, hujan turun sangat deras pada hari Minggu."

"Saya tidak tahu hari-hari dalam seminggu, tapi rasanya waktu itu memang turun hujan. Dia belum pernah melihatnya lagi setelah itu?"

"Itu terakhir dia melihatnya. Katanya kucing-kucing lain juga belum melihatnya lagi. Dia kucing yang tak berguna, tapi saya betul-betul mendesaknya dan percaya pada sebagian besar kata-katanya."

"Saya sungguh-sungguh ucapkan terima kasih."

"Tidak perlu, saya senang membantu Anda. Biasanya hanya sekumpulan kucing-kucing tidak berharga ini saja yang dapat saya ajak bicara, dan kami tidak pernah bisa akur dalam hal apa pun. Agak menjengkelkan bagi saya. Jadi sungguh menyenangkan dapat berbicara dengan orang seperti Anda."

"Benarkah?" kata Nakata. "Masih ada satu hal yang belum saya mengerti. Tuan Kawamura terus berbicara mengenai *tuna*, dan saya berpikir apa yang dia maksud adalah ikan tuna?"

Dengan gembiranya Mimi mengangkat kaki depan kirinya, memeriksa telapaknya yang berwarna merah muda, dan tertawa. "Terminologi yang digunakan kucing muda itu memang tidak terlalu luas."

"*Termanolgi*?"

"Jumlah kata-kata yang dikenalnya sangat terbatas, itu maksud saya. Jadi untuk Kawamura, semua yang enak dimakan adalah *tuna*. Baginya, tuna adalah makanan paling enak, sejauh itu menyangkut makanan. Dia tidak tahu ada jenis lain seperti gurame, ikan pecak, atau ekor kuning."

Nakata berdehem. "Sebenarnya, saya sangat suka tuna. Tentu juga saya suka belut."

"Saya sendiri juga suka belut. Walaupun itu bukan jenis makanan yang dapat Anda makan setiap waktu."

"Benar. Anda tidak selalu dapat makan belut."

Lalu mereka berdua terdiam, belut mengisi pikiran mereka.

"Lagipula, inilah yang terjadi pada kucing itu," kata Mimi,

seolah-olah baru teringat. "Tidak lama setelah kucing-kucing di sini mulai berkumpul di lahan kosong itu, seorang pria jahat datang untuk menangkap kucing. Kucing-kucing lain yakin, orang ini telah menangkap Goma. Pria ini memancing mereka dengan makanan enak, setelah itu memasukkan mereka ke dalam sebuah karung besar. Dia cukup ahli menangkap kucing, seekor kucing lapar dan polos seperti Goma akan dengan mudahnya jatuh ke dalam perangkapnya. Bahkan kucing liar yang tinggal di sekitar sini, yang biasanya merupakan kelompok yang sangat waspada, telah kehilangan dua anggota mereka lantaran orang ini. Sungguh mengerikan, karena tidak ada yang lebih menakutkan bagi seekor kucing daripada dimasukkan ke dalam sebuah karung."

"Begitu," ucap Nakata, dan sekali lagi mengusap rambutnya yang kemerahan dengan telapak tangannya. "Tapi apa yang dilakukan orang ini terhadap kucing-kucing itu setelah ditangkap?"

"Saya tidak tahu. Dahulu mereka membuat shamisen dari kulit kucing, tapi akhir-akhir ini tidak banyak lagi orang yang memainkan shamisen. Di samping itu, saya dengar mereka menggunakan plastik. Di beberapa negara, orang memakan kucing, meski untunglah bukan di Jepang. Karena itu, saya rasa kita dapat menyingkirkan kedua alasan ini. Jadi tinggal, sebentar ... orang yang menggunakan kucing sebagai penelitian ilmiah. Kucing banyak digunakan dalam pelbagai percobaan. Salah satu teman saya, pernah digunakan dalam sebuah percobaan psikologi di Universitas Tokyo. Kisah yang mengerikan, ceritanya terlalu panjang, saya tidak ingin menceritakannya sekarang. Juga ada orang-orang tidak normal—tapi tidak banyak—yang suka menyiksa kucing. Mereka menangkap kucing lalu, misalnya, memotong ekornya."

"Apa yang mereka lakukan setelah memotongnya?"

"Tidak ada. Mereka hanya ingin menyiksa dan menyakiti kucing. Hal itu menyenangkan mereka. Saya rasa orang-orang sakit seperti itu ada di dunia ini."

Nakata memikirkan hal ini. Bagaimana bisa memotong ekor kucing adalah sesuatu yang menyenangkan? "Jadi maksud Anda, mungkin *orang sakit* ini telah menculik Goma?" tanyanya.

Mimi memilin sungutnya yang putih panjang serta mengerutkan dahi. ”Saya tidak ingin berpikir seperti itu, atau bahkan membayangkannya, tapi bisa jadi kemungkinannya seperti itu. Tuan Nakata, saya memang masih muda, tapi saya sudah melihat banyak hal mengerikan yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Banyak orang memandang kucing dan berpikir *betapa enak hidupnya*—yang kami lakukan hanyalah berbaring di bawah sinar matahari, tidak pernah harus bekerja. Namun kehidupan kucing tidak seindah itu. Kucing tidak memiliki kekuasaan, makhluk kecil yang lemah dan mudah terluka. Kami tidak memiliki tempurung seperti kura-kura, atau sayap seperti burung. Kami tidak dapat bersembunyi di dalam tanah seperti tikus tanah atau berubah warna seperti bunglon. Dunia tidak tahu berapa banyak kucing yang terluka setiap hari, berapa banyak yang mati mengenaskan. Saya cukup beruntung tinggal bersama keluarga Tanabe, sebuah keluarga yang hangat dan ramah. Anak-anak mereka memperlakukan saya dengan baik, dan saya mendapatkan semua yang saya butuhkan. kendati demikian, hidup saya tidak selalu mudah. Sementara bagi kucing-kucing liar, kehidupan mereka sangat keras.”

”Anda benar-benar cerdas, Mimi?” kata Nakata, terkesan oleh kefasihan berbicara kucing Siam ini.

”Tidak, tidak terlalu,” jawab Mimi, sembari memicingkan mata karena malu. ”Saya terlalu banyak berbaring di depan TV dan inilah yang terjadi—kepala saya penuh dengan hal-hal yang tidak berguna. Apa Anda pernah menonton TV, Tuan Nakata?”

”Tidak, Nakata tidak menonton TV. Orang-orang di TV berbicara terlalu cepat, dan saya tidak dapat mengikuti mereka. Saya bodoh, karena itu tidak dapat membaca dan jika Anda tidak dapat membaca, maka TV sama sekali tidak ada gunanya. Kadang-kadang saya mendengarkan radio, tapi kata-katanya juga terlalu cepat dan membuat saya lelah. Saya lebih suka melakukan ini—berbicara dengan kucing, di alam terbuka.”

”Benar sekali,” kata Mimi.

”Memang demikian,” jawab Nakata.

”Saya sangat berharap Goma baik-baik saja.”

"Mimi, saya harus memeriksa lahan kosong itu."

"Menurut kucing muda itu, orang ini tinggi sekali, dan mengenakan topi aneh yang tinggi serta sepatu bot dari kulit. Jalannya cepat. Penampilannya aneh, jadi Anda pasti dapat langsung mengenalinya, kata Kawamura kepada saya. Begitu kucing-kucing yang tengah berkumpul di lahan kosong melihat kedatangannya, mereka langsung melarikan diri. Tapi kucing pendatang baru mungkin belum tahu...."

Nakata menyimpan informasi ini di kepalanya, dengan hati-hati membungkusnya dalam salah satu laci agar dia tidak lupa. *Pria itu tinggi sekali, dan mengenakan sebuah topi aneh yang tinggi serta sepatu bot panjang dari kulit....*

"Mudah-mudahan informasi saya membantu Anda," kata Mimi.

"Saya sangat berterima kasih atas segala bantuan Anda. Jika Anda tidak berbaik hati memberi banyak penjelasan, saya pasti masih bingung soal tuna. Saya ucapkan terima kasih."

"Menurut saya," kata Mimi, seraya memandang ke arah Nakata dengan mengerutkan alisnya, "orang itu menimbulkan masalah. Banyak sekali masalah. Dia jauh lebih berbahaya dari yang Anda bayangkan. Kalau saya, saya tidak akan pernah mendekati tempat itu. Tapi Anda adalah manusia, lagipula ini tugas Anda. Tapi saya harap Anda berhati-hati."

"Terima kasih sekali. Saya akan berhati-hati."

"Tuan Nakata, dunia adalah tempat yang sangat keras. Dan tidak ada seorang pun dapat lari dari kekerasan. Ingatlah itu. Anda sungguh harus berhati-hati. Hal ini berlaku bagi kucing dan manusia."

"Saya akan mengingat itu," jawab Nakata.

Tapi dia sama sekali tidak tahu di mana dan bagaimana dunia dapat menjadi keras. Dunia penuh dengan hal-hal yang tidak dimengerti oleh Nakata, dan hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan termasuk di dalamnya.

SETELAH MENGUCAPKAN SALAM perpisahan dengan Mimi, dia pergi guna memeriksa lahan kosong yang ternyata berukuran sama dengan

taman bermain kecil. Pagar dari kayu lapis menutupi lahan itu dengan sebuah tanda bertuliskan HATI-HATI: LOKASI KONSTRUKSI (yang tentu saja tidak dapat dibaca oleh Nakata). Pintu gerbangnya dikunci menggunakan rantai berat, tapi di pagar bagian belakang ada sebuah celah, sehingga dengan mudah dia bisa masuk. Pasti seseorang sudah membukanya dengan paksa.

Bangunan gudang yang tadinya berdiri di sana sudah dirubuhkan, tapi lahannya belum dipersiapkan untuk konstruksi serta ditumbuhi rerumputan. Alang-alang tumbuh hingga setinggi anak kecil, sepasang kupu beterbangan di atasnya. Gundukan tanah telah mengeras akibat hujan. Pada beberapa tempat, gundukan ini tampak laiknya bukit kecil. Tempat yang pas untuk kucing-kucing. Tidak ada seorang pun yang akan datang ke sini, dan ada banyak binatang kecil yang dapat ditangkap serta tempat bersembunyi.

Kawamura sama sekali tidak kelihatan di sana. Dua ekor kucing kurus dengan bulu kasar ada di sana. Tetapi manakala Nakata menyapa dengan ramah, mereka hanya memandangnya dengan dingin lalu menghilang di balik rerumputan. Bisa dimengerti—karena tak satu pun dari mereka mau ditangkap serta dipotong ekornya. Nakata sendiri sudah pasti tidak mau bila hal itu terjadi pada dirinya, bukan lantaran dia tidak punya ekor. Tidak heran jika kucing-kucing itu bersikap waspada terhadapnya.

Nakata berdiri di atas tanah tinggi dan memandang sekelilingnya. Tapi tidak tampak siapa pun di sana, hanya kupu-kupu yang mencari sesuatu, terbang di atas rumput-rumput. Dia menemukan tempat yang baik untuk duduk, melepaskan tas kanvas dari punggungnya, mengeluarkan dua potong roti selai kacang, lalu menikmati makan siangnya. Dia minum teh panas dari termos, dia memicingkan mata sembari menikmati tehnya. Siang hari yang tenang. Segala sesuatunya tampak tenang dan indah. Nakata sulit memercayai ada orang yang tega menangkap dan menyiksa kucing.

Dia mengusap rambutnya yang berwarna kemerahan sambil mengunyah. Jika ada orang lain bersama dia, dia dapat menjelaskan—*saya tidak terlalu pandai*—tapi sayangnya, dia sendirian. Yang dapat dilakukannya hanyalah menganggukkan kepala beberapa kali

pada dirinya sendiri dan terus mengunyah. Setelah menyelesaikan makan siangnya, dia melipat kertas kaca bekas pembungkus roti menjadi persegi empat dan menyimpannya dalam tas. Dia menutup termos lalu menyimpannya juga dalam tas. Langit diliputi sedikit awan, tapi dari warnanya dia tahu matahari hampir berada tepat di atasnya.

Pria itu tinggi sekali, dan mengenakan sebuah topi aneh yang tinggi dan sepatu bot panjang dari kulit.

Nakata mencoba membayangkan orang ini, tapi dia tidak tahu seperti apa bentuk topi tinggi yang aneh dan sepatu bot kulit yang panjang. Di sepanjang hidupnya, dia belum pernah melihat topi tinggi dan sepatu bot kulit yang panjang. Kawamura mengatakan kepada Mimi bahwa kau akan segera mengenalinya begitu kau melihatnya. Maka Nakata memutuskan, aku rasa aku harus menunggu sampai aku melihat dia. Jelas ini merupakan rencana yang paling baik. Dia bangkit dan membersihkan diri dari rumput— yang panjang—dan berjalan menuju ke serumpun tanaman rumput yang terdapat di sudut lahan kosong, di mana dia dapat bersembunyi dengan aman dan duduk di sana sepanjang sore sembari menunggu kedatangan orang asing itu.

Menunggu adalah pekerjaan membosankan. Dia tidak memiliki petunjuk kapan orang itu bakal muncul, mungkin besok, mungkin tidak minggu ini. Atau mungkin malah dia tidak akan datang lagi, kemungkinan itu ada. Tapi Nakata sudah terbiasa dengan penantian yang tiada henti dan menghabiskan waktu sendirian, tanpa melakukan apa pun. Dia sama sekali tidak terganggu.

Waktu bukan merupakan masalah utama baginya. Dia bahkan tidak punya jam. Nakata menggunakan indera waktunya sendiri. Pagi hari ada cahaya, sore hari matahari terbenam dan menjadi gelap. Begitu hari gelap, dia akan pergi ke pemandian umum terdekat, setelah itu dia pulang ke rumah untuk tidur. Pemandian tutup pada hari-hari tertentu dalam seminggu, jika demikian, maka dia langsung kembali ke rumah. Perutnya memberi tanda kapan dia harus makan, dan tatkala tiba waktunya mengambil *subsidi kota* (selalu ada orang baik hati yang mengingatkannya bahwa harinya

sudah dekat) dia tahu satu bulan sudah lewat. Hari berikutnya, biasanya dia memotong rambut di pemangkas rambut setempat. Setiap musim panas seseorang dari kantor pengawas akan mengajaknya makan belut, dan setiap Tahun Baru mereka akan membawakan kue beras.

Nakata membiarkan tubuhnya beristirahat, menenangkan pikiran, membiarkan semua mengalir di dalam dirinya. Ini merupakan hal yang biasa baginya, sesuatu yang telah dilakukannya sejak dia masih kecil, tanpa ragu. Tidak lama kemudian, batas kesadarannya melayang, seperti kupu-kupu. Di luar batas itu terdapat jurang yang gelap. Biasanya kesadarannya akan terbang melewati batas dan melayang di atas celah gelap yang memusingkan. Tapi Nakata tidak takut pada kegelapan atau pada dalamnya jurang itu. Kenapa dia harus takut? Kegelapan yang tidak berujung itu, kesunyian dan kebisingan yang membebani itu, adalah teman lamanya, sudah menjadi bagian dari dirinya. Nakata amat memahami ini. Di dunia itu tidak ada tulisan, tidak ada hari, tidak ada Gubernur yang menakutkan, tidak ada opera, tidak ada BMW. Tidak ada gunting, tidak ada topi tinggi. Selain itu, di sana juga tidak ada belut yang enak, tidak ada roti selai kacang yang lezat. Semuanya ada di sana, tapi di sana tidak ada bagian-bagian. Karena tidak ada bagian, maka tidak perlu mengganti bagian yang satu dengan bagian yang lain. Tidak perlu menyingkirkan apa pun, atau menambah apa pun. Kau tidak perlu memikirkan hal-hal rumit, biarkan dirimu melebur di dalamnya. Bagi Nakata, tidak ada keadaan yang lebih baik lagi.

Kadang-kadang dia terbangun. Namun demikian, bahkan ketika tidur pun perasaannya tetap terjaga, lebih waspada, tetap mengawasi lahan kosong itu. Jika terjadi sesuatu, bila seseorang datang, dia akan bangun dan melakukan apa yang harus dilakukan. Langit diliputi oleh sebaris awan mendung, tapi paling tidak hari ini tidak akan turun hujan. Kucing-kucing tahu ini. Begitu juga Nakata.

BAB II

SAAT AKU SELESAI BERCERITA, MALAM TELAH SANGAT LARUT. SAKURA mendengarkan dengan sungguh-sungguh sembari menyandarkan kepala pada tangannya di meja dapur. Aku katakan padanya bahwa umurku yang sebenarnya lima belas tahun, aku siswa SMP, bahwa aku mencuri uang dari ayahku, kemudian melarikan diri dari rumahku di daerah Nakano di Tokyo. Bahwa aku tinggal di sebuah hotel di Takamatsu dan menghabiskan waktu dengan membaca di perpustakaan. Setelah itu tiba-tiba aku mendapati diriku pingsan di luar sebuah kuil, berlumuran darah. Semuanya. Yah, hampir semua. Tidak termasuk hal penting yang tidak dapat aku ceritakan.

"Jadi ibumu pergi dari rumah dengan kakak perempuanmu saat kau baru berusia empat tahun. Meninggalkan kau dan ayahmu."

Aku mengeluarkan foto kakakku dan aku ketika kami di pantai dari dalam dompet serta menunjukkan padanya. "Ini kakakku," kataku. Sakura memperhatikan foto itu sebentar, kemudian mengembalikannya tanpa mengatakan apa pun.

"Sejak itu aku belum pernah bertemu dengan dia," ujarku. "Atau ibuku. Dia tidak pernah menghubungi, dan aku tidak tahu di mana dia berada. Aku bahkan tidak ingat wajahnya. Aku tidak memiliki fotonya. Aku ingat bau tubuhnya, sentuhannya, tapi tidak wajahnya."

"Hmm," kata Sakura. Kepalanya masih bersandar pada tangannya, dia memicingkan mata dan menatapku. "Pasti sulit bagimu."

"Yah, begitulah...."

Dia tetap menatapku dengan tenang. "Jadi kau tidak akur dengan ayahmu?" tanyanya setelah beberapa saat.

Tidak akur? Bagaimana aku harus menjawab pertanyaan itu? Aku tidak mengatakan apa pun, hanya menggelengkan kepala.

"Pertanyaan bodoh—tentu saja tidak akur. Kalau ya, kau pasti tidak akan melarikan diri," kata Sakura. "Jadi, kau meninggalkan

rumahmu, dan hari ini tiba-tiba kau hilang kesadaran atau ingatan atau sesuatu?"

"Ya."

"Apa pernah terjadi sebelumnya?"

"Kadang-kadang," aku mengatakan dengan jujur. "Aku marah, dan rasanya seperti aku menyulut api. Seperti ada seseorang yang menekan suatu tombol dalam kepala dan tubuhku untuk melakukan tugas mereka sebelum otakku dapat menyerapnya. Rasanya seperti aku ada di sini, tapi itu bukan aku."

"Kau kehilangan kendali dan melakukan tindak kekerasan, begitu maksudmu?"

"Pernah terjadi beberapa kali, begitulah."

"Apa kau pernah menyakiti orang lain?"

Aku mengangguk. "Dua kali. Bukan sesuatu yang serius."

Sakura memikirkan hal ini.

"Apa itu yang terjadi sekarang?"

Aku menggelengkan kepala. "Ini pertama kalinya sesuatu mengerikan seperti ini terjadi. Kali ini ... aku tidak tahu bagaimana awalnya, dan aku sama sekali tidak dapat mengingat apa yang terjadi. Rasanya ingatanku sudah dihapus. Sebelumnya tidak pernah seburuk ini."

Dia melihat kaos yang aku keluarkan dari ransel, dengan hati-hati memeriksa darah yang tidak dapat aku bersihkan. "Jadi hal terakhir yang kau ingat adalah makan malam, benar? Di sebuah restoran dekat stasiun?"

Aku mengangguk.

"Dan setelah itu semuanya hilang. Selanjutnya yang kau tahu kau tergeletak di semak di belakang kuil. Kira-kira empat jam kemudian. Kemejamu dilumuri darah dan bahu kirimu sakit?"

Aku kembali mengangguk. Dia mengeluarkan sebuah peta kota dari suatu tempat, lalu memeriksa jarak antara stasiun dan kuil.

"Tidak terlalu jauh, tapi perlu waktu bila ditempuh dengan berjalan kaki. Tapi untuk apa kau pergi ke sana? Jaraknya berlawanan dengan hotelmu. Apa kau pernah pergi ke sana sebelumnya?"

"Tidak pernah."

"Lepaskan kemejamu sebentar," katanya.

Aku telanjang hingga sebatas pinggang, dia berjalan ke belakangku lalu menjamah bahuku dengan keras. Jari-jarinya menekan tubuhku, aku hanya dapat menahan sakit. Gadis ini benar-benar kuat.

"Sakit?"

"Sakit sekali," kataku.

"Kau menabrak sesuatu yang keras sekali, atau sesuatu menabrakmu?"

"Aku sama sekali tidak ingat."

"Tidak ada yang patah," katanya. Dia terus memeriksa daerah di sekitar memar itu, dan selain rasa sakit, jari-jarinya terasa lembut. Ketika aku mengatakan demikian, dia tersenyum.

"Aku mahir melakukan pijatan. Itu keahlian yang berguna bagi seorang penata rambut."

Dia terus memijat bahuku. "Kelihatannya tidak parah. Tidurlah dan kau akan merasa lebih baik."

Dia mengambil kaosku, menaruhnya di dalam sebuah tas plastik, dan melemparnya ke tempat sampah. Dia memeriksa kemeja denimku lalu melemparnya ke mesin cuci. Dia mencari-cari dalam lemarinya dan kembali dengan sebuah kaos putih. Dia berikan kaos itu padaku, masih baru dengan tulisan *Maui Whale Watching Cruise*, bergambar ikan yang muncul ke permukaan air.

"Hanya ini kaos berukuran besar yang dapat aku temukan. Bukan punyaku, tapi jangan kuatir. Itu oleh-oleh dari seseorang. Mungkin bukan gayamu, tapi coba saja."

Aku mencoba kaos itu dan ternyata pas.

"Boleh untukmu kalau kau mau," katanya.

Aku mengucapkan terima kasih.

"Jadi kau tidak pernah mengalami kehilangan ingatan sebelumnya?" tanyanya.

Aku mengangguk, kemudian memejamkan mata, merasakan kaos itu, menikmati baunya yang baru. "Sakura, aku sangat takut," kataku padanya. "Aku tidak tahu apa yang mesti aku lakukan. Aku tidak

ingat pernah menyakiti orang. Apa pun yang membuatku berlumuran darah, aku sama sekali tidak ingat. Jika aku melakukan kejahatan, secara hukum aku masih tetap bertanggung jawab, bukan, tidak peduli aku kehilangan ingatan atau tidak?"

"Mungkin hanya hidung yang berdarah. Ada orang tengah berjalan, lalu menabrak tiang telepon dan hidungnya berdarah. Dan kau hanya menolong dia. Mengerti? Aku tahu mengapa kau cemas, tapi sebaiknya kita jangan bayangkan cerita terburuk, ok? Paling tidak untuk malam ini. Besok pagi kita dapat mencari beritanya di koran dan TV. Bila memang telah terjadi sesuatu mengerikan, kita akan tahu. Setelah itu kita dapat menentukan apa yang bakal kita lakukan. Ada banyak alasan mengapa seseorang terluka, dan seringkali kejadiannya tidak separah seperti yang terlihat. Aku perempuan, jadi aku sudah biasa melihat darah—paling tidak setiap bulan. Kau tahu maksudku?"

Aku mengangguk, dan sedikit tersipu malu. Dia memasukkan Nescafè ke dalam sebuah cangkir besar lalu memanaskan air dalam wajan kecil. Dia merokok, sambil menunggu air matang. Dia menghisap rokoknya dua kali, kemudian mematikannya dengan air keran. Aku mencium bau mentol.

"Bukan berarti aku ingin ikut campur, tapi ada sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu. Bolehkah?"

"Tidak apa-apa," ujarku padanya.

"Kakakmu anak adopsi. Mereka mendapatkannya dari suatu tempat sebelum kau lahir, *kan*?"

"Benar," jawabku. "Aku tidak tahu kenapa, tapi orangtuaku memang mengadopsi dia. Setelah itu aku lahir. Mungkin tidak seperti yang mereka harapkan."

"Jadi kau adalah anak kandung dari ibu dan ayahmu."

"Sejauh yang aku tahu," kataku padanya.

"Tapi manakala ibumu meninggalkan rumah, dia tidak membawamu melainkan kakakmu, yang bukan darah dagingnya," kata Sakura. "Bukan sesuatu yang biasanya akan dilakukan seorang wanita."

Aku tidak mengatakan apa pun.

"Mengapa dia melakukan hal itu?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu," ucapku padanya. "Aku sendiri juga kerap bertanya pada diriku sendiri."

"Pasti sangat menyakitkan."

Apa demikian? "Aku tidak tahu. Tapi bila aku menikah kelak, aku rasa aku tidak akan punya anak. Seandainya punya, aku tidak akan tahu bagaimana caranya agar dapat sejalan dengan mereka."

"Keadaanku tidak serumit yang kau alami," katanya, "tapi aku sudah lama tidak cocok dengan orangtuaku, dan karena itu aku banyak melakukan hal-hal bodoh. Jadi aku tahu bagaimana perasaanmu. Tapi membuat keputusan terlalu cepat bukan ide bagus. Tidak ada hal yang mutlak."

Dia berdiri di depan kompornya sembari menghirup Nescafè, uapnya mengepul dari cangkir yang besar. Cangkir itu memiliki gambar tokoh kartun Moomin. Dia hanya diam, begitu juga aku.

"Apa kau punya kenalan, saudara atau siapa pun, yang dapat membantumu?" tanyanya setelah beberapa waktu.

"Tidak," jawabku. "Orangtua ayahku sudah lama meninggal, dan dia juga tidak mempunyai kakak atau adik, paman atau bibi. Tidak ada sama sekali. Tapi aku tidak dapat membuktikan hal ini. Namun demikian, aku tahu dia tidak pernah berhubungan dengan saudara mana pun. Dan aku tidak pernah mendengar kabar apa pun tentang keluarga ibuku. Maksudku, aku bahkan tidak tahu nama ibuku—jadi bagaimana aku bisa tahu perihal keluarganya?"

"Ayahmu seperti makhluk asing dari luar angkasa atau sejenisnya," kata Sakura. "Seolah-olah dia datang dari luar planet, mengambil wujud manusia, menculik wanita Bumi, dan kemudian mendapatkan kau. Agar dia dapat memiliki banyak keturunan. Lalu ibumu tahu, dia ketakutan dan lari. Seperti cerita film ilmiah picisan."

Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan.

"Hanya bercanda," katanya seraya tersenyum lebar, untuk menegaskan ucapannya, "maksudku, di dunia ini, satu-satunya orang yang dapat kau andalkan hanyalah dirimu sendiri."

"Aku rasa begitu."

Dia berdiri di sana, bersandar pada tempat mencuci piring sam-

bil meminum kopinya.

“Aku harus tidur,” ujarnya, seperti teringat sesuatu. Sudah lewat jam tiga. ”Aku harus bangun jam setengah delapan jadi aku tidak bisa tidur terlalu lama, tapi sebentar pun sudah cukup. Aku tidak suka bila harus berangkat kerja tanpa tidur sama sekali. Jadi apa yang akan kau lakukan?”

”Aku punya kantong tidur,” kataku, ”jadi kalau boleh, aku akan tidur di sudut ruangan.” Aku mengeluarkan kantong tidurku yang terikat kuat dari ransel, membentangnya lalu mengembangkannya.

Dia memperhatikan, terkesan. ”Benar-benar Pramuka,” katanya.

SETELAH DIA MEMADAMKAN LAMPU dan pergi tidur, aku masuk ke dalam kantong tidurku, memejamkan mata, mencoba tidur. Tapi, aku tidak dapat berhenti membayangkan kaos putih yang penuh darah itu. Aku masih merasakan gelora panas pada telapak tanganku. Aku membuka mata dan menatap langit-langit. Sebuah lantai berderit. Seseorang memutar keran. Dan kembali aku mendengar suara ambulans di malam hari, jauh tapi menggema tajam dalam kegelapan.

”Tidak bisa tidur?” bisiknya dalam gelap.

”Tidak,” jawabku.

”Aku juga. Seharusnya aku tidak minum kopi. Bodoh sekali.” Dia menyalakan lampu tidurnya, melihat jam, lalu mematikan lampunya. ”Jangan salah paham!” katanya. ”Tapi kalau kau mau tidur di sini, silakan. Aku juga tidak bisa tidur.”

Aku keluar dari kantong tidurku dan naik ke tempat tidurnya. Aku mengenakan celana pendek dan kaos. Dia memakai sepasang piyama merah muda cerah.

”Aku sudah punya pacar di Tokyo,” katanya. ”Bukan orang yang bisa dibanggakan, tapi dia pacarku. Jadi aku tidak melakukan seks dengan orang lain. Mungkin aku tidak kelihatan seperti itu, tapi kalau sudah menyangkut seks, aku sangat tegas. Anggap saja aku kuno. Tapi dulu aku tidak begitu—dulu aku sangat liar—tapi aku tidak pernah lagi main-main. Jadi jangan berpikir macam-macam, mengerti? Anggap saja kita kakak-adik. Kau paham?”

”Paham,” jawabku.

Dia melingkarkan tangannya padaku, memelukku, dan meletakkan pipinya pada dahiku. ”Anak malang,” katanya.

Tidak perlu aku ceritakan bahwa aku langsung terangsang. Luar biasa. Dan tidak sengaja menyentuh pahanya.

”Astaga!” katanya.

”Maaf,” kataku. ”Aku tidak sengaja.”

”Tidak apa-apa,” ujarnya. ”Aku tahu rasanya tidak nyaman. Tidak ada yang bisa kau lakukan untuk menghentikannya.”

Aku mengangguk dalam kegelapan.

Dia agak ragu sejenak, lalu menurunkan celanaku, mengeluarkan penisku yang keras, dan membelainya lembut dalam tangannya. Seolah tengah memeriksa sesuatu, layaknya dokter yang memeriksa detak jantung. Dengan tangannya yang halus menyentuhku, aku merasakan sesuatu—pikiran yang liar, mungkin—menyerbak di selangkangku.

”Berapa umur kakakmu sekarang?”

”Dua puluh satu,” jawabku. ”Enam tahun lebih tua dari aku.”

Dia memikirkan hal ini sejenak. ”Kau ingin bertemu dengannya?”

”Mungkin,” kataku.

”*Mungkin*?” Tangannya menggenggam penisku lebih kencang. ”Apa maksudmu, *mungkin*? Apa kau tidak terlalu ingin bertemu dia?”

”Aku tidak tahu apa yang akan kami bicarakan, dan mungkin dia tidak mau bertemu aku. Begitu juga ibuku. Barangkali mereka berdua tidak ingin berurusan denganku. Tidak ada satu pun yang mencari aku. Maksudku, mereka pergi begitu saja.” *Tanpa aku*, kataku dalam hati.

Dia tidak mengatakan apa pun. Genggamannya agak mengendur, kemudian mengencang lagi. Pada saat yang sama, penisku agak melemas, lalu kembali menjadi semakin keras.

”Kau mau sampai puncak?” tanyanya.

”Mungkin,” kataku.

”Lagi-lagi *mungkin*?”

”Ingin sekali,” aku memperbaiki jawabanku.

Dia sedikit menghela nafas, lalu mulai menggerakkan tangannya perlahan. Rasanya seperti melayang. Bukan hanya sekadar gerakan naik-turun, tapi lebih mirip pijatan menyeluruh. Dengan lembut tangannya mengusap penis dan buah zakarku. Aku menutup mataku dan mendesah keras.

"Kau tidak boleh menyentuhku. Dan kalau kau sudah hampir mencapai puncak, beritahu aku supaya tidak mengotori sprei."

"Baiklah," jawabku.

"Bagaimana? Aku cukup pandai, *kan*?"

"Luar biasa."

"Seperti yang sudah kukatakan, tanganku sangat cekatan. Tapi ini bukan seks, mengerti? Aku hanya membantumu supaya tenang, begitulah. Kau telah mengalami hari berat, kau sangat tegang, dan kau tidak akan bisa tidur kecuali bila kita melakukan sesuatu guna meredakan keteganganmu. Mengerti?"

"Yah, aku mengerti," kataku. "Tapi aku punya satu permintaan."

"Apa?"

"Boleh aku membayangkan kau telanjang?"

Tangannya berhenti dan dia menatap mataku. "Kau ingin membayangkan aku telanjang sementara kita melakukan ini?"

"Yah. Aku sudah berusaha tidak membayangkannya, tapi tidak bisa."

"Benarkah?"

"Seperti TV yang tidak dapat kau matikan."

Dia tertawa. "Aku tidak mengerti. Kau tidak perlu mengatakannya padaku! Mengapa kau tidak melakukannya saja dan membayangkan apa yang kau mau? Kau tidak perlu persetujuanku. Bagaimana aku bisa tahu apa yang ada di kepalamu?"

"Aku tidak bisa mencegahnya. Membayangkan sesuatu adalah hal yang sangat penting, jadi aku rasa sebaiknya aku mengatakannya padamu. Tidak ada hubungannya dengan apa kau tahu yang aku pikirkan atau tidak."

"Kau memang anak sopan," katanya, terkesan. "Aku rasa itu bagus, kau ingin aku tahu. Baiklah, aku izinkan. Lakukanlah dan

bayangkan aku telanjang."

"Terima kasih," kataku.

"Bagaimana? Apa tubuhku indah?"

"Menakjubkan," jawabku.

Sensasi yang lemah ini merambat ke seluruh tubuh bagian bawahku, bagaikan cairan mengalir ke permukaan. Tatkala aku mengatakan hal ini padanya, dia mengambil beberapa tisu dari samping tempat tidurnya, dan aku mencapai puncak, lagi dan lagi, tiada henti.... Tidak lama setelah itu dia ke dapur, membuang tisu-tisu itu sekaligus mencuci tangannya.

"Maafkan aku," kataku.

"Tidak apa-apa," ucapnya, sambil kembali ke tempat tidur. "Tidak perlu minta maaf. Itu hanya bagian dari tubuhmu. Nah, apa kau merasa lebih enak?"

"Sangat."

"Syukurlah." Dia berpikir sebentar, lalu berkata, "tadi aku berpikir betapa senangnya kalau aku jadi kakakmu."

"Aku juga," kataku.

Dia mengusap rambutku. "Aku mau tidur sekarang, jadi sebaiknya kau kembali ke kantong tidurmu. Aku tidak bisa tidur nyenyak kecuali jika sendirian, dan aku tidak mau kau menyentuh aku sepanjang malam, oke?"

Aku kembali ke kantong tidurku, lalu memejamkan mata. Kali ini aku bisa tidur. Nyenyak sekali, barangkali yang paling nyenyak semenjak aku pergi dari rumah. Rasanya seperti berada dalam sebuah lift besar yang perlahan-lahan membawaku semakin dalam ke bawah tanah. Akhirnya semua lampu padam, semua suara hilang.

SAAT BANGUN, Sakura sudah berangkat kerja. Jam sembilan. Bahuku sama sekali tidak sakit lagi. Persis seperti yang dia katakan. Di meja dapur aku melihat sebuah koran yang masih terlipat, sebuah catatan dan kunci.

Pada catatannya tertulis: *Aku menyaksikan berita TV jam tujuh sekaligus membaca semua koran, tapi tidak ada peristiwa berdarah*

yang dilaporkan di daerah ini. Jadi kurasa darah itu bukan apa-apa. Berita bagus, kan? Di lemari es tidak banyak makanan, tapi silakan makan saja. Dan gunakan apa saja yang kau butuhkan di rumah. Jika kau tidak ada rencana bepergian, tinggal saja di rumah. Tapi jika kau keluar, tolong selipkan kuncinya di bawah keset.

Aku mengambil sekotak susu dari lemari es, memeriksa tanggal kadaluwarsanya, dan menuangnya di atas semangkuk cornflakes, lalu merebus air dan membuat secangkir teh Darjeeling. Setelah itu aku memanggang dua lembar roti dan memakannya dengan sedikit margarin rendah lemak. Kemudian aku membuka koran serta membaca berita setempat. Seperti yang dikatakannya, tidak ada tindak kekerasan yang menjadi berita utama. Aku menarik nafas lega, melipat koran, lalu mengembalikan ke tempatnya. Paling tidak, aku tidak perlu melarikan diri dari polisi. Tapi aku memutuskan lebih baik tidak kembali ke hotel, demi keamanan. Aku masih belum tahu apa yang telah terjadi dalam waktu empat jam itu.

Aku menelepon hotel. Seorang pria menjawab, dan aku tidak mengenali suaranya. Aku mengatakan padanya bahwa telah terjadi sesuatu dan aku harus keluar dari hotel. Aku berusaha keras agar terdengar dewasa. Aku sudah membayar di muka sehingga tidak ada masalah. Aku memberitahukan bahwa masih ada beberapa milik pribadi di kamar itu, tapi semuanya boleh dibuang. Dia memeriksa komputer dan melihat data tagihan hingga hari ini. "Semuanya sudah beres, Tuan Tamura," katanya. "Anda sudah keluar." Karena kuncinya kartu plastik, maka tidak perlu dikembalikan. Aku mengucapkan terima kasih dan menutup telepon.

Aku mandi. Pakaian dalam dan stoking Sakura dikeringkan di kamar mandi. Aku berusaha tidak melihatnya serta memusatkan perhatian pada kegiatanku menggosok badan. Aku juga mencoba tidak berpikir ihwal kejadian semalam. Aku menggosok gigi dan mengenakan celana pendek bersih, menggulung kantong tidurku lalu menyimpannya dalam ransel. Setelah itu, aku mencuci pakaian kotorku di mesin cuci. Tidak ada pengering, jadi setelah dicuci aku melipatnya sekaligus menyimpannya dalam tas plastik, lalu memasukkannya ke dalam ransel. Aku dapat mengeringkannya di tempat

pencucian umum nanti.

Aku mencuci semua peralatan makan kotor yang bertumpuk di tempat cuci piring, mengeringkan dan menaruhnya di rak. Sesudah itu, aku merapikan isi lemari es serta membuang semua yang sudah busuk. Beberapa jenis makanan sudah bau—brokoli berjamur, sudah lama, ketimun yang sudah tidak segar lagi, dan sekantong tahu yang sudah kadaluwarsa. Aku menyimpan apa saja yang masih bisa dimakan, memindahkannya ke tempat penyimpanan baru, serta membersihkan bekas tetesan saus. Aku membuang semua puntung rokok, merapikan koran-koran yang berantakan, serta membersihkan seluruh ruangan. Sakura memang pandai memijat, tapi kalau soal menjaga kebersihan rumah dia benar-benar parah. Aku menggosok kemeja yang dia tumpuk dalam laci, dan berpikir untuk berbelanja serta mempersiapkan makan malam. Di rumah aku berusaha melakukan semua pekerjaan sendiri, jadi apa yang kulakukan sekarang bukan masalah. Tapi membuat makan malam, menurutku, rasanya terlalu jauh.

Setelah selesai, aku duduk di meja dapur dan memandang ke seluruh apartemen. Aku tahu aku tidak bisa terus tinggal di sini. Aku pasti akan selalu merasa terangsang dan berfantasi. Tidak bisa menghindar dari pakaian dalam mini warna hitam yang tergantung di kamar mandi, tidak bisa terus meminta izinnya membiarkan aku berimajinasi. Tapi lepas dari itu, aku tidak dapat melupakan apa yang dilakukannya padaku tadi malam.

Aku meninggalkan sebuah pesan untuk Sakura dengan menggunakan pensil tumpul dan kertas yang ada di dekat telepon. *Terima kasih. Kau sungguh-sungguh telah menyelamatkan aku. Maaf telah membangunkanmu kemarin malam. Tapi hanya kaulah satu-satunya yang dapat aku harapkan.* Aku berhenti sebentar memikirkan apa yang harus aku tulis sembari mengamati ruangan. *Terima kasih karena mengizinkan aku bermalam. Aku senang sekali kau mengatakan aku boleh tinggal di sini selama yang aku mau. Pasti akan menyenangkan, tapi rasanya sebaiknya aku tidak merepotkanmu lagi. Ada banyak sekali alasan yang tidak ingin aku jelaskan. Aku harus mengatasi semuanya. Aku harap kau tetap akan menolongku bila aku ada masalah.*

Aku kembali berhenti. Seorang tetangga menyalakan TV dengan suara sangat keras, salah satu acara bincang-bincang untuk ibu rumah tangga. Orang-orang di acara itu saling berteriak satu sama lain, acara iklan pun sama keras dan menjengkelkannya. Aku duduk di meja, memutar-mutar pensil tumpul di tanganku sambil menyatukan pikiran. *Kendatipun demikian, sebenarnya aku sama sekali tidak pantas menerima kebaikanmu. Aku selalu berusaha menjadi orang yang lebih baik, tapi keadaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Suatu waktu nanti bila kita bertemu lagi, aku harap aku akan lebih bisa menjaga sikapku. Meskipun aku tidak tahu apakah pertemuan itu akan terjadi atau tidak. Terima kasih untuk kemarin malam. Benar-benar luar biasa.*

Aku menyisipkan pesan tersebut di bawah sebuah cangkir, mengangkat ransel, dan berjalan keluar apartemen, kunci kutinggal di bawah keset seperti yang dipesankannya. Seekor kucing berbulu hitam-putih berbaring di tengah tangga, sedang tidur siang. Pasti dia sudah terbiasa dengan manusia, karena dia tidak bergerak tatkala aku menuruni tangga. Aku duduk di sampingnya dan mengelus tubuhnya yang besar. Sentuhan pada bulunya mengembalikan berbagai kenangan. Kucing itu memicingkan mata dan mulai mendengkur. Kami berdua duduk di tangga itu cukup lama, masing-masing menikmati kedekatan ini dengan perasaannya sendiri. Akhirnya aku mengucapkan selamat tinggal serta melangkah menuju jalan raya. Hujan rintik-rintik mulai turun.

Setelah keluar dari hotel dan meninggalkan apartemen Sakura, aku tidak tahu di mana aku akan bermalam. Sebelum matahari terbenam, aku sudah harus menemukan tempat untuk tidur, di suatu tempat yang aman. Aku tidak tahu harus bagaimana, atau memutuskan saja naik kereta api ke Perpustakaan Komura. Setibaku di sana, pasti bakal ada jalan keluar. Aku tidak tahu mengapa, tapi aku memiliki perasaan demikian.

Tampaknya nasib malah membawaku ke arah yang lebih aneh.

BAB 12

19 Oktober 1972

Profesor yang terhormat,

Saya yakin Anda pasti agak terkejut karena tiba-tiba menerima surat dari saya. Maafkan atas kelancangan saya. Saya rasa Anda sudah tidak ingat dengan nama saya, Profesor, saya pernah menjadi guru di sebuah sekolah dasar kecil di wilayah Yamanashi. Tatkala Anda membaca surat ini, barangkali Anda akan teringat sesuatu mengenai saya. Saya adalah guru yang bertanggung jawab atas sekelompok anak dalam suatu perjalanan wisata, guru yang terlibat dalam satu peristiwa kala semua anak kehilangan kesadaran mereka. Setelah itu, sebagaimana Anda mungkin ingat, saya beberapa kali mendapat kesempatan berbicara dengan Anda serta rekan-rekan Anda dari universitas di Tokyo manakala Anda mengunjungi kota kami bersama orang-orang dari militer guna melakukan penyelidikan.

Pada tahun-tahun selanjutnya, saya kerap melihat nama Anda disebut secara terhormat di media massa. Saya juga mengikuti perjalanan karier Anda sekaligus pelbagai prestasi yang Anda raih dengan penuh kekaguman. Pada saat yang sama, saya memiliki kenangan akan masa-masa ketika kita bertemu, terutama cara berbicara Anda yang sangat tegas dan resmi. Saya juga merasa bersyukur dapat membaca beberapa buku karangan Anda. Saya selalu terkesan pada pengetahuan Anda, dan menurut saya pendapat dunia mengenai semua tulisan Anda sungguh meyakinkan, bahwa sebagai individu, kita masing-masing sesungguhnya sangat terasing, sementara pada waktu yang sama kita semua dihubungkan oleh suatu ingatan mendasar. Ada saat-

saat dalam kehidupan saya di mana saya benar-benar merasa demikian. Oleh sebab itu, dari kejauhan, saya mendoakan Anda agar selalu sukses.

Setelah peristiwa tersebut, saya tetap mengajar di sekolah dasar yang sama. Namun beberapa tahun silam, tiba-tiba saya jatuh sakit dan dirawat dalam jangka waktu lama di Rumah Sakit Umum Kofu. Saat berikutnya, saya mengajukan permohonan mengundurkan diri. Selama satu tahun saya keluar-masuk rumah sakit, dan akhirnya berhasil sembuh, berhenti sebagai guru, lalu membuka sebuah sekolah kecil di kota kami. Murid-murid saya adalah anak-anak dari mantan murid saya dulu. Mungkin ini sekadar kenangan usang, tapi benar kata orang, waktu memang berlalu, dan ternyata waktu berjalan sangat cepat.

Selama masa perang, saya kehilangan suami dan ayah saya, menyusul ibu saya dalam periode kelam imbas kekalahan Jepang. Lantaran suami pergi berperang tak lama setelah kami menikah, kami tidak memiliki anak, jadi saya benar-benar sebatang kara. Saya tidak dapat mengatakan kehidupan saya bahagia, tapi saya sungguh bersyukur dapat mengajar sedemikian lama sekaligus memiliki kesempatan bekerja dengan begitu banyak anak-anak selama bertahun-tahun. Saya bersyukur kepada Tuhan atas kesempatan ini. Kalau bukan karena mengajar, saya rasa saya tidak akan mampu bertahan.

Hari ini saya mengumpulkan keberanian menulis kepada Anda, Profesor, karena saya tidak pernah dapat melupakan peristiwa yang terjadi di hutan pada musim gugur tahun 1944. Dua puluh delapan tahun telah berlalu, tapi dalam ingatan saya semuanya masih terasa segar seolah-olah baru terjadi kemarin. Kenangan itu senantiasa membuntuti saya, membayangi saya setiap waktu. Acapkali saya tidak dapat tidur di malam hari memikirkan semua itu, yang bahkan menghantui mimpi-mimpi saya.

Sepertinya, trauma yang muncul setelah peristiwa itu berakibat pada setiap aspek kehidupan saya. Misalnya, setiap kali saya bertemu anak-anak yang terkait dalam peristiwa tersebut (sebagian masih tinggal di kota ini dan kini mereka berusia tiga puluhan),

saya selalu berpikir apa dampak kejadian tersebut terhadap mereka, dan terhadap diri saya sendiri. Sesuatu yang sangat menggoncang jiwa seperti itu, pasti Anda berpendapat bakal memiliki imbas yang melekat baik secara fisik maupun psikologis pada kami semua. Aku tidak percaya bila yang terjadi sebaliknya. Akan tetapi, ketika harus menunjuk jenis dari dampak-dampak tersebut, dan seberapa besar akibat yang ditimbulkan, saya sama sekali tidak tahu.

Sebagaimana yang Anda ketahui, Profesor, pihak militer menyimpan berita mengenai peristiwa ini agar tidak diketahui masyarakat. Selama masa Pendudukan Amerika, pihak militer melakukan penyelidikan sendiri secara tertutup. Militer selalu saja sama, baik Jepang maupun Amerika. Bahkan sesudah sensor ditiadakan setelah masa Pendudukan, tiada ada satu pun tulisan mengenai peristiwa itu muncul di koran atau majalah. Hanya yang bisa saya mengerti, barangkali karena peristiwa tersebut sudah terjadi bertahun-tahun silam serta tidak ada seorang pun meninggal.

Sebab itulah, banyak orang tidak menyadari bahwa peristiwa tersebut memang benar terjadi. Selama masa perang telah terjadi begitu banyak hal mengerikan, dan jutaan orang kehilangan nyawa, jadi saya kira orang-orang tidak akan terlalu terkejut dengan apa yang terjadi di kota kecil kami. Bahkan di sini pun tidak banyak orang masih ingat apa yang telah terjadi, dan mereka yang ingat pun tidak bersedia membicarakannya. Saya rasa sebagian besar orang yang masih ingat akan kejadian tersebut menganggapnya sebagai kenangan tidak menyenangkan, sehingga mereka lebih suka tidak menyinggungnya.

Banyak kejadian terlupakan dengan berjalannya waktu. Bahkan perang itu sendiri, perjuangan hidup dan mati yang dilewati oleh banyak orang, kini tampaknya hanya sebuah masa lalu. Kita begitu sibuk dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pelbagai peristiwa di masa lalu seperti bintang yang sudah tidak bersinar lagi, tidak lagi berada dalam orbit yang mengelilingi pikiran kita. Terlalu banyak yang harus kita pikirkan setiap hari, terlalu banyak hal baru yang mesti kita pelajari. Gaya baru, informasi baru, teknologi baru, terminologi baru ... Tapi tetap saja, tidak peduli betapapun

banyaknya waktu berlalu, tidak peduli apa yang tengah terjadi dalam kehidupan kita, tetap ada hal-hal yang tidak pernah dapat kita lupakan, kenangan-kenangan yang tidak dapat kita hapus. Semuanya tetap bersama kita selamanya, seperti goresan batu. Dan bagi saya, apa yang terjadi di hutan pada hari itu adalah salah satunya.

Saya sadar tidak ada yang dapat saya lakukan sekarang, dan saya juga mengerti pasti Anda bingung mengapa saya mengungkapkan ini kembali setelah sekian lama. Akan tetapi, selagi saya masih hidup, ada sesuatu yang harus segera saya keluarkan dari hati saya.

Selama perang, tentu saja, kita hidup di bawah pengawasan sangat ketat serta ada hal-hal yang tidak dapat kita bicarakan begitu saja. Manakala saya bertemu Anda, Profesor, ada petugas-petugas militer yang ikut hadir sehingga saya tidak dapat bicara bebas. Begitu juga, waktu itu saya sama sekali tidak mengenal Anda, ataupun perihal pekerjaan Anda, sehingga tentu saja—sebagai wanita muda yang berbicara dengan pria yang tidak dikenalnya—saya menjadi tertutup bila menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi. Karena itu, saya menyimpan beberapa fakta untuk diri saya sendiri. Dengan kata lain, pada penyelidikan resmi, dengan sengaja, saya mengubah beberapa fakta menyangkut peristiwa tersebut. Dan kemudian, setelah perang, pihak militer Amerika mewawancarai saya, dan saya tetap berpegang pada cerita saya. Mungkin karena takut dan untuk menyembunyikan keadaan sebenarnya, saya mengulang kebohongan yang sama seperti yang saya ceritakan pada Anda. Hal ini barangkali kian menyulitkan Anda guna menyelidiki peristiwa tersebut, dan mungkin secara tidak langsung membuat kesimpulan Anda jadi menyimpang. Tidak, saya tahu pasti hal itu telah menyulitkan Anda. Bertahun-tahun saya merasa terusik, dan saya malu atas apa yang telah saya lakukan.

Saya harap alasan ini dapat menjelaskan kenapa saya menulis surat panjang ini kepada Anda. Saya sadar, Anda sangat sibuk dan mungkin tidak punya waktu untuk ini. Jika demikian, anggap ini sekadar cerita dari seorang wanita tua, dan buanglah surat ini. Masalahnya, saya merasa perlu, selagi saya masih bisa, mencerita-

kan yang sebenarnya terjadi waktu itu, menuliskannya, sekaligus menyampaikannya kepada seseorang yang semestinya tahu. Saya memang sudah sembuh dari penyakit saya, tapi Anda tidak pernah tahu akankah penyakit itu kambuh lagi. Saya harap Anda berkenan mempertimbangkan ini.

PADA MALAM SEBELUM saya membawa anak-anak itu ke bukit, saya bermimpi ihwal suami saya, persis sebelum fajar tiba. Dia harus mengikuti wajib militer serta dikirim ke medan perang. Mimpi itu sangat nyata dan secara seksual mengganggu—satu dari mimpi-mimpi yang begitu jelas, sehingga sulit membedakan antara mimpi dan kenyataan.

Dalam mimpi itu, kami berhubungan intim di atas permukaan sebuah batu besar yang rata. Batu itu berwarna abu-abu muda dan letaknya dekat puncak sebuah gunung. Ukurannya kira-kira sama dengan dua kasur tatami, permukaannya halus serta lembab. Hari itu berawan, dan tampaknya akan ada badai, tapi angin sama sekali tidak bertiup. Kelihatannya hampir senja, burung-burung pun mulai kembali ke sarang mereka. Maka, tinggallah kami berdua, di bawah langit berawan, bercinta dalam kesunyian. Waktu itu kami belum lama menikah, dan perang telah memisahkan kami. Saya sangat merindukan suami saya.

Saya merasakan kepuasan tak terkira. Kami mencoba berbagai posisi dan berulang-ulang, berkali-kali kami mencapai puncak. Bila saya ingat kembali, rasanya aneh, karena sebenarnya kami berdua adalah pribadi yang pendiam, orang-orang yang agak tertutup. Kami tidak pernah mengungkapkan perasaan kami seperti itu atau mengalami kenikmatan yang demikian. Tapi dalam mimpi itu, untuk pertama kalinya dalam hidup kami, kami membuang semua yang menghalangi serta melakukannya seperti binatang.

Saat saya membuka mata, keadaan di luar masih gelap, saya merasakan ada sesuatu yang aneh. Tubuh saya terasa berat, saya masih dapat merasakan penis suami saya ada dalam kelamin saya. Jantung saya berdebar, saya tidak dapat bernafas. Vagina saya basah, seperti telah melakukan hubungan seks. Rasanya saya benar-

benar melakukan hubungan intim, bukan sekadar mimpi. Saya malu mengatakannya jika waktu itu saya terbawa fantasi. Saya terbakar nafsu, karena itu saya harus melakukan sesuatu untuk meredamnya.

Setelah itu, seperti biasa, saya naik sepeda menuju sekolah dan mengawal anak-anak dalam perjalanan wisata ke Owanyama. Kala kami berjalan menaiki gunung, saya masih dapat merasakan pengaruh seks yang masih melekat. Yang dapat saya lakukan hanyalah memejamkan mata sekaligus merasakan penis suami saya masuk ke dalam vagina saya, air maninya memancar pada dinding rahim saya. Saya bergantung di tubuhnya, kaki saya membentang selebar mungkin, pergelangan kaki saya berpaut dengan pahanya. Terus terang, kepala saya terasa pening saat membawa anak-anak menaiki bukit. Saya merasa seperti masih berada dalam mimpi erotis yang nyata.

Kami mendaki gunung dan tiba di tempat yang kami tuju. Manakala anak-anak bersiap berburu jamur, tiba-tiba saya mengalami menstruasi. Padahal belum waktunya. Menstruasi saya yang terakhir baru berhenti sepuluh hari sebelumnya, dan biasanya berlangsung secara teratur. Mungkin mimpi erotis tersebut telah menyulut sesuatu dalam tubuh saya serta melepasnya. Tentu saja, ketika itu saya tidak siap lantaran tengah berada di daerah pegunungan yang jauh dari kota.

Saya meminta anak-anak untuk istirahat sebentar, setelah itu saya pergi sendirian jauh ke dalam hutan dan sebisa mungkin mengatasi keadaan saya dengan dua buah handuk yang saya bawa. Banyak sekali darah keluar, sehingga menjadi agak kerepotan. Tapi saya yakin, saya akan dapat membereskannya begitu kami tiba kembali di sekolah. Kepala saya benar-benar kosong, saya sama sekali tidak dapat memusatkan perhatian. Saya rasa, saya memiliki perasaan bersalah—karena mimpi itu, karena bermasturbasi, dan karena memiliki fantasi seksual di hadapan anak-anak. Biasanya, saya adalah jenis orang yang dapat menekan pikiran-pikiran seperti itu.

Saya meminta anak-anak mengumpulkan jamur, dan berpikir sebaiknya kami menyingkat perjalanan ini serta kembali secepat mungkin. Di sekolah, saya akan dapat membersihkan diri dengan

lebih baik. Saya duduk sembari memperhatikan mereka berburu jamur. Saya tetap mengawasi mereka sekaligus memastikan bahwa tidak satu pun yang tidak terlihat oleh saya.

Tidak lama kemudian, saya melihat satu anak laki-laki berjalan ke arah saya sambil memegang sesuatu di tangannya. Anak itu bernama Nakata—anak yang tidak sadarkan diri dan kemudian dirawat di rumah sakit. Dia memegang handuk penuh darah yang telah saya gunakan. Saya menahan nafas dan tidak dapat memercayai mata saya. Saya sudah menyembunyikan handuk-handuk itu sejauh mungkin, membuangnya, di tempat yang tidak bakal didatangi anak-anak. Anda harus mengerti bahwa ini merupakan hal paling memalukan bagi seorang wanita, sesuatu yang tidak ingin dilihat orang lain. Saya tidak tahu bagaimana dia bisa menemukan handuk-handuk tersebut.

Sebelum saya menyadari apa yang saya lakukan, saya menampar dia. Saya meraih bahunya dan menampar dia dengan keras pada kedua pipinya. Barangkali saya meneriakkan sesuatu, saya tidak ingat. Saya tidak dapat mengendalikan diri, tidak lagi dapat berpikir jernih. Saya pikir rasa malu saya pasti begitu besar, sehingga saya sangat *shock*. Saya belum pernah, sama sekali belum pernah melakukan kekerasan pada anak-anak. Tapi bukan saya yang melakukan hal itu.

Tiba-tiba saya menyadari semua anak ada di sana, memandang ke arah saya. Beberapa di antaranya berdiri, sebagian lagi duduk, semuanya memandang saya. Kejadian itu terjadi tepat di hadapan mereka—saya, pucat, berdiri di sana, Nakata jatuh pingsan akibat tamparan saya, dan handuk-handuk yang kotor itu. Waktu seperti membeku. Tidak ada yang bergerak, tidak ada yang mengatakan satu kata pun. Anak-anak itu tidak menunjukkan ekspresi, wajah mereka ibarat topeng tembaga. Kesunyian melanda hutan itu. Yang dapat didengar hanyalah suara kicau burung. Saya tidak dapat menyingkirkan pemandangan itu dari pikiran saya.

SAYA TIDAK TAHU BERAPA LAMA. Mungkin tidak terlalu lama, tapi rasanya lama sekali—waktu membawa saya ke ujung dunia.

Akhirnya saya tersadar kembali. Warna telah mulai kembali ke dunia di sekeliling saya. Saya menyembunyikan handuk-handuk kotor itu di belakang saya serta mengangkat Nakata dari tempatnya terbaring. Saya memeluk dia erat dan memohon maaf padanya. Saya salah, maafkan, maafkanlah saya, saya memohon padanya. Kelihatannya dia masih *shock*. Matanya kosong, dan saya rasa dia tidak mendengar apa yang saya ucapkan. Sambil tetap memeluk dia, saya menoleh ke arah anak-anak lainnya sekaligus meminta mereka melanjutkan mencari jamur. Mungkin mereka tidak mengerti apa yang baru saja terjadi. Semuanya terlalu aneh, terlalu mendadak.

Saya berdiri di sana selama beberapa waktu seraya terus memeluk Nakata, rasanya saya ingin mati saja atau menghilang. Jauh di sana, tengah terjadi perang, dengan banyak korban jiwa. Saya tidak tahu lagi apa yang benar dan apa yang salah. Apakah saya benar-benar melihat dunia yang nyata? Apakah suara burung yang saya dengar itu nyata? Saya merasa sendirian di hutan itu, benar-benar bingung, darah mengalir dari tubuh saya. Saya marah, takut, malu—semuanya berpadu menjadi satu. Saya menangis perlahan, tanpa suara.

Dan itulah saatnya ketika anak-anak tidak sadarkan diri.

Saya tidak mau menceritakan pada pihak militer apa yang sebenarnya terjadi. Waktu itu masa perang, dan kita harus menyembunyikan keadaan sebenarnya. Maka saya melewati bagian di mana saya mengalami menstruasi, tentang Nakata yang menemukan handuk-handuk kotor, dan ketika saya menamparnya. Sekali lagi, saya takut hal ini akan menghalangi jalan Anda saat Anda menyelidiki peristiwa itu. Anda tidak dapat membayangkan betapa leganya saya lantaran akhirnya sanggup mengangkat beban ini dari dada saya.

Namun anehnya, tak satu pun dari anak-anak itu yang ingat kejadian tersebut. Tidak ada seorang pun yang ingat akan handuk kotor atau ketika saya menampar Nakata. Semua ingatan itu benar-benar terhapus dari pikiran mereka. Kemudian, tidak lama setelah kejadian tersebut, secara tidak langsung saya menanyakan kepada

setiap anak serta memastikan bahwa memang inilah masalahnya. Mungkin kala itu koma massal sudah mulai terjadi.

SEBAGAI MANTAN GURUNYA, saya ingin menyampaikan beberapa hal mengenai Nakata. Saya tidak tahu pasti apa yang terjadi padanya setelah peristiwa tersebut. Ketika saya diwawancarai setelah perang, perwira Amerika itu mengatakan kepada saya bahwa Nakata telah dibawa ke sebuah rumah sakit di Tokyo, dan akhirnya dia sadarkan diri. Tapi dia tidak memberitahukan lebih jauh lagi. Saya rasa Anda pasti tahu lebih banyak mengenai hal ini ketimbang saya, Profesor.

Nakata adalah satu dari lima anak yang dievakuasi ke kota kami dari Tokyo, juga yang paling pandai serta memiliki nilai paling tinggi. Wajahnya sangat menyenangkan dan selalu berpakaian rapi. Dia anak baik dan tidak pernah menjadi bulan-bulanan di mana pun dia berada. Di dalam kelas, dia tidak pernah sekali pun mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan, tapi setiap kali saya memanggil namanya, dia selalu memberi jawaban yang benar, dan apabila saya menanyakan pendapatnya, dia senantiasa memberikan jawaban yang masuk akal. Dia cepat menangkap semua pelajaran. Setiap kelas memiliki murid seperti dia, murid yang akan mempelajari apa yang dia perlukan tanpa bimbingan, murid yang suatu hari kelak bakal menjadi mahasiswa di sebuah universitas terkenal serta mendapatkan pekerjaan yang baik. Seorang anak yang memang memiliki kemampuan.

Akan tetapi sebagai gurunya, menurut saya, ada beberapa hal dari dia yang mengganggu saya. Acapkali saya merasakan ada sikap pasrah dalam dirinya. Bahkan sewaktu dia berhasil menyelesaikan tugas yang sulit, dia tidak pernah kelihatan gembira. Dia tidak pernah berjuang untuk berhasil, kelihatannya tidak pernah berusaha mencoba-coba sesuatu. Dia tidak pernah mengeluh atau tersenyum. Sepertinya semua itu adalah hal-hal yang harus dia jalani, jadi dia hanya sekadar melakukan saja. Dia mengatasi segala sesuatu yang terjadi padanya dengan cara yang sangat efisien—ibarat seorang pekerja pabrik, dengan obeng di tangan, bekerja di hadapan

sebuah ban berjalan, lalu mengencangkan baut pada setiap bagian yang lewat di depannya.

Saya tidak pernah bertemu dengan orangtuanya, sebab itu saya tidak dapat mengatakan sesuatu dengan pasti, tapi tentu ada masalah di rumah. Saya sudah melihat banyak kasus seperti ini. Orangtua terus-menerus menuntut anak-anak yang pandai, karena merasa mereka sanggup memenuhinya. Anak-anak menjadi terbebani oleh tugas-tugas di hadapan mereka dan akhirnya kehilangan keterbukaan serta kepandaian yang sebenarnya mereka miliki. Ketika diperlakukan demikian, anak akan mulai menutup diri dan menyimpan semuanya sendiri. Diperlukan banyak waktu sekaligus tenaga agar mereka mau terbuka lagi. Anak-anak memiliki hati yang lembut, tapi begitu mereka mulai mengeras bakal sulit mengembalikannya seperti sedia kala. Dalam banyak kasus malah hampir tidak mungkin. Akan tetapi seharusnya saya tidak memberikan pendapat saya pada masalah tersebut—bagaimanapun juga, ini merupakan wilayah keahlian Anda.

Saya juga merasakan adanya kekerasan pada latar belakang anak ini. Kadang-kadang matanya menyiratkan rasa takut yang merupakan reaksi naluriah dari kekerasan yang sudah lama terjadi. Bagaimana bentuk kekerasan itu, saya tidak tahu. Nakata adalah anak yang sangat disiplin serta pandai menyembunyikan rasa takutnya. Tetapi kadang-kadang ada saat di mana dia tidak dapat menutupi perasaannya, yaitu manakala tanpa sengaja dia menarik diri, sekalipun tidak terlalu menyolok. Maka saya tahu telah terjadi tindak kekerasan di rumahnya. Setelah melewatkan banyak waktu dengan anak-anak, Anda akan mengenali tanda-tanda ini.

Banyak keluarga di pedesaan kerap bertindak sangat keras. Sebagian besar orangtua adalah petani yang bekerja sangat keras guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka lelah, membanting tulang sejak pagi hingga malam hari, lalu tatkala mereka minum sedikit dan marah, mereka dapat menyerang secara fisik. Bukan rahasia lagi, hal seperti ini masih terjadi, dan selama ini anak-anak petani itu menerimanya serta bertahan tanpa menyimpan perasaan apa pun. Tapi ayah Nakata adalah seorang profesor,

sementara ibunya, dari keterangan yang dapat saya kumpulkan dari surat-suratnya kepada saya, adalah seorang wanita berpendidikan. Dengan kata lain, keluarga kelas menengah-atas. Bila ada tindak kekerasan terjadi dalam keluarga seperti itu, maka kekerasan tersebut merupakan sesuatu yang lebih rumit dan tidak langsung daripada apa yang dialami oleh anak-anak pedesaan. Jenis kekerasan yang hanya disimpan dalam dirinya sendiri oleh anak itu.

Itulah sebabnya mengapa saya sangat menyesal telah menyakiti dia pada hari itu di gunung, entah saya melakukannya dengan sadar atau tidak. Seharusnya saya tidak boleh bertindak demikian. Sejak saat itu, saya merasa bersalah dan malu. Saya bahkan lebih menyesal lagi karena ternyata Nakata—setelah dijauhkan dari orangtuanya dan ditempatkan di sebuah lingkungan yang asing—baru saja akan terbuka kepada saya sebelum kejadian itu.

Kekerasan yang saya lakukan barangkali telah memberi pukulan sangat fatal terhadap apa pun perasaan yang ada dalam dirinya. Saya berharap dapat memiliki kesempatan memperbaiki luka yang telah saya timbulkan, tapi yang terjadi adalah sebaliknya. Karena masih tidak sadarkan diri, Nakata dibawa ke rumah sakit di Tokyo, dan sejak itu saya tidak pernah melihatnya lagi. Ini adalah hal yang sangat saya sesali hingga hari ini. Saya masih dapat melihat pandangan matanya manakala saya memukuli dia. Ketakutan luar biasa serta penyerahan diri yang dia rasakan saat itu.

MAAFKAN SAYA, saya tidak bermaksud menulis surat yang demikian panjang, tapi masih ada satu hal lagi yang harus saya sampaikan. Terus terang, ketika suami saya meninggal di Filipina tidak lama sebelum perang berakhir, saya tidak terlalu *shock*. Saya tidak merasa kehilangan atau marah—hanya perasaan tidak berdaya. Saya sama sekali tidak menangis. Saya sudah tahu bahwa entah di mana, di medan perang, suami saya pasti akan meninggal. Sejak satu tahun sebelumnya, ketika semua yang saya tulis di atas terjadi—mimpi erotis, menstruasi saya yang lebih cepat dari seharusnya, pemukulan Nakata, anak-anak yang secara misterius jatuh pingsan—saya sudah menerima kematian suami saya sebagai

sesuatu yang tidak dapat dihindari, sesuatu yang mesti terjadi. Jadi berita kematiannya hanya sekadar menegaskan apa yang sudah saya ketahui. Seluruh pengalaman yang terjadi di bukit adalah lebih dari apa pun yang pernah saya alami. Saya merasa telah meninggalkan sebagian jiwa saya di hutan itu.

SEBAGAI PENUTUP, saya ingin menyampaikan pengharapan saya agar penelitian yang Anda lakukan akan terus berkembang. Jagalah diri Anda.

Hormat saya,

BAB 13

Sudah lewat jam dua belas, aku tengah menyantap makan siangku serta memandang ke taman manakala Oshima datang dan duduk di sampingku. Hari ini, aku menikmati perpustakaan itu hanya sendirian. Seperti biasa, makan siangku adalah paket makan siang paling murah yang kubeli dari toko kecil di stasiun kereta api. Kami berbincang sebentar, dan Oshima memberikan separuh rotinya padaku.

"Aku memang membuat lebih hari ini, hanya untukmu," katanya memaksa. "Jangan salah mengerti, tapi kau kelihatan seperti kurang makan."

"Aku sedang mencoba mengecilkan perut," jelasku.

"Ada tujuannya?" dia bertanya.

Aku mengangguk.

"Kau melakukannya untuk menghemat uang?"

Sekali lagi aku mengangguk.

"Aku bisa mengerti alasanmu, tapi anak seumurmu perlu makan, dan mengisi perut kapan saja kau ada kesempatan. Kau memerlukan gizi."

Roti lapis yang ditawarkannya tampak lezat. Aku mengucapkan terima kasih dan mulai memakannya. Salmon asap, seledri air, dan selada di atas roti putih yang empuk. Kulit rotinya benar-benar renyah, dan lobak serta mentega juga melengkapi roti lapis itu.

"Apa kau membuatnya sendiri?" aku bertanya.

"Tidak ada yang akan membuatkannya untukku," katanya.

Dia menuangkan kopi hitam dari termosnya ke sebuah cangkir, sementara aku minum susu dari kotak karton kecil.

"Apa yang sedang kau baca?"

"Karya lengkap Natsume Soseki," jawabku. "Aku masih belum

membaca beberapa novelnya, jadi ini kesempatan yang baik membaca semuanya."

"Kau suka sekali padanya hingga mau membaca semua karyanya?" tanya Oshima.

Aku mengangguk.

Cangkir di tangannya mengepulkan uap. Cuaca di luar gelap dan berawan, tapi paling tidak, hujan sudah berhenti.

"Novel mana yang sudah kau baca sejak kau datang ke sini?"

"Aku sudah menyelesaikan *Pekerja Tambang*, dan sekarang aku tengah membaca *Bunga Popi.*"

"*Pekerja Tambang*?" kata Oshima, kelihatannya sedang mencoba menyaring ingatannya tentang buku itu. "Ceritanya ihwal seorang mahasiswa dari Tokyo yang akhirnya bekerja di sebuah tambang, *kan*? Dia melewati masa-masa berat bersama pekerja tambang lainnya dan akhirnya kembali ke dunia luar? Seingatku novelnya cukup tebal. Aku sudah lama sekali membacanya. Temanya bukan seperti yang kau harapkan dari Soseki, dan gayanya juga agak kurang halus. Bukan karya terbaiknya. Apa yang kau suka dari buku itu?"

Aku mencoba mengutarakan kesanku perihal novel tersebut dalam kata-kata, tapi aku butuh bantuan Gagak—aku ingin dia datang entah dari mana, mengembangkan sayapnya lebar-lebar, serta mencarikan kata-kata yang tepat untukku.

"Tokoh utamanya berasal dari keluarga kaya," kataku, "tapi dia memiliki suatu hubungan yang berubah tidak menyenangkan dan membuatnya tertekan, lalu melarikan diri dari rumah. Ketika dia sedang berkeliling tanpa tujuan, tokoh yang licik menghampiri dia sekaligus memintanya bekerja di sebuah pertambangan. Dia mengikuti orang ini dan bekerja di Tambang Ashio. Dia bekerja jauh di bawah tanah, mengalami berbagai pengalaman yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Anak kaya yang lugu ini mendapati dirinya merangkak di antara sampah masyarakat."

Aku menghirup susuku serta berusaha mengumpulkan apa yang ingin aku katakan. Perlu waktu beberapa saat sebelum Gagak kembali, sementara Oshima menunggu dengan sabar.

"Semua itu adalah pengalaman hidup dan mati yang dialaminya di pertambangan. Akhirnya dia berhasil keluar dan kembali ke kehidupannya yang lama. Tapi novel tersebut tidak menceritakan ada yang dia pelajari dari pengalaman-pengalaman itu, bahwa hidupnya berubah, bahwa sekarang dia benar-benar berpikir mengenai makna kehidupan atau mulai mempertanyakan masyarakat atau apa pun. Kau juga tidak mendapat kesan bahwa dia menjadi lebih dewasa. Setelah membaca buku itu, kau memiliki perasaan aneh. Rasanya kau bertanya-tanya apa sebenarnya yang hendak disampaikan Soseki. Sepertinya, tidak mengerti apa yang ingin dia sampaikan adalah bagian dari apa yang dia katakan padamu. Aku tidak dapat menjelaskan dengan baik."

"Jadi struktur *Pekerja Tambang* sangat berbeda dari, misalnya, karyanya yang berjudul *Sanshiro*, novel roman modern yang kau sukai?"

Aku mengangguk. "Aku tidak tahu mengenai hal itu, tapi mungkin kau benar. Sanshiro tumbuh dalam cerita itu. Berlari menerjang aral, merenungkan berbagai hal, mengatasi kesulitan, begitu *kan*?" Tapi pahlawan dalam *Pekerja Tambang* tidak sama. Yang dia lakukan hanyalah memperhatikan pelbagai hal yang terjadi dan menerima semuanya. Maksudku, kadang-kadang dia mengutarakan pendapatnya, tapi tidak mendalam. Sebaliknya, dia hanya memikirkan hubungan cintanya. Dia keluar dari pertambangan dalam keadaan yang hampir sama seperti ketika dia masuk. Dia tidak merasa itu adalah sesuatu yang dia putuskan sendiri untuk dia lakukan, atau bahwa dia punya pilihan. Dia benar-benar pasif. Tapi aku rasa, dalam kehidupan nyata, manusia memang seperti itu. Tidak mudah mengambil keputusan untuk diri sendiri."

"Apa kau melihat dirimu sendiri seperti pahlawan dalam *Pekerja Tambang*?"

Aku menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak pernah berpikir seperti itu."

"Tapi orang harus berpegang pada sesuatu," kata Oshima. "Harus. Kau pun melakukan hal yang sama, kendatipun kau tidak menyadarinya. Seperti yang dikatakan Goethe "Segala sesuatunya

adalah sebuah metafora."

Aku merenungkan kata-kata itu sejenak.

Oshima menghirup kopinya. "Setidaknya, itu merupakan pendapat menarik mengenai *Pekerja Tambang*. Terutama kamu dan tokoh utama dalam novel itu yang sama-sama lari dari rumah. Membuatku ingin membacanya lagi."

Aku menghabiskan roti lapisku, meremas kotak susu yang kosong, serta membuangnya ke tempat sampah. "Oshima," kataku, memutuskan berterus terang, "aku sedang dalam kesulitan dan kau satu-satunya yang dapat memberiku saran."

Dia membuka kedua tangannya lebar-lebar dengan sikap mempersilakan.

"Ceritanya panjang, tapi aku tidak punya tempat bermalam hari ini. Aku punya kantong tidur, jadi aku tidak memerlukan matras atau tempat tidur atau apa pun. Asal ada atap di atas kepalaku. Tahukah kau tempat seperti itu di sekitar sini?"

"Aku rasa yang kau maksud pasti bukan hotel atau sejenisnya?"

Aku menggelengkan kepala. "Masalahnya uang. Tapi aku juga berharap tidak terlalu menarik perhatian."

"Maksudmu polisi bagian kenakalan anak-anak."

"Yah."

Oshima berpikir beberapa waktu dan berkata, "Kau bisa tinggal di sini."

"*Di perpustakaan*?"

"Tentu. Tempat ini punya atap, dan sebuah kamar kosong yang tidak digunakan siapa pun pada malam hari."

"Tapi apa menurutmu tidak apa-apa?"

"Tentu saja sebelumnya kami harus mengatur beberapa hal. Tapi itu bisa diatasi. Atau dengan kata lain, bukan tidak mungkin. Aku rasa aku bisa mengaturnya."

"Bagaimana bisa?"

"Kau suka membaca buku-buku bagus, mencari tahu tentang berbagai hal sendiri. Secara fisik juga kelihatannya kau sehat, dan kau anak mandiri. Kau senang menjalani hidup teratur sekaligus memiliki

tekad kuat. Maksudku, bahkan tekad untuk mengecilkan perut, *kan*? Aku akan bicara dengan Nona Saeki agar kau dapat menjadi asistenku serta tinggal di kamar kosong di perpustakaan ini."

"Kau ingin aku menjadi asistenmu?"

"Kau tidak akan melakukan banyak tugas," kata Oshima. "Hanya membantu aku membuka dan menutup tempat ini. Kami mempekerjakan tenaga profesional untuk tugas-tugas kebersihan yang berat atau memasukkan data ke komputer. Selain itu, tidak banyak yang harus dikerjakan. Kau bisa membaca apa pun yang kau mau. Bagaimana?"

"Ya, tentu saja...." Aku tidak tahu harus berkata apa. "Tapi aku rasa Nona Saeki tidak akan setuju. Aku baru lima belas tahun, dan seorang pelarian yang sama sekali tidak dia kenal."

"Tapi Nona Saeki ... bagaimana ya?" ujar Oshima, tiba-tiba berhenti, mencari kata-kata yang tepat. "Sedikit berbeda."

"Berbeda?"

"Dia memiliki cara berbeda dalam menyikapi persoalan dibandingkan orang lain."

Aku mengangguk. Berbeda dalam menyikapi persoalan? Apa artinya? "Maksudmu dia seorang yang aneh?"

Oshima menggelengkan kepala. "Tidak, bukan begitu. Jika kau bicara tentang aneh, itu aku. Dia tidak terikat pada cara-cara yang biasa dalam melakukan sesuatu."

Aku masih berusaha memahami perbedaan antara *berbeda* dan *aneh*, tapi memutuskan tidak mengajukan pertanyaan lebih lanjut. Untuk sementara waktu.

Setelah terdiam sebentar, Oshima berkata, "Namun demikian, bermalam di sini malam ini adalah masalah. Jadi aku akan membawamu ke tempat lain di mana kau dapat tinggal beberapa hari sampai kami bisa membereskan semuanya. Kau tidak keberatan, *kan*? Tempatnya agak jauh."

"Tidak masalah," kataku.

"Perpustakaan tutup jam lima," kata Oshima, "dan aku harus menyelesaikan berbagai hal, jadi kita akan pergi jam lima tiga puluh.

Aku akan mengantarmu ke sana. Tidak ada yang tinggal di sana sekarang. Dan jangan kuatir, tempat itu ada atapnya."

"Aku sangat berterima kasih."

"Kau bisa berterima kasih nanti setelah kita tiba di sana. Mungkin tempatnya tidak seperti yang kau bayangkan."

AKU KEMBALI KE RUANG BACA serta melanjutkan bagian yang aku tinggalkan dalam *Bunga Popi.* Aku tidak bisa membaca cepat. Aku suka berlama-lama pada setiap kalimat, menikmati gayanya. Kalau aku tidak suka tulisannya, aku berhenti. Tepat sebelum jam lima aku selesai membaca novel tersebut, mengembalikannya ke rak, lalu duduk di sofa sambil memejamkan mata, dan berpikir tentang apa yang telah terjadi kemarin malam. Tentang Sakura. Tentang kamarnya. Apa yang dia lakukan terhadapku. Semua peristiwa itu muncul bergantian.

Jam lima tiga puluh aku berdiri di luar perpustakaan menunggu Oshima. Dia berjalan di depanku menuju tempat parkir yang berada di belakang, dan kami pun masuk ke dalam mobil sportnya yang berwarna hijau. Sebuah Mazda Miata dengan kap yang diturunkan. Ranselku terlalu besar untuk tempat bagasinya yang kecil, sehingga kami mengikatnya di rak yang ada di belakang.

"Perjalanannya jauh, jadi kita akan berhenti di jalan untuk makan malam," kata Oshima. Dia memutar kunci dan menyalakan mesin.

"Kita akan ke mana?"

"Kochi," jawabnya. "Pernah ke sana?"

Aku menggelengkan kepala. "Berapa jauh?"

"Kira-kira dua setengah jam. Di sebelah selatan, daerah pegunungan."

"Kau tidak keberatan pergi ke tempat sejauh itu?"

"Tidak apa-apa. Jalannya lurus, lagipula hari masih terang. Dan tangki bensinku penuh."

Kami melewati jalan-jalan kota, kemudian masuk ke jalan raya menuju ke barat. Oshima berpindah jalur dengan halus, menyelinap di antara mobil-mobil tanpa kesulitan memindahkan persneling.

Sekali waktu derum mobil berubah sedikit. Manakala memindahkan kopling dan mempercepat kendaraannya, mobil kecil itu langsung melesat di atas sembilan puluh.

"Mobil ini disetel khusus, jadi tenaganya besar. Ini bukan Miata biasa. Apa kau tahu banyak tentang mobil?"

Aku menggelengkan kepala. Mobil sama sekali bukan bidangku. "Apa kau suka mengendarai mobil?" tanyaku.

"Dokter menyarankan agar aku tidak melakukan olahraga yang berisiko. Jadi aku memilih menyetir. Sebagai gantinya."

"Memang kau sakit apa?"

"Nama jenis penyakitnya panjang, tapi sejenis hemofilia," kata Oshima dengan santai. "Kau tahu apa itu hemofilia?"

"Ya," jawabku. Aku belajar tentang penyakit itu di kelas biologi. "Jika mengalami pendarahan, maka darahmu tidak dapat berhenti. Itu keturunan, yang mana darah tidak dapat membeku."

"Betul. Ada banyak jenis hemofilia, dan jenis yang aku miliki ini termasuk langka. Bukan penyakit parah, tapi aku mesti berhati-hati agar tidak terluka. Begitu aku mengalami pendarahan, aku harus ke rumah sakit. Di samping itu, akhir-akhir ini ada kesulitan dalam pengadaan darah di banyak rumah sakit. Meninggal pelan-pelan lantaran AIDS sama sekali bukan pilihanku. Maka aku menjalin hubungan di kota untuk menyediakan darah yang aman untukku, sekadar berjaga-jaga. Karena penyakitku ini, aku juga tidak melakukan perjalanan jauh. Aku hampir tidak pernah ke luar kota, kecuali untuk kontrol secara teratur di rumah sakit universitas di Hiroshima. Tapi tidak apa-apa—aku juga tidak terlalu suka melakukan perjalanan atau olahraga. Aku tidak dapat menggunakan pisau dapur, jadi masak sama sekali tidak dapat aku lakukan, agak memalukan sesungguhnya."

"Menyetir adalah kegiatan yang mengandung risiko," kataku padanya.

"Tapi risiko yang berbeda. Setiap kali aku menyetir, aku berusaha melaju secepat mungkin. Bila terjadi kecelakaan lantaran mengebut, tidak mungkin aku hanya mengalami luka ringan. Jika kau kehilangan banyak darah, tidak ada bedanya antara penderita hemofilia dan

orang lain. Semuanya sama, karena kemungkinan untuk selamat juga sama. Kau tidak perlu cemas memikirkan darah yang membeku atau apa pun, dan kau bisa meninggal tanpa penyesalan."

"Aku mengerti."

"Jangan kuatir," Oshima tertawa. "Aku tidak akan mengalami kecelakaan. Aku pengemudi yang sangat berhati-hati dan tidak pernah memaksa. Aku juga selalu merawat mobilku. Lagipula, jika aku meninggal aku ingin meninggal dengan tenang, sendirian."

"Berarti mengajak orang lain meninggal denganmu juga bukan pilihan."

"Benar."

KAMI BERHENTI di sebuah restoran untuk makan malam. Aku memesan ayam dan salad, dia memesan kari *seafood* dan salad. Lumayan untuk mengisi perut kami. Oshima membayar tagihannya, dan kami kembali ke mobil. Hari sudah gelap. Dia menekan gas dan spedometernya langsung melesat naik.

"Kau tidak keberatan jika aku memutar musik?" tanya Oshima.

"Tentu saja tidak," jawabku.

Dia menekan tombol CD dan terdengarlah musik klasik piano. Aku mendengarkan sebentar, mencoba mengenali musiknya. Aku tahu itu bukan Beethoven, bukan Schumann. Mungkin seseorang yang muncul di antara mereka.

"Schubert?" tanyaku.

"Tebakan jitu," jawabnya. Tangannya diketuk-ketuk pada kemudi, dia menoleh ke arahku. "Kau suka Schubert?"

"Tidak terlalu," kataku.

"Bila mengemudi, aku suka mendengarkan piano sonata dari Schubert dengan suara keras. Tahu kenapa?"

"Tidak tahu."

"Karena permainan piano sonata Schubert adalah permainan yang paling sulit di dunia. Terutama yang ini, Sonata pada D Mayor. Benar-benar sebuah karya yang sulit. Beberapa pianis dapat memainkan satu atau dua gerakan dengan sempurna, tapi jika kau

mendengarkan semua empat gerakan sebagai satu kesatuan, tidak ada yang dapat memainkannya dengan sempurna. Banyak pianis terkenal mencoba tantangan ini, tapi sepertinya selalu ada yang hilang. Tidak ada satu orang pun yang pernah berkata, *Ya! Dia berhasil!* Kau tahu kenapa?"

"Tidak," jawabku.

"Karena sonata itu sendiri tidak sempurna. Robert Schumann yang, secara baik, sangat memahami sonata Schubert tersebut menamakannya 'Bayangan Remuk'."

"Kalau komposisinya tidak sempurna, mengapa begitu banyak pianis berusaha menguasainya?"

"Pertanyaan bagus," ucap Oshima, dan terdiam sebentar, sementara musik mengisi kesunyian. "Aku tidak memiliki penjelasan tepat untuk itu. Tapi satu hal yang dapat aku katakan, karya-karya yang memiliki ketidaksempurnaan tertentu memiliki daya tarik karena ketidaksempurnaannya itu sendiri—atau paling tidak, menarik bagi jenis orang tertentu. Seperti kau tertarik pada karya Soseki *Pekerja Tambang.* Ada sesuatu yang membuatmu tertarik, lebih ketimbang pada novel-novel yang lebih nyata seperti *Kokoro* atau *Sanshiro.* Kau menemukan sesuatu dalam karya itu yang membekas di hatimu— atau mungkin bisa kita katakan karya itu menemukanmu. Begitu juga Sonata pada D Mayor karya Schubert."

"Kembali ke pertanyaannya," kataku, "mengapa kau mendengarkan sonata karya Schubert? Terutama saat mengemudi?"

"Bila kau memainkan sonata Schubert, terutama yang ini apa adanya, itu bukan seni. Seperti yang dikatakan Schumann, sonata ini terlalu panjang dan terlalu sederhana, dan secara teknis terlalu mudah. Mainkan sebagaimana adanya, maka akan terasa datar dan tidak berkesan, tidak menarik. Itulah sebabnya mengapa setiap pianis yang memainkannya menambahkan sesuatu dalam permainannya. Seperti ini—coba dengarkan cara dia memainkan karya ini? Dengan menambahkan *rubato.* Menyesuaikan kecepatannya, modulasinya, apa saja. Jika tidak, mereka tidak akan mampu memainkannya. Walaupun begitu, mereka harus hati-hati, karena bila tidak, maka perangkat tambahan itu justru bakal menghancurkan

keagungan karya tersebut. Bila demikian, sudah tidak menjadi karya Schubert lagi. Setiap pianis yang memainkan sonata ini bergulat dengan paradoks yang sama."

Dia mendengarkan musik itu, bersenandung dengan iramanya, lalu meneruskan perkataannya.

"Itu sebabnya mengapa aku suka mendengarkan Schubert ketika sedang mengemudi. Seperti kataku, karena semua permainannya tidak sempurna. Ketidaksempurnaan yang artistik tetap membuatmu sadar, membuatmu tetap waspada. Kalau aku mendengarkan permainan yang benar-benar sempurna dari karya yang memang sempurna kala aku mengemudi, mungkin aku ingin memejamkan mata dan langsung mati seketika. Tapi dengan mendengarkan D mayor, aku dapat merasakan batas-batas kemampuan manusia—bahwa kesempurnaan tertentu hanya dapat dicapai melalui akumulasi tidak terbatas dari ketidaksempurnaan. Dan secara pribadi, bagiku, hal itu memberi dorongan. Kau mengerti maksudku?"

"Aku mengerti...."

"Maafkan aku," kata Oshima. "Aku terlalu terbawa masalah itu."

"Tapi ada banyak jenis dan tingkat ketidaksempurnaan, *kan*?" kataku.

"Ya, tentu saja."

"Sebagai perbandingan, permainan D mayor siapa menurutmu yang terbaik?"

"Itu pertanyaan sulit." Oshima lalu berpikir. Dia mengganti persneling, berpindah jalur, dan dengan cepat melewati sebuah truk pendingin beroda delapan, menambah kecepatan, dan kembali ke jalur kami. "Bukan untuk menakut-nakuti, tapi Miata hijau adalah salah satu kendaraan paling sulit dilihat di jalan raya pada malam hari. Tidak terlalu menyolok, ditambah warnanya yang hijau menyatu dengan kegelapan. Sopir truk biasanya tidak dapat melihat mobil ini dari tempat mereka yang tinggi. Bisa menjadi urusan yang sangat berisiko, terutama di terowongan. Mobil-mobil sport memang seharusnya berwarna merah. Baru mereka bisa kelihatan. Itu sebabnya mengapa sebagian besar mobil Ferrari berwarna merah. Tapi kebetulan aku suka hijau, meskipun hal itu membuat

keadaan menjadi lebih berbahaya. Hijau adalah warna hutan. Merah warna darah."

Dia melihat jamnya dan kembali bersenandung seirama musik. "Secara umum, harus kukatakan bahwa Brendel dan Ashkenazy menyuguhkan penampilan mereka yang terbaik, walaupun secara emosional bagiku mereka tidak menarik. Musik Schubert menantang serta menghancurkan cara-cara kehidupan di dunia. Itu merupakan inti dari Romantisme, dan musik Schubert adalah contoh dari Romantis."

Aku terus mendengarkan sonata tersebut.

"Bagaimana menurutmu? Agak membosankan?" dia bertanya.

"Agak," kataku terus terang.

"Kau bisa menghargai Schubert bila kau melatih dirimu untuk itu. Aku juga begitu saat pertama kali mendengarnya—benar-benar membuatku bosan. Wajar saja untuk orang seumurmu. Pada waktunya nanti kau akan bisa mengapresiasi karyanya. Lama-kelamaan orang akan bosan dengan hal-hal yang tidak membosankan, tapi tidak dengan hal-hal yang membosankan. Buktikan saja. Aku sendiri, mungkin aku menikmati rasa bosan, tapi bukan menjadi bosan akan sesuatu. Sebagian besar orang tidak dapat membedakan keduanya."

"Kau bilang kau orang aneh. Apa maksudmu lantaran hemofilia?"

"Sebagian ya," katanya, sembari tersenyum lebar. "Ada hal lain yang lebih dari itu."

SONATA PANJANG SCHUBERT berjudul "Heavenly" selesai, dan kami tidak mendengarkan musik lagi. Kami terdiam, masing-masing mengisi kesunyian dengan pikiran sendiri-sendiri. Aku menatap kosong tanda-tanda yang kami lewati. Di sebuah persimpangan, kami berbelok ke selatan, jalan tersebut mengarah ke daerah pegunungan, menyusuri banyak terowongan panjang. Oshima memusatkan perhatiannya setiap kali dia melewati kendaraan lain. Kami menyalip sejumlah truk yang berjalan lambat, dan selalu momen itu dibarengi suara udara mendesis, bagai roh seseorang

yang sedang dicabut. Sesekali aku menoleh ke belakang, memastikan ranselku masih terikat dengan aman.

"Tempat yang kita tuju ini letaknya jauh di pegunungan, bukan tempat tinggal yang menyenangkan," kata Oshima. "Aku tidak yakin kau akan bertemu orang lain selain dirimu sendiri. Tidak ada radio, TV atau telepon. Apa kau benar-benar tidak keberatan?"

"Tidak," jawabku.

"Kau sudah biasa sendiri," dia berkomentar.

Aku mengangguk.

"Tapi kesendirian muncul dalam pelbagai bentuk. Apa yang menantimu mungkin agak sedikit di luar dugaan."

"Bagaimana bisa?"

Oshima memperbaiki letak kacamatanya. "Aku tidak dapat mengatakannya. Barangkali berubah, tergantung kau."

Kami keluar dari jalan raya dan mulai menuruni jalan kecil. Di sepanjang sisi jalan dekat jalan keluar terdapat sebuah kota kecil. Oshima berhenti di sebuah toko, lalu membeli banyak sekali bahan makanan—sayuran dan buah, kue kering, susu dan air mineral, makanan kaleng, roti, makanan instan, serta berbagai jenis makanan yang mudah dimasak. Aku mengeluarkan dompetku, tapi dia menggelengkan kepalanya dan membayar semuanya.

Kembali ke mobil sport, kami berjalan menuruni jalan. Aku memangku tas belanjaan yang tidak muat masuk di bagasi. Begitu kami meninggalkan kota kecil itu, keadaan di sekitar kami gelap. Tidak ada rumah, hanya sesekali bertemu kendaraan lain. Jalannya begitu sempit sehingga sulit bagi dua mobil saling berpapasan. Oshima menyalakan lampu besar sekaligus memacu kendaraannya, menginjak rem, menekan gas, mengganti persneling dari dua ke tiga dan kembali ke dua. Raut wajahnya tidak berubah saat dia memusatkan perhatiannya pada kemudi, bibirnya terkatup rapat, matanya tertuju pada kegelapan yang ada di hadapannya, tangan kanan bersandar pada kemudi, sementara tangan kiri siap pada kenob persneling.

Sebuah tebing terjal tampak di sebelah kiri kami. Kelihatannya di

bawah sana ada sungai yang mengalir. Tikungan menjadi kian tajam, jalan menjadi lebih licin, dan dua kali bagian belakang mobil melintir, tapi aku putuskan untuk tidak mencemaskannya. Sepanjang Oshima berkonsentrasi, kecelakaan tidak bakalan terjadi.

Jam tanganku menunjukkan waktu beberapa menit sebelum pukul sembilan. Aku menurunkan jendela serta membiarkan udara segar masuk. Segalanya terasa berbeda di sini. Kami berada di pegunungan, dan sedang menuju semakin ke pedalaman. Aku menghela nafas lega ketika akhirnya jalan menjauh dari jurang serta berbelok ke arah hutan. Pepohonan dengan anggunnya menjulang di atas kami. Lampu mobil kami menerangi batang-batang pohon, satu demi satu. Kami meninggalkan jalan beraspal, ban melontarkan kerikil dan memantul ke bagian bawah mobil. Tidak ada bulan, tidak ada bintang. Hujan rintik-rintik menerpa kaca mobil.

"Apa kau sering ke sini?" tanyaku.

"Dulu. Sekarang, dengan pekerjaan dan segala kesibukanku, aku tidak bisa sering datang kemari. Kakakku seorang peselancar dan tinggal di daerah pantai di Kochi. Dia punya sebuah toko selancar di sana sekaligus membuat papan selancar. Kadang-kadang dia ke sini. Kau bisa selancar?"

"Belum pernah mencoba," jawabku.

"Bila ada kesempatan, kau harus minta kakakku mengajarimu. Dia sangat mahir," kata Oshima. "Kalau bertemu kakakku, kau akan lihat dia sangat berbeda denganku. Badannya besar dengan kulit gelap, agak pendiam, tidak banyak bergaul, dan suka minum bir. Dia juga tidak tahu bedanya Schubert dan Wagner. Tapi kami berdua cukup akrab."

Kami terus berkendara melewati hutan lebat, dan akhirnya berbelok. Oshima menghentikan mobilnya lalu tanpa mematikan mesin dia keluar, membuka pagar kawat dan mendorongnya. Kami masuk dan terus melewati jalan berkelok-kelok serta bergelombang, menuju sebuah daerah terbuka di mana jalan itu berakhir. Oshima menghentikan mobilnya, menarik nafas panjang sembari menyibakkan rambut dengan kedua tangannya, setelah itu mematikan mesin dan memasang rem tangan.

Kipas mesin masih berdesis, mendinginkan mesin mobil yang panas, sementara uap muncul dari balik kap mobil. Akan tetapi, lantaran mesin mobil yang sudah tidak menyala lagi, kesunyian menyelimuti kami. Aku mendengar suara air sungai kecil mengalir di dekat sini, suara air yang samar-samar. Angin bertiup tinggi di atas kami. Aku membuka pintu mobil, lalu melangkah keluar. Hawa dingin menggantung di udara. Aku mengenakan jaket berlayar di luar kaosku dan menariknya hingga ke leher.

Ada sebuah bangunan kecil di hadapan kami, kelihatannya seperti sebuah pondok kayu, keadaan terlalu gelap untuk dapat melihat dengan jelas. Hanya segaris bayangan dengan latar belakang hutan. Lampu sorot masih menyala, Oshima perlahan berjalan mendekati pondok tersebut dengan senter di tangan. Dia menaiki tangga teras, mengeluarkan kunci, dan membuka pintunya. Dia masuk ke dalam, menyulut korek kemudian menyalakan lampu dan berkata, "Selamat datang di rumahku." Semua kelihatan seperti gambar dalam buku cerita tua.

Aku berjalan menaiki tangga dan masuk. Oshima menyalakan lampu yang lebih besar, yang tergantung pada langit-langit. Pondok itu terdiri dari satu ruangan besar. Ada sebuah tempat tidur kecil di sudut, sebuah meja makan dan dua buah kursi kayu, sebuah sofa tua, selembar karpet yang sudah pudar warnanya—serta beberapa perabotan tua yang telah usang, yang tampak hanya diletakkan secara asal. Ada sebuah blok sinder dan rak kayu penuh dengan buku. Sampul buku-buku tersebut sudah lusuh karena terlalu sering dibaca. Juga ada sebuah rak laci guna menyimpan pakaian. Sebuah dapur sederhana dengan sebuah meja, sebuah kompor gas, serta tempat mencuci piring tanpa keran air. Sebagai gantinya, ada sebuah ember aluminium yang aku rasa digunakan untuk air. Sebuah panci dan ceret di rak, ditambah sebuah wajan tergantung di dinding. Di tengah ruangan terdapat tungku kayu bakar warna hitam.

"Kakakku membangun pondok ini sendiri. Dia menggunakan papan dari gubuk asli dan mengubahnya. Dia orang yang terampil. Waktu itu aku masih kecil dan hanya membantu sedikit supaya tidak terluka atau semacamnya. Agak primitif memang. Tidak ada listrik,

tidak ada air. Tidak ada toilet. Satu-satunya perangkat modern hanyalah gas propane." Oshima menuangkan air mineral ke ceret dan merebusnya.

"Gunung ini dulu dimiliki kakekku. Waktu itu dia orang yang cukup kaya di Kochi dan memiliki banyak tanah. Dia meninggal sepuluh tahun silam. Kakakku dan aku mewarisi hampir seluruh gunung ini. Tidak ada anggota keluarga lain yang menginginkan gunung ini. Terlalu jauh serta tidak begitu bernilai. Kalau kau ingin mempertahankan gunung ini untuk menebang pohon-pohonnya, kau harus membayar orang dan biayanya terlalu besar."

Aku membuka tirai jendela. Yang dapat kulihat hanyalah dinding kegelapan.

"Waktu aku seumurmu," kata Oshima, sambil memasukkan teh celup dengan rasa kamomil ke dalam sebuah teko, "aku kerap datang ke sini dan tinggal sendirian. Tidak bertemu dengan siapa pun, tidak berbicara dengan siapa pun. Kakakku agak memaksa agar aku melakukannya. Biasanya, kau tidak akan berbuat semacam itu terhadap seseorang yang menderita penyakit seperti aku—terlalu berbahaya bagi mereka berada sendirian di tempat terpencil. Tapi kakakku tidak peduli." Dia bersandar di meja, menunggu air mendidih. "Dia bukan berusaha melatih kedisiplinanku atau semacamnya, hanya dia yakin bahwa aku membutuhkannya. Kalau aku ingat sekarang, aku menyadari hal itu merupakan pengalaman baik, sesuatu yang memang aku perlukan. Aku bisa membaca banyak dan memikirkan berbagai hal. Terus terang, setelah beberapa waktu aku hampir tidak pernah pergi ke sekolah. Antara sekolah dan aku seperti ada hubungan saling membenci satu sama lain. Aku berbeda dari orang lain. Karena kebaikan hati mereka, akhirnya aku diluluskan dari SMP, tapi setelah itu aku berdiri sendiri. Seperti kau. Apakah aku sudah pernah menceritakan ini padamu?"

Aku menggelengkan kepala. "Apa itu sebabnya kenapa kau begitu baik padaku?"

"Sebagian ya," katanya, kemudian berhenti. "Tapi itu bukan alasan sebenarnya."

Oshima menawarkan secangkir teh dan menghirup cangkirnya

sendiri. Syarafku menegang setelah perjalanan panjang, dan teh kamomil inilah yang aku butuhkan untuk menenangkan diri.

Oshima melihat jam tangannya. "Sebaiknya aku pergi sekarang. Namun aku jelaskan dulu semuanya. Ada sungai kecil di dekat sini yang dapat kau gunakan untuk keperluanmu. Sumbernya dari mata air, jadi bisa langsung kau minum. Jauh lebih baik daripada air mineral dalam botol. Ada setumpuk kayu bakar di belakang, bisa digunakan tungku untuk menghangatkan diri. Udara semakin dingin di sini. Aku bahkan menggunakannya beberapa kali pada bulan Agustus. Kau juga dapat menggunakan tungku itu untuk memasak ala kadarnya. Kalau perlu peralatan lain, cari saja di lemari peralatan di belakang. Dan silakan memakai pakaian tua milik kakakku yang ada di lemari. Dia tidak peduli jika orang lain memakai barang-barangnya."

Oshima meletakkan tangannya pada pinggang lalu mengamati seluruh pondok. "Sudah pasti bukan tempat mengasyikkan untuk melarikan diri. Tapi untuk hidup secara sederhana, ini sudah cukup. Satu hal harus aku ingatkan padamu—jangan pergi terlalu jauh ke dalam hutan. Hutan ini sangat lebat, dan tidak ada jalan bagus yang melaluinya. Pastikan selalu dapat melihat pondok ini. Kau akan gampang tersesat bila pergi terlalu jauh, dan sulit menemukan jalan pulang. Aku pernah mempunyai pengalaman sangat mengerikan. Aku hanya pergi beberapa ratus yar dari sini, tapi harus menghabiskan waktu setengah hari hanya untuk berputar-putar. Mungkin kau mengira Jepang adalah negara kecil, tidak mungkin kau akan tersesat di sebuah hutan. Tapi begitu kau tersesat di hutan ini, percayalah, kau akan tetap tersesat."

Aku menyimpan itu semua sebagai pegangan.

"Kecuali kondisinya mendesak, aku tidak akan mendatangi gunung ini. Jaraknya terlalu jauh dari rumah mana pun. Tunggu saja di sini, aku akan kembali dua hari lagi menjemputmu. Kau punya cukup makanan. Oh iya, apa kau punya telepon seluler?"

"Punya," kataku, sambil menunjuk ke ransel.

Dia menyeringai. "Simpan saja di tasmu. Tidak akan bisa dipakai di sini—kau berada di luar jangkauan. Dan tentu saja, radio juga

tidak akan bisa menyala. Kau benar-benar terputus dari dunia. Kau bisa banyak membaca."

Tiba-tiba aku ingat satu pertanyaan yang sangat sederhana. "Kalau tidak ada toilet, di mana aku harus ke kamar mandi?"

Oshima mengembangkan kedua tangannya lebar-lebar. "Hutan ini milikmu. Terserah kau."

BAB 14

SELAMA BEBERAPA HARI, NAKATA MENDATANGI LAHAN KOSONG ITU. SUATU pagi, hujan turun lebat, sehingga dia tidak bisa keluar dan hanya melewatkan waktu di kamarnya, melakukan pekerjaan tukang kayu yang menjadi keahliannya, selain keahlian berbicara dengan kucing. Namun setelah hujan reda, dia pun menghabiskan waktu duduk di atas rerumputan sembari menunggu munculnya kucing torti yang hilang, atau orang dengan topi aneh. Tapi belum berhasil.

Menjelang sore, biasanya Nakata mampir ke rumah orang yang menyewanya serta melaporkan hasil pencariannya—ke mana saja dia pergi, keterangan apa yang berhasil dia peroleh. Pemilik kucing akan membayarnya dua puluh dolar, sesuai tarifnya. Tidak ada yang menetapkan tarif itu, hanya kabar yang beredar bahwa ada ahli menemukan kucing di daerah itu, dia bersedia dibayar sebesar tarif harian itu. Selain uang, mereka juga selalu memberi sesuatu untuknya—makanan, kadang-kadang pakaian. Dan bonus sebesar delapan puluh dolar apabila dia dapat menemukan kucing yang hilang.

Nakata tidak selalu diminta mencari kucing yang hilang, sehingga biaya yang dia kumpulkan setiap bulan tidak bertambah terlalu banyak. Adiknya membayar segala keperluannya dengan warisan orangtua Nakata untuk dirinya—yang juga tidak terlalu besar—dan dia hidup dari simpanan yang sedikit serta dari subsidi bulanan Gubernur kota untuk orang lanjut usia yang cacat. Dia dapat mencukupi kebutuhannya hanya dari subsidi, sehingga penghasilan sebagai pencari kucing, yang bagi dia cukup besar jumlahnya, dapat digunakan sesukanya. Namun demikian, kadang-kadang dia tidak tahu bagaimana caranya menghabiskan uang tersebut selain untuk menikmati belut panggang kesukaannya. Ke bank atau memiliki tabungan di kantor pos mengharuskannya mengisi formulir, sehingga Nakata menyimpan sisa uang di bawah tatami di kamarnya.

Dapat berbicara dengan kucing merupakan rahasia kecil Nakata. Hanya dia dan kucing-kucing yang tahu. Orang-orang akan menganggapnya gila jika dia mengatakan pada mereka perihal keahliannya, karena itu dia diam saja. Setiap orang tahu dia tidak terlalu pandai, tapi bodoh dan gila adalah hal berbeda.

Kadang-kadang ada orang yang lewat saat dia tengah berbicara dengan seekor kucing, tapi kelihatannya mereka tidak pernah memperhatikan. Lagipula, bukan hal aneh bila melihat orang tua berbicara dengan binatang seolah-olah mereka manusia. Akan tetapi, bila kebetulan ada orang yang mengomentari kemampuannya berbicara dengan kucing sekaligus mengatakan, misalnya, "Tuan Nakata, bagaimana Anda dapat mengetahui kebiasaan kucing dengan begitu baik? Seakan-akan Anda dapat berbicara dengan mereka," dia hanya tersenyum dan tidak menjawab. Nakata selalu serius serta bertingkah laku sopan, dengan senyum yang ramah. Dia adalah favorit ibu-ibu rumah tangga di daerah itu. Penampilannya yang rapi juga membantu. Walaupun miskin, Nakata senang mandi dan mencuci pakaian. Pakaian-pakaian bekas tapi masih kelihatan seperti baru, yang acap diberikan oleh pelanggannya, kian menambah penampilannya yang rapi. Beberapa pakaiannya—misalnya kaos golf Jack Nicklaus warna merah jambu—sama sekali tidak cocok untuknya, tapi Nakata tidak keberatan sepanjang pakaian itu rapi dan bersih.

NAKATA BERDIRI DI PINTU DEPAN sedang memberi laporan kepada pelanggannya, Nyonya Koizumi, mengenai pencarian kucingnya, Goma.

"Akhirnya Nakata berhasil mendapatkan keterangan mengenai Goma," dia memulai. "Seseorang bernama Kawamura mengatakan beberapa hari lalu dia melihat seekor kucing mirip Goma di sebuah lahan kosong, yang dikelilingi tembok, di daerah 2-chome. Jaraknya dua jalan besar dari sini. Dia mengatakan umur, bulu serta kalungnya sama dengan yang dimiliki Goma. Nakata memutuskan untuk terus mengawasi lahan kosong itu, sehingga saya makan siang serta duduk di sana setiap hari, sejak pagi hingga matahari terbenam. Tidak,

jangan kuatir tentang hal itu—saya punya banyak waktu luang, kalau tidak hujan, saya sama sekali tidak keberatan. Tapi nyonya, jika Anda merasa saya tidak perlu lagi mencari, tolong beritahu saya. Saya akan segera berhenti."

Nakata tidak mengatakan pada Nyonya Koizumi bahwa Kawamura bukanlah manusia melainkan seekor kucing belang coklat. Menurut dia, hal itu akan membuat persoalan menjadi rumit.

Nyonya Koizumi mengucapkan terima kasih. Dua putri kecilnya sedang sedih setelah binatang peliharaan kesayangan mereka tiba-tiba menghilang, dan mereka kehilangan nafsu makan mereka. Ibu mereka tidak dapat begitu saja menjelaskan bahwa kucing memang punya kebiasaan menghilang sebentar. Namun demikian, selain *shock* yang dialami oleh kedua putrinya, dia juga tidak punya waktu keliling kota mencari kucing mereka. Itu sebabnya dia merasa bersyukur bertemu orang seperti Nakata yang mau berusaha mencari Goma hanya dengan dua puluh dolar per hari. Nakata adalah pria tua aneh, dengan cara berbicara aneh, tapi orang-orang mengatakan bahwa dia sangat pandai bila menyangkut mencari kucing. Nyonya Koizumi tahu untuk tidak berpikiran negatif terhadapnya. Menurutnya, orang tua itu tidak cukup pandai menipu orang lain. Dia menyerahkan upahnya dalam amplop, juga sebuah kotak Tupperware berisi nasi sayur dan kentang taro yang baru dimasaknya.

Nakata menundukkan kepala manakala dia menerima Tupperware tersebut, mencium makananannya, serta mengucapkan terima kasih. "Terima kasih banyak. Taro adalah salah satu makanan kesukaan saya."

"Saya harap Anda menikmatinya," balas Nyonya Koizumi.

SATU MINGGU TELAH BERLALU sejak pertama kali dia melakukan pengintaian di lahan kosong, dan selama itu Nakata telah melihat banyak sekali kucing datang dan pergi. Kawamura, kucing bergaris coklat itu, mampir beberapa kali setiap hari untuk menyapanya. Nakata memberi salam padanya, lalu berbincang-bincang tentang udara dan *subsidi kota*-nya. Dia masih belum dapat memahami ucapan kucing tersebut.

”Meringkuk di trotoar, Kawara ada masalah,” kata Kawamura. Kelihatannya dia ingin menyampaikan sesuatu pada Nakata, tapi orang tua itu sama sekali tidak paham dan dia mengatakannya terus terang.

Si kucing tampak bingung, dan mengulangi lagi kalimat yang sama—mungkin sama—sekalipun dengan kata-kata berbeda. ”Kawara berteriak ikat.” Nakata malah semakin bingung.

Sayang sekali, Mimi tidak ada di sini untuk membantunya, pikirnya. Mimi bisa menampar kucing itu serta memaksanya berbicara dengan benar. Mimi memang kucing pandai. Tapi Mimi tidak pernah datang ke tempat seperti ini, karena dia tidak mau ketularan kutu dari kucing lain.

Setelah dia mengutarakan segala hal yang tidak dimengerti Nakata, Kawamura meninggalkan tempat itu dengan wajah bersinar.

Kucing-kucing lain terus datang dan pergi. Awalnya, begitu melihat Nakata mereka bersikap waspada, mengamati dia dari kejauhan dengan perasaan terganggu, tapi setelah mereka melihat Nakata hanya duduk saja di sana, tidak melakukan apa pun, mereka langsung melupakan dia. Dengan caranya yang bersahabat, Nakata mencoba memulai pembicaraan. Dia menyapa dan memperkenalkan diri, tapi sebagian besar kucing-kucing itu pura-pura tidak mendengar, atau memandang jauh melewati dia. Kucing-kucing di sini umumnya pandai mengabaikan seseorang. Menurut Nakata, pasti mereka pernah memiliki pengalaman sangat tidak menyenangkan dengan manusia. Dia tidak berada dalam posisi menuntut apa pun dari mereka, dan tidak menyalahkan sikap dingin mereka. Dia tahu benar bahwa di dunia kucing dia akan selalu menjadi orang luar.

”Jadi Anda dapat bicara?” kucing itu, seekor kucing peliharaan berwarna hitam-putih dengan telinga lancip, berkata dengan sedikit ragu seraya memandang sekitarnya. Nada bicaranya kasar, tapi kelihatannya dia cukup baik.

”Ya, sedikit,” balas Nakata.

”Tetap saja mengesankan,” komentar kucing peliharaan itu.

”Nama saya Nakata,” kata Nakata, memperkenalkan diri. ”Dan nama Anda?”

”Tidak punya,” kata kucing itu dengan kasar.

”Bagaimana kalau Okawa? Anda keberatan bila saya panggil demikian?”

”Terserah.”

”Nah, kalau begitu, Tuan Okawa,” kata Nakata, ”sebagai penghargaan atas pertemuan kita, maukah Anda menerima sedikit sarden kering?”

”Boleh juga. Sarden adalah salah satu kesukaan saya.”

Nakata mengeluarkan sarden yang disimpan dalam sebuah kotak plastik dari tasnya, lalu membukanya buat Okawa. Dia selalu membawa sedikit sarden, untuk berjaga-jaga. Okawa melahap sarden itu, menggerogotinya dari kepala hingga ekor, setelah itu membersihkan wajahnya.

”Enak sekali. Terima kasih. Saya akan senang sekali bila dapat menjilati Anda, kalau Anda tidak keberatan.”

”Tidak, tidak perlu. Saya berterima kasih atas tawaran Anda, tapi untuk saat ini saya tidak perlu dijilati, terima kasih. Sebenarnya, saya diminta oleh pemilik seekor kucing mencari kucing mereka yang hilang. Seekor kucing torti betina bernama Goma.” Nakata mengeluarkan foto Goma dari tasnya sekaligus memperlihatkannya pada Okawa. ”Seseorang memberitahukan saya, kucing tersebut pernah terlihat berada di lahan kosong ini. Maka Nakata duduk di sini selama beberapa hari menunggu kemunculan Goma. Saya ingin tahu, barangkali, Anda pernah melihat dia.”

Okawa memandang foto tersebut serta memperlihatkan wajah murung. Garis-garis kerutan muncul di antara kedua alisnya dan dia berkedip beberapa kali sambil memusatkan perhatiannya. ”Saya berterima kasih atas pemberian sarden Anda, jangan salah duga. Tapi saya tidak dapat membicarakan hal ini. Karena jika saya membicarakannya, saya akan terlibat masalah berat.”

Nakata bingung. ”Terlibat masalah bila Anda bicara mengenai kucing ini?”

”Ini urusan berbahaya dan mengerikan. Menurut saya sebaiknya Anda melupakan kucing itu. Dan jika Anda tahu apa yang baik bagi

Anda, sebaiknya Anda jangan berada di tempat ini. Saya tidak ingin Anda terkena masalah. Maaf saya tidak dapat membantu Anda, tapi tolong anggap peringatan ini sebagai cara saya berterima kasih atas makanan yang Anda berikan." Setelah berkata demikian, Okawa berdiri, memandang ke sekeliling, lantas menghilang di balik rumput tebal.

Nakata menghela nafas, mengeluarkan termosnya dan perlahan menghirup teh. Okawa telah mengatakan bahwa berbahaya baginya berada di sini, tapi Nakata tidak dapat membayangkan bagaimana persisnya. Yang dia lakukan hanyalah mencari kucing hilang. Apa yang dapat membahayakan dari kegiatan itu? Mungkin yang berbahaya adalah si penangkap kucing bertopi aneh yang diceritakan Kawamura. Tapi Nakata adalah seorang manusia, bukan kucing. Jadi, kenapa dia harus takut dengan penangkap kucing?

Tetapi dunia memang penuh dengan berbagai hal yang tidak dapat dimengerti Nakata, karena itu dia tidak mau memikirkan hal itu lagi. Dengan otak seperti yang dimilikinya, satu-satunya hasil yang dia peroleh lantaran berpikir lebih banyak adalah sakit kepala. Nakata menghirup teh terakhirnya, menutup termos dan menyimpannya dalam tas.

Setelah Okawa menghilang dalam rumput tebal, tidak ada kucing lain yang muncul beberapa saat lamanya. Hanya kupu-kupu beterbangan dengan tenang di atas rerumputan. Sekelompok burung gereja terbang masuk ke lahan lalu menyebar ke berbagai arah, kemudian berkumpul kembali, dan terbang lagi. Beberapa kali Nakata tertidur, kemudian terbangun. Dia tahu kira-kira sudah jam berapa dengan melihat letak matahari.

Sudah hampir malam tatkala seekor anjing muncul di hadapannya.

Anjing besar berwarna hitam tiba-tiba muncul dari balik rumput tebal, berjalan dengan perlahan. Dari tempat Nakata duduk, binatang itu lebih mirip anak sapi ketimbang anjing. Kakinya panjang, bulunya pendek, otot-ototnya besar dan keras, telinga lancip seperti pisau, dan tidak mengenakan kalung. Nakata tidak tahu banyak tentang anjing, tapi begitu melihat anjing ini dia tahu bahwa

ini adalah jenis anjing buas, atau paling tidak, bisa berubah ganas bila diperlukan. Jenis anjing yang digunakan militer dalam korps K-9.

Mata anjing itu benar-benar tanpa ekspresi, dan kulit di sekitar mulutnya terangkat, memperlihatkan taringnya. Ada noda darah di giginya, serta serpihan daging di dekat mulutnya. Lidahnya berwarna merah terang menjulur keluar di antara gigi seperti api. Anjing itu menatap Nakata sambil berdiri di sana, tanpa bergerak, tanpa suara, untuk beberapa lama. Nakata juga tidak bersuara. Dia tidak tahu bagaimana berbicara dengan anjing—hanya dengan kucing. Mata anjing itu berkilat dan terlihat dingin bagaikan butir-butir kaca yang membeku karena air rawa.

Nakata bernafas pelan dan pendek, tapi dia tidak takut. Dia sadar sekali sedang berhadapan dengan binatang yang bersikap bermusuhan dan agresif. (*Mengapa ini terjadi*, dia sama sekali tidak tahu.) Tapi dia tidak mau terpengaruh oleh pikiran ini dan menganggap dirinya berada dekat sekali dengan bahaya. Pikiran tentang kematian berada di luar kemampuan imajinasinya. Dan rasa sakit adalah sesuatu yang tidak disadarinya sampai dia benar-benar merasakannya. Konsep abstrak rasa sakit tidak berarti apa-apa. Hasilnya adalah dia tidak takut, bahkan terhadap anjing buas yang sedang menatapnya. Dia hanya bingung.

Berdiri! Kata anjing itu.

Nakata menahan nafas. Anjing itu bicara! Bukan benar-benar bicara, karena mulutnya tidak bergerak—tapi berkomunikasi melalui sarana lain selain berbicara.

Berdiri dan ikuti aku! Perintah anjing itu.

Nakata melakukan seperti yang diperintahkan, bangkit dan berdiri. Dia ingin menyapa anjing itu, tapi kemudian membatalkannya. Bahkan seandainya mereka dapat saling berbicara, rasanya menyapanya tidak akan ada gunanya. Lagipula, dia tidak ingin bicara dengan anjing itu, apalagi memberinya nama. Tidak ada waktu menjadikannya teman.

Sebuah pikiran melintas dalam benak Nakata: Mungkin anjing ini memiliki hubungan dengan Gubernur, yang mengetahui bahwa dia mendapat uang dari mencari kucing dan hendak menghentikan

subsidi kota-nya! Dia sama sekali tidak akan terkejut, bila Gubernur mempunyai anjing jenis K-9 ini, pikirnya. Dan kalau memang demikian, aku berada dalam masalah besar!

Setelah Nakata berdiri, dengan perlahan anjing itu berjalan pergi. Nakata mengangkat tas dan mengikutinya. Anjing itu memiliki ekor pendek, di bawahnya ada dua buah bola besar.

Anjing itu berjalan melintasi tanah kosong lalu menyelinap di antara pagar kayu. Nakata mengikuti. Anjing itu tidak pernah menoleh ke belakang. Tidak diragukan lagi, dia bisa mengetahui dari suara langkah bahwa Nakata berada di belakangnya. Saat mereka mendekati daerah pertokoan, jalan-jalan menjadi semakin ramai, sebagian oleh ibu-ibu rumah tangga yang berbelanja. Dengan mata menatap lurus ke depan, anjing itu terus berjalan, sikapnya gagah. Ketika orang-orang melihat binatang besar yang tampak buas ini, mereka segera menyingkir. Sepasang pengendara sepeda bahkan turun dan menyeberang ke jalan lain menghindari anjing tersebut.

Berjalan di belakang anjing buas tersebut membuat Nakata merasa orang-orang menghindar darinya. Barangkali mereka mengira dia sedang mengajak anjing itu jalan-jalan, tanpa tali. Dan memang beberapa orang menatapnya dengan pandangan mencela. Ini membuatnya sedih. Aku melakukan ini bukan lantaran kehendakku, dia ingin menjelaskan pada mereka. Anjing itulah yang membimbing dirinya, begitu ingin dikatakannya. Dia bukanlah orang yang kuat, dia lemah.

Dia mengikuti anjing itu dari jarak tertentu. Mereka melewati beberapa persimpangan dan keluar dari daerah pertokoan. Anjing tersebut tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas yang terdapat pada tempat penyeberangan. Jalanan tidak begitu lebar, dan kendaraan tidak melaju kencang sehingga menyeberang pada saat lampu merah tidak terlalu membahayakan. Para pengemudi menginjak rem mereka tatkala melihat binatang besar ini di depan mereka. Sementara anjing itu, seraya memperlihatkan taringnya, menatap para pengemudi dan menyeberang jalan dengan seenaknya. Nakata merasa bahwa sebenarnya anjing itu mengerti apa gunanya lampu lalu lintas, tapi dengan sengaja mengabaikannya. Anjing ini terbiasa

berbuat seenaknya.

Nakata tidak lagi tahu di mana mereka berada. Pada satu titik, mereka melewati daerah permukiman di Nakano yang sangat dikenalnya, tetapi kemudian mereka membelok di sebuah sudut dan berada di wilayah yang tidak dikenalnya. Nakata merasa gelisah. Apa yang dapat dia lakukan bila tersesat serta tidak dapat menemukan jalan pulang? Karena setahu dia, kelihatannya mereka tidak lagi berada di daerah Nakano. Anjing itu menjulurkan lehernya, berusaha mencari tanda-tanda yang dikenalnya, tapi tidak berhasil. Ini adalah bagian kota yang belum pernah dilihatnya.

Sama sekali tidak peduli, anjing itu terus berjalan, sambil menjaga kecepatan yang dia tahu dapat diikuti oleh Nakata. Kepalanya tegak, telinga berdiri, bola-bolanya berayun seperti pendulum.

"Maaf, apa ini masih daerah Nakano?" Nakata berteriak.

Anjing tersebut tidak menjawab atau menoleh.

"Apa Anda bekerja untuk Gubernur?"

Sekali lagi tidak ada tanggapan.

"Nakata hanya mencari seekor kucing yang hilang. Kucing torti kecil bernama Goma."

Tidak ada jawaban.

Sama sekali tidak ada gunanya, maka Nakata pun menyerah.

MEREKA TIBA DI SEBUAH SUDUT wilayah pemukiman yang tenang dengan rumah-rumah besar, tapi tidak ada orang-orang yang lalu lalang di sana. Tanpa ragu anjing itu berjalan melewati pintu gerbang kuno yang terbuka dan menempel pada sebuah tembok batu gaya lama yang mengelilingi salah satu dari rumah-rumah tersebut. Sebuah mobil besar diparkir dalam sebuah garasi besar dan hitam seperti anjing itu, serta mengkilat. Pintu depan rumah tersebut juga terbuka. Anjing itu langsung berjalan masuk ke dalam tanpa ragu. Sebelum melangkah masuk, Nakata melepas sepatu ketsnya dan menyusunnya dengan rapi di pintu masuk, menyimpan topi gunungnya ke dalam tas, serta membersihkan rumput dari celana panjangnya. Anjing itu berdiri di sana, menunggu Nakata merapikan diri,

setelah itu berjalan melewati koridor kayu yang dipoles, menuju ke suatu tempat yang tampaknya seperti ruang duduk atau perpustakaan.

Ruangan itu gelap. Matahari hampir tenggelam dan tirai tebal di jendela yang menghadap ke taman sudah diturunkan. Tidak ada lampu menyala. Jauh di dalam ruangan terdapat sebuah meja besar, dan tampaknya ada seseorang duduk di samping meja itu. Nakata tahu dia harus menunggu sampai matanya terbiasa dengan kegelapan untuk memastikan. Sebuah bayangan hitam yang tidak jelas muncul di sana, seperti potongan kertas. Sementara Nakata masuk ke dalam ruangan, bayangan itu perlahan menoleh. Seseorang duduk di kursi putar dan berbalik ke arahnya. Setelah menyelesaikan tugasnya, anjing itu berhenti dan berbaring di lantai lalu memejamkan mata.

"Halo," kata Nakata pada sosok dalam kegelapan.

Pria itu tidak membalas salamnya.

"Maaf mengganggu, nama saya Nakata. Saya bukan seorang penyusup."

Tetap tidak ada jawaban.

"Anjing ini meminta saya mengikutinya, jadi inilah saya. Maafkan saya, tapi anjing itu langsung masuk ke rumah Anda dan saya mengikuti. Kalau Anda tidak keberatan, saya akan pergi...."

"Duduklah di sofa, jika Anda tidak keberatan," kata pria itu dengan suara lembut tapi tegas.

"Baiklah, saya akan duduk," kata Nakata, sambil duduk di atas sebuah sofa kecil. Anjing itu masih tetap seperti patung, di sebelahnya. "Apakah ... Anda Gubernur?"

"Seperti itulah," ujar pria itu dalam kegelapan. "Bila hal tersebut memudahkan Anda, tidak apa-apa dan anggaplah demikian. Tidak masalah."

Pria itu kemudian menoleh dan menarik sebuah rantai untuk menyalakan lampu. Sebuah sinar berwarna kuning menyala, redup tapi cukup menerangi ruangan itu.

Pria yang ada di depannya itu bertubuh tinggi, kurus serta

memakai topi sutera warna hitam. Dia duduk di atas sebuah kursi putar dari kulit, kakinya menyilang di depannya. Dia mengenakan mantel warna merah yang pas di badan dengan bagian belakang panjang, sebuah rompi hitam, dan sepatu bot hitam panjang. Celananya berwarna putih seperti salju dan sangat pas untuknya. Satu tangannya diangkat menyentuh tepi topinya, seperti memberi hormat dengan sopan pada seorang wanita. Tangan kirinya memegang sebuah tongkat dengan ujung bulat terbuat dari emas. Manakala melihat topinya, Nakata langsung berpikir: *Pasti dialah si penangkap kucing!*

Sosok pria itu tidak seaneh pakaiannya. Dia tidak kelihatan muda ataupun tua, tampan atau jelek. Alisnya tajam dan tebal, sedangkan pipinya terlihat segar bersinar. Wajahnya sangat halus, tanpa kerutan sama sekali. Di bawah matanya yang sipit tampak seulas senyum dingin di bibirnya. Jenis wajah yang sulit diingat, terutama karena pakaian anehnya yang lebih menarik perhatian. Bila dia mengenakan pakaian lainnya, kau mungkin bahkan tidak akan mengenalinya.

"Saya rasa Anda pasti tahu siapa saya?"

"Tidak, tuan, saya rasa saya tidak mengenal Anda," kata Nakata.

Orang itu kelihatan agak kecewa dengan ucapannya. "Apa Anda yakin?"

"Ya, saya yakin. Saya lupa mengatakan bahwa saya tidak terlalu pandai."

"Anda belum pernah melihat saya sebelumnya?" kata orang itu sembari bangkit dari kursinya dan berdiri di sebelah Nakata, satu kakinya terangkat seperti sedang berjalan. "Sama sekali tidak ingat?"

"Tidak, maafkan saya. Saya tidak mengenal Anda."

"Saya mengerti. Kalau begitu Anda bukan pemabuk," kata orang itu.

"Benar. Nakata tidak minum atau merokok. Saya begitu miskin hingga mendapat *subsidi kota*, dan tidak mampu membeli minuman."

Pria itu kembali duduk dan menyilangkan kakinya. Dia mengangkat sebuah gelas di meja lantas meminum seteguk wiski. Es batu

berdenting di dalam gelas. “Saya harap Anda tidak keberatan bila saya minum?“

”Tidak, saya tidak keberatan. Silakan.”

”Terima kasih,” kata pria itu sambil memperhatikan Nakata. ”Jadi Anda benar-benar tidak tahu siapa saya.”

”Maafkan saya, saya rasa tidak.”

Bibir pria itu sedikit menekuk. Untuk sesaat seulas senyum dingin muncul seperti riak pecah di atas permukaan air, hilang, lalu muncul kembali. ”Setiap orang yang suka wiski pasti bakal langsung mengenali saya, tapi tidak apa. Nama saya adalah Johnnie Walker. *Johnnie Walker.* Hampir setiap orang tahu siapa saya. Bukan bermaksud sombong, tapi saya terkenal di seluruh dunia. Sesosok ikon, bisa dikatakan demikian. Harap diingat, saya bukanlah Johnnie Walker yang sebenarnya. Saya tidak ada hubungan apa pun dengan perusahaan minuman Inggris itu. Saya hanya meminjam penampilan dan namanya. Seseorang harus mempunyai penampilan dan nama, bukan begitu?”

Keheningan mengisi ruangan itu. Nakata sama sekali tidak tahu apa yang dikatakan pria itu. Kendatipun begitu, dia dapat menangkap nama Johnnie Walker. ”Apa Anda orang asing, Tuan Johnnie Walker?”

Johnnie Walker menggelengkan kepala. ”Yah, jika itu dapat membuat Anda memahami saya, silakan beranggapan demikian. Atau tidak. Karena keduanya benar.”

Nakata bingung. Mungkin lebih baik dia bicara dengan Kawamura, kucing itu. ”Jadi Anda orang asing, tapi juga bukan orang asing. Begitukah maksud Anda?”

”Benar sekali.”

Nakata tidak melanjutkan topik itu. ”Andakah yang memerintahkan anjing ini membawa saya ke sini?”

”Benar,” jawab Johnnie Walker singkat.

”Berarti ... mungkin ada sesuatu yang hendak Anda tanyakan pada saya?”

”Tepatnya adalah Anda yang ingin menanyakan sesuatu kepada

saya," jawab Johnnie Walker, kemudian kembali meneguk wiskinya. "Setahu saya, Anda telah menunggu saya di lahan kosong itu selama beberapa hari."

"Ya, benar. Saya betul-betul lupa! Nakata tidak terlalu cerdas, dan saya mudah sekali lupa. Tapi seperti yang Anda katakan, saya menunggu kedatangan Anda di tanah kosong itu guna menanyakan perihal seekor kucing yang hilang."

Johnnie Walker mengetukkan tongkat hitamnya ke bagian samping sepatu bot hitamnya. Suara ketukan mengisi ruangan tersebut. Telinga anjing hitam itu berdiri. "Matahari sudah terbenam, air pasang sudah surut. Jadi mengapa tidak kita sudahi saja pencarian ini," kata Johnnie Walker. "Anda ingin menemui saya karena kucing ini?"

"Ya, betul sekali. Nyonya Koizumi meminta saya mencari kucingnya, dan saya sudah mencari Goma ke mana-mana selama sepuluh hari lebih. Anda kenal Goma?"

"Saya mengenalnya dengan sangat baik."

"Dan Anda tahu di mana dia berada?"

"Tentu saja."

Dengan bibir agak terbuka, Nakata memandangi topi sutera itu, lalu kembali memandang wajahnya. Bibir Johnnie Walker yang tipis terkatup rapat, dengan pandangan penuh percaya diri.

"Apa dia ada di dekat sini?"

Johnnie Walker menganggguk beberapa kali. "Ya, sangat dekat."

Nakata memandang ke sekeliling ruangan, tapi tidak melihat ada kucing. Hanya meja tulis, kursi putar yang diduduki pria itu, sofa yang didudukinya, dua buah kursi, lampu berdiri, dan sebuah meja kopi. "Jadi boleh *kan* saya membawa Goma pulang?" tanya Nakata.

"Itu semua tergantung pada Anda."

"Tergantung saya?"

"Benar. Semuanya tergantung Anda," kata Johnnie Walker, satu alis matanya agak terangkat. "Bila Anda mau melakukan ini, Anda dapat membawa pulang Goma dan membuat Nyonya Koizumi serta kedua putrinya senang. Atau Anda tidak akan pernah membawanya

pulang sekaligus menghancurkan hati mereka. Anda pasti tidak ingin hal itu terjadi *kan*?"

"Tidak, saya tidak ingin mengecewakan mereka."

"Begitu juga saya. Saya juga tidak ingin mengecewakan mereka."

"Lalu apa yang harus saya lakukan?"

Johnnie Walker memutar tongkatnya. "Saya ingin Anda melakukan sesuatu untuk saya."

"Apa itu sesuatu yang dapat saya lakukan?"

"Saya tidak pernah meminta hal yang tidak mungkin. Itu sangat membuang waktu, Anda setuju *kan*?"

Nakata berpikir sejenak. "Saya rasa demikian."

"Berarti yang akan saya minta untuk Anda lakukan adalah sesuatu yang dapat Anda lakukan."

Nakata memikirkan ucapan ini. "Ya, menurut saya memang benar."

"Sebagai peraturan, selalu ada pembuktian silang untuk setiap teori."

"Maaf?" kata Nakata.

"Untuk setiap teori harus ada pembuktian silang—jika tidak, maka ilmu pengetahuan tidak akan maju," kata Johnnie Walker, sambil mengetuk-ngetukkan tongkat pada sepatu botnya. Anjing itu kembali mengangkat telinganya. "Sama sekali tidak akan maju."

Nakata tetap diam.

"Kebenaran harus disampaikan, sudah lama sekali saya mencari orang seperti Anda," kata Johnnie Walker. "Tidak mudah menemukan orang yang tepat. Tapi kemarin, saya melihat Anda berbicara dengan seekor kucing, hal itu langsung menyadarkan saya—inilah orang yang tepat, yang sudah lama saya cari. Itulah sebabnya mengapa saya meminta Anda datang ke sini. Saya merasa tidak enak sebab telah merepotkan Anda."

"Tidak apa-apa. Nakata punya banyak sekali waktu."

"Saya telah mempersiapkan dua buah teori tentang Anda," ujar Johnnie Walker. "Dan tentu saja beberapa pembuktian silang. Ini seperti sebuah permainan, permainan mental yang saya mainkan.

Tapi setiap permainan membutuhkan seorang pemenang dan seorang yang kalah. Dalam hal ini, menang dan kalah melibatkan penentuan teori mana yang benar dan mana yang tidak benar. Tapi saya rasa Anda tidak memahami apa yang sedang saya bicarakan."

Dengan diam, Nakata menggelengkan kepala.

Johnnie Walker mengetukkan tongkat pada sepatu botnya dua kali, tanda bagi anjing itu untuk berdiri.

BAB 15

OSHIMA MASUK KE MIATA-NYA DAN MENYALAKAN LAMPU DEPAN. KETIKA dia menginjak gas, batu-batu kerikil beterbangan menghantam bagian bawah mobilnya. Dia mundur, kemudian memutar menghadap jalan. Dia melambaikan tangannya, dan aku membalas. Lampu-lampu remnya ditelan kegelapan, suara mesinnya kian menjauh. Setelah itu benar-benar hilang, kesunyian hutan pun mengambil alih.

Aku kembali ke pondok, lalu mengunci pintu dari dalam. Seakan menungguku, kesunyian segera menyelimuti diriku begitu aku sendirian. Udara malam sangat dingin, padahal saat ini merupakan awal musim panas, namun sudah terlambat menyalakan tungku. Yang dapat aku lakukan hanyalah merangkak masuk ke dalam kantong tidurku dan berusaha tidur. Kepalaku agak pusing lantaran kurang tidur, dan otot-ototku terasa sakit karena terlalu lama berada di dalam mobil. Aku mengecilkan nyala lampu. Ruangan segera redup digantikan oleh bayangan yang mengisi setiap sudut menjadi semakin kuat. Terlalu repot rasanya berganti pakaian, maka aku langsung masuk ke dalam kantong tidur dengan mengenakan celana jin dan jaket tebalku.

Aku memejamkan mata tapi tidak dapat tidur, tubuhku sangat ingin beristirahat sementara pikiranku masih tetap sadar. Kadang-kadang suara burung memecah kesunyian malam. Suara-suara lain juga terdengar, tapi tidak dapat aku kenali. Ada yang menginjak daun-daun kering. Ada sesuatu yang berat bergemerisik di cabang-cabang pohon. Ada suara nafas berat. Kadang-kadang suara derit di atas lantai papan teras. Suara-suara itu kedengarannya berada tidak jauh dari pondok, sepasukan makhluk tidak kelihatan yang mendiami kegelapan telah mengepung aku.

Aku merasa seperti ada yang sedang mengawasiku. Kulitku merasakan tatapan mata yang menembus aku. Jantungku berdetak

keras. Beberapa kali dari dalam kantong tidurku, aku membuka mata sedikit serta mengintip ruangan redup di sekitarku untuk memastikan bahwa tidak ada orang lain di sana. Pintu depan dikunci dengan gerendel yang kuat, dan tirai tebal jendela juga tertutup rapat. Jadi aku aman, kataku pada diri sendiri. Aku sendirian di ruangan ini dan tidak ada seorang pun yang sedang mengawasi aku dari jendela.

Tapi tetap saja aku tidak dapat mengusir perasaan bahwa aku sedang diawasi. Tenggorokanku kering, aku tidak dapat bernafas. Aku harus minum, tapi jika aku minum pasti aku akan buang air kecil, dan itu berarti aku harus keluar pondok. Aku harus menahannya sampai besok pagi. Sambil bergelung di dalam kantong tidurku, aku menggelengkan kepala.

YANG BENAR SAJA? Kau seperti anak kecil yang ketakutan, takut pada kesunyian dan kegelapan. Kau tidak akan menjadi pengecut, *kan*? Kau selalu menganggap dirimu tangguh, tapi bila menghadapi keadaan yang sulit kau seolah akan menangis. Lihatlah dirimu—aku yakin kau pasti akan mengompol!

JANGAN PERHATIKAN DIA, aku memejamkan mataku rapat-rapat, menutup kantong tidurku hingga di bawah hidung, sekaligus mengosongkan pikiran. Aku tidak membuka mataku untuk apa pun—bahkan ketika aku mendengar suara burung hantu, atau ketika mendengar suara hentakan di luar, atau ketika aku merasa ada sesuatu bergerak di dalam pondok. *Aku sedang diuji*, kataku pada diri sendiri. Oshima juga melewatkan beberapa hari sendirian di sini ketika dia seumur aku. Pasti dia juga merasa ketakutan seperti aku. Itulah yang dia maksudkan dengan *kesendirian muncul dalam berbagai bentuk.* Oshima tahu benar bagaimana perasaanku berada sendirian di tempat ini malam hari, karena dia sendiri sudah pernah mengalami hal yang sama, dan merasakan emosi yang sama pula. Pikiran ini membantuku menjadi agak tenang. Aku merasa seperti dapat melacak bayangan masa lalu yang ada di sini sekaligus membayangkan diriku sebagai bagian dari bayangan itu. Aku menarik nafas panjang, dan tertidur tanpa aku sadari.

SUDAH JAM ENAM LEWAT ketika aku terbangun. Udara dipenuhi suara kicau burung. Burung-burung sibuk beterbangan dari dahan ke dahan, memanggil satu sama lain dengan kicauan mereka. Pesan yang mereka sampaikan sama sekali tidak meninggalkan bekas dari suara-suara malam sebelumnya. Saat aku membuka tirai jendela, setiap bagian dari kegelapan kemarin malam telah menghilang dari sekitar pondok. Segala sesuatunya berkilauan dalam sinar keemasan matahari yang baru terbit. Aku menyalakan tungku, merebus air mineral, dan membuat secangkir teh kamomil, lalu membuka sekotak kraker dan memakannya dengan keju. Setelah itu aku menggosok gigi di tempat cuci piring serta membasuh wajah.

Aku mengenakan rompi angin di atas jaket berlayarku dan keluar pondok. Matahari pagi bersinar melalui pohon-pohon yang tinggi ke lapangan yang terdapat di depan pondok, memancar ke segala penjuru, embun melayang seperti jiwa-jiwa yang baru dibentuk. Udara yang bersih masuk ke paru-paruku dengan setiap hembusan nafas. Aku duduk di tangga teras sekaligus memperhatikan burung-burung terbang dari pohon ke pohon, mendengarkan kicauan mereka. Sebagian besar terbang berpasangan, sambil selalu memperhatikan di mana pasangan mereka berada dan berkicau agar tetap saling berhubungan.

Aku mengikuti suara air dan menemukan sungai kecil di sebelah kanan, tidak jauh. Batu-batuan membentuk semacam kolam di mana air mengalir, berputar-putar dalam putaran yang membingungkan sebelum akhirnya berbalik bergabung dengan sungai tersebut. Airnya jernih dan indah. Aku mengambil sedikit lantas meminumnya—dingin dan segar—kemudian membiarkan tanganku merasakan alirannya.

Kembali ke pondok, aku memasak daging ham dan telur di atas wajan. Membuat roti bakar dengan menggunakan jaring kawat, memanaskan susu di sebuah panci untuk melengkapi sarapanku. Setelah makan, aku menarik sebuah kursi ke teras, meletakkan kakiku pada pagar teras, dan menikmati pagi itu sambil membaca. Rak buku Oshima penuh dengan ratusan buku. Hanya ada beberapa novel, kebanyakan klasik. Sebagian besar adalah buku-buku filsafat, sosiologi, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, ekonomi—banyak

sekali pokok permasalahan, dan berbagai pilihan bidang. Oshima mengatakan bahwa dia hampir tidak pernah bersekolah, jadi beginilah cara dia mendapatkan pendidikan.

Aku memilih sebuah buku tentang pengadilan Adolf Eichmann. Aku memiliki gambaran yang agak samar tentang dia sebagai penjahat perang Nazi, tapi tidak ada minat khusus terhadap orang ini. Kebetulan saja buku ini terlihat olehku, itu saja. Aku mulai membaca dan belajar bagaimana letnan kolonel yang sangat praktis di SS ini, dengan kacamatanya yang berbingkai logam serta rambut yang menipis, tidak lama setelah perang dimulai, ditugaskan oleh markas besar Nazi merancang sebuah "penyelesaian akhir" bagi bangsa Yahudi—yaitu pemusnahan—dan bagaimana dia meneliti cara-cara yang paling baik melaksanakan pemusnahan itu. Kelihatannya hampir tidak pernah terlintas dalam benaknya mempertanyakan moralitas dari tindakannya. Yang dia pikirkan hanyalah bagaimana cara terbaik membinasakan bangsa Yahudi dalam waktu yang sangat singkat serta biaya serendah mungkin. Dan kita bicara mengenai sebelas juta orang Yahudi yang menurut dia harus dimusnahkan di Eropa.

Eichmann mempelajari berapa banyak orang Yahudi yang dapat dimasukkan ke dalam setiap gerbong kereta api, berapa persen yang akan meninggal lantaran sebab-sebab 'alamiah' selama dalam perjalanan, jumlah minimal orang yang diperlukan guna menjalankan operasi ini. Cara termurah memusnahkan mayat—bakar, atau kubur, atau menghancurkan mereka. Sambil duduk di kursinya, Eichmann mempelajari semua angka-angka itu. Begitu dia memasukkannya ke dalam operasinya, segala sesuatu berjalan sesuai rencana. Setelah perang berakhir, sekitar enam juta bangsa Yahudi telah dimusnahkan. Anehnya, orang ini sama sekali tidak pernah menyesal. Dalam pengadilan di Tel Aviv, duduk di belakang kaca antipeluru, Eichmann kelihatannya sama sekali tidak mengerti mengapa dia diadili, atau mengapa mata dunia tertuju padanya. Dia hanya seorang teknisi, tegasnya, yang menemukan jalan keluar paling mudah mengatasi masalah yang ditugaskan padanya. Bukankah dia hanya melakukan apa yang juga akan dilakukan oleh birokrat baik lainnya? Jadi mengapa hanya dia yang dituduh?

Sembari duduk di hutan sunyi dengan kicauan burung di sekitarku, aku membaca kisah orang yang praktis ini. Di bagian belakang buku ada catatan Oshima yang ditulis dengan pensil. Tulisannya cukup mudah dikenali: *Semua adalah masalah imajinasi. Tanggung jawab kita dimulai dengan kekuatan imajinasi. Seperti yang dikatakan oleh Yeats:* Tanggung jawab dimulai dengan mimpi. *Balikkan ini dan kau dapat mengatakan bahwa bila tidak ada kekuatan berimajinasi, tanggung jawab tidak bakal muncul. Seperti yang kita lihat dalam diri Eichmann.*

Aku mencoba membayangkan Oshima duduk di kursi ini, dengan pensilnya yang selalu runcing, sambil mengingat kembali buku ini dia menuliskan kesannya: *Tanggung jawab dimulai dengan mimpi.* Kata-kata itu mengingatkan aku pada rumah.

Aku menutup buku itu, membiarkannya di pangkuanku, serta berpikir mengenai tanggung jawabku sendiri. Tidak ada yang dapat aku lakukan. Kaos putihku berlumuran darah segar. Aku mencuci darah itu dengan tangan-tangan ini, begitu banyak darah hingga tempat cuci pun menjadi merah. Aku membayangkan akan dianggap bertanggung jawab atas darah tersebut. Aku mencoba membayangkan diriku diadili di sebuah pengadilan, orang-orang yang menuduhku berusaha menyalahkan aku, dengan marah menuding aku dan menatapku. Aku bersikeras bahwa kau tidak dapat dianggap bertanggung jawab atas sesuatu yang tidak kau ingat. Aku katakan pada mereka, aku tidak tahu apa yang sejatinya terjadi. Tetapi mereka membantah dengan mengatakan seperti ini: "Tidak penting mimpi siapa yang memulai, tapi kau mempunyai mimpi yang sama. Jadi kau bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi dalam mimpi itu. Mimpi itu merayap di dalam dirimu sampai ke lorong gelap dalam jiwamu."

Seperti Adolf Eichmann, yang terperangkap—entah suka atau tidak—dalam impian sinting seorang bernama Hitler.

AKU MELETAKKAN BUKU ITU, lalu berdiri sekaligus merenggangkan badan. Aku sudah terlalu lama membaca dan harus bangkit untuk bergerak sedikit. Aku mengambil ember aluminium yang terletak di

dekat tempat cuci lalu pergi ke sungai mengambil air. Setelah itu aku mengambil setumpuk kayu bakar dari gudang di belakang pondok dan menyusunnya dekat tungku.

Di sudut teras ada tali nilon yang sudah usang untuk menggantung cucian. Aku mengeluarkan pakaianku yang lembab dari ransel, merapikan kerutan-kerutannya, lalu menggantungnya. Aku mengeluarkan barang-barangku lainnya dan menebarkannya di atas tempat tidur, lalu duduk di meja dan mengisi buku harianku dengan kejadian beberapa hari terakhir. Aku menggunakan pena yang bagus serta menulis dengan huruf kecil apa saja yang aku alami. Aku tidak tahu seberapa aku akan dapat mengingat semua rinciannya, maka lebih baik menuliskannya secepat yang aku bisa. Aku berusaha mengingat-ingat. Bagaimana aku kehilangan kesadaran dan berada di hutan di belakang sebuah kuil. Keadaan gelap gulita serta bajuku yang berlumuran darah. Menelepon Sakura, bermalam di tempatnya. Bagaimana kami berbicara, bagaimana dia melakukan *itu* padaku.

Katanya, aku tidak mengerti, kau tidak perlu mengatakannya padaku! Kenapa kau tidak melakukannya saja dan membayangkan apa yang kau mau? Kau tidak memerlukan persetujuanku. Bagaimana aku bisa tahu apa yang ada di kepalamu?

Tapi dia salah mengerti. Apa yang aku bayangkan kemungkinan sangat penting. Untuk seluruh dunia.

SIANG ITU AKU MEMUTUSKAN pergi ke hutan. Oshima bilang bahwa pergi terlalu jauh ke hutan sangat berbahaya. *Pastikan selalu dapat melihat pondok*, dia mengingatkan aku. Tapi barangkali aku hanya akan berada di sini selama beberapa hari, jadi aku harus mengetahui sesuatu tentang hutan lebat yang mengelilingiku. Lebih baik bila aku mengetahui sedikit saja, pikirku, daripada tidak sama sekali. Dengan tangan kosong, aku mengucapkan selamat tinggal pada bagian yang disinari matahari serta berjalan memasuki lautan pepohonan yang gelap.

Ada semacam jalan setapak menuju hutan, sebagian besar mengikuti bentuk tanah, tapi di beberapa bagian ada yang sudah

diperbaiki dengan batu-batu yang diletakkan seperti batu pijakan. Tempat-tempat yang rawan erosi sudah rapi ditopang papan kayu, sehingga walaupun rumput tumbuh menutupinya, kau tetap dapat menapaki jalan setapak itu. Mungkin kakak Oshima membuat jalan setapak itu sedikit demi sedikit setiap kali dia tinggal di sini. Aku mengikuti jalan itu hingga ke hutan, mula-mula agak mendaki, lalu menurun dan mengitari sebuah batu besar yang tinggi sebelum akhirnya kembali mendaki. Secara keseluruhan, sebagian besar jalannya memang mendaki sekalipun tidak terlalu curam. Pohon-pohon yang tinggi berbaris di kedua sisi jalan, dengan batangnya yang berwarna suram, cabang-cabang pohon yang merambah ke segala arah, serta daun-daun yang tumbuh lebat di atas kita. Tanahnya tertutup oleh semak-semak serta tanaman pakis yang berhasil menyerap sebanyak mungkin sinar matahari yang redup. Pada beberapa bagian yang tidak terjangkau matahari, lumut tumbuh menutupi bebatuan.

Seperti seseorang yang dengan bergairah menyusun suatu cerita lalu kehabisan kata-kata, semakin jauh aku berjalan semakin sempit jalan setapak, tertutup semak-belukar. Melewati titik tertentu, sulit sekali mengetahui apa ini memang jalan setapak atau hanya sesuatu yang mirip. Akhirnya, jalan itu benar-benar hilang di balik lautan tanaman pakis. Mungkin jalan setapak ini memang masih panjang, tapi aku memutuskan menyisakan penjelajahan ini besok. Aku tidak memakai pakaian yang sesuai dan juga tidak mempersiapkan diri untuk itu.

Aku berhenti dan berbalik. Tiba-tiba tidak ada yang kukenal, tidak ada tanda yang dapat aku manfaatkan. Pohon-pohon menghalangi pandanganku. Keadaan suram, udara dipenuhi kehijauan yang membosankan dan tidak terdengar suara burung sama sekali.

Bulu kudukku tiba-tiba berdiri, tapi tidak ada yang harus dicemaskan, aku menghibur diri. Jalan setapak itu persis ada di sebelah sana. Sepanjang aku tetap dapat melihatnya, aku akan dapat kembali ke tempat terang. Mataku terus menatap tanah, mencari jejakku dengan hati-hati dan, setelah beberapa lama, akhirnya aku tiba kembali di depan pondok. Tempat itu diterangi sinar matahari awal

musim panas, dan suara kicau burung bergema saat mereka mencari makanan. Semuanya terlihat sama seperti ketika aku pergi. Atau paling tidak begitulah menurutku. Kursi yang aku duduki masih ada di teras. Buku yang aku baca masih tergeletak seperti saat aku meninggalkannya.

Kini aku benar-benar tahu betapa berbahayanya hutan itu. Dan aku berharap tidak akan pernah melupakannya. Seperti kata Gagak, dunia ini penuh dengan hal-hal yang tidak kau ketahui. Semua tanaman dan pepohonan yang ada di sana, misalnya. Aku tidak pernah membayangkan bahwa pohon juga bisa menjadi aneh dan menakutkan. Maksudku, jenis tanaman yang pernah aku lihat atau sentuh sampai saat ini adalah jenis-jenis yang ada di kota—semak-semak dan pohon-pohon yang dipangkas rapi dan terawat. Tapi tanaman yang ada di sini—yang hidup di sini—benar-benar berbeda. Mereka memiliki kekuatan fisik, nafas mereka menyentuh setiap manusia yang kebetulan lewat, pandangan mereka terarah pada pengacau bagaikan tengah mengintai mangsa. Mereka seperti memiliki kekuatan ajaib prasejarah. Seperti makhluk laut yang menguasai lautan, di hutan pohon-pohonlah yang berkuasa. Jika mau, hutan itu dapat menolak kehadiranku—atau menelanku bulat-bulat. Mungkin lebih baik jika ada sedikit rasa takut dan hormat.

Aku kembali ke pondok, mengeluarkan kompas dari dalam ransel, serta memeriksa apa jarumnya mengarah ke utara. Barangkali akan bermanfaat, karena itu aku masukkan ke kantongku. Aku kembali duduk di teras, memandangi hutan, sambil mendengarkan Cream dan Duke Ellington di Walkman-ku, lagu-lagu yang aku rekam dari koleksi CD di perpustakaan. Aku memutar 'Crossroads' beberapa kali. Musik membuatku tenang, tapi aku tidak dapat mendengarkan terlalu lama. Di sini tidak ada listrik, sehingga tidak dapat mengisi baterai. Jadi setelah baterai cadanganku habis, musik pun selesai.

SEBELUM MAKAN MALAM, aku melakukan sedikit latihan. Push-up, sit-up, squat, berdiri di atas tangan, serta berbagai jenis latihan peregangan-latihan rutin yang membuat staminamu terjaga tanpa perlu meng-

gunakan mesin atau peralatan. Aku akui memang agak membosankan, tapi kau bisa mendapatkan latihan yang cukup. Seorang pelatih di pusat kebugaran mengajarkan aku latihan ini. "Tahanan yang diisolasi lebih menyukai latihan jenis ini," katanya menjelaskan, menamakannya "latihan rutin paling sepi di dunia." Aku memusatkan perhatian pada apa yang kukerjakan dan melakukannya dua set. Kaosku menjadi basah oleh keringat.

Setelah makan malam apa adanya, aku keluar ke teras sekaligus memandang ke arah bintang-bintang di langit, jutaan bintang bertebaran. Bahkan dalam sebuah planetarium pun kau tidak akan dapat melihat bintang sebanyak ini. Beberapa di antaranya kelihatan besar dan terang, seolah-olah jika kau mengulurkan tanganmu kau akan dapat menyentuhnya. Semuanya sungguh memesona.

Tidak hanya indah, bintang-bintang itu ibarat pohon-pohon di hutan, hidup dan bernafas. Dan mereka memperhatikanku. Apa yang sudah aku lakukan hingga saat ini, sekaligus yang akan aku lakukan—mereka tahu semuanya. Tidak ada yang lepas dari tatapan mata mereka. Manakala duduk di bawah langit malam yang cerah, rasa takut kembali menguasai aku. Jantungku berdebar kencang, aku hampir tidak dapat bernafas. Semua bintang memandangi aku, padahal aku tidak pernah memperhatikan mereka sebelumnya. Bukan hanya bintang—berapa banyak hal-hal lain yang tidak pernah aku perhatikan di dunia, hal-hal yang tidak aku ketahui? Tiba-tiba aku merasa tak berdaya, benar-benar tak berdaya. Dan aku tahu aku tidak akan pernah dapat mengatasi perasaan ini.

Kembali ke pondok, dengan hati-hati aku menyusun beberapa kayu bakar di tungku, menggulung beberapa lembar koran bekas, menyalakannya serta memastikan kayu itu terbakar api. Di sekolah dasar, aku pernah mengikuti perkemahan sekaligus belajar bagaimana membuat api unggun. Aku tidak suka berkemah, tapi aku rasa, paling tidak ada hal bermanfaat yang aku peroleh dari sana. Aku membuka pengatur api agar asapnya keluar. Awalnya tidak bekerja dengan baik, tapi ketika sebuah ranting terbakar, apinya lalu membakar kayu-kayu yang lain. Aku menutup pintu tungku dan menarik sebuah kursi ke dekatnya, lalu menyalakan sebuah lampu

serta melanjutkan bacaanku. Setelah apinya mulai membesar, aku meletakkan ceret berisi air di atasnya. Tidak lama kemudian, air mulai mendidih.

Kembali kepada Eichmann. Tentu saja proyeknya itu tidak selalu berjalan sesuai rencana. Keadaan di berbagai lokasi memperlambat kegiatannya. Bila hal seperti ini terjadi, dia bertindak layaknya manusia—paling tidak sedikit. Dia marah, begitulah maksudku. Dia sangat marah karena unsur-unsur ketidakpastian ini membuat solusinya yang hebat itu berantakan. Kereta api terlambat. Birokrasi pita merah menghambat semuanya. Orang-orang yang bertanggung jawab diganti, dan hubungan dengan pengganti mereka tidak baik. Setelah jatuhnya front Rusia, para pengawal di kamp konsentrasi dikirim ke sana untuk berperang. Saat itu salju turun sangat lebat. Listrik padam. Kekurangan gas beracun. Jalur kereta api dibom. Eichmann membenci perang itu—unsur ketidakpastian yang mengacaukan rencananya.

Dalam persidangan dia menjelaskan semuanya. Wajahnya tidak menunjukkan emosi apa pun. Ingatannya sangat mengagumkan. Hidupnya sepenuhnya terdiri dari rincian keterangan ini.

Jam sepuluh aku meletakkan buku, menggosok gigi dan membasuh wajah. Api menerangi ruangan dengan warna oranye kemilau, dan kehangatannya menenangkan ketegangan serta ketakutanku. Aku menyelinap ke dalam kantong tidurku hanya mengenakan kaos dan celana pendek. Dibandingkan kemarin, malam ini aku dapat memejamkan mata dengan mudah. Pikiran tentang Sakura melintas dalam benakku.

"Aku tengah berpikir betapa menyenangkannya jika aku menjadi kakakmu," katanya.

Tidak malam ini. Aku harus tidur. Sebalok kayu jatuh di atas tungku, seekor burung hantu bersuara di luar. Dan aku terlelap dalam mimpi yang kabur.

Hari berikutnya sama seperti kemarin. Suara burung membangunkan aku jam enam lewat. Aku merebus air, membuat secangkir teh dan makan pagi. Membaca di teras, mendengarkan musik, mengisi ember aluminium dengan air dari sungai. Setelah itu

aku berjalan menyusuri jalan setapak menuju hutan, kali ini aku membawa kompas, memeriksanya sesekali guna mendapatkan gambaran di mana letak pondok. Aku menemukan sebuah kapak kayu di gudang lalu menggunakannya untuk membuat tanda sederhana di pohon. Aku membersihkan semak-semak agar jalan setapak itu dapat dilalui.

Seperti kemarin, hutan itu gelap dan lebat, pohon-pohonnya yang tinggi menjulang membentuk dinding tebal pada kedua sisi jalan. Ada sesuatu yang tersembunyi di dalam hutan, dalam kegelapan di antara pepohonan, bagai lukisan binatang 3-D yang sedang mengawasi setiap gerakku. Tapi rasa takut yang membuatku gemetar sudah tidak ada lagi. Aku membuat peraturan sendiri, dan dengan mengikuti aturan itu aku tidak akan tersesat. Paling tidak itulah harapanku.

Aku tiba di tempat di mana aku berhenti kemarin serta melanjutkan perjalananku, melangkah memasuki lautan tanaman pakis. Setelah beberapa saat, jalan setapak itu muncul kembali dan sekali lagi aku dikelilingi oleh dinding pepohonan, di mana sambil berjalan, aku membuat beberapa tanda pada batang-batangnya. Pada salah satu cabang pohon di atasku, seekor burung yang besar mengepakkan sayapnya, tapi aku tidak dapat melihatnya. Mulutku kering.

Aku terus berjalan selama beberapa waktu dan tiba di sebuah tempat terbuka berbentuk lingkaran. Dikelilingi pohon yang tinggi, tempat itu kelihatan seperti dasar sumur yang besar. Sinar matahari bersinar melalui cabang-cabang pohon seperti lampu sorot yang jatuh di tanah di bawah kakiku. Tempat ini terasa berbeda. Aku duduk di bawah sinar mentari dan membiarkan kehangatannya membasuhku. Aku mengeluarkan sebatang coklat dari kantongku serta menikmati rasanya yang manis. Menyadari kembali betapa pentingnya sinar matahari bagi umat manusia, aku mensyukuri setiap detik dari sinar yang sangat berharga ini. Kesendirian dan ketidakberdayaan yang aku rasakan di bawah cahaya bintang kemarin malam telah hilang. Akan tetapi dengan berjalannya waktu, sudut matahari berpindah dan sinarnya pun menghilang. Aku berdiri dan kembali menapaki jalan setapak menuju pondok.

PADA SIANG HARI, awan hitam tiba-tiba mewarnai langit dalam bayangan yang misterius dan hujan deras pun mulai turun, menghentak atap serta jendela-jendela pondok. Aku melepas pakaianku dan dengan telanjang berlari keluar, membasuh wajah dengan sabun dan menggosok seluruh tubuhku. Rasanya sungguh luar biasa. Dalam kegembiraanku, aku memejamkan mata sekaligus meneriakkan kata-kata yang tidak berarti, sementara hujan lebat mengenai pipi, bulu mata, dada, pinggang, penis, kaki, dan bokongku-sakitnya seperti dalam upacara keagamaan. Bersamaan dengan rasa sakit itu, ada rasa kedekatan, rasanya untuk pertama kali dalam hidupku dunia memperlakukan aku dengan adil. Aku merasa gembira, seolah tiba-tiba aku dibebaskan. Aku menengadahkan wajah, tangan terbentang lebar, mulut terbuka, aku menelan air hujan yang jatuh.

Kembali ke dalam pondok, aku mengeringkan diri dengan handuk, duduk di tempat tidur, dan memperhatikan penisku—penis yang berwarna terang, sehat, dan muda. Ujungnya masih terasa sakit akibat hantaman hujan. Lama aku memperhatikan organ tubuh yang aneh ini yang, seringkali, memiliki pikirannya sendiri serta merenungkan hal-hal yang tidak dibaginya dengan otakku.

Aku bertanya-tanya apakah Oshima, ketika dia seumurku dan tinggal di sini, juga berjuang melawan keinginan seksualnya. Pasti demikian, tapi aku tidak dapat membayangkan dia memenuhi keinginannya sendiri. Dia terlalu penyendiri, terlalu acuh untuk hal seperti itu.

"Aku berbeda dari orang lain," katanya. Aku tidak tahu apa maksudnya, tapi aku yakin dia tidak begitu saja menyemburkan sesuatu dari kepalanya. Dia juga tidak mengatakan hal itu agar kelihatan misterius atau lantaran malu.

Aku berpikir untuk berfantasi tapi tidak jadi. Dihantam oleh hujan yang sangat deras membuat aku merasa disucikan, dan aku ingin merasakan sensasi itu lebih lama. Aku memakai celana pendek, menarik nafas panjang, serta mulai melakukan squat. Setelah seratus kali squat, aku melakukan sit-up seratus kali. Setiap kali, aku memusatkan perhatian pada satu kelompok otot. Setelah menyelesaikan latihan rutinku, pikiranku menjadi jernih. Hujan sudah berhenti,

matahari mulai bersinar melalui celah-celah awan, dan burung-burung pun mulai berkicau lagi.

TAPI KETENANGAN ITU tidak akan berlangsung lama. Bagai binatang buas yang tidak pernah beristirahat, terus mencarimu ke mana pun kau pergi. Mereka menghadangmu di tengah hutan yang lebat. Mereka kuat, tidak kenal belas kasihan, tidak kenal ampun, tidak kenal lelah, dan mereka tidak pernah menyerah. Sekarang mungkin kau bisa mengendalikan diri, dan tidak berfantasi, tapi pada akhirnya mereka akan mengalahkanmu, seperti mimpi basah. Mungkin kau bermimpi memperkosa kakakmu, ibumu. Ini bukan sesuatu yang dapat kau kendalikan. Ini adalah kekuatan yang melampaui dirimu—dan yang dapat kau lakukan hanyalah menerimanya.

Kau takut berimajinasi. Dan lebih lagi, takut bermimpi. Takut akan tanggung jawab yang dimulai dalam mimpimu. Tapi kau harus tidur, dan mimpi adalah bagian dari tidur. Ketika kau terjaga, kau dapat menekan imajinasi. Tapi kau tidak dapat menekan mimpi.

AKU BERBARING DI TEMPAT TIDUR sembari mendengarkan Prince melalui headphone-ku, memusatkan pikiran pada musik aneh yang tak kunjung berhenti. Bateraiku habis di pertengahan "Little Red Corvette," musiknya menghilang seperti ditelan pasir apung. Aku melepas headphone-ku dan masih mencoba mendengar-dengarkannya. Kesunyian, ternyata, adalah sesuatu yang sebenarnya dapat kau dengar.

BAB 16

Anjing hitam itu berdiri dan mengantar Nakata keluar ruang kerja, lalu berjalan melewati lorong gelap menuju dapur yang hanya memiliki sepasang jendela dan gelap. Walaupun rapi dan bersih, tapi terasa hampa, seperti laboratorium sekolah. Anjing itu berhenti di depan pintu lemari es yang besar, menoleh dan menuntun Nakata dengan pandangan dingin.

Buka pintu kiri! katanya dengan suara rendah. Nakata tahu bukan anjing itu yang berbicara melainkan Johnnie Walker, yang berbicara kepada Nakata melalui anjing itu. Memandang Nakata melalui mata anjing itu.

Nakata melakukan sebagaimana yang diperintahkan. Lemari es berwarna hijau alpokat itu lebih tinggi darinya, dan tatkala dia membuka pintu kiri, termostatnya menyala dengan suara menderu, mesinnya mulai hidup. Uap berwarna putih seperti kabut memancar keluar. Bagian kiri lemari es ini adalah sebuah pendingin, yang diatur dengan suhu sangat rendah.

Di dalamnya ada deretan benda seperti buah tersusun rapi sebanyak kurang lebih dua puluh. Tidak ada yang lain. Nakata membungkuk serta memperhatikan benda itu. Ketika embunnya mulai menghilang, dia melihat benda itu ternyata bukan buah melainkan kepala kucing. Potongan kepala dari berbagai warna dan ukuran yang disusun pada tiga rak seperti jeruk di kios buah. Wajah kucing-kucing itu beku, menghadap ke depan. Nakata menelan ludah.

Perhatikan baik-baik! perintah anjing itu. **Periksalah sendiri apa Goma ada di sana atau tidak!**

Nakata memeriksa, memperhatikan setiap kepala kucing satu per satu. Dia tidak merasa takut—pikirannya terpusat pada upaya menemukan kucing kecil yang hilang. Dengan hati-hati, Nakata memeriksa setiap kepala, memastikan Goma tidak ada di sana. Tidak

diragukan lagi—tidak ada satu pun kucing torti. Wajah kucing-kucing itu menunjukkan kekosongan yang aneh, tidak satu pun kelihatan menderita. Paling tidak, hal itu membuat Nakata menarik nafas lega. Beberapa kucing matanya tertutup, tapi sebagian besar menatap kosong pada satu titik.

"Saya tidak melihat Goma di sini," ujar Nakata dengan datar. Dia mendehem dan menutup pintu lemari es tersebut.

Apa Anda yakin?

"Ya, saya yakin."

Anjing itu berdiri dan mengantar Nakata kembali ke ruang kerja. Johnnie Walker masih tetap duduk di kursi putar, menunggunya. Ketika Nakata memasuki ruangan, dia menyentuh tepi topi suteranya untuk memberi salam dan tersenyum ramah. Setelah itu dia menepuk tangannya keras, dua kali, dan anjing itu pun meninggalkan ruangan.

"Akulah yang memenggal kepala kucing-kucing itu," katanya. Dia mengangkat gelas wiskinya dan minum. "Aku mengoleksi mereka."

"Jadi Andalah yang menangkap kucing-kucing di lahan kosong itu sekaligus membunuh mereka."

"Benar. Pembunuh-kucing yang tidak dikenal, Johnnie Walker, siap melayani Anda."

"Saya tidak memahami ini dengan baik, jadi boleh saya mengajukan satu pertanyaan?"

"Silakan," kata Johnnie Walker sambil mengangkat gelasnya. "Silakan tanya apa saja. Akan tetapi untuk menghemat waktu, jika Anda tidak keberatan, saya dapat menebak pertanyaan pertama yang ingin Anda ketahui: mengapa saya harus membunuh kucing-kucing itu. Mengapa saya mengoleksi kepala mereka. Benar *kan*?"

"Ya, benar. Itulah yang ingin saya ketahui."

Johnnie Walker meletakkan gelasnya di meja serta menatap langsung ke arah Nakata. "Ini adalah rahasia penting yang tidak akan saya beritahukan pada sembarang orang. Untuk Anda, Tuan Nakata, saya akan membuat pengecualian, tapi saya tidak mau Anda menceritakannya pada orang lain. Mereka tidak akan memercayai Anda

walaupun Anda mengatakan yang sebenarnya." Dia tertawa.

"Dengar, saya tidak membunuh kucing hanya untuk kesenangan semata. Saya tidak sedemikian gila hingga menganggap perbuatan itu menyenangkan," lanjutnya. "Saya bukan pecinta seni yang memiliki banyak waktu luang. Perlu banyak waktu serta tenaga mengumpulkan sekaligus membunuh kucing sebanyak itu. Saya membunuh mereka guna mengumpulkan jiwa mereka, yang saya pakai untuk menciptakan sejenis seruling khusus. Dan ketika saya meniup seruling itu, maka seruling itu akan membantu saya mengumpulkan lebih banyak jiwa. Lantas saya mengumpulkan jiwa lebih banyak lagi serta membuat seruling yang lebih besar lagi. Mungkin pada akhirnya saya akan dapat membuat seruling yang sangat besar hingga menyaingi dunia. Yang pertama adalah kucing. Mengumpulkan jiwa mereka merupakan titik awal dari keseluruhan proyek. Ada urutan-urutan yang wajib Anda ikuti dalam segala hal. Ini merupakan cara untuk menunjukkan rasa hormat, mengikuti semuanya sesuai urutan yang benar. Itulah yang harus Anda lakukan apabila Anda berurusan dengan jiwa lain. Bukan pada nanas atau melon proyek ini bermula, Anda setuju?"

"Ya," jawab Nakata. Tapi sebenarnya dia tidak mengerti. Seruling? Apa yang dia maksud adalah seruling yang dia pegang pada kedua ujungnya? Atau mungkin sebuah alat perekam? Suara apa yang dihasilkannya? Dan apa yang dimaksudkannya dengan jiwa-jiwa kucing? Semua ini melampaui batas kemampuan pemahamannya. Tapi Nakata mengerti satu hal: dia harus mencari Goma dan keluar dari sini.

"Yang ingin Anda lakukan adalah membawa Goma pulang," kata Johnnie Walker, seolah membaca pikiran Nakata.

"Benar, saya ingin membawa Goma pulang ke rumahnya."

"Itu adalah tugas Anda," kata Johnnie Walker. "Kita semua mengikuti tugas kita dalam hidup. Itu wajar. Sekarang, saya rasa Anda belum pernah mendengar seruling yang dibuat dari jiwa kucing, *kan*?"

"Belum, belum pernah."

"Tentu saja belum pernah. Anda tidak dapat mendengarnya

dengan telinga Anda."

"Seruling itu, bukankah Anda dapat mendengarnya?"

"Benar. Tentu saja saya dapat mendengarnya," kata Johnnie Walker. "Kalau saya tidak dapat mendengarnya maka tidak ada satu pun yang akan berhasil. Namun demikian, orang biasa tidak dapat melacaknya. Bahkan apabila mereka mendengarnya, mereka tidak menyadarinya. Mungkin mereka pernah mendengarnya dulu, tapi tidak ingat. Jelas ini adalah seruling yang sangat aneh. Tapi mungkin—hanya mungkin—Anda dapat mendengarnya, Tuan Nakata. Kalau sekarang saya membawa seruling itu, kita dapat mencobanya. Tapi sayang sekali saya tidak membawanya." Setelah itu, seolah-olah teringat akan sesuatu, dia menunjukkan satu jarinya ke atas. "Sebenarnya, saya baru saja akan memenggal kepala kucing-kucing yang sudah saya kumpulkan. Masa panen. Saya menangkap banyak sekali kucing yang dapat ditangkap di tanah kosong itu, dan sekarang waktunya bekerja. Kucing yang sedang Anda cari, Goma, ada di antara mereka. Tentu saja, jika saya memenggal kepalanya, Anda tidak akan dapat mengembalikan dia pada keluarga Koizumi, *kan*?"

"Benar," kata Nakata. Dia tidak dapat membawa kepala Goma yang sudah dipenggal pada keluarga Koizumi. Kalau kedua gadis cilik itu melihat kepala Goma, mereka bisa kehilangan nafsu makan selamanya.

"Saya ingin memenggal kepala Goma, tapi Anda tidak menginginkan hal tersebut. Dua misi kita, dua kepentingan kita, bertentangan. Hal seperti itu kerapkali terjadi di dunia. Jadi, bagaimana kalau—kita berunding. Maksud saya adalah, jika Anda melakukan sesuatu untuk saya, saya akan membalasnya serta mengembalikan Goma dalam keadaan selamat."

Nakata mengangkat satu tangannya dan mengusap rambut merahnya, kebiasaan yang dilakukan apabila dia bingung lantaran sesuatu. "Apa itu sesuatu yang dapat saya lakukan?"

"Saya kira kita sudah sepakat mengenai hal itu," kata Johnnie Walker dengan senyum masam.

"Ya, benar," kata Nakata, sambil mengingat. "Benar. Kita sudah

sepakat mengenai hal itu. Maafkan saya."

"Kita tidak punya banyak waktu, jadi kita langsung pada intinya, bila Anda tidak keberatan. Yang mesti Anda lakukan untuk saya adalah membunuh saya. Dengan kata lain, mengambil nyawa saya."

Tangannya berhenti di kepalanya, Nakata menatap Johnnie Walker lama sekali. "Anda ingin saya membunuh Anda?"

"Benar," kata Johnnie Walker. "Sebenarnya, saya sudah bosan dan jenuh dengan hidup ini. Saya sudah hidup lama sekali. Saya bahkan tidak ingat berapa usia saya. Dan saya tidak ingin hidup lebih lama lagi. Saya sudah bosan membunuh kucing, tapi selama saya masih hidup, itulah yang harus saya lakukan—membunuh kucing-kucing dan menuai jiwa mereka. Melakukannya sesuai urutan yang tepat, langkah pertama hingga langkah kesepuluh, lalu kembali lagi ke langkah pertama. Pengulangan yang tiada akhir. Dan saya sudah bosan! Tiada ada seorang pun yang suka dengan apa yang saya lakukan, tidak membuat orang bahagia. Tapi semuanya sudah ditentukan. Saya tidak dapat begitu saja menyatakan mundur serta menghentikan apa yang saya lakukan. Dan bunuh diri bukan merupakan pilihan. Hal itu juga sudah ditentukan. Ada banyak sekali peraturan di sini. Jika saya ingin meninggal, saya harus meminta orang lain membunuh saya. Itulah sebabnya Anda ada di sini. Saya ingin Anda takut pada saya, membenci saya-dan kemudian menghabisi saya. Pertama Anda takut pada saya. Setelah itu Anda benci saya. Dan akhirnya Anda membunuh saya."

"Tapi mengapa—mengapa meminta saya? Saya tidak pernah membunuh siapa pun sebelumnya. Itu bukan hal yang cocok untuk saya lakukan."

"Saya tahu. Anda belum pernah membunuh siapa pun, dan tidak ingin membunuh siapa pun. Tapi dengarlah, ada masanya dalam hidup ini di mana hal-hal seperti itu tidak lagi berlaku. Kondisi di mana tidak ada seorang pun peduli apakah Anda cocok untuk tugas itu atau tidak. Saya ingin Anda memahami ini. Contohnya, terjadi pada masa perang. Anda tahu apa perang itu?"

"Ya, saya tahu. Nakata lahir tatkala terjadi perang besar. Saya tahu ihwal peristiwa tersebut."

”Saat perang dimulai, orang-orang dipaksa menjadi prajurit. Mereka memanggul senjata, pergi ke garis depan serta harus membunuh prajurit lawan. Sebanyak mungkin. Tidak peduli apakah Anda suka membunuh atau tidak. Menjadi satu-satunya pilihan yang harus Anda lakukan. Kalau tidak, maka Anda sendirilah yang akan dibunuh.” Johnnie Walker menudingkan jari telunjuknya ke dada Nakata. ”Dor!” katanya. ”Singkatnya, tinggal sejarah.”

”Apa Gubernur hendak menjadikan saya prajurit sekaligus memerintahkan saya membunuh manusia?”

”Ya, itulah yang akan dilakukan Gubernur. Menugaskan Anda membunuh seseorang.”

Nakata memikirkan hal ini tapi tidak dapat benar-benar memahaminya. Mengapa Gubernur ingin melakukan hal itu?

”Anda harus memandangnya begini: ini adalah perang. Anda seorang prajurit, dan Anda harus mengambil sebuah keputusan. Apakah saya membunuh kucing atau Anda membunuh saya. Salah satu. Anda harus membuat keputusan yang tepat di sini dan sekarang. Tampaknya memang keputusan yang menyakitkan, tapi coba pikirkan: sebagian besar pilihan yang kita buat dalam hidup memang menyakitkan.” Johnnie Walker menyentuh tepi topi suteranya, seakan memastikan topi itu masih di sana.

”Satu keberuntungan yang menyelamatkan Anda di sini—bila Anda memang membutuhkannya—adalah kenyataan bahwa saya ingin meninggal. Saya meminta Anda membunuh saya, jadi Anda tidak perlu mengalami penyesalan sama sekali. Anda melakukan apa yang saya harapkan. Anda tidak membunuh orang yang tidak ingin meninggal. Sebenarnya, Anda malah melakukan perbuatan baik.”

Nakata menghapus butiran keringat di kepalanya. ”Tapi Nakata sama sekali tidak dapat melakukan hal itu. Bahkan apabila Anda meminta saya membunuh Anda, saya tidak tahu bagaimana caranya.”

”Saya mengerti,” kata Johnnie Walker dengan rasa kagum. ”Anda belum pernah membunuh siapa pun sebelumnya, jadi Anda tidak tahu bagaimana melakukannya. Baiklah, saya akan menjelaskan. Kunci untuk membunuh seseorang, Tuan Nakata, adalah jangan

ragu-ragu. Pusatkan prasangka Anda dan laksanakanlah dengan cepat—itulah yang mesti diperhatikan bila harus membunuh. Saya punya satu contoh yang bagus di sini. Bukan manusia, tapi mungkin akan membantu Anda mendapatkan gambaran."

Johnnie Walker berdiri serta mengambil sebuah kotak dari kulit yang besar dari bawah meja. Dia meletakkan kotak tersebut di kursi yang didudukinya lalu membukanya, menyiulkan nada riang. Seperti sedang melakukan sulap, dia menarik seekor kucing dari kotak tersebut. Nakata belum pernah melihat kucing ini sebelumnya, seekor kucing jantan bergaris abu-abu yang baru menginjak dewasa. Kucing itu pincang, tapi matanya dapat melihat. Kelihatannya sadar, kendatipun tidak sepenuhnya. Masih tetap bersiul—lagu "Heigh-Ho" dari kisah Disney *Putri Salju*, yang dinyanyikan oleh salah satu dari ketujuh kurcaci—Johnnie Walker memegang kucing itu bagai tengah memperlihatkan ikan yang baru ditangkapnya.

"Saya mempunyai lima kucing dalam kotak ini, semuanya dari tanah kosong tersebut. Tangkapan yang masih segar. Tinggal tangkap, langsung dari tempatnya, begitulah. Saya memberi semua suntikan untuk melumpuhkan mereka. Bukan bius—mereka tidak tidur dan tetap dapat merasakan sakit, tapi mereka tidak dapat menggerakkan tangan serta kaki mereka. Atau bahkan juga kepala mereka. Saya melakukan ini agar mereka tidak berkeliaran. Yang akan saya lakukan adalah membedah dada mereka dengan sebuah pisau, mengambil jantung mereka yang masih berdetak, lalu memotong kepala mereka. Persis di hadapan Anda. Akan ada banyak darah dan rasa sakit yang tidak terbayangkan. Bayangkan betapa sakitnya bila seseorang membedah dada Anda dan mengambil jantung Anda! Begitu halnya dengan kucing—bakal terasa sakit. Saya merasa kasihan kepada binatang-binatang kecil ini. Saya bukan orang berdarah dingin yang sadis, tapi tidak ada yang dapat saya lakukan. Harus ada rasa sakit. Itu peraturan. Ke mana pun Anda melihat, di sini ada peraturan." Dia mengedip pada Nakata. "Pekerjaan adalah pekerjaan. Anda harus menyelesaikan tugas Anda. Saya akan menghabisi kucing-kucing ini satu per satu, dan yang terakhir Goma. Jadi Anda masih punya waktu memutuskan apa yang harus Anda lakukan. Ingatlah—

entah saya yang membunuh kucing, atau Anda yang membunuh saya. Tidak ada pilihan lain."

Johnnie Walker meletakkan kucing yang pincang itu ke atas meja, membuka sebuah laci dan dengan kedua tangannya mengambil sebuah bungkusan hitam besar. Dengan hati-hati dia membuka bungkusan tersebut lalu menebarkan isinya di atas meja. Termasuk di antaranya adalah sebuah gergaji listrik kecil, pisau bedah dengan berbagai ukuran, serta sebuah pisau yang sangat besar. Semuanya berkilauan seperti baru saja diasah. Johnnie Walker dengan penuh perasaan memeriksa setiap pisau tersebut sembari menyusunnya di atas meja. Setelah itu dia mengambil beberapa baki metal dari laci yang lain sekaligus menyusunnya di atas meja juga. Kemudian dia mengeluarkan sebuah kantong plastik besar warna hitam dari sebuah laci. Semua dia lakukan sambil menyiulkan "Heigh-Ho."

"Seperti yang telah saya katakan, Tuan Nakata, dalam segala sesuatu ada urutan yang benar," kata Johnnie Walker. "Anda tidak dapat mengabaikan urutan ini. Bila demikian, Anda tidak akan ingat apa yang tengah Anda lakukan dan Anda akan jatuh. Saya tidak mengatakan Anda harus terfokus hanya pada apa yang di depan Anda, ingat itu. Tapi Anda harus memandang agak jauh atau Anda bakal terbentur sesuatu. Anda harus mengikuti urutan yang benar dan pada saat yang sama memperhatikan apa yang ada di depan Anda. Ini sangat penting, apa pun yang sedang Anda lakukan."

Johnnie Walker memicingkan mata dan dengan lembut mengelus kepala kucing itu. Dia mengusapkan ujung jari telunjuknya dari atas hingga ke bawah perut kucing, lalu mengambil sebuah pisau bedah dengan tangan kanannya dan tanpa tanda apa pun membuat irisan lurus di atas perut. Semuanya terjadi dalam sekejap. Perut itu terbuka lebar lalu keluarlah usus berwarna kemerahan. Kucing itu mencoba berteriak tapi tidak mampu mengeluarkan suara sama sekali. Lagipula, lidahnya kelu, dan dia hampir tidak dapat membuka mulutnya. Tapi matanya menunjukkan rasa sakit yang amat sangat. Dan Nakata dapat membayangkan betapa sakit rasanya. Tidak lama setelah itu, darah keluar membasahi tangan Johnnie Walker serta rompinya. Tapi dia sama sekali tidak peduli. Seraya tetap menyenandungkan

”Heigh-Ho”, dia memasukkan tangan ke dalam tubuh kucing itu, dan dengan menggunakan pisau bedah kecil, dengan cekatan, dia memotong jantung yang kecil itu.

Dia menempatkan gumpalan yang dibalut darah tersebut pada telapak tangannya sekaligus memperlihatkannya pada Nakata. ”Lihatlah. Masih berdetak.”

Setelah itu, seolah merupakan hal yang sangat wajar di dunia, dia memasukkan jantung itu ke mulutnya dan mengunyah pelan-pelan sambil menikmati rasanya. Matanya bersinar seperti anak kecil yang menikmati roti hangat dari oven.

Dia membersihkan darah dari mulutnya dengan punggung tangan serta dengan pelan menjilat bibirnya. ”Segar dan hangat. Dan masih berdetak di dalam mulut saya.”

Nakata menyaksikan peristiwa yang terjadi di depannya itu tanpa bersuara. Dia tidak mampu memalingkan wajah. Bau darah segar memenuhi ruangan.

Masih sambil bersiul, Johnnie Walker menggergaji kepala kucing itu. Gigi gergaji itu menembus tulang dan memutusnya. Kelihatannya dia tahu sekali apa yang dia lakukan. Tulang leher itu tidak terlalu tebal, jadi keseluruhan operasi berlangsung singkat. Tapi suaranya masih tetap terdengar. Dengan penuh perasaan, Johnnie Walker meletakkan potongan kepala itu pada sebuah baki metal. Seperti sedang menikmati sebuah karya seni, dia memicingkan mata dan mengamati dengan sungguh-sungguh. Dia berhenti bersiul beberapa saat, mengambil sesuatu dari celah-celah giginya dengan kuku jari, memasukkannya kembali ke dalam mulut dan menikmati rasanya, setelah itu mengecapkan bibir dengan rasa puas lantas menelannya. Kemudian dia membuka kantong plastik warna hitam dan dengan santai membuang tubuh kucing itu seperti sampah.

”Satu sudah selesai,” kata Johnnie Walker, seraya mengembangkan tangannya yang penuh darah di hadapan Nakata. ”Tidak repot, *kan*? Anda dapat menikmati jantung yang masih segar dan enak, tapi coba lihat, betapa kotornya. *Tidak, tanganku ini akan membuat seluruh lautan merah, yang hijau menjadi merah.* Satu kalimat dari *Macbeth*. Yang saya lakukan tidaklah separah *Macbeth*, tapi Anda

tidak bakal memercayai tagihan *dry-cleaning* saya. Lagipula, ini adalah pakaian khusus. Seharusnya saya memakai jubah operasi dan sarung tangan, tapi tidak bisa. Aturan lain, saya rasa."

Nakata tidak mengucapkan satu patah kata pun, sekalipun ada sesuatu yang mulai muncul dalam benaknya. Bau darah mengisi ruang tersebut, dan irama "Heigh-Ho" masih terdengar di telinganya.

Johnnie Walker mengeluarkan kucing lain dari tasnya, seekor kucing betina putih. Tidak terlalu muda, dan ujung ekornya agak menekuk. Seperti sebelumnya, dia mengelus kepala kucing itu beberapa saat, lalu dengan santainya menelusuri garis yang tidak tampak pada perut kucing itu. Dia mengambil sebuah pisau bedah dan sekali lagi, dengan cepat membuat irisan di dada. Selanjutnya sama seperti sebelumnya. Teriakan yang lemah, tubuh menggelepar, usus yang keluar. Mengeluarkan jantung yang berlumuran darah, memperlihatkannya pada Nakata, memasukkannya ke dalam mulut, lalu mengunyahnya perlahan. Senyum kepuasan. Membersihkan darah dengan punggung tangannya. Semua sambil diiringi musik "Heigh-Ho".

Nakata tenggelam dalam kursinya sekaligus menutup mata. Dia memegangi kepalanya, jari-jarinya menempel pada pelipisnya. Ada sesuatu muncul dalam dirinya, kebingungan mengerikan yang mengubah dirinya. Dia bernafas dengan cepat, dan rasa sakit yang tajam menghujam lehernya. Pandangannya berubah sangat drastis.

"Tuan Nakata," kata Johnnie Walker dengan riang, "jangan berhenti memperhatikan saya. Kita hampir tiba pada pertunjukan utamanya. Ini baru pembukaan saja, sekadar pemanasan. Kini kita akan tiba pada urutannya. Jadi bukalah mata Anda lebar-lebar dan perhatikan baik-baik. Ini bagian yang terbaik! Saya harap Anda dapat menghargai betapa saya sudah berusaha keras membuat ini menjadi menyenangkan bagi Anda."

Sambil bersiul, dia mengeluarkan kucing berikutnya. Dengan menenggelamkan diri dalam kursi, Nakata membuka mata serta melihat korban berikutnya. Pikirannya benar-benar kosong, dia bahkan tidak mampu berdiri.

"Saya percaya Anda sudah saling mengenal," kata Johnnie Walker, "tapi saya tetap akan memperkenalkan dia. Tuan Nakata, ini

adalah Tuan Kawamura. Tuan Kawamura, Tuan Nakata." Johnnie Walker menyentuh topinya dengan gaya teatrikal, memberi salam pada Nakata, lalu kepada kucing yang tidak berdaya itu.

"Setelah Anda mengucapkan halo, sayang sekali kita harus langsung mengucapkan salam perpisahan. Halo, selamat berpisah. Ibarat bunga yang rontok akibat badai, hidup manusia adalah perpisahan yang panjang, begitu kata mereka." Dia mengelus lembut perut Kawamura. "Nah, inilah saatnya bagi Anda menghentikan saya, bila Anda mau, Tuan Nakata. Waktu terus berlalu, dan saya tidak akan ragu. Dalam kamus pembunuh kucing yang tidak terkenal, Johnnie Walker, *ragu-ragu* adalah satu kata yang tidak akan Anda temukan."

Dan tentu saja, tanpa keraguan sama sekali, dia membelah perut Kawamura. Kali ini teriakannya terdengar jelas sekali. Mungkin lidah kucing itu belum benar-benar lemah, atau mungkin itu merupakan teriakan tertentu yang hanya dapat didengar oleh Nakata. Teriakan penuh darah yang mengerikan. Nakata menutup mata dan memegangi kepalanya yang gemetar dengan kedua tangan.

"Anda harus melihat!" perintah Johnnie Walker. "Itu adalah salah satu aturan kita. Menutup mata tidak akan mengubah apa pun. Tidak ada yang bakal hilang hanya lantaran Anda tidak melihat apa yang sedang terjadi. Nyatanya, keadaan malah akan menjadi lebih buruk begitu Anda membuka mata. Itulah dunia yang kita tinggali, Tuan Nakata. Buka mata Anda lebar-lebar. Hanya seorang pengecut yang menutup matanya. Menutup mata dan telinga Anda tidak bakal dapat menghentikan waktu."

Nakata melakukan seperti yang diperintahkan dan membuka matanya.

Begitu dia yakin mata Nakata sudah terbuka, Johnnie Walker melakukan pertunjukan memakan jantung Kawamura, lebih lama dari sebelumnya. "Rasanya lembut dan hangat. Seperti belut segar," komentar Johnnie Walker. Setelah itu dia mengangkat jari telunjuknya ke mulut lantas menjilatnya. "Begitu Anda mendapatkan rasa jantungnya, Anda akan ketagihan. Terutama dengan darahnya yang kental."

Dia membersihkan darah dari pisau bedahnya, bersiul dengan

riang sebagaimana sebelumnya, lalu menggergaji kepala Kawamura. Gigi gergaji yang tajam menembus tulang, dan darah memancar ke segala arah.

"Tolong, Tuan Walker, saya tidak kuat lagi!"

Johnnie Walker berhenti bersiul. Dia menghentikan aktivitasnya dan menggaruk salah satu telinganya. "Tidak akan ada gunanya, Tuan Nakata. Saya menyesal Anda merasa tidak kuat, sungguh, tapi saya tidak dapat begitu saja mengatakan, *Baiklah, saya akan berhenti*, dan menghentikan semua ini. Saya sudah mengatakannya pada Anda. Ini adalah *perang*. Sulit sekali menghentikan perang begitu perang dimulai. Begitu pedang ditarik, darah akan tercurah. Ini tidak ada kaitannya dengan teori atau logika, atau bahkan ego saya. Ini hanya sebuah peraturan, itu saja. Jika Anda tidak menghendaki pembunuhan kucing lebih banyak, Anda harus membunuh saya. Berdirilah, arahkan kebencian Anda, dan bunuh saya. Anda harus melakukannya sekarang. Lakukan itu dan selesai. Cerita habis.

Johnnie Walker kembali bersiul. Dia selesai memotong kepala Kawamura dan membuang tubuhnya ke dalam kantong sampah. Kini ada tiga kepala tersusun di atas baki logam. Mereka sangat menderita, tapi wajah mereka kosong seperti kucing-kucing yang tersimpan dalam lemari pendingin.

"Selanjutnya kucing Siam," Johnnie Walker berkata sembari mengeluarkan seekor kucing Siam yang tidak berdaya dari tasnya—yang tentu saja adalah Mimi. "Kini kita sampai pada 'Mi Chiamano Mimi' yang mungil. Dari opera Puccini. Kucing mungil ini memang genit, *kan*? Saya sendiri seorang penggemar Puccini. Musik Puccini agak—bagaimana saya dapat mengatakannya?—selalu bertentangan dengan zaman. Hanya sekadar hiburan, bisa dikatakan demikian, tapi tidak pernah ketinggalan zaman. Sebuah pencapaian yang cukup artistik."

Dia menyiulkan satu bagian dari "Mi Chiamano Mimi".

"Tapi harus saya katakan, Tuan Nakata, perlu usaha keras untuk menangkap Mimi. Dia memang cerdik dan waspada, sangat cepat. Bukan jenis yang mudah dipancing. Benar-benar kucing yang tangguh. Tapi belum ada kucing yang sanggup menghindar dari Johnnie

Walker, penangkap-kucing yang tiada ada duanya. Bukannya saya menyombongkan diri atau apa, saya hanya menyampaikan betapa sulitnya menangkap dia.... Bagaimanapun juga, *voilà*! Teman Anda Mimi! Siam adalah jenis kucing favorit saya. Anda tidak tahu, tapi jantung kucing Siam benar-benar sebuah permata. Seperti truffles. Tidak apa-apa, Mimi. Jangan takut—Johnnie Walker ada di sini! Siap menikmati jantungmu yang cantik dan hangat. Ah-kau gemetar!"

"Johnnie Walker," Jauh dari dalam dirinya sendiri, Nakata berhasil memaksakan kata-kata tersebut keluar dengan suara rendah. "*Tolonglah*, hentikan. Kalau tidak, saya akan jadi gila. Saya tidak lagi dapat merasakan diri saya."

Johnnie Walker membaringkan Mimi di atas meja dan, seperti biasa, menyapukan jarinya di atas perut kucing itu. "Jadi Anda bukan lagi diri Anda sendiri," katanya dengan hati-hati dan tenang. "Itu sangat penting, Tuan Nakata. Seorang manusia yang tidak lagi menjadi dirinya sendiri." Dia mengambil sebuah pisau bedah yang belum digunakan dan menguji ketajamannya dengan ujung jarinya. Setelah itu, seolah sedang melakukan latihan memotong, dia menyisirkan pisau itu pada punggung tangannya. Tidak lama kemudian keluarlah darah, menetes ke atas meja dan badan Mimi. Johnnie Walker tertawa. "Seorang manusia yang bukan lagi menjadi dirinya sendiri," ulangnya. "Anda bukan lagi diri Anda. Itu kuncinya, Tuan Nakata. Luar biasa! Hal yang paling penting dari semuanya. *O, pikiranku sangat kacau! Macbeth* lagi."

Tanpa satu kata pun, Nakata berdiri. Dengan langkah panjang dia berjalan ke meja dan meraih sesuatu yang kelihatannya seperti pisau steik. Tidak satu pun, termasuk Nakata sendiri, mampu menghentikan. Sambil memegang gagangnya erat-erat, Nakata menancapkan pisau itu ke perut Johnnie Walker, membuat rompinya berlubang, lalu menusuk bagian tubuh lain. Dia dapat mendengar sesuatu, suara yang keras, yang mulanya dia tidak tahu apa. Tapi kemudian dia mengerti. Johnnie Walker sedang tertawa. Dengan tusukan di perut dan dada, darah memancar keluar, dia terus tertawa.

"Itu dia!" teriaknya. "Anda tidak ragu-ragu. Bagus sekali!" Tertawa seolah itu merupakan lelucon paling lucu yang pernah

didengarnya. Tidak lama kemudian, tawanya berubah menjadi tangisan. Darah keluar dari tenggorokannya terdengar seperti saluran air yang bocor. Suara tawa yang mengerikan menghancurkan tubuhnya, dan darah menyembur keluar dari mulutnya disertai gumpalan kental berwarna gelap—jantung-jantung kucing yang dia makan. Darah menggenangi meja, juga kemeja golf Nakata. Kedua orang itu penuh berlumuran darah. Begitu juga Mimi, yang terbaring di atas meja.

Johnnie Walker jatuh di bawah kaki Nakata. Posisinya miring, meringkuk seperti anak kecil di malam dingin, dan tentu saja tidak bernyawa. Tangan kirinya menekan tenggorokannya, sementara tangan kanan terulur seolah-olah berusaha meraih sesuatu. Gelepar tubuhnya sudah berhenti, begitu juga tawanya. Bibirnya masih menampakkan senyumnya yang menyeringai. Darah menggenang di lantai kayu, dan topi suteranya menggelinding ke suatu sudut. Rambut di bagian belakang kepala Johnnie Walker tipis, menampakkan kulit di bawahnya. Tanpa topi, dia kelihatan jauh lebih tua dan lemah.

Nakata menjatuhkan pisau dan suaranya menyentuh lantai dengan keras seperti suara persneling mesin besar di kejauhan. Lama Nakata berdiri di samping tubuh itu. Segala sesuatu di dalam ruang itu tidak bergerak. Hanya darah, yang dengan perlahan, terus mengalir. Genangannya pelan-pelan menyebar ke seluruh lantai.

Akhirnya, Nakata memulihkan dirinya dan mengambil Mimi dari atas meja. Hangat dan lemah di tangannya, masih berlumuran darah, tapi tampaknya tidak terluka. Mimi menatapnya seakan berusaha mengatakan sesuatu padanya, tetapi bius itu membuat mulutnya tidak dapat bergerak.

Setelah itu Nakata menemukan Goma di dalam kotak, dan mengeluarkannya. Dia hanya pernah melihat fotonya, tapi merasakan suatu kenangan yang membuatnya merasa seperti bertemu seorang teman lama. "Goma...," gumamnya. Sambil memegang kedua kucing itu, Nakata duduk di sofa. "Mari kita pulang," katanya kepada mereka, tapi dia tidak sanggup berdiri.

Anjing hitam itu muncul entah dari mana dan duduk di sisi

jenazah majikannya. Mungkin dia meminum genangan darah itu, tapi Nakata tidak ingat. Kepalanya terasa berat dan suram, dan dia menghirup nafas panjang lalu memejamkan mata. Pikirannya mulai melayang dan, sebelum disadarinya, tenggelam dalam kegelapan.

BAB 17

Ini malam ketigaku di pondok. Seiring berlalunya hari, aku menjadi kian terbiasa menggumuli kesunyian dan gelapnya suasana. Malam tidak lagi menakutkan aku—atau setidaknya, tidak terlalu. Aku mengisi tungku dengan kayu bakar, lalu duduk di depannya sambil membaca. Bila merasa lelah, aku hanya memandangi nyala api. Aku tidak pernah bosan memandangi mereka. Mereka muncul dalam pelbagai bentuk dan warna, serta bergerak seperti benda hidup—mereka lahir, terhubung, menjadi teman dan mati.

Bila tidak berawan, aku keluar dan menatap langit. Bintang-bintang itu tidak kelihatan menakutkan seperti sebelumnya, dan aku mulai merasa dekat dengan mereka. Setiap bintang memberikan cahayanya sendiri yang luar biasa. Aku menandai bintang-bintang tertentu sekaligus memperhatikan bagaimana mereka berkelap-kelip di malam hari. Sesekali mereka bersinar lebih terang untuk beberapa saat. Bulan juga bergantung di langit, pucat dan terang, dan jika aku mengamati lebih dekat lagi, aku seperti dapat melihat setiap celah yang ada di permukaannya. Aku tidak memikirkan apa-apa, hanya memandangi langit dengan terpesona.

Ternyata, tidak ada musik bukan menjadi masalah, tidak seperti persangkaanku sebelumnya. Ada banyak suara lain yang menggantikan musik—kicau burung, bunyi berbagai serangga, riak sungai, serta gesekan daun. Hujan turun, menimbulkan suara pada atap pondok, dan kadang-kadang aku dapat mendengar suara-suara yang tidak dapat aku jelaskan. Aku tidak pernah tahu dunia ternyata penuh dengan begitu banyak suara yang alami dan indah. Dulu aku tidak pernah memperhatikan mereka, tapi sekarang tidak lagi. Aku duduk di teras selama berjam-jam dengan mata terpejam, mencoba untuk tidak menarik perhatian, menyerap setiap suara yang ada di sekitarku.

Hutan juga tidak lagi menakutkan seperti sebelumnya, dan aku sudah mulai merasakan semacam kedekatan serta rasa hormat. Itu lantaran aku tidak berjalan terlalu jauh dari pondok, dan tetap berada di jalan setapak. Selama aku mengikuti peraturan-peraturan ini, hutan tidak akan membahayakan. Itulah yang terpenting—taati peraturannya maka hutan bakal menerimaku, membagikan sedikit kedamaian serta keindahan mereka. Tapi, jika melewati batas, makhluk-makhluk kesunyian sudah menunggu untuk melukai aku dengan cakar mereka yang tajam.

Acapkali aku berbaring di lapangan terbuka berbentuk bulan dan membiarkan matahari menyinariku. Dengan mata tertutup rapat, aku menyerah padanya, telingaku terpusat pada angin yang bertiup melalui puncak-puncak pohon. Terbungkus dalam keharuman hutan, aku mendengarkan kepakan sayap burung, hingga gemerisik pohon-pohon pakis. Aku bebas dari gravitasi dan mengambang—sedikit—dari tanah serta melayang di udara. Tentu saja aku tidak bisa terus begitu. Sekadar sensasi sesaat—aku membuka mata dan semuanya hilang. Tetap saja, hal itu merupakan pengalaman yang menyenangkan. Melayang di udara.

Hujan deras turun dua kali, tapi tidak lama, dan setiap kali hujan aku selalu berlari keluar, telanjang, untuk mandi. Kadang-kadang setelah latihan yang membuatku sangat berkeringat, aku melepas pakaianku lalu berjemur di teras. Aku banyak minum teh, membaca sambil duduk di teras atau dekat tungku. Buku-buku sejarah, ilmu pengetahuan, cerita-cerita rakyat, mitologi, sosiologi, psikologi dan Shakespeare, semuanya. Daripada membaca langsung sampai selesai, aku membaca ulang bagian-bagian yang menurutku sangat penting hingga aku memahami bagian itu, untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Semua jenis pengetahuan meresap, sedikit demi sedikit, ke dalam otakku. Aku membayangkan betapa hebatnya bila aku dapat tinggal di sini selama yang aku inginkan. Ada banyak sekali buku di rak yang ingin aku baca, dan masih banyak makanan. Tapi aku tahu aku hanya sementara dan harus segera meninggalkan tempat ini. Tempat ini terlalu tenang, terlalu alami—terlalu lengkap. Aku tidak pantas di sini. Paling tidak, untuk saat ini.

OSHIMA MUNCUL pada hari keempat menjelang siang. Aku sedang tidak berpakaian, duduk di kursi di teras sambil tertidur di bawah sinar matahari, dan tidak mendengar dia datang. Aku tidak mendengar suara mobilnya. Dia berjalan sambil memanggul ranselnya. Dengan tenang dia menaiki tangga teras, mengulurkan tangannya dan menyentuh kepalaku dengan perlahan. Terkejut, aku melompat dan langsung mencari handuk. Ternyata tidak ada.

"Tenang saja," kata Oshima. "Kalau tinggal di sini aku juga selalu berjemur. Rasanya luar biasa, membiarkan matahari menyinari bagian-bagian tubuh yang tidak pernah terlihat."

Telanjang seperti ini di depan dia, aku benar-benar merasa tidak berdaya dan lemah, rambut halusku, penis, dan buah zakarku, semua kelihatan. Aku tidak tahu apa yang mesti kulakukan. Sudah terlambat menutupinya. "Hei," kataku, berusaha agar terdengar santai. "Jadi kau jalan kaki?"

"Kupikir hari ini sangat cerah," katanya. "Aku meninggalkan mobil di pintu gerbang." Dia mengambil handuk yang tergantung di pagar lantas memberikannya padaku. Aku melilitkan handuk itu di tubuhku dan akhirnya dapat merasa tenang.

Sembari menyanyikan sebuah lagu dengan suara pelan, dia merebus air, lalu mengambil tepung, telur dan susu dari tasnya serta membuat pancake di wajan penggorengan. Dia mengolesi pancake tersebut dengan mentega dan sirup. Setelah itu dia mengambil daun selada, tomat dan bawang bombay. Dia sangat hati-hati menggunakan pisau dapur saat memotong sayuran tersebut untuk salad. Kami menyantap semua itu waktu makan siang.

"Bagaimana tiga harimu di sini?" dia bertanya, sambil memotong sebuah pancake.

Aku menceritakan betapa menyenangkannya waktu yang aku lewati. Aku tidak menceritakan perihal perjalananku ke hutan. Rasanya, lebih baik tidak membicarakan mengenai hal itu.

"Aku senang," kata Oshima. "Aku memang berharap kau akan suka tinggal di sini."

"Tapi kita akan kembali ke kota sekarang, *kan*?"

"Benar. Sudah waktunya kembali."

Sambil bersiap-siap pulang, dengan cepat kami merapikan pondok. Mencuci peralatan makan lalu menyimpannya di dalam rak, membersihkan tungku, mengosongkan ember, dan menutup tanki propane. Menyimpan makanan awet di dalam lemari, serta membuang sisanya. Menyapu lantai, mengelap meja dan kursi. Menggali lubang di luar untuk menimbun sampah.

Tatkala Oshima mengunci pondok, aku menoleh untuk menatap sekali lagi. Hingga beberapa menit yang lalu semua terasa nyata, tapi sekarang tak lebih dari bayangan semata. Hanya perlu beberapa langkah membuat segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat ini menjadi tidak nyata. Dan aku—orang yang tinggal di sana hingga beberapa waktu silam—sekarang aku juga hanya bayangan. Perlu tiga puluh menit menempuh perjalanan menuju mobil Oshima, dan kami hampir tidak berbicara ketika berjalan menuruni jalan gunung. Oshima melantunkan beberapa lagu. Aku membiarkan pikiranku berkelana.

Di ujung jalan, mobil sport hijau itu menyatu dengan hutan yang melatarbelakanginya. Oshima menutup pintu gerbang agar tidak dimasuki penyelinap, mengikatnya dengan rantai dua kali, lalu mengunci gemboknya. Seperti sebelumnya, aku meletakkan ranselku di rak belakang. Kap mobil diturunkan.

"Kembali ke kota," ujar Oshima.

Aku mengangguk.

"Aku yakin kau sangat menikmati tinggal sendirian di tengah alam seperti itu, tapi tidak mudah tinggal di sana untuk waktu yang lama," kata Oshima. Dia memakai kacamata hitamnya serta mengencangkan sabuk pengaman.

Aku duduk di sebelahnya dan memasang sabukku.

"Secara teori, tidak mudah hidup seperti itu walaupun tentu saja ada orang-orang yang dapat melakukannya. Tapi sebenarnya, sedikit banyak alam agak tidak alami. Istirahat dapat menjadi suatu ancaman. Diperlukan pengalaman sekaligus persiapan agar dapat benar-benar hidup dengan semua kontradiksi itu. Maka, untuk sementara kita kembali ke kota. Kembali ke peradaban."

Oshima menginjak gas, dan kami mulai bergerak menuruni jalan gunung. Kali ini dia tidak tergesa-gesa, mengemudi mobilnya dengan kecepatan biasa, sembari menikmati pemandangan serta angin yang menerbangkan poninya. Jalan yang tidak diaspal itu berakhir, kami mulai memasuki jalan beraspal yang sempit melewati pedesaan serta ladang.

"Bicara soal kontradiksi," Oshima tiba-tiba berkata, "saat pertama kali bertemu denganmu, aku merasakan adanya kontradiksi dalam dirimu. Kau sedang mencari sesuatu, tapi pada saat yang sama kau melarikan diri untuk mencari nilai diri."

"Apa yang aku cari?"

Oshima menggelengkan kepala. Dia memandang lewat kaca spion dan mengerutkan dahinya. "Aku tidak tahu. Aku hanya mengatakan aku mendapat kesan seperti itu."

Aku tidak menjawab.

"Dari pengalamanku sendiri, apabila seseorang berusaha keras memperoleh sesuatu, mereka tidak akan mendapatkannya. Dan bila mereka berusaha keras melarikan diri dari sesuatu, biasanya sesuatu itu akan mampu mengejar mereka. Tentu saja ini secara umum."

"Kalau kau menilai aku secara umum, bagaimana dengan masa depanku? Bila aku mencari sekaligus melarikan diri pada waktu bersamaan."

"Itu pertanyaan sulit," kata Oshima sambil tersenyum. Setelah beberapa saat dia melanjutkan. "Jika harus mengatakan sesuatu, maka inilah yang akan aku katakan: Apa pun itu yang kau cari, dia tidak akan muncul sebagaimana yang kau harapkan."

"Sejenis ramalan yang tidak menyenangkan."

"Seperti Cassandra."

"Cassandra?" tanyaku.

"Tragedi Yunani. Cassandra adalah seorang putri dari Troy yang dapat meramal. Dia adalah pendeta kuil, dan Apollo memberi kekuasaan padanya untuk meramalkan nasib. Sebagai imbalannya, Apollo berusaha memaksa tidur dengannya tapi dia menolak, lantas Apollo mengutuknya. Dewa-dewa Yunani lebih merupakan mitologi

ketimbang sosok religius. Maksudku, mereka memiliki sifat yang sama dengan manusia. Mereka juga bisa marah, terangsang, cemburu, pelupa. Semuanya."

Dia mengambil sebuah kotak kecil berisi permen jeruk dari laci mobil serta memasukkan satu ke mulutnya. Dia memberi isyarat agar aku juga mengambil satu, dan aku pun mengambilnya.

"Apa kutukannya?"

"Untuk Cassandra?"

Aku mengangguk.

"Kutukan yang diberikan Apollo kepada Cassandra adalah semua ramalannya bakal menjadi kenyataan, tapi tidak seorang pun akan memercayainya. Terutama karena semua ramalannya merupakan ramalan yang menyedihkan tentang pengkhianatan, kecelakaan, kematian, serta negara yang akan hancur. Seperti itulah. Orang-orang bukan hanya tidak percaya padanya, mereka juga mulai membencinya. Kalau kau belum pernah membaca ihwal kisah ini, aku sangat menyarankan drama karya Euripides atau Aeschylus. Mereka memperlihatkan banyak sekali permasalahan penting yang kita hadapi, bahkan sampai hari ini. Dalam *koros*."

"*Koros*? Apa itu?"

"Itu sebutan mereka untuk paduan suara yang mereka gunakan dalam drama Yunani. Paduan suara ini berdiri di belakang panggung serta menjelaskan keadaan atau apa yang dirasakan oleh tokoh-tokohnya. Sesekali mereka bahkan berusaha memengaruhi tokoh-tokoh tersebut. Sebuah muslihat yang sangat jitu. Kadang-kadang aku berharap dapat memiliki paduan suara sendiri yang berdiri di belakangku."

"Apa kau bisa meramal?"

"Sayang sekali tidak." Dia tersenyum. "Aku sama sekali tidak memiliki kemampuan itu. Jika kedengarannya seperti aku dapat meramalkan hal-hal yang tidak menyenangkan, itu lantaran aku seorang pragmatis. Aku menggunakan alasan deduktif untuk menyamaratakan, dan mungkin sekali waktu terdengar bagai ramalan yang mengerikan. Kau tahu kenapa? Karena kenyataan hanyalah akumu-

lasi dari ramalan tidak menyenangkan yang muncul dalam kehidupan. Bukalah koran hari apa saja lalu bandingkan antara berita baik dengan berita yang tidak baik, kau akan mengerti maksudku."

Dengan hati-hati, Oshima mengganti persneling pada setiap tikungan, gerakan memindahkan persneling yang hampir tidak dapat kau lihat. Hanya dapat diketahui dari perubahan suara mesin yang dihasilkan.

"Oh iya, ada berita baik," katanya. "Kami memutuskan menerimamu. Kau akan menjadi karyawan Perpustakaan Komura, karena menurutku kau memenuhi syarat."

Aku langsung menatap dia. "Maksudmu, aku akan bekerja di perpustakaan?"

"Tepat, mulai sekarang kau akan menjadi bagian dari perpustakaan. Kau akan tinggal di perpustakaan, menetap di sana. Kau akan membuka pintu perpustakaan bila waktu buka sudah tiba, lalu menutupnya manakala waktu tutup tiba. Seperti yang sudah aku katakan, kelihatannya kau jenis orang yang cukup memiliki disiplin diri, dan cukup kuat, jadi aku rasa tugas itu tidak akan terlalu berat untukmu. Nona Saeki dan aku bukan termasuk orang yang kuat, jadi kau akan sangat membantu kami. Selain itu, kau akan membantu tugas sehari-hari yang tidak terlalu merepotkan. Bukan pekerjaan yang sulit. Membuatkan kopi yang enak untukku, pergi berbelanja untuk kami. Kami telah menyiapkan sebuah kamar yang berdekatan dengan perpustakaan untuk tempat tinggalmu. Tadinya itu adalah kamar tamu, tapi kami tidak memiliki tamu yang bermalam, jadi kamar itu sudah lama tidak digunakan. Di situlah kau akan tinggal. Kamar itu juga memiliki pancuran sendiri. Hal yang terbaik adalah kau akan bekerja di perpustakaan, jadi kau dapat membaca apa saja yang kau suka."

"Tapi kenapa—" aku mencoba mengatakan sesuatu tapi tidak dapat menyelesaikannya.

"Kenapa kami melakukan ini? Semua didasarkan pada satu prinsip yang sangat sederhana. Aku memahamimu, dan Nona Saeki memahami aku. Aku menerimamu, dan dia menerima aku. Karena itu walaupun kau adalah seorang pelarian umur lima belas tahun

yang tidak kami kenal, bukan masalah. Nah, bagaimana menurutmu?"

Aku berpikir sebentar. "Yang aku harapkan hanyalah sekadar tempat berteduh. Hanya itulah yang penting sekarang ini. Aku sama sekali tidak tahu apa artinya menjadi bagian dari perpustakaan, tapi bila itu berarti aku dapat tinggal di sini, aku sangat senang. Paling tidak aku tidak harus melakukan perjalanan setiap hari."

"Kalau begitu beres," kata Oshma. "Mari kita ke perpustakaan supaya kau bisa menjadi bagiannya."

KAMI TIBA DI JALAN RAYA dan melewati beberapa kota, papan reklame besar dari sebuah perusahaan pemberi pinjaman, pompa bensin dengan dekorasi menyolok, restoran berdinding kaca, hotel yang dibuat mirip kastil Eropa, bekas toko video yang hanya meninggalkan tanda saja, tempat bermain pachinko dengan lapangan parkir yang sangat luas, MacDonald's, 7-Eleven, Yoshinoya, Denny's.... Kebisingan dari dunia nyata mulai mengelilingi kami. Desisan rem angin truk ber-ban delapan belas, suara klakson, dan pipa pembuangan. Semua yang dekat denganku hingga saat itu—tungku api, bintang berkelip, hutan yang tenang—sudah tidak ada lagi. Bahkan sulit bagiku membayangkan keadaan itu.

"Ada beberapa hal yang perlu kau ketahui tentang Nona Saeki," kata Oshima. "Waktu dia kecil, ibuku dan Nona Saeki adalah teman sekelas dan sangat dekat. Ibuku bercerita bahwa Nona Saeki adalah murid yang pandai. Dia selalu mendapatkan nilai bagus, pandai mengarang, melakukan segala macam olahraga, dan juga dapat bermain piano. Dia sangat mahir dalam segala hal yang dia lakukan. Dan cantik. Tentu saja dia juga orang yang cukup menarik."

Aku mengangguk.

"Ketika masih di sekolah dasar, dia mempunyai seorang kekasih. Anak tertua dari keluarga Komura—keluarga jauh, sebenarnya. Mereka sebaya dan merupakan pasangan serasi, seperti Romeo dan Juliet. Mereka tinggal berdekatan dan tidak pernah terpisah. Lalu ketika tumbuh dewasa, mereka jatuh cinta. Menurut ibuku, mereka seperti satu tubuh dan satu jiwa."

Kami sedang menunggu lampu merah, dan Oshima menatap langit. Tatkala lampu lalu lintas berubah hijau, dia menginjak gas dan kami melaju di depan sebuah truk tanker. "Kau ingat apa yang aku katakan padamu di perpustakaan? Tentang bagaimana manusia selalu berkelana, mencari belahan jiwa mereka?"

"Bagian tentang pria/pria, wanita/wanita, dan pria/wanita?"

"Betul. Apa yang dikatakan Aristophanes. Bagaimana kita jatuh-bangun selama hidup mencari belahan jiwa kita. Nona Saeki dan kekasihnya itu tidak perlu melakukan hal itu. Mereka dilahirkan dengan belahan jiwa yang sudah ada tepat di hadapan mereka."

"Mereka beruntung."

Oshima mengangguk. "Tentu saja. Sampai suatu saat."

Dia mengusap dagu dengan telapak tangannya seperti sedang memeriksa betapa rapinya dia bercukur. Tidak ada bekas pisau cukur—kulitnya sehalus porselen.

"Ketika pemuda itu berumur delapan belas tahun, dia pergi ke Tokyo untuk kuliah. Dia memiliki nilai yang bagus dan mata kuliah yang menarik minatnya. Dia juga ingin melihat seperti apa kota besar itu. Nona Saeki masuk ke perguruan lokal dan mempelajari piano. Negara ini adalah negara konservatif, dan dia berasal dari keluarga yang masih kuno. Dia hanya anak kecil, dan orangtuanya tidak menghendaki dia pergi ke Tokyo. Jadi keduanya berpisah untuk pertama kalinya dalam hidup mereka. Sepertinya Tuhan telah memotong mereka dengan pisau."

"Tentu saja setiap hari mereka saling berkirim surat. 'Mungkin ada baiknya untuk kita mencoba berpisah seperti ini.' Kekasihnya menulis. 'Jadi kita benar-benar dapat mengetahui betapa berartinya kita satu sama lain.' Tapi Nona Saeki tidak memercayai hal itu. Dia tahu hubungan mereka sungguh nyata sehingga mereka tidak perlu berpisah untuk membuktikan. Ini adalah hubungan satu di antara sejuta, sesuatu yang sudah ditentukan, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dia yakin sekali mengenai hal ini. Tapi kekasihnya tidak. Atau mungkin dia yakin, tapi tidak sepenuhnya menerima. Jadi dia tetap berangkat ke Tokyo, berpikir bahwa dengan mengatasi beberapa rintangan bakal membuat cinta mereka satu sama lain kian

kuat. Pria kadang-kadang memang seperti itu.

"Ketika berumur sembilan belas tahun, Nona Saeki menulis sebuah puisi, menggubahnya menjadi musik, memainkannya dengan piano serta menyanyikannya. Sebuah lagu yang melankolis, tulus dan indah. Sementara, liriknya sangat simbolis, merupakan permenungan, sulit dipahami. Perbedaan itu memberi semacam jiwa dan kedekatan. Tentu saja keseluruhan lagu itu, baik lirik maupun melodinya, merupakan cara dia menangisi kekasihnya yang jauh. Dia menyanyikan lagu itu beberapa kali di depan umum. Biasanya dia pemalu, tapi dia senang menyanyi dan pernah menjadi anggota kelompok musik rakyat di kampus. Lalu ada orang yang tertarik dengan lagunya, membuat rekaman demo serta mengirimnya ke seorang temannya yang menjadi direktur sebuah perusahaan rekaman. Dia menyukai lagu itu, dan memintanya datang ke studio mereka di Tokyo, lalu merekamnya.

"Itulah pertama kalinya dia ke Tokyo, dan dia dapat bertemu dengan kekasihnya. Di antara waktu rekaman mereka dapat saling mengungkapkan rasa cinta mereka satu sama lain seperti sebelumnya. Menurut ibuku, mereka pasti sudah berhubungan intim sejak usia empat belas. Keduanya agak cepat dewasa, dan seperti halnya anak-anak muda yang terlalu cepat dewasa, sulit bagi mereka untuk menjadi matang. Rasanya mereka masih tetap empat belas atau lima belas tahun. Mereka saling tergantung satu sama lain dan kembali dapat merasakan kesungguhan cinta mereka. Tidak satu pun dari mereka yang pernah tertarik dengan orang lain. Bahkan sewaktu mereka jauh, tidak ada seorang pun yang dapat mengusik cinta mereka. Maaf, apa aku membuatmu bosan dengan kisah cinta ini?"

Aku menggelengkan kepala. "Aku punya perasaan kau akan tiba di suatu titik balik."

"Kau benar," kata Oshima. "Begitulah biasanya cerita tercipta—dengan sebuah titik balik, suatu perubahan yang tidak terduga. Hanya ada satu jenis kebahagiaan, tapi kemalangan dapat muncul dalam pelbagai bentuk dan ukuran. Seperti kata Tolstoy. Kebahagiaan adalah sebuah kiasan, ketidakbahagiaan adalah sebuah kisah. Bagaimanapun juga, hasil rekaman itu dijual dan menjadi hit

besar. Terus terjual—sejuta kopi, dua juta, aku tidak tahu jumlah yang pasti. Setidak-tidaknya, angka penjualannya merupakan pemecahan rekor pada waktu itu. Fotonya terpasang pada sampul rekaman, foto ketika dia sedang duduk di sebuah piano besar di studio, dan tersenyum ke arah kamera.

”Dia tidak mempersiapkan lagu-lagu lain, maka bagian B rekaman tersebut berisi versi instrumentalia lagu yang sama. Dengan sebuah piano dan orkestra, sudah pasti dialah yang memainkan piano. Permainan yang sangat indah. Itu terjadi sekitar tahun 1970. Ibuku bercerita, pada waktu itu lagunya diputar oleh banyak stasiun radio. Ini terjadi sebelum aku lahir, jadi aku tidak tahu pasti. Lagu tersebut adalah satu-satunya lagu yang dia nyanyikan secara profesional. Dia tidak mengeluarkan piringan hitam atau single lain.”

”Aku ingin tahu apa aku pernah mendengar lagunya.”

”Apa kau sering mendengarkan radio?”

Aku menggelengkan kepala. Aku hampir tidak pernah mendengarkan radio.

”Kalau begitu, mungkin kau belum pernah mendengar lagunya. Kecuali di radio yang memutar lagu-lagu lama, kemungkinan kau belum pernah mendengarnya. Tapi lagu itu memang indah. Aku punya CD-nya yang kadang aku putar. Tentu saja bila Nona Saeki tidak ada. Dia tidak suka mendengar apa pun tentang lagu itu. Dia tidak suka bila orang membicarakan masa lalunya.”

”Apa judul lagunya?”

”’Kafka di Tepi Pantai’.” kata Oshima.

“’Kafka di Tepi Pantai’?”

“Betul, Kafka Tamura. Sama dengan namamu. Kebetulan yang aneh, *kan*?”

”Tapi Kafka bukan namaku yang sebenarnya. Meskipun Tamura memang namaku.”

”Tapi kau sendiri yang memilih nama itu, *kan*?”

Aku mengangguk. Sudah lama aku putuskan bahwa ini adalah nama yang tepat untuk diriku yang baru.

”Itulah yang aku maksud,” kata Oshima.

Kekasih Nona Saeki meninggal saat usianya dua puluh tahun, lanjut Oshima. Persis ketika "Kafka di Tepi Pantai" menjadi hit. Perguruan tingginya sedang dalam pemogokan selama terjadinya kerusuhan mahasiswa dan ditutup. Suatu malam sebelum jam sepuluh, dia mengirim bahan makanan untuk satu temannya yang tengah menjaga barikade. Mahasiswa yang menduduki gedung menyangka dia adalah pimpinan faksi lawan—karena memang sangat mirip—lalu menangkapnya, mengikatnya di kursi dan menginterogasi dia sebagai mata-mata. Dia berusaha menjelaskan bahwa mereka salah, akan tetapi setiap kali dia menjelaskan, mereka memukulnya dengan pipa besi atau tongkat. Ketika dia jatuh, mereka menendanginya dengan sepatu bot. Menjelang fajar dia meninggal. Tengkoraknya hancur, tulang rusuknya patah, paru-parunya robek. Mereka membuang jasadnya di jalan seperti bangkai anjing. Dua hari kemudian pihak perguruan meminta tentara untuk datang, dan dalam waktu dua jam pemberontakan mahasiswa itu berhasil dilumpuhkan. Beberapa di antara mahasiswa ditahan dan dituntut lantaran pembunuhan. Kematiannya benar-benar sia-sia.

Nona Saeki tidak pernah menyanyi lagi. Dia mengunci diri di kamar dan tidak mau berbicara dengan siapa pun, bahkan di telepon. Dia tidak menghadiri pemakaman kekasihnya, dan berhenti kuliah. Setelah beberapa bulan, orang baru menyadari ternyata dia sudah tidak ada di kota. Tidak ada yang tahu ke mana dia pergi atau apa yang dia lakukan. Orangtuanya menolak membicarakan hal ini. Barangkali mereka malahan tidak tahu di mana dia berada. Dia menghilang begitu saja. Bahkan teman dekatnya, ibu Oshima, sama sekali tidak tahu. Desas-desus mengatakan dia sudah dimasukkan ke sebuah rumah sakit jiwa setelah gagal bunuh diri di hutan yang lebat di sekitar Gunung Fuji. Yang lain mengatakan teman dari seorang teman melihat dia di jalanan kota Tokyo. Menurut orang ini, dia bekerja di Tokyo sebagai penulis atau entah apa. Desas-desus lain mengatakan dia sudah menikah dan punya satu anak. Kendati demikian, semua itu sama sekali tidak berdasar, tidak ada bukti yang mendukung. Dua puluh tahun sudah berlalu.

Tidak peduli di mana pun dia berada atau apa pun yang dia

lakukan selama ini, Nona Saeki tidak pernah mengalami masalah keuangan. Royalti yang diterimanya dari "Kafka di Tepi Pantai" disimpan dalam bentuk deposito di sebuah bank, dan bahkan setelah dipotong pajak pun jumlahnya masih cukup besar. Dia mendapat royalti setiap kali lagunya diputar di radio atau dimasukkan ke dalam kumpulan rekaman lagu-lagu lama. Jadi tidak sulit baginya untuk tinggal jauh, jauh dari lampu sorot. Di samping itu keluarganya juga kaya dan dia adalah putri satu-satunya.

Tiba-tiba, dua puluh lima tahun kemudian, Nona Saeki muncul kembali di Takamatsu. Alasan yang sebenarnya adalah pemakaman ibunya. (Ayahnya sudah meninggal lima tahun sebelumnya, tapi dia tidak menghadiri pemakamannya). Dia mengadakan upacara kecil untuk ibunya dan setelah itu, setelah keadaan tenang, menjual rumah tempat dia dilahirkan dan dibesarkan. Dia pindah ke sebuah apartemen yang dibelinya di bagian kota yang sepi dan kelihatannya keadaan kembali stabil. Setelah beberapa waktu, dia mengadakan pembicaraan dengan keluarga Komura. (Yang menjadi kepala keluarga, setelah kematian putra sulung, adalah adiknya yang berusia tiga tahun lebih muda. Mereka hanya berdua, dan tidak ada yang tahu persis apa yang mereka bicarakan). Hasilnya adalah Nona Saeki menjadi kepala perpustakaan Komura.

Bahkan sekarang pun dia masih tetap langsing dan cantik, masih tetap memiliki penampilan yang rapi dan cerdas seperti yang kau lihat pada sampul rekamannya yang berjudul "Kafka di Tepi Pantai". Tapi ada satu yang hilang: senyumnya yang indah dan polos. Kadang-kadang dia masih tersenyum, memang senyuman yang menarik, tapi sangat terbatas. Senyum yang hanya sesaat. Sebuah dinding tinggi dan tidak kelihatan seakan mengelilinginya, membuat orang tidak dapat menghampiri dia. Setiap pagi dia mengendarai Volkswagen Golf-nya berwarna abu-abu menuju perpustakaan, dan kembali pada sore hari.

Setelah kembali ke kota asalnya, dia tidak banyak berhubungan dengan bekas teman-teman maupun keluarganya. Bila kebetulan mereka bertemu, dengan sopan dia akan berbincang-bincang dengan mereka tapi biasanya hanya sebatas topik-topik yang umum. Jika

pembicaraan menyinggung masa lalu—terutama bila menyangkut dirinya—dengan halus dia akan segera mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Sikapnya selalu sopan dan baik, tapi kata-katanya tidak menunjukkan keingintahuan atau kegembiraan seperti yang biasanya orang harapkan. Perasaannya yang sebenarnya—seandainya ada—tetap tersembunyi. Kecuali ketika harus mengambil keputusan, dia sama sekali tidak pernah menyampaikan pendapat pribadinya tentang apa pun juga. Jarang sekali dia membicarakan dirinya, sebaliknya dia selalu membiarkan orang yang berbicara, menganggukkan kepala sembari mendengarkan. Tapi sebagian orang merasa agak tidak tenang manakala berbicara dengannya, merasa kuatir telah membuang-buang waktu dia, mengganggu dunia pribadinya yang anggun dan berharga. Dan sebagian besar, kesan itu memang benar.

Jadi, bahkan setelah kembali ke kota asalnya pun, dia masih tetap seorang yang penuh rahasia. Wanita bergaya terbalut misteri yang halus. Ada sesuatu mengenai dirinya yang membuat orang lain sulit mendekati. Bahkan pimpinannya, keluarga Komura, juga menjaga jarak mereka.

Akhirnya, Oshima menjadi asistennya dan mulai bekerja di perpustakaan. Waktu itu, Oshima tidak sedang bekerja atau sekolah, dia hanya tinggal di rumah, membaca serta mendengarkan musik. Kecuali dengan beberapa orang yang berkirim e-mail dengannya, dia hampir tidak memiliki teman. Akibat penyakit hemofilia-nya, dia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengunjungi spesialis di rumah sakit, keliling kota dengan Mazda Miata-nya, dan, selain untuk pemeriksaan rutin di Rumah Sakit Universitas di Hiroshima serta tinggal di pondok di pegunungan Kochi, dia tidak pernah keluar kota. Bukan bermaksud mengatakan bahwa dia tidak bahagia dengan kehidupannya. Suatu hari ibu Oshima memperkenalkan dia kepada Nona Saeki, yang langsung menyukainya. Begitu pun dia, dan gagasan untuk bekerja di sebuah perpustakaan menarik minatnya. Oshima langsung menjadi satu-satunya orang yang biasa dihubungi atau diajak bicara Nona Saeki.

"MENURUT AKU, kelihatannya Nona Saeki kembali ke sini untuk men-

jadi kepala perpustakaan," kataku.

"Aku setuju. Pemakaman ibunya adalah kesempatan yang membuatnya pulang. Kota asalnya pasti memiliki banyak kenangan menyedihkan sehingga aku rasa tidak mudah memutuskan untuk pulang."

"Mengapa perpustakaan itu begitu penting baginya?"

"Kekasihnya dulu pernah tinggal di sebuah gedung yang merupakan bagian dari perpustakaan ini sekarang. Dia adalah putra tertua dari keluarga Komura, dan sangat gemar membaca. Jadi, ketika masuk SMP, dia memilih tinggal terpisah dari rumah utama, di sebuah gedung, dan orangtuanya mengizinkan. Seluruh anggota keluarga itu senang membaca, sehingga mereka dapat memahami dari mana dia berasal. Jika kau ingin dikelilingi oleh buku, tidak apa-apa—seperti itulah. Maka, tinggallah dia di gedung tambahan itu, tanpa seorang pun yang mengganggunya. Dia datang ke rumah utama hanya untuk makan. Nona Saeki datang mengunjungi dia hampir setiap hari. Mereka acap belajar bersama, mendengarkan musik, serta berbincang-bincang. Dan mungkin saja juga bercinta di sana. Tempat itu seperti surga bagi mereka."

Dengan dua tangan bersandar pada kemudi, Oshima memandang ke arahku. "Di sanalah kau akan tinggal, Kafka. Di kamar itu. Seperti kataku, perpustakaan memang sudah direnovasi, tapi kamar itu tetap kamar yang sama."

Aku tidak mengatakan apa pun.

"Pada dasarnya, kehidupan Nona Saeki berhenti ketika dia berusia dua puluh, ketika kekasihnya meninggal. Tidak, mungkin bukan dua puluh, mungkin lebih muda dari itu.... Aku tidak tahu pasti, tapi kau perlu berhati-hati mengenai hal ini. Pada saat itu, jarum jam yang tertanam dalam jiwanya berhenti seketika. Sementara di luar, waktu berjalan seperti biasa, tapi dia sama sekali tidak terpengaruh. Bagi dia, apa yang kita anggap waktu yang wajar sama sekali tidak berarti."

"Tidak berarti?"

Oshima mengangguk. "Seolah tidak ada."

”Maksudmu, Nona Saeki masih tinggal di waktu yang membeku itu?”

”Tepat sekali. Aku tidak mengatakan bahwa dia seperti mayat hidup atau semacam itu. Kalau kau mengenal dia lebih baik, kau akan mengerti.”

Oshima mengulurkan tangan dan menyentuh lututku dengan sikap yang wajar. ”Kafka, dalam kehidupan setiap manusia, ada suatu titik di mana dia tidak dapat kembali lagi. Dan pada beberapa kasus, itu berarti suatu titik di mana kau tidak dapat maju lagi. Ketika kita tiba pada titik itu, yang dapat kita lakukan hanyalah menerima kenyataan. Dengan cara seperti itulah kita dapat bertahan.”

Kami sudah hampir masuk ke jalan utama. Sebelum itu, Oshima menghentikan mobilnya, memasang kap lalu memasukkan sonata Schubert ke dalam pemutar CD.

"Ada satu hal yang aku ingin kau tahu," lanjut Oshima. "Nona Saeki memendam luka hati yang dalam. Itu yang tak banyak diketahui oleh kami, termasuk teman-temannya saat ini. Luka individu yang luar biasa hingga tak sanggup diungkapkan dengan kata. Jiwanya berubah dengan cara misterius. Aku tidak bilang dia membahayakan-jangan salah paham. Setiap hari kami senantiasa beraktivitas bersama, sehingga saya tahu dia lebih dari yang lain. Dia wanita yang penuh pesona, tinggi, cerdas. Aku harap, itu tidak mengganggumu jika sekali-kali kamu temukan sesuatu aneh pada dirinya."

”Aneh?” Aku tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya.

Oshima menggelengkan kepala. ”Aku benar-benar menyukai Nona Saeki dan menghormatinya. Aku yakin kau juga akan merasakan hal yang sama.”

Jawabannya masih belum menjawab pertanyaanku, tapi Oshima tidak mengatakan apa-apa lagi. Dengan perhitungan waktu yang tepat, dia mengoper persneling, menginjak gas serta melewati beberapa mobil van sebelum kami masuk ke sebuah terowongan.

BAB 18

NAKATA MENDAPATKAN DIRINYA TERBARING DI ANTARA RERUMPUTAN. Setelah sadar, perlahan dia mulai membuka matanya. Malam hari, tetapi dia tidak dapat melihat bintang atau bulan. Namun demikian, langit cukup terang. Dia dapat mencium bau rumput musim panas dan mendengar suara serangga mendengung di sekitarnya. Entah bagaimana, dia sudah kembali ke lahan kosong tempat dia mengintai setiap hari. Dia merasakan sesuatu yang kasar dan hangat menyapu wajahnya, dia menoleh dan melihat dua ekor kucing dengan bersemangat menjilati kedua pipinya dengan lidah mereka yang mungil. Goma dan Mimi. Perlahan-lahan Nakata duduk, mengulurkan tangan serta membelai mereka. "Apa saya tertidur?" tanyanya.

Kucing-kucing itu berteriak seolah mengadu tentang sesuatu, tapi Nakata tidak dapat menangkap kata-kata mereka. Dia tidak tahu apa yang hendak mereka sampaikan. Mereka hanya dua ekor kucing yang mengeong.

"Maafkan saya, saya tidak mengerti apa yang Anda katakan." Dia berdiri, memeriksa tubuhnya, memastikan bahwa tidak ada yang berubah. Dia tidak merasakan sakit, tangan serta kakinya juga dapat digerakkan. Matanya memerlukan waktu menyesuaikan diri dengan kegelapan, setelah itu dia dapat melihat bahwa tidak ada darah di tangan atau pakaiannya. Pakaiannya juga tidak kusut atau berantakan, dan masih sama seperti saat dia meninggalkan apartemen. Tas kanvasnya berada tepat di sampingnya, makan siang serta termosnya ada di dalam, topinya ada di dalam saku celana seperti biasa. Tidak ada yang berubah. Nakata tidak tahu apa yang telah terjadi.

Demi menyelamatkan kedua kucing itu, dia telah menusuk Johnnie Walker—si pembunuh kucing—sampai mati. Hanya itu yang dapat diingatnya dengan jelas. Dia masih dapat merasakan pisau di

tangannya. Ini bukan mimpi—darah memancar dari tubuh Johnnie Walker dan dia jatuh ke lantai, meringkuk lalu meninggal. Setelah itu Nakata kembali membenamkan diri di sofa dan jatuh pingsan. Kemudian, tiba-tiba dia sudah terbaring di antara rerumputan di lahan kosong. Tapi bagaimana dia dapat kembali ke sini? Dia bahkan tidak tahu jalan kembali. Lalu pada pakaiannya juga tidak ada noda darah sama sekali. Adanya Mimi dan Goma di sisinya membuktikan kejadian itu bukan mimpi, tapi anehnya, sekarang dia tidak mengerti satu pun ucapan mereka.

Nakata menghela nafas. Dia tidak dapat berpikir jernih. Tapi tidak apa-apa—dia akan dapat mengingat semuanya nanti. Dia mengayunkan tas ke bahunya, mengangkat kedua kucing, lalu meninggalkan tanah kosong itu. Setelah berada di luar pagar, Mimi mulai meronta seolah-olah minta diturunkan.

Nakata menurunkan dia ke tanah. "Mimi, saya rasa Anda dapat kembali ke rumah Anda. Tidak jauh."

Benar, begitu mungkin yang dikatakan Mimi dengan menggoyang-goyangkan ekornya.

"Nakata tidak mengerti apa yang telah terjadi, tapi saya juga tidak dapat berbicara dengan Anda lagi. Walaupun demikian, saya berhasil menemukan Goma, dan lebih baik saya mengantarnya kembali pada keluarga Koizumi. Semua orang sedang menunggunya. Terima kasih untuk segalanya, Mimi."

Mimi mengeong, menggerak-gerakan ekornya lagi, lalu berlari dan menghilang di suatu sudut. Di tubuhnya juga tidak ada darah. Nakata jelas ingat hal itu.

KELUARGA KOIZUMI sangat gembira dengan kembalinya Goma. Sudah lewat jam sepuluh malam, tapi anak-anak masih belum tidur. Mereka sedang menggosok gigi. Orangtua mereka sedang minum teh sembari menonton siaran berita di TV. Mereka menyambut Nakata dengan ramah. Kedua gadis cilik itu, yang sudah mengenakan piyama, saling berebutan memeluk binatang peliharaan kesayangan mereka. Mereka segera memberi susu dan makanan kucing untuk Goma, yang langsung dilahapnya.

"Maafkan saya karena datang selarut ini. Memang lebih baik bila saya datang lebih awal, tapi apa boleh buat."

"Tidak apa-apa," ujar Nyonya Koizumi. "Tidak perlu dikuatirkan."

"Jangan pikirkan mengenai waktu," kata suaminya. "Kucing itu sudah seperti keluarga. Saya tidak dapat mengungkapkan betapa gembiranya kami karena Anda berhasil menemukan dia. Bagaimana kalau mampir sebentar dan minum secangkir teh?"

"Tidak, terima kasih, saya harus pergi. Saya hanya ingin mengembalikan Goma kepada Anda sesegera mungkin."

Nyonya Koizumi masuk ke ruangan lain dan kembali dengan upah Nakata dalam sebuah amplop, yang diserahkan oleh suaminya kepada Nakata. "Tidak banyak, tapi terimalah untuk semua yang telah Anda lakukan. Kami sangat berterima kasih."

"Terima kasih banyak atas semuanya," kata Nakata, dan membungkuk.

"Meski begitu, saya terkejut, Anda dapat menemukan Goma dalam kegelapan seperti ini."

"Yah, ceritanya panjang. Nakata tidak dapat menceritakan semuanya. Saya tidak terlalu cerdas, dan tidak pandai memberi penjelasan yang panjang."

"Oh, tidak apa-apa. Kami semua sangat berterima kasih kepada Anda, Tuan Nakata," kata Nyonya Koizumi. "Maaf ini hanya sisa makanan, kami punya terong bakar dan acar timun yang ingin kami berikan pada Anda."

"Saya senang sekali. Terong bakar dan acar timun juga termasuk kesukaan saya."

Nakata memasukkan kotak Tupperware berisi makanan serta amplop ke dalam tasnya. Dia berjalan cepat ke stasiun dan langsung menuju ke pos polisi yang terletak dekat daerah perbelanjaan. Seorang polisi muda sedang duduk di belakang sebuah meja di dalam, sambil membaca beberapa berkas. Topinya diletakkan di atas meja.

Nakata membuka pintu kaca. "Selamat malam. Maaf meng-

ganggu," katanya.

"Selamat malam," balas polisi tersebut. Dia mengalihkan pandangannya dari berkas tersebut dan melihat Nakata. Seorang pria tua yang baik dan tidak berbahaya, polisi muda itu menilai, mungkin ingin bertanya tentang arah.

Sambil berdiri di pintu masuk, Nakata membuka topi dan menyimpannya dalam saku, setelah itu mengeluarkan selembar sapu tangan dari kantong yang lain serta membersihkan hidungnya. Dia melipat sapu tangan itu lalu menyimpannya kembali.

"Ada yang dapat saya bantu?" tanya polisi tersebut.

"Ya. Saya baru saja membunuh seseorang."

Polisi itu menjatuhkan bolpennya di meja dan menatap orang tua itu dengan mulut ternganga. Untuk sesaat dia tidak mampu berkata-kata. Apa—?

"Mari, silakan duduk," dengan ragu dia menunjuk kursi yang ada di hadapannya. Dia mengulurkan tangan sekaligus memastikan pistol, tongkat dan borgolnya ada di dekatnya.

"Terima kasih," ujar Nakata, lalu duduk. Punggung tegak, tangan di atas pangkuan, dan menatap langsung petugas polisi tersebut.

"Jadi yang Anda katakan adalah ... Anda telah membunuh seseorang?"

"Ya. Saya telah membunuh seseorang dengan sebuah pisau. Baru saja," Nakata mengaku dengan tegas.

Polisi muda itu mengeluarkan sebuah formulir, memandang ke arah jam di dinding, lalu mencatat waktu dan pernyataan ihwal penikaman. "Saya perlu nama dan alamat Anda."

"Nama saya Satoru Nakata, dan alamat saya adalah—"

"Tunggu sebentar. Anda menulis nama Anda dengan huruf apa?"

"Saya tidak tahu huruf. Maaf, tapi saya tidak bisa menulis. Atau membaca."

Polisi itu mengerutkan dahi. "Maksud Anda, Anda sama sekali tidak dapat membaca? Anda bahkan tidak dapat menuliskan nama Anda?"

"Betul. Sampai usia sembilan tahun saya dapat membaca dan

menulis, tetapi kemudian terjadi kecelakaan dan setelah itu saya tidak dapat membaca maupun menulis. Nakata tidak terlalu pandai."

Polisi itu menarik nafas panjang lantas meletakkan pensilnya. "Saya tidak dapat mengisi formulir ini jika tidak tahu bagaimana nama Anda ditulis."

"Saya minta maaf."

"Apa Anda memiliki keluarga?"

"Nakata sebatang kara. Saya tidak memiliki keluarga. Dan pekerjaan. Saya membiayai hidup saya dengan *subsidi kota* dari Gubernur."

"Sekarang sudah larut malam, saya sarankan Anda pulang. Pulang dan tidurlah, lalu besok pagi jika Anda ingat sesuatu, datanglah kembali menemui saya. Baru kita dapat bicara."

Polisi tersebut hampir selesai giliran tugasnya, dan dia ingin menyelesaikan seluruh laporan sebelum tugasnya berakhir. Dia sudah punya janji bertemu temannya untuk minum bersama di sebuah bar yang tidak jauh dari situ setelah menyelesaikan tugas. Jadi, dia tidak ingin membuang waktu berbicara dengan orang tua yang tidak waras.

Tapi Nakata menatapnya tajam dan menggelengkan kepala. "Tidak pak, saya ingin melaporkan semuanya selagi masih ingat. Jika saya tunggu sampai besok, mungkin akan ada hal sangat penting yang terlupakan. Saya sedang berada di lahan kosong di daerah 2-chome. Keluarga Koizumi meminta saya untuk mencari Goma, kucing mereka yang hilang. Setelah itu seekor anjing hitam besar tiba-tiba muncul dan menuntun saya ke sebuah rumah. Rumah besar dengan pintu gerbang besar serta sebuah mobil berwarna hitam. Saya tidak tahu alamatnya. Saya belum pernah ke daerah itu sebelumnya. Tapi saya yakin tempat itu berada di wilayah Nakano. Di dalam rumah itu ada seorang pria bernama Johnnie Walker memakai topi hitam lucu. Topi yang tinggi. Di dalam lemari es di dapur, ada deretan kepala kucing. Sekitar dua puluh buah. Dia mengumpulkan kucing, memotong kepala mereka dengan sebuah gergaji, lalu memakan jantungnya. Dia mengumpulkan jiwa kucing-kucing itu

untuk membuat sebuah seruling istimewa. Setelah itu dia akan menggunakan seruling tersebut untuk mengumpulkan jiwa manusia. Di depan saya, Johnnie Walker membunuh Tuan Kawamura dengan pisau. Juga beberapa kucing lain. Dia membelah perut mereka dengan sebuah pisau. Dia juga akan membunuh Goma dan Mimi. Tapi kemudian saya membunuhnya dengan pisau."

"Johnnie Walker berkata dia ingin saya membunuhnya. Tapi saya tidak berniat membunuhnya. Saya tidak pernah membunuh orang sebelumnya. Saya hanya ingin menghentikan Johnnie Walker agar tidak membunuh kucing lagi. Tapi tubuh saya tidak mau mendengar. Dia melakukan apa yang ingin dilakukannya. Saya mengambil salah satu pisau yang ada lalu menusuk Johnnie Walker dua kali. Johnnie Walker jatuh, berlumuran darah, lalu meninggal. Saya juga berlumuran darah. Saya lalu duduk di sebuah sofa dan jatuh tidak sadarkan diri. Tatkala bangun di tengah malam, saya sudah berada kembali di tanah kosong itu. Mimi dan Goma berada dekat saya. Kejadian ini terjadi beberapa waktu lalu. Nakata membawa Goma pulang, lalu memperoleh terong bakar serta acar timun dari Nyonya Koizumi, dan langsung datang ke sini. Saya pikir lebih baik saya juga langsung lapor kepada Gubernur. Menceritakan apa yang terjadi kepadanya."

Nakata tetap duduk tegak selama menceritakan pengalamannya tersebut, dan ketika selesai, dia menghela nafas panjang. Dia belum pernah berbicara sebanyak ini sepanjang hidupnya. Dia merasa sangat lelah. "Karena itu, tolong laporkan hal ini kepada Gubernur," tambahnya.

Polisi muda itu mendengarkan seluruh kisahnya dengan pandangan kosong, dan tidak mengerti apa maksud orang tua itu. Goma? *Johnnie Walker*? "Saya mengerti," jawabnya. "Saya akan memastikan Gubernur mendengar tentang ini."

"Saya harap beliau tidak akan menghentikan *subsidi kota* saya."

Dengan rasa tidak senang, polisi itu berpura-pura mengisi sebuah formulir. "Saya mengerti. Saya akan menulisnya seperti ini: *Orang tersebut berharap agar subsidi kotanya tidak dihentikan*. Apa sudah cukup?"

”Ya, itu sudah cukup. Terima kasih. Maaf telah merepotkan Anda. Dan tolong sampaikan salam saya kepada Gubernur.”

”Akan saya lakukan. Jadi jangan kuatir dan tenang saja, setuju?” kata polisi itu. Dia tidak dapat menahan diri untuk menambahkan: ”Tahukah Anda, pakaian Anda kelihatan bersih untuk seseorang yang baru melakukan pembunuhan. Tidak ada noda darah pada Anda.”

”Ya, Anda benar sekali. Sesungguhnya saya sendiri merasa sangat heran. Sama sekali tidak masuk akal. Seharusnya saya berlumuran darah, tapi ketika saya perhatikan, semuanya sudah hilang. Benar-benar aneh.”

”Memang,” kata polisi itu, suaranya lelah karena telah bekerja seharian.

Nakata membuka pintu dan baru saja akan pergi ketika dia berhenti dan berbalik. ”Maaf, tuan, apa Anda akan ada di sini besok pagi?”

”Ya,” jawab polisi itu dengan hati-hati. ”Saya bertugas di sini besok pagi. Mengapa Anda bertanya?”

“Walaupun besok matahari bersinar, saya anjurkan Anda membawa payung.”

Polisi itu mengangguk. Dia kembali melihat jam. Rekannya pasti akan menelepon tidak lama lagi. ”Baiklah, saya akan membawa payung.”

”Besok akan ada ikan yang jatuh dari langit, seperti hujan. Banyak sekali ikan. Saya rasa kebanyakan ikan sarden. Dan sedikit makerel.”

”Sarden dan makerel?” polisi itu tertawa. ”Kalau begitu, lebih baik payungnya dibalik lalu menangkap beberapa ekor. Bisa dibuat acar untuk makan.”

”Acar makerel juga kesukaan saya,” kata Nakata dengan tatapan serius. ”Tapi besok, pada waktu seperti ini, saya sudah tidak ada.”

Keesokan harinya—sudah pasti—sarden dan makerel berjatuhan di wilayah Nakano. Polisi muda itu berubah pucat seperti kertas. Tanpa tanda-tanda apa pun, kira-kira dua ribu ikan sarden dan makerel jatuh ke bumi dari langit. Sebagian besar langsung hancur

begitu menyentuh tanah, tapi beberapa di antaranya selamat dan melompat-lompat di jalan di depan daerah perbelanjaan. Ikan-ikan segar, masih tercium bau laut. Mereka jatuh mengenai manusia, mobil, dan atap, tapi tampaknya tidak dari jarak jauh sehingga tidak ada yang mengalami luka serius. Peristiwa ini sangat mengejutkan. Banyak sekali ikan jatuh dari langit seperti hujan—benar-benar nyata.

Pihak kepolisian menyelidiki kasus tersebut, tapi tidak dapat memberikan penjelasan yang masuk akal bagaimana hal seperti itu dapat terjadi. Tidak ada pasar ikan atau kapal nelayan yang melaporkan adanya kehilangan sejumlah besar ikan sarden dan makerel. Tidak ada pesawat atau helikopter yang terbang di wilayah tersebut pada saat itu. Juga tidak ada laporan terjadinya badai tornado. Mereka mengabaikan kemungkinan peristiwa ini dibuat oleh seseorang yang sedang iseng—siapa yang dapat melakukan sesuatu yang aneh sekali seperti itu? Atas permintaan polisi, Departemen Kesehatan Wilayah Nakano mengumpulkan beberapa ikan lalu menelitinya, tapi tidak ditemukan hal-hal yang tidak lazim. Mereka hanya ikan sarden dan makerel biasa. Segar—kelihatannya enak dimakan. Kendati demikian, polisi takut jika ikan-ikan misterius ini mengandung zat berbahaya, memberi peringatan kepada warga dengan menggunakan truk berpengeras suara agar tidak memakan ikan tersebut.

Ini adalah jenis berita yang dicari TV, maka kru mereka pun segera mendatangi wilayah tersebut. Reporter berkumpul di sekitar daerah perbelanjaan dan menyampaikan laporan mereka atas peristiwa menarik ini ke seluruh negeri. Para reporter mengambil ikan dengan sekop guna menggambarkan apa yang telah terjadi. Mereka juga mewawancarai seorang ibu rumah tangga yang kepalanya tertimpa satu ikan makerel, sirip belakang ikan itu melukai pipinya. "Saya bersyukur bukan ikan tuna," katanya, sambil menekankan sapu tangan ke pipinya. Memang masuk akal, tapi tetap saja pemirsa tertawa. Satu dari para reporter itu malah membakar ikan tersebut di tempat. "Enak," katanya dengan bangga kepada pemirsa. "Sangat segar, dengan lemak yang pas. Sayang sekali saya tidak membawa

parutan lobak dan nasi panas untuk melengkapi makanan ini."

Polisi itu bingung. Orang tua yang aneh itu—siapa namanya?—telah meramalkan ikan-ikan ini akan jatuh dari langit. Ikan sarden dan makerel, persis seperti yang dikatakannya.... Tapi aku malah menertawakannya, pikir polisi itu, dan bahkan tidak mencatat nama serta alamatnya. Haruskah dia melaporkan hal ini kepada atasannya? Rasanya harus, tapi setelah itu apa gunanya? Tidak ada seorang pun yang terluka, dan tidak ada bukti telah terjadi kejahatan. Hanya hujan ikan, yang turun dari langit.

Tapi siapa yang bisa menjamin atasanku akan percaya padaku? Dia bertanya pada dirinya sendiri. Seandainya aku menceritakan kejadian selengkapnya kepadanya—bahwa sehari sebelumnya ada seorang pria tua aneh datang ke pos polisi dan meramalkan akan ada hujan ikan. Dia pasti menganggap aku sudah gila. Lalu cerita itu akan beredar di seluruh kantor, setiap kali diceritakan menjadi semakin aneh, dan akhirnya berubah jadi lelucon dengan dirinya sebagai bahan tertawaan.

Satu lagi, pikir polisi itu. Orang tua itu datang untuk melaporkan bahwa dia telah membunuh seseorang. Dengan kata lain, untuk menyerahkan diri. Tapi aku tidak pernah menanggapinya dengan serius. Bahkan tidak mencatat di dalam buku catatan. Itu benar-benar melanggar peraturan, dan aku dapat dituntut. Tapi cerita yang disampaikan orang tua itu benar-benar tidak masuk akal. Tidak ada seorang polisi pun yang akan menanggapi dengan sungguh-sungguh cerita seperti itu. Bertugas di pos polisi memang kadang-kadang membingungkan, dengan segala laporannya. Dunia penuh dengan orang-orang gila, dan, seperti ada perjanjian, entah bagaimana pada satu saat mereka semua dapat menemukan jalan untuk mendatangi pos polisi serta menceritakan sesuatu yang tidak masuk akal. Jika Anda merepotkan diri dengan salah seorang dari mereka, maka Anda sendiri akan menjadi gila!

Tapi ramalan tentang ikan yang jatuh dari langit, sebuah pernyataan gila jika benar ada, ternyata memang terjadi. Karena itu mungkin—hanya mungkin—cerita bahwa dia membunuh seseorang hingga mati—yang katanya bernama Johnnie Walker—benar terjadi.

Anggap saja demikian, inilah masalah utamanya, karena dia sudah mengabaikan seseorang yang mengaku melakukan pembunuhan, dan bahkan menulis laporan pun tidak.

Akhirnya, sebuah truk sampah datang dan membersihkan semua tumpukan ikan tersebut. Polisi muda itu mengatur lalu lintas, menutup jalan masuk ke daerah perbelanjaan sehingga mobil-mobil tidak dapat masuk. Sisik ikan menempel di jalan di depan pertokoan, dan tidak mau lepas walaupun sudah disiram dengan air. Jalan tersebut menjadi basah, mengakibatkan dua orang ibu rumah tangga yang tengah mengendarai sepeda tergelincir dan jatuh. Bau amis ikan tetap tercium hingga beberapa hari setelah itu, membuat kucing-kucing di daerah itu sibuk. Polisi itu terus sibuk membersihkan dan tidak punya waktu memikirkan orang tua yang aneh.

Sehari setelah hujan ikan, dia terkejut tatkala ditemukan tubuh seorang pria yang mati ditusuk tidak jauh dari sana. Orang tersebut adalah pematung terkenal, dan tubuhnya ditemukan oleh seorang wanita petugas kebersihan yang datang dua hari sekali. Tubuhnya telanjang, tergeletak dalam genangan darah. Diperkirakan kematiannya terjadi dua malam sebelumnya, dan alat yang digunakan untuk membunuh adalah sebuah pisau steik dari dapur. Kaget, polisi muda itu akhirnya memercayai apa yang diceritakan orang tua itu kepadanya. *Ya Tuhan*, pikirnya, aku sudah menempatkan diriku dalam kekacauan! Seharusnya aku menghubungi kantor polisi dan menangkap orang tua itu. Dia telah mengaku melakukan pembunuhan, jadi seharusnya aku menyerahkan dia kepada jajaran yang lebih tinggi dan biarkan mereka yang memutuskan apakah dia gila atau tidak. Tapi aku melalaikan tugasku. Sekarang, karena kejadiannya seperti ini, polisi itu memutuskan hal terbaik yang dapat kulakukan adalah menutup mulut, dan berpura-pura tidak pernah terjadi apa-apa.

TAPI PADA WAKTU ITU, Nakata sudah tidak ada di kota lagi.

BAB 19

SEKARANG HARI SENIN, DAN PERPUSTAKAAN TUTUP. BIASANYA KEADAAN DI perpustakaan cukup tenang, tapi pada hari seperti ini, ketika tutup, rasanya seperti tempat yang dilupakan oleh waktu. Atau lebih mirip seperti tempat yang sedang menahan nafas sambil berharap waktu tidak akan menghampirinya.

Di ujung lorong dari ruang baca, melewati tanda KHUSUS KARYAWAN, ada dapur kecil di mana kau dapat membuat kopi atau teh. Juga ada sebuah oven microwave. Setelah itu ada pintu menuju kamar tamu, yang di dalamnya terdapat kamar mandi dan lemari dinding. Di samping tempat tidur terdapat meja kecil yang dilengkapi lampu baca serta jam weker. Ada juga meja tulis kecil dengan lampu di atasnya. Ditambah satu set kursi kuno dilapisi kain putih, untuk menerima tamu, dan sebuah laci untuk pakaian. Di atas lemari es kecil terdapat beberapa peralatan makan serta rak kecil untuk menyimpan peralatan tersebut. Jika hendak memasak makanan sederhana, dapur kecilnya terletak di luar. Kamar mandi dilengkapi sebuah pancuran, sabun dan shampo, pengering rambut, serta handuk. Semua yang diperlukan untuk bermalam dengan nyaman. Melalui sebuah jendela yang menghadap ke barat, dapat dilihat pepohonan di taman. Sudah hampir senja, dan sinar matahari yang terbenam menyinari melalui cabang-cabang pohon cedar.

"Aku pernah tinggal di sini beberapa kali bila merasa terlalu repot untuk pulang," kata Oshima. "Tapi tidak ada orang lain yang menggunakan kamar ini. Setahu aku, Nona Saeki tidak pernah menggunakannya. Maksudku, tidak ada orang yang harus pergi lantaran kau akan tinggal di sini."

Aku meletakkan ranselku di lantai serta memeriksa tempat tinggalku yang baru.

"Ada setumpuk seprei bersih, dan cukup makanan di lemari es.

Susu, buah, sayuran, mentega, daging ham, keju ... tidak terlalu banyak, tapi cukuplah untuk membuat roti lapis atau salad. Jika kau memerlukan yang lain, aku sarankan membeli dari luar, atau makan di luar. Aku rasa untuk mencuci pakaian, kau harus melakukannya di kamar mandi. Sebentar, apakah ada yang terlupa?"

"Di mana biasanya Nona Saeki bekerja?"

Oshima menunjuk ke atas. "Kau ingat ruang yang ada di lantai dua kala mengikuti tur? Biasanya dia bekerja di sana, menulis. Jika aku harus pergi sebentar, kadang-kadang dia akan turun dan menggantikan aku. Tapi bila ada yang harus dia kerjakan di lantai satu, maka di sanalah kau akan menemukan dia."

Aku mengangguk.

"Aku akan ke sini besok sebelum jam sepuluh untuk menjelaskan mengenai tugas-tugasmu. Sementara itu, santai dan tenang saja."

"Terima kasih untuk semuanya," aku berkata padanya.

"Tidak apa-apa," jawabnya.

Setelah dia pergi, aku membongkar ranselku. Menyusun pakaianku yang tidak banyak di dalam laci pakaian, menggantung kemeja dan jaketku, menyusun buku catatanku serta pena di atas meja, menyimpan perlengkapan mandi di kamar mandi, dan akhirnya menyusun kotak itu di lemari dinding.

Tidak ada hiasan apa pun di kamar ini, kecuali sebuah lukisan cat minyak berukuran kecil, yang menggambarkan potret seorang anak laki-laki di tepi pantai. Lumayan, pikirku—apa mungkin ini dibuat oleh seorang pelukis terkenal? Anak itu berusia sekitar dua belas tahun atau lebih, mengenakan topi warna putih, tengah duduk di sebuah kursi kecil. Sikunya bersandar pada salah satu sandaran kursi, dagunya bertumpu pada tangan. Dia kelihatan agak sedih, tapi juga agak senang. Seekor anjing gembala Jerman duduk di sebelah anak itu, seperti sedang menjaga dia. Di latar belakang kelihatan laut dan sepasang manusia lain, tapi mereka terlalu jauh untuk dikenali wajahnya. Sebuah pulau kecil terlihat di kejauhan, dan beberapa kumpulan awan terlihat melayang di atas permukaan air. Jelas sekali menggambarkan pemandangan musim panas. Aku duduk di meja dan memperhatikan lukisan itu untuk beberapa saat. Aku mulai

merasa seolah-olah dapat mendengar deru ombak serta bau laut yang asin.

Anak dalam lukisan itu mungkin anak yang pernah tinggal di kamar ini, pemuda yang dicintai Nona Saeki. Yang terlibat dalam aksi mahasiswa dan dipukuli hingga meninggal. Tidak ada buktinya, tapi aku berani bertaruh pasti itu adalah dia. Satu hal yang pasti, pemandangannya kelihatan mirip sekali dengan pemandangan di sekitar daerah ini. Kalau memang benar, berarti lukisan itu dibuat kurang lebih empat puluh tahun silam—sudah lama sekali untuk orang seperti aku. Aku mencoba membayangkan diriku sendiri empat puluh tahun lagi, tapi rasanya seperti berusaha membayangkan sesuatu yang berada di luar jangkauan.

Keesokan paginya, Oshima datang dan menunjukkan padaku apa yang mesti aku lakukan sebelum membuka perpustakaan. Pertama aku harus membuka jendela untuk memberi udara pada seluruh ruangan, membersihkan ruangan dengan alat penyedot, mengelap meja, mengganti bunga di vas, menyalakan lampu, sekali waktu menyiram tanaman di taman untuk membersihkan debu, dan bila sudah tiba waktunya, membuka pintu perpustakaan. Pada jam tutup, prosedurnya tetap sama, hanya kebalikannya—mengunci jendela, mengelap meja lagi, mematikan lampu, dan menutup pintu masuk.

"Tidak ada yang dapat dicuri dari sini, jadi mungkin kita tidak perlu terlalu kuatir untuk selalu mengunci pintu," kata Oshima. "Tapi Nona Saeki dan aku tidak suka bila pekerjaan tidak dilakukan dengan rapi. Karena itu kami berusaha melakukan semuanya sesuai peraturan. Ini adalah rumah kami, jadi kami memperlakukannya dengan rasa hormat. Dan aku harap kau pun melakukan hal yang sama."

Aku mengangguk.

Selanjutnya, dia menunjukkan padaku apa yang harus dikerjakan di meja penerimaan tamu, bagaimana caranya membantu tamu yang datang untuk memanfaatkan perpustakaan.

"Untuk sementara, kau hanya duduk di sebelahku serta memperhatikan apa yang aku kerjakan. Tidak sulit. Bila ada hal-hal yang tidak dapat kau tangani, cari saja Nona Saeki. Dia yang akan menanganinya."

Nona Saeki tiba sebelum jam sebelas. Volkswagen Golf-nya menimbulkan suara bising kala berhenti, dan aku langsung tahu bahwa itu adalah dia. Dia memarkir mobilnya, lalu masuk melalui pintu belakang, dan memberi salam kepada kami berdua. "Selamat pagi," katanya. "Selamat pagi," kami membalas. Sebatas itulah komunikasi di antara kami. Nona Saeki mengenakan gaun lengan pendek warna biru laut, sebuah jaket katun tersampir di tangannya, serta tas bahu. Dia tidak mengenakan aksesoris maupun riasan wajah. Namun demikian, ada sesuatu dari dirinya yang sangat memesona. Dia melihat aku berdiri di samping Oshima dan sejenak kelihatannya ingin mengatakan sesuatu, tapi ternyata tidak. Dia hanya melemparkan senyum sekilas padaku, lantas berjalan menuju ruangannya yang terletak di lantai dua.

"Jangan kuatir," Oshima menghibur aku. "Dia tidak keberatan kau ada di sini. Dia hanya tidak suka berbasa-basi."

Jam sebelas Oshima dan aku membuka pintu masuk, tapi belum ada seorang pun yang datang. Selama waktu itu, dia menunjukkan padaku bagaimana menggunakan komputer untuk mencari buku. Komputer tersebut adalah jenis PC untuk perpustakaan yang sudah aku kenal. Setelah itu Oshima mengajarkan bagaimana menyusun kartu-kartu katalog. Setiap hari perpustakaan menerima buku-buku yang baru terbit, dan salah satu tugas yang harus dilakukan adalah mencatat buku-buku yang baru diterima tersebut.

Sekitar jam sebelas tiga puluh, dua orang wanita datang bersama-sama. Mereka mengenakan celana jin yang sama. Wanita yang lebih pendek memotong rambutnya seperti seorang perenang, sedangkan yang tinggi mengikat rambutnya ke belakang. Keduanya mengenakan sepatu jogging. Yang satu Nike, sedang yang lain Asics. Yang tinggi kelihatannya berusia sekitar empat puluhan, dia mengenakan kacamata dan kemeja kotak-kotak. Wanita yang lebih pendek, yang sepuluh tahun lebih muda, mengenakan blus putih. Dua-duanya membawa tas kecil. Raut wajah mereka tampak suram ibarat hari yang mendung. Mereka tidak banyak bicara. Oshima meminta mereka meninggalkan tas di depan. Kedua wanita itu, dengan raut tidak suka, mengeluarkan catatan dan pena sebelum meninggalkan tas mereka.

Mereka berdua mengelilingi perpustakaan, memeriksa kumpulan buku satu demi satu, membuka seluruh kartu katalog, dan kadang-kadang membuat catatan. Mereka tidak membaca apa pun atau duduk. Mereka tidak seperti orang-orang yang biasa memanfaatkan perpustakaan, tapi lebih mirip penyelidik dari kantor pajak yang tengah memeriksa inventaris perusahaan. Oshima dan aku tidak dapat menebak siapa mereka atau apa yang sedang mereka cari. Dia menatap penuh arti padaku serta mengangkat bahunya. Terus terang, aku punya perasaan tidak enak.

Pada siang hari, sementara Oshima sedang di taman menikmati makan siangnya, aku menggantikan dia di meja.

"Maaf, ada yang ingin saya tanyakan," salah seorang dari kedua wanita itu bertanya. Yang tinggi. Suaranya keras dan memaksa, seperti roti yang ditinggalkan seseorang di dalam lemari.

"Ya, apa yang dapat saya bantu?"

Dia mengerutkan dahi dan memandangi aku seolah-olah aku lukisan yang bingkainya rusak. "Bukankan kamu pelajar SMA?"

"Ya, betul. Saya sedang latihan," jawabku.

"Apa ada pengawasmu yang dapat aku ajak bicara?"

Aku keluar ke taman memanggil Oshima. Dengan tenang dia menghirup kopi untuk mendorong makanan di mulutnya, membersihkan sisa makanan dari pangkuannya, lalu masuk ke dalam.

"Ya, ada yang bisa saya bantu?" tanya Oshima dengan sopan.

"Hanya ingin memberitahu Anda bahwa kami sedang memeriksa fasilitas kebudayaan umum di seluruh negeri dari sudut pandang seorang wanita, mengamati pemanfaatannya, kesetaraan akses, dan masalah-masalah lain," katanya. "Kelompok kami melakukan pemeriksaan sepanjang tahun dan merencanakan menerbitkan suatu laporan umum mengenai penemuan kami. Banyak wanita terlibat dalam proyek ini, dan kebetulan kami berdua bertanggung jawab untuk daerah ini."

"Bila tidak keberatan," kata Oshima, "dapatkah Anda memberitahukan nama organisasi ini."

Wanita ini mengeluarkan sebuah kartu nama lalu menyerahkan-

nya pada Oshima.

Raut wajah Oshima tidak berubah, dia membaca dengan teliti, kemudian meletakkannya di meja dan memandang wanita itu sambil tersenyum. Senyum kelas satu yang dijamin bakal membuat wanita yang marah menjadi tersipu-sipu.

Anehnya, wanita ini tidak bereaksi sama sekali. "Sayang sekali, yang kami temukan, perpustakaan ini memiliki beberapa masalah yang perlu ditangani."

"Maksud Anda, menurut kacamata wanita," komentar Oshima.

"Benar, menurut kacamata wanita," jawab wanita itu. Dia berdehem. "Dan kami ingin membicarakan mengenai masalah ini dengan pimpinan Anda serta mendengar tanggapan mereka, bila Anda tidak keberatan?"

"Kami tidak memiliki pimpinan, tapi saya akan senang sekali mendengar pendapat Anda."

"Baiklah, yang pertama, Anda tidak memiliki kamar kecil khusus untuk wanita. Benar *kan*?"

"Ya, benar. Memang tidak ada kamar kecil untuk wanita di perpustakaan ini. Kami memiliki satu kamar kecil baik untuk pria maupun wanita."

"Meskipun perpustakaan Anda merupakan fasilitas pribadi, tapi karena Anda juga menerima masyarakat umum, tidakkah menurut Anda—secara prinsip—seharusnya Anda menyediakan kamar kecil terpisah untuk pria dan wanita?"

"Secara prinsip?" kata Oshima.

"Persis. Fasilitas yang digunakan secara bersama dapat menimbulkan pelecehan. Menurut survei yang kami lakukan, mayoritas wanita enggan menggunakan kamar mandi yang digunakan secara bersama. Ini jelas merupakan kasus pengabaian terhadap tamu wanita Anda."

"Pengabaian...," kata Oshima, wajahnya menunjukkan seolah-olah tanpa sengaja dia telah menelan sesuatu yang asam. Dia tidak suka dengan kata itu, kelihatannya begitu.

"Kekeliruan yang disengaja."

”Kekeliruan yang disengaja,” ulangnya, dan memikirkan kalimat yang sembarangan itu.

”Jadi apa reaksi Anda atas semua ini?” tanya wanita itu, tidak dapat menahan kejengkelannya.

”Seperti yang Anda lihat,” kata Oshima, ”perpustakaan kami ini sangat kecil. Dan sayang sekali, kami tidak memiliki tempat untuk membuat kamar kecil terpisah. Tentu saja memang lebih baik bila mempunyai fasilitas yang terpisah, tapi tak satu pun dari tamu kami pernah menyatakan keberatan mereka. Lagipula, perpustakaan kami juga tidak pernah terlalu penuh. Jika Anda ingin mengajukan masalah ini lebih jauh, saya sarankan Anda pergi ke markas Boeing di Seatlle sekaligus mengajukan masalah kamar kecil dalam pesawat 747. Pesawat 747 jauh lebih besar dari perpustakaan kami, dan lebih penuh. Seingat saya, semua kamar kecil untuk penumpang pesawat jet itu digunakan secara bersama-sama oleh pria dan wanita.”

Wanita bertubuh tinggi itu menatapnya dengan tajam, tulang pipinya menonjol dan kacamatanya naik. ”Kami tidak menyelidiki pesawat terbang. Pesawat 747 tidak termasuk dalam persoalan ini.”

”Bukankah kamar kecil di pesawat dan di perpustakaan kami—secara prinsip—memberikan permasalahan yang sama?”

”Kami sedang menyelidiki fasilitas umum, satu per satu. Kami tidak datang ke sini untuk berdebat mengenai prinsip.”

Senyum ramah Oshima tidak pernah pudar selama pembicaraan ini. ”Begitukah? Saya berani bersumpah bahwa prinsip adalah persoalan yang sedang kita bicarakan.”

Wanita itu sadar dia melakukan kesalahan. Wajahnya agak malu, walaupun bukan karena daya tarik Oshima. Dia mencoba cara lain. ”Lagipula, jumbo jet sama sekali tidak relevan di sini. Jangan mencoba membuat permasalahan menjadi rumit.”

”Saya mengerti. Tidak ada pesawat,” Oshima berjanji. ”Kita hanya akan membicarakan hal-hal yang di bumi.”

Wanita itu menatapnya dan, setelah mengambil nafas, dia melanjutkan. ”Satu masalah lagi yang ingin saya sampaikan adalah di sini Anda memisahkan penulis buku berdasarkan jenis kelamin mereka.”

”Ya, memang benar. Katalog tersebut dibuat oleh orang yang bertanggung jawab di sini sebelum kami, dan entah mengapa dia memisahkan mereka berdasarkan pria dan wanita. Kami sedang mempertimbangkan untuk menata ulang semuanya, tapi belum terlaksana sampai saat ini.”

”Kami tidak mengkritik Anda mengenai hal ini,” katanya.

Oshima agak memiringkan kepala.

”Namun, masalahnya, dalam semua kategori penulis pria disusun sebelum penulis wanita,” katanya. ”Menurut pendapat kami, ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip kesetaraan dan benar-benar tidak adil.”

Oshima kembali mengambil kartu namanya, memperhatikan kartu tersebut, lalu meletakkannya kembali di meja. ”Nona Soga,” katanya, ”ketika mereka memanggil Anda di sekolah, bukankah nama Anda akan muncul sebelum Nona Tanaka dan sesudah Nona Sekine. Apa Anda mengajukan keberatan mengenai itu? Apa Anda keberatan, lalu meminta mereka mengubah urutannya? Apakah G marah karena dia muncul sesudah F dalam abjad. Apakah halaman 68 dalam sebuah buku mengadakan kekacauan hanya karena dia ada sesudah 67?”

”Bukan itu masalahnya,” katanya marah. ”Anda dengan sengaja berusaha membuat masalah menjadi membingungkan.”

Mendengar ini, wanita yang lebih pendek, yang sedang berdiri di hadapan satu tumpuk buku, berlari menghampiri.

”*Sengaja berusaha membuat masalah menjadi membingungkan*,” Oshima mengulang, seolah-olah sedang menggarisbawahi ucapan wanita itu.

”Anda menyangkalnya?”

”Itu merupakan *red herring*,” jawab Oshima.

Wanita yang bernama Soga berdiri di sana, dengan bibir agak terbuka dan tidak mengatakan satu kata pun.

”Dalam bahasa Inggris ada ungkapan *red herring*. Sesuatu yang sangat menarik tapi membuat Anda melupakan masalah yang sebenarnya. Rasanya, saya belum sempat mempelajari mengapa mereka

menggunakan ungkapan seperti itu."

"*Herring* atau makerel atau apa saja, yang jelas Anda berusaha menghindar dari masalah ini."

"Sebenarnya yang saya lakukan adalah mengubah analoginya," kata Oshima. "Salah satu metode paling efektif dalam perbedaan pendapat, menurut Aristoteles. Penduduk Athena kuno sangat senang menggunakan trik inteleketual seperti ini. Sebenarnya agak memalukan, karena pada saat itu wanita belum dianggap sebagai 'penduduk'."

"Anda mempermainkan kami?"

Oshima menggelengkan kepala. "Dengar, yang ingin saya sampaikan adalah: Saya yakin ada banyak cara yang lebih efektif untuk memastikan hak-hak wanita Jepang terjamin daripada memeriksa perpustakaan kecil di sebuah kota kecil, lantas mengeluhkan soal kamar kecil serta kartu katalog. Kami sudah melakukan yang terbaik sesuai kemampuan kami untuk menjaga agar perpustakaan kami yang sederhana ini dapat membantu masyarakat. Kami mengumpulkan koleksi yang sangat luar biasa untuk mereka yang mencintai buku. Dan kami selalu berusaha bersikap ramah setiap kali berhubungan dengan masyarakat. Mungkin Anda tidak mengetahui, tapi koleksi perpustakaan ini, yang berupa bahan-bahan yang berkaitan dengan puisi sejak tahun 1910-an hingga pertengahan zaman Showa, sudah diakui secara nasional. Tentu saja ada hal-hal yang seharusnya dapat kami lakukan lebih baik, juga keterbatasan terhadap apa yang dapat kami capai. Tapi percayalah, kami selalu melakukan yang terbaik. Saya rasa akan jauh lebih baik jika Anda lebih memusatkan perhatian pada apa yang kami lakukan dengan baik ketimbang apa yang tidak dapat kami lakukan. Bukankah itu yang Anda sebut adil?"

Wanita yang tinggi itu memandang temannya, yang membalas tatapannya dan yang untuk pertama kalinya mengeluarkan suara. "Anda sudah menghindar dari pokok permasalahan, menyampaikan alasan kosong untuk menghindar dari tanggung jawab," katanya dengan suara tinggi. "Pada kenyataannya, menurut istilah demi kenyamanan, apa yang Anda lakukan adalah usaha seenaknya untuk

membenarkan diri. Terus terang, Anda benar-benar contoh abadi yang menyedihkan dari seorang falosentris."

"*Contoh abadi yang menyedihkan*," Oshima mengulang, benar-benar terkesan. Dari nada suaranya, kelihatannya dia suka dengan bunyi kalimat tersebut.

"Dengan kata lain, Anda adalah khas pria patriarkis," yang bertubuh tinggi menyela, tidak dapat meredam kejengkelannya.

"*Pria patriarkis*," Oshima kembali mengulang.

Yang pendek tidak menanggapi dan melanjutkan. "Anda memberlakukan status quo dan logika falosentris murahan yang menunjang sifat Anda untuk menurunkan seluruh jender wanita menjadi warga kelas-dua. Untuk membatasi serta menghilangkan hak-hak wanita. Anda melakukan ini tanpa disadari dan bukan disengaja, tapi hal itu malah membuat Anda semakin bersalah. Anda melindungi kepentingan-kepentingan kaum pria dan menjadi terbiasa dengan luka yang dialami pihak lain, dan jangan mencoba mengetahui kejahatan apa yang sudah diperbuat oleh kebutaan Anda terhadap wanita dan masyarakat. Saya sadar bahwa masalah mengenai kamar-kecil dan kartu katalog hanya persoalan detail, tapi bila kami tidak memulai dengan persoalan yang kecil, maka kami tidak akan pernah dapat menyingkirkan tabir kebutaan yang menutupi masyarakat kita. Semua itu adalah prinsip dari tindakan kami."

"Itulah yang dirasakan setiap wanita yang bijaksana," kata wanita yang bertubuh tinggi, wajahnya tidak menunjukkan ekspresi.

"Bagaimana wanita dengan jiwa yang murah hati dapat bertindak sebaliknya, menyiksa saya," kata Oshima.

Kedua wanita itu berdiri di sana, diam seperti gunung es.

"*Electra*, oleh Sophokles. Sebuah drama yang indah. Oh iya, istilah *jender* sebenarnya dulu digunakan untuk menunjukkan jender secara gramatikal. Menurut saya, kata 'seks' jauh lebih tepat bila digunakan untuk menunjukkan perbedaan seksual secara fisik. Penggunaan 'jender' di sini tidak tepat. Bila menggunakan tata bahasa yang benar pada istilah tersebut."

Kebekuan masih berlanjut.

”Lagipula, apa yang Anda katakan pada dasarnya salah,” kata Oshima dengan tenang dan tegas. ”Jelas sekali saya bukan contoh abadi yang menyedihkan dari pria patriarkis.”

”Kalau begitu, coba jelaskan apa yang salah dengan perkataan kami,” kata wanita yang pendek dengan menantang.

”Tanpa mengesampingkan permasalahan atau berusaha menunjukkan betapa terpelajarnya Anda,” kata yang tinggi, menambahkan.

”Baiklah. Saya akan menjelaskan—dengan sederhana dan sejujurnya, tanpa mengesampingkan atau memamerkan kepandaian saya,” kata Oshima.

”Kami menunggu,” kata yang tinggi, sementara yang pendek mengangguk setuju.

”Pertama, saya bukan pria,” Oshima mengumumkan.

Semua terdiam seperti orang bodoh. Aku menelan ludah dan melemparkan pandangan ke arah Oshima.

”Saya adalah perempuan,” katanya

”Saya akan sangat menghargai bila Anda tidak membuat lelucon,” kata yang bertubuh pendek, setelah menghirup nafas sejenak. Meskipun tidak terlalu percaya. Lebih tepatnya, dia merasa harus ada yang mengatakan sesuatu.

Oshima mengambil dompet dari celana khakinya, mengeluarkan surat izin mengemudi, lalu menyerahkannya pada wanita tersebut. Dia membaca apa yang tertulis di situ, mengerutkan dahi, dan memberikan kepada temannya yang tinggi, yang juga membacanya lalu setelah agak ragu-ragu, mengembalikan surat itu kepada Oshima dengan raut wajah masam.

”Apa kau juga ingin melihatnya?” tanya Oshima padaku. Ketika aku menggelengkan kepala, dia menyimpan surat tersebut dalam dompet lalu memasukkannya ke dalam kantong celananya. Setelah itu, dia meletakkan kedua tangannya di atas meja dan berkata, ”Seperti yang Anda lihat, tidak dapat disangkal lagi bahwa secara biologis dan secara hukum saya adalah wanita. Itulah sebabnya mengapa yang Anda katakan tentang saya pada dasarnya salah. Sungguh tidak mungkin bagi saya untuk menjadi, seperti istilah

Anda, *khas pria patriarkis.*"

"Ya, tapi—" wanita yang bertubuh tinggi mencoba berbicara tapi kemudian berhenti. Sementara yang bertubuh pendek, yang tidak mengatakan apa pun, mempermainkan leher bajunya.

"Secara fisik, tubuh saya memang wanita, tapi pikiran saya benar-benar pria'" Oshima melanjutkan. "Secara emosi saya hidup sebagai seorang pria. Jadi saya rasa dugaan Anda bahwa saya adalah sebuah *contoh abadi* mungkin benar. Dan, mungkin memang saya seorang seksis—siapa tahu. Tapi saya bukan lesbian, walaupun saya berpakaian seperti ini. Kecenderungan seksual saya adalah dengan laki-laki. Dengan kata lain, saya perempuan tapi saya homo. Saya melakukan seks anal, dan tidak pernah menggunakan vagina saya untuk berhubungan intim. Kemaluan saya peka tapi payudara saya tidak. Saya juga tidak mengalami menstruasi. Jadi, diskriminasi apa yang saya lakukan? Adakah yang dapat menjelaskannya pada saya?"

Kami bertiga yang mendengarkan sangat heran, dan sama sekali tidak mengatakan apa-apa. Salah satu dari wanita-wanita itu berdehem, suaranya yang keras menggema ke seluruh ruangan. Jam di dinding berdetak dengan keras.

"Maafkan saya," kata Oshima, "tadi saya sedang makan siang. Saya lagi makan pakai tuna lapis bayam dan baru menghabiskan separuhnya saat Anda meminta saya datang. Kalau saya tinggalkan lebih lama, kucing-kucing akan merampasnya. Orang-orang membuang kucing yang tidak mereka kehendaki di daerah hutan dekat pantai, karena itu di daerah ini banyak sekali kucing. Jika Anda tidak keberatan, saya ingin kembali melanjutkan makan siang saya. Jadi permisi, tapi silakan gunakan waktu Anda dan manfaatkan perpustakaan ini. Perpustakaan kami terbuka bagi siapa saja. Selama Anda mengikuti peraturan serta tidak mengganggu pengunjung lain, Anda bebas melakukan apa saja. Anda dapat melihat apa pun yang ingin Anda lihat. Silakan dan tulislah apa saja dalam laporan Anda. Kami tidak keberatan. Kami tidak mendapat bantuan dana dari mana pun dan lebih banyak mengusahakan semuanya sendiri. Dan itulah yang kami suka."

Setelah Oshima pergi, kedua wanita itu saling memandang, lalu

mereka berdua menatapku. Mungkin mereka mengira aku kekasih Oshima atau sejenisnya. Aku tidak mengatakan apa pun dan mulai menyusun kartu katalog. Mereka berdua saling berbisik di dekat tumpukan buku, tidak lama kemudian mereka mengumpulkan barang-barang mereka dan bersiap-siap pergi. Wajah mereka tampak dingin, mereka tidak mengucapkan terima kasih ketika aku menyerahkan tas-tas mereka.

Tidak lama setelah itu, Oshima menyelesaikan makan siangnya lalu kembali ke dalam. Dia membawakan aku dua bungkus pepes ikan tuna dan sayuran yang dibalut sejenis tortila hijau dengan saus krim putih di atasnya. Aku menyantapnya untuk makan siang. Aku merebus air dan membuat secangkir Earl Grey untuk minum.

"Semua yang aku katakan tadi adalah benar," Oshima berkata padaku setelah aku kembali dari makan siang.

"Jadi itukah yang kau maksud manakala mengatakan kau adalah orang yang spesial?"

"Aku sama sekali tidak bermaksud sombong," katanya, "tapi kau tahu aku tidak membesar-besarkannya, *kan*?"

Aku mengangguk dengan diam.

Oshima tersenyum. "Menyangkut masalah seks, jelas aku perempuan walaupun payudaraku belum tumbuh sempurna, dan aku tidak pernah mengalami menstruasi. Tapi aku juga tidak memiliki penis atau testikel atau kumis. Pendeknya, aku tidak memiliki apa-apa. Rasanya menyenangkan, tanpa beban, jika kau ingin berpikir positif tentang keadaan ini. Kendatipun aku tidak yakin kau dapat memahami bagaimana perasaan itu."

"Aku rasa tidak," ucapku.

"Kadang-kadang aku sendiri tidak mengerti. Misalnya, apakah aku ini? Sungguh, apakah *aku*?"

Aku menggelengkan kepala. "Ya, aku juga tidak tahu apakah *aku*."

"Krisis identitas yang klasik."

Aku mengangguk.

"Tapi paling tidak kau tahu harus mulai dari mana. Tidak seperti aku."

”Aku tidak peduli apakah kau. Apa pun kau, aku suka denganmu,” ucapku padanya. Aku belum pernah mengungkapkan hal seperti ini kepada siapa pun dalam hidupku, dan kata-kata itu membuatku malu.

”Aku sangat berterima kasih,” kata Oshima, dan meletakkan satu tangannya di bahuku. ”Memang aku sedikit berbeda dari orang lain, tapi aku tetap manusia. Itulah yang aku ingin kau sadari. Aku hanya orang biasa, bukan monster. Aku merasakan hal yang sama dengan orang lain, juga bertingkah laku sama. Walaupun kadang-kadang perbedaan yang kecil itu terasa seperti jurang yang dalam sekali. Tapi tidak ada yang dapat aku lakukan untuk mengatasinya.” Dia mengambil sebuah pensil tajam dan panjang dari meja lalu memperhatikannya seolah-olah pensil itu bagian dari dirinya. ”Sebenarnya aku ingin menceritakan semua ini padamu secepat mungkin, langsung, daripada kau mendengar dari orang lain. Jadi aku rasa hari ini adalah kesempatan yang baik. Tentu saja bukan pengalaman yang menyenangkan, *kan*?”

Aku mengangguk.

”Aku sudah mengalami berbagai jenis diskriminasi,” kata Oshima. ”Hanya orang-orang yang pernah mengalami diskriminasi yang tahu benar betapa menyakitkan perlakuan itu. Setiap orang merasakan sakit dengan caranya sendiri, setiap orang menyimpan lukanya sendiri. Jadi aku rasa, aku juga peduli dengan ketidakadilan dan keadilan seperti orang lain. Tapi yang paling menjijikkan bagiku adalah orang-orang yang tidak memiliki imajinasi. Orang-orang yang disebut *orang-orang palsu* oleh T.S. Eliot. Orang-orang yang mengisi kurangnya imajinasi dengan hal-hal yang tidak berperasaan, orang-orang yang sama sekali tidak menyadari apa yang mereka lakukan. Orang-orang tidak berperasaan yang melontarkan kata-kata kosong kepadamu, yang mencoba memaksamu melakukan sesuatu yang tidak kau inginkan. Seperti sepasangan wanita yang baru saja kita temui.” Dia menghela nafas dan memutar-mutar pensil itu di tangannya. ”Homo, lesbian, normal, feminis, fasis, komunis, Hare Krishna—bukan masalah bagiku. Aku tidak peduli bendera apa yang mereka bawa. Tapi yang tidak bisa aku terima adalah *orang-orang*

palsu. Aku tidak betah bila berada dekat mereka, karena akhirnya aku akan mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya. Dengan wanita-wanita tadi—seharusnya aku keluarkan kata-kata itu, atau panggil Nona Saeki, biar dia yang menangani. Dia pasti akan bersikap ramah kepada mereka dan membereskan semuanya. Tapi aku tidak bisa seperti itu. Aku pasti akan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas, melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Aku tidak dapat mengendalikan diri. Itu salah satu kelemahanku. Tahukah kau mengapa itu menjadi kelemahanku?"

"Karena jika kau menanggapi setiap orang yang tidak memiliki imajinasi dengan serius, pasti tidak akan selesai," aku berkata.

"Itulah," kata Oshima. Dia mengetuk-ngetuk pelipisnya dengan penghapus yang terdapat pada ujung pensil. "Tapi ada hal yang aku ingin agar kau ingat, Kafka. Orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang membunuh kekasih masa kecil Nona Saeki. Orang-orang berpikiran sempit yang tidak memiliki imajinasi. Tidak toleran, teori yang terputus dari kenyataan, terminologi kosong, cita-cita yang terampas, sistem yang tidak fleksibel. Semua itu adalah hal-hal yang sangat menakutkan bagiku. Yang paling aku takutkan dan aku benci. Tentu saja penting mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Kesalahan individu dalam menghakimi biasanya dapat diperbaiki. Sepanjang kau memiliki keberanian mengakui kesalahan, maka apa pun dapat diperbaiki. Tapi sikap tidak toleran, pikiran sempit tanpa imajinasi seperti parasit yang mengubah manusia, mengubah bentuk, dan terus tumbuh. Mereka adalah kesia-siaan, dan aku tidak mau manusia seperti itu datang ke sini."

Oshima menunjuk ke tumpukan buku dengan pensilnya. Tentu saja yang dia maksudkan adalah perpustakaan.

"Seandainya aku dapat menertawakan orang-orang seperti itu."

BAB 20

WAKTU SUDAH LEWAT PUKUL DELAPAN MALAM KALA SEBUAH TRUK pendingin delapan belas-ban berhenti di Jalan Raya Tomei dan menurunkan Nakata di lapangan parkir daerah istirahat Fujigawa. Seraya memegang tas kanvas dan payung, dia turun dari kursi penumpang ke jalan beraspal.

"Mudah-mudahan Anda dapat memperoleh tumpangan lain," kata sopir truk, kepalanya menjulur keluar jendela, "bila Anda mencari, saya yakin Anda pasti akan mendapat tumpangan."

"Terima kasih banyak. Saya benar-benar berterima kasih atas segala pertolongan Anda."

"Sama-sama," ucap si sopir, lalu melambaikan tangannya dan kembali meluncur ke jalan raya.

Fu-ji-ga-wa, kata sopir itu. Nakata sama sekali tidak tahu di mana Fu-ji-ga-wa, walaupun dia tahu dia sudah meninggalkan Tokyo dan sedang menuju ke barat. Tidak perlu kompas atau peta untuk menunjukkan arahnya, dia sudah tahu dengan sendirinya. Sekarang, dia mesti mencari truk yang menuju ke barat, yang mau memberinya tumpangan.

Nakata merasa lapar dan memutuskan menikmati semangkuk ramen di restoran yang ada di daerah istirahat itu. Nasi dan coklat di tasnya disimpan untuk keadaan mendesak. Karena tidak dapat membaca, dia butuh beberapa waktu mengetahui bagaimana caranya membeli makanan. Sebelum masuk ke ruang makan, terlebih dahulu harus membeli tiket makanan dari sebuah mesin, tapi dia perlu seseorang untuk membantunya membaca tombol. "Mata saya bermasalah, sehingga tidak melihat dengan baik," katanya kepada seorang wanita setengah umur. Wanita itu kemudian memasukkan uang ke dalam mesin, menekan tombol kanan, dan menyerahkan uang kembali kepadanya. Pengalaman mengajarkan kepadanya

sebaiknya jangan membiarkan orang lain tahu bahwa dia tidak dapat membaca. Karena jika demikian, orang akan menatapnya seolah-olah dia monster.

Setelah makan, Nakata, dengan payung di tangan dan tas tersampir di pundak, berkeliling di antara truk-truk di tempat parkir untuk mencari tumpangan. Saya menuju ke barat, jelasnya, dan saya ingin tahu apa Anda tidak keberatan memberi tumpangan kepada saya? Tapi semua sopir truk hanya menatapnya lalu menggelengkan kepala. Seorang penumpang tua adalah hal yang tidak biasa, dan biasanya mereka bersikap waspada terhadap segala sesuatu yang tidak biasa. Perusahaan kami melarang kami membawa penumpang, kata mereka. Maaf.

PERJALANAN DARI DAERAH NAKANO hingga mencapai Jalan Raya Tomei memakan waktu lama. Dia belum pernah keluar dari Nakano, dan sama sekali tidak tahu di mana letak jalan raya tersebut. Dia memiliki tiket khusus yang dapat dia gunakan untuk naik bis kota, tapi dia belum pernah bepergian sendirian dengan kereta bawah tanah atau kereta api, yang terlebih dahulu wajib membeli tiket.

Sudah hampir jam sepuluh pagi ketika dia menyusun pakaian, peralatan mandi, dan beberapa kue kering dalam tasnya. Kemudian dia menyimpan uang, yang selama ini disimpannya di bawah tatami, dalam pengikat uang supaya aman. Setelah itu, sambil membawa payung besar dia keluar dari apartemennya. Ketika dia bertanya kepada sopir bis kota bagaimana caranya pergi ke jalan raya, orang itu tertawa.

"Bis ini hanya sampai Stasiun Shinjuku. Bis kota tidak ada yang melewati jalan raya. Anda harus menggunakan bis jalan raya."

"Di mana saya bisa naik bis yang menuju ke Jalan Raya *To-mei*?

"Stasiun Tokyo," jawab sopir itu. "Naik bis ini ke Statiun Shinjuku, lalu gunakan kereta api menuju Stasiun Tokyo. Di sana Anda dapat membeli tiket untuk memesan tempat duduk. Bis di sana akan mengantar Anda ke Jalan Raya Tomei."

Nakata tidak begitu yakin dengan perkataannya, namun demikian dia tetap naik bis itu sampai ke Shinjuku. Tapi ketika tiba di

sana, dia terkejut. Stasiun besar itu penuh dengan manusia, dia kesulitan bergerak di antara kerumunan orang. Selain itu ada banyak jalur kereta api, sehingga dia tidak tahu yang mana yang menuju ke Stasiun Tokyo. Karena tidak dapat membaca tanda-tanda, dia bertanya kepada beberapa orang yang lewat, tapi penjelasan mereka terlalu cepat, terlalu membingungkan, dan penuh nama-nama yang tidak dia kenal. Lebih baik aku bicara dengan Kawamura, pikir Nakata dalam hati. Ada banyak pos polisi untuk bertanya mengenai arah, tapi dia takut mereka akan mengira dia orang tua pikun lantas menangkapnya, sesuatu yang sudah pernah dialaminya. Tatkala sedang berjalan-jalan di sekitar stasiun, rasa lelah dan kebisingan mulai memengaruhinya, dia mulai merasa sakit. Sambil menyingkir dari trotoar yang padat, dia menemukan sebuah taman kecil terletak di antara dua gedung bertingkat, lalu duduk di sebuah bangku.

Nakata benar-benar tersesat. Dia duduk di sana, kadang-kadang menggumam sembari mengusap-usap kepalanya. Tidak ada kucing di taman itu. Tapi di sana banyak burung gagak, yang berkuak-kuak sambil mengais-ngais di keranjang sampah. Nakata memperhatikan langit beberapa kali, dari posisi matahari dia dapat menebak waktu secara kira-kira. Mungkin lantaran kelelahan, langit tampak seperti dilapisi suatu warna aneh.

Siang hari, para karyawan dari gedung-gedung di sekitar taman keluar untuk makan siang di taman. Nakata menikmati roti selai kacang yang dibawanya, lalu menghirup teh panas dari termos. Dua wanita muda duduk berdampingan di bangku sebelahnya, dia memutuskan berbicara dengan mereka. Bagaimana caranya agar saya dapat pergi ke Jalan Raya *To-mei*? Tanyanya. Mereka mengatakan kepadanya hal yang sama seperti yang disampaikan sopir bis tadi. Gunakan Chuo Line ke Stasiun Tokyo, lalu naik bis Tomei.

"Saya sudah mencoba tapi tidak berhasil," katanya. "Saya belum pernah pergi dari Daerah Nakano sebelumnya. Jadi saya tidak tahu bagaimana caranya naik kereta api. Saya hanya tahu cara menggunakan bis kota. Saya tidak dapat membaca, karena itu saya tidak dapat membeli tiket. Saya menggunakan bis untuk sampai ke sini, tapi setelah itu tidak tahu."

Anda tidak dapat membaca?! Tanya mereka, terkejut. Kelihatannya dia orang tua yang tidak berbahaya. Senyumnya ramah, pakaiannya rapi. Membawa payung pada hari yang cerah seperti ini memang agak aneh, tapi kelihatannya dia bukan tunawisma. Wajahnya juga menyenangkan, terutama matanya yang bercahaya.

"Apa Anda benar-benar belum pernah pergi dari Daerah Nakano?" tanya gadis berambut hitam.

"Ya, saya berusaha untuk tidak pergi jauh dari Nakano. Jika saya tersesat, tidak ada orang yang akan mencari saya."

"Dan Anda tidak dapat membaca," kata gadis yang lain, yang rambutnya dicat coklat.

"Benar. Saya sama sekali tidak dapat membaca. Saya mengerti beberapa angka sederhana, tapi tidak dapat menghitung."

"Hmmm. Pasti sulit bagi Anda untuk naik kereta api."

"Ya, sangat sulit. Saya tidak dapat membeli tiket."

"Kalau kami punya waktu, kami bisa mengantar Anda ke stasiun dan memastikan Anda naik kereta yang benar, tapi kami harus kembali bekerja. Maaf sekali."

"Tidak apa-apa. Tidak perlu minta maaf. Saya akan dapat mengatasinya."

"Aku tahu!" gadis yang berambut hitam berteriak. "Bukankah Togeguchi dari bagian penjualan bilang dia harus ke Yokohama hari ini?"

"Ya, aku juga baru ingat. Dia pasti akan setuju jika kita meminta bantuannya. Memang dia agak pemurung, tapi sebenarnya dia bukan orang jahat," kata gadis dengan rambut coklat.

"Karena Anda tidak dapat membaca, mungkin sebaiknya Anda menebeng," kata gadis dengan rambut hitam.

"Menebeng?"

"Minta tumpangan dengan orang lain. Biasanya menumpang truk jarak jauh. Mobil biasa tidak selalu mau menerima penumpang."

"Saya tidak tahu apakah truk *jarak jauh* itu."

"Sepanjang tujuan Anda searah, mereka tidak keberatan. Aku

pernah menebeng saat masih kuliah. Semua sopir truk adalah orang baik."

"Sampai mana Anda akan pergi di Jalan Raya Tomei?" tanya gadis berambut coklat.

"Nakata tidak tahu," jawab Nakata.

"Anda tidak tahu?"

"Saya akan tahu bila sudah tiba di sana. Dari Jalan Raya Tomei saya akan menuju ke barat. Setelah itu saya akan memikirkan ke mana saya akan pergi. Lagipula, saya memang harus pergi ke barat."

Kedua gadis itu saling bertatapan, tapi anehnya, kata-kata Nakata memang agak menghanyutkan dan mereka merasa iba kepada orang tua itu. Mereka menyelesaikan makan siang, membuang kaleng kosong ke tempat sampah lalu berdiri.

"Bagaimana jika Anda ikut kami?" kata gadis berambut hitam. "Kami akan mencari jalan keluar untuk Anda."

Nakata mengikuti mereka ke sebuah gedung di daerah itu. Dia belum pernah masuk ke gedung yang besar. Kedua gadis itu memintanya duduk di sebuah bangku dekat meja penerima tamu, lalu berbicara dengan petugas penerima tamu dan meminta Nakata menunggu sebentar. Mereka lalu menghilang dalam salah satu lift yang ada di lobi. Manakala Nakata sedang duduk, dengan payung dan tas di tangan, para pegawai kantor kembali dari makan siang mereka. Pemandangan lain yang belum pernah dia lihat seumur hidupnya. Seolah dengan persetujuan bersama, semua orang berpakaian rapi—dasi, tas mengkilap, dan sepatu hak tinggi, semuanya bergegas ke arah yang sama. Seumur hidupnya, Nakata tidak mengerti apa yang dicari oleh orang sebanyak ini.

Setelah beberapa waktu, kedua gadis itu kembali dengan seorang pemuda yang mengenakan kemeja putih dan dasi bergaris.

"Ini Tuan Togeguchi," kata gadis yang berambut coklat. " Beliau akan pergi ke Yokohama. Beliau bersedia menerima Anda ikut dengannya. Beliau akan menurunkan Anda di lapangan parkir Kohoku di Jalan Raya Tomei. Mudah-mudahan dari sana Anda dapat menemukan tumpangan lain. Katakan saja kepada orang-orang di sana

bahwa Anda menuju ke barat, dan jika ada yang mengajak Anda, jangan lupa membelikan mereka makan jika berhenti di suatu tempat. Apa Anda mengerti?"

"Tapi apa Anda punya cukup uang?" tanya gadis berambut hitam.

"Ya, saya punya cukup uang."

"Tuan Nakata adalah teman kami, jadi baik-baiklah dengannya," kata gadis berambut coklat kepada Togeguchi.

"Kalau kau juga baik padaku," kata pemuda itu dengan malu.

"Kapan-kapan...," kata yang berambut hitam.

Ketika mereka saling mengucapkan salam perpisahan, gadis-gadis itu berkata, "Ini sedikit hadiah perpisahan. Untuk kalau Anda lapar." Mereka memberinya sebungkus nasi dan sebatang coklat yang mereka beli di sebuah warung.

"Saya tidak tahu bagaimana harus berterima kasih atas segala bantuan Anda," ujar Nakata. "Saya akan mendoakan segala hal yang baik bagi Anda berdua."

"Mudah-mudahan doa Anda terkabul," kata gadis berambut coklat, sementara temannya tertawa geli.

PEMUDA ITU, TOGEGUCHI, mempersilakan Nakata duduk di kursi penumpang di mobil van Hi-Ace, lalu bergerak menuju Jalan Raya Metropolitan selanjutnya ke Tomei. Jalan-jalan yang mereka lewati padat, maka keduanya berbincang-bincang mengenai berbagai hal sambil maju sedikit demi sedikit. Awalnya, Togeguchi agak malu dan tidak banyak berkata-kata, tapi setelah dia terbiasa dengan kehadiran Nakata di sampingnya, dia mulai berbicara. Paling tidak mereka terlibat dalam pembicaraan, dan bukan hanya dialog satu arah. Ada banyak hal yang ingin dia bicarakan, dan dia merasa mudah sekali terbuka dengan orang asing seperti Nakata, yang tidak akan pernah dia temui lagi. Dia menjelaskan bahwa dia baru putus dengan tunangannya beberapa bulan yang lalu. Ternyata diam-diam, selama ini tunangannya mempunyai kekasih lain. Dia juga bercerita bahwa dia tidak akur dengan bosnya di tempat kerja dan sedang berpikir

untuk keluar. Orangtuanya bercerai ketika dia masih di SMP, dan tidak lama kemudian ibunya menikah lagi dengan pria yang lemah. Dia meminjamkan uang simpanannya kepada seorang teman yang tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera mengembalikannya. Lalu mahasiswa yang tinggal di apartemen sebelah memasang musik yang sangat keras hingga dia tidak dapat tidur.

Nakata mendengarkan dengan tekun, memberi komentar pada bagian-bagian yang pantas, sambil sesekali menyampaikan pendapatnya. Pada saat mobil mereka masuk ke lapangan parkir Kohoku, Nakata sudah mengetahui hampir semuanya tentang pemuda itu. Ada banyak hal yang tidak dia pahami, tapi dia dapat melihat gambaran yang jelas dari kehidupan Togeguchi, bahwa pemuda malang ini, yang sedang berusaha menata kehidupannya, juga punya banyak masalah.

"Saya sangat menghargai Anda," katanya. "Terima kasih banyak atas tumpangan ini."

"Saya menikmatinya. Terima kasih, Tuan Nakata, saya merasa sangat tenang sekarang. Saya belum pernah bercerita seperti ini dengan orang lain, dan saya senang dapat menceritakan semuanya pada Anda. Mudah-mudahan saya tidak membuat Anda bosan dengan segala persoalan saya."

"Tidak, sama sekali tidak. Saya juga sangat senang, dapat berbincang dengan Anda. Saya yakin Anda akan mengalami banyak hal baik, Tuan Togeguchi."

Pemuda itu mengeluarkan sebuah kartu telepon dari dompetnya dan memberikannya pada Nakata. "Ambillah kartu ini. Perusahaan saya yang membuatnya. Anggap saja sebagai hadiah perpisahan. Saya harap ini bisa bermanfaat untuk Anda."

"Terima kasih banyak," kata Nakata, lalu dengan hati-hati menyimpannya dalam dompet. Dia tidak memiliki siapa pun untuk ditelepon, dan juga tidak tahu bagaimana cara menggunakan kartu itu, tapi dia pikir jauh lebih sopan bila dia menerima pemberian itu. Saat itu sudah jam tiga sore.

DIPERLUKAN WAKTU SATU JAM untuk menemukan seseorang yang

bersedia mengajaknya sampai Fujigawa. Sopir truk itu seorang pria gemuk berumur empat puluhan, dengan tangan seperti balok kayu dan perut besar, yang membawa ikan segar dengan truk pendingin.

"Saya harap Anda tidak keberatan dengan bau ikan," kata sopir itu.

"Ikan adalah salah satu kesukaan saya," jawab Nakata.

Sopir itu tertawa. "Anda orang yang aneh."

"Kadang-kadang orang-orang mengatakan demikian."

"Kebetulan saya suka orang aneh," kata sopir itu. "Orang-orang yang kelihatan normal dan menjalani hidup yang normal—mereka adalah orang-orang yang harus Anda waspadai."

"Begitukah?"

"Percayalah, memang seperti itu. Tapi, ini pendapat saya saja."

"Meski saya suka belut, namun saya tidak punya pendapat mengenai belut."

"Ya, itu suatu pendapat. Bahwa Anda suka belut."

"Belut adalah suatu pendapat?"

"Tentu saja, mengatakan bahwa Anda suka belut adalah suatu pendapat."

Kedua orang itu pun berkendara menuju Fujigawa. Sopir itu menyebutkan namanya Hagita.

"Jadi, Tuan Nakata, apa pendapat Anda tentang dunia ini?" tanyanya.

"Maafkan saya, saya tidak pandai, karena itu saya sama sekali tidak tahu apa pun tentang dunia," kata Nakata.

"Bisa memberi pendapat dan tidak pandai adalah dua hal berbeda."

"Tapi, Tuan Hagita, tidak pandai berarti Anda tidak dapat berpikir tentang berbagai hal."

"Tapi Anda mengatakan bahwa Anda suka belut."

"Ya, belut adalah salah satu kesukaan saya."

"Berarti ada hubungannya, *kan*?"

"Hm."

"Apa Anda juga suka ayam dan telur dengan nasi?"

"Ya, itu juga salah satu kesukaan saya."

"Nah, di situ juga ada hubungannya," ujar Hagita. "Anda membangun suatu hubungan seperti itu satu per satu, dan sebelum Anda menyadarinya Anda sudah mempunyai makna. Semakin banyak hubungan, semakin dalam maknanya. Tidak penting apakah itu belut, atau nasi, atau ikan bakar, atau apa saja. Anda mengerti?"

"Tidak, saya masih belum mengerti. Apakah makanan memiliki hubungan dengan hal-hal lain?"

"Bukan hanya makanan. Mobil, kaisar, apa saja."

"Tapi saya tidak bisa mengemudikan mobil."

"Tidak masalah. Dengar—maksud saya, tidak peduli siapa atau apa yang sedang Anda hadapi, manusia membangun makna antara mereka dengan benda-benda di sekeliling mereka. Hal yang paling penting adalah apakah hubungan itu terjadi secara wajar atau tidak. Kepandaian tidak ada hubungannya dengan itu. Yang penting, Anda melihat berbagai hal dengan mata Anda sendiri."

"Anda sangat pandai, Tuan Hagita."

Hagita tertawa keras. "Ini bukan tentang kepandaian. Saya tidak sepandai itu, saya hanya mempunyai pemikiran sendiri. Itulah sebabnya mengapa orang-orang tidak suka saya. Mereka menganggap saya selalu mempermasalahkan hal-hal yang sebaiknya dibiarkan saja. Jika Anda menggunakan otak Anda untuk memikirkan pelbagai hal, orang-orang tidak mau berurusan dengan Anda."

"Saya masih belum mengerti, tapi apakah Anda mengatakan ada hubungan antara menyukai belut dan menyukai ayam dan telur dengan nasi?"

"Saya rasa Anda dapat menganggapnya demikian. Akan selalu ada hubungan antara Anda, Tuan Nakata, dengan hal-hal yang Anda hadapi. Seperti halnya ada hubungan antara belut dengan nasi. Dan ketika jaringan hubungan ini kian meluas, maka hubungan antara Anda, Tuan Nakata, dengan para kapitalis dan kaum proletariat dengan sendirinya berkembang."

"*Pro-le*-apa?"

"*Proletariat*," kata Tuan Hagita, melepas tangannya dari kemudi

dan mengembangkannya. Bagi Nakata, tangan-tangan itu kelihatan sama besarnya dengan sarung tangan basebal. "Orang-orang yang bekerja keras, yang mencari makan dengan memeras keringat, merekalah kaum proletariat. Di lain pihak, ada orang-orang yang duduk nyaman, tanpa bekerja, hanya memberi perintah kepada orang lain dan mendapat gaji jauh lebih besar dari gaji saya. Mereka adalah kaum kapitalis."

"Saya tidak kenal seorang pun yang kapitalis. Saya miskin, dan tidak kenal orang-orang hebat seperti mereka. Orang paling hebat yang saya kenal adalah Gubernur Tokyo. Apa Gubernur seorang kapitalis?"

"Aku rasa ya. Walaupun, mereka lebih mirip peliharaan kapitalis."

"Gubernur adalah anjing?" Nakata ingat anjing hitam besar yang membawanya ke rumah Johnnie Walker, lalu sosok yang mengerikan itu dan Gubernur melintas dalam benaknya.

"Dunia sekarang ini penuh dengan anjing-anjing seperti itu. Pion para kapitalis."

"*Pion*?"

"Semacam kaki-tangan."

"Apa ada kucing kapitalis?" tanya Nakata.

Tawa Hagita pun meledak. "Aduh, Anda memang lain, Tuan Nakata! Tapi saya suka gaya Anda. *Kucing kapitalis*! Bagus juga. Pendapat Anda sangat unik."

"Tuan Hagita?"

"Ya?"

"Saya miskin dan setiap bulan menerima *subsidi kota* dari Gubernur. Apa itu perbuatan salah?"

"Berapa yang Anda terima setiap bulan?"

Nakata menyebutkan angkanya.

Hagita menggeleng-gelengkan kepala dengan kesal. "Berat sekali hidup dengan jumlah sekecil itu."

"Tidak juga, bahkan saya tidak banyak menggunakan uang itu. Selain *subsidi kota*, saya juga mendapatkan penghasilan dengan

membantu orang mencari kucing mereka yang hilang."

"Yang benar? Pencari kucing profesional?" kata Hagita, terkesan. "Harus saya katakan, Anda orang yang mengagumkan."

"Sebenarnya, saya dapat berbicara dengan kucing," kata Nakata. "Saya dapat memahami apa yang mereka katakan. Itulah yang membantu saya menemukan kucing yang hilang."

Hagita mengangguk. "Saya tahu Anda bisa."

"Tapi beberapa waktu lalu saya baru mengetahui ternyata saya tidak lagi dapat berbicara dengan kucing. Saya tidak tahu mengapa."

"Banyak hal berubah setiap hari, Tuan Nakata. Dunia hari ini tidak sama dengan hari sebelumnya. Dan Anda sendiri pun juga bukan orang yang sama dengan kemarin. Anda mengerti maksud saya?"

"Ya."

"Hubungan juga berubah. Siapa yang menjadi kapitalis, siapa yang menjadi proletariat. Siapa di sebelah kanan, siapa di sebelah kiri. Revolusi informasi, pilihan saham, aset mengambang, pemulihan jabatan, perusahaan multinasional—apa yang bagus, apa yang buruk. Batasan antara berbagai hal tidak ada lagi. Mungkin itulah sebabnya mengapa Anda tidak dapat berbicara dengan kucing lagi."

"Saya mengerti perbedaan antara kanan dan kiri. Ini kanan, ini kiri. Benar *kan*?"

"Benar," Hagita menyetujui. "Itulah yang perlu Anda ketahui."

Hal terakhir yang mereka lakukan bersama adalah makan di sebuah restoran di daerah istirahat. Hagita memesan dua porsi belut, dan tatkala Nakata memaksa untuk membayar sebagai ungkapan terima kasih atas kebaikannya, sopir itu menggelengkan kepala dengan tegas.

"Tidak," katanya. "Saya tidak akan membiarkan Anda menggunakan subsidi yang mereka berikan kepada Anda untuk memberi makan saya."

"Saya sangat menghargainya. Terima kasih banyak Anda telah mentraktir saya," ujar Nakata, gembira menerima kebaikan Hagita.

Nakata menghabiskan waktu satu jam di daerah istirahat Fujigawa, mencari tumpangan dari para sopir, tapi tidak berhasil menemukan orang yang mau menerimanya. Kendatipun demikian, dia tidak panik atau putus asa. Dalam pikirannya, waktu berlalu sangat lambat. Atau malah tidak bergerak sama sekali.

Dia keluar untuk menghirup udara segar dan berjalan berkeliling. Langit tidak berawan, wajah bulan terlihat sangat jelas. Nakata berjalan mengelilingi lapangan parkir yang dipenuhi truk-truk besar, seperti makhluk raksasa yang sedang berbaris untuk beristirahat. Beberapa di antara truk-truk itu ada yang memiliki dua puluh ban, yang masing-masing setinggi manusia. Begitu banyak truk, semuanya lalu lalang di jalan raya sampai jauh malam—apa yang mereka bawa? Nakata tidak dapat membayangkan. Seandainya dia dapat membaca tulisan yang tertera pada kedua sisi truk tersebut, pikirnya, akankah dia mampu mengetahui isinya?

Setelah kira-kira satu jam, dia melihat sepuluh atau lebih motor diparkir di sebuah sudut lapangan parkir di mana tidak terdapat banyak mobil. Segerombolan pemuda berdiri membentuk lingkaran sembari memperhatikan sesuatu dan berteriak-teriak. Merasa ingin tahu, Nakata mendekati mereka. Mungkin mereka menemukan sesuatu yang aneh?

Ketika sudah semakin dekat, dia melihat mereka tengah mengelilingi seseorang yang tergeletak di tanah sambil memukuli, menendang, dan rata-rata semua berusaha melukai orang itu. Sebagian besar dari mereka tidak bersenjata, walaupun ada satu orang yang membawa rantai. Yang lain memegang sebuah tongkat hitam seperti tongkat polisi. Mereka mengenakan kemeja lengan-pendek yang tidak dikancing, sebagian lagi mengenakan kaos, yang lain mengenakan kaos olahraga. Kebanyakan rambutnya dicat pirang atau coklat, beberapa dari mereka memiliki tato di lengan. Pemuda yang mereka pukuli dan tendang juga berpakaian sama.

Sewaktu Nakata mendekat, sambil mengetuk permukaan aspal dengan ujung payungnya, dua orang dari gerombolan pemuda itu menoleh dan menatapnya. Mereka lega setelah melihat bahwa yang datang hanya seorang tua yang tidak berbahaya. "Mengapa Anda

tidak menyingkir saja, Kek!" ujar salah seorang dari mereka seraya menggeram.

Tanpa rasa takut, Nakata terus berjalan bahkan lebih dekat. Orang yang tergeletak di tanah kelihatannya mengalami pendarahan dari mulut. "Keluar darah," kata Nakata. "Dia bisa meninggal."

Mereka menjadi lengah, sehingga tidak langsung bereaksi.

"Mungkin kami harus membunuhmu juga, sekalian," kata orang yang memegang rantai. "Bunuh satu atau dua—bukan masalah."

"Kalian tidak dapat membunuh seseorang tanpa alasan," tegas Nakata.

"*Kalian tidak dapat membunuh seseorang tanpa alasan*," salah satu dari mereka meniru ucapannya, dan teman-temannya tertawa.

"Kami punya alasan, kawan," kata yang lain. "Dan tidak ada urusannya denganmu apakah kami membunuhnya atau tidak. Jadi, bawalah payung bututmu dan pergi, sebelum hujan turun."

Orang yang tergeletak di tanah mulai merangkak, lalu seorang pemuda berkepala botak maju serta menendangnya dengan keras tepat di dada, dengan sepatu bot-lapangannya.

Nakata menutup mata. Dia dapat merasakan sesuatu yang menggelegak di dalam dirinya, sesuatu yang di luar kendalinya. Dia merasa agak pusing. Ingatan menusuk Johnnie Walker tiba-tiba muncul kembali. Tangannya masih ingat bagaimana rasanya menancapkan pisau ke dada lelaki itu. *Hubungan*. Apakah ini salah satu hubungan yang dimaksud Tuan Hagita? *Belut = pisau =Johnnie Walker*? Suara orang-orang itu terdengar kacau, dia tidak dapat lagi mengenalinya. Suara mereka bercampur suara ban dari jalan raya yang tiada henti dan menimbulkan bunyi aneh. Jantungnya memompa darah ke kaki dan tangannya, sementara malam menyelimuti dirinya.

Nakata menatap langit, lalu dengan perlahan dia membuka payungnya dan menggunakannya. Dengan hati-hati, dia mundur beberapa langkah, memberi jarak antara dirinya dan kelompok tersebut. Dia memperhatikan sekeliling, lalu mundur lagi beberapa langkah.

Manakala melihat apa yang dilakukannya, anak-anak muda itu menertawakan dia. "Hei, lihat orang tua aneh itu!" kata salah seorang di antara mereka. "dia benar-benar menggunakan payungnya!"

Tapi tawa mereka tidak berlangsung lama. Tiba-tiba, suatu benda aneh yang berlemat jatuh dari langit seperti hujan, mendarat di tanah di bawah kaki mereka dengan suara aneh. Para pemuda itu berhenti menendangi sasaran mereka lalu melihat ke arah langit. Tidak ada awan, tapi sungguh-sungguh ada benda yang berjatuhan dari langit. Awalnya rintik-rintik, kemudian semakin banyak yang jatuh, sampai tanpa mereka sadari mereka sudah berada di bawah hujan lebat. Benda yang jatuh dari langit itu berbentuk gumpalan kecil, kira-kira satu setengah inci panjangnya, berwarna hitam. Dalam sinar lampu lapangan parkir, kelihatannya seperti salju hitam yang jatuh di seluruh tubuh mereka dan melekat di sana. Mereka berusaha menyingkirkan benda itu, tapi tidak bisa.

"*Lintah*!" seseorang berteriak.

Seperti diberi tanda, mereka semua berteriak lantas berlari menyeberangi lapangan parkir menuju kamar kecil. Salah seorang dari mereka, seorang pemuda berambut pirang, tertabrak oleh sebuah mobil. Dia melompat, menghantamkan tinjunya ke kap mobil itu, dan berteriak ke arah si sopir. Tapi hanya itu, setelah itu dia langsung berlari ke kamar kecil.

Hujan lintah berlangsung beberapa saat, setelah itu mereda hingga akhirnya berhenti. Nakata melipat payungnya, membersihkan lintah-lintah itu, lalu menghampiri orang yang terluka untuk memeriksa keadaannya. Gundukan makhluk berlumpur menggeliat-geliat di sekitarnya, sehingga Nakata tidak dapat terlalu mendekat. Lagipula, orang itu terkubur oleh timbunan makhluk tersebut. Sambil mengamati dari dekat, Nakata dapat melihat orang itu berdarah akibat luka di kelopak matanya, dan beberapa giginya patah. Nakata tahu terlalu berat baginya mengatasi semua ini sendiri, karena itu dia segera berlari kembali ke restoran serta memberitahu salah seorang pegawai bahwa ada seseorang yang tergeletak di tempat parkir dengan luka-luka. "Sebaiknya Anda menelepon polisi, atau dia akan meninggal," katanya.

Tidak lama setelah itu, Nakata berhasil mendapatkan sopir yang bersedia memberi tumpangan kepadanya sampai Kobe. Pria berwajah mengantuk berusia sekitar dua puluhan, yang tidak terlalu tinggi, dengan rambut dikuncir, telinga ditindik, dan topi tim basebal Chunichi Dragons ini sedang duduk di restoran sambil merokok dan membaca sebuah komik. Dia mengenakan kemeja aloha dengan warna menyolok serta sepatu Nike yang kebesaran. Dia mematikan puntung rokoknya di mangkok ramen bekas makannya, lalu menatap Nakata dengan tajam, setelah itu mengganggguk dengan enggan. "Yah, baiklah. Anda boleh menumpang saya. Anda mengingatkan saya pada kakek saya. Cara Anda memandang, atau gaya Anda berbicara, agak melenceng.... Akhirnya kakek saya menjadi pikun dan meninggal. Beberapa tahun silam."

Dia lalu menjelaskan bahwa mereka harus sampai di Kobe keesokan pagi. Dia sedang mengantar mebel ke gudang sebuah pusat pertokoan di sana. Ketika dia mengendarai truknya keluar dari lapangan parkir, mereka melewati sebuah kecelakaan mobil. Dua mobil patroli polisi sudah berada di sana, lampu merah menyala, dan seorang polisi dengan lampu isyarat mengatur lalu lintas. Kelihatannya bukan kecelakaan besar. Beberapa mobil saling bertabrakan, bagian samping sebuah mobil minivan penyok, sementara lampu belakang sebuah mobil lainnya pecah.

Sopir truk itu mengeluarkan kepalanya dari jendela dan menyapa petugas patroli, setelah itu menutup jendela. "Petugas patroli itu bilang setumpukan lintah jatuh dari langit," kata sopir itu biasa saja. "Mereka terlindas mobil, sehingga jalan menjadi licin. Beberapa pengemudi kehilangan kendali. Jadi petugas patroli tersebut meminta saya berjalan pelan-pelan dan hati-hati. Selain itu, sekelompok pemuda pengendara sepeda motor memukuli seseorang. Lintah dan pengendara motor—kombinasi yang aneh. Paling tidak, mereka membuat polisi sibuk."

Dengan hati-hati dia mengemudikan truknya menuju pintu keluar. Meskipun sudah berhati-hati, truk itu tergelincir dua kali sehingga si sopir harus mengendalikan truknya dengan memutar kemudi pelan-pelan. "Ampun, banyak sekali yang jatuh, dan benar-benar

licin. Tapi, wah—lintah benar-benar kotor. Pernah ada lintah yang menempel pada Anda?"

"Tidak, seingat saya, tidak pernah," jawab Nakata.

"Saya dibesarkan di daerah pegunungan Gifu, saya kerap mengalaminya. Kalau saya jalan-jalan di hutan, lintah-lintah akan berjatuhan dari pohon. Kalau menyeberangi sungai, mereka akan menempel di kaki Anda. Saya tahu sedikit tentang lintah. Begitu mereka menempel pada Anda, sulit sekali melepasnya. Jika Anda memaksa menariknya, kulit Anda akan terkelupas dan akan menimbulkan luka. Jadi yang terbaik adalah membakarnya. Mengerikan, cara mereka menghisap darah Anda. Dan setelah kenyang, mereka akan menjadi lembut dan lembek. Menjijikkan sekali, *kan*?"

"Ya, tentu saja," Nakata mengiyakan.

"Tapi lintah tidak semestinya jatuh dari langit ke lapangan parkir sebuah daerah istirahat. Saya belum pernah mendengar hal sebodoh itu! Orang-orang di sini sama sekali tidak tahu apa-apa tentang lintah. Lintah tidak jatuh dari langit, *kan*?"

Nakata diam tidak menjawab.

"Beberapa tahun yang lalu sejumlah besar milipeda muncul di seluruh wilayah Yamanashi. Mobil-mobil tergelincir ke segala arah. Persis seperti ini, jalan menjadi licin dan banyak terjadi kecelakaan. Mereka keluar jalur dan kereta api juga tidak dapat berjalan. Tapi, bahkan milipeda-pun tidak akan turun dari langit. Mereka merayap dari suatu tempat. Setiap orang dapat melihatnya."

"Saya pernah tinggal di Yamanashi. Ketika zaman perang."

"Benarkah?" kata si sopir. "Perang yang mana?"

BAB 21

PEMATUNG KOICHI TAMURA DITIKAM HINGGA TEWAS

Ditemukan di Ruang Kerjanya, Lantai Bak Lautan Darah

PEMATUNG TERKENAL DI DUNIA, Koichi Tamura, ditemukan tewas pada suatu siang tanggal 30, di ruang kerjanya di rumahnya di Nogata, Daerah Nakano. Jenazahnya ditemukan seorang pembantu rumah tangga wanita. Tuan Tamura ditemukan dalam keadaan tertelungkup, telanjang, berlumuran darah. Ada bekas-bekas perlawanan, dan kematiannya dianggap sebagai pembunuhan. Senjata yang digunakan adalah sebuah pisau dapur yang ditemukan di samping jenazahnya.

Polisi memperkirakan waktu kematiannya adalah malam hari tanggal 28, dan karena Tuan Tamura tinggal sendirian, maka jenazahnya baru diketemukan dua hari kemudian. Tuan Tamura menderita beberapa luka dalam di dada disebabkan tusukan pisau steik tajam. Diyakini beliau meninggal seketika akibat kehilangan banyak darah dari luka-luka di jantung dan paru-paru. Beberapa tulang rusuknya juga patah lantaran pukulan benda tumpul. Polisi belum mengumumkan adanya penemuan sidik jari atau apa pun yang tertinggal di tempat kejadian. Tampaknya juga tidak ada saksi dalam tindak kejahatan tersebut.

Karena kediamannya tidak mengalami kerusakan, dan barang-barang berharga serta dompet yang terdapat di tempat kejadian tidak diambil, polisi menilai kejahatan ini bermotif balas-dendam pribadi. Kediaman Tuan Tamura terletak di daerah pemukiman tenang, tapi tidak ada seorang pun mendengar sesuatu pada waktu terjadinya pembunuhan. Karena itu, para tetangga merasa terkejut dengan berita

tersebut. Tuan Tamura tidak banyak bergaul dengan tetangga dan menjalani kehidupan yang tenang, tidak seorang pun melihat adanya sesuatu yang tidak wajar di sekitar waktu kejadian.

Tuan Tamura tinggal dengan putranya (15), tapi menurut pembantu rumah tangga tersebut, sudah sepuluh hari putranya tidak kelihatan. Dia juga sudah lama absen dari sekolahnya dan polisi kini tengah melacak keberadaannya.

Selain kediamannya, Tuan Tamura juga mempunyai sebuah kantor dan studio di Musashino City, dan menurut sekretarisnya, sampai sehari sebelum pembunuhan, dia sedang mengerjakan beberapa buah patung seperti biasa. Pada saat peristiwa tersebut terjadi, ada suatu hal yang membuatnya harus menghubungi Tuan Tamura, tapi setiap kali dia menelepon ke rumahnya hanya dijawab oleh mesin penerima pesan.

TUAN TAMURA lahir di Kokubunji, Tokyo. Beliau masuk Fakultas Seni Patung di Institut Seni Tokyo, dan kala masih menjadi mahasiswa telah menghasilkan banyak karya inovatif yang menjadi pembicaraan di seluruh dunia. Tema utamanya adalah hati kecil manusia, dan patung-patungnya, yang bergaya unik sehingga menantang gaya konvensional, diakui secara internasional. Karya terbaiknya yang terkenal adalah seri "Labirin", yang melalui ekspresi imajinasi tidak terbatas, menjelajah keindahan serta inspirasi yang ditemukan dalam bentuk labirin berliku-liku. Saat ini beliau adalah profesor tamu pada sebuah institut seni, dan dua tahun silam, karyanya dipajang pada sebuah pameran di Museum of Modern Art di New York....

AKU BERHENTI MEMBACA PADA BAGIAN INI. ADA FOTO PINTU GERBANG kami, dan satu foto ayahku ketika masih muda, dan foto-foto itu memberi kesan tidak menyenangkan terhadap koran tersebut. Aku melipatnya dua kali lalu meletakkannya di atas meja. Masih

tetap duduk di tempat tidur, aku tidak mengatakan apa pun, hanya menekan jari-jariku pada mata. Sebuah suara yang membosankan, memukul-mukul telingaku dengan irama teratur. Aku mencoba menggoyangkan kepala mengusir suara itu, tapi tidak berhasil.

Aku berada di kamarku di perpustakaan. Waktu itu jam tujuh malam. Oshima dan aku baru saja menutup perpustakaan, dan belum lama Nona Saeki pulang dengan mengendarai Volkswagen Golf-nya. Kini tinggal aku dan Oshima di perpustakaan. Dan suara menjengkelkan yang terus berbunyi di telingaku.

"Ini koran dua hari lalu. Beritanya muncul ketika kau masih ada di pegunungan. Saat aku melihatnya, aku pikir mungkin Koichi Tamura adalah ayahmu. Banyak keterangan yang cocok. Seharusnya aku menunjukkannya padamu kemarin, tapi aku ingin menunggu sampai kau sudah tinggal di sini."

Aku mengangguk, sambil terus menekan-nekan mataku. Oshima tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Kau tahu, aku tidak membunuhnya."

"Aku tahu," kata Oshima. "Manakala pembunuhan itu terjadi kau sedang berada di sini, di perpustakaan, membaca sampai sore. Kau tidak punya cukup waktu kembali ke Tokyo, membunuh ayahmu, lalu kembali ke Takamatsu. Tidak mungkin."

Tapi aku tidak begitu yakin. Aku memperkirakan dia dibunuh pada malam yang sama kala aku terbangun dengan pakaian berlumuran darah.

"Koran itu mengatakan polisi sedang berusaha mencarimu. Sebagai saksi penting."

Aku mengangguk.

"Jika kau pergi ke polisi dan membuktikan kau mempunyai alibi kuat, itu bakal membuat keadaan jauh lebih mudah ketimbang berusaha lari menghindar dari mereka. Tentu saja aku akan mendukungmu."

"Tapi jika aku berbuat demikian, mereka akan membawaku kembali ke Tokyo."

"Aku rasa begitu. Maksudku, kau tetap harus menyelesaikan

sekolahmu—itu sudah peraturan. Pada usiamu ini, kau tidak dapat pergi begitu saja ke mana pun kau mau. Undang-undang mengatakan kau masih memerlukan seorang wali."

Aku menggelengkan kepala. "Aku tidak mau menjelaskan apa pun kepada siapa pun. Dan aku tidak mau pulang di Tokyo, atau kembali ke sekolah."

Setelah diam beberapa saat, Oshima menatapku dengan sungguh-sungguh. "Itu adalah sesuatu yang harus kau putuskan sendiri," akhirnya dia berkata dengan suara tenang. "Menurutku, kau berhak hidup sesuai keinginanmu. Baik usiamu lima belas atau lima puluh tahun, apa masalahnya? Tapi sayang, masyarakat tidak setuju. Jadi, katakanlah kau tidak akan menjelaskan apa pun kepada siapa pun. Kau akan selalu melarikan diri dari kejaran polisi dan masyarakat. Hidupmu akan sangat keras. Kau baru lima belas, dengan kehidupan yang terbentang luas di hadapanmu. Apa kau siap dengan semua itu?"

Aku diam saja.

Oshima mengambil koran itu dan kembali membacanya. "Menurut berita ini, kau adalah satu-satunya keluarga ayahmu."

"Aku punya ibu dan seorang kakak," jelasku, "tapi mereka sudah lama pergi, dan aku tidak tahu di mana mereka berada. Bahkan seandainya aku tahu, aku tidak yakin mereka akan menghadiri pemakamannya."

"Ya, jika kau tidak di sana, siapa yang akan mengurus semuanya? Pemakaman, usahanya?"

"Seperti yang disebut di koran, dia punya sekretaris di kantornya yang bertanggung jawab atas segala hal. Dia tahu tentang usahanya, jadi aku yakin dia dapat menanganinya. Aku tidak mau mewarisi apa pun darinya. Rumah, tanah, apa pun—mereka boleh menyingkirkan semua itu dengan cara apa pun." Menurutku, satu-satunya yang dia wariskan padaku adalah sifatnya.

"Tolong koreksi jika aku salah," kata Oshima, "tapi kelihatannya kau tidak terlalu sedih ayahmu dibunuh."

"Tidak, tentu saja aku sedih. Bagaimanapun juga dia ayahku. Tapi

yang aku sesali kenapa dia tidak meninggal lebih cepat. Aku tahu itu ucapan yang sangat tidak pantas...."

Oshima menggelengkan kepala. "Tidak masalah. Terutama saat ini, kau berhak untuk jujur."

"Ya, aku rasa ..." Suaraku terdengar lemah, kurang berwibawa. Tidak yakin apa yang hendak dikatakan, kata-kataku terserap dalam kehampaan. Oshima menghampiri dan duduk di sebelahku.

"Banyak hal terjadi dalam hidupku," aku memulai. "Beberapa di antaranya adalah pilihanku sendiri, sementara yang lain bukan. Aku tidak tahu lagi bagaimana memisahkan mana yang pilihanku dan mana yang bukan. Maksudku, segala sesuatu sepertinya telah ditentukan sejak awal—aku mengikuti jalan yang telah ditentukan orang lain untukku. Tidak penting seberapa besar aku memikirkan semuanya, berapa banyak usaha yang telah aku lakukan. Pada kenyataannya, semakin aku berusaha, semakin aku kehilangan rasa akan siapakah aku ini. Sepertinya identitasku adalah sebuah orbit yang sudah aku singkirkan jauh-jauh, dan itu sangat menyakitkan. Tapi lebih dari segalanya, membuatku takut. Benar-benar memikirkan itu menjadikan diriku teringkari."

Oshima menyentuh pundakku. Aku dapat merasakan kehangatan tangannya. "Sekadar argumentasi, katakanlah semua pilihanmu dan semua usahamu sudah digariskan berakhir sia-sia. Kau masih tetap menjadi dirimu dan bukan orang lain. Dan kau tetap melangkah maju, sebagai *dirimu sendiri*. Jadi tenanglah!"

Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya. Dia kedengaran begitu meyakinkan. "Kenapa kau berpendapat demikian?"

"Karena ada ironi yang terlibat di sini."

"Ironi?"

Oshima menatap mataku dalam-dalam. "Dengar, Kafka. Yang kau alami sekarang ini merupakan motif dari pelbagai tragedi Yunani. Manusia tidak memilih nasibnya sendiri. Nasiblah yang memilih manusia. Itu adalah dasar dari pandangan dunia terhadap drama Yunani. Dan pengertian tragedi—menurut Aristoteles—ironisnya, bukan berasal dari kelemahan tokoh protagonisnya melainkan dari kualitasnya yang baik. Kau tahu apa yang aku maksud? Manusia

semakin jauh terbenam dalam tragedi bukan karena kekurangan mereka melainkan karena kebaikannya. Contoh yang paling bagus adalah *Oedipus Rex* karya Sophokles. Oedipus kian tenggelam dalam tragedi bukan lantaran kemalasannya, atau kebodohannya, melainkan karena keberanian dan kejujurannya. Jadi hasilnya adalah ironi yang tak terhindarkan."

"Tapi itu keadaan yang sia-sia."

"Tergantung," ujar Oshima. "Kadang-kadang memang begitu. Tapi ironi membuat manusia semakin mendalam, membantu mereka menjadi matang. Menjadi pintu masuk menuju keselamatan dalam tingkat yang lebih tinggi, menuju suatu tempat di mana kau dapat menemukan jenis pengharapan yang lebih universal. Itulah sebabnya mengapa banyak orang senang membaca tragedi Yunani, bahkan hingga sekarang. Mengapa kisah-kisah tersebut dianggap benar-benar klasik. Aku mengulang apa yang pernah aku katakan, segala sesuatu dalam hidup ini adalah sebuah metafora. Tidak semua orang membunuh ayah mereka dan tidur dengan ibu mereka, *kan*? Dengan kata lain, kita menerima ironi melalui suatu perangkat yang disebut kiasan. Dan melalui perangkat itulah kita tumbuh dan menjadi manusia yang lebih mendalam."

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku terlalu sibuk memikirkan keadaanku sendiri.

"Berapa banyak orang yang kau kenal di Takamatsu?" tanya Oshima.

Aku menggelengkan kepala. "Datang ke sini adalah keinginanku sendiri, jadi aku rasa tidak ada orang yang tahu."

"Kalau begitu, untuk sementara ini sebaiknya kau bersembunyi di perpustakaan dulu. Jangan bekerja di meja penerima tamu. Aku rasa polisi tidak akan dapat melacakmu di sini, tapi jika keadaan menjadi sulit kau dapat tinggal di pondok."

Aku menatap Oshima. "Seandainya aku tidak bertemu denganmu, aku rasa aku tidak akan dapat mengatasinya. Tidak ada orang lain yang dapat menolongku."

Oshima tersenyum. Dia mengangkat tangannya dari pundakku lantas memandangi tangannya. "Itu tidak benar. Seandainya kau

tidak bertemu denganku, aku yakin kau akan menemukan jalan lain untuk dilalui. Aku tidak tahu mengapa, tapi aku yakin demikian. Aku hanya memiliki perasaan seperti itu tentang kau." Dia berdiri dan memberikan koran lain dari meja. "Omong-omong, berita ini dimuat sehari sebelum yang tadi. Aku ingat karena beritanya sangat aneh. Mungkin hanya kebetulan, tapi terjadi di dekat rumahmu."

HUJAN IKAN DARI LANGIT!

2,000 ikan sarden dan makerel di Daerah Perbelanjaan Nakano

SEKITAR PUKUL 6 SORE TANGGAL 29, penduduk *-chome di Daerah Nakano terkejut manakala sekitar 2,000 ikan sarden dan makerel jatuh dari langit. Dua orang ibu rumah tangga yang sedang berbelanja di pasar di daerah tersebut mendapat luka ringan akibat tertimpa ikan yang berjatuhan, tapi tidak ada kecelakaan lain yang dilaporkan. Kala peristiwa tersebut terjadi, cuaca cerah tanpa awan atau angin. Sebagian ikan yang jatuh masih dalam keadaan hidup dan berlompatan di trotoar....

Aku selesai membaca berita tersebut lantas mengembalikan korannya pada Oshima. Wartawan berspekulasi mengenai beberapa kemungkinan yang menjadi akar peristiwa tersebut, kendatipun tak satu pun meyakinkan. Polisi tengah menyelidiki kemungkinan terlibatnya pencurian dan seseorang yang membuat lelucon. Kantor Pengawas Cuaca melaporkan tidak ada keadaan yang berkaitan dengan atmosfer saat itu yang dapat menimbulkan terjadinya hujan ikan dari langit. Juru bicara Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih belum memberikan komentar apa pun.

"Apa kau tahu mengapa hal ini terjadi?" Oshima bertanya padaku.

Aku menggelengkan kepala. Aku sama sekali tidak tahu.

"Sehari setelah ayahmu dibunuh, tidak jauh dari tempat kejadian, dua ribu ekor ikan sarden dan makerel jatuh dari langit. Hanya kebetulan?"

"Aku rasa."

"Koran juga mengatakan di daerah istirahat Fujigawa di Jalan Raya Tomei, tengah malam pada hari yang sama, lintah berjatuhan dari langit di suatu tempat yang kecil. Menurut mereka, merusakkan beberapa mobil. Kelihatannya lintah-lintah itu cukup besar. Tidak seorang pun dapat menjelaskan mengapa lintah turun dari langit. Malam itu cuaca cerah, tidak ada awan di langit. Juga tidak tahu mengapa hal ini terjadi?"

Sekali lagi aku menggelengkan kepala.

Oshima melipat koran itu dan berkata, "Peristiwa aneh, yang tidak dapat dijelaskan, terjadi secara berturut-turut. Mungkin hanya serangkaian kebetulan, tapi tetap mengganggguku. Ada sesuatu ihwal peristiwa ini yang tidak dapat aku bongkar."

"Mungkinkah ini sebuah metafora?" aku mengira-ngira.

"Mungkin ... Tapi ikan sarden dan makerel serta lintah jatuh dari langit? Metafora apakah itu?"

Dalam kesunyian aku berusaha mencari kata-kata untuk sesuatu yang sudah lama tidak mampu aku ucapkan. "Tahukah kau? Beberapa tahun lalu ayahku mempunyai ramalan tentang aku."

"Ramalan?"

"Aku belum pernah menceritakannya pada siapa pun. Aku merasa tidak ada orang yang akan memercayai aku."

Oshima diam saja. Namun diamnya itu memberi keberanian padaku.

"Menurutku, mungkin lebih pantas disebut kutukan ketimbang ramalan. Ayahku mengatakannya padaku berulang-ulang. Seolah-olah dia memahat setiap kata ke dalam otakku." Aku menarik nafas panjang serta memeriksa kembali apa yang hendak aku sampaikan. Bukan karena aku memang perlu memeriksanya—karena kata-kata itu selalu ada, menghantam kepalaku, tidak peduli apakah aku memeriksanya atau tidak. Tapi aku mesti mempertimbangkan kata-kata

itu sekali lagi. Dan inilah yang aku katakan: *"Suatu hari kelak kau akan membunuh ayahmu dan meniduri ibumu*, katanya."

Setelah aku mengucapkan kalimat tersebut, mengungkapkan pikiran tersebut dalam kata-kata yang nyata, suatu perasaan hampa membungkusku. Dan di dalam kehampaan itu, jantungku berdetak dalam irama logam kosong.

Dengan raut wajah tidak berubah, Oshima menatapku lama.

"Jadi, dia mengatakan suatu hari nanti kau akan membunuh ayahmu dengan tanganmu sendiri, dan bahwa kau akan tidur dengan ibumu."

Aku mengangguk beberapa kali.

"Ramalan yang sama dengan yang diterima Oedipus. Tapi tentu saja, kau tahu tentang ramalan itu."

Aku mengangguk. "Tapi itu belum semua. Ada unsur lain yang juga dia lontarkan. Aku mempunyai seorang kakak perempuan yang usianya enam tahun lebih tua dariku, dan kata ayahku mungkin aku akan tidur dengannya juga."

"Ayahmu benar-benar mengatakan seperti itu padamu?"

"Ya. Waktu itu aku masih sekolah dasar, dan tidak tahu apa yang dia maksud dengan 'tinggal'. Baru beberapa tahun setelah itu aku tahu maksudnya."

Oshima tidak mengatakan apa-apa.

"Ayahku berkata tidak ada yang dapat aku lakukan untuk lari dari garis nasib ini. Ramalan tersebut seperti pengatur waktu yang terkubur di dalam sifatku, dan tidak ada yang dapat mengubahnya. *Aku akan membunuh ayahku dan tinggal dengan ibuku dan kakakku.*"

Oshima terdiam beberapa saat, seolah-olah sedang menyelidiki setiap kata yang aku ucapkan, satu per satu, mempelajarinya untuk mencari petunjuk apa maksud dari semua ini. "Untuk apa ayahmu mengatakan hal seperti itu padamu?" akhirnya dia bertanya.

"Aku tidak tahu. Dia sama sekali tidak menjelaskan," kataku, menggelengkan kepala. "Mungkin dia ingin balas dendam terhadap istri dan anak perempuannya yang meninggalkan dia. Mungkin dia

ingin menghukum mereka. Melalui aku."

"Walaupun itu berarti melukaimu?"

Aku mengangguk. "Bagi ayahku, barangkali aku tidak lebih dari salah satu patung-patungnya. Sesuatu yang dapat dia buat dan hancurkan bila dia ingin."

"Itu cara berpikir yang sangat gila," kata Oshima.

"Di rumah kami, semuanya gila. Dan kalau semuanya gila, maka yang normal juga kelihatan aneh. Sudah lama aku menyadari ini, tapi waktu itu aku masih kecil. Ke mana lagi aku harus pergi?"

"Aku pernah melihat karya ayahmu beberapa kali," jawab Oshima. "Dia pematung luar biasa. Karya-karyanya asli, provokatif, kuat. Aku menyebutnya keras kepala. Sungguh karya sejati."

"Barangkali begitu. Tapi sampah yang ditinggalkannya dari penciptaan karya-karya itu dia sebarkan ke mana-mana, bak racun yang tak dapat dihindari. Ayahku mengotori segala sesuatu yang dia sentuh, merusak setiap orang yang ada di sekitarnya. Aku tidak tahu apakah dia melakukannya lantaran dia memang ingin melakukannya atau tidak. Mungkin karena dia harus. Mungkin itu hanya bagian dari cerita karangannya saja. Lagipula, aku merasa dia terhubung dengan sesuatu yang sangat tidak lazim. Apa kau tahu yang aku maksud?"

"Ya, aku rasa aku tahu," kata Oshima. "Sesuatu di luar batas baik dan jahat. Sumber kekuatan, mungkin kau menyebutnya begitu."

"Dan separuh sifatku terbuat dari sampah itu. Mungkin itulah sebabnya mengapa ibuku menelantarkan aku. Mungkin dia ingin memisahkan diri dari aku karena aku dilahirkan dari sumber yang mengerikan. Karena aku sudah terkena polusi."

Oshima perlahan memijit keningnya dengan jari-jarinya sambil memikirkan semua ini. Dia memicingkan mata dan menatapku. "Apakah ada kemungkinannya dia bukan ayah kandungmu?"

Aku menggelengkan kepala. "Beberapa tahun lalu kami melakukan pemeriksaan di rumah sakit. Kami berdua memeriksakan DNA darah kami. Tidak diragukan lagi—secara biologis kami adalah ayah dan anak kandung seratus persen. Mereka menunjukkan hasil tesnya padaku."

"Benar-benar orang yang sangat berhati-hati."

"Aku rasa dia ingin aku tahu bahwa aku adalah salah satu hasil ciptaannya. Sesuatu yang sudah dia selesaikan dan tandatangani."

Jari-jari Oshima tetap memegangi pelipisnya. "Tapi ramalan ayahmu tidak menjadi kenyataan, *kan*? Kau tidak membunuh dia. Kau ada di sini di Takamatsu ketika peristiwa itu terjadi. Orang lain yang membunuhnya di Tokyo."

Dengan diam aku membuka kedua tanganku sekaligus memandanginya. Tangan-tangan itu yang, dalam kegelapan malam, telah berlumuran darah. "Aku tidak yakin dengan hal itu." kataku padanya.

Dan aku mulai menceritakan semua padanya. Tentang bagaimana malam itu, dalam perjalanan kembali ke hotel, aku kehilangan kesadaran selama beberapa jam. Tentang terbangun di hutan di belakang sebuah kuil, kemejaku penuh berlumuran darah orang lain. Tentang membersihkan darah di kamar kecil. Tentang bagaimana beberapa jam telah terhapus dari ingatanku. Untuk menyingkat waktu, aku tidak menceritakan bahwa aku bermalam di apartemen Sakura. Kadang-kadang Oshima mengajukan pertanyaan, dan menyimpan semua cerita dalam kepalanya. Tapi dia tidak memberikan pendapatnya.

"Aku tidak tahu bagaimana tubuhku bisa berlumuran darah, atau darah siapakah itu. Benar-benar kosong," aku berkata padanya. "Mungkin aku memang membunuh ayahku dengan tanganku sendiri, bukan sekadar kiasan. Aku merasa, aku memang telah membunuhnya. Seperti katamu, hari itu aku ada di Takamatsu—sudah pasti aku tidak pergi ke Tokyo. Tapi *tanggung jawab dimulai dari mimpi*, *kan*?"

Oshima mengangguk. "Ya."

"Jadi mungkin aku membunuhnya lewat mimpi," kataku. "Mungkin aku melewati sirkuit mimpi atau entah apa lantas membunuhnya."

"Untukmu mungkin itu terasa nyata, tapi tidak ada orang yang akan mendesakmu dengan tanggung jawab puitismu. Apalagi polisi. Tidak ada orang yang dapat berada di dua tempat dalam waktu bersamaan. Ini fakta ilmiah—Einstein dan semuanya—serta hukum

setuju dengan prinsip ini."

"Tapi di sini aku tidak sedang bicara perihal ilmu pengetahuan atau hukum."

"Apa yang sedang kau bicarakan, Kafka?" kata Oshima, "hanyalah sebuah teori. Teori yang surealis dan berani, pastinya, tapi yang hanya ditemukan dalam novel fiksi ilmiah."

"Tentu saja itu hanya teori. Aku tahu. Aku tidak berpikir orang lain bakal memercayai hal bodoh seperti itu. Tapi ayahku selalu mengatakan bahwa tanpa pembuktian-balik untuk menyangkal sebuah teori, ilmu pengetahuan tidak akan pernah maju. *Sebuah teori adalah medan perang dalam kepalamu*—itu adalah kalimat kesayangannya. Dan sekarang aku tidak dapat mengingat bukti apa pun untuk melawan hipotesaku."

Oshima diam. Dan aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Lagipula," akhirnya Oshima berkata, "itulah sebabnya mengapa kau lari ke Shikoku. Untuk melepaskan diri dari kutukan ayahmu."

Jarak tidak akan menyelesaikan apa pun, sebagaimana yang dikatakan bocah laki-laki bernama Gagak itu.

"Yah, yang jelas kau perlu tempat bersembunyi," kata Oshima. "Selain itu, tidak ada yang dapat aku katakan."

Tiba-tiba aku sadar betapa lelahnya aku. Aku bersandar pada Oshima, dan dia merangkul aku.

Aku menekankan wajahku pada dadanya yang rata. "Oshima, aku tidak ingin melakukan semua itu. Aku tidak ingin membunuh ayahku. Atau tinggal dengan ibu dan kakakku."

"Tentu saja tidak," jawabnya, sambil membelai rambutku yang pendek. "Bagaimana mungkin?"

"Dalam mimpi pun tidak."

"Atau dalam metafora," Oshima menambahkan. "Atau dalam alegori, atau dalam analogi." Dia berhenti sebentar, lalu berkata, "Jika kau tidak keberatan, aku akan menemanimu malam ini. Aku bisa tidur di kursi."

Tapi aku menolaknya. Aku rasa lebih baik aku sendiri untuk sementara waktu, jawabku.

Oshima menyibakkan rambut yang jatuh ke dahinya. Setelah agak ragu sejenak, dia berkata, "Aku tahu aku perempuan homoseksual yang payah dan hancur, dan kalau itu yang membuatmu ..."

"Tidak," ujarku, "sama sekali bukan sebab itu. Aku hanya perlu waktu sendirian untuk berpikir. Terlalu banyak hal yang telah terjadi dalam waktu bersamaan. Itu saja."

Oshima menuliskan sebuah nomor telepon pada sebuah kertas memo. "Di tengah malam, bila kau ingin berbicara dengan seseorang, hubungilah nomor ini. Jangan ragu-ragu, oke? Lagipula aku orang yang tidak gampang tidur." Aku mengucapkan terima kasih.

MALAM ITULAH aku melihat hantu.

BAB 22

TRUK YANG DITUMPANGI NAKATA TIBA DI KOBE JAM LIMA PAGI LEBIH sedikit. Keadaan di luar sudah terang, tapi gudang itu masih tutup dan barang angkutan mereka belum dapat diturunkan. Mereka parkir di sebuah jalan dekat pelabuhan dan tidur sebentar. Sopir muda itu tidur di kursi belakang—tempat yang biasa dia gunakan untuk tidur—dan tidak lama kemudian langsung mendengkur dengan pulasnya. Kadang-kadang dengkurannya membangunkan Nakata, namun setiap kali bangun dia langsung tertidur lagi dengan nyenyak. Sulit tidur adalah sebuah fenomena yang tidak pernah dialami Nakata.

Tidak lama sebelum jam delapan, sopir muda itu terbangun dan menguap lebar. "Hei, Kek, Anda lapar?" tanyanya. Dia sedang sibuk bercukur menggunakan alat pencukur listrik, sambil memanfaatkan kaca spion.

"Karena Anda mengingatkan, ya, saya merasa agak lapar."

"Kalau begitu, mari kita sarapan."

Sejak mereka meninggalkan Fujigawa sampai tiba di Kobe, Nakata hampir selalu tidur. Sopir muda itu hampir tidak pernah berbicara sepanjang perjalanan, hanya mengemudi, sembari mendengarkan radio. Sesekali dia ikut bernyanyi mengikuti lagu yang tengah diputar, lagu-lagu yang belum pernah didengar Nakata. Dia berpikir apakah lagu-lagu itu dalam bahasa Jepang, karena dia hampir tidak dapat memahami liriknya, hanya beberapa kata saja. Dari tasnya, dia mengambil coklat dan sebungkus nasi yang dia terima dari dua gadis muda di Shinjuku, serta membaginya dengan pemuda itu.

Sopir itu seorang perokok-berat, katanya hal itu membantunya tetap segar, jadi manakala mereka tiba di Kobe, pakaian Nakata pun tercium bau asap rokok.

Dengan tas dan payung di tangan, Nakata turun dari truk.

"Lebih baik Anda tinggal barang-barang itu di truk," kata si sopir. "Kita tidak akan pergi jauh, dan langsung kembali setelah sarapan."

"Ya, Anda benar, tapi saya merasa lebih baik jika barang-barang ini saya bawa."

Pemuda itu mengerutkan dahi. "Aku tidak bermaksud melarang membawa barang-barang itu. Karena itu terserah Anda."

"Terima kasih."

"*Ngomong-ngomong*, nama saya Hoshino. Ejaannya sama dengan mantan Manajer Chunichi Dragons. Kendatipun kami tidak bersaudara."

"Tuan Hoshino? Senang bertemu Anda. Nama saya Nakata."

"Iya—aku sudah tahu," ujar Hoshino.

DIA CUKUP AKRAB dengan daerah tersebut dan terus berjalan, Nakata mesti berlari-lari kecil untuk menyamai langkahnya. Mereka berhenti di sebuah tempat makan kecil di belakang jalan, duduk di antara sopir truk dan buruh pelabuhan dari dermaga. Tidak seorang pun mengenakan dasi. Semuanya menyantap sarapan mereka dengan sungguh-sungguh seperti sedang mengisi bensin. Tempat itu dipenuhi suara peralatan makan, pelayan yang meneriakkan pesanan, serta berita pagi NHK yang terdengar dari TV di sudut ruangan.

Hoshino menunjukkan menu yang ditempel di dinding. "Pesan saja apa yang Anda mau, Kek. Makanan di sini murah, dan cukup enak."

"Baiklah," ujar Nakata, dan melakukan seperti yang dikatakan sopit itu, dia memperhatikan menu tersebut sampai dia ingat bahwa dia tidak dapat membaca. "Maafkan saya, Tuan Hoshino, saya tidak pandai dan tidak dapat membaca."

"Benarkah?" kata Hoshino, terkejut. "Tidak dapat membaca? Sekarang jarang sekali orang tidak dapat membaca. Tapi tidak apa-apa. Saya akan memesan ikan bakar dan telur dadar—bagaimana kalau Anda pesan yang sama?"

"Kedengarannya enak. Ikan bakar dan telur dadar adalah

kesukaan saya."

"Syukurlah."

"Saya juga suka sekali belut."

"Ya? Saya juga suka belut. Tapi kita tidak dapat makan belut pada pagi hari, *kan*?"

"Benar. Kemarin malam saya sudah makan belut saat Tuan Hagita mentraktir saya."

"Syukurlah," kata Hoshino lagi. "Dua porsi ikan bakar dan telur dadar!" teriaknya pada pelayan. "Dan satu nasi ukuran besar."

"Dua porsi ikan bakar dan telur dadar! Satu nasi ukuran besar!" teriak pelayan pada juru masak.

"Bukankah tidak dapat membaca rasanya agak tidak menyenangkan?" tanya Hoshino.

"Ya, kadang-kadang saya mendapat kesulitan lantaran tidak dapat membaca. Ketika saya tinggal di Daerah Nakano di Tokyo, keadaannya tidak terlalu merepotkan, tapi jika saya pergi ke tempat lain, seperti sekarang, sangat menyulitkan saya."

"Aku rasa begitu. Kobe cukup jauh dari Nakano."

"Saya tidak tahu utara dan selatan. Yang saya tahu hanyalah kiri dan kanan. Karena itu saya tersesat, dan juga tidak dapat membeli tiket."

"Sungguh luar biasa Anda dapat bepergian sejauh ini."

"Banyak orang baik hati yang menolong saya. Anda salah satunya, Tuan Hoshino. Saya tidak tahu bagaimana harus berterima kasih."

"Meskipun demikian, pasti sulit sekali jika tidak dapat membaca. Kakek saya agak pikun, tapi dia masih dapat membaca dengan baik."

"Saya benar-benar bodoh."

"Apa seluruh keluarga Anda tidak dapat membaca?"

"Tidak, mereka dapat membaca. Adik saya yang pertama adalah seorang kepala *depar temin* di sebuah tempat bernama *Itoh-cu*, sedang adik saya kedua bekerja di sebuah kantor bernama *Em-i-te-i*."

"Wah," kata Hoshino. "Cukup berpangkat. Jadi hanya Anda yang agak kurang beruntung, ya?"

"Ya, saya adalah satu-satunya yang mendapat kecelakaan dan tidak pandai. Itulah mengapa saya selalu diingatkan untuk tidak terlalu sering bepergian dan menimbulkan masalah oleh saudara-saudara serta keponakan-keponakan saya."

"Yah, saya rasa sebagian besar orang pasti akan merasa canggung bila orang seperti Anda muncul."

"Saya tidak mengerti hal-hal yang sulit. Tapi saya tahu, selama saya tinggal di Daerah Nakano, saya tidak akan tersesat. Gubernur membantu saya, dan saya dapat bergaul baik dengan kucing. Sebulan sekali saya memotong rambut dan kadang-kadang saya makan belut. Tapi setelah Johnnie Walker, saya tidak dapat tinggal di Nakano lagi."

"Johnnie Walker?"

"Benar. Dia punya sepatu bot dan topi tinggi warna hitam, juga rompi, dan berjalan dengan tongkat. Dia mengumpulkan kucing untuk mengambil jiwanya."

"Maksud Anda ...," kata Hoshino. "Saya tidak sabar kalau mendengar cerita yang panjang. Jadi intinya, telah terjadi sesuatu dan Anda meninggalkan Nakano, benar?"

"Benar. Saya meninggalkan Nakano."

"Jadi ke mana tujuan Anda?"

"Nakata masih belum tahu. Tapi setelah kita sampai di sini, saya tahu saya harus menyeberangi sebuah jembatan. Jembatan besar di dekat sini."

"Ah, Anda hendak ke Shikoku."

"Maafkan saya, Tuan Hoshino, saya tidak begitu mengenal geografi. Jika Anda menyeberangi jembatan, apa itu berarti Anda berada di Shikoku?"

"Ya. Kalau yang Anda maksud adalah jembatan besar yang ada di dekat sini, jembatan itu menuju Shikoku. Sebenarnya ada tiga jembatan. Yang satu dari Kobe ke Pulau Awaji, lalu ke Tokushima. Yang lain dari Kurashiki ke Sakaide. Dan satu lagi yang menghubungi Onomichi dan Imabari. Sebenarnya satu jembatan sudah cukup, tapi para politisi ikut campur dalam urusan ini sehingga akhirnya mereka

membangun tiga jembatan. Khas proyek yang menjadi janji politik."
Hoshino menuangkan sedikit air ke atas meja yang terbuat dari kayu damar serta menggambarkan sebuah peta Jepang kecil dengan tangannya, menunjukkan tiga jembatan yang menghubungkan Honshu dan Shikoku.

"Apa jembatan-jembatan ini memang besar?" Nakata bertanya.

"Besar sekali."

"Benarkah? Saya akan menyeberangi salah satu jembatan. Mungkin, yang mana saja yang terdekat. Setelah itu baru saya akan memikirkan apa yang harus saya lakukan."

"Jadi maksud Anda, Anda tidak memiliki teman atau siapa pun di tempat yang Anda tuju?"

"Iya, saya tidak kenal siapa pun di sana."

"Anda hanya akan menyeberangi jembatan ke Shikoku dan setelah itu pergi ke tempat lain."

"Benar."

"Dan Anda tidak tahu *di mana tempat* lain itu."

"Saya belum tahu. Tapi saya rasa saya akan tahu setelah sampai di sana."

"Wah," kata Hoshino. Dia menyisir rambutnya ke belakang, merapikan kuncirnya, lalu memakai topi Chunichi Dragons-nya.

PESANAN MEREKA TIBA, dan mereka pun mulai makan.

"Telur dadarnya enak, *kan*?" Hoshino bertanya.

"Ya, enak sekali. Rasanya berbeda dengan telur dadar yang selalu saya makan di Nakano."

"Karena ini telur dadar Kansai. Sama sekali berbeda dengan telur dadar hambar di Tokyo."

Kemudian, tanpa berbicara, mereka menyantap makanan mereka, telur dadar, makerel bakar, sup miso dengan kerang, acar lobak, bayam pedas, dan rumput laut. Mereka menghabiskan semua nasinya. Nakata memastikan dia mengunyah tiap gigitan tiga puluh dua kali, sehingga butuh waktu agak lama baginya untuk selesai.

"Sudah kenyang, Tuan Nakata?"

”Ya, kenyang sekali. Bagaimana dengan Anda, Tuan Hoshino?”

”Apalagi saya, benar-benar kenyang. Sarapan yang lezat memberi semangat, *kan*?”

”Ya, benar sekali.”

”Bagaimana? Apakah ingin ke belakang?”

”Karena Anda mengingatkan, rasanya begitu.”

”Pergilah. Kamar kecil ada di sebelah sana.”

”Bagaimana dengan Anda, Tuan Hoshino.”

”Nanti saja. Belum ingin.”

”Terima kasih. Kalau begitu, Saya akan buang air besar.”

”Hei, jangan keras-keras. Orang-orang masih makan.”

”Maaf. Saya tidak pandai.”

”Tidak apa. Pergilah.”

”Anda tidak keberatan bila saya juga menggosok gigi?”

”Tidak, silakan. Kita masih punya waktu. Lakukanlah apa yang harus Anda lakukan. Oh ya, menurut saya Anda tidak perlu membawa payung itu. Anda hanya akan ke kamar kecil, *kan*?”

”Benar. Saya akan meninggalkan payung saya.”

Ketika Nakata kembali dari kamar kecil Hoshino sudah membayar tagihan mereka.

”Tuan Hoshino, saya punya uang, jadi paling tidak, izinkan saya membayar sarapan tadi.”

Hoshino menggelengkan kepala. ”Tidak apa. Saya berhutang banyak sekali pada kakek saya. Dulu, ketika saya masih nakal.”

”Saya mengerti. Tapi saya bukan kakek Anda.”

”Itu urusan saya, jadi jangan kuatir. Tidak usah berdebat, setuju? Izinkan saya mentraktir Anda.”

Setelah berpikir beberapa saat, Nakata memutuskan menerima kemurahan pemuda tersebut. ”Kalau begitu terima kasih banyak. Sungguh santapan yang lezat.”

”Hei, hanya ikan dan telur dadar di tempat makan sederhana. Tidak perlu membungkuk seperti itu.”

”Tapi tahukah Anda, Tuan Hoshino, sejak saya meninggalkan Daerah Nakano, semua orang selalu baik pada saya, sehingga saya

hampir tidak pernah mengeluarkan uang sama sekali."

"Baik sekali," kata Hoshino, terkesan.

Nakata meminta seorang pelayan mengisi termosnya dengan teh panas, lalu dengan hati-hati dia menyimpannya dalam tas. Sambil berjalan kembali ke truk, Hoshino berkata, "Jadi, soal pergi ke Shikoku ..."

"Ya?" Nakata menjawab.

"Mengapa Anda ingin pergi ke sana?"

"Saya tidak tahu."

"Anda tidak tahu mengapa Anda pergi, atau bahkan ke mana Anda pergi. Tapi Anda tetap harus ke Shikoku?"

"Benar. Nakata akan menyeberangi jembatan besar."

"Persoalan akan menjadi lebih jelas setelah Anda tiba di sana?"

"Saya rasa begitu. Saya tidak akan tahu sampai saya menyeberangi jembatan."

"Hmm," kata Hoshino. "Jadi menyeberangi jembatan itu adalah hal yang sangat penting."

"Ya, lebih penting dari apa pun."

"Astaga," ujar Hoshino, sambil menggaruk-garuk kepala.

PEMUDA ITU HARUS MENGENDARAI TRUKNYA ke gudang untuk mengantarkan muatan mebelnya, maka dia meminta Nakata menunggu di sebuah taman kecil dekat pelabuhan.

"Jangan pergi dari situ, oke?" Hoshino mengingatkan. "Ada kamar kecil di sebelah sana, dan pancuran air minum. Anda juga mempunyai semua yang Anda butuhkan. Kalau Anda berjalan-jalan ke tempat lain, Anda belum tentu dapat menemukan jalan kembali."

"Saya mengerti. Saya tidak lagi berada di daerah Nakano."

"Tepat sekali. Ini bukan Nakano. Jadi duduk saja, dan saya akan segera kembali."

"Baiklah. Saya akan menunggu di sini."

"Bagus. Saya akan kembali segera setelah menyelesaikan pengiriman saya."

Nakata melakukan sesuai yang diperintahkan, tidak bergerak dari

bangku, bahkan juga tidak menggunakan kamar kecil. Dia tidak menganggap tinggal di satu tempat untuk waktu yang sangat lama sebagai hal sulit. Malah, duduk diam adalah keahliannya.

Dari tempatnya duduk dia dapat melihat lautan. Sudah lama sekali dia tidak melihat laut. Waktu masih kecil, dia dan keluarganya pernah pergi ke pantai beberapa kali. Dia mengenakan celana pendek, lalu bermain air di tepi pantai, mengumpulkan kerang pada waktu air surut. Tapi semua kenangan itu tidak jelas. Rasanya seperti terjadi di dunia lain. Sejak itu, dia sama sekali tidak ingat pernah melihat laut.

Setelah peristiwa aneh di perbukitan Yamanashi, Nakata kembali bersekolah di Tokyo. Dia mendapatkan kesadarannya kembali dan secara fisik sehat, tapi ingatannya sudah tercuci bersih, dia tidak pernah mendapatkan kembali kemampuannya membaca dan menulis. Dia tidak dapat membaca buku pelajaran, dan tidak dapat mengikuti ujian. Semua ilmu yang pernah dipelajarinya hilang, begitu juga sebagian kemampuannya untuk berpikir secara abstrak. Meski demikian, mereka tetap meluluskannya. Dia tidak dapat mengikuti apa yang sedang diajarkan, sebaliknya hanya duduk diam di sudut kelas. Tatkala guru memintanya melakukan sesuatu, dia mengikuti petunjuk yang diberikan gurunya apa adanya. Dia tidak mengganggu siapa pun, karena itu guru-guru cenderung lupa bahwa dia ada. Dia lebih mirip tamu ketimbang beban.

Orang-orang sudah lupa, sebelum kejadian itu, dia adalah murid yang selalu mendapat nilai A. Tapi sekarang, kegiatan sekolah serta acara-acara lain berlangsung tanpa melibatkan dia. Dia tidak punya teman. Namun demikian, hal ini tidak mengganggunya. Dijauhkan membuat dia dapat menikmati dunia kecilnya sendiri. Yang paling dia senangi di sekolah adalah mengurus kelinci dan kambing yang mereka pelihara, merawat bunga di halaman serta membersihkan kelas. Wajahnya selalu tersenyum, dia tidak pernah bosan dengan tugas-tugas itu.

Di rumah dia juga dilupakan. Begitu mereka sadar bahwa putra tertuanya tidak lagi dapat membaca atau mengikuti pelajaran, orangtua Nakata—yang sangat memperhatikan pendidikan anak-

anak mereka—menelantarkannya sekaligus mengalihkan perhatian kepada adik-adiknya. Tidak mungkin bagi Nakata melanjutkan sekolahnya ke sekolah umum, karena itu setelah lulus dari sekolah dasar, dia dikirim untuk tinggal bersama kakek-neneknya di Wilayah Nagano, kota asal ibunya. Di sana dia masuk ke sekolah pertanian. Lantaran dia tetap tidak dapat membaca, maka dia mendapatkan kesulitan dengan tugas-tugas sekolahnya, tapi sangat suka bekerja di kebun. Mungkin dia sudah menjadi petani kalau saja teman-teman sekelasnya tidak menyiksa dia. Mereka suka sekali memukuli pendatang ini, anak kota ini. Luka-lukanya menjadi sangat parah (termasuk satu telinga yang rusak) sehingga kakek dan neneknya mengeluarkan dia dari sekolah dan menjaganya di rumah sembari membantu pekerjaan rumah. Nakata adalah anak pendiam dan patuh, sehingga mereka sangat menyayanginya.

Pada waktu itulah, dia menyadari bahwa dia dapat berbicara dengan kucing. Kakek dan neneknya memiliki beberapa ekor kucing di rumah, dan Nakata berteman baik dengan mereka. Awalnya dia hanya dapat mengucapkan beberapa kata, tapi dia berusaha keras seperti tengah mempelajari suatu bahasa asing, dan tidak lama kemudian dia mulai dapat berbicara dengan lancar. Setiap kali ada waktu luang, dia selalu duduk di teras serta berbincang-bincang dengan kucing-kucing itu. Kucing-kucing itu juga mengajarkan banyak hal kepadanya tentang alam dan dunia di sekitarnya. Sesungguhnya, hampir semua pengetahuan dasar yang diketahuinya tentang dunia dan bagaimana dunia itu dipelajarinya dari teman kucingnya.

Pada usia lima belas dia dikirim ke sebuah perusahaan mebel untuk belajar menjadi tukang kayu. Sebenarnya tempat itu lebih mirip pabrik, bukan toko kayu yang membuat mebel dengan ukiran rakyat. Kursi, meja dan lemari yang dibuat di sini dikirim ke Tokyo. Nakata jatuh hati dengan pekerjaan tukang kayu. Bosnya juga semakin menyukai dia, karena dia terampil dengan tangannya, tidak pernah melupakan setiap detail pekerjaannya, tidak banyak bicara, dan sama sekali tidak pernah mengeluh. Memang membaca gambar rancangan dan berhitung bukan keahliannya, tapi terlepas dari tugas-tugas tersebut, dia mengerjakan pekerjaannya dengan baik. Begitu

dia mengingat semua langkah-langkah pengerjaan, dia dapat mengulang semuanya terus-menerus, tanpa lelah. Setelah dua tahun magang, dia menjadi karyawan tetap.

Nakata bekerja di sana sampai lewat usia lima puluh tahun, tanpa pernah mengalami kecelakaan atau tidak masuk akibat sakit. Dia tidak minum atau merokok, tidak suka tidur terlalu larut atau makan berlebihan. Dia tidak pernah menonton TV, dan hanya mendengarkan radio untuk program latihan pagi hari. Kerjanya sehari-hari hanya membuat mebel. Kakek dan neneknya akhirnya meninggal dunia, begitu pula orangtuanya. Semua orang menyukai dia, sekalipun dia tidak punya teman dekat. Mungkin itu hanya sekadar harapan. Saat orang-orang mencoba berbicara dengan Nakata, hanya dibutuhkan waktu sepuluh menit bagi mereka untuk kehabisan bahan pembicaraan.

Kendati begitu, dia tidak pernah merasa kesepian atau sedih. Dia tidak pernah merasakan nafsu seksual, atau bahkan ingin berdekatan dengan seseorang. Dia tahu, dia berbeda dengan orang lain. Meskipun tidak ada yang memperhatikan, dia merasa bayangannya di tanah lebih pucat dan lebih ringan daripada bayangan orang lain. Satu-satunya yang benar-benar memahami dia hanyalah kucing. Pada hari libur, dia akan duduk di bangku taman serta menikmati hari itu seraya berbincang-bincang dengan kucing. Anehnya, dengan mereka dia sama sekali tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan.

Pemilik perusahaan mebel meninggal manakala Nakata berusia lima puluh dua tahun, dan toko mebel itu tutup tidak lama sesudahnya. Penjualan mebel model tradisional tidak lagi seperti dulu. Para pengrajinnya sudah kian tua dan tidak ada anak muda tertarik mempelajari usaha ini. Tokonya sendiri, yang semula berada di tengah sebuah tanah lapang, kini sudah dikelilingi bangunan rumah baru dan mulai banyak keluhan tentang kebisingan serta asap yang mengepul ketika mereka membakar serutan kayu. Putra pemiliknya, yang bekerja di kota sebagai akuntan perusahaan, tidak tertarik mengambil alih usaha itu, sehingga tidak lama setelah ayahnya meninggal, dia menjual tanahnya ke sebuah perusahaan pengembang. Pengembang itu kemudian menghancurkan toko, meratakan tanah,

lalu menjualnya ke sebuah perusahaan pengembang kompleks apartemen, yang membangun kondominium enam lantai di atas tanah tersebut. Semua apartemen di kondominium itu sudah terjual habis pada hari pertama penjualan.

Dengan cara seperti itulah, Nakata kehilangan pekerjaannya. Perusahaan memiliki pinjaman yang harus dibayar, sehingga dia hanya menerima uang pensiun yang jumlahnya sangat kecil. Setelah itu dia tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Siapa yang mau menerima orang berusia lima puluhan yang tidak dapat membaca, yang hanya pandai membuat mebel antik yang tidak lagi diminati orang?

Nakata telah bekerja tetap di pabrik itu selama tiga puluh tujuh tahun, tanpa pernah cuti satu hari pun, sehingga dia memiliki cukup uang yang disimpannya di sebuah rekening di kantor pos setempat. Dia hanya menggunakan sedikit uang untuk dirinya sendiri. Karena itu, bahkan tanpa bekerja pun, dia tetap dapat menjalani hari tua yang nyaman dengan uang tabungannya. Lantaran tidak dapat membaca atau menulis, seorang sepupunya yang bekerja di balai kota mengurus keuangannya. Kendatipun cukup baik, sepupunya ini tidak begitu pandai, kemudian tertipu seorang broker *real estate* licik untuk menanam modal di sebuah kondominium yang terletak di tempat bermain ski, dan akhirnya terlibat dalam hutang. Pada waktu Nakata kehilangan pekerjaannya, sepupunya ini menghilang dengan seluruh keluarganya menghindar dari kreditor. Ternyata dia dikejar oleh penagih hutang model yakuza. Tidak ada yang tahu di mana keluarga ini berada, atau apakah mereka masih hidup.

Kala Nakata mengajak seorang teman untuk menemaninya pergi ke kantor pos guna memeriksa sisa simpanannya, ternyata hanya tertinggal beberapa ratus dolar saja. Uang pensiunnya, yang langsung disetor ke rekening itu, juga hilang. Orang hanya dapat mengatakan Nakata benar-benar sial—kehilangan pekerjaan dan tidak punya uang sama sekali. Famili yang lain merasa prihatin akan nasibnya, tapi mereka juga mendapat musibah serupa dengan yang dialami Nakata, kehilangan semua yang sudah mereka tanamkan pada sepupu itu. Sebab itu, tidak ada satu pun dari mereka yang dapat

menolong Nakata pada saat dia membutuhkan.

Akhirnya, adik tertua Nakata di Tokyo memutuskan untuk mengurusnya sementara waktu. Dia memiliki sebuah apartemen kecil di Nakano untuk orang-orang yang tidak menikah, yang merupakan bagian warisan dari orangtuanya, dan dia menawarkan salah satu unit untuk kakaknya. Dia juga mengurus uang yang diwariskan orangtuanya untuk Nakata—tidak banyak—serta mengusahakan agar Nakata menerima subsidi bagi orang-orang dengan keterbatasan mental dari Pemerintah Metropolitan Tokyo. Sejauh itulah "perhatian" yang diberikan adiknya. Selain ketidakmampuannya membaca, Nakata dapat mengurus kebutuhan sehari-harinya sendiri, dan selama sewa apartemennya dibayar, dia dapat hidup layak.

Kedua adiknya tidak banyak berhubungan dengannya. Mereka bertemu beberapa kali saat dia baru pindah ke Tokyo, hanya itu. Mereka sudah hidup terpisah selama tiga puluh tahun lebih, dan gaya hidup mereka juga sangat berbeda. Tidak ada satu pun dari adik-adiknya yang mempunyai perasaan tertentu terhadap dia. Lagipula, mereka juga terlalu sibuk dengan karier mereka, sehingga tidak cukup waktu untuk mengurus kakak mereka yang terbelakang.

Tapi perlakuan dingin yang diberikan keluarganya tidak mengganggu Nakata. Dia sudah terbiasa sendiri dan sebenarnya malah canggung jika orang-orang terlalu baik padanya. Dia juga tidak marah, manakala sepupunya menguras tabungannya. Dia tahu, perbuatan itu sangat tidak menyenangkan, tapi dia tidak menyesal atas segala hal yang terjadi. Nakata tidak tahu apakah itu kondominium peristirahatan, atau apakah artinya 'menanam modal', dia juga tidak mengerti apa yang diperlukan untuk mengambil 'pinjaman'. Dia hidup di dunia yang dibatasi kosa-kata yang sangat terbatas.

Yang memiliki arti baginya hanyalah uang sebesar lima puluh dolar lebih sedikit. Jumlah lain di atas itu—seribu dolar, sepuluh ribu, seratus ribu—bagi dia semuanya sama: *Banyak sekali*, itu saja artinya. Dia memang menabung, tapi dia tidak pernah melihat tabungannya. Mereka hanya mengatakan padanya, "Inilah jumlah uang yang ada di rekeningmu," dan menyebutkan jumlahnya, yang bagi dia adalah sesuatu yang abstrak. Jadi tatkala semuanya hilang,

dia tidak pernah merasa dia telah kehilangan sesuatu.

Karena itu, Nakata menjalani hidup yang menyenangkan di apartemen kecil yang disediakan adiknya, menerima subsidi bulanan, menggunakan tiket bis khusus, dan pergi ke taman untuk berbincang-bincang dengan kucing. Sudut kecil di Nakano ini sudah menjadi dunianya yang baru. Seperti anjing dan kucing, dia memberi tanda untuk wilayahnya, sebuah garis pembatas yang, kecuali dalam keadaan luar biasa, tidak pernah dilewatinya. Sepanjang dia tetap tinggal di sana, dia akan merasa aman dan senang. Tidak ada ketidakpuasan, tidak ada marah. Tidak ada perasaan kesepian, kecemasan akan masa depan, atau kekuatiran lantaran hidup yang sulit atau tidak menyenangkan. Hari demi hari, selama lebih dari sepuluh tahun inilah kehidupan yang dijalaninya, menikmati apa pun yang terjadi.

Hingga hari ketika Johnnie Walker muncul.

SUDAH BERTAHUN-TAHUN NAKATA tidak melihat laut, karena di Daerah Nagano maupun Nakano tidak ada laut. Kini untuk pertama kalinya, dia baru menyadari sudah lama dia kehilangan laut. Dia bahkan tidak pernah memikirkan perihal laut selama bertahun-tahun. Beberapa kali dia menganggukkan kepala pada dirinya sendiri, membenarkan kenyataan ini. Dia melepas topinya, mengusap-usap kepalanya yang berambut pendek dengan telapak tangan, lalu memakai topinya kembali, sekaligus memandang ke arah laut. Sebatas inilah pengetahuannya tentang lautan: sangat luas, asin, dan ikan-ikan hidup di sana.

Dia duduk di bangku, bernafas dalam udara laut, memperhatikan burung camar yang beterbangan di atas kepalanya, menatap kapal-kapal yang berlabuh di pantai. Dia tidak bosan dengan pemandangan ini. Sesekali seekor camar putih terbang menurun di atas rumput musim panas yang segar di taman. Paduan warna putih dengan latar belakang warna hijau tampak indah. Nakata mencoba memanggil burung itu manakala tengah berjalan di atas rumput, tapi tidak menjawab dan hanya menatapnya dingin. Tidak ada kucing di taman itu. Satu-satunya binatang yang ada di taman adalah burung camar serta

burung gereja. Dia menghirup teh panasnya dari termos. Hujan mulai turun dan Nakata membuka payung kesayangannya.

PADA SAAT HOSHINO KEMBALI ke taman, sebelum jam dua belas, hujan sudah berhenti. Nakata masih tetap duduk di bangku seperti waktu dia meninggalkannya, dengan payung terlipat sembari menatap lautan. Hoshino telah memarkir truknya di suatu tempat dan tiba dengan menggunakan taksi.

"Hei, maaf lama sekali," katanya meminta maaf. Sebuah tas vinil Boston tersampir di pundaknya. "Saya kira saya bisa selesai lebih cepat, tapi ternyata banyak yang harus diselesaikan. Rasanya di setiap pusat perbelanjaan pasti ada satu orang yang menjengkelkan."

"Saya tidak keberatan sama sekali. Saya hanya duduk di sini, menatap lautan."

"Hmm," Hoshino menggumam. Dia memandang ke arah yang sama, tapi yang dia lihat hanyalah dermaga tua dan minyak yang mengapung di permukaan air.

"Sudah lama saya tidak melihat laut."

"Benarkah?"

"Yang terakhir saat saya masih di sekolah dasar. Saya pergi ke pantai di Enoshima."

"Pasti sudah lama sekali."

"Waktu itu Jepang masih diduduki Amerika. Pantai di Enoshima dipenuhi tentara Amerika."

"Anda bergurau."

"Tidak, saya tidak bergurau."

"Yang benar saja," kata Hoshino. "Jepang tidak pernah diduduki Amerika."

"Saya tidak tahu secara lengkap, tapi Amerika mempunyai pesawat yang dinamai B-29. Mereka menjatuhkan banyak sekali bom di Tokyo, sebab itu saya pindah ke Wilayah Yamanashi. Di sanalah saya menderita sakit."

"Oh ya? Apa pun itu ... sudah saya katakan, saya tidak suka cerita panjang. Lagipula, kita mesti segera berangkat. Pekerjaan tadi

ternyata lebih lama dari yang saya perkirakan, dan sebentar lagi hari gelap bila kita tidak lekas berangkat."

"Akan ke manakah kita?"

"Tentu saja ke Shikoku. Kita akan menyeberangi jembatan. Anda mengatakan akan pergi ke Shikoku, *kan*?"

"Memang. Tapi bagaimana dengan pekerjaan Anda?"

"Jangan kuatir. Pekerjaan itu masih tetap ada kalau saya kembali nanti. Saya sudah terlalu lama bekerja, rasanya sudah waktunya saya cuti. Terus terang, saya juga belum pernah ke Shikoku. Sekalian ingin tahu. Lagipula, Anda tidak dapat membaca, *kan*? Jadi akan lebih mudah bila saya menyertai Anda, membantu Anda membeli tiket. Kecuali jika Anda tidak ingin saya ikut."

"Tidak, saya senang sekali jika Anda ikut."

"Kalau begitu mari kita berangkat. Saya sudah memeriksa jadwal bis. Shikoku—kami datang!"

BAB 23

AKU TIDAK TAHU APAKAH *HANTU* ADALAH KATA YANG TEPAT, TAPI YANG jelas ini bukan sesuatu yang berasal dari dunia ini—itu yang dapat aku katakan selintas.

Aku merasakan sesuatu, lalu tiba-tiba terbangun dan di sanalah dia. Waktu itu tengah malam tapi anehnya kamar ini terang, sinar bulan masuk melalui jendela. Aku tahu aku sudah menutup tirai sebelum tidur, tapi sekarang tirai itu terbuka lebar. Bayangan gadis itu jelas terlihat, diterangi sinar bulan yang putih.

Umurnya kira-kira sama denganku, lima belas atau enam belas. Aku rasa lima belas. Ada perbedaan besar antara lima belas dan enam belas. Tubuhnya kecil dan ramping dengan sikap tubuh tegak, sama sekali tidak kelihatan lembut. Rambutnya terurai hingga ke bahu, dengan poni di dahi. Dia mengenakan gaun warna biru dengan keliman bergelombang yang panjangnya pas. Dia tidak memakai sepatu atau kaos kaki. Kancing pada pergelangan lengan bajunya terkait rapi. Leher gaunnya bulat lebar, memperlihatkan lehernya yang indah.

Dia tengah duduk di meja, dagunya bertumpu pada tangan seraya menatap dinding dan memikirkan sesuatu. Aku rasa, bukan sesuatu yang rumit. Lebih pantas jika dikatakan dia seperti berada dalam suatu kenangan yang menyenangkan dan hangat, yang baru saja terjadi. Sesekali tampak seulas senyum pada ujung bibirnya. Tapi bayangan yang ditimbulkan sinar bulan menghalangiku melihat ekspresi wajahnya lebih jelas. Aku tidak ingin mengganggu apa pun yang sedang dia lakukan, jadi aku berpura-pura tidur sembari menahan nafas sekaligus berusaha agar tidak menarik perhatiannya.

Pasti dia hantu. Yang pertama, dia cantik sekali. Raut wajahnya sangat menawan, tapi tidak hanya itu. Dia begitu sempurna hingga aku tahu pasti dia tidak nyata. Dia seperti seseorang yang langsung

muncul dari sebuah mimpi. Kemurnian kecantikannya memberiku perasaan yang dekat dengan kesedihan—perasaan yang sangat wajar, kendatipun hanya dapat ditimbulkan oleh sesuatu yang tidak wajar.

Aku terbalut dalam samaranku, menahan nafas. Dia masih tetap duduk di meja, dagunya bersandar pada kedua tangan, nyaris tidak bergerak. Kadang-kadang dagunya bergerak, mengubah posisi kepalanya sedikit. Hanya itulah gerakan yang terjadi di kamar ini. Aku dapat melihat pohon *dogwood* sedang berbunga di luar jendela, berkilauan di bawah sinar bulan. Tidak ada angin, aku tidak mendengar suara apa pun. Semua itu membuat aku merasa bagai sudah meninggal, tanpa aku sadari. Aku mati, lalu gadis ini dan aku tenggelam ke dasar sebuah kawah yang dalam.

Tiba-tiba saja dia menarik tangannya dari dagu lantas meletakkannya pada pangkuan. Dua lutut yang pucat mungil terlihat dari balik gaun. Dia mengalihkan pandangannya dari dinding serta menoleh ke arahku. Dia mengangkat tangan lalu menyentuh rambut di dahinya—jari-jarinya yang ramping berhenti sejenak di dahi, seolah-olah tengah berusaha menarik suatu ingatan yang terlupa. *Dia menatap aku.* Jantungku berdegup kencang, tapi anehnya aku tidak merasa dia sedang menatapku. Mungkin dia tidak sedang menatapku, melainkan melampaui aku.

Di kawah yang dalam, semuanya sunyi. Gunung berapi itu sudah lama tidak aktif. Lapis demi lapis kesunyian, ibarat lapisan lumpur lembut. Seberkas sinar yang mampu menembus ke kedalaman menerangi sekeliling seperti sisa-sisa kenangan yang jauh dan samar. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sini. Aku tidak tahu berapa lama dia menatapku—mungkin bukan aku, tapi pada tempat di mana aku berada. Aturan waktu tidak berlaku di sini. Waktu meluas, kemudian meredup, semua seirama detak jantung.

Setelah itu, tanpa menunjukkan tanda-tanda, gadis itu berdiri lalu berjalan ke arah pintu dengan kakinya yang langsing. Pintu itu tertutup, namun demikian, tanpa menimbulkan suara dia menghilang.

Aku tetap tinggal di tempatku, di tempat tidur. Mataku hanya terbuka sedikit, dan aku sama sekali tidak bergerak. Aku mengira

mungkin dia akan kembali lagi. Aku sadar, aku ingin agar dia kembali. Tapi sekian lama aku menunggu ternyata dia tidak kembali. Aku mengangkat kepala dan melihat jam weker di samping tempat tidurku. 3:25. Aku bangkit, berjalan ke kursi yang didudukinya, serta menyentuhnya. Tidak terasa hangat sama sekali. Aku memeriksa permukaan meja, berharap menemukan sesuatu—sehelai rambut, mungkin?—yang dia tinggalkan. Tapi tidak ada apa-apa. Aku duduk di kursi, memijat pipiku dengan telapak tangan, sekaligus menghela nafas panjang.

Aku menutup tirai lantas kembali ke bawah selimut, tapi sekarang tidak mungkin aku dapat tidur kembali. Kepalaku dipenuhi bayangan gadis misterius itu. Suatu kekuatan yang aneh dan luar biasa, tidak seperti yang pernah aku rasakan, muncul dalam jantungku, berakar dari sana, lalu berkembang. Terperangkap dalam kerangka rusukku, jantungku yang hangat kembang-kempis di luar kehendakku—berulang kali.

Aku menyalakan lampu dan menunggu hingga fajar, sambil duduk di tempat tidur. Aku tidak sanggup membaca atau mendengarkan musik. Aku tidak sanggup melakukan apa pun kecuali duduk di sana, menunggu pagi tiba. Kala langit mulai terang, akhirnya aku dapat tidur sebentar. Ketika bangun, aku merasakan bantalku dingin dan lembab oleh air mata. Tapi air mata *apa*? Aku tidak tahu.

SEKITAR JAM SEMBILAN Oshima tiba dengan Miata-nya, dan kami bersiap-siap membuka perpustakaan. Setelah kami membereskan segala sesuatu, aku membuatkan kopi untuknya. Dia sudah mengajari aku bagaimana membuat kopi yang tepat. Kau giling butir-butir kopi dengan tangan, rebus air dalam sebuah teko kecil, biarkan sebentar, lalu pelan-pelan tuangkan air dengan menggunakan kertas penyaring. Setelah kopi siap, Oshima akan memasukkan sedikit gula, sekadarnya, tanpa krim. Itu yang terbaik, katanya. Aku sendiri membuat teh Earl Grey.

Oshima mengenakan kemeja lengan pendek warna coklat terang serta celana linen putih. Sembari melap kacamatanya dengan sehelai sapu tangan baru yang diambil dari sakunya, dia menoleh ke arahku.

”Kelihatannya kau kurang tidur.”

”Ada sesuatu yang ingin aku minta kau lakukan untukku,” kataku.

”Katakan saja.”

”Aku ingin mendengar lagu ’Kafka di Tepi Pantai’. Dapatkah kau memberikan piringan hitamnya?”

”Bukan CD-nya?”

”Kalau bisa, aku ingin mendengar rekamannya guna mengetahui bagaimana suara aslinya. Tentu saja kita juga harus mendapatkan alat pemutarnya.”

Oshima memegang keningnya dan berpikir. ”Mungkin di gudang ada mesin stereo tua. Tapi aku tidak menjamin alat itu masih bisa digunakan.”

Kami pergi ke sebuah ruangan kecil yang menghadap ke tempat parkir. Ruangan itu tidak berjendela, hanya ada atap kaca di atas. Barang-barang dari berbagai masa berserakan di mana-mana—mebel, perlengkapan makan, majalah, pakaian, serta lukisan. Beberapa di antaranya jelas sekali berharga, tapi yang lain, malah kebanyakan, kelihatannya tidak ada nilainya sama sekali.

”Suatu hari nanti kita harus membersihkan semua barang bekas ini,” kata Oshima, ”tapi belum ada seorang pun yang berani melakukannya.”

Di tengah ruangan, di mana waktu seolah-olah berhenti berputar, kami menemukan sebuah stereo tua merek Sansui. Tertutup lapisan tipis debu, kelihatannya stereo itu masih bagus, sekalipun umurnya mungkin sudah lebih dari dua puluh lima tahun, sebab benda ini merupakan peralatan audio mutakhir. Alat itu terdiri dari sebuah penerima, amper, meja pemutar, serta pengeras suara. Kami juga menemukan koleksi piringan hitam tua, kebanyakan musik tahun enam puluhan—Beatles, Stones, Beach Boys, Simon dan Garfunkel, Stevie Wonder. Seluruhnya kira-kira tiga puluh album. Aku mengeluarkan beberapa dari sampulnya. Siapa pun yang mendengarkan musik ini, pasti sudah menyimpan dengan sebaik-baiknya, karena tidak berjamur dan juga tidak ada goresan sama sekali.

Di gudang itu juga ada sebuah gitar, masih lengkap dengan senarnya. Ditambah tumpukan majalah tua yang tidak pernah aku tahu, serta sebuah raket tenis tua. Semuanya seperti puing-puing masa lalu yang belum terlalu lama.

"Aku rasa semua barang ini milik kekasih Nona Saeki," kata Oshima. "Seperti yang pernah aku ceritakan, dulu dia tinggal di gedung ini, dan pasti kemudian mereka menyimpan barang-barang miliknya di sini. Tapi kelihatannya stereo ini belum terlalu lama."

Kami membawa stereo serta piringan hitam ke kamarku. Kami membersihkannya dari debu, menyambungnya, menghubungkan pemutar dengan amper, lalu menyalakannya. Lampu hijau kecil pada amper menyala dan meja pemutar mulai bergerak. Aku memeriksa pemutarnya, ternyata masih memiliki jarum yang cukup baik. Setelah itu aku mengeluarkan rekaman "Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band" kemudian memasangnya di atas meja pemutar. Bunyi gitar yang akrab mulai terdengar. Suaranya lebih bersih dari perkiraanku.

"Jepang juga punya masalah," kata Oshima sambil tersenyum. "Tapi yang jelas kita pandai membuat sistem suara. Benda ini sudah lama sekali tidak digunakan, tapi suaranya masih bagus."

Kami mendengarkan album Beatles sebentar. Dibandingkan versi CD, yang ini kedengaran seperti musik yang benar-benar lain.

"Yah, paling tidak kita punya sesuatu untuk didengar," ujar Oshima. "Tapi mendapatkan rekaman 'Kafka di Tepi Pantai' mungkin tidak gampang. Album itu sudah sangat jarang ditemukan sekarang ini. Namun aku akan bertanya pada ibuku. Mungkin dia masih menyimpannya entah di mana. Atau paling tidak, dia pasti kenal seseorang yang masih memiliki album tersebut."

Aku mengangguk.

Oshima mengangkat satu jarinya, seperti guru yang memberi peringatan pada seorang murid. "Satu hal lagi. Pastikan kau tidak memutarnya bila Nona Saeki ada di sini. Tidak peduli apa pun alasannya. Mengerti?"

Sekali lagi aku mengangguk.

"Seperti dalam *Casablanca*," katanya, lalu menyenandungkan baris pembuka dari "As Time Goes By." "Pokoknya jangan putar lagu itu, oke?"

"Oshima, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan. Apa pernah ada anak perempuan umur lima belas tahun datang ke sini?"

"Maksudmu *ke sini*, ke perpustakaan?"

Aku mengangguk.

Oshima memiringkan kepala dan berpikir sebentar. "Seingatku tidak," katanya, sembari menatapku seperti sedang melihat ke sebuah ruangan melalui jendela. "Pertanyaan aneh."

"Aku rasa aku melihatnya baru-baru ini," ujarku.

"Kapan?"

"Tadi malam."

"Kau melihat seorang gadis lima belas tahun di sini tadi malam?"

"Ya."

"Seperti apa?"

Aku agak tersipu. "Gadis biasa. Rambutnya sebahu. Memakai gaun warna biru."

"Apa dia cantik?"

Aku mengangguk.

"Mungkin hanya khayalan seksual," kata Oshima sambil tersenyum. "Dunia memang dipenuhi hal-hal aneh. Tapi untuk anak yang sehat dan heteroseksual seusiamu, punya khayalan seperti itu tidak aneh."

Aku ingat Oshima pernah melihat aku telanjang bulat di pondok, dan wajahku kian memerah.

WAKTU ISTIRAHAT MAKAN SIANG, diam-diam Oshima memberiku rekaman "Kafka di Tepi Pantai" dalam sebuah sampul berbentuk persegi. "Ternyata ibuku memang punya satu. Malahan sebenarnya lima. Dia selalu merawat barang-barangnya dengan baik. Memang agak usang, tapi aku rasa lumayanlah."

"Terima kasih," kataku.

Aku kembali ke kamarku lalu mengeluarkan rekaman itu dari

sampulnya. Kelihatannya belum pernah diputar. Dalam foto yang terdapat pada sampulnya, Nona Saeki—menurut Oshima waktu itu usianya sembilan belas—tengah duduk di depan sebuah piano di studio rekaman. Menatap langsung ke kamera, dia meletakkan dagunya bersandar pada tangannya di atas penampang musik, kepalanya agak miring ke satu sisi, senyum yang malu dan wajar terulas di wajahnya, bibirnya tertutup rapat mengembang dengan garis indah di sudutnya. Tampaknya dia tidak memakai rias wajah sama sekali. Rambutnya ditata ke belakang dengan sebuah jepit plastik agar tidak jatuh menutupi wajahnya, dan sebagian telinga kanannya tampak dari antara rambutnya. Gaunnya berwarna biru terang tidak panjang dan berbentuk lurus, dia juga mengenakan sebuah gelang perak di tangan kirinya, satu-satunya perhiasan yang dikenakannya. Sepasang sandal tipis tergeletak di sebelah kursi pianonya, kakinya yang telanjang sangat indah.

Dia ibarat melambangkan sesuatu. Waktu tertentu, tempat tertentu. Tingkat kesadaran tertentu. Dia bagai roh yang muncul dari sebuah pertemuan tak terduga yang membahagiakan. Roh abadi, naif dan suci, yang tak akan pernah ternoda, melayang-layang bak spora pada musim semi. Waktu dalam foto ini seolah tak beranjak. 1969—suasana yang jauh sebelum aku dilahirkan.

Sejak awal aku tahu gadis yang mengunjungi kamarku kemarin malam adalah Nona Saeki. Sedikit pun aku tak pernah meragukannya, tapi sekadar ingin memastikan.

Dibandingkan saat berusia lima belas tahun, Nona Saeki pada usia sembilan belas tampak lebih dewasa, lebih matang. Jika harus membandingkan antara keduanya, aku akan mengatakan garis wajahnya tampak lebih tajam, lebih tegas, di foto. Ada kekuatiran tertentu yang hilang dari Nona Saeki yang lebih tua. Namun, lepas dari segala perbedaan, Nona Saeki berusia sembilan belas dan gadis berusia lima belas yang aku lihat memiliki kemiripan. Senyum yang kelihatan di foto itu sama dengan yang aku lihat kemarin malam. Cara dia meletakkan dagu pada tangannya, dan caranya memiringkan kepala—juga sama. Pada Nona Saeki yang sekarang, Nona Saeki *yang sebenarnya*, aku dapat melihat kesamaan ekspresi dan sikap.

Aku senang bahwa sosok-sosok itu, serta keadaannya yang berasal dari dunia lain, tidak berubah sedikit pun. Bahkan bentuk tubuhnya pun hampir sama.

Namun demikian, ada sesuatu dalam foto gadis berusia sembilan belas tahun ini yang membuat wanita setengah-umur yang aku kenal telah hilang selamanya. Mungkin kau menyebutnya pencurahan energi. Tidak kelihatan, tidak berwarna, transparan, seperti air segar yang merembes di antara bebatuan—semacam daya tarik murni alami menghujam tepat di jantungmu. Energi cemerlang itu merembes keluar dari tubuhnya manakala dia duduk di depan piano. Hanya dengan melihat senyum bahagianya, kau dapat melacak keindahan jalan yang mesti diikuti hati yang puas. Bagaikan cahaya kumbang yang terus bersinar bahkan setelah kumbang itu menghilang dalam kepekatan.

Lama aku duduk di tempat tidurku seraya memegang sampul rekaman di tanganku, tanpa memikirkan apa pun, hanya membiarkan waktu berlalu. Aku membuka mata, berjalan ke jendela, menghirup udara segar, sekaligus menikmati hawa laut dalam angin yang berhembus melalui pohon-pohon pinus. Yang aku lihat di kamar ini kemarin malam sudah pasti Nona Saeki semasa berusia lima belas. Tentu saja Nona Saeki *yang sebenarnya* masih hidup. Seorang wanita berusia lima puluhan, yang menjalani kehidupan nyata di dunia nyata. Hari ini pun dia tengah duduk di mejanya di lantai dua, bekerja. Untuk bertemu dengannya, yang perlu aku lakukan adalah keluar dari kamar ini, naik ke atas, dan di sanalah dia berada. Aku dapat bertemu dengannya, berbicara dengannya—tapi tidak satu pun dari semua itu yang mengubah fakta bahwa yang aku lihat kemarin malam adalah *hantunya.* Oshima mengatakan padaku, manusia tidak dapat berada di dua tempat sekaligus, tapi aku rasa hal itu bisa saja terjadi. Sebenarnya, aku *yakin* sekali akan hal itu. Tatkala masih hidup, manusia dapat menjadi hantu.

Dan masih ada fakta lain yang penting: Aku tertarik pada hantu itu. Bukan pada Nona Saeki yang sekarang ada di sini, tapi pada gadis berusia lima belas tahun yang *tidak ada* di sini. *Sangat* tertarik, begitu kuatnya perasaan itu hingga tidak dapat aku jelaskan. Tak

peduli apa kata orang, ini kenyataan. Mungkin dia tidak sungguh-sungguh ada, namun sekadar memikirkan dia saja membuat jantungku—tubuh dan darahku, jantungku yang *sebenarnya*—berdebar kencang. Perasaan-perasaan ini sungguh nyata, senyata darah yang berlumuran di dadaku pada malam mengerikan itu.

Mendekati waktu tutup, Nona Saeki turun ke bawah, hak sepatunya berbunyi saat dia berjalan. Sewaktu aku melihatnya, aku merasa tegang dan dapat mendengar debar jantungku. Aku melihat gadis usia lima belas tahun dalam dirinya. Bagai binatang kecil yang tidur pada musim dingin, dia meringkuk jauh di dalam diri Nona Saeki, tidur.

Nona Saeki menanyakan sesuatu padaku, tapi aku tidak sanggup menjawab. Aku bahkan tidak tahu apa yang dikatakannya. Aku dapat mendengar dia, tentu saja—kata-katanya menggema dalam gendang telingaku sekaligus mengirim pesan ke otakku yang mengubahnya menjadi bahasa—tapi ada yang terputus di antara kata-kata dan makna. Bingung, dengan wajah bersemu merah aku tergagap mengatakan sesuatu yang bodoh. Oshima menengahi serta menjawab pertanyaannya. Aku mengangguk atas apa yang dikatakannya. Nona Saeki tersenyum, mengucapkan selamat tinggal pada kami, lalu pulang. Aku mendengar suara mobil Golf-nya manakala mobil itu keluar dari tempat parkir, dan menghilang di kejauhan.

Oshima masih tinggal sekaligus membantuku menutup perpustakaan.

"*Ngomong-ngomong*, apa kau sedang jatuh cinta pada seseorang?" dia bertanya. "Kau seperti sedang jatuh cinta."

Aku tidak tahu bagaimana mesti menjawab. "Oshima," akhirnya aku berkata, "ini pertanyaan aneh untuk diajukan, tapi apa seseorang yang masih hidup dapat menjadi hantu?"

Dia berhenti membereskan meja serta memandangku. "Pertanyaan yang sangat menarik. Apa yang kau tanyakan itu roh manusia dalam arti sastra—secara kiasan, begitu? Atau dalam arti sebenarnya?"

"Aku rasa, lebih dalam dari arti sesungguhnya," ujarku.

"Anggapan bahwa hantu memang ada?"

"Benar."

Oshima melepas kacamatanya, melap dengan sapu tangannya, kemudian memakainya kembali. "Itulah yang disebut 'roh yang hidup'. Aku tidak tahu bagaimana di negara lain, tapi hal seperti itu banyak muncul dalam kesusastraan Jepang. Misalnya, *Kisah Genji*, yang sarat dengan roh-roh hidup. Pada periode Heian—atau paling tidak dalam alam psikologisnya—terkadang manusia dapat berubah menjadi roh serta berkelana di angkasa untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Sudah membaca *Genji*?"

Aku menggelengkan kepala.

"Perpustakaan kita memiliki dua buku dari terjemahan modern, jadi akan sangat bagus bila kau membacanya. Contohnya, saat Lady Rokujo—salah seorang kekasih Pangeran Genji—dikuasai rasa cemburu terhadap istri Genji, Lady Aoi, sehingga dia berubah menjadi roh jahat yang menguasainya. Setiap malam dia menyerang Lady Aoi di tempat tidurnya hingga akhirnya membunuhnya. Lady Aoi tengah mengandung anak Genji, dan berita itulah yang menyulut kebencian Lady Rokujo. Genji memanggil para pendeta guna mengusir roh jahat tersebut, tapi tidak berhasil. Roh jahat itu tidak mungkin dilawan."

"Tapi bagian paling menarik dari kisah tersebut, bahwa Lady Rokujo tidak menyangka dirinya sudah berubah menjadi roh yang hidup. Dia mengalami mimpi buruk lalu terbangun, serta mendapatkan rambutnya hitam panjang berbau asap. Dia benar-benar bingung karena tidak tahu apa yang terjadi. Sebenarnya, asap itu berasal dari dupa yang dibakar para pendeta manakala mereka berdoa untuk Lady Aoi. Sama sekali tidak sadar apa yang terjadi, dia melayang di angkasa, melewati terowongan alam bawah sadarnya lantas masuk ke kamar Aoi. Ini merupakan salah satu episode *Genji* yang paling aneh dan mencekam. Akhirnya, tatkala Lady Rokujo mengetahui apa yang sudah dia lakukan, dia menyesali dosa yang telah diperbuatnya, mencukur habis rambutnya lalu meninggal dunia."

"Dunia yang aneh itu adalah kegelapan di dalam diri kita. Jauh sebelum Freud dan Jung mempelajari apa yang dilakukan alam bawah sadar, yakni hubungan antara kegelapan dan alam bawah

sadar kita, dua bentuk kegelapan tersebut sudah dikenal manusia. Keadaan ini bahkan bukan merupakan suatu metafora. Jika kau melacak lebih jauh ke belakang, malah tidak ada hubungannya sama sekali. Sebelum Edison menemukan lampu pijar, hampir seluruh dunia diliputi kepekatan. Gelap fisik di luar dan gelap dalam jiwa berpadu menjadi satu, tanpa ada batas yang memisahkan. Semuanya langsung terhubung. Seperti ini." Oshima mengatupkan kedua tangannya erat-erat.

"Pada masa Murasaki Shikibu, roh yang hidup sekaligus adalah fenomena aneh dan keadaan yang wajar dari hati manusia yang ada di dalam diri manusia. Manusia pada masa itu barangkali tidak sanggup memahami dua jenis kegelapan ini sebagai sesuatu yang terpisah satu sama lain. Tapi sekarang keadaan telah berubah. Kegelapan di dunia luar sudah sirna, tapi kegelapan dalam hati kita masih ada, tidak berubah. Bak gunung es, sebutan kita untuk ego atau kesadaran, sebagian besar tenggelam dalam kegelapan. Dan pemisahan itu sesekali menciptakan suatu pertentangan atau kebingungan dalam diri kita."

"Keadaan di sekitar pondokmu merupakan kegelapan yang sebenarnya."

"Benar sekali," kata Oshima. "Kegelapan yang sebenarnya masih ada di sana. Kadang-kadang aku pergi ke sana hanya untuk merasakan kegelapan itu."

"Apa yang membuat manusia menjadi roh yang hidup? Apa selalu sesuatu yang negatif?"

"Aku bukan ahlinya, tapi sejauh yang aku tahu, ya, roh-roh yang hidup itu semuanya muncul dari emosi negatif. Sebagian besar perasaan tidak menyenangkan yang dimiliki manusia cenderung untuk sekaligus menjadi sangat individual dan sangat negatif. Dan roh-roh yang hidup tersebut bangkit melalui perkembangan yang berlangsung dengan sendirinya. Sayangnya, tidak ada kasus roh hidup muncul untuk melaksanakan sesuatu dengan alasan logis atau demi membawa kedamaian bagi dunia."

"Bagaimana dengan yang disebabkan cinta?"

Oshima duduk dan berpikir. "Itu sulit. Yang dapat aku katakan

padamu, aku belum pernah menemui contoh yang demikian. Tentu saja, ada cerita seperti itu, "Janji Bunga Krisan," dalam *Kisah Sinar Rembulan dan Hujan*. Sudah pernah baca?"

"Belum." jawabku.

"*Kisah Sinar Rembulan dan Hujan* ditulis pada akhir zaman Edo oleh seorang bernama Ueda Akinari. Meski demikian, latar belakang kisah itu adalah awal zaman Negara-negara yang Berperang, yang membuat pendekatan Ueda sedikit mengandung nostalgia. Dalam kisah ini, dua orang samurai langsung menjadi akrab dan bersumpah sebagai saudara sedarah. Untuk samurai, ini merupakan hal yang sangat serius. Menjadi saudara sedarah berarti bersumpah untuk saling menyerahkan hidup mereka bagi yang lain. Mereka tinggal berjauhan, masing-masing bekerja untuk majikan yang berbeda. Salah seorang menulis surat kepada yang satu serta mengatakan, apa pun yang terjadi, dia akan mengunjungi sahabatnya pada saat bunga krisan mekar. Yang lain mengatakan dia akan menantikan kedatangannya. Akan tetapi sebelum yang pertama dapat melakukan perjalanan itu, dia terlibat dalam suatu permasalahan di wilayahnya, lantas dipenjara, dan tidak diperkenankan keluar atau menulis surat. Akhirnya, musim panas berlalu dan musim gugur tiba, saat di mana bunga krisan mulai mekar. Pada waktu itu, dia tidak akan dapat memenuhi janjinya kepada sahabatnya. Bagi seorang samurai, tidak ada yang lebih penting melebihi sebuah janji. Kehormatan jauh lebih penting ketimbang hidupmu. Akhirnya samurai ini melakukan harakiri, menjadi roh, serta pergi jauh mengunjungi sahabatnya. Mereka duduk di antara bunga-bunga krisan sekaligus berbincang-bincang sepuas hati, setelah itu roh tersebut menghilang dari permukaan bumi. Cerita yang indah."

"Tapi dia harus mati agar dapat menjadi roh."

"Ya, benar," kata Oshima. "Tampaknya manusia tidak dapat menjadi roh yang hidup lantaran kehormatan atau cinta atau persahabatan. Untuk melakukan itu, mereka mesti terlebih dahulu meninggal. Manusia mengorbankan nyawanya demi kehormatan, cinta atau persahabatan, dan hanya dengan cara itulah mereka dapat menjadi roh. Tapi jika kau berbicara mengenai roh yang *hidup*—itu

adalah cerita lain. Kelihatannya mereka senantiasa dipengaruhi setan."

Aku memikirkan hal ini.

"Tapi seperti katamu, mungkin ada contoh," Oshima meneruskan, "manusia menjadi roh hidup sebagai imbas perasaan-perasaan positif yang ditimbulkan cinta. Sayangnya, aku belum melakukan penelitian mendalam mengenai hal itu. Mungkin pernah ada. Kata orang, cinta dapat membangun kembali dunia, maka segala sesuatu yang menyangkut cinta bisa saja terjadi."

"Apa kau pernah jatuh cinta?" aku bertanya.

Dia menatapku, terkejut. "Menurutmu? Aku bukan bintang laut atau pohon kacang. Aku manusia yang hidup sekaligus bernafas. Tentu saja aku pernah jatuh cinta."

"Bukan itu yang aku maksud," ujarku, malu.

"Aku tahu," katanya, sembari tersenyum lembut.

SETELAH OSHIMA PERGI, aku kembali ke kamarku, kemudian menyalakan stereo pada 45 rpm, menurunkan jarumnya, dan mendengarkan "Kafta di Tepi Pantai," seraya mengikuti lirik yang terdapat pada sampulnya.

Kau duduk di ujung dunia,
Aku tidak lagi dalam kawah.
Kata-kata tanpa huruf
Berdiri dalam bayang-bayang pintu.

Bulan menyinari cicak yang tidur,
Ikan kecil berjatuhan dari langit.
Di luar jendela banyak prajurit,
Meneguhkan diri untuk gugur.

(Refrain)

Kafka duduk di kursi di tepi pantai,

Seolah merenungkan pendulum yang menggerakkan dunia.
Kala hatimu tertutup,
Bayangan Sphinx yang diam,
Menjadi pisau yang menghancurkan mimpimu.

Jari-jari gadis yang tenggelam
Mencari batu masuk, dan lainnya.
Mengangkat tepi gaun birunya,
Dia menatap—
Kafka di tepi pantai.

Aku mendengar rekaman ini tiga kali. Pada mulanya, aku bertanya-tanya bagaimana rekaman dengan lirik seperti itu dapat terjual lebih dari sejuta kopi. Aku tidak mengatakan liriknya sangat tidak jelas, hanya agak abstrak dan tidak masuk akal. Bukan lirik yang enak didengar. Tapi jika kau mendengarnya beberapa kali, kau akan menjadi terbiasa. Satu per satu kata-katanya mulai dapat aku resapi. Rasanya aneh. Bayang-bayang yang melampaui segala makna muncul bagai potongan-potongan tubuh dan berdiri sendiri, seperti saat aku berada di tengah-tengah mimpi yang dalam.

Melodinya indah, sederhana tapi juga berbeda. Dan suara Nona Saeki melebur dalam lagu itu dengan wajar. Suaranya kurang kuat—dia bukan penyanyi profesional—tapi dengan lembut membersihkan pikiranmu, ibarat hujan musim semi yang membasuh batu setapak di taman. Dia memainkan piano sekaligus bernyanyi, setelah itu mereka menambahkan sedikit alat musik gesek dan oboe. Keterbatasan dana untuk rekaman pasti membuat aransemennya menjadi sederhana, tapi sebenarnya kesederhanaan itulah yang memberi daya tarik pada lagunya.

Dua nada yang tidak biasa muncul pada bagian refrain. Nada-nada lain pada lagu itu tidak istimewa, tapi yang dua itu sungguh berbeda, bukan jenis nada yang dapat kau tangkap hanya dengan mendengarnya dua kali. Awalnya aku bingung. Untuk sedikit melebih-lebihkan, aku bahkan merasa dikhianati. Hal yang sangat

tidak terduga dari nada tersebut yang mengejutkan aku, yang membuatku tidak nyaman, seperti ketika angin dingin berhembus tiba-tiba melalui celah-celah. Tapi begitu bagian refrain ini berakhir, melodi yang indah itu kembali, membawamu kembali ke dunia harmoni dan keintiman yang sebenarnya. Tidak ada lagi angin dingin. Piano memainkan bagian akhirnya, sementara alat musik gesek dengan perlahan memperdengarkan nada terakhir, suara oboe mengantar lagu itu pada bagian penutup.

Setelah mendengar lagu itu berulang-ulang, aku mulai mengerti mengapa "Kafka di Tepi Pantai" mampu menggerakkan begitu banyak orang. Keterusterangan sekaligus kelembutan lagu tersebut merupakan karya yang dihasilkan dari hati yang memiliki kesanggupan serta tidak mementingkan diri sendiri. Ada semacam perasaan menakjubkan pada lagu itu, yang melengkapi perasaan sebaliknya. Seorang gadis pemalu berusia sembilan belas tahun dari sebuah kota provinsi menulis lirik tentang kekasihnya yang jauh, sambil duduk di piano dan menyusun musiknya, setelah itu tanpa ragu-ragu menyanyikan ciptaannya. Dia tidak menulis lagu itu untuk orang lain, melainkan untuk dirinya sendiri, untuk menghangatkan hatinya sendiri, kendatipun tidak sepenuhnya. Dan penghayatannya itu menghantar nada-nada yang lembut sekaligus kuat ke hati pendengarnya.

Aku menikmati makan malam sederhana dari bahan-bahan yang ada dalam lemari es, lalu kembali memutar "Kafka di Tepi Pantai". Dengan mata terpejam, aku duduk di kursi sekaligus mencoba membayangkan Nona Saeki yang berusia sembilan belas tahun di dalam studio, memainkan piano seraya menyanyi. Aku berpikir tentang cinta yang dirasakannya sementara dia bernyanyi. Dan betapa kenaifan telah memutuskan cinta itu untuk selamanya.

Lagunya selesai, jarum pemutar terangkat dan kembali ke tempatnya.

NONA SAEKI barangkali menulis lirik untuk "Kafka di Tepi Pantai" di kamar ini. Semakin aku mendengar rekamannya, semakin aku yakin Kafka di Tepi Pantai ini adalah anak laki-laki yang ada dalam lukisan

di dinding. Aku duduk di meja dan, seperti yang dilakukannya kemarin malam, menyandarkan daguku pada tanganku lantas menatap ke sudut yang sama pada lukisan yang berada tepat di depanku. Sekarang aku yakin, *pasti* di sinilah tempat dia menulis lagu itu. Aku melihatnya menatap lukisan itu, mengenang si anak laki-laki, menulis puisi lalu menyusun musiknya. Pasti pada malam hari, kala keadaan di luar gulita.

Aku berdiri, berjalan ke dinding, kemudian mengamati lukisan itu lebih dekat. Anak laki-laki itu menatap ke kejauhan, matanya mengandung kedalaman misteri. Pada salah satu sudut langit terdapat beberapa garis awan, dan kumpulan awan yang terbesar berbentuk seperti Sphinx.

Aku mencoba mengingat-ingat. Sphinx adalah musuh Oedipus yang dikalahkan dengan memecahkan teka-teki, dan begitu monster itu tahu dia akan kalah, dia melompat dari tebing dan bunuh diri. Syukurlah, karena tindakannya yang berani, Oedipus akhirnya menjadi Raja Thebes, dan akhirnya mengawini ibu kandungnya. Sementara untuk nama Kafka. Aku menduga Nona Saeki menggunakan nama itu karena menurut dia, kesendirian yang misterius dari anak laki-laki dalam gambar itu dapat disamakan dengan dunia khayal Kafka. Hal itu dapat menjadi penjelasan atas judul lagunya: seseorang yang mengembara di pantai yang tidak masuk akal.

Satu bait lagu itu cocok dengan peristiwa yang terjadi dalam hidupku. Bagian mengenai ”ikan kecil berjatuhan dari langit”—bukankah itu sama dengan kejadian di daerah perbelanjaan di kotaku, saat ratusan ikan sarden dan makerel berjatuhan? Bagian tentang bagaimana bayangan ”menjadi pisau yang menghancurkam mimpi”—mungkin itu peristiwa penusukan ayahku. Aku menulis seluruh syair lagu itu ke dalam catatanku serta mempelajarinya, menggarisbawahi bagian-bagian yang menarik perhatianku. Tapi pada akhirnya semua terlalu mengada-ada, dan aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Kata-kata tanpa huruf
Berdiri dalam bayang-bayang pintu ...

Jari-jari gadis yang tenggelam
Mencari pintu masuk ...
Di luar jendela banyak prajurit,
Meneguhkan diri untuk gugur....

Apa artinya? Apa semua ini hanya kebetulan? Aku berjalan ke jendela dan memandang ke arah taman. Kegelapan baru saja melingkupi dunia. Aku pergi ke ruang baca, duduk di sofa lalu membuka terjemahan karya Tanizaki yang berjudul *Kisah Genji*. Jam sepuluh aku naik ke tempat tidur, mematikan lampu di samping tempat tidur, kemudian memejamkan mata, menunggu Nona Saeki yang berusia lima belas tahun kembali ke kamar ini.

BAB 24

SUDAH LEWAT JAM DELAPAN MALAM MANAKALA BIS MEREKA TIBA DARI KOBE di depan Stasiun Tokushima.

"Nah, Tuan Nakata, kita sudah sampai Shikoku."

"Sungguh jembatan yang sangat hebat. Saya belum pernah melihat jembatan sebesar itu."

Mereka berdua turun dari bis dan duduk di sebuah bangku di stasiun, memperhatikan keadaan di sekitar mereka.

"Nah—apa Anda sudah mendapat pesan atau sesuatu dari Tuhan?" tanya Hoshino. "Yang memberitahu Anda ke mana Anda harus pergi sekarang dan apa yang harus Anda lakukan?"

"Belum. Saya masih belum tahu."

"Aneh ..."

Nakata mengusap kepala dengan telapak tangannya untuk beberapa saat, seolah tengah memikirkan masalah yang berat. "Tuan Hoshino?" akhirnya dia berkata.

"Ada apa?"

"Maafkan saya, saya benar-benar harus tidur. Saya sangat mengantuk sehingga rasanya saya bisa tertidur di sini."

"Tunggu sebentar—Anda tidak boleh tidur di sini," kata Hoshino, terkejut. "Begini, saya akan mencari tempat di mana Anda dapat tidur, setuju? Tunggu di sini sebentar."

"Baiklah. Saya akan menunggu di sini dan berusaha tidak tidur."

"Bagus. Apa Anda lapar?"

"Tidak. Hanya mengantuk."

Hoshino segera menemukan kantor informasi pariwisata, mendapatkan tempat menginap murah yang sudah termasuk sarapan, dan langsung memesan satu kamar. Jaraknya cukup jauh dari stasiun, karena itu mereka menggunakan taksi. Tidak lama setelah mereka

tiba, Hoshino meminta pelayan menyiapkan kasur mereka.

Nakata tidak mandi ataupun melepas pakaiannya, dia langsung berbaring di tempat tidur, dan tidak lama kemudian sudah mendengkur dengan damai. "Mungkin saya akan tidur lama sekali, jadi jangan dicemaskan," katanya sebelum tertidur.

"Oke, saya tidak akan mengganggu Anda, tidurlah selama yang Anda mau," kata Hoshino, tapi Nakata sudah terlelap.

Hoshino mandi dengan tanpa tergesa-gesa, pergi keluar, lalu berjalan-jalan untuk mengetahui keadaan daerah itu. Setelah itu, dia masuk ke sebuah toko sushi untuk makan malam sekaligus menikmati bir. Dia bukan peminum, satu botol bir berukuran sedang sudah cukup membuat wajahnya merah dan hatinya senang. Setelah makan malam, dia main pachinko dan kalah dua puluh lima dolar dalam satu jam. Topi Chunichi Dragons-nya menarik perhatian orang-orang yang berlalu lalang, dia merasa pasti hanya dia satu-satunya orang di Tokushima yang memakai topi itu.

Kembali ke penginapan, dia melihat Nakata masih sama seperti ketika dia pergi, tertidur pulas. Lampu di kamar menyala, tapi jelas hal itu tidak mengganggunya. Sungguh orangtua yang tidak merepotkan, pikir Hoshino. Dia melepas topi, kemeja aloha, dan celana jin-nya, kemudian merangkak naik ke tempat tidur serta mematikan lampu. Tapi matanya susah dipejamkan. Suasana yang ada dan yang barusan terjadi membuatnya tidak dapat tidur. Wah, pikirnya, barangkali seharusnya aku mencari pelacur dan tidur dengannya. Tapi manakala dia mendengar nafas Nakata yang tenang dan teratur, tiba-tiba dia merasa malu dengan pikirannya, kendatipun dia tidak tahu mengapa.

Menatap langit-langit di dalam gulita, sembari berbaring di tempat tidur di sebuah penginapan murah di kota yang belum pernah dia kunjungi, di samping seorang lelaki tua aneh yang sama sekali tidak dikenalnya, dia mulai dilanda keraguan tentang dirinya sendiri. Malam ini seandainya dia kembali ke Tokyo, mungkin sudah tiba di sekitar Nagoya. Dia menyukai pekerjaannya, dan ada seorang gadis di Tokyo yang selalu menyediakan waktu untuknya setiap kali dia ingin bertemu. Namun tetap saja, dengan mengikuti kata hati, segera

setelah dia menurunkan mebel kiriman di Kobe, dia menghubungi sopir lain yang dikenalnya di kota serta memintanya menggantikan dia sekaligus membawa truknya kembali ke Tokyo. Dia menghubungi perusahaannya dan berhasil mendapat cuti tiga hari, setelah itu dia berangkat ke Shikoku dengan Nakata. Dia hanya membawa satu tas kecil, peralatan cukur serta satu baju ganti.

Sebenarnya, pada awalnya, Hoshino merasa tergugah dengan kesamaan antara orang tua ini dengan almarhum kakeknya. Namun kesan itu sudah menghilang. Sekarang, dia lebih ingin tahu tentang Nakata sendiri. Segala hal yang dibicarakan orang tua itu, bahkan *cara* dia berbicara, benar-benar aneh, tapi menarik. Dia harus tahu ke mana orang tua itu akan pergi, dan apa yang akan dilakukannya di sana.

HOSHINO LAHIR DARI KELUARGA PETANI, anak ketiga dari lima bersaudara laki-laki. Sampai SMP tingkah lakunya cukup baik, tapi setelah masuk ke sekolah kejuruan dia bergaul dengan anak-anak nakal dan mulai terlibat masalah. Beberapa kali polisi menangkapnya. Dia berhasil lulus sekolah kejuruan, namun tidak berhasil mendapatkan pekerjaan layak—dan masalah dengan seorang gadis hanya kian menambah kesulitannya—jadi dia memutuskan bergabung dengan Angkatan Bersenjata. Meski berharap menjadi pengemudi tank, dia tidak berhasil masuk ke bagian itu dan menghabiskan sebagian besar waktunya mengendarai truk angkutan yang besar. Setelah tiga tahun di Angkatan Bersenjata, dia keluar dan mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan angkutan. Dia sudah bekerja sebagai sopir selama enam tahun terakhir.

Pekerjaan ini cocok untuknya. Dia selalu menyukai mesin, dan tatkala dia bertengger di tempat duduknya yang tinggi dengan tangan pada kemudi, rasanya seolah berada di kerajaan kecilnya sendiri. Jam kerja yang panjang sesungguhnya melelahkan, tapi dia tahu dia tidak betah bila mengerjakan tugas perusahaan yang biasa, pergi ke kantor yang pengap setiap pagi hanya untuk berhadapan dengan bos yang selalu memperhatikan setiap gerak-geriknya bagai burung elang.

Dia jenis orang yang mudah marah dan kerap terlibat dalam perkelahian. Tubuhnya kurus dan agak pendek, bukan sosok yang kuat, tapi penampilannya memang menipu. Dia tidak kelihatan seperti seseorang yang kuat, tapi begitu dia mencapai batas kesabarannya, tatapan penuh kemarahan bakal muncul pada wajahnya yang membuat lawan-lawannya berlarian mencari perlindungan. Dia sudah terlibat dalam banyak perkelahian, baik sebagai prajurit maupun sopir truk, tapi baru akhir-akhir ini saja mulai menyadari bahwa menang atau kalah tidak pernah menyelesaikan apa-apa. Paling tidak, pikirnya dengan bangga, dia tidak pernah mendapat luka serius.

Selama masa sekolahnya yang penuh kenakalan, kakeknya senantiasa menjadi satu-satunya orang yang mengunjungi dia di penjara, membungkuk dengan penuh permohonan maaf kepada polisi, dan mereka pun membebaskan dia di bawah pengawasan kakeknya. Dalam perjalanan pulang, Hoshino dan kakeknya selalu berhenti di sebuah restoran, kakeknya akan mentraktir dia makanan lezat. Bahkan pada waktu itu pun, dia tidak pernah menasihati Hoshino. Tidak sekali pun orangtuanya datang menjemputnya. Mereka hanya memarahinya dan tidak punya waktu atau tenaga untuk mengkuatirkan anak ketiga mereka yang nakal. Sesekali Hoshino berpikir apa yang akan terjadi dengan dirinya bila kakeknya tidak menebus dia. Paling tidak orang tua itu tahu bahwa dia hidup, sekaligus mencemaskan dirinya.

Atas segala ketulusan itu, belum pernah sekali pun dia menyampaikan terima kasih pada kakeknya. Dia tidak tahu apa yang mesti dikatakan, ditambah kesibukannya bekerja guna melangsungkan hidup. Pada akhirnya, kakeknya tersebut menjadi pikun dan tidak mengenalinya lagi, dan meninggal akibat kanker tidak lama setelah Hoshino bergabung dengan Angkatan Bersenjata. Semenjak kakeknya meninggal, Hoshino tidak pernah lagi pulang.

SEWAKTU HOSHINO BANGUN jam delapan pagi keesokan harinya, Nakata masih tidur dengan pulas, dan kelihatannya sama sekali tidak beralih sepanjang malam. Suara dan irama nafasnya juga tidak

berubah. Hoshino turun ke bawah serta sarapan dengan tamu-tamu lainnya. Benar-benar makanan yang sederhana, walaupun boleh menambah sup miso dan nasi.

"Apa teman Anda akan sarapan?" tanya pelayan.

"Dia masih demam. Rasanya dia tidak akan sarapan. Jika Anda tidak keberatan, dapatkah Anda membiarkan kasurnya untuk sementara?"

Siang hari, Nakata masih tetap tidur, Hoshino mengurus semuanya agar mereka menginap satu malam lagi. Dia keluar ke restoran soba dan menikmati ayam serta telur di atas nasi. Setelah itu, dia berjalan-jalan sebentar dan berhenti di sebuah kedai kopi, di mana dia minum secangkir kopi sekaligus merokok seraya membuka-buka komik.

Saat dia kembali ke penginapan, sebelum jam dua, dia melihat Nakata masih belum bangun. Merasa prihatin, dia memegang dahi orang tua itu, tapi kelihatannya dia tidak demam. Nafasnya tenang dan teratur. Pipinya terlihat segar dan berseri. Dia tampak baik-baik saja. Yang dia lakukan hanyalah tidur dengan nyenyak, bahkan tanpa bergerak di tempat tidur.

"Apa dia baik-baik saja, tidur selama ini?" tanya pelayan manakala dia menengok mereka. "Mungkin dia sakit?"

"Dia kelelahan," Hoshino menjelaskan. "Biarkan dia tidur selama yang dia inginkan."

"Baiklah, tapi saya belum pernah melihat ada orang tidur selama itu...."

Waktu makan malam tiba, maraton tidur itu masih berlangsung. Hoshino pergi ke restoran kari serta menikmati kari sapi dengan porsi ekstra-besar sekaligus salad. Setelah itu dia kembali ke tempat pachinko seperti malam sebelumnya, dan bermain selama satu jam. Namun nasibnya kali ini berubah, dengan uang tidak sampai sepuluh dolar, dia berhasil memenangkan dua bungkus Marlboro. Sudah jam sembilan-tiga puluh manakala dia kembali ke penginapan dengan hasil kemenangannya, dia tidak dapat memercayai penglihatannya—Nakata masih tetap tidur.

Hoshino menghitung. Orang tua itu sudah tidur selama lebih dari dua puluh empat jam. Memang dia bilang dia akan tidur lama sekali, jadi tidak perlu dicemaskan, tapi ini benar-benar tidak masuk akal. Hoshino merasa sangat tidak berdaya. Seandainya orang tua ini tidak pernah bangun kembali, apa yang harus dia lakukan?

"Ya Tuhan," katanya sembari menggelengkan kepala.

TAPI KEESOKAN PAGINYA, saat Hoshino bangun jam tujuh, Nakata sudah bangun dan sedang menatap ke luar jendela.

"Hei, Kek, akhirnya Anda bangun juga?" ujar Hoshino dengan perasaan lega.

"Ya, saya baru saja bangun. Saya tidak tahu berapa lama saya tertidur, tapi pasti lama sekali. Saya merasa seperti manusia baru."

"Luar biasa, lama sekali. Anda mulai tidur jam sembilan malam dua hari yang lalu, jadi Anda tidur selama kurang lebih tiga puluh empat jam. Anda bagaikan Putri Salju."

"Saya agak lapar."

"Pasti. Anda tidak makan selama dua hari."

Mereka berdua turun ke ruang makan lalu sarapan. Nakata membikin pelayan terkejut lantaran melihat betapa banyaknya nasi yang dia lahap.

"Anda banyak makan seperti juga Anda banyak tidur!" teriaknya. "Anda seolah makan untuk dua hari sekaligus!"

"Ya, saya harus makan banyak sekarang."

"Anda benar-benar orang sehat, *kan*?"

"Ya. Memang. Saya tidak dapat membaca, tapi gigi saya tidak pernah berlubang dan saya tidak memakai kacamata. Saya juga belum pernah pergi ke dokter. Bahu saya tidak pernah sakit, dan saya buang air besar teratur setiap hari."

"Benar-benar luar biasa," kata pelayan itu, terkesan. "*Ngomong-ngomong*, apa rencana Anda hari ini?"

"Kami akan pergi ke barat," ungkap Nakata.

"Barat," pelayan itu geli. "Pasti yang Anda maksud ke Takamatsu."

"Saya tidak terlalu pandai dan tidak tahu geografi."

"Lagipula, Kek, kenapa kita tidak langsung ke Takamatsu?" usul Hoshino. "Kita dapat menentukan apa selanjutnya setelah tiba di sana."

"Baiklah. Kalau begitu, mari kita ke Takamatsu. Kita akan menentukan apa yang akan kita lakukan setelah tiba di sana."

"Menurut saya, ini gaya perjalanan yang cukup unik," kata si pelayan.

"Betul sekali," kata Hoshino.

KEMBALI KE KAMAR, Nakata langsung ke kamar kecil, sementara Hoshino, yang masih mengenakan yukata, berbaring di atas tatami sembari menyaksikan berita di TV. Tidak banyak yang terjadi. Polisi masih belum mendapatkan petunjuk mengenai pembunuhan pematung terkenal di Nakano—tidak ada petunjuk, tidak ada saksi. Polisi tengah mencari putra pematung itu yang berusia lima belas tahun, yang menghilang tidak lama sebelum pembunuhan.

Ya ampun, pikir Hoshino, anak umur lima belas. Kenapa akhir-akhir ini selalu anak umur lima belas tahun yang terlibat dalam pelbagai tindak kejahatan? Tentu saja waktu berusia lima belas, dia sendiri juga sudah mencuri motor dari sebuah tempat parkir dan menggunakannya buat bersenang-senang—tanpa, harap diingat, memiliki surat izin—jadi dia tidak berhak mengeluh. Tapi mencuri motor tidak bisa disepadankan dengan memotong ayah sendiri menjadi sashimi. Hanya keberuntungan saja, barangkali, yang membuat Hoshino tidak membunuh ayahnya, yang kerap memukulinya.

Berita tersebut baru saja selesai manakala Nakata muncul dari kamar mandi. "Tuan Hoshino, boleh *kan* saya menanyakan sesuatu?"

"Ada apa?"

"Apa Anda pernah menderita sakit punggung?"

"Ya, saya rasa kadang-kadang memang terasa sakit. Setiap sopir truk yang saya kenal punya masalah punggung, seperti halnya pelempar bola yang punya masalah dengan pundak mereka. Mengapa Anda menanyakan ini?"

”Saat saya melihat punggung Anda, saya pikir mungkin Anda pernah mengalami sakit punggung.”

”Hah ...”

”Apa Anda keberatan bila saya memegang punggung Anda?”

”Silakan.”

Hoshino tengkurap, lantas Nakata duduk di atasnya. Dia meletakkan kedua tangannya tepat di atas tulang belakang sekaligus membiarkannya di sana. Sementara itu, Hoshino menyaksikan acara bincang-bincang siang yang menampilkan gosip tentang selebriti. Seorang aktris terkenal baru saja bertunangan dengan seorang penulis novel muda yang tidak begitu terkenal. Sebenarnya Hoshino kurang tertarik dengan acara di TV tersebut, tapi tidak ada acara lainnya yang bagus. Kelihatannya penghasilan aktris itu sepuluh kali lebih banyak dari si novelis, yang juga tidak terlalu tampan dan tidak cerdas.

Hoshino merasa ada yang aneh dengan semua itu. ”Pernikahan itu pasti tidak akan berlangsung lama, saya jamin. Pasti ada sesuatu di balik hubungan itu.”

”Tuan Hoshino, tulang Anda agak bergeser.”

“Tidak heran, dengan gaya hidup seperti yang saya jalani,“ jawab Hoshino sambil menguap.

“Jika Anda tidak berobat, keadaan ini bakal menimbulkan banyak masalah.“

”Menurut Anda begitu?”

”Anda akan menderita sakit kepala, Anda juga tidak bisa buang air besar dengan teratur. Punggung Anda akan menyulitkan Anda.”

”Pasti tidak menyenangkan.”

”Ini akan terasa sedikit sakit. Tidak apa-apa?”

”Tidak, silakan.”

”Terus terang, akan terasa sangat sakit.”

”Dengar, Kek, saya sudah dipukuli hampir seumur hidup saya—di rumah, di sekolah, di Angkatan Bersenjata—tapi saya berhasil mengatasinya. Bukan bermaksud sombong, tapi pada hari-hari di mana saya tidak berkelahi, saya dapat mengandalkan kedua tangan

saya. Jadi saya tidak kuatir kalau akan sedikit terasa sakit. Panas atau geli, manis atau pedas—silakan saja."

Nakata memicingkan matanya, berkonsentrasi, lalu dengan hati-hati meletakkan kedua ibu jarinya di tempat yang dikehendaki. Setelah posisinya benar, dengan pelan dia menambah tekanannya, mengukur reaksi Hoshino. Dia menarik nafas panjang, lantas mengeluarkan teriakan bagai suara burung musim dingin, kemudian menekan daerah di antara otot dan tulang belakang dengan seluruh tenaganya. Rasa sakit yang Hoshino rasakan saat itu benar-benar luar biasa, tidak terkira. Seberkas sinar yang sangat terang masuk ke dalam otaknya, lalu semuanya menjadi putih. Dia berhenti bernafas. Dia merasa seakan dilempar dari puncak sebuah gedung tinggi ke neraka yang dalam. Dia bahkan tidak dapat berteriak, sakitnya benar-benar tidak tertahankan. Seluruh pikiran sirna. Tubuhnya terasa hancur berkeping-keping. Bahkan kematian pun tidak akan sesakit ini, pikirnya. Dia mencoba membuka matanya, tapi tidak bisa. Dia hanya berbaring saja, tidak berdaya, wajahnya tenggelam dalam tatami, air liurnya menetes, air mata membasahi wajahnya. Mungkin dia mengalami rasa sakit ini selama kurang lebih tiga puluh detik.

Akhirnya dia dapat bernafas lagi, kemudian bangkit duduk dengan terhuyung-huyung. Tatami yang ada di hadapannya berantakan bagai lautan badai.

"Sakit sekali."

Hoshino menggoyang-goyangkan kepalanya beberapa kali, seolah-olah memeriksa apakah dia masih hidup. "Sakitnya tidak dapat dijelaskan. Rasanya seperti dikuliti hidup-hidup, ditusuk-tusuk, dibanting lalu dilindas sekelompok sapi yang mengamuk. Apa yang Anda *lakukan* pada saya?"

"Saya mengembalikan tulang punggung Anda ke posisinya yang benar. Tidak lama lagi Anda akan merasa sehat. Punggung Anda tidak akan terasa sakit lagi. Dan saya jamin Anda akan buang air besar dengan lancar."

Sebagaimana yang diperkirakan, rasa sakit mulai mereda, seperti air pasang yang mulai surut, punggungnya terasa lebih enak. Rasa

berat dan lemas yang biasa dirasakannya sudah hilang. Daerah sekitar pelipisnya terasa jauh lebih enak, dan dia dapat bernafas dengan lebih mudah. Dan sudah pasti, dia ingin ke belakang.

"Yah, saya merasa lebih enak pada beberapa bagian tertentu."

"Masalahnya terletak pada tulang belakang," kata Nakata.

"Tapi sakit sekali," ujar Hoshino sambil menghela nafas.

MEREKA BERDUA MENGGUNAKAN kereta ekspres JR dari Stasiun Tokushima menuju Takamatsu. Hoshino yang membayar semuanya, penginapan dan tiket kereta. Nakata memaksa untuk membayar bagiannya, tapi Hoshino tidak mau mendengarnya.

"Saya membayar sekarang, setelah itu kita dapat membereskannya nanti. Saya tidak suka kalau laki-laki terlalu berhitung soal uang, setuju?"

"Baiklah. saya tidak begitu mengerti soal uang, jadi saya akan mengikuti apa yang Anda katakan," kata Nakata.

"Tapi terus terang, saya merasa sangat sehat, terima kasih atas shiatsu yang Anda lakukan pada saya. Jadi paling tidak, izinkan saya membalas kebaikan Anda, oke? Sudah lama saya tidak pernah merasa seenak ini. Saya seolah menjadi manusia baru."

"Bagus sekali. Saya tidak tahu apa artinya shiatsu, tapi saya tahu betapa pentingnya tulang."

"Saya juga tidak tahu istilah yang benar—shiatsu, pemulihan tulang, *chiropractic*—yang jelas, apa pun itu, Anda berbakat. Anda bisa menghasilkan banyak uang dengan memberikan pijatan semacam tadi. Anda dapat memperoleh uang banyak jika memijat teman-teman saya sesama sopir."

"Begitu saya melihat punggung Anda, saya tahu tulang-tulangnya bergeser. Dan, ketika saya menyaksikan sesuatu yang tidak pada tempatnya, saya ingin memperbaiki. Saya bekerja membuat mebel untuk waktu yang lama, setiap kali saya melihat sesuatu yang tidak benar, saya harus memperbaikinya. Begitulah saya. Tapi ini pertama kalinya saya memperbaiki tulang."

"Menurut saya Anda berbakat," ujar Hoshino, terkesan.

"Saya dulu bisa bicara dengan kucing."

"Yang benar?"

"Tapi beberapa waktu silam, saya tidak dapat lagi berbicara dengan kucing. Pasti karena kesalahan Johnnie Walker."

"Saya mengerti."

"Saya bodoh, jadi saya tidak mengerti hal-hal sulit. Dan akhir-akhir ini banyak sekali terjadi hal-hal sulit. Contohnya ikan dan lintah yang jatuh dari langit."

"Benarkah?"

"Tapi saya senang dapat membuat punggung Anda lebih baik. Jika Anda merasa puas, saya juga puas."

"Iya, saya sangat senang dan puas," kata Hoshino.

"Baguslah."

"Tadi Anda menyebut perihal lintah-lintah itu ..."

"Ya, saya ingat betul kejadian itu."

"Apa Anda memiliki kaitan dengan peristiwa tersebut?"

Nakata berpikir sejenak, sesuatu yang jarang dilakukannya. "Saya sendiri tidak tahu pasti. Yang saya tahu, saat saya membuka payung saya, lintah-lintah itu mulai berjatuhan."

"Aneh sekali...."

"Hal yang paling mengerikan adalah membunuh orang lain," kata Nakata, seraya mengangguk dengan tegas.

"Tentu saja. Membunuh adalah tindakan buruk, sudah pasti."

"Benar," ujar Nakata sekali lagi, sambil mengangguk keras.

MEREKA BERDUA KELUAR dari Stasiun Takamatsu, kemudian masuk ke sebuah rumah makan yang menyediakan mi di dekat stasiun serta menikmati udon untuk makan siang. Di luar jendela restoran terlihat beberapa derek besar di dermaga, tertutupi burung camar.

Nakata sangat menikmati makanannya. "Udon ini enak sekali," katanya.

"Bagus kalau Anda menyukainya," kata Hoshino. "Jadi, bagaimana menurut Anda, apakah tempat ini cukup baik?"

"Ya, menurut saya cukup baik."

"Jadi, kita sudah mendapatkan tempat yang baik. Sekarang apa yang akan Anda lakukan?"

"Saya harus menemukan batu masuk."

"Batu *masuk*?"

"Benar."

"Hmm," ujar Hoshino. "Saya rasa ada cerita panjang di balik itu."

Nakata memiringkan mangkuknya lalu menghirup habis supnya. "Ya, cerita yang sangat panjang. Terlalu panjang hingga saya sendiri tidak mengerti. Tapi begitu kita sampai di sana, menurut saya, kita akan mengerti."

"Seperti biasa, Anda harus ke sana untuk bisa mengerti?"

"Ya, benar."

"Sebelum kita tiba di sana, saya tidak akan mengerti."

"Ya. Sebelum kita tiba di sana *saya* juga tidak akan mengerti."

"Saya kira itu cukup. Saya tidak suka cerita panjang. Lagipula, menurut saya, kita harus mencari *batu masuk* itu."

"Betul sekali," kata Nakata.

"Di mana?"

"Saya tidak tahu."

"Seharusnya saya tidak perlu bertanya," ujar Hoshino, sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

BAB 25

Aku tertidur sebentar, bangun, lalu tidur lagi, bangun, begitu berulang-ulang. Aku tidak mau melewatkan saat kehadirannya. Tapi ternyata aku tetap melewatkan saat itu—aku menengadah, ternyata dia sudah duduk di meja, sama seperti kemarin malam. Jam di samping tempat tidurku menunjukkan pukul tiga lebih sedikit. Aku yakin sudah menutup tirai jendela sebelum tidur, tapi lagi-lagi tirai-tirai itu terbuka lebar. Tapi malam ini tidak ada bulan—hanya itu perbedaannya. Ada lapisan awan tebal, dan mungkin gerimis turun di luar. Kamar jauh lebih gelap dari kemarin malam, hanya diterangi lampu taman di kejauhan yang memantulkan sinar redup dari sela-sela pepohonan. Perlu beberapa waktu bagi mataku untuk terbiasa dengan kegelapan.

Gadis itu duduk di meja, kepalanya bertumpu pada tangan, seraya menatap lukisan. Dia mengenakan pakaian yang sama dengan kemarin malam. Keadaan saat ini terlalu gelap untuk mengetahui wajahnya, bahkan seandainya aku memicingkan mata dan memperhatikan sungguh-sungguh. Namun anehnya, tubuh dan bayangannya tetap terlihat, melayang dengan jelas dalam gulita. Gadis ini adalah Nona Saeki semasa dia masih muda—aku sama sekali tidak ragu akan hal ini.

Dia sedang melamun. Atau sedang berada di tengah sebuah mimpi yang dalam. Atau barangkali dia sendiri *adalah* mimpi yang dalam dari Nona Saeki. Aku berusaha bernafas dengan diam agar tidak mengganggu pemandangan yang ada di depanku. Aku sama sekali tidak bergerak, hanya sesekali memandang ke arah jam guna mengetahui waktu. Seperti biasa, waktu berjalan lambat.

Tiba-tiba jantungku mulai berdetak kencang, suaranya kering bagai seseorang yang mengetuk pintu. Suara itu menggema melewati kamar yang sangat sunyi, dan mengejutkan aku hingga hampir saja

aku melompat dari tempat tidur.

Bayangan hitam gadis itu bergerak sedikit. Dia menatap sambil mendengar dalam gelap. Dia mendengarnya—suara detak jantungku. Dia memiringkan kepala sedikit, seperti seekor binatang di tengah hutan yang memusatkan perhatian untuk sesuatu yang tak terduga, suara yang tidak dikenal. Kemudian dia berbalik menghadap aku. Tapi aku tahu dia tidak melihatku. Aku tidak ada di dalam mimpinya. Dia dan aku berada dalam dua dunia yang berbeda, terpisah oleh batas yang tidak kelihatan.

Serupa kemunculannya yang tiba-tiba, jantungku yang berdebar kencang mulai kembali normal. Begitu juga nafasku. Aku kembali tidak kelihatan, dan dia tidak lagi mendengarkan. Pandangannya kembali terpusat pada *Kafka di Tepi Pantai*. Kepalanya kembali bertumpu pada tangannya, hatinya kembali terpaut pada anak laki-laki yang ada dalam lukisan musim panas itu.

Dia duduk di sana selama dua puluh menit, setelah itu menghilang. Seperti kemarin malam, dia berdiri, dengan kaki telanjang, berjalan tanpa suara menuju pintu, lalu tanpa membuka pintu tersebut, dia menghilang keluar. Aku duduk diam selama beberapa saat, dan akhirnya bangkit berdiri. Tanpa menyalakan lampu, aku berjalan dalam pekat dan duduk di tempat yang tadi dia gunakan. Aku meletakkan kedua tanganku di meja lantas menyerap cahaya yang ditinggalkan oleh kehadirannya. Aku menutup mata, meraup hatinya yang bergetar, membiarkannya meresap ke dalam hatiku. Aku membiarkan mataku tertutup.

Namun demikian, satu hal yang aku temukan, gadis itu dan aku memiliki kesamaan. Kami sama-sama jatuh cinta pada seseorang yang tidak lagi ada di dunia ini.

Tidak lama kemudian aku jatuh tertidur dengan rasa gelisah. Tubuhku membutuhkan istirahat, tapi pikiranku tidak mengizinkannya. Aku bergerak bak sebuah pendulum, maju-mundur di antara kedua keadaan itu. Setelah itu, aku bahkan tidak tahu apakah hari sudah terang atau belum,—burung-burung mulai berkicau di taman dan suara mereka membuat aku benar-benar terbangun.

AKU MENGENAKAN CELANA JIN sekaligus memakai kemeja lengan-panjang di atas kaosku, lalu melangkah keluar. Jam lima lewat, belum ada orang lain yang bangun. Aku berjalan keluar dari kota yang kelihatan kuno, melewati hutan pinus yang tumbuh untuk menahan angin, melintasi tanggul laut menuju pantai. Hampir tidak ada angin menyapu wajahku. Langit tertutupi lapisan awan kelabu, tapi kelihatannya hujan belum akan turun. Pagi yang tenang. Bagai lapisan peredam suara, awan menyerap setiap suara yang dikirim bumi.

Aku berjalan sebentar di jalan kecil di sepanjang laut, sembari membayangkan anak laki-laki dalam lukisan yang berjalan di jalan yang sama, sambil membawa kursi kanvas, duduk di tepi pantai. Kendatipun begitu, aku tidak paham, pemandangan apa di sepanjang pantai ini yang digambarkan dalam lukisan tersebut. Lukisan itu hanya menunjukkan pantai, cakrawala, langit dan awan. Dan sebuah pulau. Tapi ada beberapa pulau di sepanjang pantai, dan aku tidak dapat mengingat dengan pasti yang mana yang kelihatan seperti dalam lukisan. Aku duduk di atas pasir, wajahku menatap laut, dan membuat semacam pigura dengan tanganku. Aku membayangkan anak itu duduk di sana. Seekor burung camar putih terbang tanpa arah di langit yang tidak berangin. Ombak kecil pecah manakala mencapai pantai pada jarak yang teratur, meninggalkan lekukan lembut sekaligus buih-buih kecil di pasir.

Tiba-tiba saja aku sadar—aku iri pada anak dalam lukisan itu.

"Kau iri pada anak yang ada dalam lukisan," bocah bernama Gagak itu berbisik di telingaku.

Kau iri pada pemuda berumur dua puluh tahun yang malang itu, yang disangka orang lain dan terbunuh sia-sia—kira-kira tiga puluh tahun silam. Begitu iri sampai terasa menyakitkan. Ini untuk pertama kalinya kau iri sepanjang hidupmu. Sekarang akhirnya kau tahu bagaimana rasanya. Bagaikan api membakar hatimu.

Tidak pernah sekali pun dalam hidupmu kau mengagumi orang lain, atau bahkan ingin menjadi orang lain—tapi sekarang kau menginginkannya. Kau menginginkannya lebih dari apa pun agar dapat menjadi anak itu. Walaupun tahu pada usia dua puluh kepalanya akan dihantam pipa besi serta dipukuli hingga mati, kau

masih ingin bertukar tempat dengannya. Kau ingin melakukannya agar dapat mencintai Nona Saeki selama lima tahun itu, mendapatkan cintanya dengan sepenuh hatinya, memeluknya sesering yang kau ingin, bercinta dengannya berulang kali, membiarkan jari-jarimu menyapu setiap bagian tubuhnya, dan membiarkan dia melakukan hal yang sama terhadapmu. Kemudian setelah kau meninggal, cintamu akan menjadi cerita yang tergores selamanya dalam hatinya. Setiap malam dia akan mencintaimu dalam kenangannya.

Ya, kau ada dalam posisi yang aneh. Kau jatuh cinta pada seorang gadis yang sudah tidak ada, iri pada seorang anak yang sudah lama pergi. Namun demikian, emosi yang kau rasakan lebih nyata, dan lebih menyakitkan, ketimbang apa pun yang pernah kau rasakan sebelumnya. Dan tidak ada jalan keluar. Tidak ada kemungkinan menemukan jalan keluar. Kau sudah mengembara di dalam labirin waktu, dan masalah terbesar dari semua ini adalah kau tidak memiliki keinginan untuk keluar. Benar *kan*?

OSHIMA DATANG AGAK TERLAMBAT dibandingkan kemarin. Sebelum dia datang, aku sudah membersihkan lantai satu dan dua dengan alat penyedot, melap semua meja dan kursi, membuka semua jendela sekaligus membersihkannya, mencuci kamar kecil, membuang sampah, serta menuangkan air segar ke dalam vas. Setelah itu aku menyalakan semua lampu dan komputer katalog. Yang belum hanyalah membuka pintu gerbang.

Oshima memeriksa pekerjaanku dan mengangguk puas. "Kau cepat belajar, dan jangan main-main, mengerti?"

Aku merebus air dan membuatkan kopi untuknya. Seperti kemarin, aku membuat teh Earl Grey. Di luar hujan mulai turun cukup deras. Terdengar bunyi petir di kejauhan. Hari belum lagi siang, tapi sudah pekat seperti malam.

"Oshima, ada sesuatu yang aku ingin kau lakukan untukku."

"Apa itu."

"Dapatkah kau mencarikan lembaran musik "Kafka di Tepi Pantai?"

Oshima berpikir sebentar. "Sepanjang ada di *website* penerbit musik, aku rasa kau dapat men-*download*-nya gratis. Aku akan memeriksa dan mengabarkanmu."

"Terima kasih."

Dia duduk di sudut meja, memasukkan sedikit sekali gula ke dalam cangkir kopinya, lalu dengan hati-hati mengaduknya pakai sendok. "Kau suka lagu itu?"

"Ya, suka sekali."

"Aku juga suka. Lagu yang indah, cukup unik. Sederhana tapi juga dalam. Lagu itu bercerita banyak tentang orang yang menggubahnya."

"Tapi liriknya agak simbolis," aku berpendapat.

"Sejak zaman dahulu, simbolisme dan puisi tidak terpisahkan. Seperti bajak laut dan minuman keras."

"Apa menurutmu Nona Saeki tahu makna liriknya?"

Oshima menatap ke atas, mendengarkan petir seolah-olah memperkirakan seberapa jauhnya. Dia menoleh ke arahku dan menggelengkan kepala. "Tidak perlu. Simbolisme dan makna adalah dua hal yang terpisah. Aku rasa dia menemukan kata-kata yang tepat dengan mengabaikan hal-hal semacam makna dan logika. Dia menangkap kata-kata itu dalam mimpi, ibarat menangkap sayap kupu-kupu dengan hati-hati manakala binatang itu terbang. Seniman adalah orang-orang yang mampu menghindar dari ucapan yang bertele-tele."

"Jadi maksudmu mungkin Nona Saeki menemukan kata-kata tersebut dari dunia lain—seperti dalam mimpi?"

"Hampir semua puisi terkenal seperti itu. Bila kata-kata tidak sanggup menciptakan sebuah lorong yang menghubungkan mereka dengan pembaca, maka semua itu tidak lagi berfungsi sebagai sebuah syair."

"Tapi banyak syair yang hanya kelihatannya seperti itu."

"Betul. Semacam tipuan, dan selama kamu menyadari hal itu, tidaklah sulit. Selama kau menggunakan kata-kata yang kedengarannya simbolik, semuanya akan kelihatan seperti syair."

"Dalam "Kafka di Tepi Pantai" aku merasakan sesuatu yang mendesak dan serius."

"Aku juga," kata Oshima. "Kata-katanya bukan sekadar sesuatu yang tampak di permukaan. Tapi dalam pikiranku, kata-kata dan melodinya benar-benar tidak dapat dipisahkan, aku tidak dapat membaca liriknya hanya sebagai puisi lantas berpendapat betapa menghanyutkannya bila mereka berdiri sendiri." Dia agak menggelengkan kepala. "Bagaimanapun juga, dia benar-benar dikaruniai bakat yang alami, dan memiliki cita rasa musik sejati. Dia juga cukup cepat memanfaatkan kesempatan yang ada. Jika saja peristiwa mengerikan itu tidak membuatnya menarik diri, aku yakin dia pasti dapat lebih mengembangkan bakatnya. Betapapun, hal ini sungguh disayangkan....

"Kalau begitu, ke mana perginya bakat itu?"

Oshima menatapku. "Kau ingin tahu ke mana hilangnya bakat Nona Saeki setelah kematian kekasihnya?"

Aku mengangguk. "Jika bakat adalah semacam energi alami, tidakkah dia harus mencari sebuah wadah?"

"Aku tidak tahu," jawabnya. "Tidak seorang pun dapat menduga ke mana bakat pergi. Kadang-kadang ia hilang begitu saja. Lain waktu ia tenggelam ke dalam bumi seperti sungai di bawah tanah dan mengalir entah ke mana."

"Mungkin Nona Saeki mengarahkan bakatnya ke tempat lain, selain musik," aku menduga.

"Ke tempat lain?" Oshima, seraya mengerutkan alisnya, kelihatannya dia tertarik. "Maksudmu?"

Aku kehilangan kata-kata. "Aku tidak tahu.... Aku hanya merasa mungkin itulah yang terjadi. Mungkin menjadi sesuatu yang tidak kelihatan."

"Tidak kelihatan?"

"Sesuatu yang tidak dapat dilihat manusia, sesuatu yang kau kejar untuk dirimu sendiri. Sebuah proses dari dalam."

Oshima menyingkirkan rambut dari dahinya, sebagian rambut terjepit di antara jari-jarinya yang ramping. "Itu pemikiran yang

menarik. Karena setahu kami, setelah Nona Saeki kembali ke kota barangkali dia menggunakan bakatnya di suatu tempat yang tidak kelihatan—seperti katamu, untuk sesuatu yang *tidak kelihatan.* Tapi kau harus ingat, dia menghilang selama dua puluh lima tahun, jadi kecuali kau menanyakan langsung kepadanya, tidak ada cara lain untuk mengetahui dengan pasti."

Aku bimbang, setelah itu memutuskan untuk melanjutkan. "Boleh *kan* aku menanyakan sesuatu yang sangat bodoh?"

"Sangat bodoh?"

Wajahku memerah. "Benar-benar tidak masuk akal."

"Tidak masalah. Aku tidak keberatan dengan hal-hal bodoh atau tidak masuk akal."

"Aku tidak percaya, aku benar-benar mengatakan hal ini kepada seseorang."

Oshima memiringkan kepala sedikit, menungguku melanjutkan.

"Apa mungkin Nona Saeki ... adalah ibuku?"

Oshima menyandarkan tubuhnya ke meja, berusaha mencari kata-kata yang tepat. Jam di dinding berdetak sementara aku menunggu.

Akhirnya dia bicara. "Jadi, yang kau maksud, saat berusia dua puluh tahun, Nona Saeki meninggalkan Takamatsu dengan rasa putus asa lalu tinggal sendirian di suatu tempat di mana secara kebetulan dia bertemu ayahmu, Koichi Tamura, lantas menikah. Mereka memiliki engkau dan, empat tahun kemudian, terjadi sesuatu kemudian dia melarikan diri, meninggalkanmu. Setelah itu ada kekosongan yang misterius, dan dia muncul kembali di Shikoku. Apa benar begitu?"

"Ya."

"Bukan tidak mungkin. Maksudku, sekarang ini aku tidak memiliki bukti menolak hipotesamu. Banyak dari kehidupannya yang menjadi misteri. Desas-desus mengatakan dia tinggal di Tokyo. Ditambah lagi umurnya kira-kira sama dengan ayahmu. Akan tetapi ketika kembali ke Takamatsu dia sendirian. Kau bilang berapa umur kakakmu?"

”Dua puluh satu.”

”Sama dengan umurku,” kata Oshima. ”*Aku* bukan kakakmu—itu aku tahu pasti. Aku punya orangtua, dan kakak—yang dihubungkan darah. Sebuah keluarga yang sangat baik untukku.” Dia melipat tangannya serta menatapku sebentar. ”Aku punya satu pertanyaan *untukmu.* Apa kau pernah melihat kartu keluargamu? Kartu itu akan memberitahu nama ibumu sekaligus umurnya.”

”Tentu saja sudah.”

”Kalau begitu apa isinya?”

”Tidak ada nama,” kataku.

Dia tampak terkejut. ”Tidak ada *nama*? Bagaimana bisa?”

”Tidak ada nama. Sungguh. Aku tidak tahu kenapa. Menurut kartu keluarga itu, aku tidak punya ibu. Atau kakak perempuan. Hanya ada nama ayahku dan namaku dalam kartu itu. Secara hukum aku ini anak haram. Anak di luar nikah.”

”Tapi sebenarnya, suatu ketika kau pernah punya seorang ibu dan seorang kakak.”

Aku mengangguk. ”Benar, sampai aku berusia empat tahun. Kami berempat tinggal bersama. Ini bukan hanya imajinasiku saja. Aku ingat dengan jelas. Mereka berdua pergi tidak lama setelah usiaku empat tahun.” Aku mengeluarkan dompetku dan menunjukkan fotoku bersama kakakku tengah bermain di pantai kepada Oshima. Dia memperhatikan foto itu beberapa saat, tersenyum, lalu mengembalikannya padaku.

”Kafka di Tepi Pantai,” katanya.

Aku mengangguk dan menyimpan kembali foto itu dalam dompetku. Di luar, angin masih menderu, menghantamkan hujan ke jendela. Lampu di langit-langit memantulkan bayanganku dan Oshima di lantai, di mana kami seolah sedang mengadakan pembicaraan tidak menyenangkan di dunia lain.

”Kau tidak ingat wajah ibumu?” tanya Oshima. ”Kau hidup dengannya hingga usia empat tahun, jadi semestinya kau memiliki ingatan tentang wajahnya.”

Aku menggelengkan kepala. ”Aku tidak ingat, sama sekali tidak

ingat. Aku tidak tahu mengapa, tapi bagian dalam ingatanku di mana seharusnya ada wajah ibuku itu gelap, terhapus, kosong."

Oshima memikirkan hal ini untuk beberapa saat. "Ceritakan padaku lebih jelas lagi mengapa kau mengira Nona Saeki ibumu."

"Sudahlah," kataku. "Lupakan saja. Aku terlalu membesar-besarkan."

"Tidak apa-apa—teruskanlah, dan katakan apa yang ada dalam pikiranmu," katanya. "Setelah itu kita berdua dapat menentukan apakah kau terlalu membesar-besarkan atau tidak."

Bayangan Oshima di lantai bergerak bersamaan dengan gerakannya, sekalipun agak lebih besar.

"Ada beberapa kebetulan yang menakjubkan antara aku dan Nona Saeki," kataku. "Bagai potongan teka-teki yang saling mengisi. Aku menyadari hal ini tatkala mendengarkan "Kafka di Tepi Pantai". Kebetulan yang pertama, ketika aku dibawa ke perpustakaan ini, seolah nasib yang mengarahkanku. Langsung dari Nakano ke Takamatsu. Sangat aneh, kalau dipikirkan."

"Seperti cerita dalam tragedi Yunani," Oshima memberi komentar.

"Ditambah," lanjutku. "aku jatuh cinta padanya."

"Dengan Nona Saeki?"

"Yah, mungkin."

"*Mungkin*?" Oshima mengulang, sambil mengernyitkan dahinya. "Maksudmu, ada ke-*mungkin*-an kau jatuh cinta pada Nona Saeki?"

Wajahku berubah merah. "Aku tidak dapat menjelaskannya," jawabku. "Rumit dan ada banyak hal yang belum dapat aku mengerti."

"Tapi kau mungkin jatuh cinta, kemungkinan pada Nona Saeki?"

"Benar," kataku. "Benar sekali."

"*Mungkin*, tapi juga benar sekali."

Aku mengangguk.

"Pada saat yang sama ada kemungkinan dia ibumu?"

Sekali lagi aku mengangguk.

"Untuk seorang anak berusia lima belas tahun yang bahkan

masih belum bercukur, kau benar-benar memiliki beban berat." Oshima menghirup kopinya dan dengan hati-hati meletakkan cangkir kembali ke tatakannya. "Aku tidak mengatakan ini salah. Hanya saja semuanya memiliki satu titik kritis."

Aku tidak mengatakan apa pun.

Oshima memijat pelipisnya dan untuk beberapa saat dia melamun. Dia menyilangkan jari-jarinya yang ramping di depan dadanya. "Aku akan mencoba mencari lembar musik itu secepat mungkin. Aku bisa membereskan bagian di sini, sebaiknya kau kembali ke kamarmu."

WAKTU MAKAN SIANG, aku menggantikan Oshima di meja depan. Pengunjung hari ini lebih sedikit dari biasanya, mungkin karena hujan. Ketika dia kembali dari istirahatnya, dia menyerahkan sebuah amplop besar berisi cetakan komputer dari lembar musik "Kafka di Tepi Pantai."

"Kita hidup di dunia yang serba mudah," katanya.

"Terima kasih," kataku padanya.

"Bila tidak keberatan, bagaimana kalau kau mengantarkan secangkir kopi ke atas. Tanpa krim dan gula. Kau dapat membuat kopi yang enak."

Aku membuat secangkir kopi segar, kemudian membawanya di atas sebuah baki ke lantai dua. Seperti biasa, pintu kamar kerja Nona Saeki terbuka, dia duduk di mejanya, sedang menulis. Saat aku meletakkan cangkir kopi di mejanya, dia menatapku lalu tersenyum, setelah itu menutup penanya dan meletakkannya di atas kertas.

"Apa kau sudah terbiasa dengan aktivitas di sini?"

"Sedikit demi sedikit," jawabku.

"Apa kau ada waktu kosong sekarang?"

"Ya," kataku padanya.

"Kalau begitu, duduklah!" Nona Saeki menunjuk ke kursi kayu di samping meja kerjanya. "Mari kita bicara sebentar."

Petir mulai terdengar lagi. Masih jauh, tapi semakin lama semakin dekat. Aku melakukan apa yang dikatakannya dan duduk.

”Berapa umurmu? Enam belas?”

”Lima belas. Saya baru saja berulang tahun ke lima belas,” jawabku.

”Kau lari dari rumah, *kan*?”

“Ya, memang.”

“Apa ada alasan mengapa kau melarikan diri?”

Aku menggelengkan kepala. Apa yang harus aku katakan?

Nona Saeki mengangkat cangkir serta menghirup kopinya sembari menanti jawabanku.

”Saya merasa bila saya tetap tinggal di sana, saya akan menjadi rusak tanpa dapat diperbaiki,” kataku.

”Rusak?” kata Nona Saeki, sambil memicingkan mata.

”Ya,” kataku.

Setelah diam sejenak dia berkata, ”Kedengarannya aneh untuk anak seusiamu menggunakan istilah *rusak*, meskipun harus aku akui aku agak tergugah. Apa sebenarnya yang kau maksud dengan rusak?”

Aku mencari kata-kata yang tepat. Mula-mula aku mengandalkan bocah bernama Gagak, tapi sekarang dia berada entah di mana. Aku harus memilih kata-kataku sendiri, dan itu membutuhkan waktu. Tapi Nona Saeki menanti dengan sabar. Kilat menyambar di luar, dan setelah beberapa waktu terdengar suara petir di kejauhan.

”Maksud saya, saya bisa berubah menjadi sesuatu yang tidak seharusnya.”

Nona Saeki menatapku dengan ketertarikan yang besar. ”Selama masih ada waktu, kerusakan yang dialami setiap orang pada akhirnya berubah menjadi sesuatu yang lain. Itu selalu terjadi, cepat atau lambat.”

”Tapi bahkan seandainya hal itu terjadi, Anda harus memiliki tempat di mana Anda dapat memperbarui langkah-langkah Anda.”

”Suatu tempat untuk memperbarui langkah-langkahmu?”

”Suatu tempat yang layak untuk kembali pulang.”

Nona Saeki langsung menatapku.

Wajahku memerah, kemudian mengumpulkan keberanianku dan

menatapnya. Dia mengenakan gaun berlengan pendek warna biru laut. Pasti dia punya banyak sekali pakaian dengan berbagai jenis warna biru. Perhiasan satu-satunya adalah kalung perak tipis serta jam tangan mungil dengan tali kulit warna hitam. Aku mencari gadis berumur lima belas tahun dalam dirinya, dan langsung menemukannya. Dia tersembunyi, tertidur seperti lukisan 3D di dalam rimba hatinya. Tapi kalau kau memperhatikan dengan teliti, kau akan dapat melihatnya. Dadaku mulai berdebar lagi, seperti seseorang yang mengetokkan sebuah paku panjang pada dinding yang mengelilinginya.

"Untuk anak usia lima belas tahun, kau cukup masuk akal."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi ucapannya. Jadi aku diam saja.

"Semasa usiaku lima belas," kata Nona Saeki sambil tersenyum, "yang ingin aku lakukan hanyalah pergi ke suatu dunia, suatu tempat di luar jangkauan siapa pun. Suatu tempat di luar jangkauan waktu."

"Tapi tidak ada tempat seperti itu di dunia ini."

"Benar sekali. Itulah sebabnya mengapa aku tinggal di sini, di dunia di mana banyak hal terus-menerus dirusak, di mana hati selalu berubah, di mana waktu berlalu tanpa henti." Seolah-olah teringat dengan berlalunya waktu, dia terdiam untuk beberapa saat. "Tahukah kau?" dia melanjutkan, "Sewaktu berusia lima belas, aku mengira pasti ada tempat seperti itu di dunia. Aku yakin entah di mana aku akan menemukan pintu masuk yang akan membawaku ke dunia lain itu."

"Apa Anda kesepian saat berusia lima belas tahun?"

"Aku rasa begitulah. Aku tidak sendiri, tapi benar-benar kesepian. Karena aku tahu aku tidak akan bisa lebih bahagia daripada saat itu. Itulah yang aku tahu pasti. Itu sebabnya mengapa aku ingin pergi—seperti yang aku lakukan—ke suatu tempat di mana *tidak ada* waktu."

"Yang saya inginkan adalah menjadi cepat dewasa."

Nona Saeki memundurkan tubuhnya untuk mengamati raut wajahku. "Kau harus lebih kuat dan lebih mandiri dari aku. Di usia-

mu, aku dipenuhi impian untuk lari dari kenyataan, tapi kau berdiri tepat di dunia nyata sekaligus menghadapinya dengan kepala tegak. Itu perbedaan yang sangat besar."

Kuat dan mandiri? Aku bukan salah satunya. Aku hanya didorong oleh kenyataan, suka atau tidak. Tapi aku tidak mengatakan apa pun.

"Kau tahu, kau mengingatkan aku akan seorang anak laki-laki berusia lima belas tahun yang aku kenal dulu."

"Apa dia mirip saya?" tanyaku.

"Kau lebih tinggi dan lebih berotot ketimbang dia, tapi ada kemiripan. Dia tidak suka berbicara dengan anak-anak seusianya—cara berpikir mereka berbeda—jadi dia lebih sering menghabiskan waktu di kamarnya, membaca atau mendengarkan musik. Cara dia mengerutkan keningnya juga sama setiap kali topik pembicaraan menjadi sulit. Dan kau juga senang membaca."

Aku mengangguk.

Nona Saeki menatap jamnya. "Terima kasih untuk kopinya."

Merasa itu tanda bagiku untuk pergi, aku pun berdiri dan beranjak ke pintu. Nona Saeki kembali mengambil pena hitamnya, perlahan membuka tutupnya lalu meneruskan tulisannya. Kilat kembali menyambar di luar, menyinari ruangan dengan warna aneh untuk sekejap. Suara petir terdengar tidak lama setelah itu. Kali ini lebih dekat dari sebelumnya.

"Kafka," kata Nona Saeki.

Aku berhenti di pintu serta membalikkan badan.

"Aku baru ingat aku pernah menulis buku tentang petir."

Aku diam saja. Buku tentang petir?

"Aku pergi ke seluruh Jepang guna mewawancarai orang-orang yang selamat dari serangan petir. Butuh waktu beberapa tahun. Sebagian besar hasil wawancara itu sangat menarik. Sebuah penerbit kecil menerbitkan buku tersebut, tapi tidak begitu laku. Buku itu tidak memberi kesimpulan apa pun, dan tidak ada seorang pun yang ingin membaca buku yang tidak memiliki kesimpulan. Meski demikian, menurutku, tidak memberi kesimpulan rasanya tidak masalah."

Palu kecil dalam kepalaku seakan mengetok-ngetok sebuah laci entah di mana, terus-menerus. Aku berusaha mengingat sesuatu, sesuatu yang sangat penting—tapi aku tidak tahu apa. Pada saat itu, Nona Saeki sudah kembali menulis dan aku kembali ke kamarku.

HUJAN BADAI TERUS MENERPA kami selama satu jam kemudian. Petir terdengar begitu keras hingga aku takut jendela-jendela di perpustakaan pecah. Setiap kali kilat menggelegar di langit, jendela patri di dekat tangga memantulkan bayangan, bagai hantu zaman dahulu pada dinding di seberangnya. Jam dua hujan mulai berhenti, dan sinar berwarna kekuningan mulai muncul di antara awan, seperti perdamaian yang akhirnya tercapai. Air masih terus turun dalam terang sinar mentari yang lembut.

Saat senja tiba, aku mulai menutup perpustakaan. Nona Saeki mengucapkan selamat tinggal padaku dan Oshima, kemudian pulang. Aku mendengar suara mesin mobil Golf-nya sembari membayangkan dia duduk di belakang kemudi, memutar kunci. Aku mengatakan pada Oshima, aku yang akan menyelesaikan semuanya. Sambil menyiulkan sebuah lagu, dia merapikan diri di kamar kecil lantas pulang. Aku mendengar Maza Miata-nya menderu, suaranya menghilang di kejauhan. Kini seluruh perpustakaan menjadi milikku. Jauh lebih tenang dari sebelumnya. Aku pergi ke kamarku serta mempelajari lembar musik "Kafka di Tepi Pantai". Seperti yang sudah kuduga, sebagian besar nadanya memang sederhana. Namun demikian, bagian refrain memiliki dua nada yang rumit. Aku pergi ke ruang baca dan mencoba memainkannya dengan piano. Permainan jarinya benar-benar sulit, karena itu aku melatihnya berulang kali, berusaha menempatkan tanganku dengan benar, hingga akhirnya berhasil memainkan lagu tersebut. Awalnya nada-nadanya terdengar salah semua. Aku yakin pasti salah cetak, atau pianonya sumbang. Tapi semakin lama aku mendengarkan bagaimana bunyi kedua nada itu satu per satu, semakin aku yakin bahwa seluruh lagu bergantung pada kedua nada itu. Kedua nada itulah yang membuat "Kafka di Tepi Pantai" tidak berubah menjadi lagu pop cengeng, yang memberi kedalaman serta makna pada lagu tersebut. Tapi bagaimana

Nona Saeki dapat menghasilkan nada-nada itu?

Aku kembali ke kamarku, merebus air dengan ceret listrik, lalu membuat teh. Aku mengeluarkan album-album rekaman lama yang kami temukan di gudang dan memasangnya satu per satu. *Blonde on Blonde*-nya Bob Dylan, "*White Album*"-nya the Beatles, *Dock of the Bay* karya Otis Redding, *Getz/Gilberto*-nya Stan Getz—semua album hit dari tahun enam puluhan. Pemuda itu—dengan Nona Saeki di sampingnya—pasti pernah melakukan apa yang aku lakukan sekarang, memasang album-album di meja pemutar, menurunkan jarumnya, kemudian mendengarkan musik yang keluar dari pengeras suara ini. Rasanya musik itu membawaku serta seluruh isi kamar ke suatu waktu yang lain, sebuah dunia ketika aku belum dilahirkan. Sambil menikmati musik, aku mengingat kembali pembicaraan kami siang tadi, mencoba mengingat setiap kata yang kami ucapkan.

"Sewaktu berusia lima belas, aku mengira pasti ada tempat seperti itu di dunia. Aku yakin entah di mana aku akan menemukan pintu masuk yang akan membawaku ke dunia lain itu."

Aku dapat mendengar suaranya tepat di sampingku. Di dalam kepalaku ada sesuatu yang mengetuk pintu, sebuah ketukan berat dan pasti.

Pintu masuk?

Aku mengangkat jarum dari album Stan Getz, mengeluarkan rekaman "Kafka di Tepi Pantai", meletakkannya pada meja pemutar, lalu menurunkan jarum. Setelah itu mendengarkan dia menyanyi.

Jari-jari gadis yang tenggelam
Mencari batu masuk, dan lainnya.
Mengangkat tepi gaun birunya,
Dia menatap—
Kafka di tepi pantai.

Gadis yang datang ke kamar ini kemungkinan sudah menemukan batu masuk itu. Dia ada di dunia lain, seperti ketika dia berusia lima belas tahun, kemudian pada malam hari dia datang mengunjungi

kamar ini. Dengan gaun biru mudanya, dia datang untuk memandangi Kafka di Tepi Pantai.

Tiba-tiba, entah dari mana, aku ingat ayahku bercerita tentang bagaimana dia pernah tersambar petir. Dia tidak menceritakan hal itu langsung padaku—aku membacanya dalam suatu wawancara di sebuah majalah. Sewaktu dia masih menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi seni, dia bekerja paruh waktu sebagai kadi pada sebuah lapangan golf. Suatu hari dia sedang mendampingi seorang pemain golf di lapangan manakala tiba-tiba langit berubah warna dan hujan badai turun menerpa mereka. Mereka berlindung di bawah sebuah pohon saat pohon tersebut disambar petir. Pohon itu langsung terbelah dua. Pemain golf yang didampinginya tewas, tapi ayahku, lantaran merasakan sesuatu, langsung berlari menjauh tepat pada waktunya. Dia menderita luka bakar ringan, rambutnya hangus, dan hentakan yang ditimbulkan petir itu menghempaskannya ke sebuah batu. Kepalanya terbentur dan dia kehilangan kesadaran tapi selamat dari bencana itu hanya dengan luka kecil di dahi. Itulah yang berusaha aku ingat siang tadi, tatkala berdiri di pintu ruang kerja Nona Saeki seraya mendengarkan deru kilat. Setelah sembuh dari luka-lukanya, ayahku memutuskan untuk serius menjalani kariernya sebagai pematung.

Sewaktu Nona Saeki berkeliling mewawancarai orang-orang untuk bukunya, barangkali dia bertemu ayahku. Semua itu mungkin saja terjadi. Bukankah tidak banyak orang yang tersambar petir dan selamat?

Aku bernafas perlahan sembari menunggu fajar. Awan menyingkir, dan sinar bulan menyinari pohon-pohon di taman. Terlalu banyak kebetulan. Semua seakan berlomba menuju satu tujuan.

BAB 26

SUDAH LEWAT TENGAH HARI, MEREKA MESTI MENCARI TEMPAT UNTUK bermalam. Hoshino pergi ke sebuah loket penerangan pariwisata di Stasiun Takamatsu serta meminta mereka memesankan kamar di sebuah penginapan. Jaraknya tidak jauh dari stasiun, yang tentunya menguntungkan, tapi keadaannya kotor. Meski begitu, baik Hoshino maupun Nakata tidak terlalu mempermasalahkan. Sepanjang ada kasur untuk tidur, mereka tidak keberatan. Seperti sebelumnya, sarapan disediakan, tapi untuk makan malam mereka harus mencari sendiri. Cocok untuk Nakata yang dapat tidur kapan saja.

Begitu berada di dalam kamar, Nakata meminta Hoshino telungkup di atas kasur, duduk di atasnya, lalu menekan kedua ibu jarinya di sepanjang punggung Hoshino, sambil dengan hati-hati memeriksa keadaan engsel dan ototnya. Kali ini dia bertindak lebih halus, hanya menelusuri tulang belakang kemudian memeriksa seberapa tegang otot-ototnya.

"Ada yang salah?" tanya Hoshino cemas.

"Tidak, semuanya baik. Saya tidak menemukan ada yang salah. Tulang belakang Anda sudah baik sekarang."

"Syukurlah," kata Hoshino. "Saya tidak mau lagi mengalami siksaan semacam itu."

"Saya tahu. Saya sangat menyesal. Tapi Anda sendiri mengatakan tidak keberatan bila terasa sakit, jadi saya teruskan dan melakukan sekuat saya."

"Yah, memang itu yang saya katakan. Tapi dengar, Kek, *ada* batasan-batasannya. Kadang-kadang Anda harus menggunakan perasaan. Namun seharusnya saya tidak mengeluh—Anda sudah menyembuhkan punggung saya. Tapi sungguh, saya belum pernah merasakan sakit seperti itu dalam hidup saya. Benar-benar tidak terbayangkan! Rasanya seperti Anda merobek-robek saya. Seolah mati

lalu hidup kembali."

"Saya pernah meninggal selama tiga minggu."

"Betulkah?" kata Hoshino. Wajahnya masih menghadap ke kasur, dia menghirup seteguk teh serta memakan beberapa kraker yang dibelinya di toko. "Jadi Anda pernah meninggal?"

"Ya."

"Di mana Anda selama itu?"

"Saya tidak ingat. Rasanya saya berada di suatu tempat yang sangat jauh, melakukan sesuatu yang lain. Kepala saya melayang dan saya tidak ingat apa-apa. Setelah itu saya kembali ke dunia dan menjadi bodoh. Saya tidak dapat lagi membaca ataupun menulis."

"Pasti Anda telah meninggalkan kemampuan Anda untuk membaca dan menulis di dunia lain."

"Mungkin."

Untuk beberapa saat mereka berdua terdiam. Hoshino memutuskan lebih baik memercayai apa pun yang diceritakan orang tua itu, betapapun sinting kedengarannya. Pada saat yang sama dia juga merasa kuatir, jika terus mendengar cerita tentang meninggal-selama-tiga-minggu ini lebih lanjut bakal membuat keadaan menjadi tidak terkendali dan kacau. Lebih baik mengembalikan pembicaraan pada hal-hal yang lebih sederhana. "Nah, Tuan Nakata, sekarang kita sudah berada di Takamatsu, ke mana rencana Anda pergi selanjutnya?"

"Saya tidak tahu," jawab Nakata. "Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan."

"Bagaimana dengan batu masuk itu?"

"Benar! Saya benar-benar lupa. Kita harus menemukan batu itu. Tapi saya tidak mempunyai petunjuk di mana mesti mencarinya. Pikiran saya melayang dan tidak jernih. Saya tidak terlalu pandai, dan hal seperti ini membuat keadaan menjadi lebih buruk."

"Berarti, kita sedikit menghadapi kesulitan, *kan*?"

"Ya, menurut saya begitu."

"Namun bukan berarti duduk di sini tanpa melakukan apa pun benar-benar menyenangkan. Kalau tetap berdiam di sini, jelas tidak

akan membawa kita ke mana-mana."

"Anda benar."

"Saya rasa kita harus bertanya pada orang-orang, apa ada batu semacam itu di sekitar sini."

"Yang Anda katakan, itulah yang ingin saya lakukan. Saya sangat bodoh, jadi saya terbiasa bertanya pada orang-orang."

"Kakek saya selalu berkata, bertanya hanya membuat malu sesaat, tapi tidak bertanya membuat malu seumur hidup."

"Saya setuju. Bila Anda meninggal, semua yang Anda ketahui hilang."

"Ya, sebenarnya bukan itu yang kakek saya maksud," kata Hoshino sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Terus, apa Anda mempunyai gambaran mengenai batu itu? Jenis batu apa, berapa besarnya, bentuk atau warnanya? Apa kegunaannya? Kalau kita tidak mempunyai keterangan sedikit pun, maka sulit untuk bertanya. Tidak akan ada orang yang mengerti apa yang kita maksud jika hanya berkata, *apa ada batu masuk di sekitar daerah sini*? Mereka bakal menganggap kita gila. Anda mengerti maksud saya?"

"Ya, saya mengerti. Mungkin saya bodoh, tapi saya tidak gila."

"Baiklah."

"Batu yang saya cari adalah batu yang sangat istimewa. Ukurannya tidak besar. Warnanya putih, dan tidak berbau. Saya tidak tahu kegunaannya. Bentuknya bulat serupa kue beras." Dia mengangkat tangannya, menunjukkan sesuatu yang berukuran seperti piringan hitam.

"Hmm. Jadi jika Anda melihatnya, apa Anda akan mengenalinya? Anda mengerti, seperti—*Hei, ini dia*."

"Saya akan langsung mengetahui."

"Pasti di balik semua ini ada suatu cerita atau legenda. Barangkali batu itu terkenal dan dipamerkan di kuil atau tempat lain."

"Bisa jadi, saya rasa begitu."

"Atau mungkin ada dalam suatu rumah, dan orang menggunakannya sebagai pemberat manakala mereka membuat acar."

"Tidak, tidak mungkin."

“Mengapa?”

“Karena tidak ada orang yang sanggup memindahkan batu tersebut.”

”Maksud Anda, selain *Anda*?”

”Ya, saya rasa saya mungkin bisa.”

”Setelah Anda memindahkan batu itu, lalu apa?”

Nakata melakukan sesuatu yang tidak biasa—dia berpikir lama sekali. Paling tidak kelihatannya begitu, seraya mengusap-usap rambutnya yang pendek. ”Saya tidak begitu tahu tentang hal itu,” akhirnya dia berkata. ”Yang saya tahu, sudah waktunya seseorang memindahkan batu itu.”

Hoshino juga berpikir. ”Dan seseorang itu mungkin *Anda*, benar begitu? Paling tidak untuk saat ini.”

”Ya,” jawab Nakata, ”Benar.”

”Apa batu itu hanya ada di Takamatsu?”

”Tidak. Di mana batu itu berada tidaklah penting. Hanya kebetulan sekarang batu itu berada di sini. Akan lebih mudah seandainya dia ada di Daerah Nakano.”

”Tapi memindahkan batu seperti itu mungkin berisiko.”

”Benar. Mungkin semestinya saya tidak membicarakan mengenai hal ini, masalah ini sangat serius.”

”Sial,” kata Hoshino, sembari menggelengkan kepalanya. Dia mengenakan topi Chunichi Dragons-nya dan menarik kuncirnya ke belakang. ”Rasanya sudah seperti film Indiana Jones.”

KEESOKAN PAGINYA, mereka pergi ke loket penerangan pariwisata di stasiun untuk bertanya apakah ada batu terkenal di Takamatsu atau sekitarnya.

”Batu?” tanya gadis yang berada di belakang meja, sambil agak mengernyitkan dahinya. Dia sudah dilatih memperkenalkan semua tempat-tempat wisata yang umum, tapi tidak lebih dari itu, dan pertanyaan tersebut jelas membuat dia terkejut. ”Batu seperti apa yang Anda cari?”

”Sebuah batu bulat yang sebesar ini,” kata Hoshino, seraya

menggambarkan bentuk bulat sebesar piringan hitam dengan tangannya, seperti yang dilakukan Nakata. "Disebut batu masuk."

"Batu masuk?"

"Ya. Itulah namanya. Saya kira cukup terkenal."

"Tapi untuk masuk *ke mana*?"

"Kalau saya tahu tentu saya tidak akan repot-report bertanya."

Gadis itu berpikir sejenak. Hoshino terus menatap wajahnya. Lumayan cantik, pikirnya, walaupun matanya agak terlalu jauh, yang membuatnya kelihatan seperti sapi yang bersikap waspada. Dia melakukan beberapa pembicaraan telepon, tapi kelihatannya tidak memberikan hasil.

"Maafkan saya," akhirnya dia berkata. "Tidak ada yang pernah mendengar ada batu dengan nama seperti itu."

"Tidak ada seorang pun?"

Dia menggelengkan kepala. "Maafkan saya, apa Anda datang ke sini hanya untuk mencari batu itu?"

"Yah, saya tidak tahu apakah kami datang *hanya* untuk melihat batu itu saja. Saya dari Nagoya. Orang tua itu dari Daerah Nakano di Tokyo."

"Ya, saya berasal dari Daerah Nakano," sela Nakata. "Saya menumpang banyak truk, dan bahkan pernah ditraktir makan belut satu kali. Saya sudah datang sejauh ini dan belum sekali pun membelanjakan uang saya sendiri."

"Begitukah..?," kata gadis itu.

"Jangan kuatir. Kalau tidak ada seorang pun yang tahu perihal batu itu, tidak ada yang dapat Anda lakukan, *kan*? Bukan kesalahan Anda. Barangkali mereka menyebut batu itu dengan nama lain. Apa ada batu terkenal di sekitar sini? Mungkin batu dengan latar belakang legenda? Atau batu yang digunakan untuk berdoa? Semacam itu?"

Gadis itu menatap malu Hoshino dengan matanya yang—terlalu—jauh, memperhatikan topi Chunichi Dragons-nya, rambut serta kuncirnya, kacamatanya yang berwarna hijau, telinganya yang ditindik, dan kemeja aloha dari rayon. "Saya dapat memberitahukan

Anda bagaimana caranya pergi ke perpustakaan umum. Anda dapat mencari keterangan ihwal batu itu di sana. Saya rasa, saya sendiri tidak tahu banyak tentang batu."

NAMUN, HASIL DARI PERPUSTAKAAN juga nihil. Tidak ada satu pun buku di tempat itu yang menulis perihal batu di Takamatsu atau sekitarnya. Petugas perpustakaan, sambil mengatakan mungkin mereka dapat menemukan petunjuk di suatu tempat, meletakkan setumpuk buku di hadapan mereka: *Legenda Wilayah Kagawa*, *Legenda Kobo Daishi di Shikoku*, *Sejarah Takamatsu*, dan sejenisnya. Sembari menghela nafas panjang, Hoshino mulai membuka-buka buku-buku tersebut. Sementara Nakata, dengan hati-hati membalik halaman demi halaman kumpulan foto yang berjudul *Batu-batu Terkenal di Jep*ang.

"Saya tidak dapat membaca," katanya. "Jadi ini perpustakaan pertama yang pernah saya datangi."

"Begitu pun saya," kata Hoshino, "ini juga pengalaman pertama saya. Walaupun saya bisa membaca."

"Sungguh menarik, sekarang kita berdua ada di sini."

"Senang mendengarnya."

"Di Daerah Nakano ada satu perpustakaan. Saya ingin sekali waktu bisa mengunjunginya. Mereka tidak mengenakan biaya apa pun. Saya tidak tahu apakah mereka akan mengizinkan saya masuk sementara saya tidak dapat membaca."

"Saya punya sepupu yang dilahirkan buta, tapi dia bisa pergi ke bioskop menonton film," kata Hoshino. "Lucu *kan*?"

"Saya dapat melihat, tapi saya belum pernah ke bioskop."

"Masak! Suatu saat nanti saya harus mengajak Anda ke sana."

Petugas perpustakaan menghampiri serta mengingatkan mereka agar mengecilkan suara, sehingga mereka berhenti berbicara dan kembali menekuni buku mereka. Setelah selesai dengan *Batu-batu Terkenal di Jepang*, Nakata mengembalikannya ke rak dan mulai membuka buku berjudul *Kucing-kucing Dunia*.

Sambil menggerutu, Hoshino akhirnya berhasil memeriksa semua

buku dan menumpuk buku-buku tersebut di sebelahnya. Sayang sekali, dia tidak menemukan ciri-ciri yang sesuai. Ada beberapa petunjuk mengenai tembok-tembok batu Kastil Takamatsu, tapi ukurannya begitu besar, sehingga tidak mungkin bisa diangkat Nakata. Juga ada legenda tentang Kobo Daishi, seorang biarawan yang juga sarjana terkenal dari zaman Heian. Diceritakan bahwa ketika dia mengangkat sebuah batu di tengah rimba, sebuah mata air memancar dan tempat itu menjadi daerah penghasil padi yang subur, tapi ceritanya hanya berakhir di situ. Hoshino juga membaca mengenai sebuah kuil yang memiliki batu yang disebut Batu Berharga Anak-anak, tapi tingginya lebih dari satu yar dan berbentuk serupa penis. Tidak mungkin Nakata mencari batu seperti itu.

Mereka berdua pun menyerah, meninggalkan perpustakaan, pergi ke sebuah tempat makan dekat perpustakaan untuk makan malam. Mereka berdua memilih mi dengan tempura, Hoshino juga memesan tambahan mi dengan kaldu.

"Saya suka perpustakaan," kata Nakata. "Saya tidak tahu ternyata ada banyak sekali jenis kucing di dunia."

"Masalah batu ini belum selesai, tapi tidak apa-apa," tutur Hoshino padanya. "Kita baru saja mulai. Mari kita tidur dan lihat apa yang terjadi besok."

PAGI BERIKUTNYA mereka kembali ke perpustakaan. Seperti kemarin, Hoshino membaca setumpuk tinggi buku satu per satu. Belum pernah dia membaca buku sebanyak itu sebelumnya. Sekarang, dia sudah cukup paham dengan sejarah Shikoku, dan dia tahu bahwa manusia sudah memuja berbagai jenis batu sejak berabad-abad silam. Tapi yang sungguh-sungguh dia inginkan adalah—penjelasan mengenai batu masuk—yang tidak dapat ditemukan di mana pun. Menjelang siang kepalanya sudah mulai sakit, karena itu mereka meninggalkan perpustakaan, berbaring di rumput di sebuah taman selama beberapa waktu seraya memandangi awan yang bergerak. Hoshino merokok, Nakata menghirup teh panas dari termosnya.

“Besok akan ada petir lagi,” kata Nakata.

"Apa itu berarti *Anda* akan membuat petir?"

”Tidak, saya tidak dapat melakukan itu. Petir datang dengan sendirinya.”

”Syukurlah kalau begitu,” ujar Hoshino.

MEREKA KEMBALI KE PENGINAPAN, lalu mandi. Setelah itu Nakata berbaring dan tidak lama kemudian langsung tertidur. Hoshino menyaksikan pertandingan basebal di TV dengan suara kecil, tapi karena Giants dengan mudah mengalahkan Hiroshima, dia menjadi kesal lantas mematikan TV. Dia masih belum mengantuk juga merasa haus, karena itu dia keluar dan menemukan sebuah tempat untuk minum bir. Dia memesan segelas draft sekaligus sepiring bawang goreng. Dia berpikir hendak membuka percakapan dengan seorang gadis yang duduk tidak jauh, tapi kemudian menyadari tempat dan waktunya tidak tepat untuk merayu. Lagipula, besok pagi masih harus melakukan pencarian batu yang sulit dipahami itu.

Dia menghabiskan birnya, memakai topi Chunichi Dragons-nya, lalu pergi berjalan-jalan. Bukan kota yang menarik, pikirnya, tapi rasanya cukup menyenangkan berjalan-jalan ke mana saja dia mau di tempat yang belum pernah dikunjunginya. Apalagi dia memang selalu menikmati jalan-jalan. Dengan sebatang Marlboro terselip di bibir, dua tangan dalam kantong celana, dia berjalan dari satu jalan utama ke jalan utama lainnya melewati berbagai jalan kecil. Bila tidak merokok, dia bersiul. Beberapa bagian kota tersebut terasa hidup dan ramai, bagian lain terbengkalai dan sangat sepi. Ke mana pun dia pergi, kecepatan langkahnya tetap sama. Dia masih muda, sehat, bebas, tanpa ada yang ditakuti.

Dia tengah berjalan melewati sebuah gang sempit yang dipenuhi tempat-tempat karaoke sekaligus kelab yang kelihatannya beroperasi dengan nama berbeda-beda setiap enam bulan, kemudian tiba di suatu tempat yang gelap dan terbengkalai manakala seseorang memanggilnya dari belakang, ”Hoshino! Hoshino!” dengan suara keras.

Mulanya dia tidak percaya. Tidak ada yang mengenalnya di Takamatsu—pasti Hoshino yang lain. Memang bukan nama yang biasa, tapi juga tidak sebiasa itu. Dia tidak membalikkan badannya

dan terus berjalan. Tapi siapa pun dia, orang itu mengikuti sembari memanggil namanya.

Akhirnya Hoshino berhenti lalu menoleh. Di sana, berdiri seorang lelaki tua bertubuh pendek dengan setelan jas putih. Rambutnya putih, dengan sepasang kacamata, kumis dan janggut putih, kemeja putih, serta dasi pita. Wajahnya seperti orang Jepang, tapi keseluruhan penampilannya membuatnya lebih mirip seorang pria dari Amerika Selatan. Tingginya tidak lebih dari lima kaki, tapi dia lebih seperti orang pendek ketimbang katai, manusia ukuran kecil. Dia mengulurkan kedua tangannya di depan seolah tengah membawa baki.

"Tuan Hoshino," kata orang tua itu, suaranya jernih dan tajam dengan sedikit aksen.

Hoshino menatap orang itu dengan takjub.

"Perkenalkan! Saya Kolonel Sanders."

"Anda memang kelihatan mirip dia," ujar Hoshino, terkesan.

"Saya tidak hanya kelihatan mirip Kolonel Sanders. *Saya* memang dia."

"Pembuat ayam goreng itu?"

Orang tua itu mengangguk keras. "Satu-satunya."

"Baiklah, tapi bagaimana Anda tahu nama saya?"

"Penggemar Chunichi Dragons yang selalu dipanggil Hoshino. Nama Giants Anda adalah Nagashima—tapi, untuk Dragons pasti Hoshino, *kan*?"

"Yah, Hoshino memang nama saya yang sebenarnya."

"Kebetulan sekali," ujar orang tua itu. "Jangan salahkan saya."

"Jadi, apa yang Anda inginkan?"

"Saya ada seorang gadis untuk Anda!"

"Oh, saya tahu," kata Hoshino. "Anda mucikari. Itulah sebabnya mengapa Anda berpakaian seperti itu."

"Tuan Hoshino, saya tidak tahu berapa kali mesti saya katakan, saya tidak berpakaian seperti siapa pun. *Saya* memang Kolonel Sanders. Jangan bingung! oke?"

"Baiklah.... Tapi kalau Anda Kolonel Sanders yang sebenarnya,

lantas apa yang Anda lakukan di sini menjadi mucikari di gang kecil di Takamatsu? Anda orang terkenal, dan pastinya sudah menghasilkan banyak uang hanya dari izin usaha saja. Anda seharusnya berjemur di tepi kolam renang di suatu tempat di Amerika, menikmati pensiun Anda. Jadi bagaimana ceritanya?"

"Ada semacam penyimpangan yang sedang terjadi di dunia."

"Penyimpangan?"

"Mungkin Anda tidak tahu, tapi itulah sebabnya mengapa kita memiliki tiga dimensi. Karena penyimpangan itu. Apabila Anda menginginkan segala sesuatunya selalu baik dan lancar, hiduplah di dunia yang dibuat dengan penggaris segitiga."

"Anda benar-benar aneh!," kata Hoshino. "Tapi bergaul dengan orang tua aneh kelihatannya memang sudah menjadi nasib saya akhir-akhir ini. Lebih dari ini, saya tidak akan tahu bedanya atas dan bawah."

"Bisa jadi, Tuan Hoshino, terus bagaimana, apa Anda menginginkan gadis yang manis?"

"Maksud Anda seperti yang ada di panti-panti pijat?"

"Panti pijat? Apa itu?"

"Tempat di mana mereka tidak mengizinkan Anda melakukan perbuatan kotor, tapi dapat melakukannya dengan tangan. Membuat Anda puas dengan cara seperti itu, tidak dengan cara melakukan hubungan."

"Bukan, bukan," kata Kolonel Sanders, menggeleng-gelengkan kepala dengan kesal. "Sama sekali bukan seperti itu. Gadis-gadis saya melakukan semuanya—dengan tangan, dengan apa pun yang Anda inginkan, termasuk gaya lama."

"Aha—jadi maksud Anda pelacuran."

"*Apa*?"

"Jangan bergurau, oke? Saya bersama seorang teman dan besok pagi-pagi sekali kami sudah harus bekerja. Jadi saya tidak ada waktu bermain-main malam ini."

"Jadi Anda tidak menginginkan seorang gadis?"

"Tidak ingin gadis. Tidak ingin ayam goreng. Saya mau pulang

dan tidur."

"Tapi mungkin Anda tidak akan dapat tidur segampang itu?" kata Kolonel Sanders penuh pengertian. "Saat seseorang sedang mencari sesuatu dan tidak menemukannya, biasanya mereka tidak dapat tidur nyenyak."

Hoshino terdiam, mulutnya terbuka, menatap orang itu. "Mencari sesuatu? Bagaimana Anda tahu saya sedang mencari sesuatu?"

"Semua terpancar di wajah Anda. Sebenarnya Anda orang jujur. Semua yang Anda pikirkan tertulis di seluruh wajah Anda. Seperti ikan makerel kering yang dibelah dua—semua yang ada di kepala Anda terpampang untuk dilihat oleh siapa pun."

Tanpa disadari, Hoshino mengangkat tangan dan menggosok pipinya. Dia membuka tangan sekaligus memperhatikannya, tapi tidak ada apa-apa. *Tertulis di seluruh wajahku*?

"Nah," kata Kolonel Sanders, satu jarinya ke atas untuk memberi tekanan. "Apakah sesuatu yang Anda cari itu berbentuk bulat dan keras?"

Hoshino mengerutkan dahinya dan berkata, "Ayolah, Pak Tua, *siapa* sebenarnya Anda? Bagaimana Anda dapat mengetahui soal itu?"

"Sudah saya katakan—semua tertulis di wajah Anda. Anda masih belum mengerti, *kan*?" kata Kolonel Sanders sembari menggoyang-goyangkan jarinya. "Saya belum lama melakukan usaha ini. Jadi bagaimana, Anda menginginkan seorang gadis?"

"Saya sedang mencari sebuah batu. Namanya batu masuk."

"Saya tahu itu."

"Benarkah?"

"Saya tidak bohong. Atau bercanda. Saya orang yang berpikiran lurus, bukan tipe orang yang suka omong kosong."

"Apa Anda tahu di mana batu itu berada?"

"Saya tahu persis di mana tempatnya."

"Kalau begitu, dapatkah Anda memberitahukannya pada saya?"

Kolonel Sanders menyentuh bingkai hitam kacamatanya dan

berdehem. ”Apa Anda *yakin* Anda tidak menginginkan seorang gadis?”

”Kalau Anda memberitahukan kepada saya di mana batu itu berada, saya akan mempertimbangkannya,” ujar Hoshino dengan ragu.

”Bagus. Ikuti saya.” Tanpa menunggu jawaban, dia berjalan dengan cepat di sepanjang gang itu.

Hoshino berusaha mengikuti. ”Hei, Pak Tua. Kolonel, saya hanya punya kira-kira dua ratus dolar.”

Kolonel Sanders menjentikkan lidahnya sambil berjalan. ”Itu sudah cukup. Cukup untuk mendapatkan gadis usia sembilan belas tahun yang masih segar. Dia akan memberi menu lengkap untuk Anda—dengan tangan, keluar-masuk, tinggal sebut. Dan setelah itu, saya akan berikan dengan gratis—saya akan memberitahu Anda semua tentang batu itu.”

”Wah,” Hoshino terengah-engah.

BAB 27

JAM 2:47 TATKALA AKU MENYADARI KEHADIRAN GADIS ITU DI SINI—SEDIKIT lebih awal dari kemarin malam. Aku melihat jam di samping tempat tidurku untuk mengingat waktunya. Kali ini aku tidak tidur, menunggu kemunculannya. Selain berkedip, aku sama sekali tidak memejamkan mata. Rasanya aku sudah memusatkan perhatianku, tapi tetap saja aku melewatkan saat kemunculannya yang tepat.

Dia mengenakan gaun biru mudanya dan duduk di tempat yang sama seperti kemarin, kepala bertumpu di tangan, sambil dengan diam memandangi lukisan *Kafka di Tepi Pantai.* Dan aku memandangi dia dengan nafas tertahan. Lukisan, gadis, dan aku—kami membentuk segitiga dalam kamar. Dia tidak pernah bosan memandangi lukisan itu, begitu juga aku tidak pernah bosan memandangi dia. Segitiga itu sudah pas, tidak berubah. Kemudian, terjadilah sesuatu yang benar-benar di luar dugaan.

"Nona Saeki," aku mendengar suaraku sendiri berucap. Aku tidak berniat menyebut namanya, tapi pikiran itu menggelegak dalam diriku dan akhirnya meluap. Dengan suara yang sangat kecil. Tapi dia mendengarnya. Dan salah satu kaki segitiga itu runtuh. Mungkin diam-diam aku berharap demikian—aku tidak tahu.

Dia memandang ke arahku, kendatipun bukan lantaran dia terpaksa melihat. Kepalanya masih tetap bertumpu pada tangannya manakala dia memutar wajahnya perlahan. Seolah ada sesuatu—dia tidak yakin apa—yang telah membuat udara bergetar amat pelan.

Aku tidak tahu apakah dia dapat melihat aku, tapi aku ingin agar dia dapat. Aku berdoa agar dia memperhatikanku dan tahu bahwa aku ada. "Nona Saeki," ulangku. Aku tidak dapat menahan diriku untuk menyebut namanya. Mungkin dia akan takut dengan suaraku lalu meninggalkan kamar dan tidak akan kembali lagi. Aku akan sangat menyesal bila itu yang terjadi. Tidak—bukan menyesal, bukan

itu maksudku. Lebih tepatnya, *hancur*. Bila dia tidak kembali lagi, bagiku semua bakal sirna selamanya. Semua makna, semua arah. *Semuanya*. Aku tahu ini, tapi aku tetap melakukannya dan mempertaruhkan semuanya, lantas memanggil namanya. Atas kehendak mereka sendiri, nyaris dengan sendirinya, lidah dan bibirku membentuk namanya, lagi dan lagi.

Dia tidak lagi memandang ke arah lukisan, dia memandang ke arahku. Atau setidaknya, aku berada dalam wilayah pandangnya. Dari tempat aku duduk, aku tidak dapat melihat raut wajahnya. Di luar, awan bergerak perlahan dan sinar bulan menerangi. Pasti cuaca berangin, tapi aku tidak dapat mendengarnya.

"Nona Saeki," aku berkata sekali lagi, terpengaruh oleh suatu kekuatan besar yang mendesak.

Dia mengangkat kepala dari tangannya, mengangkat tangan kanannya ke depan wajahnya seakan memintaku untuk tidak mengucapkan apa-apa lagi. Tapi apakah benar itu yang ingin dikatakannya? Seandainya saja aku dapat menghampirinya serta menatap langsung matanya, mengetahui apa yang sedang dia pikirkan sekarang, emosi apa yang mengalir dalam dirinya. Apa yang ingin dia sampaikan padaku? Apa yang dia maksud? Sial, seandainya aku tahu. Tapi kegelapan persis-sebelum-jam-tiga-pagi ini telah merampas semua makna. Sukar sekali bernafas, lalu aku memejamkan mata. Terasa ada gumpalan udara yang keras dalam dadaku, rasanya seperti aku telah menelan awan. Kala aku membuka mataku beberapa saat kemudian, dia sudah hilang. Yang tinggal hanyalah kursi kosong. Bayangan awan melintas di dinding di atas meja.

Aku bangkit dari tempat tidur, berjalan ke jendela, serta memandang langit malam. Aku memikirkan waktu yang tidak akan kembali lagi. Aku memikirkan sungai-sungai, air pasang. Hutan dan air yang mengalir. Hujan dan petir. Batu-batu dan bayangan. Semua yang ada dalam diriku.

KEESOKANNYA, PADA SIANG HARI, seorang detektif datang ke perpustakaan. Aku sedang berbaring di kamarku dan tidak tahu kalau dia datang. Detektif itu mengajukan pertanyaan pada Oshima selama

kira-kira dua puluh menit, kemudian pergi. Oshima mendatangi kamarku untuk memberitahu aku.

”Seorang detektif dari kantor kepolisian daerah bertanya tentang engkau,” katanya, sembari mengeluarkan sebotol Perrier dari lemari es, membuka tutupnya, menuang isinya ke gelas, lalu meminumnya.

”Bagaimana dia tahu aku di sini?”

”Kau menggunakan telepon seluler. Milik ayahmu.”

Aku berusaha mengingat dan mengangguk. Malam saat aku berlumuran darah di tengah hutan di belakang kuil, aku menelepon Sakura lewat telepon seluler. “Memang, tapi hanya satu kali.“

”Polisi memeriksa catatan pemakaian telepon, kemudian melacakmu hingga ke Takamatsu. Biasanya polisi tidak memberi penjelasan yang rinci, tapi ketika kami sedang berbincang-bincang, aku berhasil membuatnya menjelaskan bagaimana mereka dapat melacak telepon tersebut. Aku dapat memanfaatkan pesonaku kapan saja aku mau. Dia juga menceritakan bahwa mereka tidak dapat melacak orang yang kau telepon, jadi pasti itu telepon pra-bayar. Bagaimanapun juga, mereka tahu kau ada di Takamatsu, dan polisi daerah sudah memeriksa semua hotel. Mereka menemukan nama seorang anak laki-laki bernama Kafka Tamura yang sesuai dengan gambaran dirimu, yang tinggal di sebuah hotel di kota melalui pengaturan khusus oleh YMCA hingga 28 Mei. Hari yang sama seseorang membunuh ayahmu.”

Paling tidak polisi tidak menemukan Sakura. Aku mensyukuri hal itu, karena sudah terlalu merepotkan dia.

”Manajer hotel ingat, kau pernah bertanya perihal perpustakaan kami. Ingat bagaimana dia menelepon guna mengetahui apakah kau memang benar datang ke sini?”

Aku mengangguk.

”Itu sebabnya polisi datang ke sini.” Oshima menghirup Perriernya. ”Sebenarnya aku berbohong. Aku katakan pada detektif itu, aku tidak melihatmu sejak tanggal 28. Bahwa sebelumnya kau selalu datang setiap hari, tapi sejak hari itu tidak lagi.”

”Kau bisa terlibat masalah,” kataku.

"Jika aku tidak berbohong, kau akan berada dalam masalah yang lebih berat."

"Tapi aku tidak mau kau terlibat."

Oshima memicingkan matanya dan tersenyum. "Tidak tahukah kau? Kau *sudah* melibatkan aku."

"Yah, memang benar—"

"Lebih baik kita jangan berdebat, oke? Apa yang sudah terjadi, sudahlah. Membicarakan hal itu tidak akan menyelesaikan masalah."

Aku mengangguk, tidak mengatakan apa pun.

"Detektif itu meninggalkan kartu namanya sekaligus memintaku untuk menghubunginya apabila kau datang lagi."

"Apa aku menjadi tersangka?"

Dengan perlahan Oshima menggelengkan kepala. "Aku tidak yakin. Tapi mereka memang beranggapan kau akan dapat membantu mereka. Aku mengikuti seluruh pemberitaan ihwal kasus ini di koran. Penyelidikan belum menghasilkan apa-apa, dan polisi sudah mulai tidak sabar. Tidak ada sidik jari, tidak ada petunjuk, tidak ada saksi mata. Hanya kaulah satu-satunya petunjuk yang mereka miliki. Itulah sebabnya mereka berusaha keras melacak keberadaanmu. Ayahmu juga orang terkenal, jadi pembunuhan ini diliput secara lengkap oleh TV dan majalah. Polisi tidak akan duduk diam dan tidak melakukan apa-apa."

"Tapi kalau mereka mendapati kau berbohong, mereka tidak akan menganggapmu sebagai saksi lagi—dan hilanglah alibiku. Mereka mungkin mengira aku yang melakukan."

Sekali lagi Oshima menggelengkan kepala. "Polisi Jepang tidak sebodoh itu, Kafka. Kurang imajinasi, memang, tapi bukan berarti mereka tidak mampu. Aku yakin mereka sudah memeriksa semua daftar penumpang pesawat dari Tokyo ke Shikoku. Aku tidak tahu apakah kau menyadari hal ini atau tidak, tapi mereka mempunyai kamera video yang terpasang pada setiap pintu gerbang bandara, merekam semua penumpang yang naik pesawat. Hingga saat ini mereka tahu kau tidak kembali ke Tokyo dengan pesawat sekitar waktu kejadian. Informasi di Jepang dikelola secara mikro. Jadi polisi

tidak akan menganggapmu sebagai tersangka. Sebaliknya, jika kau sudah dianggap sebagai tersangka, mereka tidak akan mengirim seorang polisi daerah, melainkan detektif dari kepolisian pusat. Bila itu yang terjadi, mereka pasti sudah menekan aku dan tidak mungkin aku akan bisa mengalahkan mereka. Mereka hanya ingin mendengar keterangan apa saja yang dapat kau berikan mengenai kejadian itu."

Apa yang dikatakannya memang masuk akal.

"Bagaimanapun, sebaiknya kau tetap bersembunyi untuk sementara waktu," katanya. "Kemungkinan polisi akan mengawasi daerah ini, mencarimu. Mereka memiliki fotomu. Cetakan foto kelasmu di SMP. Walaupun tidak bisa dikatakan mirip denganmu. Di foto itu kau terlihat marah sekali."

Itu adalah satu-satunya foto yang aku tinggalkan. Aku selalu berusaha menghindar difoto, tapi untuk yang satu ini aku tidak punya pilihan.

"Polisi mengatakan kau adalah pembuat keributan di sekolah. Ada beberapa peristiwa kekerasan yang melibatkan dirimu dan teman sekelasmu. Dan kau pernah diskors tiga kali."

"Dua kali, bukan tiga kali. Dan aku bukan diskors, hanya dihukum secara resmi," jelasku. Aku mengambil nafas panjang, lalu perlahan menghembuskannya. "Yah, memang aku pernah mengalami saat-saat seperti itu."

"Kau tidak dapat mengendalikan diri," kata Oshima.

Aku mengangguk.

"Lalu kau menyakiti orang lain?"

"Aku tidak berniat begitu. Tapi rasanya seperti ada sosok lain yang tinggal dalam diriku. Dan tatkala aku sadar, ternyata aku sudah melukai seseorang."

"Benar-benar melukai mereka?" tanya Oshima.

Aku menghela nafas. "Tidak parah. Tidak ada tulang patah atau gigi lepas."

Oshima duduk di tempat tidur, menyilangkan kakinya, sekaligus menyibakkan rambut dari dahinya. Dia mengenakan celana warna biru laut, kaos polo hitam, dan Adidas putih. "Kelihatannya kau

punya banyak masalah yang mesti kau selesaikan."

Banyak masalah. Aku menatapnya. "Bukankah kau juga punya?"

Oshima mengangkat tangannya. "Tidak terlalu banyak. Tapi ada satu hal. Bagiku, di dalam tubuh ini—tempat yang rusak ini—tugas yang paling penting adalah bertahan hidup hari demi hari. Bisa mudah, bisa juga sulit. Semuanya tergantung pada bagaimana kau memandangnya. Yang mana pun itu, bahkan bila semuanya berjalan lancar, dua-duanya bukan hal yang hebat. Tidak ada orang yang bakal memberi penghargaan padaku."

Aku menggigit bibirku beberapa saat, lantas bertanya, "Tidakkah kau pernah berpikir untuk keluar dari tempat itu?"

"Maksudmu meninggalkan tubuhku?"

Aku mengangguk.

"Secara simbolis? Atau yang sesungguhnya?"

"Yang mana saja."

Oshima menyisir rambutnya dengan satu tangannya. Aku dapat membayangkan betapa kerasnya dia berpikir. "Apa menurutmu kau ingin melakukannya?"

Aku menarik nafas. "Oshima, sejujurnya, aku tidak pernah menyukai tempat yang menahanku ini. Tidak pernah. Sebenarnya, aku *membencinya*. Wajahku, tanganku, darahku, sifatku ... aku benci semua yang aku warisi dari orangtuaku. Tidak ada yang aku inginkan selain lari dari semua ini, seperti lari dari rumah."

Dia menatapku dan tersenyum. "Kau punya badan yang berotot dan bagus. Tidak penting kau mewarisinya dari siapa, kau cukup tampan. Yah, sebenarnya, sedikit terlalu unik untuk disebut tampan. Tapi kau tidak jelek. Paling tidak, aku suka penampilanmu. Kau pintar, kau cergas. Kau juga punya penis yang bagus. Aku iri. Akan banyak gadis yang tergila-gila padamu, aku jamin. Jadi, aku tidak melihat alasan mengapa kau tidak puas dengan tempat*mu*."

Wajahku memerah.

"Baiklah, aku kira itu bukan pokok permasalahannya," Oshima melanjutkan. "Aku tidak menyukai tempat aku tinggal, itu sudah pasti. Bagaimana aku bisa menjadi—ciptaan yang berantakan seper-

ti ini? Benar-benar tidak nyaman, terus terang. Meski begitu, di dalam sini, inilah yang aku pikirkan: Jika kita balik kulit luar luar dan isinya—dengan kata lain, menganggap kulit luarnya sebagai isi dan isinya sebagai kulit—mungkin hidup kita akan jauh lebih mudah dipahami."

Aku memandangi tanganku, berpikir soal darah yang melumurinya, betapa lengket rasanya. Aku memikirkan tentang isiku sendiri, tentang kulitku. Isiku, yang dikelilingi kulit yang adalah aku. Tapi pikiran-pikiran ini tersingkir oleh satu gambaran yang tidak terhapuskan: darah.

"Bagaimana dengan Nona Saeki?" tanyaku.

"Maksudmu?"

"Apa menurutmu dia punya masalah yang harus diatasi?"

"Sebaiknya kau tanya saja sendiri," kata Oshima.

JAM DUA AKU MENGANTARKAN secangkir kopi di atas baki ke ruang Nona Saeki, di mana dia tengah duduk di mejanya. Seperti biasa, ada kertas dan pena di atas meja, tapi pena itu tertutup. Kedua tangannya di meja, dia sedang menatap kosong. Bukan seperti melihat sesuatu, hanya menatap ke suatu tempat yang tidak ada di sana. Dia tampak letih. Jendela di belakangnya terbuka, angin permulaan musim panas meniup tirai putih berenda. Pemandangan itu terlihat seperti sebuah lukisan yang indah.

"Terima kasih," katanya manakala aku meletakkan cangkir kopi di mejanya.

"Anda kelihatan agak letih."

Dia mengangguk. "Aku rasa aku kelihatan jauh lebih tua bila sedang letih."

"Tidak sama sekali. Anda kelihatan cantik, seperti biasa."

Dia tersenyum. "Untuk bocah yang begitu belia, kau tahu benar caranya menyenangkan seorang wanita."

Wajahku bersemu merah.

Nona Saeki menunjuk ke sebuah kursi. Kursi yang sama dengan kemarin, dalam posisi yang persis sama. Aku duduk.

"Aku sudah terbiasa lelah, tapi aku rasa kau tidak demikian."

"Saya rasa tidak."

"Tentu saja semasa berumur lima belas tahun, aku juga tidak." Dia mengangkat cangkir kopinya lantas menghirupnya. "Kafka, apa yang bisa kau lihat di luar?"

Aku melihat ke luar jendela di belakangnya. "Saya melihat pohon-pohon, langit dan sedikit awan. Beberapa burung bertengger di cabang-cabang pohon."

"Tidak ada yang luar biasa, *kan*?"

"Tidak."

"Tapi jika kau tahu mungkin kau tidak akan dapat melihatnya lagi esok, semuanya tiba-tiba akan memiliki arti yang khusus dan berharga, *kan*?"

"Saya rasa begitu."

"Apa kau pernah memikirkan hal itu?"

"Pernah."

Wajahnya kelihatan terkejut. "Kapan?"

"Kala saya jatuh cinta," jawabku.

Dia tersenyum kecil, dan senyum itu tidak hilang dari wajahnya. Mengingatkan aku betapa menyegarkannya air setelah seseorang memercikannya ke dalam sebuah lubang kecil di luar pada suatu hari di musim panas.

"Apa kau sedang jatuh cinta?" tanyanya.

"Ya."

"Dan wajah serta seluruh dirinya menjadi sesuatu yang istimewa sekaligus berharga bagimu, setiap kali kau melihatnya?"

"Benar. Dan mungkin aku akan kehilangan semua itu."

Nona Saeki menatapku sesaat, lalu senyumnya menghilang. "Bayangkan seekor burung hinggap di atas sebuah ranting kecil," katanya. "Ranting itu bergerak ditiup angin. Dan setiap kali ada angin, wilayah pandang burung itu berubah. Kau tahu maksudku?"

Aku mengangguk.

"Ketika hal itu terjadi, menurutmu, bagaimana burung itu akan menyesuaikan diri?"

Aku menggelengkan kepala. "Saya tidak tahu."

"Dia akan menggerak-gerakkan kepalanya ke atas dan ke bawah, menyesuaikan gerakan ranting. Coba perhatikan burung-burung pada waktu angin bertiup. Aku melewatkan banyak waktu dengan memandang ke luar jendela. Tidakkah menurutmu hidup seperti itu melelahkan? Selalu mengubah posisi kepalamu setiap kali ranting yang kau pijak berayun."

"Ya."

"Burung-burung terbiasa dengan keadaan itu. Hal itu terjadi secara alamiah. Mereka tidak mesti berpikir mengenai keadaan tersebut, mereka hanya melakukannya. Jadi tidak terlalu melelahkan seperti yang kita bayangkan. Tapi aku manusia, bukan burung, jadi kadang-kadang aku juga merasa lelah."

"Apa Anda sedang berdiri di atas sebuah ranting?"

"Seperti itulah," katanya. "Dan kadang-kadang angin bertiup sangat kencang." Dia meletakkan cangkir kembali ke tatakannya kemudian membuka penanya.

Ini tanda untukku, maka aku berdiri. "Nona Saeki, ada sesuatu yang harus saya tanyakan pada Anda ."

"Sesuatu yang pribadi?"

"Ya. Dan mungkin agak keluar jalur."

"Tapi penting?"

"Untuk saya."

Dia meletakkan penanya di atas meja, dan matanya kelihatan bersinar. "Baiklah. Silakan."

"Apa Anda punya anak?"

Dia menarik nafas dan menahannya. Raut wajahnya perlahan mundur ke suatu tempat yang jauh, lantas kembali lagi. Bak pawai yang menghilang di ujung jalan, lalu berbaris kembali melewati jalan yang sama menghampirimu lagi.

"Mengapa kau ingin tahu?"

"Alasan pribadi. Ini bukan pertanyaan yang muncul begitu saja."

Dia mengambil Mont Blanc-nya seperti sedang meneliti ketebalan sekaligus kekuatannya, kemudian meletakkannya kembali di atas

meja serta menatapku. "Maaf, aku tidak dapat memberi jawaban ya atau tidak. Paling tidak untuk saat ini. Aku lelah, dan angin bertiup kencang."

Aku mengangguk. "Maaf. Seharusnya saya tidak menanyakan hal ini."

"Tidak apa. Aku tidak menyalahkanmu," katanya lembut. "Terima kasih untuk kopinya. Kopi buatanmu enak."

AKU PERGI DAN MENURUNI tangga menuju kamarku. Aku duduk di tempat tidur sekaligus mencoba untuk membaca, tapi tidak ada yang masuk di kepalaku. Aku merasa seolah tengah melihat beberapa tabel berisi angka-angka, hanya melihat kata-kata dengan mataku. Aku meletakkan bukuku, lalu berjalan ke jendela serta memandang ke arah taman. Ada burung-burung yang sedang bertengger pada ranting-ranting pohon, tapi tidak ada angin. Apa aku jatuh cinta pada Nona Saeki semasa dia berusia lima belas tahun? Atau pada Nona Saeki sebenarnya yang berusia lima puluhan yang ada di lantai atas? Aku tidak tahu lagi. Garis yang memisahkan keduanya mulai menghilang, dan aku tidak dapat melihatnya. Hal itu membuatku bingung. Aku memejamkan mata, mencoba mencari suatu pusat dalam diriku untuk berpegang.

Tapi tahukah kau, dia benar. Setiap hari, setiap kali aku memandang wajahnya, *melihatnya*, sungguh sangat berharga.

BAB 28

Untuk orang seusianya, kaki Kolonel Sanders termasuk lincah dan langkahnya sangat cepat hingga mirip veteran pejalan cepat. Dan kelihatannya dia juga sangat paham seluk-beluk kota. Dia memotong jalan menaiki tangga-tangga yang gelap dan sempit, memiringkan tubuhnya agar dapat melewati jalan-jalan kecil di antara rumah-rumah. Melompati saluran air, menyuruh diam anjing yang menggonggong di balik pagar tanaman dengan satu perintah pendek. Bagai jiwa gelisah tengah mencari rumahnya, sosok kecilnya berbalut setelan putih berlari melewati gang-gang kecil di kota. Yang dapat dilakukan Hoshino hanyalah berusaha mengejar langkahnya. Tidak lama kemudian dia mulai kehabisan nafas, ketiaknya basah. Kolonel Sanders tidak pernah sekali pun menoleh ke belakang untuk mengetahui apakah dia masih mengikuti.

"Hei, apa kita sudah hampir sampai?" Akhirnya Hoshino berteriak tidak sabar.

"Apa maksudmu, anak muda? Saya bahkan tidak akan menyebut ini jalan kaki," jawab Kolonel Sanders, tanpa menoleh.

"Ya, tapi saya pembeli, Anda lupa? Bagaimana dengan nafsu seks saya kalau tenaga saya habis?"

"Memalukan! Anda berani menyebut diri Anda laki-laki? Kalau berjalan kaki sebentar saja akan membuat nafsu seks Anda hilang, lebih baik tidak usah punya sejak awal."

"Huh," gumam Hoshino.

Kolonel Sanders memotong lewat sisi jalan yang lain, menyeberangi sebuah jalan utama, tanpa memperhatikan lampu lalu lintas, dan terus berjalan. Dia melangkah cepat di atas jembatan kemudian masuk ke sebuah kuil. Dari bentuknya, kuil ini cukup besar, tapi hari sudah larut malam dan tidak ada orang lain di sana. Kolonel Sanders menunjuk ke sebuah bangku yang terdapat di depan kantor kuil,

memberi isyarat pada Hoshino untuk duduk. Sebuah lampu merkuri berdiri di samping bangku tersebut, semuanya terlihat terang benderang serasa siang. Hoshino melakukan seperti yang diperintahkan, dan Kolonel Sanders duduk di sebelahnya.

"Anda tidak akan memaksa saya melakukannya *di sini*, *kan*?" tanya Hoshino dengan cemas.

"Jangan sinting. Kita tidak seperti rusa-rusa yang berkeliaran di sekitar kuil dan melakukan itu di sini. Saya tidak meminta Anda melakukannya di kuil. Anda kira *saya* siapa?" Setelah itu dia mengeluarkan sebuah telepon seluler dari kantongnya dan menekan tiga angka. "Ya, ini aku," katanya saat orang lain menjawab. "Tempat biasa. Kuil. Saya bersama pemuda bernama Hoshino. Betul ... tempat yang sama. Ya, saya mengerti. Datang saja sesegera mungkin." Dia mematikan telepon lalu memasukkannya kembali ke dalam kantong setelan putihnya.

"Apa Anda selalu menghubungi gadis-gadis ini dari kuil?" Hoshino bertanya.

"Apa ada masalah?"

"Tidak, tidak sama sekali. Saya hanya berpikir pasti ada tempat yang lebih pantas. Tempat yang lebih ... wajar? Kedai kopi, atau mungkin meminta saya menunggu di hotel?"

"Kuil adalah tempat yang tenang. Udaranya juga segar dan bersih."

"Benar, tapi menanti seorang gadis di sebuah bangku di depan kuil—sulit sekali untuk tenang. Saya merasa seolah akan menerima kutukan roh serigala."

"Apa maksud Anda? Anda tidak sedang membuat lelucon tentang Shikoku, *kan*? Takamatsu adalah kota yang terhormat—malahan merupakan ibu kota daerah. Bukan sekadar kota kampung. Tidak ada serigala di sini."

"Baiklah, baiklah, hanya bergurau.... Tapi Anda bergerak dalam jasa pelayanan, jadi menurut saya sebaiknya Anda lebih memikirkan bagaimana menciptakan suatu atmosfer, Anda mengerti maksud saya? Sesuatu yang mewah, yang dapat menimbulkan nafsu. Saya

tidak tahu, mungkin ini bukan urusan saya."

"Anda benar. Ini bukan urusan Anda." ujar Kolonel Sanders. "Nah, sekarang tentang batu itu ..."

"Ya! Tentang batu itu ... Ceritakanlah pada saya."

"*Setelah* Anda melaksanakan tugas Anda. Kita akan bicara."

"Melakukan tugas itu hal yang penting, *kan*?"

Kolonel Sanders mengangguk beberapa kali seraya mengelus-elus janggutnya. "Benar. Ini merupakan prosedur yang harus Anda laksanakan. Setelah itu, kita akan bicara perihal batu. Saya tahu Anda akan menyukai gadis ini. Dia gadis kami yang paling top. Buah dadanya indah, kulitnya bak sutera. Pinggangnya indah serta meliuk, padat berisi sesuai selera Anda, benar-benar memuaskan. Kalau disamakan dengan mobil, di tempat tidur dia ibarat kendaraan roda-empat, dengan nafsu turbo, injak gasnya, persneling di tangannya, Anda berputar di tikungan, dia memindahkan persneling, lalu Anda memacu kendaraan di jalur untuk mendahului, dan dor! Anda tergeletak—Hoshino mati dan naik surga."

"Anda tahu, Anda benar-benar aneh?" kata Hoshino heran.

"Seperti yang saya katakan, saya tidak melakukan usaha ini demi kesenangan saya."

LIMA BELAS MENIT KEMUDIAN gadis itu tiba, dan Kolonel Sanders benar—dia *memang* cantik. Rok mini ketat, sepatu tinggi warna hitam, tas bahu kecil yang juga berwarna hitam. Dia bisa saja menjadi seorang model. Payudaranya besar, mengintip dari atasannya yang berpotongan rendah.

"Apa Anda menyukainya?" tanya Kolonel Sanders.

Hoshino terlalu terpesona untuk menjawab, dia hanya mengangguk.

"Benar-benar mesin pemuas seks, Tuan Hoshino. Nikmatilah waktu Anda," kata Kolonel Sanders sambil tersenyum untuk pertama kalinya. Dia mencubit pantat Hoshino.

Gadis itu mengajak Hoshino ke sebuah hotel terdekat, dia lantas mengisi bak mandi, dengan cepat melepas pakaiannya, dan setelah

itu melepas pakaian Hoshino. Dengan hati-hati dia membasuh seluruh tubuh Hoshino, kemudian mulai menjilatinya, menghisap penisnya dengan cara yang benar-benar nikmat, melakukan hal-hal yang belum pernah dia lihat ataupun dengar seumur hidupnya. Dia tidak mampu memikirkan yang lain selain kepuasan, dan memang dia mengalami kepuasan.

"Luar biasa, benar-benar luar biasa. Aku belum pernah merasa seperti tadi," kata Hoshino, sembari merendam tubuhnya di dalam bak mandi.

"Itu baru permulaan," kata gadis itu. "Tunggu sampai kau melihat yang berikutnya."

"Yah, tapi tadi rasanya nikmat sekali."

"Seberapa nikmat?"

"Seakan tidak ada lagi masa lalu atau masa depan."

"*Hari ini adalah masa lalu yang tidak dapat diraih lebih dahulu yang menelan masa depan. Sebenarnya, semua kenikmatan tinggal kenangan.*"

Hoshino menengadah, mulutnya ternganga, dan memandang gadis itu. "Apa itu?"

"Henri Bergson," jawabnya, sambil menjilat lapisan di ujung penisnya. "*Mame no memelay.*"

"Maaf?"

"*Persoalan dan Kenangan*. Pernah baca?"

"Rasanya belum," jawab Hoshino setelah berpikir beberapa saat. Kecuali petunjuk Angkatan Bersenjata untuk pengemudi yang mesti dia pelajari—dan buku-buku di perpustakaan Shikoku yang baru saja selesai dibacanya di sana—dia tidak ingat pernah membaca apa pun selain *manga*.

"Kau sudah pernah membaca buku itu?"

Gadis itu mengangguk. "Aku harus membacanya. Aku kuliah di filsafat, dan sebentar lagi kami akan ujian."

"Benarkah?" kata Hoshino. "Jadi ini pekerjaan paruh-waktu?"

"Untuk membayar uang kuliah."

Dia mengajak Hoshino ke tempat tidur, lalu membelai seluruh

tubuhnya dengan jari-jari dan lidahnya, membuatnya kembali ereksi. Penisnya menjadi keras dan tegak bak Menara Pisa.

"Lihat, kau siap melakukannya lagi," kata gadis itu sembari dengan pelan melakukan gerakan selanjutnya. "Ada permintaan khusus? Sesuatu yang kau ingin aku lakukan? Tuan Sanders memintaku memastikan kau mendapatkan apa pun yang kau inginkan."

"Aku tidak dapat memikirkan sesuatu yang khusus, tapi dapatkah kau mengutip ungkapan-ungkapan filsafat lagi? Aku tidak tahu mengapa, tapi mungkin dapat menahanku agar tidak terlalu cepat selesai. Karena kalau tidak, bisa hilang dalam sekejap."

"Dengarkan...! Yang ini sudah agak tua, dari Hegel, bagaimana?"

"Terserah."

"Aku mengagumi Hegel. Tulisan-tulisannya sudah agak ketinggalan zaman, tapi sangat bagus."

"Kedengarannya lumayan."

"*Pada saat yang sama di mana 'aku' adalah makna dalam suatu hubungan, 'aku' jugalah yang membuat hubungan itu ada.*"

"Hmm ..."

"Hegel percaya, seorang manusia bukan sekadar kesadaran diri dan obyek sebagai kesatuan yang terpisah, tapi melalui proyeksi diri lewat perantaraan obyek dengan sendirinya sanggup meraih pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya. Semuanya itu menggantikan kesadaran diri."

"Aku sama sekali tidak tahu apa yang tengah kau bicarakan."

"Ya, pikirkan saja apa yang sedang aku lakukan terhadapmu sekarang. Karena *aku* adalah aku, dan *kau* adalah obyek. Sementara untukmu, tentu saja, adalah kebalikannya—kau adalah *dirimu sendiri* dan aku adalah obyek. Dan dengan menukar diri dengan obyek, kita dapat mewujudkan diri kita sendiri menjadi yang lain dan meraih kesadaran diri. Lantaran kehendak kita."

"Aku masih belum mengerti, tapi rasanya memang nikmat."

"Itulah tujuannya," kata gadis itu.

SETELAH ITU DIA MENGUCAPKAN selamat tinggal kepada gadis itu dan

kembali ke kuil, di mana Kolonel Sanders sedang duduk di bangku yang sama seperti saat dia pergi.

"Anda menunggu di sini selama ini?" tanya Hoshino.

Kolonel Sanders menggelengkan kepala dengan kesal. "Jangan bodoh. Apa saya kelihatan seperti orang yang punya banyak waktu? Tentu saja, tatkala Anda berada di alam kenikmatan, saya kembali bekerja di gang-gang di belakang. Dia memanggil saya manakala Anda sudah selesai, dan saya langsung datang ke sini. Jadi, bagaimana dia? Pasti hebat sekali, *kan*?"

"Dia memang hebat. Saya benar-benar puas. Tiga kali saya mencapai puncak. *Secara sukarela.* Berat saya pasti turun lima pon."

"Senang sekali mendengarnya. Nah, tentang batu itu ..."

"Ya, itulah yang membuat saya datang."

"Sebenarnya, batu itu berada di hutan tepat di kuil ini."

"Apa yang kita bicarakan ini batu masuk?"

"Benar. Batu masuk."

"Anda yakin tidak mengada-ada?"

Kepala Kolonel Sanders terangkat. "Apa maksud Anda, orang bodoh? Apa saya pernah berbohong pada Anda? Apa saya mengada-ada? Saya katakan pada Anda akan memberi gadis muda yang luar biasa, dan saya menepati ucapan saya. Dengan harga rendah—hanya $120, tanpa malu-malu Anda mencapai kepuasan hingga tiga kali, tidak kurang. Setelah semua itu, Anda masih meragukan saya?"

"Jangan marah! Tentu saja saya percaya pada Anda. Hanya saja kalau banyak hal yang berjalan terlalu mulus, saya menjadi agak curiga, itu saja. Maksud saya, coba pikir—saya sedang berjalan-jalan, kemudian ada seorang pria lucu memanggil saya, mengatakan dia tahu di mana tempat mencari batu tersebut, lalu saya pergi dengannya dan berhubungan intim dengan seorang gadis yang benar-benar luar biasa."

"*Tiga* kali, maksud Anda."

"Apa pun itu. Jadi, saya mencapai puncak tiga kali, lantas Anda mengatakan batu yang tengah saya cari ada di sini. Setiap orang pasti bingung."

”Anda masih belum mengerti, *kan*? Kita sedang membicarakan mengenai *pengungkapan*,” kata Kolonel Sanders, sambil menjentik-kan lidahnya. ”Pengungkapan melampaui batas-batas keseharian. Kehidupan tanpa pengungkapan sama sekali bukan kehidupan. Yang harus Anda lakukan adalah berpaling dari alasan yang *mengamati*, kepada alasan yang *bertindak*. Itulah yang penting. Apa Anda tahu yang sedang saya bicarakan?”

”Proyeksi dan pertukaran antara kesadaran diri dan obyek...?” dengan malu Hoshino mulai.

”Bagus. Saya senang, paling tidak Anda tahu sampai sejauh itu. Itulah intinya. Ikuti saya, dan Anda dapat melakukan kunjungan kehormatan kepada batu yang berharga itu. Sebuah paket khusus hanya untuk Anda.”

BAB 29

AKU MENELEPON SAKURA DARI SEBUAH TELEPON UMUM DI PERPUSTAKAAN. Aku sadar, aku belum pernah menghubunginya semenjak peristiwa malam itu di rumahnya—aku hanya meninggalkan sebuah pesan pendek, itu saja. Aku agak canggung dengan caraku mengucapkan salam perpisahan. Setelah meninggalkan apartemennya, aku langsung menuju perpustakaan, lalu Oshima mengantarku ke pondoknya untuk beberapa hari, ke tempat yang jauh dari jangkauan telepon. Kemudian aku tinggal dan bekerja di perpustakaan, bertemu roh hidup Nona Saeki—atau semacam itu—setiap malam. Dan aku jatuh cinta pada gadis berusia lima belas tahun itu. Banyak hal terjadi, satu per satu—cukup untuk membuat orang sibuk. Walaupun sebenarnya itu bukan alasan.

Aku meneleponnya sekira jam sembilan malam, dan dia menjawab setelah deringan keenam.

"Ke mana saja kau?" tanya Sakura dengan nada keras.

"Aku masih di Takamatsu."

Dia diam untuk beberapa waktu. Di latar belakang, aku mendengar suara acara musik dari TV.

"Aku baik-baik saja," tambahku.

Diam, setelah itu terdengar suara helaan nafas panjang.

"Apa maksudmu tiba-tiba menghilang seperti itu? Aku cemas akan dirimu, karena itu aku pulang cepat hari itu. Aku bahkan berbelanja makanan untuk kita."

"Aku tahu aku salah, sungguh. Tapi aku harus pergi. Pikiranku benar-benar kacau dan aku harus pergi untuk memikirkan semuanya, mencoba bangkit kembali. Tinggal bersamamu—entahlah—aku tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata."

"Terlalu berlebihan?"

"Yah. Aku belum pernah berada sedekat itu dengan seorang

gadis."

"Masak?"

"Aroma seorang gadis. Semuanya ..."

"Sulit menjadi anak muda, ya?"

"Begitulah," ujarku. "Terus, bagaimana pekerjaanmu?"

"Benar-benar tidak nyaman. Tapi aku harus bekerja dan menabung, jadi aku tidak boleh mengeluh."

Aku berhenti, lantas menceritakan padanya tentang polisi yang mencariku.

Dia diam selama beberapa saat, lalu dengan hati-hati berkata, "Apa ini ada kaitannya dengan darah?"

Aku memutuskan tidak menceritakan yang sebenarnya. "Bukan, bukan itu. Tidak ada hubungannya dengan darah. Mereka mencari-ku lantaran aku melarikan diri. Mereka ingin menangkapku serta mengembalikan aku ke Tokyo, itu saja. Jadi kemungkinan polisi akan mencarimu. Malam itu, waktu aku tinggal di tempatmu, aku menghubungi telepon selulermu dengan menggunakan telepon selulerku, mereka berhasil melacak catatan telepon tersebut dan mengetahui aku berada di Takamatsu."

"Jangan kuatir," katanya. "Ini telepon pra-bayar, jadi mereka tidak dapat melacak pemiliknya."

"Aku lega," ujarku. "Aku tidak ingin memberimu masalah lebih banyak lagi."

"Kau baik sekali, aku hampir menangis."

"Tidak, itulah justru yang aku rasakan."

"Aku tahu," katanya seakan enggan menerima itu. "Jadi di mana kau tinggal sekarang?"

"Ada seorang kenalan mengizinkan aku tinggal bersamanya."

"Sejak kapan kau punya kenalan di sini?"

Bagaimana aku dapat menjelaskan secara singkat segala sesuatu yang telah terjadi padaku beberapa hari terakhir ini? "Ceritanya panjang." kataku.

"Kau selalu punya cerita panjang."

"Aku sendiri tidak tahu mengapa, tapi memang itulah yang

terjadi."

"Apa itu kecenderungan dirimu?"

"Aku rasa begitu," jawabku. "Akan kuceritakan suatu saat nanti kalau aku ada waktu. Bukan lantaran aku menutupi. Aku hanya tidak dapat menjelaskan dengan baik lewat telepon."

"Tidak apa-apa. Aku hanya berharap kau tidak sedang dalam masalah."

"Tidak, tidak seperti itu. Aku baik-baik saja, jangan kuatir."

Dia menghela nafas. "Aku dapat memahami kau ingin berdiri sendiri, tapi jangan sampai terlibat dalam kejahatan, mengerti? Tidak ada gunanya. Aku tidak mau melihatmu mati sia-sia dalam usia remaja seperti *Billy the Kid*."

"*Billy the Kid* tidak meninggal ketika remaja," aku meralatnya. "Dia membunuh dua puluh satu orang dan meninggal sewaktu usianya dua puluh satu."

"Terserah.... Terus, apa ada yang kau inginkan?"

"Aku hanya ingin menyampaikan terima kasih. Aku merasa tidak enak karena pergi begitu saja setelah kau begitu baik padaku."

"Terima kasih kembali, tapi tidak usah kita ingat lagi, oke?"

"Aku juga ingin mendengar suaramu," kataku.

"Aku senang sekali, tapi bagaimana hal itu bisa membantumu?"

"Aku tidak tahu bagaimana menyampaikannya dengan tepat.... Mungkin kedengarannya aneh. Kau hidup di dunia nyata, menghirup udara yang nyata, serta mengucapkan kata-kata yang nyata. Berbicara denganmu membuatku merasa, untuk sementara waktu, terhubung dengan kenyataan. Dan itulah hal yang paling penting untuk kita saat ini."

"Apakah orang-orang yang ada bersamamu sekarang *tidak begitu*?"

"Aku tidak tahu pasti," kataku padanya.

"Jadi maksudmu, kau sekarang berada di suatu tempat yang tidak nyata, dengan orang-orang yang tidak berhubungan dengan kenyataan?"

Aku memikirkan ucapannya untuk beberapa waktu. "Mungkin

seperti itu."

"Kafka," kata Sakura. "Aku tahu ini hidupmu, dan semestinya aku tidak ikut campur, tapi aku rasa kau sebaiknya keluar dari sana. Aku tidak tahu tempat seperti apa yang kau tinggali saat ini, namun aku merasa itu adalah langkah yang tepat. Kau boleh mengatakan ini firasat. Lantas, kenapa kau tidak datang saja ke tempatku? Kau boleh tinggal selama yang kau mau."

"Mengapa kau baik sekali padaku?"

"Apa kau bodoh?"

"Maksudmu?"

"Karena aku *suka* padamu—tidak tahukah kau? Sebenarnya aku orang yang penasaran, tapi tidak kepada setiap orang. Aku melakukan semua ini untukmu karena aku *suka* kepadamu, mengerti? Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya, tapi bagiku kau seperti seorang adik."

Aku memegang telepon tanpa mengatakan apa pun. Selama beberapa saat aku benar-benar bingung, bahkan pusing. Belum pernah ada gadis mengatakan hal seperti itu padaku. Sama sekali belum pernah.

"Kau masih di sana?" Tanya Sakura.

"Ya," akhirnya aku mampu bicara.

"Kalau begitu katakanlah sesuatu."

Aku berdiri tegak dan menarik nafas panjang. "Sakura, seandainya saja aku bisa. Sungguh. Tapi untuk saat ini aku tidak bisa. Seperti yang sudah aku katakan, aku tidak dapat pergi dari sini. Aku sedang jatuh cinta."

"Dengan seorang *tidak nyata* yang tidak dapat dijelaskan?"

"Begitulah."

Aku kembali mendengar dia menghela nafas—panjang dan dalam. "Tahukah kau, apabila anak muda seusiamu jatuh cinta, mereka cenderung agak mengkhayal. Karena itu, jika orang yang kau cintai tidak terhubung dengan kenyataan, itu masalah besar. Kau mengerti?"

"Ya, aku mengerti."

”Kafka?”

”Hmm?”

”Jika terjadi sesuatu hubungi aku. Jangan ragu-ragu.”

”Terima kasih.”

Lalu aku menutup telepon, kembali ke kamarku, memasang ”Kafka di Tepi Pantai” pada meja pemutar, sekaligus menurunkan jarumnya. Sekali lagi, entah aku suka atau tidak, aku terbawa ke *tempat* itu. Ke *masa* itu.

AKU MERASAKAN KEHADIRANNYA. Lantas kubuka mataku. Gelap sekali. Angka-angka pada jam yang terletak di samping tempat tidurku menunjukkan pukul tiga lewat. Pastinya aku sudah tertidur. Dalam cahaya redup yang berasal dari lampu taman, aku melihatnya duduk di sana. Seperti biasa, dia duduk di meja seraya memandang lukisan di dinding. Tidak bergerak, kepalanya bertumpu pada tangannya. Sementara aku berbaring di tempat tidur seperti sebelumnya, berusaha keras untuk tidak bernafas, mataku setengah terpejam, menatap bayangannya. Di luar jendela, angin yang bertiup dari laut menggoyangkan ranting-ranting pohon *dogwood.*

Setelah beberapa waktu, aku merasakan ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang mengganggu keharmonisan yang ada dalam dunia kecil kami. Aku berusaha melihat dalam keremangan. Apakah *itu*? Tiupan angin agak kencang, darah yang mengalir dalam pembuluh darahku terasa kental dan berat. Ranting-ranting pohon *dogwood* menggambarkan jalinan ketegangan pada bingkai jendela. Akhirnya dia menghampiriku. Bayangan itu bukan bayangan gadis muda tadi. Bentuknya mirip dia, hampir menyamai. Tapi bukan dia. Seperti salinan gambar yang diletakkan di atas gambar aslinya, ada beberapa detail yang musnah. Misalnya, gaya rambutnya tidak sama. Dia juga mengenakan gaun yang berbeda. Keseluruhan *kehadirannya* berbeda. Tanpa sadar, aku menggelengkan kepala. Ini bukan gadis yang duduk di meja—ini *orang lain.* Ada sesuatu yang terjadi, sesuatu yang sangat penting. Aku menggenggam erat tanganku di balik selimut, dan jantungku, tidak sanggup lagi menahannya, mulai berdetak kencang, berdebar keras.

Seolah-olah suara detak jantungku merupakan tanda, bayangan di kursi itu mulai bergerak, perlahan-lahan mengubah posisinya, ibarat kapal besar yang mengubah halauannya. Dia mengangkat kepala dari tangannya serta menoleh ke arahku. Aku segera menyadari itu adalah Nona Saeki. Aku menelan ludah dan tidak dapat lagi menahan nafasku. Itu adalah Nona Saeki yang *sekarang*. Nona Saeki yang *sebenarnya*. Untuk sesaat dia menatapku, dan sebuah pikiran muncul dalam benakku—*poros waktu*. Di suatu tempat yang tidak aku ketahui, hal yang aneh telah terjadi terhadap waktu. Kenyataan dan mimpi membaur menjadi satu, bagai air laut dan air sungai yang mengalir berbarengan. Aku berusaha menemukan makna di balik semua ini, tapi tidak ada yang masuk akal.

Akhirnya, dia berdiri dan berjalan pelan ke arahku, dengan tubuh tegak seperti biasa. Dia tidak memakai alas kaki, lantai kayu berdecit perlahan manakala dia berjalan. Dengan tenang dia duduk di tepi tempat tidur, dan diam di sana selama beberapa waktu. Berat dan bentuk tubuhnya jelas. Dia juga mengenakan blus sutera putih dan rok biru laut yang panjangnya mencapai lutut. Dia mengulurkan tangannya serta menyentuh kepalaku. Jari-jarinya membelai rambutku yang pendek. Tangannya nyata, dengan jari-jari yang juga nyata, menyentuhku. Dia berdiri lagi, dan dalam cahaya redup yang memancar dari luar—seperti sesuatu yang biasa dilakukan—dia mulai melepas pakaiannya. Dia tidak tergesa-gesa, tapi juga tidak ragu-ragu. Dalam gerakan yang lembut dan wajar, dia melepas kancing blusnya, melepas roknya, kemudian melepas pakaian dalamnya. Satu demi satu pakaiannya jatuh ke lantai, bahannya yang lembut nyaris tidak menimbulkan suara sama sekali. Dia tertidur, aku sadari. Matanya terbuka, tapi kelihatannya dia sedang berjalan sambil tidur.

Setelah telanjang, dia merambat ke tempat tidur yang sempit lantas mengalungkan lengannya yang hangat ke tubuhku. Nafas hangatnya membelai leherku, rambutnya yang halus menyentuh pahaku. Pasti dia mengira aku adalah kekasihnya yang sudah meninggal, dan dia sedang melakukan apa yang pernah mereka lakukan di kamar ini. Dia langsung tertidur dan bermimpi, dia melakukan gerakan yang dulu dia lakukan.

Aku rasa aku harus membangunkannya. Dia sedang melakukan kesalahan besar, dan aku harus memberitahu dia. Ini bukan mimpi—ini *kenyataan*. Tapi semuanya terjadi begitu cepat, dan aku tidak berdaya melawan. Benar-benar bingung, aku merasa terhisap dalam ruang waktu.

Dan kau terhisap dalam ruang waktu.

Sebelum kau sadari, mimpinya telah membungkus pikiranmu. Dengan lembut, dengan hangat, bagai selaput cairan. Nona Saeki akan melepas kaosmu, menurunkan celana pendekmu. Dia akan mencium lehermu berulang kali, lalu meraih dan menggenggam penismu, yang sudah keras. Dengan lembut dia akan menangkupkan tangannya pada kedua bolamu, kemudian tanpa kata-kata menuntun tanganmu untuk menyentuh rambut halusnya. Vaginanya terasa hangat dan basah. Dia menciumi dadamu, menghisap putingmu. Jari-jarimu dengan perlahan masuk ke dalam vaginanya.

Di manakah dimulainya tanggung jawabmu di sini? Sembari menyingkirkan kumpulan bintang dari pandanganmu, kau berusaha mengetahui di mana kau berada. Kau mencoba menemukan arah tujuannya, kau berjuang bertahan dalam poros waktu. Tapi kau tidak dapat mengetahui batas yang memisahkan mimpi dengan kenyataan. Atau bahkan batas antara yang nyata dan yang mungkin terjadi. Yang kau tahu, kau berada dalam posisi yang rawan. Rawan—dan berbahaya. Kau terbawa dalam poros waktu, menjadi bagian di dalamnya, tanpa sanggup menghentikan dasar-dasar peramalan atau logika. Seperti ketika sebuah sungai meluap, menghanyutkan kota, semua tanda-tanda jalan hilang di bawah gelombang. Dan yang dapat kau lihat hanyalah atap-atap rumah tenggelam.

Kau telentang, dan Nona Saeki naik ke atasmu. Dia mengarahkan penismu yang keras masuk ke dalam vaginanya. Kau tidak berdaya—dialah yang berkuasa. Dia meliuk sekaligus menggerakkan pinggangnya seolah berusaha melukis sebuah gambar dengan tubuhnya. Rambutnya yang lurus menjuntai hingga ke bahumu, dan bergerak tanpa bersuara, bagai ranting-ranting pohon. Sedikit demi sedikit kau tenggelam ke dalam lumpur yang hangat. Dunia menjadi hangat, basah, kabur, yang ada hanyalah penismu yang kaku berki-

lauan. Kau memejamkan mata dan mulai bermimpi. Sulit mengatakan berapa lama waktu telah berlalu. Air pasang datang, bulan pun muncul. Dan tidak lama kemudian kau pun mencapai puncak. Tidak ada yang dapat kau lakukan untuk menghentikannya. Berulang-ulang kali. Dinding yang hangat di dalam tubuhnya menegang, mengumpulkan air manimu. Sepanjang itu dia terus tertidur dengan mata terbuka lebar. Dia ada di dunia lain, dan ke sanalah benih-benihmu pergi—tertelan di dunia lain.

Setelah lama berlalu. Aku tidak dapat bergerak. Seluruh bagian tubuhku terasa lumpuh. Lumpuh, atau mungkin aku hanya tidak mau berusaha bergerak. Dia menyingkir dari tubuhku dan berbaring di sisiku. Setelah beberapa waktu, dia bangkit, mengenakan celana dalamnya, menarik roknya, lantas mengancingkan blusnya. Perlahan dia kembali mengulurkan tangannya, mengusap rambutku. Semua ini terjadi tanpa ada satu patah kata pun yang terucap di antara kami. Dia tidak mengatakan apa pun sejak masuk ke kamar ini. Satu-satunya suara yang terdengar adalah derit lantai kayu, dan angin yang berhembus tanpa henti di luar. Kamar menjadi dingin, dan bingkai jendela menggigil. Itulah suara yang ada di belakangku.

Masih tertidur, dia menyeberangi kamar dan pergi. Pintu hanya terbuka sedikit, tapi dia melewatinya seperti seekor ikan yang licin. Dengan pelan pintu kembali tertutup. Aku melihat jam dari tempat tidurku kala dia keluar, aku masih tidak dapat bergerak. Aku bahkan tidak mampu mengangkat jariku. Bibirku terkunci rapat. Kata-kata seolah hilang dalam sudut waktu.

Aku berbaring di sana seraya mendengarkan, aku tidak mampu menggerakkan otot-ototku. Aku membayangkan akan mendengar suara mobil Golf-nya di tempat parkir. Tapi suara itu tidak pernah kudengar, tidak peduli berapa lama aku menantinya. Angin bertiup menghantar awan, lantas menghalau mereka. Ranting-ranting pohon *dogwood* bergerak, dan petir beberapa kali menghantam kepekatan. Jendela itu adalah jendela hatiku, pintu itu adalah pintu jiwaku. Aku tidak tidur hingga menjelang fajar, menatap kursi yang kosong.

BAB 30

MEREKA BERDUA MELOMPATI PAGAR PENDEK MENUJU HUTAN. KOLONEL Sanders mengambil sebuah senter kecil dari kantongnya, lalu menerangi jalanan yang sempit. Hutan itu tidak terlalu lebat, tapi pohon-pohon yang tumbuh di sana merupakan pohon-pohon tua yang besar, ranting-rantingnya saling berpautan membayang dalam kegelapan. Dari tanah tercium tajam bau rumput.

Kolonel Sanders berjalan di depan, kali ini dengan langkah santai. Sambil menyorotkan lampu senternya, dia melangkah dengan hati-hati.

Hoshino mengikuti dari belakang. "Hei, Paman, apa ini semacam uji keberanian?" katanya lewat punggung Kolonel. "Hah—hantu!"

"Anda tidak bisa diam sebentar," kata Kolonel Sanders tanpa menoleh.

"Baiklah, baiklah." Tiba-tiba Hoshino memikirkan bagaimana keadaan Nakata. Mungkin masih tertidur lelap. Seolah-olah istilah *tidur nyenyak* ditemukan untuk menjelaskan keadaannya—begitu dia terlelap, itulah yang dimaksud kalimat itu. Apa yang dia mimpikan selama tidur yang memecahkan rekor itu? Hoshino tidak dapat membayangkan. "Apa kita sudah sampai?"

"Hampir," jawab Kolonel Sanders.

"Tolong katakan pada saya," ujar Hoshino.

"Apa?"

"Apa Anda *benar-benar* Kolonel Sanders?"

Kolonel Sanders berdehem. "Sebenarnya bukan. Saya hanya meniru penampilannya untuk sementara."

"Sudah saya duga," kata Hoshino. "Jadi siapa Anda *sebenarnya*?"

"Saya tidak punya nama."

"Bagaimana Anda bisa menjalani kehidupan jika tidak memiliki

nama?"

"Tidak masalah. Sebenarnya saya tidak memiliki nama maupun wujud."

"Jadi Anda seperti kentut."

"Bisa dikatakan begitu. Karena tidak memiliki wujud, saya bisa menjadi apa saja yang saya mau."

"Hah ..."

"Kali ini saya memutuskan mengambil wujud yang sudah karib, yakni ikon kapitalis terkenal. Saya sempat mempertimbangkan menjadi Mickey Mouse, tapi Disney termasuk teliti bila menyangkut hak-hak dari tokoh-tokoh mereka."

"Saya rasa saya tidak akan mau Mickey Mouse menjadi perantara saya."

"Saya mengerti."

"Berpakaian serupa Kolonel Sanders memang cocok untuk Anda."

"Tapi saya tidak punya karakter. Atau perasaan. *Aku dapat mempunyai wujud, aku dapat berubah, tapi aku bukan dewa atau Budha, aku adalah makhluk tidak berperasaan yang hatinya tidak sama dengan manusia.*"

"Apa—?

"Sebaris karya Ueda Akinari dalam *Kisah Rembulan dan Hujan*. Saya tidak yakin Anda pernah membacanya."

"Anda benar."

"Saya ada di sini dalam wujud manusia, tapi saya bukan dewa ataupun Budha. Hati saya tidak sama dengan hati manusia karena saya tidak mempunyai perasaan. Itulah maksudnya."

"Hmmm," kata Hoshino. "Saya tidak begitu mengerti. Anda bukan manusia, juga bukan dewa atau Budha, apa yang Anda maksudkan?"

"*Bukan dewa ataupun Budha, hanya makhluk yang tidak berperasaan. Seperti halnya sifat baik dan sifat jahat manusia yang juga tidak aku pertanyakan atau pahami.*"

"Artinya?"

"Karena saya bukan dewa ataupun Budha, maka saya tidak perlu

menghakimi apakah manusia itu baik atau jahat. Begitu pula, saya tidak perlu bertindak sesuai ukuran baik dan jahat."

"Dengan kata lain, Anda berada di luar batas baik dan jahat?"

"Anda benar. Saya tidak berada di luar batas baik dan jahat. Tepatnya, sifat-sifat itu tidak penting bagi saya. Saya tidak tahu apa itu baik atau apa itu jahat. Saya hanya makhluk pragmatis. Obyek netral, seperti apa adanya, dan yang menjadi perhatian saya hanyalah mewujudkan fungsi yang telah diberikan kepada saya."

"*Mewujudkan* fungsi Anda? Apakah itu?"

"Apa Anda tidak pernah sekolah?"

"Ya, saya pernah sekolah di sekolah lanjutan atas, tapi itu sekolah kejuruan. Saya mempelajari bagaimana memperbaiki mesin motor."

"Saya adalah semacam pengawas, untuk memastikan bahwa semua melaksanakan tugas sesuai peranannya. Memeriksa hubungan antara dunia-dunia yang berbeda, memastikan bahwa segala sesuatu berjalan lancar. Karenanya, hasil yang diperoleh tergantung pada alasan, dan makna yang didapat tidak membingungkan. Oleh sebab itu, masa lalu datang sebelum masa kini, setelah itu baru masa depan. Bisa saja keadaan *sedikit* melenceng, tapi tidak apa-apa. Tidak ada yang sempurna. Jika pembukuannya pada dasarnya cocok, bagi saya tidak masalah. Terus terang, saya bukan jenis makhluk yang teliti. Istilah teknisnya adalah 'Proses Pengawasan Penyingkatan Informasi Berkelanjutan', tapi saya tidak mau menjelaskannya lebih jauh. Akan membutuhkan waktu lama, dan saya tahu ini di luar pemahaman Anda. Jadi, mari kita persingkat saja. Yang saya maksudkan, saya tidak akan mengeluh menghadapi pelbagai persoalan, sekecil apa pun. Tentu saja apabila tindakannya tidak sesuai, itu berarti masalah. Saya memang mesti mempertimbangkan tanggung jawab saya."

"Saya punya pertanyaan untuk Anda. Jika Anda adalah orang yang sedemikian penting, bagaimana Anda bisa menjadi mucikari di jalan-jalan sempit di Takamatsu?"

"Saya bukan *manusia*, mengerti? Berapa kali harus saya katakan pada Anda ?"

"Iya ..."

"Menjadi mucikari hanyalah cara membawa Anda ke sini. Saya membutuhkan bantuan Anda melakukan sesuatu. Dan sebagai imbalannya, saya pikir sebelum itu sebaiknya saya beri Anda kesempatan menikmati waktu yang menyenangkan."

"Membantu Anda?"

"Sebagaimana sudah saya jelaskan, saya tidak memiliki wujud. Saya adalah obyek konseptual yang metafisik. Saya dapat mengambil wujud apa saja, saya tidak memiliki unsur. Dan demi melakukan suatu tindakan nyata, saya butuh seseorang yang memiliki unsur untuk membantu saya."

"Dan pada saat ini unsur tersebut kebetulan *saya*."

"Tepat sekali," jawab Kolonel Sanders.

Dengan hati-hati mereka berjalan di sepanjang jalan kecil tersebut, lalu tiba di sebuah kuil kecil di bawah sebuah pohon ek yang lebat. Kuil itu sudah tua dan tidak terpelihara, tidak ada persembahan atau hiasan apa pun.

Kolonel Sanders menyorotkan lampu senternya pada kuil tersebut. "Batu itu ada di dalam. Bukalah pintunya."

"Tidak!" jawab Hoshino. "Anda tidak boleh membuka kuil setiap kali Anda menginginkannya. Anda akan dikutuk. Hidung Anda akan patah. Atau telinga Anda atau yang lainnya."

"Jangan kuatir. Saya bilang tidak apa-apa, jadi bukalah. Anda tidak akan dikutuk. Hidung maupun telinga Anda tidak akan putus. Ya ampun, Anda benar-benar kuno."

"Kalau begitu mengapa bukan Anda saja yang membukanya? Saya tidak ingin terperangkap di dalamnya."

"Berapa kali harus saya jelaskan? Saya tidak memiliki unsur. Saya adalah bentuk yang abstrak. Saya tidak dapat melakukan sesuatu sendiri. Itulah sebabnya mengapa saya repot-repot membawa Anda ke sini. Sekaligus membiarkan Anda mengalami kenikmatan sampai tiga kali dengan harga murah."

"Ya, luar biasa, dia memang hebat ... tapi merampok kuil? Tidak! Kakek saya selalu berpesan agar tidak mengganggu kuil. Dia sangat

tegas akan hal itu."

"Lupakan kakek Anda. Jangan menjelaskan segala macam moralitas daerah Gifu kepada saya, mengerti? Kita tidak punya waktu."

Sambil menggerutu, dengan ragu Hoshino membuka pintu kuil, dan Kolonel Sanders mengarahkan lampu senternya ke dalam. Benar, di dalam ada sebuah batu kuno berbentuk bulat. Persis seperti yang dikatakan Nakata, batu halus berwarna putih itu ukurannya sama, serupa kue beras besar.

"Ini batunya?" tanya Hoshino.

"Benar," kata Kolonel Sanders. 'Bawalah keluar."

"Tunggu dulu. Itu namanya mencuri."

"Tidak peduli. Tidak bakal ada yang memperhatikan bila batu semacam ini hilang. Dan tidak akan ada yang ambil pusing."

"Ya, tapi batu ini milik Dewa, *kan*? Dia pasti akan marah besar pada kita."

Kolonel Sanders melipat tangannya serta menatap langsung ke arah Hoshino. "Dewa itu apa?"

Pertanyaan tersebut cukup membuat Hoshino terkejut.

Kolonel Sanders terus menekannya. "Dewa itu seperti apa, dan apa yang Dia kerjakan?"

"Jangan tanya *saya.* Dewa adalah Dewa. Dia ada di mana-mana, mengawasi apa pun yang kita lakukan, menilai apakah kita baik atau jahat."

"Seperti wasit sepakbola."

"Seperti itulah, saya rasa."

"Jadi Dewa memakai celana pendek, menjepit peluit di mulutnya, dan selalu memperhatikan jam?"

"Bukan itu yang saya maksud," kata Hoshino.

"Apa Dewa-nya orang Jepang dan Dewa-nya orang asing bersaudara, atau mungkin malah bermusuhan?"

"Bagaimana *saya* tahu?"

"Dengar—Dewa hanya ada dalam pikiran manusia. Terutama di Jepang, Dewa senantiasa merupakan konsep yang fleksibel. Lihat apa yang terjadi pada masa perang. Douglas MacArthur memerin-

tahkan kaisar agar berhenti menjadi Dewa, dan dia mematuhinya, memberikan pidato yang menyatakan bahwa dia hanya manusia biasa. Jadi setelah 1946, dia bukan lagi Dewa. Seperti itulah dewa-dewa Jepang—mereka dapat dijewer dan diubah. Seorang Amerika, seraya menghisap pipa murahan memberi perintah lantas *berubahlah*—dan Dewa bukan lagi Dewa. Sungguh sesuatu yang sangat modern. Jika Anda berpendapat bahwa Dewa itu ada, Dia ada. Jika Anda merasa Dewa itu tidak ada, Dia tidak ada. Dan kalau Dewa memang seperti itu, saya tidak bakal mencemaskannya."

"Baiklah ..."

"Kalau begitu, Anda mau mengangkat batu itu keluar, *kan*? Saya akan bertanggung jawab penuh. Saya memang bukan dewa atau Budha, tapi saya punya beberapa kenalan dari mereka. Saya pastikan Anda tidak akan dikutuk."

"Anda yakin?"

"Saya tidak akan mengingkari janji saya."

Hoshino mengulurkan tangannya dan dengan hati-hati, seperti mengambil ranjau, dia mengangkat batu itu. "Cukup berat."

"Kita tidak sedang mengambil tahu. Batu memang cenderung berat."

"Bawalah pulang dan letakkan di samping tempat tidur Anda. Setelah itu semuanya akan berjalan dengan sendirinya."

"Anda ingin saya membawa batu ini ke penginapan?"

"Anda dapat menggunakan taksi bila terlalu berat," jawab Kolonel Sanders.

"Ya, tapi apa tidak apa-apa membawanya pergi begitu jauh?"

"Dengar, segala sesuatu selalu berubah. Bumi, waktu, konsep, cinta, kehidupan, keyakinan, keadilan, kejahatan—semuanya adalah cairan dan bisa berubah. Semua tidak selalu berada dalam satu bentuk atau satu tempat selamanya. Seluruh dunia bagai kotak FedEx yang besar."

"Hm."

"Untuk sementara batu ini ada di sana dalam bentuk batu. Memindahkannya tidak akan mengubah apa pun."

”Baiklah, tapi apa keistimewaan batu ini? Kelihatannya biasa saja.”

”Batu itu sendiri tidak memiliki arti. Keadaanlah yang menamakannya demikian, dan untuk saat ini kebetulan namanya batu. Anton Chekhov mengungkapkannya dengan sangat baik tatkala dia mengatakan, ‘Apabila sepucuk pistol muncul dalam suatu cerita, pistol itu harus ditembakkan’. Kau tahu apa yang dia maksud?”

“Tidak.”

Kolonel Sanders menghela nafas. “Aku sudah tahu jawabannya pasti *tidak*, tapi aku harus bertanya. Demi sopan santun.”

”Terima kasih.”

”Yang dimaksudkan Chekhov: kebutuhan merupakan konsep tersendiri. Dia memiliki struktur yang berbeda dengan logika, moral ataupun makna. Fungsinya sepenuhnya terletak pada peran yang dimainkannya. Sesuatu yang tidak mempunyai peran tidak boleh ada. Apa yang diperlukan oleh kebutuhan *memang* harus ada. Itulah yang disebut dramaturgi. Logika, moral ataupun makna tidak ada hubungannya dengan dramaturgi. Ini masalah keterhubungan. Chekhov sangat memahami dramaturgi.”

”Wah—penjelasan Anda terlalu tinggi.”

”Batu yang Anda bawa adalah pistol Chekhov. Suatu saat nanti wajib ditembakkan. Itu berarti batu ini penting. Tapi tidak keramat atau suci. Jadi jangan cemaskan diri Anda dengan segala macam kutukan.”

Hoshino mengerutkan dahinya. ”Batu ini adalah pistol?”

”Hanya dalam arti kiasan. Jangan kuatir—pelurunya tidak akan meledak.” Kolonel Sanders mengeluarkan selembar taplak furoshiki dari sakunya dan menyerahkannya pada Hoshino. ”Bungkuslah dengan ini. Lebih baik jangan sampai dilihat orang.”

”Sudah saya katakan ini *mencuri*.”

”Apa Anda tuli? Ini bukan mencuri. Kita memerlukan batu ini untuk sesuatu yang penting, jadi kita akan meminjamnya sebentar.”

“Baiklah, baiklah. Saya mengerti. Menurut aturan dramaturgi, kita sedang ada kebutuhan.”

"Tepat sekali," kata Kolonel sambil mengangguk. "Nah, Anda mengerti apa yang saya katakan."

Sembari membawa batu yang terbungkus taplak berwarna biru laut, Hoshino menapaki jalan kecil keluar hutan. Kolonel Sanders menerangi dengan lampu senter. Batu itu lebih berat dari kelihatannya dan Hoshino harus berhenti beberapa kali untuk beristirahat. Dengan cepat mereka menyeberangi halaman kuil yang diterangi lampu agar tidak ada orang melihat mereka, setelah itu mereka tiba di jalan utama. Kolonel Sanders menghentikan sebuah taksi serta menunggu hingga Hoshino masuk bersama batu tersebut.

"Jadi saya harus meletakkan batu ini di samping bantal, *kan*?" tanya Hoshino.

"Benar," kata Kolonel Sanders. "Hanya itu yang harus Anda lakukan. Jangan mencoba yang lain. Yang paling penting adalah menyimpannya."

"Saya harus berterima kasih. Karena telah menunjukkan tempat batu ini."

Kolonel Sanders menyeringai. "Tidak perlu—saya hanya melakukan tugas saya. Hanya melaksanakan fungsi saya. Tapi hei—bagaimana dengan gadis itu, Hoshino?"

"Dia luar biasa."

"Saya senang mendengarnya."

"Dia memang sungguh ada, *kan*? Bukan roh serigala atau sesuatu yang abstrak?"

"Bukan roh, bukan abstrak. Dia benar-benar ada, dia mesin seks yang hidup. Dia asli. Tidak mudah menemukan dia. Jadi tenang saja."

"Wah!" Hoshino menghela nafas.

TATKALA HOSHINO MELETAKKAN BATU yang terbungkus itu di samping bantal Nakata, waktu sudah menunjukkan jam satu pagi. Dia merasa dengan meletakkan batu itu di samping bantal Nakata dan bukan di sebelah bantalnya bakal memperkecil kemungkinan terkena kutukan. Sebagaimana yang dia perkirakan, Nakata masih tetap tidur seperti

kayu. Hoshino melepas ikatan kain batu itu. Dia berganti piyama, merangkak ke kasur yang satu, dan langsung tertidur. Dia memiliki satu mimpi pendek—tentang dewa yang mengenakan celana pendek, kaki yang berbulu, berlarian ke sana kemari di lapangan seraya meniup seruling.

Jam lima pagi Nakata bangun dan melihat batu tersebut ada di sebelah bantalnya.

BAB 31

TIDAK LAMA SETELAH JAM SATU, AKU MENGANTARKAN KOPI KE RUANG kerja di lantai dua. Seperti biasa, pintunya terbuka. Nona Saeki tengah berdiri dekat jendela sembari menatap ke luar. Satu tangannya bersandar pada bingkai jendela. Melamun, dia tidak sadar tangannya yang lain sedang mempermainkan kancing-kancing blusnya. Kali ini di meja tidak ada pena maupun kertas. Aku meletakkan cangkir kopi di atas meja. Selapis tipis awan menutupi langit, dan di luar tidak terdengar suara kicau burung.

Akhirnya, dia menyadari kehadiranku dan, tersadar dari lamunannya, lantas dia berjalan menjauh dari jendela, duduk di meja dan menghirup kopinya. Dia memberi isyarat padaku untuk duduk di kursi yang sama seperti kemarin. Aku duduk dan memandangnya, yang sedang menghirup kopi, dari seberang meja. Apakah dia ingat yang terjadi kemarin malam? Aku tidak tahu. Kelihatannya dia tahu semua, tapi pada saat yang sama kelihatannya dia juga tidak tahu sama sekali. Bayangan tubuhnya yang telanjang muncul dalam benakku, ingatan akan bagaimana rasanya setiap bagian tubuhnya. Aku bahkan tidak yakin itu adalah tubuh dari wanita yang kini ada di hadapanku. Namun demikian, pada saat yang sama, aku juga seratus persen yakin.

Dia mengenakan blus sutera warna hijau terang dengan rok ketat berwarna abu-abu kecoklatan. Seuntai kalung perak tipis tergantung di lehernya, sangat anggun. Bagai karya pahatan yang rapi, sosoknya ramping duduk di seberang meja dengan indahnya. "Apa kau sudah mulai menyukai daerah ini?" tanyanya padaku.

"Maksud Anda Takamatsu?"

"Ya."

"Saya tidak tahu. Belum banyak yang saya lihat, hanya beberapa tempat sepanjang perjalanan. Museum ini, sudah pasti, lalu pusat

kebugaran, stasiun, hotel ... tempat-tempat seperti itu."

"Apa menurutmu membosankan?"

Aku menggelengkan kepala. "Saya belum tahu. Saya belum punya waktu untuk bosan, lagipula kota-kota di mana pun kelihatan sama saja. Mengapa Anda bertanya? Apa menurut Anda ini kota yang membosankan?"

Dia mengangkat bahunya sedikit. "Waktu muda memang aku menganggapnya begitu. Aku ingin sekali keluar. Pergi dari sini dan tinggal di tempat lain, di mana sesuatu yang lain sudah menunggu, di mana aku dapat bertemu dengan lebih banyak orang-orang yang menarik."

"Orang-orang yang menarik?"

Nona Saeki agak menggelengkan kepalanya. "Waktu itu aku masih muda," katanya. "Aku rasa hampir setiap anak muda punya perasaan seperti itu. Bukankah kau juga begitu?"

"Tidak, saya tidak pernah merasa kalau saya pergi ke tempat lain akan ada hal-hal lain yang menanti saya. Saya hanya ingin *berada* di tempat lain, itu saja. Di mana saja kecuali *di sana*."

"*Di sana*?"

"Nogata, Daerah Nakano. Tempat saya lahir dan dibesarkan."

Ada sekelebat sinar dalam matanya manakala mendengar nama tersebut. Paling tidak kelihatannya seperti itu.

"Asal kau sudah meninggalkan tempat itu, kau tidak peduli ke mana kau pergi?" tanyanya.

"Benar," kataku. "Persoalannya bukanlah ke mana saya pergi. Saya mesti keluar dari sana, bila tidak maka saya akan hancur. Karena itu saya pergi."

Dia menatap tangannya yang terletak di atas meja, pandangan matanya sangat jauh. Lalu, dengan suara sangat pelan, dia berkata, "Ketika aku meninggalkan kota ini pada umur dua puluh tahun, aku juga merasakan hal yang sama. Aku harus pergi, jika tidak aku tidak akan sanggup bertahan. Dan aku yakin sekali aku tidak akan pernah melihat tempat ini lagi seumur hidupku. Aku tidak pernah berpikir untuk kembali, tapi banyak hal yang terjadi, dan akhirnya di sinilah

aku. Aku serasa memulai semuanya dari awal." Dia membalikkan badannya dan memandang ke luar jendela.

Warna awan yang menutupi langit masih sama seperti sebelumnya, dan tidak ada angin berhembus. Semuanya terlihat tenang bak lukisan pemandangan yang menjadi latar belakang sebuah film.

"Banyak peristiwa luar biasa terjadi dalam kehidupan," ujarnya.

"Maksud Anda mungkin saya akan kembali ke tempat di mana saya memulainya?"

"Aku tidak tahu. Terserah kau sendiri, mungkin suatu saat nanti. Tapi menurutku tempat di mana seseorang lahir dan meninggal merupakan hal yang penting. Kau tidak dapat memilih di mana ingin dilahirkan, tapi kau dapat memilih di mana ingin meninggal—sampai batas tertentu." Dia mengatakan semua itu dengan suara tenang, sambil menatap ke luar jendela seakan tengah berbicara dengan seseorang yang tidak kelihatan. Ingat bahwa aku ada di sana, dia menoleh. "Aku heran, mengapa aku menceritakan semua ini padamu."

"Karena saya tidak berasal dari daerah ini, dan usia kita pun jauh berbeda."

"Aku rasa demikian," ucapnya.

Mungkin selama dua puluh atau tiga puluh detik kami sibuk dengan pikiran kami masing-masing. Dia mengambil cangkirnya lantas menghirup kopinya lagi.

Aku memutuskan untuk terus terang dan mengatakannya. "Nona Saeki, saya juga ingin menceritakan sesuatu pada Anda ."

Dia menatapku dan tersenyum. "Aku rasa kita sedang bertukar rahasia."

"Ini bukan rahasia. Hanya sebuah teori."

"Teori?" ulangnya. "Kau menceritakan tentang sebuah *teori*?"

"Ya."

"Kedengarannya menarik."

"Ini merupakan kelanjutan dari apa yang sedang kita bicarakan," kataku. "Yang saya maksud, apa Anda kembali ke kota ini untuk meninggal?"

Seperti sinar bulan menjelang pagi, seulas senyum muncul pada

bibirnya. ”Mungkin awalnya begitu. Tapi rasanya itu bukan persoalan penting. Apakah kau datang ke suatu tempat untuk hidup atau meninggal, aktivitas yang kau lakukan setiap hari pada dasarnya sama.”

”Apakah Anda berharap untuk meninggal?”

”Rasanya...,” katanya. ”Saya sendiri tidak tahu.”

”Ayah saya berharap untuk meninggal.”

”Ayahmu sudah meninggal?”

”Belum lama,” kataku padanya. ”Malahan, baru-baru ini saja.”

”Mengapa ayahmu berharap untuk meninggal?”

Aku menghela nafas panjang. ”Sejak dulu saya tidak pernah dapat mengetahui alasannya. Tapi sekarang rasanya saya sudah mengerti. Setelah datang ke sini akhirnya saya mengerti.”

”Mengapa?”

”Ayah saya jatuh cinta pada Anda, tapi tidak dapat memiliki Anda kembali. Atau mungkin sejak awal dia tidak pernah dapat menjadikan Anda *miliknya*. Dia tahu itu, dan itulah sebabnya mengapa dia ingin meninggal. Dan itulah sebabnya juga mengapa dia menginginkan anak laki-lakinya—anak *Anda* juga—membunuhnya. Dengan kata lain, *saya*. Dia menginginkan agar saya tidur dengan Anda dan juga dengan kakak perempuan saya. Itulah ramalannya, kutukannya. Dia merencanakan semua ini dalam diri saya.”

Nona Saeki mengembalikan cangkirnya ke tatakannya dengan suara keras. Dia menatap langsung ke mataku, tapi tidak sungguh-sungguh melihat aku. Dia memandang ke sebuah bidang kosong, ke suatu ruang kosong entah di mana. ”Apa aku mengenal ayahmu?”

Aku menggelengkan kepala. ”Seperti yang saya katakan, ini hanya teori.”

Dia meletakkan tangannya di atas meja, saling bertumpu satu sama lain. Senyum tipis masih terlihat di wajahnya. ”Kalau begitu, dalam teorimu itu, aku adalah ibumu.”

”Benar,” kataku. ”Anda tinggal bersama ayah saya, melahirkan saya, lalu pergi, meninggalkan saya. Pada musim panas semasa usia saya baru empat tahun.”

"Jadi begitulah teorimu."

Aku mengangguk.

"Itukah sebabnya mengapa kemarin kau bertanya padaku apa aku memiliki anak?"

Sekali lagi aku mengangguk.

"Aku sudah mengatakan aku tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Tidak dapat memberi jawaban ya atau tidak."

"Saya tahu."

"Jadi teorimu itu merupakan perkiraan."

Aku mengangguk lagi. "Benar."

"Kalau begitu, tolong jelaskan bagaimana ayahmu meninggal?"

"Dia dibunuh."

"Kau tidak membunuhnya, *kan*?"

"Tidak, saya tidak membunuhnya. Saya mempunyai alibi."

"Tapi kau tidak sepenuhnya yakin?"

Aku menggelengkan kepala. "Saya sama sekali tidak yakin."

Dia kembali mengangkat cangkir dan menghirup kopinya, seolah-olah tidak ada rasanya. "Mengapa ayahmu mengutukmu?"

"Pasti dia ingin agar saya mengambil alih keinginannya," ujarku.

"Maksudmu, demi menginginkan aku."

"Benar," kataku.

Nona Saeki menatap cangkir di tangannya, kemudian menatapku lagi.

"Lantas, apa kau menginginkan aku?"

Aku mengangguk pasti.

Dia memejamkan mata. Lama aku menatap matanya yang terpejam, dan melalui mata yang terpejam itu aku dapat melihat kegelapan yang dilihatnya. Bentuk-bentuk aneh muncul dalam kegelapan, melayang lalu hilang.

Akhirnya dia membuka matanya. "Maksudmu, dalam teorimu itu kau menginginkan aku."

"Tidak, tidak dalam teori. Saya menginginkan Anda, dan itu di luar teori mana pun."

"Kau ingin berhubungan seks denganku?"

Aku mengangguk.

Dia memicingkan matanya seolah-olah ada sinar yang menyilaukan. "Apa kau sudah pernah berhubungan seks dengan seorang gadis sebelumnya?"

Aku mengangguk lagi. *Kemarin malam—dengan Anda*, kataku dalam hati. Tapi aku tidak dapat mengatakan demikian. Dia tidak ingat apa-apa.

Sebuah suara yang mirip hembusan nafas keluar dari bibirnya. "Kafka, aku tahu kau menyadari ini, tapi kau baru lima belas tahun dan aku sudah lebih dari lima puluh tahun."

"Masalahnya tidak sesederhana itu. Kita tidak sedang membicarakan tentang masa seperti itu. Saya mengenal Anda sewaktu Anda berusia lima belas tahun. Dan saya jatuh cinta pada Anda manakala Anda berada pada usia itu. *Benar-benar* jatuh cinta. Dan melalui *dirinya*, saya jatuh cinta pada *Anda*. Gadis muda itu masih ada dalam diri Anda, terlelap di dalam diri Anda. Tapi, saat *Anda* tidur, dia hidup. Saya sudah melihatnya."

Sekali lagi dia memejamkan matanya, bulu matanya bergetar sedikit.

"Saya jatuh cinta pada Anda, itulah yang penting. Saya rasa Anda memahami hal ini."

Bagaikan seseorang yang muncul ke permukaan dari laut yang dalam, dia menarik nafas panjang. Dia mencari kata-kata untuk diucapkan, tapi tidak menemukannya. "Maafkan aku, Kafka, bisakah kau meninggalkan aku sendiri sebentar," katanya. "Dan tolong tutup pintunya bila kau keluar."

Aku mengangguk, berdiri, serta melangkah, tapi ada sesuatu yang menarikku mundur. Aku berhenti di pintu, berbalik, kemudian berjalan mendekatinya. Aku mengulurkan tangan dan menyentuh rambutnya. Melalui helai-helai rambutnya aku menyentuh telinganya yang mungil. Aku tidak dapat menahan diriku.

Nona Saeki menatapku, terkejut, dan setelah ragu beberapa saat, dia meletakkan tangannya pada tanganku. "Walau bagaimanapun, kau—dan teorimu—itu sama sekali tidak benar. Kau mengerti?"

Aku mengangguk. "Saya tahu. Tapi kiasan dapat mengurangi jarak."

"Kita bukan kiasan."

"Saya tahu," ujarku. "Tapi kiasan dapat membantu mengurangi apa yang memisahkan saya dengan Anda."

Seulas senyum tipis terlihat pada wajahnya saat dia menatapku. "Itu ungkapan paling aneh yang pernah aku dengar."

"Ada banyak hal aneh terjadi—tapi saya merasa perlahan-lahan semuanya kian mendekati kebenaran."

"Yang benar, semakin dekat pada kiasan kebenaran? Atau secara metaforis, semakin dekat pada kebenaran yang sebenarnya? Atau barangkali keduanya saling mengisi?"

"Yang mana pun, rasanya saya tidak akan dapat mengatasi kesedihan yang saya rasakan saat ini," aku mengatakan padanya.

"Aku pun demikian."

"Jadi Anda memang kembali ke kota ini untuk meninggal."

Dia menggelengkan kepala. "Terus terang, aku tidak berharap untuk meninggal. Aku hanya menunggu hingga ajal itu tiba. Ibarat duduk di bangku di stasiun, sembari menunggu kereta api datang."

"Dan Anda tahu kapan kereta akan datang?"

Dia menarik tangannya dari tanganku dan menyentuh bulu matanya dengan ujung-ujung jarinya. "Kafka, aku sudah merasa sangat lelah dengan kehidupanku, sudah tidak tahan. Pada titik tertentu semestinya aku sudah berhenti hidup, tapi ternyata tidak. Waktu itu aku tahu kehidupanku tidak ada artinya, tapi aku tidak dapat mengakhirinya. Akhirnya aku hanya menghitung waktu, menyia-nyiakan hidupku untuk hal-hal yang tidak berarti. Aku menyakiti diriku sendiri, dan imbasnya menyakiti orang-orang di sekelilingku. Itulah sebabnya mengapa sekarang aku dihukum, mengapa aku serasa berada di bawah kutukan. Aku pernah memiliki sesuatu yang terlalu lengkap, terlalu sempurna, dan setelah itu, yang aku lakukan adalah menganggap rendah diriku. Itu merupakan kutukan yang tidak dapat aku hindari. Karena itu aku tidak takut pada kematian. Dan untuk menjawab pertanyaanmu—ya, aku tahu sekali kapan

waktunya akan tiba."

Sekali lagi aku meraih tangannya dalam genggamanku. Timbangannya bergerak, dan beban yang ringan pun akan dapat membuat mereka jatuh ke satu sisi. Aku harus berpikir. Aku harus mengambil keputusan. Aku harus mengambil langkah maju. "Nona Saeki, maukah Anda tidur dengan saya?" tanyaku.

"Maksudmu, bahkan seandainya aku adalah ibumu seperti teorimu itu?"

"Rasanya segala sesuatu di sekitar saya terus-menerus berubah—seakan-akan semuanya memiliki makna ganda."

Dia merenungi ucapan ini. "Tapi hal itu mungkin tidak tepat untukku. Bagiku, segala sesuatu mengalami perubahan yang cukup besar. Mungkin benar-benar berubah atau tidak sama sekali."

"Dan Anda tahu yang mana."

Dia mengangguk.

"Apa Anda keberatan jika saya mengajukan satu pertanyaan?"

"Tentang apa?"

"Bagaimana Anda dapat menemukan dua nada itu?"

"*Nada*?"

"Yang ada dalam penutup 'Kafka di Tepi Pantai.'"

Dia menatapku. "Kau suka lagu itu?"

Aku mengangguk.

"Aku menemukan nada itu dalam sebuah ruangan tua, yang sangat jauh. Waktu itu pintu ruangan terbuka," dia bercerita dengan tenang. "Sebuah ruangan yang jauh, jauh sekali." Dia memejamkan matanya sekaligus tenggelam dalam kenangan. "Kafka, tutuplah pintunya saat kau keluar," katanya.

Dan itulah yang aku lakukan.

Setelah kami menutup perpustakaan untuk malam itu, Oshima mengajakku ke sebuah restoran hidangan laut yang agak jauh. Melalui jendela restoran, kami dapat melihat laut di waktu malam. Aku memikirkan semua makhluk yang hidup di bawah air.

"Kadang-kadang kau harus keluar dan menikmati makanan yang layak," katanya padaku. "Tenang. Aku rasa polisi tidak mengawasi

tempat ini. Kita berdua butuh suasana baru."

Kami makan salad yang sangat besar, dan berbagi porsi *paella*.

"Aku ingin pergi ke Spanyol suatu saat nanti," kata Oshima.

"Kenapa Spanyol?"

"Untuk berperang dalam Perang Saudara Spanyol."

"Tapi perang itu sudah lama berakhir."

"Aku tahu. Lorca sudah meninggal, dan Hemingway selamat," kata Oshima. "Tapi aku masih tetap berhak pergi ke Spanyol sekaligus ambil bagian dalam Perang Saudara Spanyol."

"Bukan dalam arti yang sebenarnya."

"Tepat sekali," katanya, seraya menatapku dengan masam. "Aku rasa, seorang penderita hemofilia yang jenis kelaminnya tidak jelas yang nyaris tidak pernah pergi dari Shikoku, tidak akan benar-benar pergi ke Spanyol untuk berperang."

Kami menghabiskan gunungan *paella*, lalu mendorongnya dengan *Perrier*.

"Apa ada perkembangan dalam kasus ayahku?" aku bertanya.

"Tidak ada yang bisa dilaporkan. Kecuali satu upacara peringatan di bagian seni, tidak banyak berita yang dimuat dalam koran. Penyelidikannya pasti buntu. Kenyataan yang menyedihkan, bahwa tingkat penangkapan sangat menurun akhir-akhir ini—serupa pasar saham. Maksudku, polisi bahkan tidak mampu melacak anak laki-lakinya yang menghilang."

"Remaja lima belas tahun."

"Lima belas, dengan catatan tindak kekerasan," tambah Oshima. "Pelarian muda yang penuh obsesi."

"Bagaimana dengan peristiwa jatuhnya benda-benda dari langit?"

Oshima menggelengkan kepala. "Mereka menunda penyelidikan atas kasus tersebut. Tidak ada lagi benda-benda aneh jatuh dari langit—kecuali kau menganggap petir luar biasa yang kita alami dua hari silam sebagai benda aneh."

"Jadi semua persoalan sudah meredam?"

"Kelihatannya begitu. Atau mungkin kita sedang menjadi sasaran yang lain."

Aku mengangguk, mengambil sebuah kerang, mengeluarkan isinya dengan garpu lantas menaruh cangkangnya di atas piring yang dipenuhi cangkang kosong.

"Apa kau masih jatuh cinta?" tanya Oshima.

Aku mengangguk. "Bagaimana denganmu?"

"Maksudmu, apa aku sedang jatuh cinta?"

Aku kembali mengangguk.

"Dengan kata lain, kau berani menyentuh hal yang pribadi dan bertanya perihal hubungan cinta tak lazim yang mewarnai kehidupan Penyimpangan-Identitas-Jender homoseksualku?"

Aku mengangguk, dan dia melanjutkan.

"Aku punya pasangan, iya," dia mengakui. Dia menunjukkan raut wajah serius sembari menyantap seekor kerang. "Bukan kisah cinta penuh nafsu sebagaimana yang kau temukan dalam opera Puccini atau sejenisnya. Kami saling menjaga jarak satu sama lain. Kami tidak acap bertemu, tapi kami benar-benar saling memahami pada tingkatan yang paling mendalam."

"Saling memahami?"

"Setiap kali menciptakan musik, Haydn senantiasa mengenakan pakaian resmi, bahkan lengkap dengan rambut palsu yang dilumuri bedak."

Aku menatapnya dengan terkejut. "Apa hubungannya dengan Haydn?"

"Dia tidak dapat menciptakan musik dengan baik, kecuali bila dia melakukan hal tersebut."

"Bagaimana mungkin?"

"Aku tidak tahu. Itu urusan Haydn dan rambut palsunya. Tidak ada seorang pun mengerti. Aku rasa, tidak dapat dijelaskan."

Aku mengangguk. "Jadi, sewaktu sendirian, kau sering teringat pasanganmu dan merasa sedih?"

"Tentu saja," katanya. " Terkadang hal seperti itu terjadi. Ketika bulan tidak bersinar, ketika burung-burung terbang ke selatan, ketika—?

"Mengapa *tentu saja*?" tanyaku.

"Setiap orang yang jatuh cinta sebenarnya tengah mencari bagian yang hilang dari dirinya. Karena itu mereka menjadi sedih bila teringat sang kekasih. Rasanya bagai melangkah kembali ke dalam sebuah ruangan di mana kau memiliki kenangan indah, kenangan yang sudah lama tidak kau lihat. Itu perasaan wajar. Kau bukan orang yang menemukan perasaan itu, jadi jangan coba-coba mengakui perasaan itu sebagai milikmu sendiri, mengerti?"

Aku meletakkan garpuku dan menatapnya.

"Cinta, pasangan, ruang yang jauh?"

"Benar sekali," kata Oshima. Dia mengangkat garpunya untuk kian menandaskan ucapannya. "Tentu saja ini hanya perumpamaan."

NONA SAEKI DATANG KE KAMARKU setelah jam sembilan malam. Aku tengah duduk di meja sembari membaca sebuah buku manakala aku mendengar suara mobil Golf-nya berhenti di tempat parkir. Pintu mobil dibanting. Suara sepatu bersol karet perlahan berjalan melewati lapangan parkir. Dan akhirnya terdengar ketukan pada pintu kamarku. Aku membuka pintu, dan dia berdiri di sana. Kali ini dia benar-benar dalam keadaan sadar. Dia mengenakan blus sutera bergaris, celana jin, serta sepatu warna putih. Aku belum pernah melihatnya mengenakan celana panjang.

"Sudah lama aku tidak melihat kamar ini," tuturnya. Dia bersandar di depan dinding sekaligus memandang lukisan yang tergantung di sana. "Maupun lukisan ini."

"Apakah pemandangan dalam lukisan itu ada di dekat sini?" tanyaku.

"Kau suka?"

Aku mengangguk. "Siapa yang melukis?"

"Seorang seniman muda yang tinggal bersama keluarga Komura pada musim panas," jawabnya. "Dia tidak begitu terkenal, paling tidak saat itu. Aku sudah lupa namanya. Namun demikian, dia orang yang sangat bersahabat, dan menurutku dia adalah pelukis yang cukup bagus. Ada sesuatu, aku tidak tahu pasti—yang *sangat kuat* dalam lukisannya. Aku senantiasa duduk di sebelahnya serta mem-

perhatikan selama dia melukis. Dengan setengah-bergurau aku memberikan saran-saran padanya. Kami berteman cukup baik. Waktu itu musim panas, sudah lama sekali. Usiaku dua belas tahun. Anak laki-laki dalam lukisan itu juga dua belas tahun."

"Kelihatannya seperti pemandangan laut di sekitar sini."

"Mari kita jalan-jalan," katanya. "Aku akan mengajakmu ke sana."

Aku berjalan bersamanya ke pantai. Kami memotong jalan melewati hutan pinus lantas berjalan di sepanjang pantai yang berpasir. Awan mulai memencar dan bulan sabit menyinari ombak. Ombak-ombak kecil yang hampir tidak dapat mencapai pantai, akhirnya pecah. Dia duduk di pasir, dan aku duduk di sebelahnya. Pasir masih terasa hangat.

Seolah tengah memeriksa sudut pandangnya, dia menunjuk ke suatu tempat pada tepi pantai. "Persis di sebelah sana," katanya. "Dia melukis pemandangan itu dari sini. Dia meletakkan kursi geladak di sebelah sana, lalu meminta anak laki-laki itu berpose di sekitar sini. Aku masih ingat semuanya. Apa kau memperhatikan betapa posisi pulau itu sama dengan posisi di dalam lukisan?"

Aku mengikuti arah jarinya, dan memang sama. Tapi, tak peduli berapa lamanya aku menatap pemandangan itu, kelihatannya tidak seperti yang terdapat dalam lukisan. Aku mengatakan demikian padanya.

"Memang sudah berubah sama sekali," jawab Nona Saeki. "Lagipula, lukisan itu dibuat empat puluh tahun yang lalu. Semuanya sudah berubah. Banyak hal mengubah pantai ini—gelombang, angin, badai. Ombak menyapu pasir, kemudian membawa kembali lebih banyak lagi. Tapi inilah tempatnya. Aku ingat benar apa yang terjadi. Kala musim panas itu juga, pertama kalinya aku mengalami haid."

Kami duduk menikmati pemandangan tersebut. Awan beralih dan sinar bulan memantul di laut. Angin bertiup menembus hutan pinus, suaranya mirip sekelompok orang yang menyapu tanah pada saat berbarengan. Aku mengambil segenggam pasir lalu membiarkannya jatuh melalui jari-jariku. Pasir itu jatuh kembali ke pantai

dan, bagai waktu yang sirna, menjadi bagian dari apa yang sudah ada di sana. Aku melakukannya berulang kali.

”Apa yang sedang kau pikirkan?” Nona Saeki bertanya padaku.

”Tentang pergi ke Spanyol,” jawabku.

”Apa yang akan kau lakukan di sana?”

”Menikmati *paella* yang lezat.”

”Hanya itu?”

”Dan ikut berperang dalam Perang Saudara Spanyol.”

”Perang itu sudah berakhir enam puluh tahun silam.”

”Saya tahu,” ujarku. ”Lorca meninggal, dan Hemingway selamat.”

”Tapi kau ingin menjadi bagian dari perang itu.”

Aku mengangguk. ”Ya. Meledakkan jembatan dan sebagainya.”

”Lantas jatuh cinta pada Ingrid Bergman.”

”Tapi kenyataannya saya ada di sini, di Takamatsu. Dan saya jatuh cinta pada Anda.”

”Sayang sekali.”

Aku melingkarkan lenganku padanya.

Kau melingkarkan lenganmu padanya.

Dia bersandar padamu. Dan waktu pun berlalu.

“Tahukah kau, dulu aku pernah melakukan persis seperti ini? Di tempat yang sama ini?“

“Saya tahu,“ jawabmu padanya.

“Bagaimana kau tahu?“ Nona Saeki bertanya, dan menatap mataku.

“Saya dulu ada di sana.“

“Meledakkan jembatan?“

“Ya, saya di sana, meledakkan jembatan.“

“Bukan dalam arti sebenarnya.“

“Tentu saja.“

Kau memeluknya, meraihnya kemudian menciumnya. Kau dapat merasakan penyerahan dirinya.

”Kita sedang bermimpi, *kan*?” katanya.

Kita semua sedang bermimpi.

”Mengapa kau harus meninggal?”

”Saya tidak dapat menolaknya,” jawabmu.

Berdua kau berjalan di sepanjang pantai kembali ke perpustakaan. Kau mematikan lampu di kamarmu, menutup tirai, dan tanpa mengucapkan satu patah kata pun naik ke tempat tidur lantas bercinta. Hampir sama dengan percintaan yang kau lakukan malam sebelumnya. Tapi dengan dua perbedaan. Setelah bercinta, dia mulai menangis. Itu yang pertama. Dia membenamkan wajahnya di bantal sekaligus meratap dengan diam. Kau tidak tahu apa yang mesti kau lakukan. Dengan lembut kau meletakkan tanganmu pada bahunya yang telanjang. Kau tahu seharusnya kau mengatakan sesuatu, tapi tidak tahu apa yang harus kau katakan. Kata-kata telah menghilang dalam lubang waktu, menumpuk kesunyian di dasar danau gunung berapi. Dan pada waktu ini, ketika dia meninggalkanmu, kau dapat mendengar suara mesin mobilnya. Itu yang kedua. Dia menyalakan mesin, mematikannya, seolah-olah dia memikirkan sesuatu, lalu menyalakan mesinnya kembali serta berjalan meninggalkan tempat parkir. Kesunyian yang terjadi di antaranya membuatmu sedih, sangat sedih. Seperti embun dari laut, kekosongan itu merasuki hatimu dan tinggal di sana untuk waktu yang sangat, sangat lama. Hingga akhirnya menjadi bagian dari dirimu.

Dia meninggalkan bantal yang lembab, basah oleh air matanya. Kau menyentuh kehangatannya dengan tanganmu sekaligus memperhatikan langit di luar yang perlahan berubah terang. Di kejauhan, seekor burung gagak menggaok. Perlahan bumi mulai berputar. Tapi di luar semua kenyataan itu, ada mimpi. Dan setiap orang tinggal dalam mimpi itu.

BAB 32

Saat Nakata bangun jam lima pagi, dia melihat batu besar itu persis di sebelah kanan bantalnya. Hoshino masih terlelap di atas kasur di sampingnya, mulutnya agak terbuka, rambutnya berantakan. Topi Chunichi Dragons-nya tergeletak di sebelahnya. Wajahnya seolah berkata: *tak peduli apa pun yang terjadi, jangan sekali-kali berani membangunkan aku.*

Nakata tidak terlalu terkejut manakala menyaksikan batu itu ada di sana. Pikirannya langsung beradaptasi dengan kenyataan yang baru, menerimanya, tidak mempertanyakan mengapa batu itu ada di situ. Mencari tahu antara sebab dan akibat sama sekali bukan kemampuannya.

Dia duduk dengan sikap resmi di samping tempat tidurnya, kakinya terlipat di bawah tubuhnya. Dia lewatkan waktu bersama batu tersebut, menatapnya dengan penuh kesungguhan. Akhirnya dia mengulurkan tangannya dan, seakan mengelus seekor kucing besar yang tengah tidur, dia menyentuh batu itu. Mula-mula dengan hati-hati sekali, hanya dengan ujung jarinya, dan ketika kelihatannya aman, dengan pelan dia menyapukan seluruh tangannya di atas permukaan batu tersebut. Sembari dia meraba batu itu, dia berpikir—atau paling tidak kelihatannya seperti seorang yang sedang berpikir. Seolah sedang membaca sebuah peta, dia menggerakkan tangannya di seluruh bagian batu, mengingat semua lekukan sekaligus celah-celahnya, berusaha mendapatkan kepadatan batu tersebut. Lalu tiba-tiba dia mengangkat tangannya dan mengusap rambutnya yang pendek, barangkali mencari-cari kesamaan antara batu itu dengan kepalanya.

Akhirnya, seraya mengeluarkan suara seperti hembusan nafas panjang, dia berdiri, membuka jendela, lantas mengeluarkan kepalanya. Yang kelihatan hanyalah bangunan yang berada tepat di

sebelah. Gedung kusam dan bobrok. Tempat orang-orang lusuh melewatkan hari-hari suram sambil melakukan pekerjaan kotor mereka. Sebuah gedung tidak-terawat yang dapat kau jumpai di setiap kota, jenis bangunan yang dapat membuat Charles Dickens menghabiskan sepuluh halaman untuk menceritakannya. Awan melayang di atas gedung bak kumpulan kotoran yang terdapat dalam mesin penyedot yang tidak pernah dibersihkan. Atau mungkin lebih mirip limbah Revolusi Industri Ketiga dan dibiarkan melayang-layang di udara. Bagaimanapun juga, sebentar lagi hujan akan turun. Nakata memandang ke bawah dan melihat seekor kucing hitam dengan ekor berdiri tegak sedang memeriksa sebuah tembok tinggi di antara kedua gedung itu. "Hari ini akan ada petir," teriaknya. Tapi kelihatannya kucing itu tidak mendengarnya, bahkan tidak membalikkan badan. Dia terus saja berjalan, kemudian menghilang di balik bayang-bayang gedung.

Nakata turun sembari membawa tas plastik berisi perlengkapan mandi menuju ke pemandian umum. Dia mencuci mukanya, menggosok gigi, serta bercukur dengan alat pencukur yang aman. Setiap tindakan membutuhkan waktu. Dengan hati-hati dia membersihkan wajahnya, tidak tergesa-gesa, dia juga menggosok giginya dengan hati-hati, tanpa tergesa-gesa, lalu bercukur dengan hati-hati, juga tidak tergesa-gesa. Dia merapikan bulu-bulu hidungnya dengan sebuah gunting, merapikan alisnya, sekaligus membersihkan telinganya. Dia adalah jenis orang yang tidak pernah tergesa-gesa, tak peduli apa pun yang sedang dia lakukan. Tapi pagi ini, dia melakukan semuanya dengan waktu yang lebih lambat dari biasanya. Tidak ada orang yang mencuci muka sepagi ini, dan waktu untuk makan pagi juga masih lama. Hoshino tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera bangun. Dengan semua keleluasaan ini, Nakata bercermin, dan dengan santainya bersiap-siap untuk hari itu sambil mengingat gambar kucing-kucing yang dilihatnya di buku di perpustakaan dua hari sebelumnya. Karena tidak dapat membaca, dia tidak tahu nama kucing-kucing tersebut, tapi setiap gambar dan setiap wajah kucing terekam jelas dalam benaknya.

"Ada banyak sekali kucing di dunia, itu sudah pasti," katanya

sembari membersihkan telinganya dengan Q-tip. Kunjungan pertamanya ke perpustakaan membuatnya sadar betapa sedikitnya yang dia ketahui. Banyaknya hal yang tidak dia ketahui tentang dunia ini sungguh tak terbatas. Ketidakterbatasan, menurut definisinya, adalah tidak memiliki batas, dan menyadari hal ini membuat dia agak migrain. Dia menyerah sekaligus mengembalikan pikirannya pada *Kucing-kucing Dunia.* Betapa menyenangkannya, pikirnya, bila setiap hari dapat berbicara dengan setiap kucing yang ada dalam buku itu. Pasti ada banyak sekali jenis kucing di dunia ini, dengan cara berpikir dan berbicara yang berbeda. Apa kucing-kucing asing berbicara dengan bahasa asing? Dia bertanya-tanya. Tapi, ini adalah persoalan sulit yang lain lagi, dan kepalanya kembali terasa sakit.

Setelah membersihkan diri, dia pergi ke kamar kecil untuk melakukan kegiatan sebagaimana biasa. Kegiatan ini tidak memakan waktu lama seperti lainnya. Selesai itu, dia mengambil tas plastiknya dengan perlengkapan mandi di dalamnya, lantas kembali ke kamar. Hoshino masih tertidur nyenyak. Nakata mengambil kemeja aloha serta celana jin yang berserakan, lalu melipatnya dengan rapi. Dia menyusunnya di samping kasur Hoshino, dan di atasnya dia meletakkan topi Chunichi Dragons hingga mirip ringkasan judul untuk kumpulan puspa ragam gagasan. Dia melepas yukata-nya, kemudian mengenakan celana sekaligus kemejanya yang biasa, setelah itu dia menggosok-gosok kedua tangannya dan menghirup nafas panjang.

Dia kembali duduk di hadapan batu itu, menatapnya sejenak, sebelum dengan agak ragu menyentuhnya. "Akan ada kilat hari ini," dia mengumumkan bukan kepada siapa pun. Mungkin dia berbicara pada batu itu. Dia mengakhiri ucapannya dengan dua anggukan.

NAKATA BERDIRI DI DEKAT JENDELA, melakukan latihan rutin seperti biasa ketika akhirnya Hoshino bangun. Sambil menyenandungkan lagu pengiring latihan, sebagaimana yang didengarnya di radio dengan suara pelan, Nakata bergerak sesuai irama.

Hoshino melihat jam tangannya. Jam delapan lewat. Dia menjulurkan lehernya untuk memastikan batu itu masih ada di tempat di mana dia meletakkannya. Di bawah sinar, batu itu kelihatan lebih

besar dan kasar dari yang diingatnya. "Berarti aku sama sekali tidak bermimpi," katanya.

"Maaf—apa yang Anda katakan?" tanya Nakata.

"Batu itu," ujar Hoshino. "Batu itu masih di situ. Ini bukan mimpi."

"Kita sudah mendapatkan batunya," kata Nakata pendek, sembari tetap melakukan latihannya, sehingga kedengarannya seperti proposisi utama dalam filosofi Jerman abad kesembilan belas.

"Tapi ceritanya panjang, Kek, hingga batu itu bisa berada *di sini.*"

"Ya, saya sudah menduga mungkin itulah yang terjadi."

"Namun demikian," kata Hoshino, sambil duduk di tempat tidur dan menghela nafas. "Tidak apa-apa. Yang terpenting batu itu ada di sini. Singkatnya begitu."

"Kita sudah mendapatkan batunya," ulang Nakata. "Itulah yang penting."

Hoshino baru saja akan menjawab ketika tiba-tiba menyadari betapa laparnya dia. "Hei, bagaimana kalau kita sarapan?"

"Saya memang sudah lapar."

Setelah sarapan, saat sedang minum teh, Hoshino berkata, "Jadi, apa yang akan Anda lakukan pada batu itu?"

"Apa yang harus saya lakukan?"

"Ayolah," ujar Hoshino seraya menggelengkan kepala. "Anda mengatakan Anda harus menemukan batu itu, karena itu saya berhasil membawa batu itu ke sini kemarin malam. Jadi jangan membuat saya kesal dengan perkataan *wah, apa yang harus saya lakukan pada batu itu*, setuju?"

"Ya, Anda benar. Tapi terus terang, saya memang belum tahu apa yang harus saya lakukan pada batu tersebut."

"Itu berarti masalah."

"Jelas sekali," jawab Nakata, walaupun dari raut mukanya tidak akan ada yang bisa menduga.

"Jadi kalau Anda meluangkan waktu untuk berpikir, Anda akan tahu apa yang harus Anda lakukan?"

"Saya rasa begitu. Saya memerlukan waktu lebih lama dari orang

lain untuk melakukan sesuatu."

"Baiklah, tapi, Tuan Nakata."

"Ya, Tuan Hoshino?"

"Saya tidak tahu siapa yang memberi nama batu tersebut, tapi karena disebut batu masuk maka saya kira itu berarti pintu masuk ke suatu tempat pada zaman dahulu, tidakkah menurut Anda demikian? Pasti ada satu legenda atau penjelasan untuk itu."

"Ya, pasti itulah yang terjadi."

"Tapi Anda tidak tahu pintu masuk apa yang kita bicarakan di sini?"

"Tidak, saya belum tahu. Dulu saya bisa berbicara dengan kucing, tapi saya belum pernah berbicara dengan batu."

"Kelihatannya bukan hal yang mudah."

"Sangat berbeda dengan berbicara sama kucing."

"Namun demikian, mengambil batu itu dari sebuah kuil—apa Anda yakin kita tidak akan dikutuk? Hal itu sangat mengganggu saya. Mengambil batu adalah persoalan lain, tapi berurusan dengan batu itu, karena kita sudah mendapatkannya, dapat benar-benar menjadi masalah. Kolonel Sanders mengatakan pada saya bahwa tidak akan ada kutukan, tapi saya tidak dapat sepenuhnya memercayai orang itu, Anda tahu maksud saya?"

"Kolonel Sanders?"

"Ada seorang tua yang memiliki nama demikian. Dia ada dalam iklan Kentucky Fried Chicken. Dengan setelan putih, kumis putih serta kacamata aneh. Anda tidak tahu siapa yang saya maksudkan?"

"Maaf sekali, rasanya saya tidak mengenal orang itu."

"Anda tidak tahu Kentucky Fried Chicken? Benar-benar aneh. Yah, baiklah. Lagipula pria tua itu juga sebuah konsep yang abstrak. Dia bukan manusia, bukan dewa juga bukan Budha. Dia tidak memiliki wujud, tapi harus mengambil sosok penampilan tertentu, kebetulan saja dia memilih menjadi Kolonel tersebut."

Nakata kelihatan bingung serta menggaruk-garuk rambutnya yang pendek. "Saya tidak mengerti."

"Yah, sebenarnya, saya juga tidak mengerti, meski saya yang

memulai pembicaraan tentang ini," kata Hoshino. "Orang tua aneh tersebut tiba-tiba saja muncul, entah dari mana, dan berbicara mengenai hal seperti itu pada saya. Singkatnya, dia membantu saya, sehingga saya dapat menemukan batu itu, sekaligus membawanya ke sini. Saya tidak berusaha mendapatkan perhatian Anda atau entah apa, tapi terus terang malam itu malam yang melelahkan. Yang ingin saya lakukan sekarang, menyerahkan semuanya pada Anda serta membiarkan Anda mengambil alih."

"Baiklah."

"Bagus."

"Tuan Hoshino?" kata Nakata.

"Ada apa?"

"Tidak lama lagi akan terjadi banyak petir. Mari kita menunggu petir itu datang."

"Maksud Anda petir itu akan melakukan sesuatu untuk membantu kita memperlakukan batu ini?"

"Saya masih belum yakin, tapi saya mendapat perasaan seperti itu."

"Petir? Kedengarannya hebat. Baiklah, kita akan menunggu dan melihat apa yang akan terjadi."

Tatkala mereka kembali ke kamar, Hoshino langsung tengkurap di atas kasur dan menyalakan TV. Tidak ada acara menarik selain pertunjukan hiburan bagi ibu-ibu rumah tangga, tapi lantaran tidak ada cara lain guna mengisi waktu, dia tetap menyaksikan acara itu, sambil memberi kritikan terhadap apa saja yang muncul di layar.

Sementara itu, Nakata duduk di depan batu, menatap batu tersebut, mengelusnya, sembari kadang-kadang menggumamkan sesuatu. Hoshino tidak dapat menangkap apa yang dikatakannya. Setahu dia, mungkin orang tua itu tengah berbicara dengan batu.

Setelah beberapa jam, Hoshino pergi ke toko terdekat, membeli satu kantong penuh susu sekaligus lumpia manis untuk makan siang. Sewaktu mereka sedang makan, pelayan datang untuk membersihkan kamar, tapi Hoshino memintanya agar tidak mengganggu mereka, bahwa mereka baik-baik saja.

”Apa Anda tidak akan pergi ke mana-mana?” tanya si pelayan.

”Tidak,” jawabnya. ”Ada hal yang harus kami kerjakan di sini.”

”Karena akan ada petir,” Nakata menambahkan.

”Petir. Saya mengerti...,” kata pelayan itu dengan ragu sebelum dia pergi, kelihatannya dia tidak ingin berurusan lebih lanjut dengan pasangan aneh itu.

Sekitar tengah hari, suara petir mulai terdengar di kejauhan, dan, seakan menunggu isyarat, hujan pun mulai turun. Suara petir tidak terlalu dahsyat, disertai bunyi rintik-rintik pada sebuah tong. Tapi tidak lama kemudian, hujan turun semakin deras dan akhirnya hujan lebat pun tiba, membungkus dunia dengan aroma yang basah dan kaku.

Begitu petir datang, mereka berdua duduk saling berhadapan, sementara batu tersebut berada di antara mereka, seperti orang Indian yang tengah mengedarkan pipa perdamaian. Nakata masih terus bergumam pada dirinya sendiri seraya menggosok-gosok batu, terkadang juga kepalanya. Hoshino memperhatikan sambil menghisap sebatang Marlboro.

”Tuan Hoshino?” Nakata berkata.

”Ada apa?”

”Maukah Anda tetap di sini bersama saya sebentar?”

”Tentu saja. Saya tidak akan ke mana-mana dalam hujan seperti ini.”

”Mungkin akan terjadi sesuatu yang aneh.”

”Apa Anda mencandai saya?” kata Hoshino. ”Segala sesuatunya memang sudah aneh.”

”Tuan Hoshino?”

”Ya.”

”Tiba-tiba saja saya berpikir—apakah saya ini? Apakah Nakata?”

Hoshino merenungkan pertanyaan ini. ”Pertanyaan yang sulit. Agak keluar jalur. Maksud saya, saya bahkan tidak tahu siapa diri saya, jadi saya bukan orang yang tepat untuk ditanya. Berpikir bukanlah hal yang saya senangi. Tapi saya tahu Anda orang yang baik dan jujur. Anda memang aneh, tapi Anda orang yang saya

percaya. Itulah sebabnya mengapa saya ikut bersama Anda sampai ke Shikoku. Saya juga mungkin tidak pandai, tapi saya dapat menilai orang."

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Bukan saja lantaran saya bodoh. Diri saya rasanya *kosong*. Saya baru mengerti. Saya ibarat perpustakaan tanpa buku. Dulu tidak begitu. Dulu saya memiliki banyak buku di dalam diri saya. Lama sekali saya tidak mampu mengingatnya, tapi sekarang saya dapat. Dulu saya normal, seperti orang lain. Tapi kemudian terjadi sesuatu dan akhirnya saya menjadi bagai sebuah kotak kosong."

"Yah, bila Anda berpandangan seperti itu, sebenarnya kita semua kosong, bukankah demikian? Anda makan, lalu buang air besar, melakukan pekerjaan Anda untuk upah yang sedikit, dan kadang-kadang berhubungan intim, kalau Anda beruntung. Apalagi? Meski begitu, tahukah Anda, hal-hal menarik tetap terjadi dalam kehidupan—laiknya yang kita alami sekarang. Saya tidak tahu mengapa. Kakek saya dulu pernah bilang, hidup ini tidak selalu berjalan sebagaimana yang kita harapkan, tapi itulah yang membuat hidup ini menarik, dan ucapannya memang masuk akal. Kalau Chunichi Dragons selalu menang dalam setiap pertandingan, siapa yang mau menonton pertandingan basebal?"

"Anda sangat menyayangi kakek Anda?"

"Yah, memang. Kalau bukan karena dia, saya tidak tahu apa yang terjadi dengan saya. Dia membuat saya merasa saya harus mencoba sekaligus melakukan sesuatu untuk diri saya sendiri. Dia membuat saya merasa—entahlah—*punya keluarga*. Itulah sebabnya saya keluar dari geng motor saya dan bergabung dengan Angkatan Bersenjata. Tanpa saya sadari, saya tidak lagi terlibat masalah."

"Tapi tahukah Anda, Tuan Hoshino, saya tidak *memiliki* siapa pun. Tiada ada satu pun. Saya sama sekali merasa tidak punya keluarga. Saya tidak dapat membaca. Dan bayangan saya hanya separuh dari yang seharusnya."

"Setiap orang memiliki kekurangan."

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Seandainya saya normal, saya rasa saya akan menjalani kehidupan yang sangat berbeda. Seperti kedua adik saya. Saya pasti kuliah, bekerja di sebuah perusahaan, menikah serta memiliki keluarga, mengendarai mobil besar, dan main golf pada hari libur. Tapi saya tidak normal, karena itulah saya menjadi Nakata yang sekarang. Sudah terlalu terlambat memulainya lagi. Saya mengerti itu. Namun demikian, walaupun hanya sesaat, saya ingin menjadi Nakata yang *normal*. Hingga saat ini belum pernah ada sesuatu yang khusus yang ingin saya lakukan. Saya selalu melakukan apa yang diperintahkan orang lain sebaik mungkin. Mungkin itu sudah menjadi kebiasaan. Tapi sekarang saya ingin kembali menjadi *normal*. Saya ingin menjadi Nakata yang memiliki pikiran sendiri, yang memiliki pengertian sendiri."

Hoshino menghela nafas. "Bila itu yang Anda inginkan, lakukanlah. Kendatipun saya tidak tahu seperti apa Nakata yang normal."

"Saya juga tidak tahu."

"Saya hanya berharap mudah-mudahan berhasil. Saya akan berdoa untuk Anda—agar Anda dapat menjadi normal kembali."

"Tetapi sebelum saya menjadi normal, ada beberapa hal yang harus saya selesaikan."

"Seperti apa?"

"Masalah Johnnie Walker."

"Johnnie Walker?" kata Hoshino. "Yah, Anda pernah menyebut nama itu. Maksud Anda pria wiski itu?"

"Ya. Waktu itu saya langsung pergi ke polisi, dan menceritakan pada mereka tentang orang itu. Saya tahu saya harus lapor pada Gubernur, tapi mereka tidak mau mendengar. Karena itu saya harus mencari jalan keluar sendiri. Saya harus menyelesaikan masalah ini sebelum saya kembali menjadi Nakata yang normal, kalau mungkin."

"Saya tidak mengerti, tapi saya rasa yang Anda maksudkan Anda ingin agar batu ini melakukan apa pun yang harus Anda lakukan."

"Benar. Saya harus mendapatkan kembali bagian bayangan saya yang hilang."

Pada saat itu suara petir sudah semakin keras. Kilat menyambar di langit, diikuti suara guntur. Udara berguncang, bingkai-bingkai jendela yang rapuh bergetar. Awan kelam menyelimuti seluruh langit, keadaan di dalam kamar begitu gelap sehingga mereka hampir tidak dapat saling melihat wajah mereka satu sama lain. Kendati demikian, mereka tidak menyalakan lampu. Mereka masih tetap duduk seperti semula, dengan batu di tengah-tengah mereka. Hujan turun begitu deras, sehingga hanya melihatnya saja sudah menakutkan. Setiap kilatan petir menjadikan kamar itu terang untuk sesaat. Selama beberapa waktu, mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun.

"Baiklah, tapi mengapa Anda mesti berhubungan dengan batu ini, Tuan Nakata?" Hoshino bertanya manakala suara petir sudah sedikit berkurang. "Mengapa harus *Anda* ?"

"Karena hanya sayalah yang pernah tidak sadarkan diri begitu lama dan siuman kembali."

"Saya tidak mengerti."

"Dulu saya pernah pingsan, lalu sadar kembali. Peristiwa itu terjadi semasa Jepang terlibat dalam perang besar. Penutupnya terbuka, dan saya pergi dari sini. Secara kebetulan, saya kembali. Itulah sebabnya saya tidak normal, bayangan saya hanya separuh dari yang seharusnya. Namun ternyata saya dapat berbicara dengan kucing, meski saya tidak lagi dapat melakukannya. Saya juga dapat membuat benda-benda jatuh dari langit."

"Seperti lintah-lintah itu?"

"Ya."

"Kemampuan yang cukup unik."

"Benar, tidak semua orang dapat melakukannya."

"Dan itu lantaran Anda pernah pingsan lalu sadar kembali? Saya rasa Anda *benar-benar* luar biasa."

"Setelah sadar kembali, saya menjadi tidak normal. Saya tidak dapat membaca. Saya juga belum pernah menyentuh wanita."

"Itu sulit dipercaya."

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Saya takut. Seperti yang sudah saya ceritakan, saya benar-benar kosong. Apa Anda tahu bagaimana rasanya menjadi kosong sama sekali?"

Hoshino menggelengkan kepala. "Saya rasa tidak."

"Kosong bagai sebuah rumah yang tidak ada isinya. Rumah kosong yang tidak terkunci. Siapa saja dapat masuk, kapan saja mereka mau. Itulah yang paling menakutkan bagi saya. Saya dapat membuat hujan dari apa saja, acapkali saya tidak tahu hujan apa lagi yang akan saya buat selanjutnya. Entah itu ribuan pisau, atau sebuah bom besar, atau gas beracun—saya tidak tahu apa yang akan saya perbuat.... Saya dapat meminta maaf pada setiap orang, tapi itu tidak akan cukup."

"Anda benar," kata Hoshino. "Minta maaf tidak bakal menyelesaikan segalanya. Lintah memang mengerikan, tapi yang justru lebih parah adalah imbasnya."

"Johnnie Walker merasuk dalam diri saya. Dia membuat saya melakukan hal-hal yang tidak ingin saya lakukan. Johnnie Walker memanfaatkan saya, namun saya tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Karena saya kosong."

"Itu yang menjadi alasan mengapa Anda ingin kembali menjadi Nakata yang normal. Nakata yang memiliki unsur?"

"Tepat sekali. Saya tidak terlalu pandai, tapi saya dapat membuat mebel, dan saya membuatnya setiap hari. Saya suka membuat sesuatu—meja, kursi, lemari. Senang sekali bisa membuat benda dengan pelbagai bentuk yang indah. Pada tahun-tahun di saat saya membuat mebel, saya tidak pernah berpikir menjadi normal lagi. Dan tidak ada seorang pun yang saya kenal mencoba masuk ke dalam diri saya. Saya tidak pernah takut pada apa pun. Tapi setelah pertemuan dengan Johnnie Walker, saya menjadi sangat ketakutan."

"Apa yang dilakukan Johnnie Walker setelah dia masuk ke dalam diri Anda?"

Gemuruh menggelegar membelah langit, dan dari suaranya, kilat

mengikuti dari belakang. Gendang telinga Hoshino berdengung karena suara tersebut.

Nakata agak memiringkan kepalanya ke satu sisi, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, sambil sesekali mengusap permukaan batu. "Dia membuat saya berlumuran darah."

"*Darah*?"

"Ya, tapi tidak melekat pada tangan saya."

Hoshino memikirkan ucapan Nakata beberapa saat, bingung. "Namun, setelah Anda membuka batu masuk, segala sesuatunya akan kembali seperti sedia kala, *kan*? Seperti air yang mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah?"

Nakata mempertimbangkan pendapat ini. "Mungkin tidak semudah itu. Tugas saya adalah menemukan batu masuk, lalu membukanya. Apa yang terjadi setelah itu, saya tidak tahu."

"Baiklah, tapi mengapa batu itu berada di Shikoku?"

"Batu itu bisa ada di mana-mana. Tidak hanya di Shikoku. Dan bentuknya tidak harus berupa batu."

"Saya tidak mengerti.... Kalau batu itu bisa ada di mana-mana, berarti Anda dapat melakukan semua ini di Nakano. Jadi akan menghemat banyak waktu sekaligus tenaga."

Nakata mengusap rambutnya yang pendek dengan telapak tangan. "Itu pertanyaan sulit. Sudah cukup lama saya mencoba mendengarkan batu ini, tapi belum dapat memahami semuanya. Tapi saya sungguh merasa kita berdua memang harus ke sini. Kita harus menyeberangi jembatan itu. Hal ini tidak akan berhasil bila dilakukan di Daerah Nakano."

"Bolehkah saya bertanya lagi?"

"Ya."

"Jika Anda membuka batu masuk di sini, apa akan terjadi sesuatu yang luar biasa? Semisal, jin akan keluar seperti dalam kisah *Aladin*? Atau seorang pangeran yang diubah menjadi katak akan mencium saya? Atau mungkin kita malah akan ditelan hidup-hidup oleh makhluk Mars."

"Mungkin akan terjadi sesuatu, tapi mungkin juga tidak. Saya

belum membukanya, jadi saya tidak tahu. Anda tidak akan tahu sampai Anda membukanya."

"Ada kemungkinan berbahaya, *kan*?"

"Ya, benar sekali."

"Wah." Hoshino mengeluarkan sebatang Marlboro dari kantong, kemudian menyulutnya. "Kakek saya pernah mengatakan, kebiasaan jelek saya adalah lari dengan orang-orang yang tidak saya kenal tanpa memikirkan apa yang sedang saya lakukan. Saya rasa, pasti saya sering berbuat seperti itu. Terkadang anak-anak bisa lebih dewasa ketimbang pria dewasa, begitu kata mereka. Lagipula, tidak ada lagi yang dapat saya lakukan. Saya sudah berjalan sangat jauh, melewati segala rintangan demi mencari batu ini, jadi saya tidak bisa pulang begitu saja tanpa melihat apa yang bakal terjadi. Kita tahu mungkin akan berbahaya, tapi sudahlah. Mengapa tidak kita buka saja dan lihat apa yang akan terjadi? Paling tidak, peristiwa ini bisa diceritakan untuk anak-cucu."

"Saya ingin meminta bantuan Anda, Tuan Hoshino."

"Apa?"

"Dapatkah Anda mengangkat batu ini?"

"Tidak masalah."

"Lebih berat ketimbang saat Anda membawanya ke sini."

"Saya memang bukan Schwarzenegger, tapi saya lebih kuat dari penampilan saya. Di Angkatan Bersenjata, saya menduduki tempat kedua dalam unit kami untuk pertandingan adu-panco. Selain itu, Anda juga sudah menyembuhkan penyakit punggung saya, karena itu saya dapat mengerahkan seluruh tenaga saya."

Hoshino berdiri, memegang batu dengan kedua tangannya, lalu berusaha mengangkatnya. Batu itu tidak bergerak sedikit pun. "Anda benar, memang jauh lebih berat," katanya sambil terengah-engah. "Beberapa waktu lalu saya tidak mengalami kesulitan mengangkat batu ini. Sekarang rasanya seperti dipaku di lantai."

"Ini adalah batu masuk yang sangat berharga, jadi tidak dapat dipindah-pindahkan begitu saja. Bila dapat, tentu akan *menjadi* masalah."

”Saya rasa begitu.”

Tidak lama setelah itu, beberapa kilat menyambar membelah langit, dan serangkaian halilintar mengguncang bumi hingga ke dasarnya. Serasa ada yang membuka pintu neraka, pikir Hoshino. Satu halilintar terakhir menggelegar tidak jauh, dan seketika kesunyian datang mencekam. Udara terasa lembab dan mandek, diiringi isyarat dari sesuatu yang mencurigakan, seolah-olah banyak telinga melayang di udara, menunggu petunjuk akan adanya persekongkolan. Kedua orang itu diam tak bergerak, terselubung oleh kegelapan tengah hari. Tiba-tiba angin kembali bertiup, menghantar hujan menerpa jendela. Petir kembali menyambar, tapi tidak sedahsyat sebelumnya. Pusat badai sudah melewati kota.

Hoshino menengadah lantas menyapu ruangan dengan matanya. Semuanya tampak dingin dan jauh, keempat dinding bahkan terasa lebih hampa dari sebelumnya. Puntung Marlboro di asbak telah menjadi abu. Dia menelan dan menghalau kesunyian dari telinganya. ”Hei, Tuan Nakata?”

”Ada apa, Tuan Hoshino?”

”Rasanya saya sedang mengalami mimpi buruk.”

”Yah, paling tidak kita memiliki mimpi yang sama.”

”Anda benar,” ujar Hoshino, sambil menggaruk-garuk daun telinganya dengan perasaan pasrah. ”Anda benar, benar seperti hujan. Hujan ... pergilah, kembalilah di lain hari.... Namun, hujan membuat saya merasa lebih baik.” Setelah itu dia berdiri lagi mencoba mengangkat batu tersebut. Dia mengambil nafas, memegang batu itu, memusatkan seluruh kekuatan pada tangannya. Dengan suara menggeram dia berhasil mengangkatnya sedikit.

”Anda memindahkannya sedikit,” kata Nakata.

”Berarti batu ini tidak menempel. Tapi saya rasa saya harus memindahkannya lebih jauh lagi.”

”Anda harus membaliknya.”

”Seperti kue serabi.”

Nakata mengangguk. ”Benar. Kue serabi adalah salah satu makanan kesukaan saya.”

"Bagus sekali. Jadi di neraka ada kue serabi? Oke, biar saya mencobanya sekali lagi. Saya rasa saya mampu membalik batu ini."

Hoshino memejamkan mata, mengumpulkan seluruh kekuatan sekaligus berkonsentrasi. *Inilah saatnya*! Katanya pada diri sendiri. *Sekarang atau tidak sama sekali.*

Dia berhasil mencengkeram batu pada posisi yang tepat, menguatkan cengkeramannya, mengambil nafas panjang, mengeluarkan teriakan pendorong-semangat, lalu langsung mengangkat batu tersebut, mengusungnya hingga sudut empat puluh lima derajat. Itulah batas kekuatannya. Dia berhasil menahan posisi tersebut. Dia menghela nafas, seluruh tubuhnya terasa sakit, tulang-tulang, otot serta syarafnya menjerit kesakitan, tapi dia tidak menyerah. Dia menghirup satu nafas panjang dan berteriak keras, tapi dia tidak dapat mendengar suaranya sendiri. Dia tidak tahu apa yang dia teriakkan. Matanya tertutup rapat, dia berhasil mengerahkan kekuatan yang tidak pernah disadarinya ada dalam dirinya, kekuatan yang pasti berada di luar dirinya. Kurangnya oksigen membuat sosoknya menjadi putih. Satu per satu syarafnya meletik bak sekring yang meletup. Dia tidak mampu melihat atau mendengar apa pun, atau bahkan berpikir. Dia kekurangan udara. Tapi dia tetap mengangkat batu itu dan, dengan teriakan pamungkas, dia berhasil membalik batu tersebut. Genggamannya terlepas, batu itu sendiri terbalik. Sebuah hentakan keras menggoyangkan kamar tersebut seolah-olah seluruh bangunan bergetar.

Bantingan itu membuat Hoshino terjengkang ke belakang. Dia tergeletak di sana, telentang di atas tatami, berusaha bernafas, kepalanya dipenuhi lumpur lembut yang berputar-putar. Aku rasa, katanya, aku tidak akan mengangkat benda seberat ini lagi seumur hidupku. (Namun demikian, terbukti perkiraan ini terlalu berlebihan).

"Tuan Hoshino?"

"Ap—Ada apa?"

"Jalan masuknya sudah terbuka, berkat Anda."

"Tahukah Anda, Kek? Maksud saya, Tuan Nakata?"

"Ada apa?"

Dengan wajah menghadap ke atas, mata masih terpejam, Hoshino kembali menghirup nafas panjang lantas menghembuskannya. "Memang sudah *seharusnya* terbuka. Kalau tidak, saya akan mati sia-sia."

BAB 33

AKU SUDAH MEMPERSIAPKAN PERPUSTAKAAN UNTUK BUKA SEBELUM Oshima tiba. Membersihkan seluruh lantai, menyeka jendela, membersihkan kamar kecil, melap semua kursi dan meja. Menyemprot penyangga tangga, serta menggosoknya hingga bersih. Dengan hati-hati membersihkan debu pada jendela patri di anak tangga. Menyapu halaman, menyalakan AC di ruang baca sekaligus menghidupkan pengering udara di ruang penyimpanan. Membuat kopi, meraut pensil. Sebuah perpustakaan yang sunyi di pagi hari—ada sesuatu dari tempat ini yang menarik bagiku. Semua kata-kata dan gagasan yang dapat diungkapkan ada di sana, tersimpan rapi. Aku ingin melakukan apa saja demi mempertahankan tempat ini, menjaganya agar tetap rapi dan bersih. Sesekali aku berhenti serta menatap semua buku yang tersusun rapi, mengulurkan tangan dan menyentuh beberapa di antaranya. Jam sepuluh tiga puluh, seperti biasa, Mazda Miata itu memasuki tempat parkir, kemudian muncullah Oshima, masih kelihatan mengantuk. Kami berbincang-bincang sejenak sampai tiba waktunya untuk buka.

"Bila tidak keberatan, aku ingin keluar sebentar," kataku padanya tak lama setelah kami membuka perpustakaan.

"Mau ke mana?"

"Aku ingin ke pusat kebugaran dan latihan. Sudah lama aku tidak melakukan latihan."

Itu bukan alasan satu-satunya. Pagi ini Nona Saeki datang terlambat ke kantor, dan aku tidak ingin bertemu dengannya. Aku butuh waktu memulihkan diri sebelum melihat dia lagi.

Oshima menatapku dan, setelah beberapa waktu, dia mengangguk. "Hati-hati. Aku tidak ingin mengaturmu, tapi kau harus berhati-hati, mengerti?"

"Jangan kuatir, aku akan berhati-hati," kataku menenangkan dia.

Dengan ransel tersampir pada salah satu bahu, aku naik kereta api. Di stasiun Takamatsu aku naik bis ke pusat kebugaran. Aku mengganti pakaianku dengan pakaian latihan di ruang ganti, setelah itu melakukan beberapa latihan sembari mendengarkan Walkmanku yang memutar Prince. Sudah lama aku tidak latihan dan otot-ototku mulai mengeluh, tapi aku berhasil menyelesaikannya. Itu reaksi tubuh yang wajar—otot-otot kaku, menolak beban tambahan yang dibebankan. Sambil mendengarkan "Little Red Corvett," aku berusaha menekan reaksi tersebut, menenangkannya. Aku menarik nafas panjang, menahannya, menghembuskannya. Tarik nafas, tahan, hembus. Mengatur nafas, berulang kali. Satu per satu aku melatih otot-ototku. Aku sangat berkeringat, kaosku basah kuyup dan berat. Aku harus minum beberapa kali.

Aku melakukan latihan mesin dengan urutan seperti biasa, pikiranku dipenuhi bayangan Nona Saeki. Tentang hubungan seks yang kami lakukan. Aku berusaha membersihkan kepalaku, mengosongkan semuanya, tapi tidak mudah. Aku memusatkan perhatian pada otot-ototku, menyibukkan diri dengan latihan terus-menerus. Mesin-mesin yang sama, beban yang sama, jumlah hitungan yang sama. Sekarang Prince sedang menyanyikan "Sexy Motherfucker". Penisku masih agak nyeri saat aku buang air kecil. Ujungnya merah. Penis yang segar ini masih sangat muda dan lembut. Fantasi seksual yang kental, suara mendesah Prince, serta petikan berbagai jenis buku—semua kebingungan ini bercampur-baur dalam otakku, dan kepalaku serasa akan meledak.

AKU MANDI, MENGGANTI PAKAIAN DALAMKU, lalu naik bis kembali ke stasiun. Merasa lapar, aku mampir di sebuah tempat makan dan menikmati makanan ringan. Sambil makan, aku sadar di tempat inilah aku makan pada hari pertamaku di Takamatsu. Yang membuatku berpikir sudah berapa lama aku di sini. Aku sudah tinggal di perpustakaan sekitar satu minggu atau lebih, jadi pasti aku tiba di Shikoku kira-kira tiga minggu lalu.

Setelah makan aku menikmati teh sambil memperhatikan orang-orang yang lalu lalang di depan stasiun. Mereka semua menuju ke

suatu tempat. Jika mau, aku juga dapat bergabung dengan mereka. Naik kereta api ke suatu tempat. Meninggalkan semuanya di sini, pergi ke tempat yang belum pernah aku datangi, memulai lagi dari awal. Seperti membalik halaman baru dalam buku catatan. Aku bisa pergi ke Hiroshima, Fukuoka, atau mana saja. Tidak ada yang menahanku di sini. Aku seratus persen bebas. Semua yang aku perlukan ada dalam ranselku. Pakaian, perlengkapan mandi, kantong tidur. Aku hampir tidak pernah menggunakan uang yang aku ambil dari ruang kerja ayahku.

Tapi aku tahu aku tidak dapat pergi ke mana pun.

"Tapi kau tidak dapat pergi ke mana-mana," kata bocah bernama Gagak.

Kau memeluk Nona Saeki, menggaulinya beberapa kali. Dan dia menerima semuanya. Penismu masih terasa perih, masih ingat bagaimana rasanya berada di dalam vaginanya. Satu tempat yang memang diperuntukkan bagimu. Kau memikirkan perpustakaan. Kesunyian dan ketenangan buku-buku yang tersusun di rak. Kau memikirkan Oshima. Kamarmu. *Kafka di Tepi Pantai* yang tergantung di dinding, gadis lima belas tahun yang menatap lukisan itu. Kau menggelengkan kepalamu. Tidak mungkin kau pergi dari sini. Kau tidak bebas. Tapi, apakah memang itu yang kau inginkan? Bebas?

Di dalam stasiun aku melewati petugas patroli yang tengah melaksanakan tugas mereka, namun mereka tidak memperhatikanku. Kelihatannya kebanyakan orang yang aku jumpai adalah remaja berkulit coklat seusiaku yang memanggul ransel di bahu mereka. Dan aku hanyalah salah satu dari mereka, membaur dalam pemandangan itu. Tidak perlu terlalu gelisah. Bertindak wajar, maka tidak ada seorang pun bakal memperhatikan aku.

Aku naik kereta dua gerbong dan kembali ke perpustakaan.

"Hei, sudah kembali," kata Oshima. Dia melihat ranselku, heran. "Wah, apa kau selalu membawa semua barang-barangmu? Kau seperti langganan *Linus.*"

Aku merebus air dan membuat secangkir teh. Oshima mempermainkan pensil tajamnya yang panjang. Aku tidak tahu ke mana

pensil-pensilnya yang sudah pendek.

"Ransel itu bagaikan lambang kebebasanmu," dia berkomentar.

"Kira-kira begitulah," jawabku.

"Punya sesuatu yang melambangkan kebebasan barangkali membuat seseorang lebih bahagia daripada mendapatkan kebebasan itu sendiri."

"Kadang-kadang," ujarku.

"Kadang-kadang," dia meniru. "Kau tahu, kalau ada kompetisi jawaban terpendek di dunia, kau pasti menang."

"Mungkin."

"Mungkin," kata Oshima, seperti bosan. "Mungkin sebagian besar manusia di dunia ini *tidak* berusaha untuk bebas, Kafka. Mereka hanya *mengira* mereka bebas. Itu hanya ilusi. Kalau mereka benar-benar bebas, berarti ada sebagian manusia yang tidak bebas. Kau harus ingat itu. Manusia sebenarnya lebih suka tidak bebas."

"Termasuk kau?"

"Ya. Aku juga lebih suka untuk tidak bebas. Sampai titik tertentu. Jean-Jacques Rousseau menjelaskan peradaban sama seperti ketika manusia membangun pagar. Pengamatan yang sangat cerdik. Dan memang benar—semua peradaban merupakan produk dari kurangnya kebebasan akibat kungkungan. Suku Aborigin di Australia tentu saja merupakan pengecualian. Mereka berhasil mempertahankan peradaban yang tidak terpagar hingga abad ketujuh belas. Mereka benar-benar bebas. Mereka pergi ke mana saja mereka mau, kapan pun mereka inginkan, melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Kehidupan mereka adalah perjalanan dalam arti sesungguhnya. Berjalan menjadi kiasan yang tepat guna menggambarkan kehidupan mereka. Sewaktu bangsa Inggris tiba serta membangun pagar untuk melindungi ternak mereka, suku Aborigin tidak dapat memahaminya. Dan, karena tidak tahu prinsip-prinsip yang digunakan bangsa Inggris, mereka dianggap berbahaya sekaligus anti-sosial sehingga diusir, ke daerah terpencil. Karena itu aku ingin agar kau berhati-hati. Orang-orang yang membangun pagar paling tinggi dan kuat adalah mereka yang paling mampu bertahan. Kau bisa

menyangkal kenyataan itu hanya bila kau membiarkan dirimu sendiri masuk ke dalam hutan belantara itu."

AKU KEMBALI KE KAMARKU serta meletakkan ranselku. Setelah itu aku ke dapur, membuat kopi, dan mengantarnya ke ruang kerja Nona Saeki. Sambil membawa nampan logam di kedua tanganku, dengan hati-hati aku menaiki setiap anak tangga. Lantai kayu yang sudah tua itu berderit. Sesampainya di atas, aku melangkah melewati pantulan sinar dari kaca patri.

Nona Saeki sedang duduk di mejanya, menulis. Aku meletakkan cangkir kopi, lalu dia menengadah dan memintaku duduk di kursi yang biasa. Hari ini dia mengenakan kemeja warna kopi-susu di atas kaos berwarna hitam. Rambutnya diikat ke belakang, dia memakai sepasang anting mutiara kecil.

Untuk sementara dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia memeriksa tulisannya. Raut wajahnya tampak seperti biasa. Dia menutup penanya sekaligus meletakkannya di atas kertas. Dia mengembangkan tangannya, memeriksa seandainya ada noda tinta. Sinar matahari Minggu siang bersinar masuk lewat jendela. Di taman, ada orang yang sedang berbicara.

"Oshima mengatakan padaku kau pergi ke pusat kebugaran," katanya, seraya memperhatikan wajahku.

"Benar," kataku.

"Latihan apa yang kau lakukan di sana?"

"Saya menggunakan mesin dan latihan beban," jawabku.

"Ada yang lain?"

Aku menggelengkan kepala.

"Jenis olahraga yang tidak membutuhkan teman, *kan*?"

Aku mengangguk.

"Aku rasa kau ingin menjadi lebih kuat."

"Anda harus kuat agar dapat bertahan. Terutama dalam kasus saya."

"Karena kau sendirian."

"Tidak ada orang yang akan membantu saya. Paling tidak hingga

sekarang tidak ada. Jadi saya mesti menolong diri saya sendiri. Saya harus menjadi lebih kuat seperti gagak yang terbuang. Itulah sebabnya mengapa saya menggunakan nama Kafka. Itulah arti Kafka dalam bahasa Ceko—*gagak*."

"Hmm," katanya, agak terkesan. "Jadi kau adalah si Gagak."

"Benar," jawabku.

Benar, kata bocah bernama Gagak itu.

"Meskipun begitu, harus ada batasan untuk gaya hidup semacam itu," katanya. "Kau tidak dapat menggunakan kekuatan sebagai tembok pelindung di sekelilingmu. Akan selalu ada sesuatu yang lebih kuat yang dapat menghancurkan benteng pertahananmu. Paling tidak dalam hal prinsip."

"Kekuatan itu sendiri menjadi moralitas kita."

Nona Saeki tersenyum. "Kau cepat menangkap."

"Kekuatan yang saya cari bukanlah kekuatan di mana kita menang atau kalah. Saya tidak ingin membangun tembok yang akan mencegah kekuatan yang datang dari luar. Yang saya inginkan, kekuatan yang dapat menyerap kekuatan dari luar, untuk menghadapi kekuatan dari luar itu sendiri. Kekuatan untuk mengatasi berbagai hal dengan tenang—ketidakadilan, ketidakberuntungan, kesedihan, kesalahan, kesalahpahaman."

"Itu pasti kekuatan paling sulit yang harus kau miliki."

"Saya tahu...."

Senyumnya makin dalam. "Sepertinya kau tahu tentang segala hal."

Aku menggelengkan kepala. "Itu tidak benar. Saya baru lima belas tahun, dan ada banyak hal yang tidak saya ketahui. Seharusnya saya tahu, tapi ternyata tidak. Contohnya, saya tidak tahu apa pun tentang Anda ."

Dia mengangkat cangkirnya dan meminum kopinya seteguk. "Tidak ada yang harus kau ketahui, tidak ada dari diriku yang perlu kau ketahui."

"Apa Anda masih ingat teori saya?"

"Tentu," katanya. "Tapi itu *teorimu*, bukan teoriku. Jadi aku tidak

memiliki tanggung jawab terhadap teori itu, benar *kan*?"

"Benar sekali. Orang yang membuat teori itulah yang harus membuktikan," ujarku. "Yang membuat saya memiliki satu pertanyaan."

"Mengenai?"

"Anda mengatakan pada saya, Anda pernah menerbitkan sebuah buku perihal orang-orang yang tersambar petir."

"Benar."

"Apa buku itu masih ada?"

Dia menggelengkan kepala. "Mereka tidak mencetak banyak. Sudah lama sekali tidak diterbitkan, dan aku rasa sisa cetakannya juga sudah dimusnahkan. Aku bahkan tidak memiliki satu buku pun. Seperti yang sudah aku katakan, tidak ada yang tertarik."

"Mengapa Anda tertarik dengan topik itu?"

"Aku tidak tahu pasti. Aku rasa ada sesuatu yang simbolis mengenai peristiwa itu. Atau mungkin aku hanya ingin menyibukkan diri, karena itu aku membuat sasaran yang dapat membuatku sibuk. Aku tidak ingat lagi apa alasan sebenarnya. Aku punya sebuah ide dan langsung melakukan penelitian. Waktu itu aku adalah penulis yang tidak membutuhkan uang dan punya banyak waktu, jadi aku dapat melakukan apa saja yang menarik minatku. Kendati demikian, begitu aku memulainya, ternyata topiknya sangat menarik. Bertemu dengan pelbagai jenis orang, mendengar berbagai macam cerita. Kalau bukan lantaran proyek itu, mungkin aku sudah benar-benar menarik diri dari kenyataan dan terasing."

"Semasa ayah saya masih muda, dia bekerja sebagai kadi di sebuah lapangan golf dan disambar petir. Untung dia selamat. Tapi tidak demikian dengan orang yang bersamanya."

"Banyak orang yang meninggal di lapangan golf akibat tersambar petir—tempat terbuka yang luas, nyaris tanpa tempat berlindung. Dan petir sangat menyukai lapangan golf. Apakah nama ayahmu Tamura?"

"Ya, dan saya rasa dia seumur Anda."

Dia menggelengkan kepala. "Aku tidak ingat seseorang bernama

Tamura. Aku tidak mewawancarai orang dengan nama itu."

Aku diam saja.

"Itu merupakan bagian dari teorimu, *kan*? Bahwa ayahmu dan aku bertemu manakala aku sedang melakukan penelitian untuk buku itu, dan setelah itu kau lahir."

"Ya."

"Nah, kalau begitu cerita ini mengakhiri teorimu, *kan*? Hal itu tidak pernah terjadi. Teorimu tidak terbukti."

"Belum tentu," kataku.

"Apa maksudmu?"

"Karena saya sama sekali tidak memercayai cerita Anda."

"Mengapa tidak?"

"Yah, Anda langsung mengatakan Anda tidak pernah mewawancarai seseorang bernama Tamura tanpa sekali pun berusaha mengingatnya. Dua puluh tahun adalah waktu yang sangat lama, dan Anda pasti sudah mewawancarai cukup banyak orang. Saya tidak yakin Anda dapat mengingat dengan cepat apakah salah seorang di antaranya ada yang bernama Tamura atau tidak."

Dia menggeleng-gelengkan kepala serta menghirup kopinya lagi. Sebuah senyum tipis muncul di bibirnya. "Kafka, aku—" Dia berhenti mencari kata-kata yang tepat.

Aku menunggu dia menemukan kata-kata itu.

"Aku merasa keadaan di sekitarku mulai berubah," katanya.

"Bagaimana mungkin?"

"Aku tidak tahu bagaimana, tapi ada sesuatu yang sedang terjadi. Tekanan udara, cara suara bergema, pantulan cahaya, bagaimana tubuh bergerak dan waktu berlalu—semuanya berubah, sedikit demi sedikit. Sepertinya setiap perubahan kecil adalah setetes air yang akhirnya menjadi sebuah sungai." Dia mengambil pena Mont Blanc hitamnya, menatapnya, lalu meletakkannya kembali, setelah itu memandang ke arahku. "Apa yang terjadi di antara kita malam itu di kamarmu barangkali merupakan bagian dari perubahan ini. Aku tidak tahu apakah yang kita lakukan malam itu benar atau tidak. Tapi saat itu aku tidak ingin memaksa diriku menilai apa pun. Bila aliran-

nya di sana, aku rasa aku akan membiarkannya membawaku ke mana pun."

"Bolehkah saya menyampaikan apa yang ada dalam benak saya?"

"Silakan."

"Saya rasa Anda sedang berusaha mengganti waktu yang hilang."

Dia memikirkan perkataanku sejenak. "Mungkin kau benar," katanya. "Tapi bagaimana kau tahu?"

"Karena saya pun melakukan hal yang sama."

"Mengganti waktu yang hilang?"

"Ya," ucapku. "Banyak hal telah dirampas dari masa kecil saya. Hal-hal yang penting. Dan sekarang saya harus mengambilnya kembali."

"Agar dapat terus hidup."

Aku mengangguk. "Saya harus hidup. Manusia perlu sebuah tempat di mana mereka dapat kembali. Saya rasa masih ada waktu mewujudkannya. Untuk saya, *dan* untuk Anda."

Dia memejamkan matanya, meletakkan jari-jarinya di atas meja. Seperti menyerah, dia membuka matanya lagi. "Siapakah kau?" tanyanya. "Dan mengapa kau tahu begitu banyak tentang berbagai hal?"

Katakan padanya, dia pasti tahu siapa kau sebenarnya. Aku Kafka di Tepi Pantai, katamu. Kekasihmu—dan anakmu. Bocah bernama Gagak. Dan kami berdua pun tidak dapat bebas. Kami terperangkap dalam sebuah kolam ombak, terhisap waktu. Entah di mana, kami tersambar petir. Bukan petir yang dapat kau lihat atau dengar.

Malam itu kau kembali menjalin cinta. Kau mendengarkan sementara kekosongan dalam dirinya mulai terisi. Suara yang lemah itu, bak pasir di tepi pantai yang bergerak di bawah sinar bulan. Kau menahan nafasmu, mendengarkan. Kini kau ada dalam teorimu. Setelah itu kau ada di luar. Lalu di dalam lagi, lalu di luar. Kau menarik nafas, menahannya, lantas menghembuskannya. Tarik, tahan, hembuskan. Prince terus bernyanyi, bagai kerang-kerangan di kepalamu. Bulan pun muncul, air pasang datang. Air laut mengalir

ke sungai. Ranting pohon *dogwood* di luar jendela bergerak-gerak dengan gelisah. Kau memeluknya erat, dia membenamkan wajahnya di dadamu. Kau merasakan nafasnya di kulitmu yang telanjang. Dia menelusuri otot-ototmu, satu demi satu. Akhirnya, dengan lembut dia menjilat penismu yang membesar, seolah ingin menyembuhkannya. Kau menegang lagi, dalam mulutnya. Dia menghisapnya, seakan-akan setiap tetes berharga. Kau mencium vaginanya, menyentuh setiap bagian yang lembut dan hangat dengan lidahmu. Kau menjadi orang lain di sana, menjadi *sesuatu* yang lain. Kau berada di suatu tempat lain.

"Tidak ada dari diriku yang perlu kau ketahui," katanya. Sampai fajar Senin pagi kalian saling berpelukan, mendengarkan waktu yang terus berlalu.

BAB 34

SEKUMPULAN BESAR AWAN PETIR MELINTASI KOTA DENGAN KECEPATAN lambat, membiarkan kilat menyambar-nyambar seolah memeriksa setiap sudut dan celah, mencari moralitas yang telah lama hilang, dan akhirnya menghilang dari langit timur dalam gema kemarahan yang lemah. Dan tak lama kemudian, hujan deras pun tiba-tiba berhenti, diikuti kesenyapan yang menyelimuti bumi. Hoshino berdiri lalu membuka jendela, membiarkan udara masuk. Awan badai telah menghilang, langit kembali diliputi lapisan tipis awan. Semua bangunan basah, retakan di dinding tampak pekat serupa pembuluh darah orang-orang tua. Air menetes dari kabel listrik dan membentuk genangan di tanah. Burung-burung beterbangan keluar dari tempat perlindungan mereka, berkicau ramai sembari bersaing mencari serangga yang juga mulai keluar setelah badai berhenti.

Hoshino memutar lehernya dari satu sisi ke sisi lain beberapa kali, sambil memeriksa tulang belakangnya. Dia menggeliat, duduk di samping jendela, menatap ke luar, mengeluarkan kotak Marlboronya, kemudian menyulutnya.

"Tahukah Anda, Tuan Nakata, setelah segala usaha demi membalikkan batu sekaligus membuka pintu masuknya, ternyata tidak terjadi sesuatu yang luar biasa. Tidak ada katak yang muncul, tidak ada setan, tidak ada yang aneh sama sekali. Tentu saja, tidak masalah bagi saya.... Panggung sudah dipersiapkan dengan segala petir yang menggelegar, tapi terus terang saya agak kecewa."

Karena tidak mendapat jawaban, dia pun membalikkan badannya. Tubuh Nakata maju ke depan dengan dua tangan bertumpu di lantai serta mata tertutup. Orang tua itu kelihatan bagai kumbang yang lemah.

"Ada apa? Apa Anda baik-baik saja?" tanya Hoshino.

"Maafkan saya, saya merasa agak lelah. Saya merasa tidak enak badan. Saya ingin berbaring dan tidur sebentar."

Wajah Nakata tampak sangat pucat. Matanya cekung, jari-jarinya gemetar. Tampaknya hanya diperlukan beberapa jam untuk membuatnya kelihatan begitu tua.

"Baiklah, saya akan memasang kasur ini untuk Anda. Tidurlah selama yang Anda inginkan," kata Hoshino. "Tapi apa Anda sungguh tidak apa-apa? Apa perut Anda sakit? Anda ingin muntah? Telinga Anda berdengung? Atau mungkin Anda harus buang air besar. Apa saya perlu memanggil dokter? Apa Anda punya asuransi?"

"Ya, Gubernur memberi saya kartu asuransi, saya menyimpannya dalam tas saya."

"Syukurlah," kata Hoshino, sambil mengeluarkan kasur dari lemari lalu menggelarnya. "Saya tahu sekarang bukan waktu yang tepat untuk bertanya dengan rinci, tapi bukan Gubernur Tokyo yang memberi kartu asuransi pada Anda. Itu adalah kartu Kesehatan Nasional, jadi pemerintah Jepang-lah yang menerbitkan kartu itu untuk Anda. Saya tidak tahu banyak tentang hal ini, tapi saya yakin seperti itulah sebenarnya. Jadi bukan Gubernur yang mengurus kehidupan Anda. Karena itu lupakan dulu dia untuk sementara waktu."

"Saya mengerti. Bukan Gubernur yang memberikan kartu asuransi untuk saya. Saya akan mencoba melupakan dia untuk sementara. Lagipula, saya rasa saya tidak memerlukan dokter. Bila saya dapat tidur sebentar, saya pasti akan segera pulih."

"Tunggu dulu. Anda tidak akan tidur selama tiga puluh enam jam, *kan*?"

"Saya tidak tahu. Saya tidak menentukan berapa lama saya akan tidur, kemudian berpegang pada ketentuan waktu tersebut."

"Yah, saya rasa memang masuk akal," tambah Hoshino. "Tidak ada orang yang berbuat seperti itu. Baiklah—tidurlah selama yang Anda inginkan. Hari ini cukup melelahkan. Dengan petir seperti itu, ditambah berbicara dengan batu, *kan*? Dan pintu masuk yang terbuka. Jelas semua itu bukan sesuatu yang Anda lihat setiap hari. Anda terlalu banyak berpikir, sudah pasti Anda sangat lelah. Jangan kuatir tentang apa pun, santai saja dan cobalah untuk tidur. Biar saya

yang menangani selebihnya."

"Terima kasih. Saya selalu menyusahkan Anda. Saya tidak akan pernah dapat membalas semua kebaikan Anda. Kalau Anda tidak menemani saya, pasti saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Padahal Anda sendiri punya pekerjaan yang penting."

"Yah, begitulah," kata Hoshino dengan suara sedih. Begitu banyak hal terjadi, dia benar-benar lupa dengan pekerjaannya. "Karena Anda mengingatkan, saya benar-benar harus segera kembali bekerja. Pasti pimpinan saya sudah sangat marah. Saya memang menelepon dia sekaligus mengatakan saya akan cuti beberapa hari untuk mengurus sesuatu, tapi sejak itu saya belum menghubungi dia lagi. Begitu saya kembali, pasti dia akan menegur saya."

Dia menyalakan rokok Marlboronya, kemudian dengan santai menghembuskan asapnya. Dia menatap seekor burung gagak yang bertengger di tiang telepon dan membuat wajah konyol pada burung itu. "Tapi siapa yang peduli? Si pimpinan itu boleh mengatakan apa saja—mengeluarkan amarahnya. Dengar, saya sudah bekerja sangat keras selama bertahun-tahun. *Hei, Hoshino, kita kekurangan orang, bagaimana kalau kau tugas malam ke Hiroshima? Baik, pak, saya siap....* Selalu melakukan apa saja yang mereka perintahkan, tidak pernah mengeluh. Hingga membuat punggung saya sakit. Kalau Anda tidak menyembuhkan punggung saya, pasti keadaannya akan semakin parah. Umur saya baru dua puluhan, jadi kenapa saya harus merusak kesehatan saya demi pekerjaan yang tidak menyenangkan, *kan*? Apa salahnya kalau sekali-kali saya mengambil istirahat beberapa hari? Tapi tahukah Anda, Tuan Nakata, saya—"

Tiba-tiba Hoshino menyadari ternyata Nakata sudah terlelap. Matanya terpejam, wajahnya menghadap ke langit-langit, bibirnya terkatup rapat. Nakata bernafas dengan damai. Batu yang sudah terbalik ada di samping bantalnya.

Wah, aku belum pernah melihat orang tertidur secepat dia, pikir Hoshino heran.

Dengan waktu luang yang dimilikinya, dia menggeliat lalu menyaksikan beberapa acara televisi, tapi lantaran tidak ada acara menarik siang itu, dia memutuskan untuk keluar. Dia kehabisan

pakaian dalam yang bersih dan harus membeli yang baru. Dia tidak suka mencuci pakaian. Dia selalu berpendapat lebih baik membeli pakaian dalam yang murah daripada harus repot-repot mencuci yang kotor. Dia menuju ke meja penerima tamu penginapan itu, membayar kamar sehari lagi sekaligus memberitahu mereka bahwa temannya sedang tidur dan agar jangan membangunkannya. "Anda tidak akan dapat membangunkan dia walaupun Anda mencoba," katanya.

Dia berjalan di sepanjang jalan, menghirup udara setelah hujan, dengan topi Dragons-nya, kacamata Ray-Ban warna hijau, dan kemeja aloha. Dia membeli koran di sebuah kios di stasiun serta mencari berita tentang Dragons—mereka kalah dari Hiroshima dalam suatu pertandingan—setelah itu memeriksa jadwal film lantas memutuskan menonton film terbaru Jackie Chan. Waktunya sangat pas. Dia minta petunjuk arah di pos polisi dan ternyata letaknya tidak jauh, karena itu dia berjalan kaki. Dia membeli karcis, masuk ke dalam, dan menonton film sambil mengunyah kacang.

Tatkala keluar dari bioskop, hari sudah sore. Dia sama sekali tidak lapar, tapi karena tidak tahu lagi apa yang dapat dia lakukan, dia memutuskan untuk makan malam. Dia masuk ke satu tempat makan di dekat situ, memesan sushi serta segelas bir. Ternyata dia jauh lebih lelah dari yang dia bayangkan, dan hanya menghabiskan setengah gelas bir.

Menurutnya, hal itu cukup masuk akal. Mengangkat batu seberat itu, tentu saja membuat aku kelelahan. Aku merasa seperti anak tertua dalam cerita Tiga Babi Kecil. Yang perlu dilakukan serigala tua jahat itu hanyalah mengeluarkan amarahnya, dan aku pun akan terlempar jauh hingga ke Okayama.

Dia meninggalkan bar sushi dan tanpa sengaja melewati sebuah tempat bermain pachinko. Sebelum sempat disadarinya, dia sudah kehilangan dua puluh dolar. Dia merasa ini bukan hari keberuntungannya, karena itu dia meninggalkan pachinko dan pergi berjalan-jalan. Dia ingat belum membeli pakaian dalam. Maka dia masuk ke sebuah toko diskon di daerah perbelanjaan, membeli celana dalam, kaos putih, serta kaos kaki. Sekarang dia bisa membuang semua

pakaian dalamnya yang kotor. Dia memutuskan sudah waktunya membeli kemeja aloha baru, lalu menjelajahi beberapa toko mencari kemeja itu, tapi ternyata pilihan di Takamatsu sangat sedikit. Dia selalu mengenakan kemeja aloha baik pada musim panas maupun musim dingin, tapi bukan berarti kemeja aloha sembarangan.

Dia mampir di sebuah toko roti dan membeli beberapa, berjaga-jaga bila Nakata terbangun karena lapar di tengah malam, sekaligus sekotak kecil jus jeruk. Setelah itu, dia ke bank, menarik lima ratus dolar dengan menggunakan ATM. Saat memeriksa sisanya, ternyata masih ada cukup banyak. Beberapa tahun terakhir ini dia sangat sibuk sehingga hampir tidak punya waktu menikmati uangnya.

Kala itu, keadaan sudah gelap, dan dia ingin sekali minum secangkir kopi. Dia mencari-cari di sekelilingnya, lalu melihat tanda yang menunjukkan sebuah kedai tidak jauh dari jalan utama. Ternyata tempat itu adalah kedai kopi model kuno yang sudah tidak banyak dijumpai. Dia masuk, duduk di sebuah kursi yang empuk dan nyaman, kemudian memesan secangkir kopi. Musik ruangan terdengar melalui pengeras suara dari kayu kenari buatan Inggris. Hoshino adalah pengunjung satu-satunya. Dia tenggelam dalam kursinya, dan untuk pertama kalinya setelah beberapa lama, dia merasa tenang. Segala sesuatu dalam kedai itu begitu sejuk, alami, serta nyaman. Kopinya, disajikan dalam cangkir yang menarik, terasa kental dan enak. Hoshino memejamkan mata, bernafas dengan tenang, seraya mendengarkan permainan piano yang berpadu dengan alat musik gesek. Dia hampir tidak pernah mendengarkan musik klasik sebelumnya, tapi kali ini terasa menenangkan dan membuatnya menjadi mawas diri.

Sambil membenamkan diri di kursi, dengan mata terpejam dan hanyut dalam musik, beberapa hal melintas dalam benaknya—sebagian besar berkaitan dengan dirinya sendiri. Tapi semakin dia memikirkan dirinya, keberadaannya semakin terasa tidak nyata. Dia mulai merasa bagai seonggok tubuh tak berarti yang sedang duduk di sana.

Aku selalu menjadi penggemar berat Chunichi Dragons, pikirnya, tapi apa artinya mereka bagiku? Seandainya mereka berhasil me-

ngalahkan Giants—apa hal itu akan membuatku menjadi manusia yang lebih baik? Bagaimana *bisa*? Kalau begitu untuk apa selama ini aku merasa kesal seolah-olah mereka adalah bagian dari diriku?

Tuan Nakata mengatakan bahwa dia kosong. Mungkin dia memang kosong, seperti yang aku tahu. Tapi apa yang membuat *aku* merasa seperti itu? Dia mengatakan suatu kecelakaan yang dialaminya semasa kecillah yang membuat dia menjadi seperti itu—menjadi kosong. Tapi *aku* tidak pernah mengalami kecelakaan. Kalau Tuan Nakata kosong, berarti aku *lebih parah* dari kosong! Paling tidak dia memiliki sesuatu tentang dirinya—entah apa, yang membuat aku meninggalkan segalanya sekaligus mengikuti dia ke Shikoku. Tapi jangan tanya apakah sesuatu itu....

Hoshino memesan secangkir kopi lagi.

"Kalau begitu Anda menyukai kopi kami?" pemilik kedai yang beruban datang menghampiri dan bertanya. (Tentu saja Hoshino tidak tahu latar belakang pemilik kedai tersebut. Dulu, si pemilik kedai adalah pegawai di Kementerian Pendidikan. Setelah pensiun, dia kembali ke kota asalnya di Takamatsu serta membuka kedai kopi ini, di mana dia membuat kopi yang enak dan memperdengarkan musik klasik).

"Memang enak. Aromanya wangi."

"Saya memanggang sendiri biji kopinya. Memilih setiap bijinya satu per satu."

"Tidak heran rasanya begitu enak."

"Musiknya tidak mengganggu Anda?"

"Musik?" jawab Hoshino. "Tidak, musiknya enak. Saya sama sekali tidak keberatan. Sungguh. Siapa yang memainkan ini?"

"Trio Rubinstein, Heifetz, dan Feuermann. Mereka dijuluki Trio Million—Dollar, seniman yang sempurna. Ini adalah rekaman tahun 1941, tapi kecemerlangannya belum memudar."

"Sama sekali belum. Sesuatu yang indah tidak pernah pudar, *kan*?"

"Beberapa orang lebih suka versi *Trio Archduke* yang lebih kuat, klasik dan asli. Seperti versi *Trio Oistrach*."

"Tidak, menurut saya yang ini lebih enak," kata Hoshino. "Dia memiliki, entahlah, suatu kelembutan."

"Terima kasih sekali," kata si pemilik, menyampaikan terima kasih atas nama Trio Million-Dollar, lalu kembali ke belakang meja.

Sementara Hoshino menikmati kopinya yang kedua, dia kembali melakukan permenungan: *Aku* sedang membantu Tuan Nakata. Aku membaca untuk dia, dan aku jugalah yang menemukan batu itu. Aku tidak pernah memperhatikan hal ini sebelumnya, tapi rasanya menyenangkan dapat membantu seseorang.... Aku sama sekali tidak menyesal datang ke Shikoku serta meninggalkan pekerjaanku. Semua kejadian gila itu terjadi secara berurutan.

Aku merasa berada di tempat yang seharusnya. Saat aku bersama Tuan Nakata, aku tidak terganggu dengan segala pertanyaan mengenai *Siapakah aku?* Mungkin ini berlebihan, tapi aku yakin pengikut Budha dan murid-murid Yesus juga merasakan hal yang sama. *Tatkala bersama sang Budha, aku senantiasa merasa berada di tempat yang seharusnya*—semacam itulah. Lupakan kebudayaan, kebenaran, dan semua omong-kosong itu. Inspirasi seperti itulah yang terpenting.

Sewaktu aku kecil, Kakek selalu menceritakan kisah-kisah tentang para pengikut Budha. Salah satu di antaranya bernama Myoga. Orang ini benar-benar bodoh dan tidak dapat mengingat apa pun bahkan sutera yang paling sederhana sekalipun. Para pengikut yang lain selalu mengganggunya. Suatu hari sang Budha berkata padanya, "Myoga, kau tidak terlalu pandai, jadi kau tidak perlu belajar mengenai sutera. Sebaliknya, aku ingin agar kau duduk di pintu masuk serta membersihkan sepatu setiap orang." Myoga adalah seorang yang sangat taat, karena itu dia tidak melawan gurunya. Jadi, selama sepuluh tahun, dua puluh tahun, dia membersihkan sepatu setiap orang dengan rajin. Kemudian, pada suatu hari dia mencapai pencerahan dan menjadi salah seorang pengikut Budha yang paling agung. Itu merupakan cerita yang selalu diingat Hoshino, karena menurutnya, itu adalah kehidupan yang sangat aneh, membersihkan sepatu selama puluhan tahun. Anda pasti bergurau, pikirnya. Tapi setelah dia memikirkannya sekarang, cerita itu mulai memberi makna yang berbeda. Kehidupan memang aneh, tak peduli bagaimana orang menjalaninya. Dia hanya belum memahaminya

semasa kecil.

Pikiran-pikiran ini membuatnya sibuk, hingga musik yang membantunya bermeditasi berhenti.

”Pak,” dia memanggil pemilik kedai. ”Apa judul musik tadi? Saya lupa.”

” *Trio Archduke*, karya Beethoven.”

”March Duke?”

”*Arch. Archduke*. Beethoven mempersembahkan karya ini untuk pangeran Rudolph dari Austria. Ini bukan judul resminya, lebih merupakan sebuah julukan. Rudolph adalah putra Kaisar Leopold kedua. Dia musisi yang sangat berbakat. Pada usia enam belas tahun dia belajar piano dan teori musik pada Beethoven. Dia sangat mengagumi Beethoven. Archduke Rudolph tidak membangun nama sendiri baik sebagai pianis maupun sebagai seorang penggubah, tapi lebih suka berdiri di balik bayang-bayang untuk membantu Beethoven yang tidak tahu banyak tentang meraih keberhasilan di dunia. Jika bukan lantaran dia, Beethoven pasti mengalami masa-masa yang sangat sulit.”

”Orang-orang seperti itu memang diperlukan di dunia ini, *kan*?”

”Tentu saja.”

”Dunia pasti akan sangat kacau jika semua orang jenius. Harus ada seseorang yang mengawasi, dan menangani segala urusan.”

”Tepat sekali. Dunia yang hanya dipenuhi orang-orang jenius bakal memiliki persoalan-persoalan yang sangat berarti.”

”Saya sangat menyukai permainan musik tadi.”

”Memang indah. Anda tidak akan pernah bosan mendengarnya. Menurut saya ini merupakan permainan trio karya Beethoven yang paling halus. Dia menulis karya ini saat berusia empat puluh tahun, dan tidak pernah menulis yang lain. Pasti dia menganggap dia sudah mencapai puncak pada aliran tersebut.”

“Saya rasa saya mengerti maksud Anda. Mencapai puncak dalam segala hal adalah penting,” Hoshino berkata.

”Jika ada waktu, mampirlah kembali ke kedai kopi saya ini.”

”Yah, pasti.”

Ketika dia kembali ke kamar, Nakata, seperti yang sudah diduga, masih terlelap. Dia sudah pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya, karena itu kali ini dia tidak merasa aneh. Biarkan dia tidur selama yang dia inginkan, pikir Hoshino. Batu itu masih ada di tempatnya, tepat di sebelah bantalnya. Hoshino meletakkan kantong rotinya di sampingnya. Dia mandi, mengganti pakaian dalamnya dengan yang baru, lantas menggulung pakaian dalam yang lama, memasukkannya ke dalam tas kantong dan membuangnya ke tempat sampah. Dia merangkak ke kasurnya, kemudian tidur.

Keesokan harinya, dia bangun sebelum jam sembilan. Nakata masih tetap tidur, nafasnya tenang dan teratur.

Hoshino keluar untuk sarapan sendiri, dia berpesan kepada pelayan agar tidak mengganggu temannya. "Biarkan saja kasurnya," katanya.

"Apa dia tidak apa-apa, tidur selama itu?" pelayan itu bertanya.

"Jangan kuatir, dia tidak akan meninggal. Dia butuh tidur guna mengembalikan kekuatannya. Saya tahu sekali apa yang terbaik untuknya."

Dia membeli koran di stasiun lantas duduk di bangku serta memeriksa jadwal film. Sebuah bioskop dekat stasiun tengah memutar karya lama François Truffaut. Hoshino tidak tahu siapa Truffaut, juga tidak tahu apakah dia wanita atau pria, tapi dua pertunjukan adalah cara yang menyenangkan menghabiskan waktu hingga sore, karena itu dia memutuskan untuk pergi. Film yang diputar adalah *The 400 Blows* dan *Shoot the Pianist*. Tidak banyak orang dalam bioskop itu. Hoshino sendiri bukanlah penggemar film. Sesekali dia memang menonton film kung fu atau film laga. Jadi, karya-karya Truffaut ini terlalu sulit dia pahami, dan seperti yang kau lihat dalam film-film lama, jalan ceritanya agak lamban. Tapi dia tetap dapat menikmati suasana unik serta keseluruhan adegan dalam film-film itu, bagaimana penjiwaan tokoh-tokohnya digambarkan secara tersirat. Paling tidak dia tidak bosan. Aku tidak keberatan menonton karya-karya Truffaut lainnya, katanya pada diri sendiri setelah itu.

Dia keluar dari bioskop, lalu berjalan menuju pusat perbelanjaan dan masuk ke kedai kopi yang sama seperti kemarin. Pemilik kedai

masih mengenalinya. Hoshino duduk di kursi yang sama serta memesan kopi. Tak berbeda dari kemarin, dia adalah satu-satunya pengunjung. Terdengar suara musik gesek yang dimainkan dari stereo.

"*Cello concerto* pertama karya Haydn. Permainan solo-nya dilakukan oleh Pierre Fournier," si pemilik kedai menjelaskan saat dia membawakan kopi buat Hoshino.

"Suaranya sangat alami," komentar Hoshino.

"Memang demikian." kata pemiliknya. "Pierre Fournier adalah salah satu musisi favorit saya. Seperti anggur yang sangat bagus, permainannya memiliki aroma dan unsur yang menghangatkan darah sekaligus dengan lembut menghibur Anda. Saya senantiasa menyebutnya Master Fournier sebagai wujud penghormatan. Tentu saja, saya tidak mengenalnya secara pribadi, tapi saya selalu merasa dia adalah guru saya."

Sembari mendengarkan alunan permainan *cello* Fournier yang anggun, Hoshino kembali merenungkan masa kecilnya. Dulu, setiap hari dia selalu pergi ke sungai untuk menangkap ikan. Waktu itu tidak ada yang perlu dikuatirkan, kenangnya. Hanya menjalankan kehidupan setiap hari apa adanya. Seumur hidupku, aku adalah *sesuatu.* Begitulah kehidupan saat itu. Tetapi, pada suatu ketika, semuanya berubah. Hidup telah mengubah aku menjadi *bukan siapa-siapa.* Aneh.... Manusia dilahirkan untuk hidup, *kan*? Tapi semakin lama aku hidup, semakin aku kehilangan apa yang ada di dalam diriku—dan akhirnya kosong. Dan aku yakin semakin lama aku hidup, semakin kosong dan semakin tidak berharganya diriku. Ada yang salah dengan gambaran ini. Semestinya hidup tidak seperti ini! Masih mungkinkah mengubah arahnya, mengubah ke mana aku harus menuju?

"Maaf...," Hoshino memanggil pemilik kedai yang berada di meja kasir.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya pikir, bila Anda ada waktu, maukah Anda duduk di sini dan berbincang-bincang dengan saya? Saya ingin tahu lebih banyak tentang Haydn."

Dengan senang hati si pemilik kafe memberi pelajaran singkat perihal Haydn, tentang pribadi dan musiknya. Pada dasarnya dia

adalah orang yang pendiam, tapi kalau sudah berhubungan dengan musik klasik dia sangat fasih. Dia menjelaskan bagaimana Haydn menjadi musisi bayaran, melayani pelanggan yang berbeda sepanjang hidupnya, membuat entah berapa banyak pesanan komposisi musik. Dia bercerita, Haydn adalah pribadi yang sederhana, ramah, rendah hati serta pemurah, tapi juga figur yang sulit dimengerti dan sangat tertutup.

"Haydn adalah sosok yang membingungkan. Tidak ada orang yang benar-benar tahu betapa dalam kesedihan yang disimpannya dalam hati. Namun demikian, pada zaman feodal, di masa dia dilahirkan, dia terpaksa menutupi perasaannya sekaligus tampil sebagai orang yang cerdas dan ceria. Jika tidak, maka dia bakal hancur. Banyak orang yang sengaja membandingkan dia dengan Bach dan Mozart—baik dalam hal musik maupun kehidupan pribadinya. Tentu saja sepanjang hidupnya dia selalu menemukan hal-hal baru, tapi tidak pernah sampai melewati batas. Tapi jika Anda benar-benar memperhatikan saat mendengarkan musiknya, Anda akan menangkap adanya kerinduan tersembunyi tentang ke-aku-an modern. Seperti gema yang jauh yang dipenuhi pertentangan, semuanya ada dalam musik Haydn, berdetak dengan tenang. Dengarlah nada itu—Anda menangkapnya? Sangat tenang—*kan*?—tapi nada itu memiliki jiwa yang kuat dan menggugah, penuh semangat keingintahuan yang kuat."

"Seperti film-film François Truffaut."

"Tepat sekali!" Si pemilik kedai berteriak senang, seraya menepuk tangan Hoshino. "Anda benar-benar memahaminya. Anda menemukan semangat yang sama dengan Truffaut. Jiwa yang kuat dan menggugah, penuh semangat keingintahuan yang kuat," dia mengulang ucapannya.

Saat konser Haydn selesai, Hoshino memintanya untuk memutar kembali versi Rubinstein-Heifetz-Feuermann dalam *Trio Archduke*. Sambil mendengarkan permainan ini, dia kembali larut dalam pikirannya. Baiklah, aku tak peduli apa pun yang terjadi, akhirnya dia memutuskan. Aku akan mengikuti Tuan Nakata seumur hidupku. Persetan dengan pekerjaan!

BAB 35

TATKALA TELEPON BERBUNYI JAM TUJUH PAGI, AKU MASIH TERTIDUR. Dalam mimpiku, aku berada di dalam sebuah gua. Membungkuk dalam kegelapan dengan senter di tangan, mencari sesuatu. Samar-samar, dari pintu masuk gua, aku mendengar suara yang jauh memanggil sebuah nama. Aku menjawab, tapi kelihatannya, siapa pun itu, dia tidak mendengar suaraku. Orang itu terus memanggil namaku, berulang-ulang. Dengan malas aku berdiri dan berjalan ke arah pintu masuk. Sedikit lagi dan pasti aku akan menemukan pintu itu, pikirku. Tapi dalam hati, aku juga lega, sebab tidak menemukan pintu tersebut. Saat itulah, aku terbangun. Aku memandang sekelilingku, sambil memulihkan kesadaranku. Aku mendengar telepon berdering, telepon yang terletak di meja penerima tamu di perpustakaan. Sinar mentari yang cerah menerobos masuk melalu tirai, dan Nona Saeki tidak lagi berada di sampingku. Aku sendirian di tempat tidur.

Aku bangkit dari tempat tidur, mengenakan kaos dan celana pendek, lalu berjalan menuju telepon. Aku memerlukan waktu beberapa saat untuk sampai ke sana, tapi telepon itu terus berbunyi.

"Halo?"

"Kau tidur?" tanya Oshima.

"Ya."

"Maaf sudah membangunkanmu sepagi ini, tapi kita ada masalah."

"Masalah?"

"Aku akan menceritakannya nanti, tapi sebaiknya kau jangan berkeliaran di sekitar perpustakaan dulu. Kita akan segera pergi, siapkan semua barang-barangmu. Kalau aku sudah sampai di sana, langsung ke tempat parkir dan masuk ke mobil tanpa mengatakan apa

pun. Mengerti?"

"Baiklah," jawabku.

Aku kembali ke kamarku dan bersiap-siap. Tidak tergesa-gesa karena hanya perlu waktu lima menit membereskan semuanya. Aku menurunkan jemuran yang kugantung di kamar mandi, memasukkan semua perlengkapan mandiku, buku-buku serta buku harianku ke dalam ransel, lantas berpakaian dan merapikan tempat tidur. Menarik sepreinya, merapikan bantal, serta membereskan penutup-nya. Menutupi jejak dari segala sesuatu yang terjadi di sini. Aku duduk di kursi dan memikirkan Nona Saeki yang masih bersamaku hingga beberapa jam lalu.

Aku masih punya waktu menyantap semangkuk *cornflakes*. Mencuci mangkuk dan sendok lalu menyimpannya. Menggosok gigi serta mencuci muka. Aku sedang memperhatikan wajahku di kaca manakala terdengar suara mobil Miata masuk ke tempat parkir.

Kendatipun udara cerah, Oshima memasang kap mobilnya. Aku memanggul tas ranselku, berjalan ke arah mobil, dan duduk di tempat penumpang. Seperti sebelumnya, Oshima mengikat ranselku dengan baik di atas bagasi. Dia mengenakan kacamata hitam Armani, kemeja linen bergaris di atas kaos putih, celana jin putih dan sepatu Converse All-Stars warna biru laut. Pakaian santai.

Dia memberiku sebuah topi dengan logo North Face. "Bukankah kau pernah mengatakan topimu hilang entah di mana? Pakailah ini. Akan sedikit menyembunyikan wajahmu."

"Terima kasih," ujarku, sambil memakai topi itu.

Oshima memeriksa penampilanku dengan topi itu dan mengangguk setuju. "Kau punya kacamata hitam, *kan*?"

Aku mengangguk, mengeluarkan kacamata Revos warna biru cerah dari kantongku, lantas memakainya.

"Keren sekali," katanya. "Coba pakai topi itu terbalik."

Aku menuruti perintahnya, dan memutar topiku.

Oshima kembali mengangguk. "Bagus. Kau kelihatan seperti penyanyi rap dari keluarga baik-baik." Dia memindahkan persneling satu, kemudian dengan pelan menginjak gas dan melepas kopling.

”Kita akan ke mana?” Aku bertanya.

”Tempat kemarin.”

”Pegunungan di Kochi?”

Oshima mengangguk. ”Benar. Perjalanan yang panjang.” Dia menyalakan stereo. Karya riang dari Mozart yang sudah pernah aku dengar. Mungkin ”*Posthorn Serenade*?”

”Apa kau bosan dengan pegunungan?”

”Tidak, aku senang di sana. Suasananya tenang, dan aku dapat membaca banyak buku.”

”Bagus,” ujar Oshima.

”Jadi, masalah apa yang kau maksudkan tadi?”

Oshima melemparkan pandangan kesal ke kaca spion, lalu menatapku, setelah itu wajahnya kembali menghadap ke depan. ”Pertama, polisi kembali menghubungi aku. Menelepon ke rumahku kemarin malam. Kelihatannya mereka benar-benar ingin menemukanmu. Mereka sangat serius dengan masalah ini.”

”Tapi bukankah aku punya alibi?”

”Ya, memang. Alibi yang kuat. Pada hari terjadinya pembunuhan kau berada di Shikoku. Mereka tidak meragukan hal tersebut. Yang mereka pikirkan adalah kemungkinan kau bekerja sama dengan orang lain.”

”Bekerja sama?”

”Mungkin kau punya orang suruhan.”

Orang suruhan? Aku menggelengkan kepala. ”Dari mana mereka mendapat ide semacam itu?”

”Mereka tidak mau memberitahu. Mereka selalu menekan bila mengajukan pertanyaan, tapi tidak mau memberitahu apa-apa jika kau bertanya. Karena itu, sepanjang malam kemarin aku mencari informasi *online* mengenai kasus ini. Ternyata sudah ada dua *website* yang memuat tentang peristiwa ini. Kau sangat terkenal. Pangeran pengembara yang memiliki jawaban ihwal teka-teki ini.”

Aku mengangkat bahuku. *Pangeran pengembara*?

”Dalam informasi *online* tersebut sulit memisahkan antara fakta dengan perkiraan, tapi kau dapat meringkasnya seperti ini: Polisi kini

tengah mencari seorang pria berusia sekitar enam puluhan. Pada malam terjadinya pembunuhan itu, dia muncul di sebuah pos polisi dekat pusat perbelanjaan Nogata, dan mengaku telah membunuh seseorang di daerah itu. Katanya dia telah menusuk orang ini. Tapi saat itu dia bercerita tentang segala macam omong-kosong, sehingga polisi muda yang sedang bertugas menganggapnya gila serta mengabaikannya, tanpa mendengar kisah seluruhnya. Tentu saja, saat pembunuhan itu ternyata betul-betul terjadi, polisi itu tahu dia telah mengacaukan keadaan. Dia tidak mencatat nama maupun alamat orang itu, dan kalau atasannya mendengar hal ini pasti akan ada masalah, karena itu dia menutup mulut. Akan tetapi, kemudian terjadi sesuatu—aku tidak tahu apa—dan akhirnya semuanya terungkap. Tentu saja polisi itu dikenai hukuman. Mungkin dia tidak akan pernah dapat menikmati hidupnya lagi.

Oshima mengurangi kecepatan untuk melewati sebuah Toyota Tercel putih, lalu kembali lagi ke jalurnya. "Pihak kepolisian mengerahkan seluruh kemampuan mereka dan berhasil mengenali orang tua itu. Mereka tidak mengetahui latar belakangnya, tapi tampaknya dia mengalami gangguan mental. Bukan terbelakang, hanya agak terganggu. Dia hidup sendirian dengan tunjangan dan bantuan dari keluarga. Tapi dia sudah menghilang dari apartemennya. Polisi melacak gerak-geriknya dan berpikir dia pasti menumpang kendaraan dengan tujuan Shikoku. Seorang sopir bis kota berpendapat mungkin dia naik bis ke luar Kobe. Dia ingat orang ini karena cara berbicaranya yang aneh sekaligus mengatakan hal-hal yang aneh juga. Kelihatannya dia bersama seorang pemuda berumur dua puluhan. Mereka berdua keluar dari stasiun Tokushima. Polisi berhasil melacak penginapan yang mereka gunakan, dan menurut pengurus penginapan, mereka naik kereta api ke Takamatsu. Gerak-gerik orang tua itu sama dengan gerak-gerikmu. Kalian berdua meninggalkan Nogata di Daerah Nakano dan langsung menuju Takamatsu. Suatu kebetulan yang tidak masuk akal, jadi sudah pasti polisi sedang menafsirkan sesuatu—mengira kalian berdua merencanakan semua ini bersama-sama. Bahkan Badan Kepolisian Nasional pun sudah bertindak, dan sekarang mereka sedang melacak seluruh

kota. Mungkin kami tidak dapat lagi menyembunyikanmu di perpustakaan, karena itu aku memutuskan sebaiknya kau bersembunyi di pegunungan.

"Seorang pria tua yang agak terganggu ingatannya dari Nakano?"

"Ada yang kau ingat?"

Aku menggelengkan kepala. "Tidak."

"Alamatnya tidak jauh dari rumahmu. Kurang lebih lima belas menit jalan kaki."

"Tapi banyak sekali orang yang tinggal di Nakano. Aku bahkan tidak mengenal tetanggaku."

"Masih ada lagi," ujar Oshima, dan menatapku. "Dialah orang yang membuat ikan sarden dan makerel berjatuhan dari langit di daerah perbelanjaan Nogata. Paling tidak dialah yang mengatakan kepada polisi muda itu bahwa akan banyak ikan jatuh dari langit sehari sebelum peristiwa itu terjadi."

"Itu menakjubkan," kataku.

"Memang menakjubkan." ujar Oshima. "Dan pada hari yang sama, malam hari, sejumlah besar lintah jatuh dari langit di daerah istirahat Fujigawa di Jalan Raya Tomei. Ingat?"

"Ya, aku ingat."

"Tentu saja, tidak ada satu pun dari peristiwa ini luput dari pengamatan polisi. Mereka berpendapat pasti ada hubungannya antara peristiwa-peristiwa tersebut dengan pria misterius yang mereka kejar. Gerak-geriknya sangat sejalan dengan semua kejadian."

Karya Mozart selesai, dan dilanjutkan dengan yang lain.

Dengan tangan pada kemudi, Oshima menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali. "Runutan kejadian yang benar-benar aneh. Diawali dengan aneh dan semakin bertambah aneh. Tidak mungkin memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya. Tapi satu hal yang pasti. Kelihatannya semuanya berada di sini. Jalan orang tua itu dan jalanmu ditentukan untuk bertemu."

Aku memejamkan mata dan mendengarkan suara deru mesin. "Mungkin seharusnya aku pergi ke kota lain," kataku padanya. "Jauh

dari apa pun, aku tidak ingin lebih merepotkan kau dan Nona Saeki."

"Tapi ke mana kau akan pergi?"

"Entahlah. Tapi aku akan tahu bila kau membawaku ke stasiun."

Oshima menghela nafas. "Aku rasa itu bukan ide bagus. Stasiun sudah dipenuhi polisi, semuanya mencari pemuda berusia lima belas tahun yang tinggi dan keren dengan tas ransel serta setumpuk obsesi."

"Kalau begitu mengapa tidak mengantarku ke stasiun yang jauh sekali di mana mereka tidak akan mengawasi?"

"Sama saja. Pada akhirnya mereka bakal menemukanmu."

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Dengar, mereka belum mengeluarkan surat perintah penangkapanmu. Kau tidak termasuk dalam daftar orang yang dicari atau apa pun, mengerti?"

Aku mengangguk.

"Berarti kau masih bebas. Karena itu aku tidak butuh izin dari siapa pun untuk membawamu ke mana pun aku suka. Aku tidak melanggar hukum. Maksudku, aku bahkan tidak tahu namamu yang sebenarnya, Kafka. Jadi jangan kuatir tentang aku. Aku orang yang sangat berhati-hati. Tidak ada seorang pun yang dapat dengan mudah menangkapku."

"Oshima?" aku berkata.

"Ya?"

"Aku tidak merencanakan apa pun dengan siapa pun. Kalau aku harus membunuh ayahku, aku tidak akan meminta orang lain untuk melakukannya."

"Aku tahu."

Dia berhenti pada lampu merah dan memeriksa kaca spionnya, setelah itu memasukkan permen jeruk ke mulutnya dan menawarkan satu untukku.

Aku memasukkan permen itu ke mulutku. "Apa yang akan terjadi setelah itu?"

"Apa maksudmu?" tanya Oshima.

"Kau bilang *pertama*. Tentang mengapa aku mesti bersembunyi

di pegunungan. Kalau itu alasan pertama, pasti ada alasan kedua."

Oshima menatap lampu lalu lintas yang merah, tapi belum berubah juga. "Dibandingkan dengan yang pertama, yang kedua tidak terlalu penting."

"Aku tetap ingin mendengarnya."

"Tentang Nona Saeki," katanya. Akhirnya lampu berubah hijau dan dia menancap gas. "Kau tidur dengannya, *kan*?"

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya.

"Jangan kuatir, aku tidak menyalahkanmu. Hanya saja aku sudah memiliki perasaan tentang semua ini, itu saja. Dia orang yang menarik, seorang wanita yang sangat menarik. Dia—sangat istimewa, dalam segala hal. Tentu saja dia sangat jauh lebih tua darimu, apa salahnya? Aku mengerti daya tarikmu terhadapnya. Kau ingin berhubungan seks dengannya, kenapa tidak? Dia ingin berhubungan seks denganmu? Terserah dia. Sama sekali tidak mengganggu aku. Kalau kalian berdua tidak ada masalah, bagiku tidak apa-apa." Oshima mempermainkan permen jeruk dalam mulutnya. "Tapi aku rasa akan lebih baik bagi kalian berdua menjaga jarak untuk sementara waktu. Dan maksudku bukan lantaran peristiwa berdarah di Nakano."

"Kalau begitu, karena apa?"

"Saat ini dia berada dalam situasi yang sangat sulit."

"Bagaimana bisa?"

"Nona Saeki...," dia memulai, lalu mencari kata-kata yang tepat. "Maksudku, dia sekarat. Aku sudah merasakannya sejak lama."

Aku mengangkat kacamataku dan menatapnya tajam. Dia menatap balik sambil mengemudi. Kami membelok masuk ke jalan raya menuju Kochi. Anehnya, kali ini dia tetap pada kecepatannya. Sebuah Toyota Supra melewati kami.

"Dia sekarat...," aku mulai berkata. "Apa maksudmu dia menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan? Kanker atau leukimia atau yang lain?"

Oshima menggelengkan kepala. "Mungkin saja. Aku tidak tahu apa-apa tentang kesehatannya. Yang aku tahu, barangkali dia

menderita penyakit seperti itu. Aku rasa mungkin lebih bersifat psikologis. Keinginan untuk hidup—sesuatu yang berkaitan dengan itu."

"Maksudmu dia sudah tidak memiliki keinginan untuk hidup?"

"Aku rasa begitu. Kehilangan keinginan untuk terus hidup."

"Apa menurutmu dia akan bunuh diri?"

"Tidak, aku rasa tidak," jawab Oshima. "Hanya saja secara perlahan, dengan pasti, dia sedang menuju ke kematian. Atau kematian yang sedang menghampirinya."

"Seperti sebuah kereta api yang sedang menuju stasiun?"

"Seperti itulah," kata Oshima, lalu berhenti. Bibirnya terkatup. "Tapi kemudian *kau* muncul, Kafka. Sejuk seperti timun, misterius seperti Kafka yang sebenarnya. Kalian berdua saling tertarik dan, dalam ungkapan klasik, kalian memiliki suatu hubungan."

"Lantas?"

Untuk sesaat Oshima mengangkat kedua tangannya dari kemudi. "Itu saja."

Aku menggelengkan kepalaku perlahan. "Aku yakin kau pasti menganggap *akulah kereta api itu.*"

Lama Oshima tidak mengatakan satu patah kata pun. "Tepat sekali," akhirnya dia berkata. "Tepat sekali."

"Aku membawa kematian mendekatinya?"

"Aku tidak menuduhmu, ingat itu," katanya. "Ini demi kebaikan."

"Mengapa?"

Dia tidak menjawab pertanyaan ini. *Kaulah yang seharusnya mencari jawaban untuk pertanyaan itu*, dalam diam Oshima mengatakan itu padaku. Atau mungkin dia memerikan, *jawabannya sudah sangat jelas.*

Aku bersandar pada kursiku, mataku terpejam, dan membiarkan tubuhku lemas. "Oshima?"

"Ada apa?"

"Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa. Aku bahkan tidak tahu arah yang aku tuju. Apa yang benar, apa yang salah—apa aku harus terus maju atau kembali. Aku benar-benar tidak tahu."

Oshima tetap diam, tidak ada jawaban yang diberikan.

”Kau harus menolongku. Apa yang harus aku lakukan?” Aku bertanya padanya.

”Kau tidak perlu melakukan apa pun.” Jawabnya singkat.

”Sama sekali?”

Dia mengangguk. ”Itulah sebabnya aku membawamu ke pegunungan.”

”Tapi apa yang harus aku lakukan di sana?”

”Dengarkan saja angin,” katanya. ”Itu yang selalu aku lakukan.”

Aku memikirkan ucapannya.

Dengan lembut dia meletakkan tangannya di atas tanganku. ”Ada banyak hal yang bukan kesalahanmu. Atau bukan kesalahanku juga. Bukan kesalahan ramalan, atau kutukan, atau DNA, atau keanehan. Bukan kesalahan Struktural atau Revolusi Industri Ketiga. Kita semua akan mati dan menghilang, tapi karena mekanisme dunia itu sendiri dibangun di atas kehancuran dan kehilangan. Hidup kita hanyalah bayangan dari prinsip yang menuntun kita. Katakanlah angin bertiup. Bisa berupa angin kencang atau angin lembut. Tapi pada akhirnya semua angin itu akan mati dan menghilang. Angin tidak memiliki bentuk. Hanya berupa pergerakan udara. Kau harus mendengarkan dengan hati-hati, dan setelah itu kau akan memahami maknanya.”

Aku menekan tangannya. Terasa lembut dan hangat. Tangan yang halus. ”Jadi menurutmu lebih baik aku menjauh dari Nona Saeki untuk sementara?”

”Ya, Kafka. Itu merupakan tindakan terbaik untuk saat ini. Kita harus membiarkan dia sendiri. Dia cerdas, dan kuat. Selama ini dia sanggup hidup dengan kesepian yang menyedihkan, dengan begitu banyak kenangan yang menyakitkan. Dia dapat membuat keputusan apa pun yang harus diambilnya sendiri.”

“Jadi aku hanya anak kecil yang menghalangi dia.”

“Bukan itu maksudku,” ujar Oshima lembut. “Bukan seperti itu. Kau sudah melakukan apa yang harus kau lakukan. Yang menurutmu masuk akal, dan menurut dia juga. Serahkan yang lainnya pada dia.

Mungkin agak kasar, tapi untuk saat ini, tidak ada yang dapat kau lakukan untuknya. Kau harus pergi ke gunung dan menyelesaikan urusanmu sendiri. Untukmu, waktunya sudah tepat."

"*Menyelesaikan urusanku*?"

"Pasang telingamu, Kafka," jawab Oshima. "Dengarkan saja. Bayangkan saja kau seekor kerang."

BAB 36

SEWAKTU KEMBALI KE PENGINAPAN, HOSHINO MENDAPATI NAKATA MASIH tertidur. Kantong yang dia letakkan di samping Nakata yang berisi roti dan jus jeruk belum tersentuh. Orang tua itu tidak bergerak sedikit pun, mungkin sama sekali tidak bangun. Hoshino menghitung jam. Nakata mulai tidur jam dua kemarin siang, yang berarti dia telah tidur selama tiga puluh jam. Lagipula, hari apa sekarang? Hoshino berpikir. Dia benar-benar lupa akan waktu. Dia mengambil buku catatannya dari dalam tas dan memeriksa. Coba lihat, katanya pada diri sendiri, kami tiba di Tokushima hari Sabtu dengan bis dari Kobe, setelah itu Tuan Nakata tidur sampai Senin. Pada hari Senin kami meninggalkan Tokushima menuju Takamatsu, hari Kamis kami disibukkan dengan batu dan kilat, dan siang itu dia tidur. Sudah lewat satu malam, berarti hari ini adalah ... Jumat. Seolah-olah dia datang ke Shikoku untuk mengikuti Festival Tidur.

Seperti malam sebelumnya, Hoshino mandi, menonton TV sebentar, lalu berbaring di atas kasurnya. Nakata masih bernafas dengan tenang, tertidur nyenyak. Terserahlah, pikir Hoshino. Biarkan saja. Biarkan dia tidur selama yang dia mau. Tidak perlu cemas. Dan Hoshino sendiri tertidur pada jam sepuluh tiga puluh.

Jam lima keesokan paginya, telepon seluler dalam tasnya berbunyi, yang membuatnya terkejut dan bangun. Nakata masih pulas.

Hoshino mengambil teleponnya. "Halo."

"Tuan Hoshino!" suara seorang pria.

“Kolonel Sanders?” kata Hoshino, mengenali suaranya.

“Satu-satunya. Bagaimana kabar Anda?”

"Baik, saya rasa.... Tapi bagaimana Anda tahu nomor ini? Saya tidak memberikannya pada Anda, dan selama ini juga telepon ini dimatikan agar badut-badut dari kantor tidak menghubungi saya.

Jadi bagaimana Anda dapat menghubungi saya? Anda membuat saya ketakutan."

"Seperti yang saya katakan pada Anda, saya bukan dewa ataupun Budha, bukan manusia. Saya adalah sesuatu yang lain—sebuah *konsep*. Jadi membuat telepon Anda berbunyi adalah hal yang mudah. Sepele. Apakah telepon itu menyala atau mati, tidak ada bedanya, kawan. Jangan biarkan hal-hal kecil mengganggu Anda, setuju? Saya bisa saja langsung ke sana dan berada di samping Anda begitu Anda bangun, tapi saya rasa itu akan sangat mengejutkan."

"Pastinya."

"Itulah alasan mengapa saya menelepon Anda. Lagipula, saya orang yang punya tata-krama."

"Saya hargai itu," ujar Hoshino. "Lantas, apa yang harus kami lakukan dengan batu ini? Saya dan Tuan Nakata sudah berhasil membalik batu ini sehingga pintu masuknya terbuka. Ketika itu langit menyambar sangat mengerikan, dan batu itu juga sangat berat. Oh, ya—saya belum memperkenalkan Tuan Nakata pada Anda. Dia teman seperjalanan saya."

"Saya tahu semua tentang Tuan Nakata," kata Kolonel Sanders. "Tidak perlu dijelaskan."

"Anda tahu dia?" kata Hoshino. "Baiklah.... Toh, setelah itu Nakata langsung tidur panjang, dan batu itu masih ada di sini. Tidakkah menurut Anda sebaiknya kami mengembalikan batu itu ke kuil? Kami bisa dikutuk karena mengambil tanpa izin."

"Anda tidak pernah menyerah, *kan*? Berapa kali sudah saya katakan pada Anda bahwa tidak ada kutukan?" Kolonel Sanders berkata dengan kesal. "Sementara ini simpan saja batu itu. Anda sudah membukanya, dan pada akhirnya nanti Anda harus menutupnya lagi. Baru setelah itu Anda dapat mengembalikannya. Tapi sekarang belum waktunya. Mengerti? Apa kita saling memahami?"

"Ya, saya mengerti," kata Hoshino. "Semua yang dibuka harus ditutup kembali. Semua yang kau miliki, harus kau kembalikan ke tempat yang seharusnya. Baiklah! Bagaimanapun juga saya sudah memutuskan untuk tidak terlalu memikirkan masalah ini. Saya akan

mengikuti apa saja yang Anda inginkan, betapapun gilanya. Kemarin malam saya seperti mendapat wahyu. Memikirkan hal-hal gila dengan serius adalah—sia-sia."

"Kesimpulan yang sangat bijak. Ada ungkapan yang berbunyi begini, "Pikiran yang tidak bermanfaat lebih buruk ketimbang tidak berpikir sama sekali."

"Saya suka itu."

"Sangat mengesankan, *kan*?"

"Pernahkah Anda mendengar ungkapan, 'Perang botol operasi pelayan pemalu'?"

"Apa artinya itu?"

"Itu pelesetan-lidah. Saya mengarangnya sendiri."

"Yang Anda maksud?"

"Tidak ada, sungguh. Saya hanya senang mengucapkannya saja."

"Hentikan celotehan konyol itu. Saya tidak punya banyak kesabaran menghadapi kekonyolan semacam itu. Anda akan membuat saya gila kalau terus melakukan itu."

"Maaf," ujar Hoshino. "Lagipula, mengapa Anda menelepon saya? Pasti ada alasannya mengapa Anda menghubungi saya sepagi ini."

"Benar. Saya sungguh-sungguh lupa," ujar Kolonel Sanders. "Begini—saya ingin Anda meninggalkan penginapan sekarang juga. Tidak ada waktu untuk sarapan. Bangunkan Tuan Nakata, bawa batunya, dan keluar. Cari taksi, tapi jangan meminta penginapan memanggilkannya untuk Anda. Pergi saja ke jalan utama dan hentikan taksi. Setelah itu berikan alamat ini pada sopirnya. Anda punya alat tulis?"

"Ya, sebentar," Hoshino menjawab, sambil mengambil pena dan buku catatannya dari tas. "Sapu dan pengki, siap."

"Hentikan lelucon Anda!" Kolonel Sanders berteriak di telepon. "Saya serius. Jangan sampai kehabisan waktu."

"Baiklah, baiklah. Teruskan."

Kolonel Sanders menyebutkan alamat tersebut dan Hoshino mencatatnya, lalu mengulangi untuk memastikan bahwa dia sudah

menulis dengan benar. ”Apartemen 308, Takamatsu Park Heigths 16-15, 3-chome. Benar?”

”Benar,” jawab Kolonel Sanders. ”Anda akan menemukan kuncinya di bawah sebuah tempat payung warna hitam di pintu masuk. Buka pintunya dan masuklah. Anda dapat tinggal di sana selama Anda suka. Sudah tersedia makanan dan berbagai kebutuhan lain, sehingga untuk sementara waktu Anda tidak perlu pergi keluar.”

”Apa itu tempat tinggal Anda ?”

”Benar sekali. Tapi bukan milik saya. Tempat itu disewa. Anggap saja seperti di rumah sendiri. Saya siapkan tempat itu untuk Anda berdua.”

“Kolonel?”

“Ya?”

“Anda mengatakan pada saya bahwa Anda bukan dewa, atau Budha, atau manusia, benar *kan*?”

“Benar.”

“Jadi saya kira Anda bukan berasal dari dunia ini.”

“Benar sekali.”

“Kalau begitu, bagaimana Anda dapat menyewa sebuah apartemen? Anda bukan manusia, berarti Anda tidak memiliki dokumen dan hal-hal lain yang diperlukan, *kan*? Kartu keluarga, tanda pengenal, slip gaji, cap resmi, materai, dan sebagainya. Bila Anda tidak memiliki semua itu, tidak akan ada orang yang mau menyewakan tempat untuk Anda. Apa Anda menipu atau yang lain? Semisal menyihir daun menjadi cap resmi? Cukup sudah dengan segala pelanggaran hukum, saya tidak mau lagi terlibat.”

”Anda masih belum mengerti, *kan*?” kata Kolonel Sanders, seraya menjentikkan lidahnya. ”Anda benar-benar bodoh. Apa otak Anda terbuat dari jeli? *Daun*? Anda kira saya ini siapa, salah satu tukang sihir itu? Saya adalah sebuah *konsep*, mengerti? *Kon-sep*! Konsep dan tukang sihir tidak sama, *kan*? Sungguh hal yang bodoh untuk dikatakan.... Apa Anda sungguh-sungguh mengira saya datang ke sebuah agen *real estate*, mengisi semua formulir, melakukan tawar-menawar dengan mereka untuk menurunkan harga sewa?

Menjengkelkan! Saya punya sekretaris yang mengurusi semua urusan *duniawi*. Sekretaris saya yang mempersiapkan semua dokumen dan berbagai hal yang diperlukan. Apa lagi?"

"Ah— jadi Anda punya *sekretaris*!"

"Sudah pasti saya punya! Lagipula, Anda kira saya siapa? Anda benar-benar sudah melenceng. Saya orang sibuk, jadi kenapa saya tidak boleh punya sekretaris?"

"Baiklah, baiklah—jangan marah. Saya hanya menggoda Anda. Lagipula, mengapa kami harus segera pergi? Tidak dapatkah kami makan dulu sedikit sebelum pergi? Saya lapar, dan Tuan Nakata juga masih tidur. Saya tidak dapat membangunkan dia betapapun saya berusaha."

"Dengar. Ini bukan lelucon. Polisi sedang menelusuri kota ini mencari Anda. Pagi-pagi sekali tadi mereka sudah mulai memeriksa hotel dan penginapan, menginterogasi setiap orang. Mereka sudah mendapatkan gambaran tentang sosok kalian berdua. Jadi, begitu mereka mencium keberadaan Anda, selebihnya tinggal masalah waktu. Kalian orang-orang yang menarik perhatian, sadarilah itu. Tidak boleh ada waktu yang hilang."

"Polisi?" teriak Hoshino. "Yang benar saja! Kami tidak melakukan kejahatan apa pun. Ya, saya memang pernah mencuri beberapa motor semasa masih sekolah. Hanya untuk bersenang-senang—bukannya untuk dijual atau apa. Saya selalu mengembalikan motor-motor itu. Sejak itu saya tidak pernah lagi melakukan kejahatan. Mengambil batu dari kuil merupakan tindakan terburuk yang pernah saya lakukan. Dan Anda yang *meminta* saya melakukannya."

"Ini tidak ada hubungannya dengan batu," tandas Kolonel Sanders. "Terkadang Anda memang benar-benar bodoh. Lupakan batu itu. Polisi tidak tahu apa-apa tentang batu, dan seandainya tahu pun mereka tidak akan peduli. Mereka tidak akan menggeledah setiap hotel pagi-pagi buta hanya demi mencari batu. Kita sedang membicarakan sesuatu yang jauh lebih serius."

"Apa yang Anda maksud?"

"Polisi tengah mencari Tuan Nakata lantaran peristiwa itu."

”Saya tidak mengerti. Tuan Nakata Anda anggap telah melakukan tindak kejahatan. Kejahatan macam apa? Dan bagaimana dia bisa terlibat?”

”Tidak ada waktu membicarakan masalah itu sekarang. Anda harus segera membawa dia keluar dari sana. Semuanya tergantung pada Anda. Apa semuanya jelas?”

”Saya tidak mengerti,” Hoshino mengulang ucapannya sembari menggelengkan kepala. ”Sama sekali tidak masuk akal. Jadi mereka akan menjadikan saya tersangka?”

”Tidak, tapi saya yakin mereka akan menginterogasi Anda. Waktu sudah terbuang. Jangan pusingkan kepala Anda dengan masalah ini, lakukan saja apa yang saya perintahkan.”

”Dengar, Anda harus mengerti satu hal tentang saya. Saya benci polisi. Mereka lebih parah dari yakuza—lebih parah dari Angkatan Bersenjata. Tindakan yang mereka lakukan mengerikan. Mereka hanya memamerkan kekuatan dan suka sekali menyiksa yang tidak berdaya. Saya punya banyak pengalaman dengan polisi sewaktu masih sekolah, bahkan juga setelah saya mulai mengemudikan truk. Jadi hal yang paling tidak saya inginkan adalah berurusan dengan mereka. Anda tidak akan menang, setelah itu Anda juga tidak akan dapat menuntut mereka. Anda tahu maksud saya? Ya Tuhan, bagaimana saya bisa terlibat semua ini? Apa yang saya—”

Telepon mati.

”*Wah*,” kata Hoshino. Dia menghela nafas panjang dan melempar telepon seluler itu ke dalam tasnya, lalu mencoba membangunkan Nakata.

”Hei, Tuan Nakata. Kek. Kebakaran! Banjir! Gempa bumi! Revolusi! Godzilla lepas! Ayo bangun!”

Beberapa lama kemudian barulah Nakata bangun. ”Saya sudah menyelesaikan penyerongan,” katanya. “Sisanya saya gunakan sebagai kayu bakar. Tidak, kucing tidak mandi. Saya yang mandi.” Jelas sekali, dia masih berada di dunia kecilnya.

Hoshino mengguncang-guncang pundak orang tua itu, mencubit hidungnya, menjewer telinganya, dan akhirnya berhasil mem-

bangunkannya.

”Andakah itu, Tuan Hoshino?” dia bertanya.

“Ya, ini saya,” jawab Hoshino. “Maaf sudah membangunkan Anda.”

“Tidak apa-apa. Lagipula tidak lama lagi sebenarnya saya akan bangun. Jangan kuatir. Saya sudah menyelesaikan kayu bakar itu.”

”Bagus. Tapi telah terjadi sesuatu—sesuatu yang tidak menyenangkan—dan kita harus segera pergi dari sini, sekarang.”

”Apa ini tentang Johnnie Walker?”

”Saya tidak tahu. Saya memiliki sumber, dan mereka mengatakan sebaiknya kita bersembunyi. Polisi sedang mencari kita.”

”Benarkah?”

”Begitulah katanya. Tapi apa yang telah terjadi antara Anda dan orang yang bernama Johnnie Walker ini?”

”Bukankah saya sudah menceritakannya pada Anda?”

”Belum, belum pernah.”

”Tapi rasanya saya sudah pernah bercerita.”

”Tidak, Anda belum pernah menceritakan bagian yang paling penting.”

”Yah, yang terjadi, saya sudah membunuhnya.”

”Anda pasti bergurau.”

”Tidak, saya tidak bergurau.”

”Ya ampun,” gumam Hoshino.

Hoshino melempar semua barang-barangnya ke dalam tas lantas membungkus batu tersebut dengan kain. Beratnya sama dengan berat aslinya. Tidak ringan, tapi paling tidak dia dapat membawanya. Nakata menyimpan barang-barangnya dalam tas kanvasnya. Hoshino pergi ke meja penerima tamu dan bilang bahwa ada hal mendadak sehingga mereka harus segera pergi. Karena dia sudah membayar di muka, maka tidak membutuhkan waktu lama. Nakata masih belum dapat berdiri tegak, tapi dia dapat berjalan. ”Berapa lama saya tidur?” Dia bertanya.

”Sebentar,” kata Hoshino, sambil menghitung. ”Kira-kira empat puluh jam, kurang lebih.”

"Rasanya tidur saya nyenyak."

"Tidak Aneh. Bila Anda tidak merasa segar setelah tidur selama itu, maka tidur Anda sia-sia, *kan*. Hei, apa Anda lapar?"

"Ya, saya sangat lapar."

"Bisakah Anda tahan sebentar? Kita harus keluar dulu dari sini, secepat mungkin. Setelah itu kita makan."

"Baiklah. Saya dapat menunggu."

Hoshino membantunya berjalan ke jalan utama, kemudian menghentikan taksi. Dia menyebutkan alamatnya kepada sopir taksi, sopir itu mengangguk lalu berjalan. Taksi meninggalkan kota, melewati jalan utama, serta memasuki daerah pinggir kota. Lingkungannya menyenangkan dan tenang, sangat berbeda dengan daerah bising dekat stasiun di mana mereka tinggal. Perjalanan ini memakan waktu sekira dua puluh lima menit.

Mereka berhenti di depan sebuah bangunan apartemen tingkat lima yang sangat teratur, kendatipun berada di daerah datar dan tidak ada taman, Takamatsu Park Heights, demikian tanda penunjuknya. Mereka menggunakan lift untuk naik ke lantai tiga, di mana Hoshino menemukan kuncinya di bawah tempat payung. Apartemen tersebut memiliki dua kamar tidur, dengan dapur sekaligus ruang makan, sebuah ruang tamu, dan sebuah kamar mandi. Kelihatannya tempat ini masih baru, mebelnya belum pernah digunakan. Ruang tamunya dilengkapi TV layar lebar, perangkat stereo kecil, sebuah sofa serta sebuah kursi, dan setiap kamar tidur memiliki tempat tidur yang rapi. Dapur dilengkapi peralatan biasa, rak-raknya dipenuhi piring, cangkir, dan mangkuk. Pada dinding tergantung lukisan cetak yang bagus. Secara keseluruhan, tempat ini kelihatan seperti apartemen percontohan yang akan diperlihatkan oleh pengembang kepada calon pembeli.

"Lumayan," komentar Hoshino. "Tidak terlalu istimewa, tapi paling tidak bersih."

"Indah sekali," tambah Nakata.

Lemari es besar berwarna putih penuh berisi makanan. Sambil menggumam pada dirinya sendiri, Nakata memeriksa semuanya,

akhirnya dia mengambil beberapa telur, cabai hijau, dan mentega. Dia mencuci cabai, mengiris tipis lalu menumisnya. Setelah itu, dia memecahkan telur dalam sebuah mangkuk, mengocoknya dengan sumpit. Dia mengeluarkan sebuah wajan, dan mulai membuat telur dadar cabai hijau sederhana. Dia menutup telur dadar itu dengan roti panggang, lantas membawanya ke meja makan, begitu juga dengan teh panas.

”Anda pandai memasak,” kata Hoshino. ”Saya kagum.”

”Saya biasa hidup sendiri, jadi sudah terbiasa masak.”

“Saya juga tinggal sendiri, tapi jangan sekali-kali meminta saya memasak apa pun, karena saya tidak bisa.”

“Saya punya banyak waktu dan tidak ada yang harus dikerjakan.”

Mereka berdua menyantap roti bakar dan telur dadar. Karena masih merasa lapar, Nakata kembali ke dapur lalu menggoreng daging ham dan bayam yang juga mereka nikmati dengan roti panggang. Setelah kenyang, mereka duduk di sofa sambil menikmati teh yang kedua.

”Jadi,” ujar Hoshino. ”Anda membunuh seseorang, benarkah?”

”Ya, benar,” jawab Nakata, dan memberikan penjelasan lengkap bagaimana dia menikam Johnnie Walker hingga mati.

”Ya ampun,” kata Hoshino setelah Nakata selesai bercerita. “Cerita yang sangat mengerikan. Polisi tidak akan percaya pada cerita seperti itu, betapapun jujurnya Anda. Maksud saya, *saya* percaya pada Anda, tapi jika Anda menceritakannya pada saya seminggu yang lalu, saya pasti akan mengusir Anda.”

”Saya sendiri tidak mengerti.”

”Bagaimanapun juga, seseorang sudah terbunuh, dan pembunuhan bukanlah sesuatu yang bisa dianggap remeh. Polisi tidak akan main-main dengan yang satu ini, apalagi bila mereka berhasil melacak Anda hingga ke Shikoku.”

”Saya menyesal sudah melibatkan Anda.”

”Apa Anda tidak ingin menyerahkan diri?”

”Tidak, tidak akan,” tegas Nakata. ”Saya sudah berusaha, tapi

sekarang saya tidak ingin melakukannya. Ada beberapa hal lain yang harus saya kerjakan. Kalau tidak, percuma saya datang sejauh ini ke sini."

"Anda harus kembali menutup pintu masuk itu."

"Benar. Segala sesuatu yang dibuka harus ditutup kembali. Setelah itu saya akan menjadi normal lagi. Tapi ada beberapa hal yang harus saya selesaikan terlebih dahulu."

"Kolonel Sanders, orang yang memberitahukan saya di mana batu itu berada," kata Hoshino, "membantu kita untuk bersembunyi. Tapi mengapa dia melakukan itu? Apa ada hubungan antara dia dengan Johnnie Walker?"

Semakin Hoshino berusaha mengungkap kejadian ini, dia menjadi semakin bingung. Dia memutuskan, lebih baik jangan coba-coba menjadikan sesuatu yang tidak masuk akal menjadi masuk akal. "Pikiran yang tidak bermanfaat lebih buruk ketimbang tidak berpikir sama sekali," dia menyimpulkan sendiri dengan suara keras seraya menyilangkan tangannya.

"Tuan Hoshino?" kata Nakata.

"Ada apa?"

"Saya mencium bau laut."

Hoshino berjalan ke jendela, membukanya, lalu keluar ke teras yang sempit dan menghirup nafas dalam-dalam. Dia tidak mencium bau laut. Di kejauhan, awan musim panas melayang di atas hutan pinus. "Saya tidak mencium apa pun," katanya.

Nakata berdiri di sebelahnya dan mulai mencium-cium, hidungnya bergerak-gerak seperti tupai. "*Saya* dapat menciumnya. Ada di sebelah sana." Dia menunjuk ke arah hutan.

"Hidung Anda tajam sekali," kata Hoshino. "Saya punya masalah sinus, jadi hidung saya agak tersumbat."

"Tuan Hoshino, mengapa kita tidak jalan-jalan ke laut?"

Hoshino berpikir sebentar. Bagaimana jalan-jalan ke pantai dapat menimbulkan masalah? "Baiklah, ayo."

"Kalau boleh, saya ingin buang air besar dulu."

"Silakan, kita tidak terburu-buru."

Sementara Nakata berada di toilet, Hoshino mengelilingi apartemen tersebut, memeriksa segala sesuatu. Seperti yang dikatakan Kolonel, semua yang mereka butuhkan sudah tersedia. Krim bercukur di kamar mandi, sepasang sikat gigi baru, Q-tips, Band-Aids, gunting kuku. Semua kebutuhan dasar. Bahkan alat setrika dan papan setrika juga ada. Dia sangat perhatian, pikir Hoshino, walaupun pasti sekretarisnya yang menyiapkan semua ini. Mereka sama sekali tidak melupakan satu hal pun.

Dia membuka lemari dan menemukan pakaian dalam serta pakaian bersih. Tapi sayang, tidak ada kemeja aloha, hanya beberapa kemeja bergaris biasa sekaligus kaos polo baru dari Tommy Hilfigers. "Aku kira Kolonel Sanders senantiasa cepat tanggap," Hoshino mengeluh tanpa alasan yang jelas. "Semestinya dia tahu aku hanya memakai kemeja aloha. Kalau dia sudah repot-repot seperti ini, paling tidak dia bisa membelikan satu untukku." Dia perhatikan kemeja yang dipakainya sudah agak lusuh, maka dia melepasnya dan mengambil sebuah kaos polo. Ternyata pas.

Mereka berjalan melewati pohon pinus, melompati bendungan pantai, lalu berjalan di sepanjang pantai. Laut kelihatan tenang. Mereka duduk bersebelahan di atas pasir, tanpa saling berbicara untuk waktu yang lama, sembari memperhatikan ombak yang bergulung bak seprei yang diayunkan ke udara lantas, dengan suara lembut, pecah. Beberapa pulau kecil terlihat di lepas pantai. Seumur hidup, tidak satu pun dari mereka yang kerap pergi ke pantai, karena itu mereka pun memanjakan mata mereka dengan pemandangan tersebut.

"Tuan Hoshino?" kata Nakata, memecah kesunyian.

"Ada apa?"

"Laut sungguh menyenangkan, *kan*?"

"Yah, memang. Membuat Anda merasa tenang."

"Mengapa begitu?"

"Mungkin karena sangat luas, dan tidak ada apa pun di atasnya," kata Hoshino seraya menunjuk. "Anda tidak akan merasa setenang ini jika di sana ada 7-Eleven, atau toko serba ada Seiyu, *kan*? Atau tempat main pachinko di sebelah sana, atau pegadaian Yoshikawa?

Tapi jika sepanjang mata melihat *tidak ada apa pun* di sana—itulah yang menyenangkan dan indah."

"Saya rasa Anda benar," kata Nakata, setelah berpikir sejenak. "Tuan Hoshino?"

"Ada apa?"

"Saya ada pertanyaan mengenai hal yang lain."

"Tanyalah."

"Apa yang ada di dasar laut?"

"Di bawah sana ada dunia lain, segala jenis ikan, kerang, rumput laut, dan lain sebagainya. Anda belum pernah mengunjungi akuarium?"

"Belum, belum pernah. Daerah di mana saya pernah tinggal lama, Matsumoto, tidak memiliki tempat seperti itu."

"Saya rasa memang tidak," ujar Hoshino. "Yang dapat Anda jumpai di kota di daerah perbukitan saya kira hanya tempat-tempat semacam museum jamur atau sejenisnya. Sementara di dasar laut ada banyak sekali makhluk hidup dan lain-lain. Binatangnya berbeda dengan kita—mereka mendapatkan oksigen dari air dan tidak memerlukan udara untuk bernafas. Di sana ada berpuspa ragam makhluk laut yang indah, ada yang enak, ada juga yang berbahaya. Serta makhluk laut yang benar-benar membuat Anda takut. Bila Anda belum pernah melihatnya, sulit menjelaskan, tapi sangat berbeda dari apa yang biasa kita lihat. Jauh sekali di bawah laut, keadaan sangat gulita dan ada makhluk hidup paling menyeramkan dari yang pernah Anda lihat. Bagaimana kalau setelah suasana mereda, kita mengunjungi akuarium? Sangat menyenangkan, dan saya sendiri sudah lama tidak pergi ke sana. Saya rasa mungkin di sini ada tempat seperti itu."

"Ya, saya akan senang sekali pergi ke sana."

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada *Anda* ."

"Ya?"

"Kemarin kita mengangkat batu sekaligus membuka pintu masuknya, benar *kan*?"

"Ya, Anda dan saya membuka pintu masuknya. Setelah itu saya

tertidur lelap."

"Yang saya ingin tahu—apa ada sesuatu yang terjadi akibat pintu itu terbuka?"

Nakata mengangguk. "Ya. Benar."

"Tapi Anda masih belum tahu apa yang terjadi."

Nakata dengan tegas menggelengkan kepala. "Iya, saya belum tahu."

"Jadi kemungkinan terjadi di tempat lain, tepat pada saat ini?"

"Ya, saya rasa begitu. Seperti kata Anda, sedang terjadi. Dan saya sedang menunggu kejadian itu berhenti."

"Dan setelah apa pun kejadian itu selesai, segalanya akan beres dengan sendirinya?"

Kembali dia menggelengkan kepala dengan tegas. "Saya tidak tahu. Saya melakukan apa yang saya lakukan lantaran *harus*. Tapi saya tidak tahu apa yang bakal terjadi sebagai imbas dari apa yang sudah saya lakukan. Saya tidak begitu pandai, sehingga sulit bagi saya mengetahuinya. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi."

"Bagaimanapun, dibutuhkan waktu, *kan*? Bagi apa pun itu untuk diselesaikan dan bagi suatu kesimpulan atau sesuatu untuk terjadi?"

"Benar."

"Dan sementara menunggu, kita harus berjaga-jaga agar polisi tidak menangkap kita. Karena masih ada hal yang harus dikerjakan?"

"Tepat. Saya tidak keberatan menghadap polisi. Saya siap melakukan apa pun yang diperintahkan Gubernur. Tapi sekarang bukanlah waktu yang tepat."

"Tahukah Anda? Kalau polisi mendengar cerita Anda yang tidak masuk akal, mereka akan mengabaikannya lalu merancang sebuah pengakuan yang sesuai, sesuatu yang akan dipercaya setiap orang. Misalnya Anda merampok rumah itu, karena mendengar ada seseorang, Anda lantas mengambil pisau dari dapur, dan menikamnya. Mereka tidak peduli pada fakta yang sebenarnya, atau pada apa yang sebenarnya terjadi. Mereka menjebak seseorang hanya untuk memenuhi target penangkapan mereka. Mereka tidak akan peduli. Anda akan dijebloskan ke dalam penjara atau tempat penahanan

untuk orang gila dengan tingkat-penjagaan-maksimum. Mereka akan mengunci Anda serta membuang kuncinya. Anda tidak punya uang untuk membayar pengacara terkenal, sebab itu mereka akan menyediakan pengacara tidak berpengalaman yang juga tidak akan mempedulikan Anda, begitulah akhir yang pasti."

"Saya sama sekali tidak mengerti—"

"Saya hanya memberitahu Anda bagaimana polisi itu. Percayalah, saya tahu," kata Hoshino. "Jadi saya sama sekali tidak ingin berurusan dengan mereka. Polisi dan saya benar-benar tidak cocok."

"Maafkan saya karena telah menimbulkan banyak masalah untuk Anda ."

Hoshino menghela nafas panjang. "Seperti kata mereka, "Ambil racunnya, ambil piringnya."

"Apa artinya?"

"Jika Anda akan mengambil racunnya, Anda juga harus memakan piringnya yang digunakan untuk meletakkan racun tersebut."

"Tapi bila Anda memakan piring, Anda akan meninggal. Piring juga tidak baik untuk gigi Anda. Dan akan melukai tenggorokan Anda."

"Saya setuju sekali," kata Hoshino, bingung dengan itu. "Yah, mengapa *harus* makan piring?"

"Saya tidak terlalu pandai, jadi saya tidak dapat menjelaskan. Tapi selain racunnya, piring juga terlalu keras."

"Hmm. Anda benar. Saya sendiri sudah mulai bingung. Saya juga bukan orang yang pandai. Yang ingin saya katakan, saya sudah terlibat sejauh ini, karena itu saya akan tetap menyertai Anda dan memastikan Anda dapat lolos. Saya tidak percaya Anda melakukan sesuatu yang jahat, dan saya tidak akan membiarkan Anda. Itu tanggung jawab saya."

"Terima kasih sekali. Saya tidak akan pernah dapat membalas kebaikan Anda. Namun demikian, izinkanlah saya mengajukan satu permohonan lagi pada Anda."

"Silakan."

"Kita perlu mobil."

"Apakah mobil sewaan tidak apa-apa?"

"Saya tidak tahu apakah mobil sewaan itu, tapi apa saja boleh. Besar atau kecil, yang penting mobil."

"Tidak masalah. Itu keahlian saya. Saya akan menyewa mobil. Jadi kita akan pergi ke suatu tempat?"

"Saya rasa begitu. Mungkin kita akan pergi ke suatu tempat."

"Tahukah Anda, Tuan Nakata?"

"Ya?"

"Saya tidak pernah bosan bersama Anda. Berbagai hal terjadi, tapi yang pasti saya tidak pernah bosan."

"Terima kasih atas ucapan Anda. Senang sekali mendengarnya. Tapi, Tuan Hoshino?"

"Ada apa?"

"Saya rasa saya tidak mengerti apa artinya *bosan*."

"Anda tidak pernah merasa bosan?"

"Tidak, sama sekali tidak pernah."

"Saya rasa mungkin itulah penyebabnya."

BAB 37

KAMI BERHENTI DI SEBUAH KOTA UNTUK MAKAN SERTA MEMBELI PERSEDIAAN makanan sekaligus air mineral di sebuah supermarket, lalu berkendara melewati jalan tak beraspal menuju ke perbukitan, dan tiba di pondok. Keadaan di dalam masih sama seperti saat aku tinggalkan seminggu silam. Aku membuka jendela, membiarkan udara segar masuk, kemudian menyimpan makanan.

"Aku akan tidur siang sebelum pulang," kata Oshima, tangannya hampir menutupi seluruh wajahnya manakala menguap lebar. "Kemarin malam aku tidak bisa tidur."

Pasti dia sangat lelah, karena begitu berbaring dan menghadap ke dinding, dia langsung tertidur. Aku membuat kopi lantas menuangnya ke dalam termos untuk perjalanannya pulang, setelah itu aku ke sungai sambil membawa ember aluminium, mengambil air. Hutan masih tetap sama—bau rumput, suara burung, bunyi air di sungai, hembusan angin di pohon, dan bayang-bayang daun yang melambai juga masih sama. Awan di atasku terlihat dekat sekali. Melihat semua ini lagi membuatku serasa bernostalgia, karena mereka sudah menjadi bagian dari diriku.

Sementara Oshima tidur, aku duduk di teras depan sembari menghirup teh serta membaca buku mengenai invasi Napoleon atas Rusia tahun 1812. Sekitar 400.000 tentara Prancis kehilangan nyawa mereka di negara luas itu selama penyerbuan besar-besaran yang sia-sia. Tentu saja pertempuran itu sendiri sangat dahsyat, tapi semasa itu tidak banyak dokter maupun obat-obatan, sehingga sebagian besar prajurit yang mengalami luka berat dibiarkan meninggal dalam penderitaan. Lebih banyak lagi yang meninggal lantaran kedinginan atau kelaparan, dua-duanya adalah jalan kematian yang mengerikan. Duduk di sana, di teras, sambil menghirup teh panas dengan burung-burung yang berkicauan di sekitarku, aku mencoba membayangkan

peperangan yang terjadi di Rusia tersebut dan orang-orang yang berjuang keras melawan badai salju.

Aku sudah membaca sepertiga buku, kemudian bangkit untuk melihat keadaan Oshima. Aku tahu dia sangat lelah, tapi dia sama sekali tak bergerak seolah-olah tidak ada di sana, dan aku agak cemas. Namun ternyata dia baik-baik saja, terbungkus selimut, bernafas dengan tenang. Aku berjalan mendekatinya dan melihat pundaknya bergerak naik-turun. Sembari berdiri di sana, aku tiba-tiba ingat bahwa dia seorang wanita. Aku hampir melupakannya, dan selalu menganggap dia sebagai laki-laki. Yang tentu saja seperti yang diharapkannya. Tapi saat tidur, kelihatannya dia *kembali* menjadi wanita.

Aku kembali ke teras serta melanjutkan bacaanku. Kembali ke jalan di luar Smolensk yang dipenuhi mayat-mayat membeku.

Oshima tidur selama dua jam. Setelah bangun, dia berjalan menuju teras dan melihat mobilnya. Jalan tak beraspal yang berdebu telah mengubah Miata-nya menjadi hampir putih. Dia menggeliat lalu duduk di sebelahku. "Sekarang musim hujan," katanya, seraya menggosok-gosok matanya, "tapi tahun ini tidak banyak turun hujan. Takamatsu akan kekeringan jika hujan tidak segera turun."

Aku mengajukan satu pertanyaan: "Apa Nona Saeki tahu di mana aku berada?"

Dia menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak mengatakan apa-apa padanya. Dia juga tidak tahu aku punya pondok di sini. Lebih baik begitu, agar dia tidak bingung dengan semua ini. Semakin sedikit dia tahu, semakin sedikit yang harus dia sembunyikan."

Aku mengangguk. Itulah yang ingin aku dengar.

"Dia sudah cukup bingung sebelumnya," kata Oshima. "Dia tidak perlu tahu tentang hal ini."

"Aku menceritakan padanya perihal ayahku yang baru saja meninggal," kataku padanya. "Bagaimana seseorang telah membunuhnya. Aku tidak menceritakan ihwal polisi yang mencariku."

"Dia sangat cerdas. Bahkan walaupun tidak satu pun di antara kita menceritakan, aku punya perasaan dia pasti sudah menduga sebagian yang terjadi. Karena itu, apabila besok aku mengatakan

padanya bahwa kau ada urusan yang harus diselesaikan dan akan pergi selama beberapa waktu, sekaligus menyampaikan salam darimu, aku tidak yakin dia akan memaksaku menceritakan semuanya. Bahkan seandainya hanya itu yang aku sampaikan padanya, aku tahu dia akan membiarkan saja."

Aku mengangguk.

"Tapi kau ingin bertemu dengannya, *kan*?"

Aku tidak menjawab. Aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya, tapi jawabannya sulit ditebak.

"Aku juga merasa sedih," kata Oshima, "tapi seperti yang sudah kukatakan, aku rasa sebaiknya kalian berdua tidak bertemu dulu untuk sementara waktu."

"Tapi mungkin aku tidak akan bertemu dia lagi."

"Mungkin," Oshima mengakui, setelah berpikir sejenak. "Ini sudah jelas, tapi sebelum semuanya terjadi, maka hal itu belum terjadi. Dan acapkali apa yang terjadi tidak seperti yang terlihat."

"Tapi bagaimana dengan perasaan Nona Saeki?"

Oshima memicingkan matanya dan menatapku. "Tentang apa?"

"Maksudku—jika dia tahu dia tidak akan pernah bertemu denganku lagi, apa dia akan merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan terhadapnya?"

Oshima menyeringai. "Kenapa kau menanyakan hal ini padaku?"

"Aku tidak tahu, jadi mungkin karena itulah aku bertanya padamu. Mencintai seseorang, menginginkannya lebih dari apa pun, semua adalah pengalaman baru. Sama halnya memiliki seseorang yang menginginkan *aku*."

"Aku rasa kau bingung dan tidak tahu apa yang harus kau lakukan."

Aku mengangguk. "Benar sekali."

"Kau tidak tahu dia juga memiliki perasaan yang sama kuat dan tulusnya serupa dengan yang kau rasakan terhadapnya," ujar Oshima.

Aku menggelengkan kepala. "Rasanya menyakitkan memikirkan hal itu."

Untuk beberapa saat Oshima terdiam sambil memandang ke

hutan, matanya memicing. Burung-burung beterbangan dari satu ranting ke ranting lainnya. Tangannya bertumpu di belakang kepalanya. "Aku tahu bagaimana perasaanmu," akhirnya dia berkata. "Tapi ini menjadi sesuatu yang mesti kau ketahui sendiri. Tidak ada orang yang dapat membantumu. Itulah cinta, Kafka. Kaulah orang yang mengalami perasaan yang indah itu, kau wajib mencarinya sendiri sembari berjalan dalam kegelapan. Pikiran dan tubuhmu harus menanggung semuanya. Sendirian."

SUDAH LEWAT JAM DUA ketika dia bersiap-siap untuk pergi.

"Kalau kau mengatur makananmu," katanya padaku, "akan cukup buat satu minggu. Pada saat itu, aku akan datang kembali. Bila terjadi sesuatu dan aku tidak dapat ke sini, aku akan meminta kakakku membawakan bahan makanan. Dia tinggal hanya sekitar satu jam dari sini. Aku sudah memberitahu dia bahwa kau tinggal di sini. Jadi tidak perlu kuatir, oke?"

"Oke."

"Dan seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, berhati-hatilah bila pergi ke hutan. Kalau tersesat, kau tidak akan dapat menemukan jalan pulang."

"Aku akan berhati-hati."

"Sebelum Perang Dunia II dimulai, satu unit besar tentara kekaisaran melakukan latihan di sini, latihan perang untuk menghadapi tentara Soviet di hutan Siberia. Apa aku sudah pernah menceritakannya padamu?"

"Belum."

"Berarti aku melupakan hal yang amat penting," ujar Oshima dengan malu, sambil menepuk pelipisnya.

"Tapi hutan ini tidak kelihatan seperti hutan Siberia," kataku.

"Kau benar. Pohon-pohon di sini semuanya dari jenis berdaun lebar, sementara yang ada di hutan Siberia adalah pohon yang selalu berdaun hijau. Tapi aku rasa pihak militer tidak terlalu memperhatikan hal seperti itu. Intinya, bergerak di hutan dengan kekuatan perang penuh sekaligus melakukan latihan mereka."

Dia menuangkan secangkir kopi dari termos yang aku siapkan untuknya, mengambil sesendok gula, dan kelihatan puas dengan rasanya. "Pihak militer meminta izin pada kakek-buyutku menggunakan pegunungan ini sebagai tempat latihan mereka, dan kakek-buyutku menjawab, tentu saja, silakan. Lagipula, tidak ada orang yang menggunakan hutan tersebut. Pasukan berbaris melewati jalan yang kita lalui dan masuk ke hutan. Tapi saat latihan itu selesai dan mereka melakukan pengabsenan, ternyata ada dua prajurit yang hilang. Mereka hilang begitu saja selama latihan, dengan peralatan lengkap. Mereka berdua adalah peserta baru wajib-militer. Pihak angkatan darat melakukan pencarian besar-besaran, tapi kedua prajurit itu tidak pernah ditemukan." Oshima kembali menghirup kopinya. "Sampai hari ini tidak ada yang tahu apakah mereka memang hilang atau melarikan diri. Hutan di sekitar sini sangat lebat, dan hampir tidak ada yang dapat kau manfaatkan sebagai makanan."

Aku mengangguk.

"Ada dunia lain yang memiliki persamaan dengan dunia kita, dan hingga tingkat tertentu, kau dapat melangkah masuk ke dunia itu lalu kembali lagi dengan selamat. Asalkan kau berhati-hati. Tapi bila kau pergi melampaui batas tertentu, maka kau akan kehilangan jalan keluar. Ini adalah sebuah labirin. Tahukah kau dari mana gagasan mengenai labirin pertama kali muncul?"

Aku menggelengkan kepala.

"Dari bangsa Mesopotamia kuno. Mereka mengeluarkan usus binatang—aku rasa kadang-kadang juga usus manusia—kemudian menggunakan bentuknya untuk meramal masa depan. Mereka mengagumi kerumitan bentuk usus. Jadi bentuk dasar dari labirin adalah, dengan kata lain, keberanian. Yang berarti bahwa prinsip dari labirin ada di dalam dirimu. Dan itu berhubungan dengan labirin yang *di luar*."

"Kiasan lain lagi," aku berkomentar.

"Betul. Kiasan yang timbal-balik. Apa yang ada di luar dirimu merupakan perwujudan dari yang ada di dalam dirimu. Jadi tatkala kau melangkah ke dalam labirin di luar dirimu, pada saat yang sama kau melangkah masuk ke labirin yang *di dalam*. Jelas sangat berisiko."

“Seperti Hansel dan Gretel.”

“Benar—seperti mereka. Hutan sudah membuat jebakan, dan tak peduli apa pun yang kau lakukan, betapapun kau bersikap hati-hati, burung-burung bermata tajam akan memakan semua remah rotimu.”

“Aku berjanji akan berhati-hati,” kataku padanya.

Oshima menurunkan kap mobil Miata-nya lalu melompat ke dalam. Dia memakai kacamata hitamnya dan meletakkan tangannya pada persneling. Hutan menggemakan suara deru yang sudah sangat dikenal. Dia menyibakkan rambutnya, melambaikan tangan, lantas pergi. Debu beterbangan di tempat yang ditinggalkannya, tapi angin langsung membawanya pergi.

Aku kembali ke dalam pondok. Berbaring di tempat tidur yang tadi dia gunakan, kemudian memejamkan mata. Bila aku ingat kembali, kemarin malam aku juga tidak dapat tidur. Bantal dan selimut masih menyisakan tanda bahwa Oshima telah tidur di sana. Sebenarnya bukan dia—lebih tepatnya, *tidurnya.* Aku membenamkan diriku dalam tanda-tanda itu. Aku tidur selama setengah jam manakala terdengar suara keras dari luar pondok, seperti cabang pohon yang patah dan jatuh ke tanah. Suara itu membangunkanku. Aku bangkit, lalu berjalan keluar teras untuk melihat, tapi semuanya kelihatan sama. Barangkali ini merupakan salah satu suara misterius yang kadang-kadang muncul di hutan. Atau mungkin ini adalah bagian dari mimpi. Aku tidak dapat membedakan.

Aku duduk di teras sembari membaca hingga mentari terbenam di sebelah barat.

AKU MEMBUAT MAKANAN SEDERHANA dan menyantapnya dalam kesunyian. Setelah membersihkan piring bekas makan, aku kembali duduk di sofa tua serta memikirkan Nona Saeki.

”Sebagaimana yang dikatakan Oshima, Nona Saeki adalah wanita cerdas. Selain itu, dia juga memiliki cara tersendiri menyelesaikan masalah,” kata bocah bernama Gagak. Dia duduk di sebelahku di sofa, persis seperti ketika kami berada di ruang kerja ayahku. ”Dia sangat berbeda darimu,” katanya padaku.

Dia sangat berbeda darimu. Dia telah melewati berbagai hambatan—dan bukan hambatan yang biasa-biasa saja. Dia tahu segala hal yang tidak kau ketahui, dia pernah merasakan bermacam emosi yang belum pernah kau rasakan. Semakin lama manusia hidup, mereka semakin mengetahui bagaimana membedakan yang penting dan yang tidak penting. Dia sudah mengambil banyak keputusan sulit, dan melihat hasilnya. Sekali lagi, dia sangat berbeda darimu. Kau hanya seorang anak yang tinggal di dunia yang sempit sekaligus miskin pengalaman. Kau berusaha keras untuk menjadi lebih kuat, dan dalam beberapa hal kau memang lebih kuat. Itu kenyataan. Tapi sekarang kau mendapatkan dirimu berada di sebuah dunia yang baru, dalam suatu keadaan yang belum pernah kau ketahui. Semuanya baru bagimu, jadi tidak heran kau menjadi bingung.

Tidak heran kau menjadi bingung. Satu hal yang tidak begitu kau pahami, apakah wanita mempunyai keinginan seksual. Secara teori, tentu saja mereka punya. *Kau* tahu itu. Tapi ketika menyangkut bagaimana keinginan itu muncul, seperti apa rasanya—kau benar-benar tidak tahu. Keinginan seksualmu sendiri adalah perkara yang sederhana. Tapi keinginan wanita, terutama Nona Saeki, adalah sebuah misteri. Kala dia memelukmu, apakah dia merasakan kegairahan fisik yang sama? Ataukah sesuatu yang sama sekali berbeda.

Semakin kau memikirkannya, semakin kau tidak suka berumur lima belas tahun. Kau merasa tidak berdaya. Seandainya saja usiamu dua puluh—tidak, delapan belas pun sudah cukup, berapa pun asal bukan lima belas—kau dapat lebih mengerti apa yang dimaksud oleh kata-kata serta tindakannya. Dengan begitu kau akan dapat langsung menanggapi. Kau berada di tengah-tengah sesuatu yang indah, sesuatu yang sangat luar biasa, yang mungkin tidak akan pernah kau alami lagi. Tapi kau tidak dapat benar-benar memahami keindahannya. Keadaan itu membuatmu tidak sabar. Dan selanjutnya, membuatmu putus asa.

Kau mencoba membayangkan apa yang sedang dia lakukan sekarang. Hari ini hari Senin, perpustakaan tutup. Apa yang dia kerjakan pada hari libur? Kau membayangkan dia sendirian di apartemennya. Dia sedang mencuci pakaian, memasak, membersihkan

apartemen, berbelanja—setiap gambaran memantul dalam bayanganmu. Semakin kau membayangkan, semakin sulit untuk duduk tenang di sini. Kau ingin berubah menjadi gagak yang berani dan terbang dari pondok ini, melayang di atas hutan, bertengger di luar apartemennya, serta memandanginya .

Mungkin dia mampir ke perpustakaan lantas masuk ke kamarmu. Dia mengetuk tapi tidak ada jawaban. Pintu tidak terkunci. Dia mendapati kau tidak lagi di sana. Tempat tidur sudah dirapikan, dan semua barang-barangmu tidak ada. Dia bertanya-tanya ke mana kau pergi. Mungkin dia menunggu sebentar, menanti kau kembali sambil duduk di meja dengan kepala bertumpu pada tangannya, menatap *Kafka di Tepi Pantai.* Mengenang masa lalu yang terbungkus dalam lukisan itu. Tapi tak peduli betapa lamanya dia menunggu, kau tidak kembali. Akhirnya dia menyerah dan pergi. Dia berjalan menghampiri mobil Golf-nya di tempat parkir dan menyalakan mesin. Kau tidak ingin melepasnya pergi seperti itu. Kau ingin memeluknya, sekaligus mengetahui makna dari setiap gerakan tubuhnya. Tapi kau tidak ada di sana. Kau sendirian, di tempat yang jauh dari siapa pun.

Kau naik ke tempat tidur dan mematikan lampu, berharap dia akan muncul di kamar *ini.* Tidak harus Nona Saeki yang sebenarnya—gadis lima belas tahun itu pun tidak apa-apa. Tidak penting dia muncul dalam wujud yang mana—roh yang hidup, atau bayangannya— tapi kau harus bertemu dia, harus memilikinya di sisimu. Otakmu begitu penuh dengan dia hingga hampir meledak, tubuhmu akan hancur berkeping-keping. Tapi, tak peduli betapapun kau menginginkan kehadirannya, tak peduli berapa lama kau menunggu, dia tidak pernah muncul. Yang kau dengar hanyalah gemerisik angin di luar, burung yang mendekur perlahan dalam kepekatan malam. Kau menahan nafas, menatap ke dalam keremangan. Kau mendengarkan suara angin, mencoba memahami sesuatu di dalam angin, berusaha menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Tapi semua yang mengelilingimu adalah bayangan kekelaman yang berbeda. Akhirnya kau menyerah, menutup matamu, dan tidur.

BAB 38

HOSHINO MENCARI AGEN PENYEWAAN MOBIL DALAM *YELLOW PAGE*, memilih satu, lalu menelepon mereka. "Saya perlu mobil untuk beberapa hari," jelasnya. "Jadi sedan biasa pun tidak apa-apa. Jangan terlalu besar, jangan yang terlalu menarik perhatian."

"Seharusnya saya tidak mengatakan ini," kata petugas penyewaan, "tapi karena kami hanya menyewakan Mazda, kami tidak memiliki mobil yang menarik perhatian. Jadi tidak perlu kuatir."

"Bagus."

"Bagaimana dengan jenis Familia? Mobil yang sangat dapat diandalkan, dan saya jamin tidak akan ada orang yang memperhatikan."

"Kedengarannya lumayan. Kalau begitu Familia saja." Agen penyewaan mobil itu letaknya dekat stasiun, Hoshino mengatakan pada mereka, dia akan datang dalam waktu satu jam untuk mengambil mobil tersebut.

Dia menggunakan taksi, menunjukkan kartu kredit serta SIM-nya pada mereka, dan menyewa mobil tersebut untuk dua hari. Familia putih yang diparkir di lapangan itu, seperti yang mereka katakan, memang tidak menyolok. Berpalinglah sebentar, maka semua ingatan tentang mobil tersebut sudah hilang. Suatu pencapaian penting dalam hal penghilangan jati diri.

Dalam perjalanan kembali ke apartemen, Hoshino mampir di sebuah toko buku dan membeli peta Takamatsu serta sistem jalan raya Shikoku. Dia juga berhenti di sebuah toko CD di dekatnya, melihat apakah mereka menjual rekaman *Trio Archduke* karya Beethoven, tapi toko kecil itu hanya memiliki bagian musik klasik yang tidak besar dan satu rekaman karya tersebut yang diletakkan di bagian diskon. Sayangnya, bukan yang dimainkan oleh Trio Million-Dollar. Tapi Hoshino tetap membelinya serta membayar delapan dolar.

Setibanya di apartemen, aroma yang menentramkan memenuhi ruangan. Nakata sedang sibuk di dapur menyiapkan daikon kukus dan tahu goreng. "Saya tidak ada kesibukan, karena itu saya membuat beberapa masakan," dia menjelaskan.

"Bagus sekali," kata Hoshino. "Akhir-akhir ini saya terlalu sering makan di luar, pasti menyenangkan bila sekali-kali makan masakan buatan sendiri. Oh, ya—saya sudah mendapatkan mobilnya. Sekarang diparkir di luar. Apa Anda ingin segera menggunakan mobil tersebut?"

"Tidak, besok saja tidak apa-apa. Hari ini saya harus berbicara lebih banyak lagi dengan batu itu."

"Ide yang bagus. Mendiskusikan masalah adalah hal yang penting. Entah Anda bicara dengan manusia, atau benda, atau apa saja, selalu lebih baik bila memperbincangkan setiap masalah. Anda tahu, ketika saya mengendarai truk, saya kerap berbicara pada mesin. Anda dapat mendengar berbagai hal jika Anda mendengar dengan penuh perhatian."

"Saya tidak dapat bicara dengan mesin, tapi *memang* penting membicarakan setiap masalah."

"Lantas bagaimana dengan batu itu? Apa Anda dapat berkomunikasi?"

"Kami baru mulai."

"Bagus sekali. Saya ingin tahu—apa batu itu sedih kita membawanya ke sini?"

"Tidak, tidak sama sekali. Sejauh yang saya ketahui, batu itu tidak terlalu peduli di mana dia berada."

"Wah—*sungguh* melegakan," Hoshino menghela nafas. "Setelah segala yang kita alami, andaikata batu itu berbalik menyerang, pasti kita celaka."

Hoshino menghabiskan siang hari itu dengan mendengarkan CD barunya. Permainan musiknya tidak spontan dan mengesankan seperti yang dia dengar di kedai kopi. Bedanya, kali ini lebih terkendali dan tenang, tapi secara keseluruhan tidak terlalu buruk. Tatkala dia berbaring di sofa sambil mendengarkan, melodi yang

indah meresap ke dalam dirinya, petikan halus fuga membangkitkan sesuatu di dalam dirinya.

Seandainya aku mendengar musik ini seminggu yang lalu, katanya pada diri sendiri, pasti aku tidak akan mengerti sama sekali—atau malah tidak ingin mengerti. Tapi kesempatan menghantarnya ke kedai kopi kecil itu, di mana dia duduk di sebuah kursi yang nyaman, menikmati kopi seraya mendengarkan musik ini. Dan lihatlah sekarang, pikirnya, aku menjadi suka *Beethoven*—percayakah kau? Perkembangan yang sangat menakjubkan.

Dia memutar CD itu berulang-ulang, sembari menguji apresiasinya terhadap musik yang baru dia temukan. CD itu juga berisi karya trio Beethoven yang kedua, *Ghost.* Sebuah karya yang tidak terlalu jelek, pikirnya, walaupun jelas *Archduke* adalah favorit-nya. Lebih dalam, dia menilai. Sementara itu, Nakata sudah menyingkir ke sebuah sudut, menghadapi batu putih sambil bergumam. Kadang-kadang dia mengangguk dan menggaruk kepalanya. Dua orang pria dalam dunia kecil mereka masing-masing.

"Apakah musik ini mengganggu Anda ?" Hoshino bertanya.

"Tidak, tidak apa-apa. Musik tidak mengganggu saya. Bagi saya, ia bagai angin."

"Angin?"

Jam enam Nakata menyiapkan makan malam—salmon panggang dan salad, ditambah beberapa makanan tambahan yang dibuatnya. Hoshino menyalakan TV dan menyaksikan berita untuk mengetahui apakah ada perkembangan dalam kasus pembunuhan. Tapi tidak ada satu pun berita mengenai kasus tersebut. Hanya berita-berita lain—penculikan seorang bayi perempuan, tindakan balasan antara Israel dan Palestina, kecelakaan lalu lintas yang parah terjadi di jalan raya di sebelah barat Jepang, komplotan pembajakan mobil yang dipimpin orang asing, pernyataan bodoh yang diskriminatif disampaikan seorang menteri kabinet, pengurangan pegawai oleh perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri komunikasi. Tidak ada berita menarik.

Mereka berdua duduk di meja dan menikmati makan malam mereka.

”Enak sekali,” kata Hoshino. ”Anda pandai memasak.”

”Terima kasih sekali. Tapi Anda orang pertama yang pernah saya buatkan masakan.”

”Maksud Anda, Anda tidak pernah makan dengan teman-teman atau keluarga atau siapa pun?”

”Saya kenal banyak kucing, tapi makanan yang kami makan sangat berbeda.”

”Ya, benar,” ujar Hoshino. ”Tapi, bagaimanapun, makanan ini enak sekali. Terutama sayurannya.”

”Saya senang Anda menyukainya. Saya tidak dapat membaca, jadi kadang-kadang saya membuat kesalahan di dapur. Karena itu saya selalu menggunakan bahan-bahan yang sama dan memasak dengan cara yang sama. Seandainya dapat membaca, saya dapat membuat berbagai jenis masakan.”

”Ini cukup enak.”

”Tuan Hoshino?” kata Nakata dengan nada serius, sambil duduk dengan tegak.

”Yah?”

”Tidak dapat membaca membuat kehidupan menjadi sulit.”

”Saya rasa begitu,” kata Hoshino. ”Komentar dalam CD ini menyebutkan bahwa Beethoven tuli. Dia adalah penggubah terkenal, waktu masih muda dia pianis top di Eropa. Tapi kemudian pada suatu hari, mungkin akibat sakit, dia menjadi tuli. Pada akhirnya dia sama sekali tidak dapat mendengar. Sangat berat menjadi penggubah yang tidak dapat mendengar. Anda mengerti maksud saya?”

”Saya rasa begitu.”

”Penggubah yang tuli ibarat juru masak yang sudah kehilangan kemampuannya untuk mencicip. Seekor katak yang kehilangan kaki selaputnya. Sopir truk yang SIM-nya dicabut. Tidakkah menurut Anda semua itu akan membuat siapa pun menjadi bingung? Namun Beethoven tidak menjadikan keadaan menghalanginya. Tentu saja, pasti dia juga merasa agak tertekan awalnya, tapi dia tidak membiarkan kekurangannya itu mengalahkan dia. Seolah-olah berkata, *Masalah? Masalah* apa? Dia justru menggubah lebih banyak dari

sebelumnya dan lebih baik dari yang pernah dia tulis. Saya sangat mengaguminya. Seperti karyanya *Trio Archduke* ini—dia hampir tuli manakala menulis musik ini. Yang ingin saya sampaikan, pasti sulit bagi Anda lantaran tidak dapat membaca, tapi itu bukan akhir dari segalanya. Mungkin Anda memang tidak dapat membaca, tapi ada banyak hal yang hanya dapat dilakukan oleh *Anda*. *Itulah* yang harus Anda perhatikan—kekuatan Anda. Contohnya Anda dapat berbicara dengan batu."

"Ya, sekarang saya dapat berbicara sedikit dengan batu. Dulu saya dapat berbicara dengan kucing."

"Tidak ada seorang pun yang dapat melakukan itu, *kan*? Orang lain dapat membaca buku yang mereka inginkan. Tapi mereka tetap tidak akan tahu bagaimana caranya berbicara dengan batu ataupun kucing."

"Namun demikian, akhir-akhir ini saya mengalami banyak mimpi. Dalam mimpi-mimpi itu, karena alasan tertentu, saya dapat membaca. Saya tidak sebodoh sekarang. Saya sangat senang, saya pergi ke perpustakaan serta membaca banyak sekali buku. Dan saya berpikir betapa menyenangkannya dapat membaca. Saya membaca buku demi buku, tapi kemudian lampu di perpustakaan mati dan menjadi gelap. Seseorang telah mematikan lampunya. Saya tidak dapat melihat apa-apa. Saya tidak dapat lagi membaca. Lalu saya terbangun. Walaupun hanya dalam mimpi, rasanya senang sekali dapat membaca."

"Menarik sekali...," tutur Hoshino. "Sementara, saya bisa membaca tapi hampir tidak pernah membaca buku. Dunia ini tempat yang membingungkan, itu sudah pasti."

"Tuan Hoshino?" tanya Nakata.

"Ada apa?"

"Hari apakah sekarang?"

"Sabtu."

"Berarti besok hari Minggu?"

"Biasanya begitu."

"Maukah Anda mengantar saya besok pagi?"

”Tentu saja, ke mana Anda ingin pergi?”

”Saya tidak tahu. Saya akan memikirkannya setelah masuk ke mobil.”

”Percaya atau tidak,” kata Hoshino, ”saya sudah menduga itulah yang akan Anda katakan.”

Keesokan paginya Hoshino bangun setelah jam tujuh. Nakata sudah bangun dan menyiapkan sarapan. Hoshino ke kamar mandi, mencuci mukanya dengan air dingin, dan bercukur dengan alat cukur listrik. Mereka menikmati nasi, sup miso dengan terong, makerel kering, sekaligus acar. Hoshino menambah nasinya.

Sementara Nakata mencuci bekas piring makan, Hoshino menyaksikan berita TV. Kali ini ada berita singkat mengenai pembunuhan di Nakano. ”Sepuluh hari telah berlalu sejak peristiwa tersebut, tapi polisi masih belum mendapatkan petunjuk,” demikian disampaikan pembaca berita NHK. Di layar tampak pintu gerbang besar rumah tersebut, yang dibatasi garis pembatas polisi, serta seorang petugas kepolisian yang berjaga-jaga di luar.

”Pencarian terus dilakukan terhadap putra almarhum yang berusia lima belas tahun, kendatipun keberadaannya masih belum diketahui. Pencarian juga terus dilakukan terhadap seorang pria berusia sekitar enam puluhan yang tinggal di lingkungan itu dan sempat mampir di kantor polisi setelah terjadinya pembunuhan untuk memberi keterangan mengenai pembunuhan tersebut. Masih belum jelas apa ada hubungan antara kedua orang ini. Karena bagian dalam rumah tersebut tidak disentuh, polisi yakin kejahatan dilakukan berdasarkan motif balas dendam, bukan perampokan. Polisi juga tengah memeriksa teman-teman dan rekan-rekan Tuan Tamura. Di Museum Seni Modern Nasional Tokyo, di mana karya-karya artistik Tuan Tamura dipamerkan—”

”Hei, Kakek,” Hoshino memanggil Nakata yang berada dapur.

“Ya? Ada apa?”

“Apa Anda mengenal putra orang yang dibunuh di Nakano? Anak berusia lima belas tahun?”

”Tidak, saya tidak kenal. Seperti yang saya katakan, yang saya

ketahui hanyalah Johnnie Walker dan anjingnya."

"Yah?" jawab Hoshino. "Polisi juga sedang mencari anak itu. Kelihatannya dia anak satu-satunya, dan tidak disebutkan perihal ibunya. Saya rasa dia melarikan diri dari rumah tidak lama sebelum pembunuhan, dan dia masih menghilang."

"Begitukah...."

"Pembunuhan ini sulit dipecahkan," kata Hoshino. "Tapi polisi sangat tertutup—mereka selalu tahu lebih banyak dari yang mereka umumkan. Menurut Kolonel Sanders, mereka sedang mencari Anda, dan mereka tahu Anda berada di Takamatsu. Mereka juga tahu tentang seorang pemuda tampan seperti saya tengah bersama Anda. Tapi mereka belum mengumumkan hal itu pada media. Mereka takut jika mereka mengumumkan bahwa kita ada di sini, kita akan lari ke kota lain. Itulah sebabnya kepada publik mereka bersikeras menyatakan tidak tahu di mana kita berada. Polisi memang menyebalkan."

Jam delapan tiga puluh mereka keluar menuju mobil sewaan lalu menaikinya. Setelah duduk di kursi penumpang, Nakata memegang termos berisi teh panas, begitu juga topi, payung dan tas kanvasnya. Ketika mereka meninggalkan apartemen, Hoshino baru saja akan memakai topi Chunichi Dragons-nya sembari bercermin, tiba-tiba dia menghentikan mobil. Dia berpikir, polisi pasti tahu, pemuda yang mereka cari akan mengenakan topi Dragons, kacamata hijau Ray-Bans, dan kemeja aloha. Tidak banyak orang yang memakai topi Dragons di Takamatsu, ditambah kacamata Ray-Bans serta kemeja itu, sehingga dia akan terlihat menyolok. Itulah sebabnya mengapa Kolonel Sanders mengisi lemari dengan kaos polo warna biru laut—pasti dia sudah menduga hal ini. Tidak ada yang terlewatkan olehnya, pikir Hoshino, kemudian melepas kacamata sekaligus topinya.

"Jadi, ke mana kita?" tanyanya.

"Ke mana saja boleh," jawab Nakata. "Keliling kota saja."

"Anda yakin?"

"Anda dapat pergi ke mana pun Anda suka. Saya hanya akan menikmati pemandangan saja."

"Begini," kata Hoshino. "Sudah sekian lama saya melakukan tugas saya, yakni mengemudi—baik di Angkatan Bersenjata maupun di perusahaan angkutan—dan menurut saya pribadi, saya adalah sopir yang baik. Tapi setiap kali saya berada di belakang kemudi, saya sudah tahu ke mana saya akan pergi dan langsung menuju ke sana. Saya kira, begitulah saya. Tidak pernah ada yang mengatakan kepada saya—*Anda dapat pergi ke mana pun Anda suka—ke mana saja boleh.* Anda membuat saya heran."

"Saya minta maaf."

"Tidak apa-apa—tidak perlu minta maaf. Saya akan berusaha sebaik mungkin," kata Hoshino. Dia memasukkan CD *Trio Archduke* ke dalam stereo. "Saya hanya akan mengemudi ke seluruh bagian kota sementara Anda menikmati pemandangan. Setuju?"

"Ya, setuju."

"Saya akan menghentikan mobil ini bila Anda sudah menemukan apa yang Anda cari. Setelah itu cerita ini akan berkembang ke arah yang baru. Benar begitu?"

"Ya, mungkin itulah yang akan terjadi," kata Nakata.

"Mudah-mudahan," ujar Hoshino, lalu membentangkan peta kota di pangkuannya.

Mereka berdua berkendara mengelilingi kota, Hoshino memberi tanda pada setiap jalan dalam satu blok, memastikan bahwa mereka sudah melewatinya, setelah itu menuju ke blok lain. Sesekali mereka berhenti agar Nakata dapat menikmati secangkir teh, dan Hoshino menghisap Marlboro-nya. *Trio Archduke* diputar berulang-ulang. Pada siang hari mereka berhenti di sebuah tempat makan serta menikmati kari.

"Sebenarnya apa yang Anda cari?" Hoshino bertanya setelah mereka makan.

"Saya tidak tahu. Tapi saya rasa—"

"Anda akan tahu begitu Anda melihatnya. Dan sampai Anda melihatnya, Anda tidak akan tahu."

"Ya, benar sekali."

Hoshino menggeleng-gelengkan kepala. "Saya sudah tahu apa

yang akan Anda katakan, tapi saya harus memastikan."

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Barangkali butuh waktu yang lama untuk menemukannya."

"Tidak apa-apa. Kita akan melakukan yang terbaik. Kapal sudah meninggalkan dermaga, dan tidak ada yang dapat kita lakukan."

"Apa kita akan naik kapal?" tanya Nakata.

"Tidak. Tidak ada kapal untuk saat ini."

Jam tiga mereka masuk ke sebuah kedai kopi. Hoshino menikmati secangkir kopi, sementara Nakata bingung hendak memesan apa, tapi akhirnya dia memilih es susu. Saat itu Hoshino sudah terlihat letih lantaran mengemudi dan sedang tidak ingin bicara. Dia lebih asyik mendengarkan Beethoven. Menyetir mobil keliling kota, tanpa tujuan, tidak cocok untuknya. Dia harus menjaga kecepatan sekaligus memusatkan perhatian pada apa yang sedang dia kerjakan, dia bosan. Terkadang sebuah mobil patroli lewat, dan Hoshino berusaha keras tidak melakukan kontak mata dengan mereka. Dia juga berusaha tidak lewat di depan kantor polisi. Mazda Familia boleh jadi merupakan kendaraan yang paling tidak menarik perhatian di jalan, tapi bila polisi melihat mobil yang sama lewat beberapa kali, tidak menutup kemungkinan mereka bakal menghentikannya. Dia mengemudi dengan sangat hati-hati, benar-benar berusaha agar tidak menabrak siapa pun. Kecelakaan akan membuat semuanya berantakan.

Sementara Hoshino menyetir mobil keliling kota sambil memeriksa peta, Nakata duduk tidak bergerak, tangannya di jendela, mengamati setiap pemandangan yang dilewati, mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh, mirip anak kecil atau anjing yang terlatih. Keduanya berkonsentrasi pada peran mereka masing-masing, dan hampir tidak berbicara satu sama lain.

"*Apa yang kau cari*?" Karena kesal, Hoshino mulai menyanyikan lagu Inoue Yosui. Dia tidak ingat lirik selanjutnya, jadi dia hanya mengarang saja.

Apakah sudah kau temukan?
Matahari hampir tenggelam ...
Dan perut Hoshino kelaparan.
Mengemudi berkeliling membuat kepalaku pusing.

Jam enam sore mereka kembali ke apartemen.

"Kita lanjutkan besok saja," kata Nakata.

"Kita sudah menjelajahi banyak wilayah hari ini. Mungkin besok kita sudah menyelusuri seluruh kota," ujar Hoshino. "Hei, ada yang ingin saya tanyakan pada Anda."

"Apakah itu?"

"Bila Anda tidak menemukan apa yang Anda cari di Takamatsu, lantas bagaimana?"

Nakata menggaruk-garuk kepalanya. "Jika kita tidak dapat menemukannya di Takamatsu, mungkin kita harus mencarinya lebih jauh lagi."

"Dan kalau masih tetap tidak dapat ditemukan, apa yang harus kita lakukan?"

"Jika demikian, maka kita harus terus mencari."

"Kita akan terus membuat lingkaran yang semakin besar dan akhirnya kita akan menemukannya. Sebagaimana ada ungkapan yang mengatakan, jika seekor anjing terus berjalan, dia pasti akan menabrak sebuah tongkat."

"Ya, saya kira itulah yang akan terjadi," kata Nakata. "Tapi saya tidak mengerti. Mengapa seekor anjing harus menabrak sebuah tongkat kalau berjalan? Bila di depannya ada tongkat, anjing itu bisa berjalan memutarinya."

Hoshino bingung dengan pertanyaan ini. "Yah, saya rasa Anda benar. Saya tidak pernah memikirkannya sebelumnya...."

"Aneh sekali."

"Kita lupakan saja soal anjing dan tongkat itu, setuju?" kata Hoshino. "Hanya membuat persoalan semakin rumit. Yang ingin saya ketahui, sampai seberapa jauh kita akan mencari? Bila kita tidak berhati-hati, tanpa kita sadari kita akan sampai di daerah lain—

Ehime atau Kochi atau tempat lain. Musim panas hampir selesai dan musim gugur akan tiba."

"Memang benar. Tapi saya mesti menemukannya, bahkan pada musim gugur ataupun musim dingin. Saya tahu saya tidak dapat meminta Anda untuk terus membantu saya. Saya akan pergi sendiri dan terus mencari."

"Lebih baik jangan memikirkan soal itu sekarang," jawab Hoshino. "Tapi tidak dapatkah batu itu membantu kita serta memberi petunjuk atau apa pun itu? Bahkan sekadar perkiraan lokasi akan sangat membantu."

"Sayang sekali, batu itu tidak mengatakan apa-apa."

"Yah, memang menurut saya kelihatannya dia tidak terlalu banyak bicara," kata Hoshino. "Saya rasa dia juga tidak pandai berenang. Entahlah.... Kita tidak perlu memikirkannya sekarang. Mari kita tidur dan melihat apa yang akan terjadi besok."

HARI BERIKUTNYA TETAP PADA AKTIVITAS yang sama. Hoshino mengelilingi sebagian wilayah barat kota. Peta-nya sudah penuh dengan garis kuning. Hanya kantuk saat mengemudi yang kian memberat-lah yang membuat hari ini berbeda dari kemarin. Nakata terus menempelkan wajahnya ke jendela, memperhatikan pemandangan yang dilewati, dan mereka hampir tidak berbicara sama sekali. Apa pun itu, yang sedang dicari Nakata, dia tidak menemukannya.

"Apakah ini hari Senin?" Nakata bertanya.

"Yap. Kemarin hari Minggu, jadi hari ini hari Senin," kata Hoshino. Lalu, nyaris putus asa, dia mengarang lagu dengan kata-kata yang muncul di kepalanya:

Bila sekarang Senin,
Besok pasti Selasa.
Semut pekerja keras, burung walet suka berdandan.
Cerobong asap tinggi, matahari terbenam berwarna merah.

"Tuan Hoshino," Nakata berkata setelah beberapa saat.

”Ya?”

”Anda dapat memperhatikan semut-semut yang sedang bekerja untuk waktu yang lama dan tidak pernah merasa bosan.”

”Saya rasa Anda benar,” jawab Hoshino.

Siang hari mereka berhenti di sebuah restoran yang khusus menyediakan belut dan memesan makan siang spesial, yakni semangkuk nasi yang ditutup belut. Jam tiga mereka masuk ke kedai kopi. Hoshino memesan kopi, sementara Nakata memesan teh rumput laut. Jam enam sore, peta mereka sudah penuh dengan tanda kuning, setiap inci jalan di kota telah dilalui mobil Familia itu. Tapi tetap belum membuahkan hasil.

Apa yang kau cari? Hoshino kembali menyanyi dengan suara lesu: *Sudahkah kau temukan?/Kita sudah menjelajahi kota./Bokong-ku sakit, bisakah kita pulang?*

Setelah selesai, dia berkata, ”Kalau begini lebih lama lagi, saya benar-benar bisa menjadi penyanyi sekaligus penulis lagu,” kata Hoshino.

”Menjadi apa?” tanya Nakata.

”Tidak apa-apa. Hanya sekadar bergurau.”

Setelah memutuskan mengakhiri pencarian tak berujung tersebut, mereka meninggalkan kota, masuk ke jalan raya, lantas pulang kembali ke apartemen. Lantaran melamun, Hoshino melewati tikungan ke kiri yang seharusnya dia ambil. Dia mencoba kembali ke jalan utama, tapi jalan itu berbelok pada sudut yang aneh, masuk ke jaringan jalan satu arah, hingga akhirnya dia benar-benar tersesat. Tidak lama kemudian mereka sudah berada di daerah pemukiman yang belum pernah mereka lihat, lingkungan yang indah dan terlihat kuno dengan tembok tinggi mengelilingi rumah-rumah itu. Jalannya sangat sepi, tidak terlihat satu manusia pun.

”Saya rasa kita tidak jauh dari apartemen kita, tapi saya tidak tahu di mana kita berada,” Hoshino mengaku. Dia menghentikan mobil di sebuah lahan kosong, mematikan mesin, memasang rem tangan, lalu membuka peta-nya. Dia memeriksa nama lingkungan tersebut serta nomor jalannya pada tiang lampu di dekatnya, kemu-

dian mencarinya di peta. Mungkin matanya sudah terlalu lelah, sehingga dia tidak menemukan jalan tersebut di peta.

"Tuan Hoshino?" Nakata bertanya.

"Ya?"

"Maaf menggangu Anda, tulisan apakah yang terdapat pada pintu gerbang itu?"

Hoshino mengalihkan pandangannya dari peta dan melihat ke arah yang ditunjuk Nakata, di bawah sebuah tembok yang tinggi dengan pintu gerbang berbentuk kuno, di sebelahnya terdapat sebuah papan nama besar. Pintu gerbang berwarna hitam itu tertutup rapat. *"Perpustakaan Komura"* Hoshino membaca. "Ah, perpustakaan di bagian kota yang terpencil ini? Tidak kelihatan seperti perpustakaan sama sekali. Lebih mirip rumah tua."

"Per-pus-ta-ka-an Ko-mu-ra?"

"Benar. Pastinya untuk mengenang seseorang yang bernama Komura. Tapi siapakah Komura ini, saya tidak tahu."

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Inilah dia."

"Apa maksud Anda—*inilah*?"

"Tempat yang saya cari."

Hoshino kembali menengadahkan kepalanya dan langsung menatap mata Nakata. Dahinya berkerut, melihat ke tanda itu, lalu dengan perlahan membaca tulisan itu lagi. Dia mengeluarkan sebatang Marlboro dari kotaknya, meletakkannya di antara bibirnya, lantas menyulutnya dengan pemantik plastik. Dengan perlahan dia menarik nafas, kemudian menghembuskan asapnya ke luar jendela. "Apa Anda yakin?"

"Ya, inilah tempatnya."

"*Sesuatu yang tidak disangka-sangka* memang mengagetkan, *kan*?" ujar Hoshino.

"Betul," ucap Nakata.

BAB 39

HARI KEDUA DI PEGUNUNGAN AKU LEWATKAN DENGAN BERSANTAI, sepanjang hari. Satu-satunya hal yang membedakan satu hari dengan hari lainnya adalah cuaca. Bila cuacanya sama, aku tidak akan dapat membedakan hari yang satu dengan yang lain. Kemarin, hari ini, besok—semuanya sama. Bagai kapal yang tak melepas jangkar, waktu mengapung tanpa tujuan menjelajahi lautan yang luas.

Aku menghitung dan mengetahui bahwa hari ini hari Selasa. Hari di saat Nona Saeki memberikan tur keliling perpustakaan, bila ada pengunjung yang berminat. Seperti hari pertama kala aku datang ke tempat itu.... Dengan sepatu tumit yang berbunyi di tangga, dia berjalan naik ke lantai dua, suara sepatunya bergema menembus kesunyian. Stokingnya yang berkilau, blus warna putih terang, anting mutiara kecil, pena Mont Blanc-nya yang tergeletak di atas meja. Senyumnya yang tenang, diwarnai sikap pasrah. Semuanya terasa sangat jauh kini—dan tidak lagi nyata.

Duduk di sofa di pondok, bau kain yang telah usang menebar di sekitarku, kenangan akan percintaan kami muncul dalam benakku. Dengan pelan Nona Saeki melepas pakaiannya, lalu naik ke tempat tidur. Tentu saja penisku menjadi sekeras batu manakala ingatan ini masuk dalam pikiranku, tapi ujungnya tidak lagi merah atau sakit, dan tidak nyeri.

Lelah lantaran semua bayangan seksual itu, aku berjalan keluar serta melakukan latihan rutinku seperti biasa. Aku berpegangan pada pagar teras dan melakukan latihan perut. Setelah itu lompat jongkok, yang dilanjutkan peregangan. Pada saat itu aku sudah berkeringat, karena itu aku membasahi handukku di sungai sekaligus menyeka tubuhku. Air yang dingin membantu menenangkan syarafku. Aku duduk di teras seraya mendengarkan Radiohead lewat

Walkmanku. Sejak melarikan diri, aku selalu mendengarkan musik yang sama berulang-ulang—*Kid A* dari Radiohead, *Very Best* of Prince. Kadang-kadang *My Favorite Things* dari Coltrane.

Jam dua siang—persis saat tur perpustakaan dimulai—aku berjalan ke hutan. Aku mengikuti jalan setapak yang sama, berjalan selama beberapa waktu, lalu tiba di suatu daerah terbuka. Aku duduk di atas rumput sembari bersandar pada sebatang pohon, menatap langit melalui cabang-cabang pohon. Bagian tepi awan musim panas yang berwarna putih terlihat jelas. Sampai di sini aku aman. Aku dapat menemukan jalan pulang ke pondok. Bagi pemula memang membingungkan—seandainya ini video game, aku dapat menyelesaikan Level 1 dengan mudah. Tapi jika aku berjalan lebih jauh lagi, aku bakal masuk ke dalam labirin yang lebih rumit dan lebih menantang. Jalan setapak menjadi kian menyempit, dan aku akan tertelan dalam lautan tanaman pakis.

Aku mengabaikan keadaan ini serta terus melangkah maju.

AKU INGIN TAHU SEBERAPA JAUH hutan ini sebenarnya. Aku tahu hutan ini berbahaya, tapi aku ingin tahu—sekaligus *merasakan*—bahaya seperti apa yang ada di sana. Aku mesti mengetahuinya. Ada sesuatu yang mendorongku untuk terus maju.

Dengan hati-hati aku berjalan menuruni semacam jalan setapak. Pohon-pohon menjulang semakin tinggi, makin lama udara menjadi semakin padat. Jauh di atas, cabang-cabang pohon yang lebat nyaris menutupi langit. Semua tanda-tanda musim panas telah menghilang, dan sepertinya di sini tak pernah ada musim. Beberapa saat kemudian, aku tidak tahu lagi apakah aku berjalan mengikuti jalan setapak atau tidak. Kelihatannya seperti jalan setapak, bentuknya memang mirip jalan setapak—tapi ternyata tidak, dan memang bukan jalan setapak. Di tengah-tengah tanaman hijau yang lebat dan tinggi ini semua ketajaman mulai agak kabur. Yang masuk di akal dan yang tidak, semuanya membingungkan. Di atasku, seekor burung gagak menggaok seolah memberi peringatan, suaranya sangat menggetarkan. Aku berhenti, dan dengan hati-hati memeriksa keadaan di sekelilingku. Tanpa perlengkapan memadai, terlalu berbahaya berjalan

lebih jauh. Aku harus kembali.

Tapi ternyata tidak mudah. Seperti tentara Napoleon yang bergerak mundur, ternyata perjalanan pulang jauh lebih sulit ketimbang maju. Jalan setapak untuk kembali ternyata menyesatkan, tumbuh-tumbuhan yang lebat membentuk dinding yang gelap di hadapanku. Nafasku sendiri terdengar keras di telingaku, bagai angin yang bertiup di ujung dunia. Kupu-kupu besar berwarna hitam seukuran telapak tanganku muncul dari balik pepohonan sekaligus terbang di dalam jarak pandangku, bentuknya mengingatkan aku akan noda darah di kaosku. Dia terbang perlahan menuju daerah yang terbuka, lantas kembali menghilang di antara pepohonan. Setelah kupu-kupu itu menghilang, semuanya bahkan tampak lebih menyesakkan dada, udara menjadi semakin dingin. Aku panik—tak tahu bagaimana aku dapat keluar dari sini. Suara burung gagak kembali terdengar melengking—burung yang sama memberikan pesan serupa. Aku berdiri diam dan menengadah, tapi tidak dapat melihat burung itu. Angin, angin yang sesungguhnya, bertiup dari waktu ke waktu, menggoyangkan dedaunan yang menyentuh kakiku. Aku merasa ada bayangan berlari di belakangku, tapi tatkala aku berbalik, bayangan itu tidak kelihatan.

Akhirnya aku berhasil tiba di daerah amanku—daerah terbuka kecil berbentuk lingkaran di hutan. Aku berbaring di atas rumput serta menarik nafas panjang. Aku menatap langit yang nyata ada di atasku beberapa kali, hanya untuk meyakinkan diri bahwa aku berhasil kembali ke dunia asalku. Tanda-tanda musim panas—yang kini begitu berharga—mengelilingiku. Sinar mentari menyelimutiku, ibarat sebuah film, menghangatkan aku. Tapi ketakutan yang aku rasakan masih terasa bagai segumpal salju yang tidak meleleh di sudut halaman. Jantungku berdebar tidak teratur dan kulitku masih merasakan sesuatu yang mengerikan.

MALAM ITU AKU BERBARING dalam kegelapan, bernafas tanpa suara dengan mata terbuka lebar, berharap menangkap suatu sosok yang muncul dalam gelap. Berdoa agar sosok itu muncul, dan tidak tahu apakah doa akan ada pengaruhnya. Aku memusatkan perhatian

sepenuhnya, sungguh-sungguh berharap agar sosok itu muncul. Berharap bahwa dengan sungguh-sungguh mengharapkan hal tersebut niscaya harapanku bakal menjadi kenyataan.

Tapi harapanku tidak terwujud, keinginanku pun pudar. Seperti malam sebelumnya, Nona Saeki tidak muncul. Tidak Nona Saeki yang sebenarnya, tidak bayangannya, tidak juga dia sebagai gadis lima belas tahun. Kegelapan hanya tinggal kegelapan. Tepat sebelum aku tertidur, aku mengalami ereksi yang amat sangat, lebih keras dari yang pernah aku alami, tapi aku tidak merancap. Aku memutuskan untuk tidak mengusik kenangan manakala bercinta dengan Nona Saeki, paling tidak untuk saat ini. Dengan tangan menggenggam erat, aku tertidur, berharap memimpikannya.

Sebaliknya, aku malah memimpikan Sakura.

Atau, benarkah ini mimpi? Segalanya terlihat begitu nyata, jelas dan sesuai. Aku tidak tahu lagi apa namanya, jadi rasanya mimpi adalah sebutan yang tepat. Aku berada di apartemennya dan dia sedang tidur di tempat tidur. Aku sendiri di kantong tidurku, persis seperti saat aku bermalam di tempatnya. Waktu berputar kembali, menempatkan aku pada titik balik.

Aku bangun di tengah malam lantaran kehausan, keluar dari kantong tidurku lalu minum. Gelas demi gelas—lima atau enam. Kulitku basah oleh keringat, dan bagian depan celana pendekku menonjol akibat ereksi yang besar. Penisku seolah binatang dengan pikirannya sendiri, bergerak terpisah dari tubuhku. Sewaktu aku minum air, penisku langsung menyerapnya. Aku dapat mendengar lamat-lamat suaranya meneguk air.

Aku meletakkan gelas di samping tempat mencuci lantas bersandar di dinding. Aku ingin melihat waktu, tapi tidak menemukan jam. Di malam yang sangat larut ini, bahkan jam pun ditelan kegelapan. Aku berdiri di sisi tempat tidur Sakura. Cahaya dari lampu jalan menyelinap masuk melalui tirai. Wajahnya tidak menghadap padaku, tertidur lelap, kakinya yang mungil menyembul dari balik selimut tipis. Di belakangku, aku mendengar suara kecil namun kuat, seperti seseorang yang menyalakan suatu tombol. Ranting-ranting pohon yang padat menghalangi penglihatanku. Tidak ada musim di

sini. Aku membuat keputusan, lalu merangkak ke sisi Sakura. Tempat tidur kecil itu berderit oleh beban tambahan. Aku bernafas sambil menghirup bau keringat dari belakang lehernya. Dengan lembut aku melingkarkan lenganku pada tubuhnya. Dia bersuara sedikit tapi tetap tertidur. Suara burung gagak melengking keras. Aku melihat ke atas, tapi tidak dapat melihat burung itu. Aku bahkan tidak dapat melihat langit.

Aku mengangkat kaos Sakura lantas memainkan payudaranya yang lembut. Aku meremas putingnya seakan tengah mencari saluran radio. Penisku yang sekeras batu kembali menyentuh bagian belakang pahanya, namun dia tidak bersuara dan nafasnya masih tetap sama. Aku rasa dia pasti tertidur sangat pulas. Burung gagak itu kembali berteriak, mengirim pesan padaku, tapi aku tidak tahu apa yang hendak dia sampaikan.

Tubuh Sakura terasa hangat, dan berkeringat seperti tubuhku. Aku memutuskan membalik tubuhnya menghadapku, dengan pelan menariknya agar telentang. Dia menarik nafas panjang tapi tetap tidak menunjukkan tanda-tanda bangun. Aku menempelkan telingaku pada perutnya yang rata, berusaha menangkap gema dari mimpi-mimpi yang ada dalam labirin itu.

Ereksiku masih belum mereda, begitu kaku sehingga kelihatannya akan bertahan selamanya. Aku melepas celana dalam mininya, pelan-pelan menurunkannya melewati kakinya. Aku meletakkan tanganku pada rambut halusnya, dengan perlahan memasukkan jariku lebih ke dalam. Basah, sangat mengundang. Pelan-pelan aku menggerakkan jariku. Dia masih tidak terbangun. Hanyut dalam mimpi, dia hanya menghela nafas panjang.

Pada saat yang sama, ada celah di dalam diriku, ada sesuatu yang berusaha keluar dari kulitnya. Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, ada sepasang mata menatapku, dan aku dapat melihat semua pemandangan ini. Aku masih belum tahu apakah sesuatu di dalam diriku ini baik atau tidak, tapi apa pun itu, aku tidak dapat menahan ataupun menghentikannya. Tetap sosok berlumpur tanpa wajah, tapi tak lama lagi ia akan terbebas dari kulitnya, memperlihatkan wajahnya sekaligus menyingkirkan lapisan lendirnya. Setelah itu, aku akan

tahu apa sebenarnya itu. Namun demikian, sekarang bentuknya masih berupa *tanda* yang tidak berwujud. Dia mengulurkan tangan-yang-tak-akan-menjadi-tangannya, membelah kulitnya pada bagian yang lembut. Dan aku dapat melihat setiap gerakannya.

Aku sudah memutuskan.

Tidak, sebenarnya aku belum mengambil keputusan tentang apa pun. Mengambil keputusan berarti kau mempunyai pilihan, sementara aku tidak punya. Aku melepas celana pendekku, membebaskan penisku. Aku memeluk Sakura, membuka pahanya, lantas memasukkan penis ke dalam vaginanya. Tidak sulit—dia begitu lembut dan aku begitu keras. Penisku tidak lagi terasa sakit. Selama beberapa hari terakhir ini ujungnya bahkan lebih keras. Sakura masih tetap dalam mimpi, dan aku membenamkan diriku ke dalam mimpinya.

Tiba-tiba dia terbangun dan menyadari apa yang terjadi.

"Kafka, apa yang kau *lakukan*?!"

"Sepertinya penisku ada di dalam vaginamu," jawabku.

"Tapi kenapa?" tanyanya dengan suara kering dan serak. "Bukankah sudah kukatakan tidak boleh?"

"Aku tidak dapat menahannya."

"Hentikan. Keluar."

"Tidak bisa," kataku, sembari menggelengkan kepala dengan tegas.

"Dengarkan aku. Yang pertama, aku sudah punya pacar tetap, mengerti? Dan yang kedua, kau datang ke dalam mimpiku tanpa izin. Itu tidak benar."

"Aku tahu."

"Masih belum terlambat. Penismu baru sekadar masuk, kau belum menggerakkannya, kau belum mencapai puncak. Hanya ada di dalam, seperti sedang memikirkan sesuatu. Benar *kan*?"

Aku mengangguk.

"Keluarkan!" dia memperingatkan aku. "Dan anggap semua ini tidak pernah terjadi. Aku bisa melupakan ini, dan kau juga harus bisa. Aku kakakmu, dan kau adikku. Bahkan sekalipun kita tidak memiliki ikatan darah, sudah jelas kita adalah kakak-beradik. Kau

mengerti apa yang aku katakan? Kita satu keluarga. Kita tidak boleh melakukan ini."

"Sudah terlambat," kataku padanya.

"Mengapa?"

"Karena aku sudah memutuskan begitu."

"Karena kau sudah memutuskan begitu," kata bocah bernama Gagak.

Kau tidak mau lagi berada di bawah belas kasihan apa pun yang ada di luar dirimu, atau dibingungkan oleh hal-hal yang tidak dapat kau kendalikan. Kau sudah membunuh ayahmu serta menodai ibumu—dan sekarang kau menyenggamai kakakmu. Jika ada kutukan dalam semua peristiwa ini, tujuanmu adalah meraihnya sekaligus melaksanakan rancangan yang sudah disusun untukmu. Mengangkat beban dari pundakmu dan *hidup* tanpa terperangkap dalam rencana-rencana orang lain, tapi sebagai *dirimu.* Itulah yang kau inginkan.

Dia menutupi wajah dengan tangannya dan menangis. Kau menyesal, tapi tidak mungkin kau meninggalkan tubuhnya. Penismu kian membesar di dalam tubuhnya, bertambah keras, seolah menanamkan akarnya.

"Aku mengerti," katanya. "Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Tapi aku ingin kau ingat sesuatu: Kau tengah memperkosa aku. Aku memang suka padamu, tapi bukan seperti ini yang aku inginkan. Mungkin kita tidak akan pernah bertemu lagi, tidak peduli betapapun kita ingin bertemu nanti. Apa kau bisa menerima ini?"

Kau tidak menjawab. Pikiranmu buntu. Kau menariknya lebih dekat dan mulai menggerakkan pinggulmu. Dengan perlahan, dengan hati-hati, dan akhirnya dengan keras. Kau berusaha mengingat bentuk pohon yang membantumu pulang, tapi semuanya kelihatan sama dan tidak lama kemudian tertelan oleh laut yang asing. Sakura memejamkan matanya sekaligus menyerah. Dia tidak mengatakan apa pun atau menolak. Wajahnya kosong, berpaling darimu. Tapi kau merasakan kenikmatan yang tumbuh di dalam dirinya bagai perluasan dari dirimu. Sekarang kau mengerti. Pohon-pohon berdiri saling bertautan bak dinding kelam yang menghalangi pandanganmu.

Burung itu tak lagi mengirimkan pesannya. Dan kau pun mencapai puncak.

AKU MENCAPAI PUNCAK.

Dan aku terbangun. Aku di tempat tidur, sendirian. Sudah larut malam. Kegelapan benar-benar pekat, seluruh waktu hilang di dalamnya. Aku bangkit dari tempat tidur, melepas celana dalamku, lalu ke dapur, membersihkan air mani dari celanaku. Lengket, putih dan berat, ibarat anak haram yang lahir dalam kegelapan. Aku meneguk bergelas-gelas air, tapi tak mampu memuaskan dahagaku. Aku merasa sendirian, aku tidak tahan. Dalam gulita, di tengah malam, dikelilingi hutan, aku benar-benar sendiri. Tidak ada musim di sini, tidak ada cahaya. Aku berjalan kembali ke tempat tidur, duduk, dan menghela nafas panjang. Kekelaman melingkupiku.

Sesuatu di dalam dirimu telah memperlihatkan dirinya. Kulit yang membungkusnya sudah hilang, benar-benar hancur, tidak berbekas, dan di sanalah dia, bayangan pekat itu tengah beristirahat. Tanganmu lengket oleh sesuatu—seperti darah manusia. Kau mengulurkan tangan, tapi tak ada sinar untuk melihatnya. Terlalu gelap. Di dalam, maupun di luar.

BAB 40

Di sebelah tanda yang bertuliskan Perpustakaan Komura, terdapat sebuah papan pengumuman yang memberitahukan pada mereka bahwa jam buka perpustakaan tersebut antara jam sebelas hingga jam lima, kecuali hari Senin, tempat itu tutup, bahwa biaya pendaftaran gratis, dan bahwa tur diadakan setiap hari Selasa jam dua siang. Hoshino membaca semua keterangan itu keras-keras untuk Nakata.

"Hari ini hari Senin, jadi perpustakaan tutup," kata Hoshino. Dia melihat jamnya. "Tidak ada pengaruhnya, karena sekarang pun sudah lewat jam tutup mereka. Sama saja."

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Tempat ini sama sekali tidak kelihatan seperti perpustakaan yang kita datangi sebelumnya," ujar Nakata.

"Itu merupakan perpustakaan umum yang besar, sedangkan ini milik pribadi. Jadi ada bedanya."

"Perpustakaan pribadi. Apa artinya?"

"Artinya, seorang hartawan yang mencintai buku mendirikan sebuah gedung lalu menyediakan semua buku yang dimilikinya untuk masyarakat. Pasti dia seorang tokoh. Anda dapat mengetahuinya dari pintu gerbang yang sangat menarik."

"Apa artinya seorang hartawan?"

"Artinya orang kaya."

"Apa perbedaan di antara keduanya?"

Hoshino memiringkan kepala sambil berpikir. "Saya tidak tahu. Bagi saya, kelihatannya seorang hartawan lebih terpelajar dari orang kaya biasa."

"Terpelajar?"

"Setiap orang yang punya uang adalah orang kaya. Anda dan saya, selama kita punya uang, berarti kita kaya. Tapi menjadi seorang hartawan tidak mudah. Butuh waktu."

"Sulitkah untuk menjadi hartawan?"

"Ya, sulit. Tapi kita tidak perlu memikirkannya. Saya tidak merasa kita berdua akan kaya, apalagi terpelajar."

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Karena mereka tutup pada hari Senin, jika kita datang ke sini besok pagi jam sebelas, mereka pasti buka, *kan*?" Nakata bertanya.

"Saya rasa begitu. Besok hari Selasa."

"Apa saya boleh masuk ke perpustakaan?"

"Tanda itu menjelaskankan perpustakaan buka untuk siapa saja. Tentu saja Anda boleh."

"Walaupun saya tidak dapat membaca?"

"Tidak masalah," ujar Hoshino. "Mereka tidak memeriksa orang di pintu masuk apakah mereka dapat membaca atau tidak."

"Kalau begitu saya ingin masuk."

"Kita akan kembali besok pagi-pagi sekali, dan masuk bersama," kata Hoshino. "Tapi saya ingin bertanya pada Anda. Benar ini tempat yang Anda cari? Dan sesuatu yang Anda cari ada di dalam?"

Nakata melepas topinya dan mengelus rambutnya yang pendek dengan bersemangat. "Ya. Saya rasa dia ada di sini."

"Jadi kita dapat menghentikan pencarian kita?"

"Betul. Pencarian sudah berakhir."

"Syukurlah," kata Hoshino. "Padahal saya sudah mulai bertanya-tanya apakah kita akan terus mencari sampai musim gugur."

MEREKA BERDUA KEMBALI ke apartemen Kolonel Sanders, tidur nyenyak, dan berangkat menuju perpustakaan keesokan harinya pada jam sebelas. Karena hanya dua puluh menit berjalan kaki dari apartemen, maka mereka memutuskan untuk berjalan ke sana. Hoshino sudah mengembalikan mobil sewaannya.

Pintu gerbang perpustakaan terbuka lebar saat mereka tiba di

sana. Udara kelihatannya akan panas dan lembab, dan seseorang telah menyiramkan air pada jalan kecil agar tidak berdebu. Di balik gerbang, terdapat sebuah taman yang rapi dan terpelihara.

"Tuan Nakata?" Hoshino berkata di depan gerbang.

"Ya, ada yang dapat saya bantu?"

"Apa yang akan kita lakukan setelah berada di perpustakaan? Saya selalu kuatir Anda tiba-tiba akan memiliki ide yang aneh, jadi saya ingin tahu sebelumnya. Saya harus mempersiapkan diri saya."

Nakata berpikir sejenak. "Saya tidak punya ide apa yang akan kita lakukan setelah berada di dalam. Tapi ini perpustakaan, saya rasa mungkin kita mulai dengan membaca buku. Saya akan mencari buku berisi kumpulan foto atau lukisan, dan Anda dapat memilih buku apa saja yang Anda suka untuk dibaca."

"Saya mengerti. Dimulai dengan membaca—cukup masuk akal."

"Setelah itu kita dapat memikirkan apa yang akan kita lakukan selanjutnya."

"Baiklah," kata Hoshino. "Kita akan memikirkan apa yang akan terjadi nanti—*nanti.* Kedengarannya seperti sebuah rencana."

Mereka berjalan melewati taman yang indah menuju pintu masuk model antik. Di dalam ada ruang penerimaan tamu dengan seorang pemuda tampan bertubuh langsing duduk di belakang meja. Dia mengenakan kemeja putih yang dikancing semua, serta kacamata kecil. Rambutnya yang panjang dan halus jatuh di dahinya. Seseorang yang mungkin layak bermain dalam film *hitam-putih* karya Truffaut, pikir Hoshino.

Pemuda itu melihat mereka dan wajahnya berseri.

"Selamat pagi," sapa Hoshino riang.

"Selamat pagi," jawab pemuda itu. "Selamat datang di perpustakaan."

"Kami ingin membaca beberapa buku."

"Tentu," Oshima mengangguk. "Silakan membaca apa saja yang Anda suka. Kami buka untuk umum. Rak-raknya semua terbuka, jadi silakan memilih buku-buku yang Anda inginkan. Anda dapat mencari buku-buku melalui kartu katalog kami atau secara *online.* Dan jika

Anda memiliki pertanyaan, jangan ragu untuk bertanya. Saya akan dengan senang hati membantu Anda ."

"Terima kasih sekali."

"Apa ada topik atau buku tertentu yang Anda cari?"

Hoshino menggelengkan kepala. "Tidak. Sebenarnya kami lebih tertarik pada perpustakaan ini sendiri ketimbang buku-bukunya. Kebetulan kami lewat dan menurut kami tempat ini tampak menarik. Bangunannya indah."

Oshima tersenyum ramah dan mengambil sebuah pensil yang tajam. "Banyak orang yang mampir dengan alasan seperti itu."

"Senang sekali mendengarnya," kata Hoshino.

"Bila ada waktu, mungkin Anda ingin mengikuti tur pendek di perpustakaan ini yang akan diadakan jam dua. Setiap Selasa kami menyediakan tur seperti itu, bila ada pengunjung yang berminat. Pimpinan perpustakaan akan menjelaskan latar belakang perpustakaan ini. Dan kebetulan sekarang hari Selasa."

"Kedengarannya cukup menyenangkan. Hei, bagaimana menurut Anda, Tuan Nakata?"

Selama Hoshino dan Oshima bercakap-cakap, Nakata berdiri agak di samping, sambil memegang topinya, menatap kosong ke sekelilingnya. Ketika mendengar namanya disebut, dia tersadar. "Ya, ada apa?"

"Mereka mengadakan tur keliling perpustakaan pada jam dua. Anda ingin ikut?"

"Ya, Tuan Hoshino, terima kasih. Saya ingin ikut."

Oshima memperhatikan perbincangan ini dengan ketertarikan yang besar. Tuan Hoshino dan Tuan Nakata—hubungan seperti apa yang mereka miliki satu sama lain? Kelihatannya mereka bukan bersaudara. Dua-duanya aneh—dengan perbedaan usia dan penampilan yang sangat jauh. Kesamaan apa yang mereka miliki? Dan Tuan Nakata ini, yang lebih tua, berbicara dengan cara yang aneh. Ada sesuatu pada dirinya yang tidak dapat ditebak Oshima. Bukan hal yang *jelek*, tapi. "Apa Anda melakukan perjalanan jauh untuk sampai ke sini?" dia bertanya.

"Kami datang dari Nagoya," ujar Hoshino dengan cepat sebelum Nakata sempat membuka mulutnya. Kalau dia mengatakan bahwa dia berasal dari Nakano, keadaan akan menjadi agak sulit. Berita-berita di TV sudah menyebutkan, orang tua seperti Nakata terkait dengan pembunuhan di sana. Namun demikian, untungnya, sejauh yang diketahui Hoshino, foto Nakata belum pernah dipublikasikan.

"Perjalanan yang jauh," komentar Oshima.

"Ya, kami menyeberangi jembatan yang besar untuk sampai ke sini," kata Nakata. "Jembatan besar yang indah."

"*Memang* sangat panjang, *kan*?" kata Oshima. "Walaupun saya sendiri belum pernah melewatinya."

"Saya belum pernah melihat jembatan sepanjang itu seumur hidup saya."

"Dibutuhkan waktu yang lama serta biaya yang besar untuk membangun jembatan itu," Oshima melanjutkan. "Menurut surat kabar, setiap tahun perusahaan swasta yang mengoperasikan jembatan itu dan jalan raya di atasnya rugi miliaran dolar. Pajak kitalah yang digunakan menutupi kekurangannya."

"Saya tidak tahu berapa banyak miliar itu."

"Terus terang, saya juga tidak," kata Oshima. "Sampai tingkat tertentu, uang sebesar itu rasanya sudah tidak nyata lagi. Bagaimanapun juga, itu jumlah yang sangat banyak."

"Terima kasih banyak," Hoshino menyela. Tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh Nakata selanjutnya, karena itu dia harus mencegah kemungkinan tersebut dengan menyela. "Kami harus berada di sini jam dua untuk mengikuti tur tersebut, *kan*?"

"Ya, jam dua," ujar Oshima. "Pimpinan perpustakaan akan dengan senang hati mengajak Anda berkeliling."

"Kalau begitu kami akan membaca dulu," Hoshino berkata.

Sembari mempermainkan pensil di tangannya, Oshima memperhatikan kedua orang itu lalu meneruskan pekerjaannya.

Mereka mengambil beberapa buah buku dari rak, Hoshino mencari *Beethoven and His Generation.* Nakata mengambil beberapa kumpulan foto dan meletakkannya di atas meja. Setelah itu, seperti

seekor anjing, dia memutari ruangan, dengan penuh perhatian memeriksa segala sesuatu, menyentuh benda-benda, mencium baunya, berhenti di tempat-tempat tertentu untuk mengamati dengan sungguh-sungguh. Sampai lewat jam dua belas hanya mereka berdua yang berada di ruang baca tersebut, karenanya tidak ada yang memperhatikan tingkah laku orang tua yang aneh itu.

"Hei, Kakek?" Hoshino berbisik.

"Ya, ada apa?"

"Ini memang terlalu mendadak, tapi saya akan sangat berterima kasih bila Anda tidak mengatakan kepada siapa pun bahwa Anda berasal dari Nakano."

"Mengapa?"

"Ceritanya panjang, tapi percayalah pada saya. Jika orang lain tahu Anda berasal dari sana, mungkin akan menimbulkan masalah bagi mereka."

"Saya mengerti," kata Nakata sambil membungkuk dalam-dalam. "Tidak baik menyusahkan orang lain. Saya tidak akan mengatakan kalau saya berasal dari Nakano."

"Bagus sekali," ujar Hoshino. "Oh ya, apa Anda sudah menemukan yang Anda cari?"

"Belum, sejauh ini belum."

"Tapi tempatnya pasti di sini?"

Nakata mengangguk. "Benar. Kemarin malam saya berbicara dengan batu sebelum saya tidur. Saya yakin inilah tempatnya."

"Syukurlah."

Hoshino mengangguk lalu kembali ke buku yang dibacanya. Ternyata Beethoven adalah sosok yang sombong, yang sangat percaya pada kemampuannya sendiri dan tidak pernah berusaha menarik simpati kaum bangsawan. Percaya pada seni itu sendiri, serta pengungkapan emosi yang wajar, baginya, merupakan hal yang paling indah di dunia. Dia merasa bahwa kekuatan politik dan kekayaan hanya memiliki satu tujuan, yakni untuk mewujudkan seni. Tatkala Haydn tinggal bersama keluarga bangsawan, yang dia lakukan hampir selama kehidupan profesionalnya, dia harus makan

dengan para pelayan. Musisi pada masa Haydn dianggap sebagai karyawan. (Namun, Haydn yang baik tidak menjadikan ini sebagai masalah. Dia lebih memilih cara ini ketimbang acara makan resmi dan kaku yang dilakukan para bangsawan).

Berbeda dengan Beethoven, dia akan sangat marah dengan perlakuan yang merendahkan semacam itu. Kala dia marah, terkadang dia melempar barang-barang ke dinding. Dia bersikeras berpegang pada prinsip bahwa sepanjang menyangkut urusan makan, dia wajib diperlakukan serupa dengan para bangsawan. Kerapkali dia kehilangan kendali. Dan jika sudah marah, maka akan sangat sulit menenangkannya. Di atas semua itu adalah pemikiran-pemikiran politik radikalnya yang tidak pernah dia sembunyikan. Sewaktu pendengarannya kian berkurang, sifat-sifatnya itu menjadi kian kelihatan. Ketika usianya semakin bertambah, musiknya juga menjadi lebih meledak-ledak dan lebih mencerminkan suasana batinnya. Hanya Beethoven yang mampu menyeimbangkan dua keadaan yang sangat bertentangan ini. Akan tetapi usaha-usaha luar biasa yang diperlukan untuk menghasilkan musik-musik tersebut memberi dampak yang sangat memengaruhi kehidupannya, karena pada dasarnya semua manusia memiliki keterbatasan fisik dan emosi, dan pada saat itu dia sudah melampaui batas tersebut.

Orang-orang jenius semacam mereka tidak mendapatkan semuanya dengan mudah, pikir Hoshino dengan rasa kagum, lantas meletakkan buku tersebut. Dia teringat pada patung dada Beethoven dengan wajah memberengut terbuat dari perunggu yang terdapat di ruang musik sekolah, tapi kala itu dia tidak tahu kesulitan yang dialami Beethoven. Tidak heran bila dia selalu kelihatan berwajah masam. *Aku* tidak akan pernah menjadi jenius, itu sudah pasti, pikir Hoshino.

Dia memperhatikan Nakata, yang sedang melihat kumpulan foto mebel tradisional seraya membayangkan tengah membuat pahatan serta ukiran. Tanpa disadarinya, foto-foto tersebut pasti telah membuatnya merasa seakan kembali pada pekerjaannya yang lama. Dan Nakata—siapa tahu? Mungkin suatu saat nanti *dia* bakal menjadi orang besar, pikir Hoshino. Tidak banyak orang yang dapat

melakukan apa yang dia lakukan. Orang aneh itu jelas berada di kelasnya sendiri.

Setelah jam dua belas, dua pengunjung lain, wanita-wanita setengah umur, masuk ke ruang baca, sehingga Hoshino dan Nakata menggunakan kesempatan tersebut untuk menghirup udara segar di luar. Hoshino membawa roti untuk makan siang mereka, sementara Nakata membawa termos tehnya seperti biasa. Sebelumnya, Hoshino telah bertanya pada Oshima apakah diperbolehkan makan di halaman perpustakaan.

"Tentu saja," jawab Oshima. "Sangat menyenangkan bila duduk di beranda yang menghadap ke taman. Setelah itu, silakan menikmati secangkir kopi. Saya sudah membuatnya, jadi silakan ambil sendiri."

"Terima kasih," ujar Hoshino. "Tempat ini benar-benar nyaman."

Oshima tersenyum dan mengusap rambutnya. "Agak berbeda dari perpustakaan biasa. Nyaman adalah cara yang pas untuk menggambarkan tempat ini. Kami ingin menciptakan semacam ruang yang intim di mana pengunjung dapat dengan tenang menikmati bacaan mereka."

Hoshino berpendapat Oshima adalah pemuda yang menarik. Pandai, berpenampilan rapi, dan tentu saja berasal dari keluarga baik-baik. Juga cukup baik. Pasti dia homo, benar? Hoshino tidak peduli. Setiap orang punya pandangan sendiri-sendiri. Ada laki-laki yang berbicara dengan batu, ada juga yang tidur dengan laki-laki lain. Pikirkanlah sendiri.

Setelah makan siang, Hoshino berdiri, menegangkan tubuhnya, kemudian kembali ke ruang penerima tamu untuk mengambil kopi yang ditawarkan Oshima. Karena Nakata tidak minum kopi, dia tetap duduk di beranda menikmati tehnya sembari memandang burung-burung yang beterbangan di taman.

"Jadi bagaimana, apa Anda sudah menemukan buku-buku yang menarik untuk dibaca?" Oshima bertanya pada Hoshino.

"Yah, saya sudah membaca biografi Beethoven," jawab Hoshino. "Saya suka buku itu. Kehidupannya benar-benar memberikan banyak hal untuk kita renungkan."

Oshima mengangguk. "Dia sangat menderita—bisa dikatakan demikian."

"Hidupnya memang sangat berat," kata Hoshino, "tapi saya rasa sebagian besar akibat kesalahannya sendiri. Maksud saya, dia begitu mementingkan diri sendiri dan tidak dapat bekerja sama. Yang dia pikirkan hanyalah dirinya sendiri dan musiknya, dan rela mengorbankan apa pun yang dia miliki demi musik. Pasti dia juga orang yang susah bergaul. *Hei, Ludwig, sadarlah*! Itulah yang akan saya katakan seandainya saya kenal dia. Tidak heran bila keponakannya menjadi gila. Tapi harus saya akui bahwa musiknya sangat indah. Benar-benar mampu menjangkau jiwa terdalam kita. Luar biasa."

"Tentu saja," Oshima setuju.

"Tapi mengapa dia harus menjalani kehidupan yang sangat kacau? Seharusnya keadaan bisa lebih baik seandainya dia menjalani kehidupan yang lebih normal."

Oshima mempermainkan pensil di tangannya. "Saya mengerti maksud Anda, tapi pada era Beethoven, orang menganggap sangat penting mengungkapkan ke-aku-an mereka. Pada zaman sebelumnya, semasa masih ada kekuasaan monarki absolut, hal seperti itu pasti dianggap tingkah laku tidak sopan yang menyimpang dari norma sosial, dan benar-benar sangat ditekan. Tetapi, setelah kaum borjuis memegang tampuk kekuasaan pada abad kesembilan belas, tekanan tersebut berakhir dan setiap orang bebas mengungkapkan diri mereka. Kebebasan dan emansipasi ego memiliki makna yang sama. Sementara seni, terutama musik, berada pada barisan depan. Musisi yang muncul setelah Beethoven dan hidup di bawah bayang-bayangnya, seperti Berlioz, Wagner, Liszt, Schumann, semuanya menjalani kehidupan yang eksentrik dan sulit. Keeksentrikan dipandang sebagai gaya hidup ideal. Mereka menyebutnya sebagai zaman Romantisme. Walaupun saya percaya bahwa bagi mereka sendiri, kehidupan semacam itu terkadang juga tidak mudah. Jadi Anda suka musik Beethoven?"

"Saya tidak bisa mengatakan saya suka atau tidak. Saya belum mendengar banyak karya-karyanya," Hoshino mengakui. "Sebenarnya malah hampir belum pernah mendengar sama sekali. Kebetulan

saja saya suka karyanya yang berjudul *Trio Archduke*."

"Memang *itu* karya yang indah."

"Trio Million-Dollar memang hebat," Hoshino menambahkan.

"Saya sendiri lebih menyukai kelompok Ceko, Trio Suk," kata Oshima. "Mereka memiliki keseimbangan yang indah, yang menghantarkan kita seolah dapat mencium angin yang bertiup di padang rumput. Tapi saya juga suka versi Trio Million-Dollar—Rubinstein, Heifetz, dan Feuermann. Permainan yang anggun."

"Em, Tuan—Oshima?" tanya Hoshino, sambil membaca nama yang terpampang pada meja penerima tamu. "Saya rasa, Anda tahu banyak tentang musik."

Oshima tersenyum. "Tidak banyak. Saya hanya senang mendengar saja."

"Apa menurut Anda musik memiliki kekuatan untuk mengubah manusia? Semisal, Anda mendengar suatu musik lantas mengalami perubahan mendasar dalam diri Anda?"

Oshima mengangguk. "Tentu, hal itu bisa saja terjadi. Kita memiliki pengalaman—seperti reaksi kimia—yang mengubah *sesuatu* di dalam diri kita. Ketika kemudian kita memeriksa diri kita sendiri, kita sadar ternyata semua nilai-nilai yang telah kita jalani telah berubah dan dunia menjadi terbuka dengan cara-cara yang tak terduga. Ya, saya pernah memiliki pengalaman semacam itu. Tidak sering, tapi pernah terjadi. Seperti jatuh cinta."

Hoshino sendiri belum pernah merasakan jatuh cinta, tapi dia tetap melanjutkan pembicaraan seraya mengangguk setuju. "Pasti itu merupakan hal yang sangat penting, *kan*?" katanya. "Bagi hidup kita?"

"Benar." Oshima menjawab. "Tanpa pengalaman-pengalaman penting semacam itu hidup kita pasti akan sangat membosankan dan datar. Berlioz mengatakannya seperti ini "Hidup tanpa pernah membaca *Hamlet* bagai hidup di pertambangan batu bara."

"Tambang batu bara?"

"Sekadar ungkapan dari abad kesembilan belas."

"Baiklah. Oh ya, *ngomong-ngomong*, terima kasih untuk kopi

ini," kata Hoshino. "Saya senang kita dapat berbincang-bincang."

Oshima membalasnya dengan senyuman.

HOSHINO DAN NAKATA MEMBACA sampai jam dua, Nakata melakukan gerakan-gerakan tukang kayu ketika dia membalik-balik halaman yang berisi kumpulan foto-foto mebel tersebut. Selain wanita-wanita setengah umur tadi, tiga pengunjung lain bergabung dengan mereka setelah makan siang. Tapi hanya Hoshino dan Nakata yang meminta mengikuti tur keliling perpustakaan.

"Anda tidak keberatan bila hanya kami berdua yang ikut?" tanya Hoshino. "Saya merasa tak enak Anda harus repot hanya untuk kami."

"Sama sekali tidak merepotkan," kata Oshima. "Pimpinan perpustakaan senang memimpin tur ini, sekalipun hanya untuk satu orang."

Jam dua tepat seorang wanita setengah umur yang cantik datang menuruni tangga. Dengan tubuh tegap, dia berjalan dengan gaya yang mengesankan. Dia mengenakan setelan warna biru tua dengan garis yang tegas, sepatu tinggi hitam, kalung perak tipis tergantung pada lehernya yang terbuka lebar, rambutnya disisir ke belakang. Tidak ada yang menyolok, semuanya terlihat sopan dan menarik.

"Halo. Nama saya Nona Saeki. Saya pimpinan perpustakaan di sini," ujar wanita itu sambil tersenyum lembut.

"Saya Hoshino."

"Saya Nakata, dan saya berasal dari Nakano," kata orang tua itu, sembari memegang topinya.

"Kami senang Anda datang sejauh itu mengunjungi kami," ucap Nona Saeki.

Tulang Hoshino terasa dingin mendengar kata-kata Nakata, tapi kelihatannya Nona Saeki tidak curiga.

Seperti biasa, Nakata lupa. "Ya, saya menyeberangi jembatan yang sangat besar," katanya.

"Bangunan ini sangat indah," Hoshino menyela, berusaha memotong pembicaraan lebih jauh ihwal jembatan.

”Bangunan ini didirikan pada awal zaman Meiji sebagai sebuah perpustakaan sekaligus wisma untuk para tamu keluarga Komura,” Nona Saeki mulai menjelaskan. ”Banyak kaum terpelajar berkunjung dan tinggal di sini. Bangunan ini juga sudah ditetapkan sebagai tempat bersejarah oleh pemerintah kota.”

”*Terpelajar*?” tanya Nakata.

Nona Saeki tersenyum. ”Seniman—penyair, penulis novel, dan sebagainya. Pada zaman dahulu, banyak hartawan di pelbagai daerah membantu memberi dukungan pada seniman. Seni pada era itu tidak seperti sekarang, dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mencari nafkah. Keluarga Komura adalah hartawan dari daerah ini yang membiayai kebudayaan dan kesenian. Perpustakaan ini didirikan, dan dikelola, demi mewariskan peninggalan tersebut kepada generasi selanjutnya.”

”*Hartawan*—Saya tahu artinya,” kata Nakata. ”Butuh waktu lama untuk dapat menjadi hartawan.”

Sambil tersenyum, Nona Saeki mengangguk. ”Anda benar sekali, memang demikian. Tidak peduli betapa banyaknya uang yang Anda kumpulkan, Anda tidak dapat membeli waktu. Nah, kita akan memulai perjalanan kita ke lantai dua.”

Mereka mengelilingi kamar demi kamar yang berada di atas. Nona Saeki memberikan penjelasan seperti biasa tentang kaum terpelajar yang pernah tinggal di sana, dan menunjukkan kepada mereka kaligrafi serta pelbagai lukisan yang dibuat oleh para seniman tersebut. Selama tur, Nakata sepertinya tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan Nona Saeki, sebaliknya, dia malah mengamati setiap benda yang ada di sana dengan penuh perhatian. Di ruang kerja yang digunakan Nona Saeki sebagai kantornya, ada sebuah pena terletak di atas meja. Tugas Hoshino-lah untuk terus mengikuti seraya memberi komentar-komentar yang tepat. Sepanjang waktu itu, dia selalu cemas, kuatir orang tua itu akan melakukan sesuatu yang menghebohkan secara tiba-tiba. Tapi yang dilakukan Nakata hanyalah terus mengamati barang-barang yang mereka lewati. Tampaknya Nona Saeki tidak keberatan dengan apa yang dilakukan

Nakata. Selalu tersenyum, dengan tangkas dia mengantarkan mereka keliling perpustakaan. Hoshino terkesan dengan betapa tenang dan terkendalinya dia.

Tur itu berakhir dalam waktu dua puluh menit, dan mereka berdua pun mengucapkan terima kasih kepada pembimbing tur mereka. Senyum Nona Saeki tidak pernah hilang dari wajahnya. Meski begitu, semakin Hoshino memperhatikan Nona Saeki, dia menjadi semakin bingung. Nona Saeki tersenyum dan menatap kami, katanya pada diri sendiri, tapi dia tidak *melihat* apa-apa. Dia menatap kami, tapi dia melihat sesuatu yang lain. Namun demikian, selama memimpin tur dia sangat sopan dan ramah, walaupun pikirannya ada di tempat lain. Setiap kali dia mengajukan pertanyaan, Nona Saeki akan memberi jawaban yang baik dan mudah dimengerti. Sama sekali tidak kelihatan dia melakukan tugas ini lantaran terpaksa. Sebagian dari dirinya menikmati pekerjaan yang membutuhkan kecermatan ini. Tapi hatinya tidak di sini.

Mereka berdua kembali ke ruang baca serta duduk di sofa dengan buku-buku mereka. Sementara dia membalik-balik halaman, Hoshino tidak dapat menyingkirkan bayangan Nona Saeki dari pikirannya. Ada sesuatu yang sangat tidak biasa dengan wanita cantik itu, tapi dia tidak tahu apa. Dia menyerah dan meneruskan bacaannya.

Jam tiga, tanpa pemberitahuan sama sekali, tiba-tiba Nakata berdiri. Gerakannya tegas, tidak seperti biasanya. Dia memegang erat topinya.

"Hei, ada apa? Anda mau ke mana?" Hoshino berbisik.

Tapi tidak ada jawaban. Dengan bibir terkatup rapat, Nakata sudah bergegas menuju ke pintu utama, barang-barangnya ditinggalkan di lantai.

Hoshino menutup bukunya dan berdiri. Pasti ada yang salah. "Hei, tunggu!" teriaknya. Sadar bahwa orang tua itu tidak akan menunggunya, dia langsung berlari mengikuti. Para pengunjung lainnya menengadah dan memperhatikan dia pergi.

Sebelum dia tiba di pintu masuk, Nakata belok ke kiri dan tanpa ragu naik menuju lantai dua. Tanda bertuliskan PENGUNJUNG DILARANG MEMASUKI AREA INI yang terdapat di bawah kaki

tangga tidak menghalanginya, karena dia tidak dapat membaca. Dia memakai sepatu tenis yang berdecit di atas lantai kayu manakala dia menaiki tangga.

"Maaf," kata Oshima sambil menjulurkan badannya di atas meja untuk memanggil mereka. "Bagian itu tidak dibuka."

Kelihatannya Nakata tidak mendengar.

Hoshino berlari mengejarnya. "Kek, tempat itu ditutup. Anda tidak boleh masuk ke sana."

Oshima keluar dari belakang meja lantas mengikuti mereka ke atas.

Tanpa ragu, Nakata berjalan di lorong dan masuk ke sebuah ruang kerja. Pintunya terbuka. Nona Saeki, dengan punggung membelakangi jendela, sedang duduk di meja sembari membaca sebuah buku. Dia mendengar suara langkah kaki lalu menengadahkan wajahnya. Tatkala dia sampai di meja, Nakata berdiri di sana menatap Nona Saeki. Tidak ada satu pun di antara mereka mengucapkan sesuatu. Tidak berapa lama kemudian Hoshino tiba, disusul Oshima.

"Anda di sini," kata Hoshino, seraya menepuk pundak orang tua itu. "Anda seharusnya tidak boleh ke sini. Ini area terlarang. Kita harus pergi, oke?"

"Saya mesti menyampaikan sesuatu," ujar Nakata kepada Nona Saeki.

"Apa gerangan?" tanya Nona Saeki dengan tenang.

"Saya ingin bicara tentang batu. Batu masuk."

Untuk beberapa saat Nona Saeki memperhatikan wajah orang tua itu dengan tenang. Matanya bersinar dengan cahaya yang tidak dapat ditebak. Dia mengedipkan matanya beberapa kali, lalu dengan tenang menutup bukunya. Dia meletakkan kedua tangannya di meja dan kembali menatap Nakata. Kelihatannya dia belum tahu apa yang harus dilakukan, tapi kemudian memberi anggukan kecil.

Dia memandang ke arah Hoshino, lalu kepada Oshima. "Bisakah kalian meninggalkan kami berdua sebentar?" katanya kepada Oshima. "Kami hendak mengadakan pembicaraan. Tolong tutup pintunya bila kalian keluar."

Oshima ragu, lantas mengangguk. Dengan lembut dia meraih lengan Hoshino, mengajaknya keluar, kemudian menutup pintu.

"Apa Anda yakin tidak apa-apa?" Hoshino bertanya.

"Nona Saeki tahu apa yang dia lakukan," kata Oshima sambil mengantar Hoshino menuruni tangga. "Bila dia mengatakan tidak apa-apa, berarti memang demikian. Tidak perlu mengkuatirkan dirinya. Nah, Tuan Hoshino, bagaimana kalau kita menikmati secangkir kopi sembari menunggu."

"Yah, bila menyangkut Tuan Nakata, memang tidak ada gunanya kuatir," kata Hoshino, sambil menggelengkan kepala. "Saya bisa jamin itu."

BAB 41

KALI INI KETIKA MASUK KE HUTAN, AKU SUDAH MELENGKAPI DIRIKU DENGAN segala sesuatu yang aku perlukan: kompas, pisau, tempat minum, sedikit makanan untuk keadaan darurat, sarung tangan, sekaleng cat semprot warna kuning, dan kapak kayu yang pernah aku gunakan. Aku memasukkan semuanya ke dalam tas nilon kecil yang juga ada di lemari peralatan, lalu berangkat menuju hutan. Aku mengenakan kemeja lengan panjang, sehelai handuk yang melilit di leher, serta topi pemberian Oshima. Aku juga menyemprotkan pengusir serangga ke seluruh bagian tubuh yang tidak terlindung. Langit mendung, udara terasa panas dan lembab, sepertinya hujan akan turun setiap saat, karena itu aku memasukkan sebuah ponco untuk berjaga-jaga. Serombongan burung saling bersahutan sembari terbang di langit yang kelam.

Aku tidak mengalami kesulitan mencapai daerah terbuka berbentuk lingkaran di hutan. Sambil memeriksa kompas untuk memastikan bahwa aku menuju ke utara, aku berjalan semakin masuk ke dalam hutan. Kali ini aku menyemprotkan cat warna kuning pada batang pohon, menandai jalan yang aku lewati. Tidak seperti remahan roti Hansel dan Gretel, cat semprot aman dari jamahan burung-burung lapar.

Aku sudah lebih siap, sebab itu aku tidak terlalu takut. Tentu saja aku tegang, tapi jantungku tidak berdebar. Rasa ingin tahulah yang membimbing langkahku. Aku ingin tahu apa yang ada di ujung jalan setapak ini. Bahkan seandainya tidak ada apa-apa pun, aku tetap ingin tahu. Aku *harus* tahu. Sembari mengingat pemandangan yang aku lewati, aku terus berjalan maju, langkah demi langkah dengan hati-hati.

Sesekali terdengar suara aneh. Suara dentuman seolah-olah ada yang menghantam tanah, suara derit lantai papan akibat beban

berat, dan suara-suara lain yang tidak dapat aku jelaskan. Aku tidak tahu arti semuanya, karena aku tidak tahu suara apa itu. Kadang-kadang suara itu terdengar jauh, kadang-kadang dekat sekali—ukuran jaraknya berubah-ubah. Kepak sayap burung menggema di atasku, semakin lama semakin keras, lebih keras dari semestinya. Setiap kali mendengar suara ini aku berhenti dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, seraya menahan nafas, menanti sesuatu yang mungkin terjadi. Tapi tidak terjadi apa-apa, dan aku pun kembali melanjutkan perjalanan.

Selain suara-suara tidak terduga yang tiba-tiba muncul tersebut, segala sesuatunya terlihat tenang. Tidak ada angin, tidak ada gemerisik daun di pucuk pohon, hanya suara langkah kakiku saja saat aku berjalan menembus semak-semak. Tatkala aku menginjak cabang pohon yang patah, suaranya menggema di udara.

Aku mengambil kapak yang sudah kuasah, terasa kasar pada sarung tanganku. Meski hingga saat ini masih belum diperlukan, namun gagangnya memberi ketenangan, dan membuatku merasa terlindung. Tapi untuk apa? Tidak ada beruang atau serigala di hutan ini. Mungkin ada beberapa jenis ular berbisa. Makhluk paling berbahaya di sini pastilah aku. Jadi, mungkin aku hanya takut pada bayanganku sendiri.

Tetap saja, kala berjalan aku merasa bahwa ada sesuatu, di suatu tempat, yang sedang mengawasiku, mendengarkanku, menahan nafasnya, menyatu dengan keadaan di sekitarku, memperhatikan setiap gerak-gerikku. Di suatu tempat yang jauh, sesuatu tengah mendengarkan semua suara yang aku buat, berusaha menebak ke mana tujuanku dan mengapa. Aku berusaha untuk tidak memikirkannya. Semakin kau memikirkan khayalanmu, khayalan itu akan bertambah besar dan menjadi nyata. Dan bukan lagi menjadi khayalan.

Aku mencoba bersiul guna mengisi kesunyian. Menyiulkan permainan saksofon sopran karya Coltrane yang berjudul "*My Favorite Things*", walaupun tentu saja siulanku yang takut-takut itu sama sekali tidak mirip aslinya. Aku sekadar bersiul agar apa yang aku dengar di kepalaku menyamai suara yang keluar. Daripada tidak sama

sekali, pikirku. Aku melihat jamku—sepuluh tiga puluh. Oshima pasti sedang mempersiapkan perpustakaan untuk buka. Hari ini hari ... Rabu. Aku membayangkan dia sedang menyiram halaman, melap meja dengan kain, merebus air lantas membuat kopi. Semua tugas yang biasanya aku kerjakan. Tapi sekarang aku berada di sini, di hutan belantara, berjalan semakin jauh ke dalam. Tidak ada yang tahu aku di sini. Satu-satunya yang tahu adalah aku, dan *mereka*.

Aku melanjutkan perjalananku melewati jalan setapak. Kendatipun sebenarnya tidak tepat menyebutnya jalan setapak. Lebih mirip saluran yang dibentuk oleh air selama bertahun-tahun. Ketika hujan turun di hutan, air yang mengalir membersihkan kotoran, menyapu rumput di hadapannya, menguakkan akar-akar pohon. Kala air membentur batu besar, ia memutari batu tersebut. Setelah hujan reda, kau akan mendapatkan sungai kering yang bentuknya mirip jalan setapak. Jalan setapak palsu ini tertutupi pohon pakis dan rumput hijau, dan bila tidak berhati-hati kau tidak akan dapat melihatnya. Di beberapa bagian jalan ini sangat curam, dan aku menaikinya dengan berpegangan pada batang-batang pohon.

Entah di bagian mana, saksofon sopran Coltrane kehilangan nafasnya. Kini yang aku dengar adalah permainan piano solo McCoy Tyner. Tangannya yang kiri memainkan ritme yang sama berulang-ulang sementara yang kanan memainkan nada-nada yang kuat dan menakutkan. Seperti adegan mistis, musiknya menggambarkan masa lalu seseorang yang suram—*seseorang* yang tidak memiliki nama maupun wajah—semua seluk-beluk masa lalunya dipaparkan sejelas isi perut yang dikeluarkan dari kegelapan. Atau paling tidak, begitulah kedengarannya suara itu bagiku. Si pesakitan, seraya mengulangi musik yang perlahan-lahan menghancurkan kenyataan, menyusun kembali potongan-potongan tersebut. Baunya menghiptonis dan mengancam, ibarat hutan.

Aku terus mendaki, sambil menyemprotkan tanda pada pohon, sesekali aku menoleh untuk memastikan bahwa tanda kuning itu masih kelihatan. Tenang—tanda yang akan mengantarku pulang itu kelihatan mirip garis pelampung yang tidak lurus di laut. Untuk benar-benar memastikan, terkadang aku membuat tanda dengan

kapak pada batang pohon. Kapak kecilku tidak terlalu tajam, karena itu aku memilih batang pohon yang lembut dan tidak terlalu tebal. Pohon-pohon itu menerima pukulan tanpa mengeluarkan suara.

Nyamuk-nyamuk besar berwarna hitam beterbangan di sekitarku bagaikan patroli pengintai, yang mengincar kulit di sekitar mataku. Tatkala mendengar suara mereka, aku mengusir atau menepuk mereka. Setiap kali aku mematikan satu nyamuk, tubuhnya hancur dan berlumuran darah yang dihisapnya dari tubuhku. Tidak lama kemudian kulitku terasa gatal. Aku menghapus darah di tanganku dengan handuk yang melilit di leher.

Para tentara berbaris yang memasuki hutan ini, jika saat itu musim panas, pasti juga menghadapi masalah dengan nyamuk. Dengan perlengkapan penuh untuk berperang—berapa berat beban yang mereka bawa? Senjata model kuno yang bentuknya seperti segumpal besi, ikat pinggang berisi amunisi, bayonet, helm baja, sepasang granat, bahan-bahan makanan sekaligus yang sudah menjadi jatah tentu saja, peralatan lain untuk menggali lubang perlindungan, perlengkapan makan ... Seluruhnya pasti lebih dari empat puluh pon. Luar biasa berat, jauh lebih berat dari tasku yang kecil ini. Aku mempunyai perasaan yang pasti bahwa aku akan bertemu kedua prajurit yang hilang itu di sekitar tikungan yang berikutnya, walaupun mereka telah menghilang lebih dari enam puluh tahun silam.

Aku teringat akan pasukan Napoleon yang berbaris menuju Rusia pada musim panas tahun 1812. Dalam perjalan panjang menuju Moskow, pasti mereka juga memiliki pengalaman dengan nyamuk. Tentu saja nyamuk bukanlah satu-satunya persoalan yang mereka hadapi. Mereka juga mesti berjuang untuk bertahan dari berbagai hal lain—kelaparan, kehausan, jalan berlumpur, penyakit menular, panas yang terik, pasukan komando Cossak yang menyerang jalur suplai mereka, kurangnya obat-obatan, belum lagi pertempuran besar dengan pasukan Rusia. Ketika akhirnya pasukan Prancis tercerai-berai di kota Moskow yang terbengkalai, jumlah mereka sudah berkurang dari 500.000 menjadi hanya 100.000.

Aku berhenti dan meneguk air dari tempat minumku. Jamku

menunjukkan tepat pukul sebelas. Perpustakaan baru saja dibuka. Oshima membuka pintu, lalu duduk di kursinya di belakang meja penerima tamu, dengan setumpuk pensil yang sudah diraut tajam tersusun rapi di meja. Dia mengambil satu pensil kemudian memutar-mutarnya sambil dengan perlahan menekankan penghapus yang terdapat pada ujung pensil ke pelipisnya. Aku dapat melihatnya dengan jelas. Tapi tempat itu jauh sekali.

Aku tidak pernah mengalami menstruasi, kata Oshima. Aku melakukan seks anal dan tidak pernah menggunakan vaginaku untuk berhubungan seks. Klitorisku peka, tapi payudaraku tidak.

Aku ingat saat Oshima tidur di tempat tidur di pondok, wajahnya menghadap ke dinding. Serta tanda-tanda yang ditinggalkannya. Terbungkus dalam tanda-tanda itu, aku tidur di tempat tidur yang sama.

Aku tidak mau memikirkan hal itu lagi. Sebaliknya, aku memikirkan tentang perang. Perang-perang bergaya Napoleon, perang yang wajib dilakukan oleh para prajurit Jepang. Aku menggenggam gagang kapak dalam tanganku. Mata kapak yang tajam itu berkilauan dan aku harus memalingkan mataku darinya. Mengapa manusia berperang? Mengapa ratusan ribu, bahkan jutaan manusia bersatu dan berusaha saling memusnahkan? Apakah manusia berperang akibat amarah? Atau takut? Atau apakah kemarahan serta ketakutan hanya merupakan dua aspek dari semangat yang sama?

Aku membuat tanda lagi pada sebatang pohon dengan kapakku. Pohon itu menangis dengan diam, dan mengeluarkan darah yang tidak kelihatan. Aku terus berjalan. Coltrane kembali memainkan saksofon soprannya. Sekali lagi permainannya menghancurkan kenyataan, menyusun kembali kepingan-kepingannya.

Tidak lama kemudian pikiranku mengembara dalam alam mimpi. Diam-diam mereka kembali. Aku memeluk Sakura. Dia berada dalam pelukanku, dan penisku masuk ke dalam vaginanya. Aku tidak mau lagi berada di bawah belas kasihan segala sesuatu yang berada di luar diriku, terhempas ke dalam kebingungan oleh hal-hal yang tidak dapat aku kendalikan. Aku sudah membunuh ayahku serta menodai ibuku—dan sekarang aku meniduri kakakku. Apabila ada kutukan

dalam semua peristiwa ini, aku ingin mencengkeramnya dan menyudahi rancangan yang dipersiapkan untukku. Mengangkat beban dari pundakku sekaligus menjalani hidup—tidak terperangkap lagi dalam rencana orang lain, sebagai *diriku sendiri*. Itulah yang aku mau. Dan aku menyetubuhinya.

"Sekalipun dalam mimpi, semestinya kau tidak boleh melakukan itu," teriak bocah bernama Gagak. Dia berada tepat di belakangku, berjalan di dalam hutan. "Aku sudah berusaha menghentikanmu. Aku mau kau mengerti. Kau dengar, tapi kau tidak mendengar. Kau terus saja berjalan maju."

Aku tidak menjawab ataupun menoleh, aku terus berjalan dengan diam.

"Kau kira dengan cara seperti itu kau akan dapat mengatasi kutukan, *kan*? Tapi apa memang itu caranya?" si Gagak bertanya.

Tapi apa memang itu caranya? Kau membunuh seseorang yang dia adalah ayahmu, menodai ibumu, dan sekarang kakakmu. Kau mengira perbuatan itu bakal mengakhiri kutukan yang dijatuhkan ayahmu, sehingga kau melakukan semua yang diramalkan untukmu. Tapi tidak ada satu pun yang benar-benar berakhir. Kau tidak mengakhiri apa pun. Bahwa kutukan itu sudah terpatri pada rohmu, bahkan jauh lebih dalam dari sebelumnya. Seharusnya sekarang kau sudah menyadari hal ini. Kutukan itu adalah bagian dari DNA-mu. Kau menghembuskan kutukan itu, angin membawanya ke empat penjuru bumi, tapi kebingungan masih tetap tinggal di dalam dirimu. Ketakutanmu, kemarahanmu, kegelisahanmu—tidak ada yang hilang. Mereka masih tetap ada di dalam dirimu, masih menyiksamu.

"Dengar!—tidak ada perang yang akan sanggup menghentikan semua perang," kata Gagak padaku. "Perang menghasilkan perang. Menghirup darah yang ditumpahkan oleh kejahatan, yang hidup dari tubuh yang terluka. Perang adalah wujud yang sempurna dan utuh. Kau mesti tahu itu."

"Sakura—kakakku," ucapku. Seharusnya aku tidak memperkosanya. *Meski sekadar dalam mimpi*. "Apa yang harus aku lakukan?" aku bertanya, sambil menatap tanah yang di depanku.

"Kau harus dapat mengatasi ketakutan dan kemarahan di dalam

dirimu," kata bocah bernama Gagak. "Biarkan sinar menerangi jiwamu sekaligus menghancurkan kebekuan hatimu. Itulah yang dimaksud dengan menjadi tangguh. Lakukanlah dan kau benar-benar *akan* menjadi anak berusia lima belas tahun paling tangguh di planet ini. Kau mengerti maksudku? Masih ada waktu. Kau masih tetap bisa mendapatkan *dirimu* kembali. Gunakan kepalamu. Pikirkan apa yang harus kau lakukan. Kau bukan orang bodoh. Seharusnya kau dapat mengetahuinya."

"Apa aku memang sudah membunuh ayahku?" aku bertanya.

Tidak ada jawaban. Aku membalikkan badan, tapi bocah bernama Gagak itu sudah tidak ada dan kesunyian menelan pertanyaanku.

Sendirian di hutan yang begitu lebat, orang yang bernama *aku* merasa kosong, benar-benar kosong. Oshima pernah menggunakan istilah *manusia palsu*. Yah, begitulah aku. Ada kekosongan dalam diriku, kekosongan yang semakin lama semakin besar, melahap apa yang tersisa dari diriku. Aku dapat mendengarnya. Aku sangat bingung, identitas diriku mati. Tidak ada petunjuk perihal keberadaanku, tidak ada langit, tidak ada tanah. Aku memikirkan Nona Saeki, Sakura, Oshima. Tapi aku berada jauh sekali dari mereka. Sepertinya aku melihat melalui lensa teropong yang salah, dan betapapun jauhnya aku mengulurkan tanganku, aku tidak dapat menyentuh mereka. Aku sendirian di tengah kesimpangsiuran yang suram. Dengarkan angin! kata Oshima padaku. Aku mendengarkan, tapi angin tidak berhembus. Bahkan bocah bernama Gagak itu sudah menghilang.

Gunakan kepalamu. Pikirkan apa yang harus kau lakukan.

Namun aku tidak lagi dapat berpikir. Betapapun aku mencobanya, aku berhenti di jalan buntu dalam kesimpangsiuran itu. Apakah di dalam diriku ini yang membentuk *aku*? Apakah ini yang dimaksudkan seharusnya menghadapi kekosongan itu dengan berani?

Seandainya saja aku dapat menghapus *aku* yang ada di sini, sekarang dan saat ini juga. Aku memikirkan hal ini dengan sungguh-sungguh. Dalam dinding pepohonan yang tebal ini, di jalan setapak yang sebenarnya bukan jalan setapak, jika aku berhenti bernafas,

kesadaranku akan terkubur dalam kegelapan, darah kejahatanku akan menetes hingga tetes terakhir, DNA-ku akan membusuk di antara rerumputan. Setelah itu pertarunganku akan berakhir. Jika tidak, aku akan selamanya membunuh ayahku, menodai ibuku, menodai kakakku, dan menyerang dunia. Aku memejamkan mata, mencoba menemukan pusat diriku. Kepekatan yang melingkupinya keras dan berliku. Ada celah di awan yang kelam, seperti sedang memandang ke luar lewat jendela untuk melihat daun-daun pohon *dogwood* yang berkilauan bak ribuan pedang dalam sinar rembulan.

Aku merasakan sesuatu yang sedang menata dirinya kembali di bawah kulitku, dan ada suara berdenting di kepalaku. Aku membuka mata dan menghirup nafas panjang. Aku membuang kaleng cat semprot, kapak, sekaligus kompas. Dari kejauhan aku mendengar suara benda-benda itu berjatuhan menyentuh tanah. Aku merasa lebih ringan. Aku melepas tas dari bahuku dan membuangnya. Tiba-tiba saja indera perasaku menjadi tajam. Udara di sekelilingku menjadi semakin transparan. Kepekaanku terhadap hutan itu semakin kuat. Permainan solo Coltrane yang meliuk-liuk terdengar di telingaku, tidak pernah berakhir.

Setelah memikirkannya kembali, aku mengambil tasku, mengeluarkan pisau berburu lantas menyimpannya dalam kantongku. Pisau berbentuk silet itu aku curi dari meja kerja ayahku. Jika diperlukan, aku dapat memakainya untuk mengiris pergelangan tanganku, membiarkan setiap tetes darah di dalam tubuhku mengalir ke tanah. Itu akan dapat menghancurkan kutukan tersebut.

Aku berjalan lagi ke tengah hutan, seorang manusia palsu, kekosongan yang melahap semua yang penting. Tidak ada lagi yang ditakutkan. Sama sekali tidak ada.

Dan kembali aku berjalan ke tengah hutan.

BAB 42

SETELAH MEREKA BERDUA TINGGAL SENDIRI, NONA SAEKI MEMPERSILAKAN Nakata duduk di sebuah kursi. Nakata memikirkan tawaran tersebut sebentar sebelum dia duduk. Untuk beberapa saat mereka berdua duduk di sana tanpa berbicara, saling menatap dari seberang meja. Nakata meletakkan topi gunungnya di pangkuan lalu mengusap rambutnya. Nona Saeki meletakkan kedua tangannya di atas meja, sambil dengan tenang memperhatikan polah tingkah Nakata.

"Kalau tidak salah, saya rasa saya telah menantikan kedatangan Anda," katanya.

"Saya yakin memang demikian," jawab Nakata. "Tapi dibutuhkan waktu yang lama bagi saya untuk sampai ke sini. Saya harap saya tidak membuat Anda menunggu terlalu lama. Saya sudah berusaha semampu saya tiba di sini secepat mungkin."

Nona Saeki menggelengkan kepala. "Tidak, sama sekali tidak apa-apa. Saya rasa seandainya Anda datang lebih cepat, atau lebih lama, pasti saya akan bingung. Bagi saya, sekarang adalah waktu yang tepat."

"Tuan Hoshino sangat baik pada saya dan banyak sekali membantu saya. Jika saya harus melakukannya sendiri, pasti akan memakan waktu lebih lama. Apalagi saya tidak dapat membaca."

"Tuan Hoshino teman Anda?"

"Ya," jawab Nakata, sambil mengangguk. "Saya rasa begitu. Tapi terus terang, saya tidak terlalu yakin tentang hal itu. Selain kucing, selama hidup saya belum pernah memiliki apa yang Anda sebut teman."

"Sudah lama saya juga tidak punya teman," kata Nona Saeki. "Selain dalam kenangan."

"Nona Saeki?"

"Ya?" dia menjawab.

"Sebenarnya, saya juga tidak mempunyai kenangan. Saya bodoh,

jadi dapatkah Anda menjelaskan pada saya apa itu kenangan?”

Nona Saeki menatap tangannya yang terletak di atas meja, kemudian kembali menatap Nakata. ”Kenangan memberi kehangatan pada Anda dari dalam. Tapi juga dapat menghancurkan Anda.”

Nakata menggelengkan kepala. ”Itu sangat sulit. Saya masih belum mengerti. Satu-satunya yang saya mengerti adalah saat ini.”

”Berbeda sekali dengan saya,” kata Nona Saeki.

Kesunyian menyelimuti ruangan itu.

Nakatalah yang menghancurkan kesunyian itu, dengan berdehem. ”Nona Saeki?”

”Ya?”

”Anda tahu tentang batu masuk, *kan*?”

”Ya, saya tahu,” katanya. Dia membelai pena Mont Blanc yang terletak di atas meja dengan jari-jarinya. ”Kebetulan dulu sekali saya pernah menemukan batu itu. Mungkin akan lebih baik bila saya tidak pernah mengetahui batu itu. Tapi saya tidak punya pilihan.”

”Beberapa hari silam saya membuka batu itu lagi. Siang hari saat terjadi badai petir. Banyak sekali petir melanda seluruh kota. Tuan Hoshino membantu saya. Saya tidak dapat melakukannya sendiri. Apa Anda tahu hari yang saya maksud?”

Nona Saeki mengangguk. ”Ya, saya ingat.”

”Saya membukanya karena saya harus melakukannya.”

”Saya tahu. Anda melakukannya agar segala sesuatu dapat disimpan sebagaimana mestinya.”

Ganti Nakata yang mengangguk. ”Tepat sekali.”

”Dan Anda memiliki hak untuk melakukannya.”

”Saya tidak tahu soal itu. Lagipula, ini bukan sesuatu yang saya pilih sendiri. Saya harus menyampaikan hal ini pada Anda—saya telah membunuh seseorang di Nakano, menggantikan seorang anak berumur lima belas tahun yang seharusnya berada di sana. Ini semua tanggung jawab Johnnie Walker. Saya tidak ingin membunuh siapa pun lagi.”

Nona Saeki memejamkan mata, lantas membukanya kembali dan menatap Nakata. ”Apa itu semua terjadi karena dulu saya membuka

batu masuk itu? Apa batu itu masih mempunyai pengaruh bahkan sampai sekarang, hal-hal yang menyimpang?"

Nakata menggelengkan kepala. "Nona Saeki?"

"Ya?" katanya.

"Saya tidak tahu tentang itu. Peran saya adalah untuk memperbaiki apa yang ada di sini *sekarang* menjadi seperti *seharusnya*. Itulah sebabnya mengapa saya meninggalkan Nakano, menyeberangi jembatan yang besar, dan datang ke Shikoku. Dan sebagaimana yang saya yakin sudah Anda ketahui, Anda tidak dapat tinggal di sini lagi."

Nona Saeki tersenyum. "Saya tahu," katanya. "Itulah yang saya harapkan sejak dulu, Tuan Nakata. Sesuatu yang sangat saya inginkan di masa lalu, yang masih saya inginkan sekarang. Namun demikian, betapapun saya berusaha, saya tidak dapat meraihnya. Yang harus saya lakukan adalah duduk serta menunggu sampai waktu tersebut—yakni *sekarang*—datang. Tidak selalu mudah, tetapi penderitaan merupakan hal yang mesti saya terima."

"Nona Saeki," kata Nakata. "Saya hanya memiliki separuh bayangan. Sama halnya Anda."

"Saya tahu."

"Saya kehilangan separuh bayangan di masa perang. Saya tidak tahu mengapa hal itu harus terjadi, dan mengapa harus menimpa saya.... Namun demikian, peristiwa itu sudah lama berlalu, dan sudah hampir tiba waktunya bagi *kita* untuk berangkat."

"Saya mengerti."

"Saya sudah lama hidup, tapi seperti yang saya katakan, saya tidak memiliki kenangan. Jadi saya tidak mengerti ihwal 'penderitaan' yang Anda sebutkan tadi. Yang saya pikirkan adalah—tidak peduli betapapun beratnya penderitaan yang Anda jalani, Anda tidak pernah ingin melepaskan kenangan itu."

"Benar," kata Nona Saeki. "Berpegang pada kenangan itu semakin lama terasa semakin menyakitkan, tapi saya tidak pernah ingin melepasnya, selama hidup saya. Hanya itulah alasan yang saya miliki untuk tetap hidup, satu-satunya hal yang membuktikan bahwa saya hidup."

Nakata menganggukdengan diam.

"Hidup lebih lama dari yang seharusnya hanya bakal menghancurkan banyak orang dan banyak hal," Nona Saeki melanjutkan. "Baru-baru ini saya melakukan hubungan seks dengan anak laki-laki berusia lima belas tahun yang Anda sebutkan. Di kamar itu saya kembali menjadi gadis berumur lima belas tahun, dan bercinta *dengannya.* Saya tidak tahu apakah itu hal yang benar atau tidak, tapi saya tidak dapat mengelaknya. Namun jelas sekali perbuatan tersebut telah menghancurkan sesuatu yang lain. Hanya itulah yang saya sesali."

"Saya tidak tahu mengenai keinginan seksual. Seperti halnya saya tidak memiliki kenangan, saya juga tidak memiliki keinginan. Jadi saya tidak tahu perbedaan antara benar atau tidaknya keinginan seksual. Jika telah terjadi sesuatu, maka hal itu sudah terjadi. Apakah benar atau salah, saya menerima semua yang sudah terjadi, dan itulah yang membuat saya menjadi manusia seperti sekarang."

"Tuan Nakata?"

"Ya?"

"Saya ingin meminta bantuan Anda," ujar Nona Saeki seraya mengambil tas yang terletak di bawah kakinya, mengeluarkan sebuah kunci kecil, membuka laci meja, kemudian mengeluarkan beberapa map tebal serta meletakkannya di atas meja.

"Sejak saya kembali ke kota ini," katanya, "saya sudah menulis ini. Catatan kehidupan saya. Saya dilahirkan tidak jauh dari sini dan jatuh cinta pada seorang pemuda yang tinggal di rumah ini. Saya sangat mencintainya, dan dia juga sangat mencintai saya. Kami hidup dalam lingkaran yang sempurna, di mana segala sesuatu yang ada di dalamnya terasa lengkap. Tentu saja hal itu tidak dapat berlangsung selamanya. Kami tumbuh dewasa, dan waktu berganti. Lingkaran itu mulai runtuh, dunia luar mulai memasuki surga pribadi kami, dan semua yang di dalam berusaha untuk keluar. Saya rasa semuanya terjadi sebagaimana mestinya, namun ketika itu saya tidak dapat menerimanya. Dan itulah yang membuat saya membuka batu masuk itu—untuk menjaga dunia pribadi kami yang sempurna agar tidak hancur. Saya tidak ingat bagaimana saya melakukannya, tapi saya memutuskan bahwa saya harus membuka batu itu apa pun yang

terjadi—agar saya tidak kehilangan dia, agar hal-hal dari luar tidak dapat menghancurkan dunia kami. Pada saat itu, saya tidak mengerti apa yang akan terjadi. Dan tentu saja, saya menerima hukuman saya."

Dia berhenti berbicara, lalu mengambil penanya, dan memejamkan mata. "Hidup saya berakhir pada usia dua puluh. Sejak itu, yang terjadi hanyalah serangkaian kenangan yang tiada akhir, sebuah lorong berliku yang gelap, yang tidak menuju ke mana-mana. Namun demikian, saya harus menanggungnya, melewati setiap hari yang hampa, menghadapi setiap hari yang tetap hampa. Selama hari-hari itu, saya membuat banyak sekali kesalahan. Tidak, itu tidak tepat—kadang-kadang saya merasa bahwa yang saya lakukan hanyalah membuat kesalahan. Saya merasa seolah hidup di dasar sumur yang dalam, benar-benar tertutup di dalam diri saya, menyesali nasib saya, membenci semua yang ada di luar. Sesekali saya keluar dari diri saya, sekadar menunjukkan bahwa saya hidup. Menerima apa pun yang terjadi, menjalani kehidupan dengan perasaan kosong. Saya tidur dengan banyak orang, malah pada suatu ketika menjalani semacam kehidupan perkawinan, tapi semuanya sia-sia. Semuanya segera berlalu, tanpa meninggalkan apa pun kecuali luka pada semua yang saya lukai dan saya hinakan."

Dia meletakkan tangannya di atas ketiga map yang terletak di meja. "Seluruh keterangan lengkapnya ada di sini. Saya menulis ini untuk menceritakannya dengan benar, memastikan sekali lagi kehidupan yang pernah saya jalani. Saya hanya menyalahkan diri saya sendiri dan menuliskan semuanya adalah proses yang sangat berat. Namun akhirnya saya berhasil menyelesaikannya. Saya sudah menulis segala yang harus saya tulis. Saya tidak memerlukan ini lagi, dan saya tidak ingin seorang pun membacanya. Apabila ternyata ada orang yang melihat ini, kemungkinan akan kembali menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Jadi saya minta agar semua ini dibakar, semuanya, supaya tidak ada yang tertinggal. Bila Anda tidak keberatan, saya ingin Anda yang melakukan. Anda-lah satu-satunya orang yang saya harapkan, Tuan Nakata. Saya minta maaf karena sudah merepotkan Anda, tapi dapatkah Anda melakukannya untuk saya?"

"Saya mengerti," katanya, sambil mengangguk dengan serius. "Bila itu yang Anda inginkan, Nona Saeki, saya akan dengan senang hati membakarnya untuk Anda. Anda tidak perlu kuatir."

"Terima kasih," ujar Nona Saeki.

"Menulis adalah hal yang penting, *kan*?" Nakata bertanya.

"Ya, memang. Yang penting *adalah* proses menulisnya. Walaupun hasil akhirnya sama sekali tidak berarti."

"Saya tidak dapat membaca ataupun menulis, jadi saya tidak dapat menuliskan apa-apa. Saya seperti kucing."

"Tuan Nakata?"

"Bagaimana saya dapat membantu Anda?"

"Saya merasa seakan telah lama mengenal Anda," kata Nona Saeki. "Bukankah *Anda* yang ada dalam lukisan itu? Sosok di laut yang ada di latar belakang? Celana putih yang digulung, merendam kaki Anda di air?"

Dengan tenang Nakata bangkit lantas berjalan mendekat untuk berdiri di depan Nona Saeki. Dia meletakkan tangannya yang kasar dan terbakar matahari di atas tangan Nona Saeki yang terletak di atas dokumen-dokumen itu. Dan seolah tengah mendengarkan sesuatu dengan hati-hati, dia merasakan kehangatan yang mengalir dari tangan Nona Saeki ke tangannya. "Nona Saeki?"

"Ya?"

"Saya rasa saya agak mengerti sekarang."

"Tentang apa?"

"Apa itu kenangan. Saya dapat merasakannya, melalui tangan Anda."

Nona Saeki tersenyum. "Syukurlah."

Nakata membiarkan tangannya tetap berada di atas tangan Nona Saeki selama beberapa saat. Akhirnya Nona Saeki memejamkan matanya, lalu dengan tenang menyerahkan dirinya pada kenangan. Tidak ada lagi kepedihan di sana, karena seseorang telah mengambil alih semua untuk selamanya. Lingkaran itu kembali utuh. Dia membuka pintu sebuah kamar yang sangat jauh dan menemukan dua nada yang indah, dalam bentuk cicak yang sedang tidur di din-

ding. Dengan pelan dia menyentuh mereka dan dapat merasakan kedamaian tidur mereka. Angin lembut berhembus, sesekali mendesirkan tirai tua. Desiran yang mengandung arti, seperti sebuah parabel. Dia mengenakan gaun panjang warna biru. Gaun yang pernah dikenakannya dulu, entah di mana. Tepi gaunnya bergerak lembut manakala dia berjalan. Dari luar jendela terlihat pantai. Terdengar suara gelombang, juga suara seseorang. Ada isyarat dari laut dalam angin itu. Dan sekarang musim panas. Selalu musim panas. Awan putih kecil bergantung pada langit yang biru.

NAKATA MEMBAWA KETIGA DOKUMEN yang tebal itu menuruni tangga. Oshima tengah berdiri di meja penerima tamu sambil berbicara dengan salah seorang pengunjung perpustakaan. Tatkala melihat Nakata, dia tersenyum lebar. Nakata membalasnya dengan membungkuk sopan, lalu Oshima kembali melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu Hoshino berada di ruang baca, tekun membaca sebuah buku.

”Tuan Hoshino?” ucap Nakata.

Hoshino meletakkan bukunya dan menengadah. ”Hei, cukup lama juga. Apa Anda sudah selesai?”

”Ya, saya sudah selesai. Jika Anda tidak keberatan, saya rasa sebentar lagi kita sudah bisa pulang.”

”Tidak masalah. Saya sudah hampir selesai membaca buku ini. Beethoven baru saja meninggal, dan saya sudah tiba pada bagian pemakaman. Pemakaman yang luar biasa! Dua puluh lima ribu penduduk Wina mengiringi prosesi tersebut, dan hari itu mereka meliburkan semua sekolah.”

“Tuan Hoshino?”

“Ya, ada apa?”

“Saya ingin minta bantuan Anda untuk melakukan satu hal.”

”Silakan.”

”Saya harus membakar dokumen-dokumen ini.”

Hoshino memperhatikan dokumen-dokumen yang dibawa oleh orang tua itu. ”Hmm, banyak juga. Kita tidak bisa membakarnya di

sembarang tempat. Kita memerlukan palung sungai yang kering atau tempat lain."

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Kalau begitu, mari kita mencari tempat seperti itu."

"Mungkin ini pertanyaan bodoh, tapi apa memang sepenting itu? Tidak dapatkah kita membuangnya di suatu tempat?"

"Ya, dokumen ini sangat penting dan kita harus membakar semuanya. Dia harus berubah menjadi asap dan naik ke langit. Dan kita harus mengawasinya, memastikan bahwa semuanya terbakar."

Hoshino lalu berdiri dan menggeliat. "Baiklah, mari kita mencari palung sungai yang besar. Saya tidak tahu di mana, tapi saya yakin di Shikoku paling tidak pasti ada satu palung sungai—kalau kita mencari cukup jauh."

Siang itu lebih sibuk dari biasanya. Banyak pengunjung yang datang ke perpustakaan, beberapa di antaranya dengan pertanyaan yang sangat rinci dan khusus. Hanya itulah yang dapat dilakukan Oshima untuk menjawab mereka, bergerak kian kemari mengumpulkan bahan-bahan yang diminta. Ada beberapa yang harus dia cari lewat komputer. Biasanya dia akan meminta Nona Saeki membantu, tapi hari ini kelihatannya dia tidak dapat mengganggunya. Berbagai tugas membuatnya tidak dapat selalu berada di meja sehingga dia tidak memperhatikan saat Nakata pergi. Sewaktu kesibukannya agak reda untuk beberapa saat, dia melihat sekelilingnya, tapi pasangan aneh itu tidak kelihatan. Oshima naik ke atas ke ruang kerja Nona Saeki. Anehnya, pintunya tertutup. Dia mengetuk dua kali dan menunggu, tapi tidak ada jawaban. Dia kembali mengetuk. "Nona Saeki?" katanya dari luar pintu. "Apa Anda baik-baik saja?"

Dengan perlahan dia membuka pintu. Tidak terkunci. Oshima membukanya sedikit dan mengintip ke dalam. Dia melihat Nona Saeki tertelungkup di meja. Rambutnya terurai ke depan, menyembunyikan wajahnya. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mungkin dia hanya lelah dan tertidur. Tapi dia tidak pernah melihat Nona Saeki istirahat siang. Dia bukan tipe orang yang tidur di tempat kerja. Hoshino berjalan memasuki ruangan lantas menghampiri

meja. Dia membungkuk serta membisikkan nama Nona Saeki di telinganya, tapi tidak mendapat tanggapan. Dia menyentuh bahunya, kemudian memegang pergelangan tangannya sekaligus menekankan jarinya pada pergelangan tersebut. Tidak ada denyut nadi. Kulitnya masih hangat, tapi sudah mulai terlihat pucat.

Hoshino menyibakkan rambut Nona Saeki dan memeriksa wajahnya. Kedua matanya agak terbuka. Kelihatannya dia sedang mengalami mimpi yang menyenangkan, tapi sebenarnya tidak. Dia sudah meninggal. Seberkas senyum masih terlihat di bibirnya. Bagi Oshima, bahkan dalam kematiannya pun Nona Saeki terlihat anggun dan terhormat. Dia membiarkan rambut Nona Saeki jatuh kembali lalu mengangkat telepon yang terletak di meja.

Dia sudah menyerahkan diri pada kenyataan bahwa semua hanyalah masalah waktu sebelum hari ini tiba. Tapi kini, kala hari itu tiba, dan dia sendirian di ruangan yang sunyi ini dengan jenazah Nona Saeki, dia merasa putus asa. Hatinya serasa kering. Aku membutuhkan dia, pikirnya. Aku membutuhkan seorang seperti dia untuk mengisi kekosongan dalam diriku. Tapi aku tidak mampu mengisi kekosongan dalam dirinya. Hingga saat-saat terakhir, kekosongan dalam dirinya adalah miliknya sendiri.

Seseorang meneriakkan namanya dari lantai bawah. Dia mendengar suara itu. Dia membiarkan pintu terbuka lebar dan dapat mendengar suara orang-orang yang bergerak kian kemari. Telepon berdering di lantai satu. Dia mengabaikannya. Dia duduk sekaligus menatap Nona Saeki. Kalian ingin memanggil namaku, pikirnya, panggillah. Kalian ingin menelepon—silakan. Akhirnya dia mendengar sirene ambulans yang semakin dekat. Dalam sekejap orang-orang akan berdatangan ke atas membawa Nona Saeki pergi—selamanya. Dia mengangkat tangan kirinya dan melihat jam. Saat itu jam 4:35. 4:35 Selasa siang. Aku harus mengingat waktunya, pikirnya. Aku harus mengingat hari ini, siang ini, untuk selamanya.

"Kafka Tamura," dia berbisik, sambil menatap dinding, "aku harus memberitahukan apa yang terjadi. Kalau kau belum tahu."

BAB 43

Tanpa barang-barang bawaan, kini aku dapat berjalan dengan lebih ringan, melangkah semakin jauh ke dalam hutan. Aku benar-benar memusatkan perhatianku untuk bergerak maju. Tidak perlu menandai pohon lagi, tidak perlu mengingat jalan kembali lagi. Aku bahkan tidak lagi memperhatikan sekelilingku. Pemandangannya selalu sama, jadi untuk apa? Pohon-pohon yang rapat menjulang tinggi di atas tanaman pakis yang lebat, sulur-sulur yang menjuntai, akar yang menonjol, onggokan daun yang membusuk, serta sisa-sisa kulit berbagai jenis kumbang yang sudah mengering. Sarang laba-laba yang tebal dan lengket. Serta cabang-cabang pohon yang tidak berujung—dunia yang penuh dengan cabang pohon. cabang-cabang yang menakutkan, cabang-cabang yang saling berebut tempat, cabang-cabang yang tersembunyi, cabang-cabang yang melilit dan berliku-liku, cabang-cabang yang menyendiri, cabang-cabang yang mengering—pemandangan yang sama di mana-mana. Meski demikian, hutan semakin lama semakin lebat.

Dengan mulut terkatup rapat, aku terus menapaki jalan yang mirip jalan setapak. Jalan itu menanjak, tapi tidak terlalu curam, paling tidak untuk saat ini. Bukan jenis celah terjal yang akan membuatku kehabisan nafas. Kadang-kadang jalan itu menghilang di balik lautan tanaman pakis atau semak-semak berduri, tapi sepanjang aku terus melangkah maju, jalan tersembunyi itu muncul kembali. Hutan tidak lagi menakutkan bagiku. Dia memiliki peraturan dan polanya sendiri, dan begitu kau tidak takut lagi, kau akan menjadi waspada terhadap mereka. Begitu aku memahami hal ini, aku menjadikan mereka bagian dari diriku.

Sekarang aku tidak membawa apa-apa. Kaleng cat semprot warna kuning, kapak kecil—tinggal sejarah. Tas kecilku juga sudah tidak ada. Tidak ada tempat minum, tidak ada makanan. Bahkan

juga kompas. Satu per satu aku meninggalkan semua itu. Membuang semua itu memberi pesan yang jelas kepada hutan: *Aku tidak takut lagi. Itulah sebabnya aku memilih untuk tidak melindungi diriku.* Tanpa kulit kerasku, hanya daging dan tulang, aku masuk ke pusat labirin, menyerahkan diriku pada kekosongan.

Musik yang tadi bermain di kepalaku sudah sirna, meninggalkan keributan samar-samar berwarna putih bak seprei putih yang kaku di atas tempat tidur yang sangat besar. Aku menyentuh seprei itu, merabanya dengan ujung jari-jariku. Warna putihnya akan selalu ada. Keringat membasahi ketiakku. Terkadang sekilas aku dapat melihat langit lewat pucuk-pucuk pohon. Awan kelabu rata melapisi langit, tapi kelihatannya hujan belum akan turun. Awan itu tidak bergerak, seluruh pemandangan masih tetap sama. Burung-burung di dahan yang tinggi saling memberi salam. Serangga beterbangan di antara rerumputan.

Aku memikirkan rumahku yang terbengkalai di Nogata. Mungkin kini sudah ditutup. Tidak masalah untukku. Biarkan noda darah itu di sana. Apa peduliku? Aku tidak akan kembali ke sana. Bahkan sebelum peristiwa berdarah itu, rumah itu adalah tempat di mana banyak hal sudah mati. Ingat—sudah dibunuh.

Hutan mencoba menakuti-nakutiku, kadang-kadang dari atas, kadang-kadang dari bawah. Menghembuskan nafas dingin ke leherku, menyengat bagai jarum dengan seribu mata. Melakukan apa saja untuk mengusir penyusup ini. Tapi sedikit demi sedikit aku semakin mampu membiarkan ancaman-ancaman itu melewatiku. Sebenarnya hutan ini bagian dari diriku, *kan*? Pikiran ini berhenti pada suatu titik tertentu. Perjalanan yang aku tempuh ini adalah *di dalam diriku.* Serupa darah yang mengalir melalui pembuluh, yang aku lihat adalah bagian dalam dari diriku, dan apa yang kelihatannya mengancam sebenarnya hanyalah gaung dari ketakutan di dalam hatiku. Sarang laba-laba yang membentang rapi di dalam hutan adalah sarang laba-laba di dalam diriku. Burung-burung yang memanggil-manggil di atas kepalaku adalah burung-burung yang telah aku pelihara di dalam pikiranku. Bayangan-bayangan ini muncul dalam benakku dan mengakar.

Serasa di dorong dari belakang oleh detak jantung yang sangat keras, aku terus berjalan ke dalam hutan. Jalan setapak itu menuju ke suatu daerah tertentu, ke sebuah sumber cahaya yang menghalau kekelaman, tempat yang menjadi sumber gaung yang tidak bersuara. Aku harus melihatnya dengan mataku sendiri apa yang ada di sana. Aku membawa sebuah surat pribadi tertutup yang penting, sebuah pesan rahasia untuk diriku sendiri.

Satu pertanyaan. Mengapa dia tidak menyayangiku? Bukankah aku layak disayangi ibuku?

Selama bertahun-tahun pertanyaan itu membakar hatiku, menyerap habis seluruh jiwaku. Pasti ada sesuatu yang sangat salah dengan aku sehingga membuat ibuku tidak sayang padaku. Apa ada sesuatu yang kotor yang diwariskan padaku? Apa aku dilahirkan hanya supaya orang-orang memalingkan wajah mereka dariku?

Ibuku bahkan tidak memelukku saat dia pergi. Dia memalingkan wajahnya serta meninggalkan rumah dengan kakakku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia menghilang seperti asap. Dan kini wajah itu menghilang untuk selamanya.

Burung-burung kembali berkicau di atas kepalaku, kemudian aku menatap ke langit. Tidak ada apa-apa di sana kecuali lapisan awan kelabu. Sama sekali tidak ada angin. Aku menerobos maju. Aku berjalan di tepi pantai kesadaran. Gelombang kesadaran bergulung masuk, lalu pecah, meninggalkan suatu tulisan, yang langsung terhapus oleh gelombang berikutnya. Aku mencoba membaca apa yang tertulis di sana, di antara satu gelombang dan gelombang berikutnya, tapi sulit sekali. Sebelum aku dapat membacanya, gelombang yang baru telah menghanyutkan tulisan itu. Yang tinggal hanyalah bentuk-bentuk yang membingungkan.

Pikiranku berkelana kembali ke rumahku pada hari ketika ibuku pergi dengan membawa kakakku. Aku duduk sendirian di teras, sembari menatap ke arah taman. Waktu itu senja hari pada musim panas, pohon-pohon memantulkan bayangan yang panjang. Aku sendirian di rumah. Aku tidak tahu mengapa, tapi aku tahu bahwa aku ditinggalkan. Bahkan waktu itu pun aku sudah mengerti betapa kejadian ini akan mengubah duniaku untuk selamanya. Tidak ada

yang memberitahu aku—aku sudah *tahu.* Rumah itu kosong, terbengkalai, serupa pos penjagaan yang ditinggalkan di suatu perbatasan yang sangat jauh. Aku memperhatikan matahari terbenam di sebelah barat, perlahan-lahan bayangan mulai mengambil alih dunia. Di dalam dunia waktu, tidak ada yang dapat kembali kepada keadaan sebelumnya. Bayang-bayang itu terus merambat maju, merambah bagian demi bagian tanah, sampai wajah ibuku, yang sebelumnya masih ada di sana, tertelan dalam dunia yang pekat dan dingin. Wajah yang mengeras itu, yang berpaling dariku, langsung terenggut, terhapus dari ingatanku.

Sambil terus merambat di dalam hutan, aku memikirkan Nona Saeki. Wajahnya, senyumnya yang tipis dan tenang, kehangatan tangannya. Aku mencoba membayangkan dia sebagai ibuku, yang meninggalkan aku sewaktu aku berusia empat tahun. Tanpa aku sadari, aku menggeleng-gelangkan kepala. Gambaran itu sangat salah. Mengapa Nona Saeki melakukan hal seperti itu? Mengapa dia harus menyakitiku, mengacaukan hidupku selamanya? Pasti ada alasan penting yang tersembunyi, sesuatu yang lebih dalam yang tidak aku ketahui.

Aku mencoba merasakan apa yang dia rasakan saat itu dan berusaha memahami pandangannya. Tidak mudah. Lagipula, *akulah* anak yang ditinggalkan, sementara dia ibu yang meninggalkan aku. Tapi setelah beberapa waktu aku meninggalkan diriku. Jiwaku menanggalkan selubung dirinya yang kaku, lantas berubah menjadi gagak hitam yang bertengger di atas sebuah cabang pohon pinus yang tinggi di taman, seraya menatap anak laki-laki berumur empat tahun yang tengah duduk di teras.

Aku berubah menjadi gagak hitam yang berteori.

"Bukan lantaran ibumu tidak menyayangimu," bocah bernama Gagak berucap dari belakangku. "Dia sangat menyayangimu. Hal pertama yang harus kau lakukan adalah memercayai itu. Itulah langkah awalmu."

"Tapi dia meninggalkanku. Dia menghilang, meninggalkan aku sendirian di tempat yang tidak seharusnya. Akhirnya aku mulai menyadari betapa hal itu sangat menyakitkan. Bagaimana dia tega

melakukan itu bila dia sangat menyayangiku?"

"Itulah kenyataan. Memang sudah terjadi," kata bocah bernama Gagak. "Kau pasti sangat terluka, dan luka-luka itu akan selalu ada di dalam dirimu. Aku merasa prihatin, sungguh. Tapi coba pikirkan ini: belum terlambat untuk memulihkan diri. Kau masih muda, kau tangguh. Kau dapat menyesuaikan diri dengan mudah. Kau dapat menyembuhkan luka-lukamu, mengangkat kepalamu dan terus maju. Tapi bagi dia, itu bukan pilihan. Satu-satunya yang akan dia rasakan adalah kehilangan. Tidak peduli apakah orang menilainya sebagai sesuatu yang baik atau jahat—bukan itu masalahnya. Hanya kau yang memiliki keberuntungan itu. Kau mesti pikirkan itu."

Aku diam saja.

"Segalanya memang sudah terjadi, kau tidak dapat mengubahnya," Gagak berkata padaku. "Seharusnya dia tidak boleh meninggalkanmu, dan kau juga *seharusnya* tidak boleh ditinggalkan. Tapi peristiwa yang terjadi di masa lalu bagaikan piring yang pecah berkeping-keping. Kau tidak akan pernah dapat mengembalikannya seperti semula, begitu *kan*?"

Aku mengangguk. *Kau tidak akan pernah dapat mengembalikannya seperti semula.* Dia benar sekali.

Bocah bernama Gagak itu melanjutkan. "Ibumu merasakan ketakutan dan kemarahan yang amat sangat di dalam dirinya. Serupa yang kau rasakan sekarang. Itulah sebabnya mengapa dia meninggalkanmu."

"Walaupun dia menyayangi aku?"

"Walaupun dia menyayangimu, dia harus meninggalkanmu. Kau harus mengerti perasaannya saat itu, dan belajar menerimanya. Memahami ketakutan sekaligus kemarahan luar biasa yang dirasakannya, serta merasakannya seolah-olah itu adalah ketakutan dan kemarahanmu sendiri—agar kau tidak mewarisinya dan mengulanginya. Yang penting: Kau harus *memaafkan* dia. Tidak akan mudah, aku tahu, tapi kau harus melakukannya. Hanya dengan cara itulah kau dapat diselamatkan. Tidak ada cara lain!"

Aku memikirkan apa yang dikatakannya. Semakin aku memikirkannya, semakin aku menjadi bingung. Kepalaku berputar-putar, dan

aku merasa seakan-akan kulitku dikelupas. ”Apakah Nona Saeki ibuku?” aku bertanya.

”Bukankah dia mengatakan padamu bahwa teori ini masih tetap berlaku?” tanya bocah bernama Gagak. ”Jadi itulah jawabannya. Itu *masih merupakan hipotesa yang tetap berlaku.* Hanya itu yang dapat aku sampaikan padamu.”

”Sebuah hipotesa yang masih berlaku sampai ada bukti tandingan.”

”Benar,” ujar Gagak.

”Dan aku harus terus mengejar hipotesa itu ke mana pun.”

”Benar,” Gagak menjawab tegas. ”Sebuah teori yang belum memiliki bukti tandingan yang cukup adalah teori yang harus terus dikejar. Dan sekarang, mengejar teori itu merupakan satu-satunya pilihan yang kau miliki. Kendatipun itu berarti mengorbankan dirimu, kau mesti mengejarnya hingga titik terakhir.”

”Mengorbankan diriku?” Tentu saja pernyataan itu mengandung makna yang aneh. Aku tidak terlalu mengerti.

Tidak ada jawaban. Karena kuatir, aku menoleh. Bocah bernama Gagak itu masih ada di sana. Dia masih tetap ada di belakang, menjaga jarak.

“Ketakutan dan kemarahan macam apa yang dirasakan Nona Saeki waktu itu?” aku bertanya padanya seraya membalikkan badanku serta melanjutkan langkah. “Dan dari mana asalnya?”

”Menurutmu ketakutan dan kemarahan macam apa yang dia rasakan?” bocah bernama Gagak itu balik bertanya. ”Coba pikirkan. Kau harus mencari jawabannya sendiri. Itu gunanya kepalamu.”

Maka aku mencoba memikirkannya. Aku harus memahami sekaligus menerimanya sebelum terlambat. Tapi aku masih belum mampu membaca tulisan indah yang terdapat di tepi pantai kesadaranku. Tidak ada cukup waktu di antara satu gelombang dengan gelombang berikutnya.

”Aku jatuh cinta pada Nona Saeki,” ujarku. Kalimat itu keluar dengan sendirinya.

”Aku tahu,” bocah bernama Gagak itu berucap pendek.

”Aku belum pernah merasakan seperti ini sebelumnya,” aku melanjutkan. ”Dan bagiku rasanya lebih penting dari apa pun yang pernah aku alami.”

”Tentu saja,” kata Gagak. ”Itu sudah pasti. Itulah sebabnya mengapa kau datang sejauh ini.”

”Tapi aku masih belum mengerti. Kau mengatakan ibuku sangat menyayangiku. Aku ingin memercayaimu, tapi kalau yang kau katakan itu benar, aku sungguh-sungguh tidak mengerti. Mengapa menyayangi seseorang berarti kau juga harus menyakiti mereka? Maksudku, kalau memang harus seperti itu, lantas apa artinya menyayangi seseorang? Mengapa harus begitu?”

Aku menanti jawabannya. Aku menutup mulutku untuk beberapa lama, tapi tidak ada tanggapan, karena itu aku membalikkan badan. Bocah bernama Gagak itu sudah tidak ada. Dari atas, aku mendengar bunyi kepak sayap.

Kau benar-benar bingung.

TIDAK LAMA SETELAH ITU, muncullah kedua prajurit itu.

Mereka mengenakan perlengkapan perang lama dari tentara Kekaisaran. Seragam musim panas lengan pendek, pelindung kaki, serta ransel. Tidak ada helm, hanya topi dengan pelindungnya, dan cat wajah warna hitam. Mereka berdua masih muda. Yang satu tinggi dan kurus, dengan kacamata bulat. Yang satu lagi bertubuh pendek, berbahu bidang, serta berotot. Mereka berdua tengah duduk di atas sebuah batu yang rata, sama sekali tidak kelihatan seperti sedang bersiap-siap untuk perang. Senjata Arisaka mereka tergeletak di tanah dekat kaki mereka. Prajurit yang tinggi tampak bosan dan sedang menggigit-gigit sebatang rumput. Mereka berdua kelihatan biasa saja, seolah-olah mereka adalah bagian dari hutan ini. Tanpa rasa kuatir, mereka memperhatikan saat aku berjalan mendekat.

Di sekeliling mereka terdapat sebidang tanah rata berukuran kecil, serupa tempat yang terdapat di bawah tangga.

”Hei,” prajurit yang tinggi menyapa dengan riang.

”Apa kabar?” tanya yang kuat sambil sedikit mengernyitkan dahi.

”Apa kabar?” aku membalas salam mereka. Aku tahu pasti aku terkejut melihat mereka, tapi entah bagaimana rasanya tidak aneh sama sekali. Semua ini adalah sesuatu yang mungkin terjadi.

”Kami sedang menunggumu.” kata prajurit yang tinggi.

”Menunggu saya?” aku bertanya.

”Tentu,” jawabnya. ”Tidak ada orang lain yang datang ke sini, itu sudah pasti.”

”Kami sudah lama menunggu,” kata prajurit yang kuat.

”Bukannya karena di sini waktu bukan merupakan unsur,” yang tinggi menambahkan. ”Tapi, ternyata kau tiba lebih lama dari perkiraanku.”

”Kalian dua tentara yang hilang di hutan puluhan tahun silam, *kan*?” aku bertanya. ”Ketika latihan perang?”

Prajurit yang kuat mengangguk. ”Memang kamilah orangnya.”

”Mereka mencari Anda ke mana-mana,” ujarku.

”Ya, aku tahu,” katanya. ”Aku tahu mereka mencari kami. Aku tahu segala sesuatu yang terjadi di hutan ini. Tapi mereka tidak akan menemukan kami, betapapun mereka berusaha.”

”Sebenarnya, kami tidak tersesat,” kata prajurit yang tinggi. ”Kami melarikan diri.”

”Kami melarikan diri lalu menemukan tempat ini serta memutuskan untuk tetap di sini,” yang kuat menambahkan. ”Itu tidak sama dengan tersesat.”

”Tidak setiap orang dapat menemukan tempat ini,” kata yang tinggi. ”Tapi kami menemukannya, dan sekarang kau juga menemukan tempat ini. Itu adalah keberuntungan—paling tidak bagi kami.”

”Jika kami tidak menemukan tempat ini, mereka pasti sudah mengirim kami ke negara lain,” prajurit yang kuat menjelaskan. ”Di sana, kondisinya adalah membunuh atau dibunuh. Pekerjaan itu tidak pas untuk kami. Sebenarnya aku adalah petani, dan temanku ini baru lulus dari perguruan tinggi. Kami berdua tidak ingin membunuh siapa pun. Apalagi dibunuh. Menurutku, itu sudah jelas.”

”Bagaimana denganmu?” yang tinggi bertanya padaku. ”Apa kau

mau membunuh orang lain, atau dibunuh?"

Aku menggelengkan kepala. Tidak, tidak dua-duanya, sudah pasti tidak.

"Semua orang merasa begitu," prajurit yang tinggi berkata. "atau paling tidak sebagian besar orang. Tapi jika kau berkata, Hei, aku tidak mau ikut perang, negara ini tidak akan begitu saja menerima keputusanmu dan mengizinkanmu untuk tidak ikut perang. Kau tidak dapat lari. Jepang adalah negara kecil, jadi ke mana kau akan lari? Mereka akan langsung dapat melacak keberadaanmu sehingga membuatmu pusing. Karena itulah kami tinggal di sini. Inilah satu-satunya tempat di mana kami dapat bersembunyi." Dia menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan. "Dan sejak itulah kami tinggal di sini. Seperti yang kau katakan, sejak *dahulu sekali*, bukan lantaran di sini waktu bukan merupakan unsur penting. Hampir tidak ada bedanya sama sekali antara sekarang dan dahulu sekali."

"Sama sekali tidak ada bedanya," ujar yang kuat, sembari melambaikan tangannya.

"Kalian tahu saya akan datang?" aku bertanya.

"Tentu saja," jawab prajurit yang kuat.

"Kami sudah lama berjaga-jaga di sini, sehingga kami tahu jika ada seseorang yang datang," yang satu menjawab. "Kami adalah bagian dari hutan ini."

"Inilah pintu masuknya," kata yang kuat. "Dan kami yang menjaga."

"Dan kebetulan sekarang pintu gerbangnya terbuka," yang tinggi menjelaskan. "Sebelumnya pintu itu tertutup. Jika kau ingin masuk, sekaranglah waktunya. Pintu itu tidak selalu buka."

"Kami akan menunjukkan jalannya," prajurit yang kuat berkata. "Jalan setapak itu sulit diikuti, karena itu kau butuh seseorang untuk membimbingmu masuk."

"Jika kau tidak ingin masuk, kembalilah ke tempat asalmu," kata prajurit yang tinggi. "Tidak sulit menemukan jalan untuk kembali, jadi kau tidak perlu cemas. Kau akan baik-baik saja. Setelah itu kau akan kembali ke dunia asalmu, kepada kehidupan yang pernah kau

jalani. Pilihannya ada padamu. Tidak ada seorang pun yang akan memaksamu melakukan salah satu di antaranya. Tapi begitu kau masuk, tidak mudah untuk kembali."

"Bawalah saya masuk," jawabku tanpa ragu sama sekali.

"Apa kau yakin?" prajurit yang kuat bertanya.

"Ada seseorang yang ingin saya temui di sana," ujarku. "Paling tidak saya merasa begitu...."

Dengan perlahan dan tenang, mereka berdua turun dari batu sambil memanggul senjata mereka. Mereka saling bertukar pandang lantas berjalan di depanku.

"Kau pasti menganggap aneh karena kami masih membawa onggokan besi ini," prajurit yang tinggi berujar seraya menoleh ke belakang. "Senjata-senjata ini tidak ada nilainya. Juga tidak pernah ada pelurunya."

"Tapi senjata-senjata ini merupakan *tanda*," kata yang kuat, tanpa menoleh ke arahku. "Tanda dari apa yang sudah kami tinggalkan."

"Tanda adalah sesuatu yang penting," yang tinggi menambahkan. "Kebetulan kami mempunyai senjata-senjata ini dan seragam tentara, sehingga kami memainkan peranan sebagai pengawal. Itulah peran kami. Tanda membawa kami kepada peran yang kami mainkan."

"Apa kau membawa semacam tanda?" tanya prajurit yang kuat. "Sesuatu yang dapat digunakan sebagai tanda?"

Aku menggelengkan kepala. "Tidak, saya tidak membawa apa-apa. Hanya kenangan."

"Hmm...," prajurit yang kuat berkata. "Kenangan?"

"Tidak apa-apa. Tidak masalah," kata yang tinggi. "Kenangan juga dapat menjadi tanda yang penting. Tentu saja aku tidak tahu bagaimana kenangan dapat bertahan, berapa lama kenangan akan tetap ada."

"Sesuatu yang mempunyai bentuk adalah tanda yang paling baik, bila kau dapat menyediakannya." kata yang kuat. "Lebih mudah untuk dimengerti."

"Seperti senjata," kata yang tinggi. "*Ngomong-ngomong*, siapa namamu?"

"Kafka Tamura," jawabku.

"Kafka Tamura," mereka mengulang.

"Nama yang aneh," kata yang tinggi.

"Benar," yang kuat menambahkan.

Setelah itu kami berjalan dalam keheningan menyusuri jalan setapak.

BAB 44

Mereka membawa ketiga dokumen itu ke sebuah palung sungai yang terletak di sepanjang jalan raya, kemudian membakarnya. Hoshino sudah membeli minyak tanah di sebuah toko, lalu menyiramkannya pada dokumen tersebut sebelum membakarnya. Setelah itu dia dan Nakata berdiri dengan diam sembari mengawasi setiap halaman dilahap api. Kala itu hampir tidak ada angin, dan asap membumbung tinggi ke atas, lantas menghilang di antara awan kelabu yang menggantung rendah.

"Jadi kita tidak boleh membaca kertas-kertas itu?" tanya Hoshino.

"Tidak, kita tidak boleh membacanya," jawab Nakata. "Saya sudah berjanji pada Nona Saeki bahwa kita tidak akan membacanya, dan tugas saya adalah menjaga janji tersebut."

"Yah, memegang janji *memang* penting," kata Hoshino, seraya mengusap keringat dari dahinya. "Akan lebih mudah bila kita memiliki penghancur kertas. Pasti akan membuat pekerjaan kita jauh lebih gampang. Toko foto kopi memiliki mesin penghancur kertas yang dapat Anda sewa dengan harga sangat murah. Jangan salah mengerti, saya tidak mengeluh. Tapi rasanya panas sekali membuat api unggun pada waktu seperti ini. Kalau sekarang musim dingin, pasti ceritanya lain."

"Maafkan saya, tapi saya berjanji pada Nona Saeki bahwa saya akan membakar semuanya. Jadi itulah yang harus saya lakukan."

"Baiklah kalau begitu. Saya tidak sedang tergesa-gesa. Sedikit panas tidak akan membunuhku. Ini sekadar, apa namanya—usul."

Seekor kucing yang tengah berjalan di sana berhenti untuk melihat. Kucing belang coklat yang ujung ekornya agak bengkok. Kucing yang tampan jika dilihat dari penampilannya. Nakata ingin sekali berbicara dengan kucing itu tapi mengurungkan niatnya, karena

Hoshino ada di dekatnya. Kucing tidak akan dapat santai kecuali bila mereka sendirian. Lagipula, Nakata tidak yakin dia dapat berbicara dengan kucing seperti dulu. Dia sama sekali tidak ingin mengatakan sesuatu yang aneh serta membuat binatang itu ketakutan. Tidak lama kemudian, setelah bosan melihat api unggun, kucing itu pun berdiri, lantas pergi.

Beberapa saat kemudian, setelah semua dokumen habis terbakar, Hoshino menginjak-injak abunya hingga menjadi debu. Angin akan menerbangkan sisa-sisa dokumen tersebut. Saat itu matahari sudah hampir tenggelam, dan burung-burung gagak sudah terbang kembali ke sarang mereka.

"Tidak ada seorang pun yang akan membacanya," ujar Hoshino. "Saya tidak tahu apa yang tertulis di situ, tapi kini semuanya sudah musnah. Sebagian kecil bentuk telah hilang dari dunia ini, menambah jumlah kehampaan."

"Tuan Hoshino?"

"Ada apa?"

"Ada pertanyaan yang ingin saya ajukan?"

"Silakan?"

"Dapatkah kehampaan bertambah?"

Hoshino memikirkan pertanyaan ini sebentar. "Itu pertanyaan sulit," dia mengakui. "Jika sesuatu kembali menjadi tidak ada maka sesuatu itu menjadi nol, tapi bila Anda menambahkan nol dengan nol, hasilnya tetap nol."

"Saya tidak mengerti."

"Saya juga tidak. Memikirkan soal-soal seperti itu selalu membuat kepala saya pusing."

"Kalau begitu, mungkin sebaiknya kita jangan memikirkan soal itu lagi."

"Tidak masalah bagi saya," kata Hoshino. "Bagaimanapun juga, semua catatan itu sudah terbakar habis. Seluruh kata-kata yang ada di dalamnya sudah musnah. Kembali menjadi tidak ada—itulah yang ingin saya katakan."

"Beban itu sudah terangkat dari pikiran saya."

”Berarti tugas kita di sini sudah selesai, *kan*?” Hoshino bertanya.

“Ya, kita sudah hampir menyelesaikan apa yang harus kita kerjakan,” kata Nakata. ”Hanya tinggal menutup kembali pintu masuknya.”

“Apa hal itu penting?”

“Ya. Apa yang dibuka harus ditutup kembali.”

“Yah, mari kita selesaikan tugas kita. Mari kita gunakan kesempatan yang ada.”

”Tuan Hoshino?”

”Ya?”

”Kita tidak dapat menutupnya sekarang.”

”Mengapa tidak?”

”Belum waktunya,” ujar Nakata. ”Kita harus menunggu sampai waktu yang tepat untuk menutup pintu masuk. Sebelum itu, saya harus tidur. Nakata mengantuk sekali.”

Hoshino menatap orang tua itu. “Tunggu sebentar, Anda tidak akan tidur selama berhari-hari lagi, *kan*?”

”Saya tidak tahu, tapi mungkin akan seperti itu.”

”Tidak dapatkah kita menyelesaikan urusan kita sebelum Anda tidur? Dengar—begitu Anda tertidur, segala sesuatu seakan berhenti.”

”Tuan Hoshino?”

”Ada apa?”

”Saya berharap kita dapat menutup pintu masuk terlebih dahulu. Pasti akan jauh lebih baik. Tapi sebelum itu, saya harus tidur. Saya tidak mampu lagi membuka mata saya.”

”Serasa kehabisan tenaga?”

”Saya rasa begitu. Ternyata dibutuhkan waktu lebih lama dari yang saya duga untuk melakukan apa yang harus dilakukan. Seluruh tenaga saya habis. Maukah Anda mengantar saya pulang agar saya dapat tidur?”

”Tentu. Kita akan mencari taksi dan langsung pulang ke apartemen. Setelah itu Anda dapat tidur selama yang Anda mau.”

BEGITU MEREKA BERADA DI DALAM TAKSI, Nakata mulai mengantuk.

"Anda dapat tidur selama mungkin setelah kita kembali di apartemen," ucap Hoshino. "Tapi tahanlah dulu hingga kita pulang, oke?"

"Tuan Hoshino?"

"Ya?"

"Maafkan saya karena telah sangat merepotkan Anda," Nakata menggumam tidak jelas.

"Yah, memang Anda telah merepotkan saya," Hoshino berterus terang. "Tapi tidak ada yang meminta saya untuk ikut—saya pergi karena kemauan saya sendiri. Seolah membersihkan salju dengan sukarela. Jadi tidak perlu kuatir."

"Jika Anda tidak membantu saya, saya tidak akan tahu apa yang harus saya lakukan. Saya tidak akan mampu menyelesaikan setengah dari apa yang harus saya lakukan."

"Yah, bila menurut Anda begitu, saya rasa usaha kita tidak sia-sia."

"Saya sangat berterima kasih pada Anda."

"Tapi tahukah Anda?" kata Hoshino.

"Apa?"

"Saya juga sangat berterima kasih pada *Anda*, Tuan Nakata."

"Benarkah?"

"Sudah sepuluh hari sejak pertama kali semua ini terjadi," kata Hoshino. "Sudah selama itu tidak bekerja. Dua hari pertama saya masih menghubungi mereka serta minta tambahan waktu cuti, tapi sekarang saya benar-benar mangkir. Mungkin saya tidak akan mendapatkan kembali pekerjaan saya. Mungkin, seandainya saya mau mengemis dan meminta maaf pada mereka, mereka akan memaafkan saya. Tapi itu bukan masalah. Bukan saya sombong, tapi tidak sulit mencari pekerjaan lain—saya sopir yang baik dan seorang pekerja keras. Jadi saya sama sekali tidak kuatir tentang hal itu, begitu juga Anda seharusnya tidak boleh kuatir. Yang ingin saya katakan saya sama sekali tidak menyesal pergi bersama Anda. Banyak hal luar biasa telah terjadi dalam sepuluh hari terakhir ini. Lintah yang jatuh

dari langit, Kolonel Sanders yang tiba-tiba muncul begitu saja, seks dengan mahasiswi filsafat yang luar biasa cantik, mencuri batu masuk dari kuil.... Berbagai hal aneh terjadi hanya dalam waktu sepuluh hari. Kita seolah tengah mengetes sebuah tikar penggulung."

Hoshino berhenti di situ, berpikir bagaimana caranya melanjutkan. "Tapi Anda tahu, Kek?"

"Ya?"

"Yang paling mengagumkan dari semua ini adalah *Anda*, Tuan Nakata. *Anda* telah mengubah hidup saya. Sepuluh hari terakhir ini, entahlah—sekarang segala sesuatunya menjadi *lain* bagi saya. Hal-hal yang sebelumnya tidak pernah saya pikirkan kini tampak berbeda. Seperti musik, misalnya—musik yang dulu saya anggap membosankan ternyata sekarang merasuk ke dalam jiwa saya. Saya merasa bahwa saya harus menceritakan ini kepada seseorang, seseorang yang akan memahami apa yang telah saya alami. Saya sama sekali belum pernah mengalami hal seperti ini. Dan itu semua lantaran Anda. Saya mulai melihat dunia melalui mata *Anda*. Tidak *semua*, Anda harus tahu. Saya suka bagaimana Anda memandang hidup ini, itulah sebabnya mengapa hal ini terjadi. Itulah sebabnya mengapa saya mengikuti Anda melewati segala susah dan senang, mengapa saya tidak dapat meninggalkan Anda. Ini merupakan saat-saat paling bermakna yang pernah saya miliki dalam hidup saya. Jadi Anda tidak perlu berterima kasih pada saya—bukan karena saya keberatan. Sayalah yang selayaknya berterima kasih pada *Anda*. Maksud saya, Anda telah memberi banyak sekali pada saya, Tuan Nakata. Anda mengerti apa yang saya maksudkan?"

Tapi Nakata tidak lagi mendengar. Matanya sudah tertutup, nafasnya teratur ketika dia tidur.

"Benar-benar orang yang tidak punya masalah," ujar Hoshino lalu menghela nafas.

HOSHINO MEMAPAH ORANG TUA ITU ke apartemen kemudian menidurkannya di tempat tidur. Dia melepas sepatu Nakata tapi membiarkan pakaiannya, lantas menyelimutinya. Nakata agak menggeliat, lalu kembali terlelap seperti biasa sambil tengkurap.

Nafasnya tenang dan dia tidak bergerak.

Pasti kami akan kembali menjalani tidur maraton tiga hari, pikir Hoshino pada dirinya sendiri.

Namun ternyata yang terjadi tidaklah demikian. Sebelum siang hari berikutnya, hari Rabu, Nakata meninggal dunia. Dia meninggal dengan tenang dalam tidurnya. Wajahnya tenang seperti biasa, dia kelihatan seolah sedang tidur—hanya tidak bernafas. Hoshino menggoyang-goyang bahu orang tua itu seraya meneriakkan namanya, tapi benar—dia sudah meninggal. Hoshino memeriksa denyut nadinya—tidak ada—bahkan meletakkan sebuah cermin dekat mulutnya, tapi tidak ada uap. Dia benar-benar sudah berhenti bernafas. Paling tidak di dunia ini, dia tidak akan bangkit kembali.

Sendirian di kamar dengan sesosok jenazah, Hoshino merasakan betapa, sedikit demi sedikit, suara-suara mulai menghilang. Bagaimana suara yang nyata di sekitarnya semakin kehilangan kenyataan mereka. Suara-suara yang mengandung makna semuanya berakhir dalam kesunyian. Dan kesunyian semakin bertambah, semakin dalam dan dalam, bagai endapan lumpur di dasar laut. Dimulai dari kakinya, kemudian menjalar hingga ke pinggang, terus naik ke dada. Dia memperhatikan ketika lapisan kesunyian naik kian tinggi. Dia duduk di sofa serta menatap wajah Nakata, berusaha menerima kenyataan bahwa Nakata sudah benar-benar tidak ada. Butuh waktu lama baginya menerima kenyataan ini. Sementara dia duduk di sana, udara mulai terasa berat dan dia tidak lagi mampu mengenali apakah pikiran serta perasaan yang ada benar-benar *miliknya*. Namun demikian, ada beberapa yang mulai dipahaminya.

Mungkin kematian bakal membawa Nakata kembali kepada dirinya yang dulu. Semasa masih hidup, dia selalu merupakan Nakata tua yang baik, yang-tidak-terlalu-cerdas, orang tua yang pandai berbicara dengan kucing. Barangkali kematian adalah satu-satunya jalan untuk kembali menjadi "Nakata yang normal" seperti yang selalu diidamkannya.

"Hei, Kek," Hoshino berkata. "Mungkin seharusnya saya tidak mengatakan ini, tapi jika Anda meninggal, ini bukan cara yang jelek untuk meninggal."

Nakata telah meninggal dunia dengan tenang dalam tidurnya, nyaris tanpa memikirkan apa pun. Wajahnya damai, tanpa tanda-tanda penderitaan, penyesalan, atau kebingungan. Bagi Hoshino, benar-benar secara-Nakata. Tapi seperti apa kehidupannya yang sebenarnya, Hoshino sama sekali tidak tahu. Bukan berarti bahwa kehidupan orang lain memiliki arti yang lebih jelas. Yang terpenting bagi manusia, yang sesungguhnya bermartabat, adalah *bagaimana* mereka meninggal. Bila dibandingkan dengan bagaimana manusia meninggal, pikirnya, bagaimana manusia menjalani kehidupan tidaklah penting. Namun demikian, cara manusia hidup menentukan bagaimana mereka meninggal. Pikiran-pikiran ini memenuhi benaknya manakala dia menatap wajah orang tua yang sudah meninggal itu.

Tapi masih ada satu hal yang sangat penting. *Harus ada yang menutup kembali batu masuk itu.* Nakata telah menyelesaikan semua yang harus dia lakukan kecuali menutup batu masuk. Batu itu ada di sana, di kaki Hoshino. Dan dia tahu, bila waktunya tiba dia harus membalik batu tersebut sekaligus menutup pintu masuknya. Namun Nakata sudah memperingatkan, jika dia salah menangani, batu itu dapat menjadi sangat berbahaya. Pasti ada cara yang tepat untuk membalikkan batu tersebut—juga ada cara yang *salah.* Jika kau hanya menggunakan kekuatan untuk membaliknya, seluruh dunia bisa hancur.

"Saya tidak dapat melakukan apa-apa untuk mencegah kematian Anda, Kek. Anda benar-benar membuat saya terjebak di sini," ujar Hoshino, berbicara kepada jenazah itu, yang tentu saja tidak dapat membalas.

Juga mengenai apa yang harus dilakukan dengan jenazah itu. Hal yang seharusnya dilakukan adalah menghubungi polisi atau rumah sakit serta membiarkan mereka membawanya. Sembilan puluh sembilan persen orang di dunia pasti akan melakukan hal tersebut, Hoshino juga ingin melakukannya. Tapi polisi sedang mencari Nakata terkait kasus pembunuhan itu, dan berhubungan dengan pihak berwajib pada saat seperti ini sudah pasti bakal menempatkan Hoshino pada posisi sulit. Polisi akan membawanya sekaligus meng-

interogasinya selama berjam-jam. Menjelaskan segala sesuatu yang telah terjadi. Akan jauh lebih baik bila dia menghindar berurusan dengan polisi. Di samping memang Hoshino sama sekali tidak menyukai aparat hukum itu.

Bagaimana aku harus menjelaskan perihal apartemen ini? Dia bertanya-tanya.

Seorang pria tua berpakaian seperti Kolonel Sanders meminjami kami tempat ini. Katanya dia sudah menyiapkan tempat ini khusus buat kami, dan kami dapat menggunakannya selama kami suka. Apa polisi akan percaya pada keterangan seperti itu? *Kolonel Sanders? Apa dia anggota tentara Amerika? Bukan, dia pemilik Kentucky Fried Chicken. Anda pasti pernah melihat papan iklan mereka kan, detektif? Yah, itulah orangnya—berkacamata, berjenggot putih.... Dia mucikari yang bekerja di jalan-jalan sempit di Takamatsu. Dia menyediakan seorang gadis untuk saya.* Bila dia menceritakan hal seperti itu, maka polisi akan menyebutnya idiot dan meninju kepalanya. Polisi, Hoshino menyimpulkan, bukan untuk yang pertama kali dalam hidupnya, hanyalah bandit yang dibayar negara.

Dia menghela nafas panjang.

Yang harus aku lakukan, pikirnya, adalah keluar dari sini sekarang juga, sejauh mungkin. Aku dapat membuat telepon gelap ke polisi dari telepon umum di stasiun. Memberikan alamat di sini, mengatakan bahwa ada orang yang meninggal. Lantas naik kereta api ke Nagoya. Mereka tidak akan pernah mengaitkan aku dengan kasus ini. Orang tua itu meninggal secara wajar, jadi polisi tidak perlu melakukan penyelidikan. Mereka akan menyerahkan jenazahnya kepada keluarganya lalu akan ada upacara pemakaman sederhana, selesai. Setelah itu aku akan pergi ke perusahaan tempatku bekerja, membungkuk serta mengemis di hadapan pimpinan perusahaan: *Saya berjanji hal ini tidak akan terjadi lagi. Mulai sekarang saya akan bekerja keras.* Apa saja yang diperlukan guna mendapatkan pekerjaanku kembali.

Dia mulai berkemas, memasukkan pakaian ganti ke dalam tasnya. Dia memakai topi Chunichi Dragons-nya, menarik kuncirnya lewat lubang di belakangnya, kemudian mengenakan kacamata hijaunya.

Merasa haus, dia mengambil sekaleng Diet Pepsi dari lemari es. Sewaktu dia bersandar pada lemari es dan minum, dia melihat batu yang terletak di samping sofa. Dia masuk ke kamar lalu memandang jenazah Nakata sekali lagi. Dia tetap tidak kelihatan meninggal. Dia kelihatan seperti bernafas dengan tenang, Hoshino setengah berharap Nakata akan tiba-tiba duduk dan berkata, *Tuan Hoshino, ini semua salah. Saya tidak meninggal!* Tapi dia tidak bangkit. Nakata sudah hampir dipastikan meninggal. Tidak ada keajaiban yang akan terjadi. Orang tua itu sudah menyeberangi lintas benua.

Dengan Pepsi di tangan, Hoshino berdiri di sana, seraya menggeleng-gelengkan kepala. Aku tidak dapat pergi begitu saja dan meninggalkan batu itu, pikirnya. Jika aku berbuat demikian, Tuan Nakata tidak akan dapat beristirahat dengan tenang. Dia jenis orang yang teliti, selalu memastikan segala sesuatu sudah dikerjakan dengan benar. Dan dia pasti akan menyelesaikan tugas terakhir ini, seandainya saja tenaganya masih ada. Hoshino meremas kaleng aluminium yang kosong itu lalu melemparnya ke tempat sampah. Masih haus, dia kembali ke dapur serta membuka kaleng Pepsi yang lain.

Tuan Nakata mengatakan padaku betapa dia ingin, walaupun hanya sebentar, dapat membaca, kenang Hoshino. Dia mengatakan dia ingin pergi ke perpustakaan dan dapat memilih buku apa saja lantas membacanya. Tapi dia sudah meninggal sebelum dapat mewujudkan impiannya. Mungkin sekarang, dengan meninggal dia sudah pergi ke dunia lain, di mana dia menjadi *Nakata yang normal*, dan *dapat* membaca. Namun demikian, selama dia ada di dunia *ini*, dia tidak pernah dapat membaca. Malahan, tugas terakhirnya di dunia sangat bertentangan—membakar tulisan. Mengirim semua kata yang terdapat dalam halaman-halaman tersebut pada kehampaan. Agak ironis, bila mengingat ini. Akan tetapi, karena itu masalahnya, pikir Hoshino, aku harus memenuhi harapannya yang terakhir. *Aku harus menutup pintu masuk itu.* Aku tidak dapat mengajaknya ke bioskop, atau ke akuarium—jadi paling tidak, inilah yang dapat aku lakukan untuknya, karena sekarang dia sudah tidak ada.

Dia menghabiskan Pepsinya yang kedua, berjalan ke sofa, kemu-

dian membungkuk, dan mencoba mengangkat batu tersebut. Tidak terlalu berat. Juga tidak ringan, tapi tidak terlalu sulit diangkat. Beratnya sama seperti ketika dia mencurinya bersama Kolonel Sanders dari kuil. Sama beratnya dengan batu-batu yang digunakan untuk menekan timun-timun yang diasamkan. Berarti, untuk saat ini benda ini hanyalah sekadar batu, pikir Hoshino. Kala batu itu berperan sebagai sebuah pintu masuk, dia menjadi sangat berat hingga siapa pun seakan ingin bunuh diri agar dapat mengangkatnya. Tapi kalau ringan seperti ini, dia hanya batu biasa. Harus terjadi sesuatu yang luar biasa dulu, agar batu itu dapat menjadi berat seperti sebelumnya dan berubah menjadi batu masuk. Misalnya petir yang menyambar seluruh kota ...

Hoshino berjalan menuju jendela, membuka tirainya, lalu menatap langit dari beranda. Langitnya sama seperti kemarin, dihiasi sekumpulan awan kelabu. Tapi tidak ada tanda-tanda hujan akan turun, apalagi petir. Dia memasang telinganya dan mencium udara, tapi semuanya tampak sama seperti kemarin. *Siap bergerak* tampaknya menjadi tema hari ini bagi dunia.

"Hei, Kek," dia berkata dengan suara keras pada Nakata yang sudah meninggal. "Saya rasa saya harus menunggu di sini bersama Anda sampai terjadi sesuatu yang luar biasa. Apa pun itu, saya tidak tahu. Atau bahkan *kapan* akan terjadi. Apalagi sekarang bulan Juni, tubuh Anda akan membusuk dan tidak lama lagi akan bau. Saya tahu Anda tidak ingin mendengar ini, tapi itulah yang akan terjadi pada Anda. Semakin banyak waktu berlalu, dan semakin saya menunda menghubungi polisi, akan semakin buruk keadaannya bagi saya. Maksud saya, saya akan melakukan apa pun yang dapat saya lakukan, tapi saya hanya ingin Anda tahu keadaan yang sebenarnya, oke?"

Tentu saja tidak ada jawaban.

Hoshino berjalan-jalan keliling ruangan. Itu dia! Mungkin Kolonel Sanders akan menghubungi! Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan pada batu itu. Kau selalu dapat mengandalkannya untuk memberikan saran yang menyejukkan hati dan sederhana. Tapi tidak peduli berapa lamanya dia menatap telepon itu, benda itu hanya

diam di sana, sama sekali tak berdering. Tidak ada orang yang mengetuk pintu, tidak ada surat yang datang. Dan tidak ada hal luar biasa terjadi. Cuaca masih tetap sama, tidak ada ide yang muncul dalam benaknya. Waktu berlalu begitu saja. Siang tiba dan berlalu, sore pun dengan tenangnya berganti senja. Jarum jam di dinding bergerak dengan mulusnya di atas permukaan waktu bagai gasing, dan di atas tempat tidur, Nakata masih tetap meninggal. Hoshino sama sekali tidak merasa lapar. Dia sudah meminum Pepsi yang ketiga sambil mengunyah biskuit.

Jam enam sore dia duduk di sofa, mengambil *remote control*, lalu menyalakan TV. Dia menyaksikan berita sore NHK, namun tidak ada satu pun menarik perhatiannya. Hari ini hari yang biasa saja, hari yang lamban. Suara pembaca berita mulai membuatnya kesal, dan setelah acara itu berakhir dia langsung mematikan TV. Keadaan di luar bertambah gelap, dan akhirnya malam pun menjelang. Ketenangan dan kesunyian kian menyelimuti ruangan itu.

"Hei, Kek," kata Hoshino pada Nakata. "Dapatkah Anda bangun, sebentar saja? Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Sementara Anda sama sekali diam, tak ada suara."

Sudah selayaknya Nakata tidak menjawab. Dia masih berada di bagian dunia yang lain. Dia tetap diam. Kesunyian semakin dalam, begitu dalamnya hingga jika kau mendengarkan dengan hati-hati kau mungkin akan mendengar suara bumi bergerak pada sumbunya.

Hoshino keluar menuju ruang keluarga lantas menyetel *Trio Archduke*. Saat dia mendengarkan judul yang pertama, air matanya menetes, lalu dia pun menangis. Yah, pikirnya, kapan terakhir kali dia menangis? Dia tidak ingat.

BAB 45

SEBAGAIMANA YANG KEDUA PRAJURIT ITU KATAKAN, JALAN SETAPAK MULAI dari "pintu masuk" adalah jalan yang sulit diikuti. Sebenarnya, sama sekali tidak mirip jalan setapak. Semakin jauh kita berjalan, semakin dalam, semakin lebat hutannya. Tebingnya semakin curam, tanahnya semakin dipenuhi semak-semak dan tanaman lain. Langit hampir tidak kelihatan, keadaan begitu redup hingga seperti senja. Sarang laba-laba yang tebal tampak di segala penjuru, udara dipenuhi bau tumbuh-tumbuhan. Kesunyian kian mencekam, seolah-olah hutan itu berusaha melawan serbuan manusia ke wilayahnya. Kedua prajurit tersebut, dengan senjata tersampir di punggung, seakan lupa dengan keadaan di sekitar mereka manakala dengan mudahnya berjalan melewati celah-celah di dalam lebatnya dedaunan. Mereka sangat cekatan sewaktu melewati cabang-cabang yang menggantung, mendaki batu-batuan, melompati lubang, serta menghindari duri-duri.

Aku berusaha mengejar agar tidak kehilangan mereka, sementara mereka terus melangkah maju. Mereka tidak pernah memeriksa apakah aku masih ada. Sepertinya mereka tengah menguji aku, mengetahui seberapa jauh aku dapat mengatasi. Aku tidak tahu mengapa, tapi kelihatannya mereka marah terhadap aku. Mereka tidak mengatakan apa-apa, tidak hanya padaku saja, tapi juga di antara mereka. Mereka sangat berkonsentrasi pada perjalanan mereka. Tanpa satu patah kata pun, secara bergantian mereka memimpin. Laras hitam senjata yang tersampir di punggung mereka terayun-ayun di depanku, teratur bak metronom. Setelah beberapa saat, semuanya mulai menghipnotis. Pikiranku mulai berkelana ke tempat lain, serasa tergelincir di atas es. Tapi aku mesti tetap memusatkan perhatianku mengikuti langkah mereka yang tergesa-gesa, karena itu aku berjalan terus, dengan keringat mengucur.

"Apa kami berjalan terlalu cepat?" prajurit yang kuat itu akhirnya menoleh dan bertanya. Dia sama sekali tidak kehabisan nafas.

"Tidak, saya baik-baik saja," kataku padanya. "Saya masih bisa bertahan."

"Kau masih muda, dan kelihatannya dalam keadaan sehat," prajurit yang tinggi memberi komentar tanpa melihat ke belakang.

"Kami sangat mengenal jalan setapak ini, jadi kadang-kadang kami berjalan terlalu cepat," prajurit yang kuat menjelaskan. "Jadi beritahu kami bila kami terlalu cepat. Jangan malu-malu, oke? Bilang saja dan kami akan mengurangi kecepatan. Tapi harap dimengerti, kami tidak mau berjalan lebih lambat dari yang seharusnya. Kau mengerti maksudku?"

"Saya akan memberitahu kalian bila tidak dapat mengikuti," kataku pada mereka, sembari memaksa diriku untuk tidak bernafas terlalu keras, agar mereka tidak tahu betapa perjalanan ini membuatku lelah. "Apa perjalanan kita masih jauh?"

"Tidak, tidak terlalu," yang tinggi menjawab.

"Kita sudah hampir sampai," yang satunya menambahkan.

Aku tidak yakin aku sungguh-sungguh memercayai ucapan mereka. Seperti yang mereka katakan, waktu bukan merupakan unsur di sini.

Kami terus berjalan tanpa berbicara, dengan kecepatan yang lebih pelan dari sebelumnya. Kelihatannya mereka sudah selesai mengujiku.

"Apa di hutan ini ada ular berbisa?" aku bertanya, karena hal ini membuatku kuatir.

"Ular berbisa?" prajurit yang tinggi dan mengenakan kacamata berkata tanpa menoleh. Dia tidak pernah menoleh saat berbicara, selalu menghadap ke depan seolah-olah sesuatu yang sangat membahayakan akan muncul di hadapan kami setiap saat. "Aku tidak pernah memikirkannya."

"Mungkin ada," prajurit yang kuat berkata, sambil memandang ke arahku. "Aku belum pernah menemukan, tapi mungkin ada beberapa. Seandainya ada pun tidak masalah."

"Maksud kami," yang tinggi menambahkan dengan santai, "hutan ini tidak berbahaya."

"Jadi kau tidak perlu kuatir dengan ular atau apa pun," kata yang kuat. "Merasa lebih baik sekarang?"

"Ya." jawabku.

"Tidak ada *yang lain* di sini—ular atau jamur beracun, laba-laba atau serangga berbisa—yang akan melukaimu," kata prajurit yang tinggi, seperti biasa, tanpa menoleh.

"*Yang lain*?" aku bertanya. Aku tidak bisa menggambarkan apa yang dimaksudkannya. Pasti aku lelah.

"Yang *lain*, bukan hal *lain*," katanya. "Tidak ada yang akan melukaimu di sini. Lagipula, kita berada di hutan yang paling dalam. Dan tidak seorang pun—bahkan dirimu sendiri—yang akan menyakitimu."

Aku mencoba memahami apa yang dia maksud. Tapi dengan kelelahan, keringat dan dampak hipnotis dari perjalanan yang cukup jauh melewati hutan ini, otakku tidak dapat membentuk suatu pemikiran yang masuk akal.

"Semasa kami masih menjadi prajurit, mereka selalu memaksa kami berlatih menusuk perut lawan dengan bayonet," kata yang kuat. "Kau tahu cara terbaik menusuk seseorang dengan bayonet?"

"Tidak," jawabku.

"Ya, pertama kau tancapkan bayonetmu ke dalam perutnya, lalu kau putar ke samping. Itu akan membuat ususnya putus. Maka orang itu akan meninggal dengan cara yang sangat mengerikan, lama dan menyakitkan. Tapi jika kau hanya menusuk saja tanpa memutarnya, musuhmu dapat melompat serta merobek-robek ususmu. Begitulah dunia di mana kita hidup."

Usus. Oshima pernah menceritakan padaku, usus merupakan kiasan dari sebuah labirin. Kepalaku penuh dengan berbagai hal, semuanya saling berkaitan. Aku tidak dapat mengetahui perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

"Tahukah kau mengapa manusia harus melakukan hal yang keji seperti itu terhadap manusia lain?" tanya prajurit yang tinggi.

”Saya sama sekali tidak tahu,” jawabku.

”Aku juga tidak,” katanya. ”Aku tidak peduli siapa yang menjadi musuh—prajurit China, Rusia, Amerika. Aku tidak pernah ingin membelah usus mereka. Tapi seperti itulah dunia tempat kita tinggal, dan itulah sebabnya mengapa kami lari. Jangan salah mengerti, kami berdua bukan pengecut. Sebenarnya kami adalah prajurit-prajurit yang baik. Kami hanya tidak tahan dengan paksaan untuk melakukan kekerasan. Menurutku kau juga bukan seorang pengecut.”

”Saya benar-benar tidak tahu,” aku menjawab jujur. ”Tapi saya selalu berusaha untuk menjadi lebih kuat.”

”Itu penting sekali,” kata prajurit yang kuat, sambil menoleh ke arahku. ”Penting *sekali*—melakukan yang terbaik agar dapat menjadi lebih kuat.”

”Menurut aku kau sangat kuat,” kata yang tinggi. ”Kebanyakan anak-anak seusiamu tidak akan mampu berjalan sejauh ini.”

”Ya, memang sangat mengesankan,” yang kuat menambahkan.

Sampai di sini, mereka berdua berhenti. Prajurit yang tinggi melepas kacamatanya, menggosok-gosok bagian samping hidungnya beberapa kali, lalu kembali mengenakan kacamatanya. Tidak satu pun dari mereka kehabisan nafas atau berkeringat.

“Haus?” yang tinggi bertanya padaku.

“Sedikit,” jawabku. Sebenarnya tempat minumku ada di dalam tasku, aku benar-benar haus. Dia melepas tempat minumnya dari pinggangnya lantas memberikannya padaku. Aku meminum beberapa teguk air hangat. Cairan itu memuaskan setiap pori-pori tubuhku. Aku melap mulut tempat minum itu kemudian mengembalikannya. ”Terima kasih,” ujarku. Prajurit yang tinggi itu mengangguk dengan diam.

”Kita sudah sampai di punggung bukit,” kata prajurit yang kuat.

”Kita akan langsung berjalan turun tanpa berhenti, jadi perhatikan langkahmu,” kata yang tinggi.

Aku mengikuti mereka menuruni tebing yang licin dengan hati-hati. Kami mencapai setengah perjalanan, lantas berbelok di sebuah tikungan, memotong melewati pepohonan, dan tiba-tiba sebuah

dunia terbentang di bawah kami. Kedua prajurit itu berhenti, lalu membalikkan tubuh mereka untuk melihat aku. Mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi mata mereka mengatakan semuanya. *Inilah tempatnya*, kata mereka padaku. *Tempat yang akan kau masuki.* Aku berdiri di sana bersama mereka dan menatap dunia itu.

Tempat itu merupakan sebuah lembah yang terbentuk secara alami. Aku tidak tahu berapa banyak orang yang tinggal di sana, tapi rasanya tidak terlalu banyak—karena tempat itu tidak terlalu besar. Ada dua buah jalan, dengan beberapa bangunan di kedua sisinya. Jalan-jalan kecil, serta bangunan-bangunan yang juga kecil. Tidak ada orang di jalan. Bangunan-bangunan itu semuanya hampa, tidak dibangun demi keindahan selain untuk mendukung unsur-unsur yang ada. Tempat ini terlalu kecil untuk disebut *kota.* Sama sekali tidak ada toko. Tidak ada papan petunjuk atau papan reklame. Seperti sekumpulan bangunan dengan ukuran dan bentuk yang sama, yang kebetulan berkumpul membentuk komunitas kecil. Tidak ada satu bangunan pun yang memiliki halaman, dan tidak ada pohon di sepanjang jalan. Seolah-olah dengan hutan di sekelilingnya, tidak perlu lagi ada pohon atau tanaman tambahan.

Angin yang lembut bertiup menembus pepohonan, membuat daun-daun di sekitarku bergoyang. Gemerisik daun itu menimbulkan reaksi pada lapisan pikiranku. Aku menyandarkan satu tanganku pada sebatang pohon lantas memejamkan mata. Reaksi itu mirip sebuah tanda, suatu tanda tertentu, tapi rasanya seperti bahasa asing. Aku tidak dapat mengartikannya. Aku menyerah, membuka mataku, kemudian kembali menatap dunia baru di hadapanku. Berdiri di tengah perjalanan menuruni tebing, seraya memandang ke bawah dari tempat ini bersama dua prajurit, aku merasa reaksi tersebut berubah di dalam diriku. Tanda-tanda ini berubah bentuk sendiri, pesannya berubah, dan aku kian terbawa jauh, jauh dari diriku. Aku adalah kupu-kupu yang terbang di sepanjang tepi dunia. Di luar batas dunia itu ada sebuah tempat di mana kekosongan dan hakikat saling melengkapi, di mana masa lalu dan masa depan membentuk lingkaran yang berkesinambungan, tidak terputus. Dan di atasnya melayang-layang tanda-tanda yang belum pernah dilihat orang,

nada-nada yang belum pernah didengar oleh siapa pun.

Aku berusaha menenangkan nafasku yang memburu. Jantungku masih belum kembali utuh, tapi paling tidak aku tidak takut.

Tanpa mengatakan apa pun, kedua prajurit itu mulai berjalan lagi. Aku mengikuti dengan diam. Semakin kami berjalan menuruni tebing, kota itu semakin dekat. Aku melihat sebuah sungai kecil mengalir di sepanjang tepi jalan, dengan dinding batu sebagai pematang. Airnya yang jernih mengalir tenang. Segala sesuatunya tampak sederhana dan menyenangkan. Di sana-sini terdapat tiang-tiang dengan kabel yang menggantung di antaranya, menandakan mereka mempunyai listrik. Listrik? Di sini?

Teman seperjalananku membawaku ke salah satu rumah. Anehnya, bentuk dan ukurannya sama dengan pondok Oshima. Sepertinya rumah itu menjadi model untuk rumah-rumah yang lain. Di luar ada sebuah teras dan sebuah kursi. Bangunannya memiliki atap yang rata dengan cerobong asap menjulang keluar. Di kamar tidur terdapat satu tempat tidur kecil sederhana, semuanya rapi. Satu-satunya perbedaan adalah tempat tidur dan ruang tamunya terpisah, juga ada toilet di dalam dan tempat itu memiliki listrik. Bahkan di dapur ada sebuah lemari es kecil model kuno. Sebuah lampu menggantung di langit-langit. Dan ada TV. TV?

"Untuk sementara, kau harus tinggal di sini sampai kau terbiasa," kata prajurit yang kuat. "Tidak akan lama. *Hanya sementara saja.*"

"Seperti sudah aku katakan, waktu bukan merupakan unsur di sini," kata yang tinggi.

Yang satu mengangguk menyetujui. "Sama sekali bukan."

"Dari manakah listrik ini berasal?"

Mereka saling berpandangan.

"Ada sebuah pembangkit listrik angin yang letaknya agak jauh di dalam hutan," yang tinggi menjelaskan. "Di sini angin selalu bertiup. Kita harus punya listrik, *kan*?"

"Bila tidak ada listrik berarti kau tidak dapat menggunakan lemari es," ujar yang kuat. "Kalau tidak ada lemari es, berarti kau tidak dapat menyimpan makanan."

"Walaupun kau tetap dapat hidup tanpa listrik," kata prajurit yang tinggi. "Tapi tetap lebih menyenangkan bila ada listrik."

"Jika kau lapar," kata yang kuat menambahkan, "ambil apa saja yang ada dalam lemari es. Meskipun tidak banyak."

"Di sini tidak ada daging, tidak ada ikan, kopi ataupun minuman beralkohol," ucap prajurit yang tinggi. "Awalnya memang sulit, tapi kau akan terbiasa."

"Tapi kau punya telur, keju dan susu," lanjut yang kuat. "Kau harus mendapatkan protein, *kan*?"

"Di sini mereka tidak membuat bahan-bahan seperti itu," yang tinggi menjelaskan, "jadi kau harus pergi ke tempat lain untuk mendapatkannya. Dan melakukan barter untuk barang-barang itu."

"Tempat *lain*?"

Prajurit yang tinggi mengangguk. "Benar. Kami tidak terputus dengan dunia luar. *Ada* tempat lain di sini. Mungkin butuh waktu, tapi kau akan mengerti."

"Akan ada seseorang yang datang menyiapkan makan malam untukmu," kata prajurit yang kuat. "Bila bosan sebelum waktu makan malam, kau dapat melihat TV."

"Mereka memiliki pertunjukan di TV?"

"Wah, aku tidak tahu apa yang ditayangkan," jawab yang tinggi, wajahnya agak memerah. Dia agak memiringkan kepala dan menatap temannya.

Temannya yang kuat juga memiringkan kepala, wajahnya kelihatan ragu. "Terus terang, aku tidak tahu banyak tentang TV. Aku tidak pernah melihatnya."

"Mereka meletakkan TV di sini untuk orang-orang yang baru datang," kata yang tinggi.

"Tapi seharusnya kau memang dapat menyaksikan *sesuatu*," kata yang kuat.

"Beristirahatlah dulu," yang tinggi berujar. "Kami harus kembali ke pos kami."

"Terima kasih karena sudah mengantar saya ke sini."

"Sama-sama," jawab yang kuat. "Kau memiliki kaki yang lebih

kuat dari orang-orang lain yang pernah kami antar ke sini. Banyak yang tidak dapat mengikuti. Bahkan kerap kami terpaksa harus membopong beberapa di antara mereka. Jadi kau termasuk yang mudah."

"Kalau tidak salah," ujar yang tinggi, "kau bilang ada seseorang yang ingin kau temui di sini."

"Benar."

"Aku harap tidak lama lagi kau akan dapat bertemu dengan orang yang kau cari," katanya, sembari mengangguk beberapa kali untuk menandaskan. "Ini dunia yang kecil."

"Aku harap kau akan segera terbiasa," yang kuat berujar.

"Setelah kau terbiasa, selanjutnya tidaklah sulit," tambah yang tinggi.

"Saya sangat berterima kasih."

Mereka berdua berdiri dalam posisi siap lalu memberi hormat, setelah itu memanggul senjata mereka dan pergi. Berjalan cepat kembali ke pos mereka. Mereka harus menjaga pintu masuk siang dan malam.

AKU PERGI KE DAPUR serta memeriksa apa yang ada di lemari es. Ada beberapa buah tomat, sepotong keju, telur, wortel dan bahkan lobak, sekaligus sebuyung besar susu. Mentega juga ada. Di rak ada sebongkah roti, aku memotong dan mencicipinya. Agak keras, tapi lumayan.

Dapur ini memiliki sebuah tempat cuci dan keran. Aku memutar keran itu dan airnya mengalir, jernih dan dingin. Karena mereka mempunyai listrik, mereka memompa air dari sebuah sumur. Aku mengisi sebuah cangkir kemudian meminumnya.

Aku berjalan ke jendela dan memandang ke luar. Langit masih diliputi awan kelam, meski kelihatannya hujan belum akan turun. Lama aku memandang ke luar jendela, namun tidak melihat tanda-tanda adanya orang lain. Bagai kota mati. Atau demi alasan tertentu, mereka berusaha menghindari aku.

Aku meninggalkan jendela dan duduk di sebuah kursi kayu yang

keras dengan sandaran tegak. Semuanya ada tiga buah kursi serta satu buah meja makan berbentuk persegi yang sudah berulang kali dipernis. Tidak ada hiasan apa pun tergantung di dinding, tidak ada lukisan, atau foto, atau bahkan kalender. Hanya dinding putih. Sebuah bola lampu tergantung di langit-langit, dengan kap sederhana yang sudah pudar akibat panas.

Ruangan itu sudah dibersihkan dengan rapi. Aku menyapukan jariku di atas sebuah meja dan bingkai jendela, sama sekali tidak ada debu. Kaca jendelanya juga bersih mengkilat. Panci-panci, piring serta berbagai perlengkapan dapurnya tidak baru, tapi jelas sekali terawat baik dan semuanya bersih. Tepat di sebelah tempat bekerja di dapur terdapat dua pemanas listrik yang sudah tua. Aku menyalakan salah satu, dan kawatnya langsung menyala.

Sebuah TV tua tersimpan di dalam sebuah lemari kayu tebal yang aku kira usianya sekitar lima belas atau dua puluh tahun. Tidak ada *remote control*. Kelihatannya seperti barang yang sudah dibuang lalu diambil kembali. Begitu juga dengan barang-barang elektronik lainnya, semuanya kelihatan seperti diambil dari tempat pembuangan sampah. Bukan lantaran barang-barang tersebut terlihat kotor, atau tidak menyala, tapi karena warnanya sudah pudar dan kuno.

Aku menyalakan TV, sebuah film tua muncul di layar. *The Sound of Music*. Guruku pernah mengajak semua murid menyaksikan film tersebut di sebuah bioskop semasa aku di sekolah dasar. Tidak ada orang dewasa yang pernah mengajakku ke bioskop, jadi film ini adalah salah satu dari beberapa film yang pernah aku lihat waktu kecil. Di TV, mereka sudah sampai pada bagian di mana ayah yang keras, Captain von Trapp, sedang pergi ke Wina untuk urusan bisnis, dan Maria, si pengasuh, mengajak anak-anak piknik ke pegunungan. Mereka semua duduk di atas rumput sementara dia memainkan gitar serta menyanyikan beberapa lagu. Itu adalah adegan yang terkenal. Aku terpaku di depan TV, menyaksikan film tersebut. Seperti ketika pertama kali melihatnya, aku berpikir betapa keadaan akan sangat berbeda jika aku memiliki seseorang seperti Maria. Tapi tentu saja, orang semacam dia tidak pernah muncul dalam kehidupanku.

Aku kembali pada kenyataan. Mengapa aku harus menyaksikan

The Sound of Music sekarang? Kenapa film *itu*? Mungkin orang-orang di sini telah memasang semacam satelit dan memperoleh sinyal dari sebuah stasiun. Atau apakah ini video yang diputar dari suatu tempat dan ditayangkan di sini? Aku rasa ini video, karena ketika aku mengganti salurannya ke saluran lain, yang ada hanya badai pasir. Gangguan statik berwarna putih tak beraturan yang benar-benar mengingatkan aku pada badai pasir.

Mereka tengah menyanyikan "Edelweiss" saat aku mematikan televisi. Kesunyian kembali mengisi ruangan itu. Aku merasa haus, karena itu aku pergi ke dapur dan meminum susu dari buyung. Rasa susunya kental dan segar, jauh lebih enak ketimbang susu karton yang dibeli di toko-toko makanan. Sewaktu aku meminum gelas demi gelas susu, tiba-tiba aku teringat pada adegan dalam film François Truffaut yang berjudul *400 Blows* di mana Antoine melarikan diri dari rumah manakala, pada suatu pagi, dia kelaparan lantas mencuri sebotol susu yang terletak di pintu depan rumah seseorang, kemudian meminumnya sembari berlari. Botol susunya besar, sehingga perlu waktu untuk menghabiskan semuanya. Adegan yang sangat menyedihkan—kendatipun sulit dipercaya bahwa hanya meminum susu dapat menjadi begitu menyedihkan. Itulah salah satu dari beberapa film yang aku tonton semasa kecil. Aku masih kelas lima, dan judulnya menarik perhatianku, sebab itu aku naik kereta api sendirian ke Ikebukuro demi menonton film itu, kemudian pulang juga dengan kereta api. Begitu keluar dari bioskop, aku membeli susu serta meminumnya. Aku tidak tahan.

Setelah menghabiskan semua susu itu, aku jadi mengantuk. Rasa kantuk yang amat sangat, hampir tidak tertahankan, menyerangku. Pikiranku melambat, dan akhirnya berhenti, ibarat kereta api yang masuk ke stasiun, dan aku tidak lagi mampu berpikir jernih, seolah-olah seluruh tubuhku membeku. Aku berjalan ke kamar, melepas celana dan sepatuku, berbaring di tempat tidur, membenamkan wajah di bantal lantas memejamkan mata. Aroma bantal seperti sinar matahari, bau yang sangat menyenangkan. Dengan tenang aku menghirup nafas, lalu menghembuskannya, dan tidak lama kemudian aku sudah tertidur.

Kala terbangun, keadaan sudah gelap. Aku membuka mata dan mencoba mengetahui di mana aku berada. Dua orang prajurit mengantar aku keluar dari hutan menuju ke sebuah kota kecil yang terletak di tepi sungai kecil, *kan*? Perlahan-lahan, ingatanku mulai kembali. Adegan demi adegan mulai muncul, dan aku mendengar lagu yang akrab. "Edelweiss". Di dapur, terdengar suara denting panci serta wajan. Cahaya masuk ke kamar melalui sebuah celah di pintu, membentuk garis berwarna kuning di lantai. Sinar kuning berdebu yang agak kuno.

Aku mencoba bangkit dari tempat tidur, tapi seluruh tubuhku terasa lumpuh. Aku menghela nafas dan menatap langit-langit. Aku mendengar suara piring, suara seseorang yang sibuk berjalan hilir-mudik di lantai. Pasti sedang mempersiapkan makanan untukku. Akhirnya aku mampu berdiri. Meskipun butuh waktu, aku berusaha memakai celanaku, kaos kaki sekaligus sepatuku. Dengan perlahan aku meraih tombol pintu dan membukanya.

Seorang gadis tengah memasak di dapur. Punggungnya membelakangi aku, dia sedang berdiri di depan sepuah panci, mencicipi masakan dengan sebuah sendok, tapi ketika dia mendengar pintu dibuka, dia mengangkat wajahnya lalu menoleh. Ternyata dia. Gadis yang sama yang mendatangi kamarku di perpustakaan dan memandangi lukisan di dinding. Nona Saeki ketika berusia lima belas tahun. Dia mengenakan pakaian yang sama, sebuah gaun lengan-panjang berwarna biru cerah. Satu-satunya yang berbeda adalah rambutnya sekarang dijepit ke belakang. Dia memberiku senyuman kecil yang hangat, dan suatu emosi yang sangat besar menyelimuti aku, seakan-akan seluruh dunia terbalik, serasa semua yang nyata telah hancur berantakan tapi kini kembali utuh. Tapi gadis ini bukan khayalan, dan pasti bukan hantu. Dia gadis yang hidup sekaligus bernafas, seseorang yang dapat kau sentuh, berdiri di dapur yang nyata pada sore hari, sedang membuatkan makanan yang nyata untukku. Payudaranya yang mungil menonjol di balik gaunnya, lehernya seputih porselen yang baru keluar dari tungku pembakaran. Semuanya nyata.

"Oh, kau sudah bangun?" tanyanya.

Tidak ada suara yang keluar dari mulutku. Aku masih berusaha menguasai diriku.

"Kelihatannya kau tidur nyenyak sekali," katanya. Dia kembali mencicipi masakannya. "Bila kau tidak bangun, aku bermaksud meletakkan makanan ini di meja lalu pergi."

"Aku tidak berniat untuk tidur lama," akhirnya aku mampu menjawab.

"Kau sudah datang sejauh ini ke hutan," katanya, "jadi pasti kau sangat lapar."

"Aku tidak tahu. Tapi rasanya memang aku lapar." Aku ingin mengulurkan tanganku dan mengetahui apakah aku memang dapat menyentuhnya. Tapi aku tidak sanggup. Aku hanya berdiri di sana, memandanginya. Aku mendengarkan suara yang dibuatnya manakala dia sibuk di dapur.

Dia memindahkan semur panas ke sebuah piring putih polos lantas membawanya ke meja. Di sana juga sudah ada semangkuk salad, tomat dan sayuran hijau, serta sebuah roti besar. Semur itu berisi kentang sekaligus wortel. Aromanya mengembalikan kenangan indah. Aku mencium baunya dalam-dalam dan merasa lapar. Aku harus makan sesuatu. Tatkala aku mengambil sendok dan garpu kemudian mulai makan, gadis itu duduk di sebuah kursi di samping, memperhatikanku dengan raut wajah serius, seolah-olah memperhatikan aku makan merupakan bagian penting dari tugasnya. Kadang-kadang dia mengusap rambutnya ke belakang.

"Mereka mengatakan usiamu lima belas tahun," katanya.

"Benar," jawabku, seraya mengoleskan mentega pada selembar roti. "Aku baru saja lima belas."

"Aku juga lima belas," katanya.

Aku mengangguk. *Aku tahu*, hampir saja aku mengatakan demikian. Tapi masih terlalu dini mengatakan hal itu. Aku menggigit makananku.

"Untuk sementara ini, aku yang akan menyiapkan makanan di sini," katanya. "Begitu juga membersihkan dan mencuci. Ada pakaian di dalam lemari di kamar, jadi silakan memakainya. Kau dapat

meletakkan pakaian kotormu di keranjang dan aku yang akan mengurusnya."

"Apa seseorang menugaskanmu melakukan pekerjaan ini?"

Dia menatap aku tapi tidak menjawab. Seolah-olah pertanyaanku salah arah dan tertelan ke dalam suatu ruangan tak bernama.

"Siapa namamu?" aku bertanya, mencoba cara lain.

Dia menggelengkan kepala sedikit. "Aku tidak punya nama. Di sini kami tidak mempunyai nama."

"Tapi, jika kau tidak punya nama, bagaimana aku dapat memanggilmu?"

"Tidak perlu memanggilku," katanya. "Jika kau membutuhkanku, aku akan datang."

"Aku rasa, di sini juga aku tidak memerlukan namaku."

Dia mengangguk. "Kau adalah *kau*, bukan orang lain. Kau *adalah* kau, *kan*?"

"Aku rasa," kataku. Kendatipun aku tidak yakin. Apakah aku benar aku?

Sementara itu dia terus menatapku.

"Apa kau ingat dengan perpustakaan?" aku memberanikan diri dan bertanya padanya.

"Perpustakaan?" Dia menggelengkan kepala. "Tidak.... Ada perpustakaan yang jauh, tapi bukan di sini."

"Ada perpustakaan?"

"Ya, tapi tidak ada bukunya."

"Kalau tidak ada buku, lantas apa yang ada di sana?"

Dia memiringkan kepala tapi tidak menjawab. Sekali lagi pertanyaanku salah arah dan menghilang.

"Apa kau sudah pernah ke sana?"

"Dulu sekali," katanya.

"Tapi bukan untuk membaca buku?"

Dia mengangguk. "Tidak ada buku di sana."

Untuk beberapa waktu aku makan dalam kesunyian. Semur, salad, roti. Dia juga tidak mengucapkan apa pun, hanya memper-

hatikan aku dengan pandangan serius.

"Bagaimana rasanya?" dia bertanya setelah aku selesai makan.

"Enak sekali."

"Walaupun tanpa daging atau ikan?"

Aku menunjuk piring yang kosong. "Nah, aku tidak menyisakan apa pun, *kan*?"

"Aku yang memasak semuanya."

"Enak sekali," aku berkata sekali lagi. Memang benar.

Berada bersamanya membuatku merasa sakit, seolah sebilah pisau yang sangat dingin menusuk dadaku. Sakit yang luar biasa, tapi anehnya aku malah bersyukur. Sepertinya rasa sakit yang beku itu dan keberadaanku adalah satu. Rasa sakit itu adalah jangkar, yang membuatku berlabuh di *sini*. Gadis itu berdiri untuk merebus air serta membuat teh. Sementara aku duduk di meja sambil meminumnya. Dia membawa piring-piring kotor ke dapur dan mulai mencucinya. Aku memperhatikan dia melakukan semuanya. Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi saat aku ada bersamanya, kata-kata tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Atau mungkinkah makna yang menyatukan kata-kata tersebut telah hilang? Aku menatap tanganku dan teringat pada pohon *dogwoods* di luar jendela, yang bercahaya di bawah sinar bulan. Di situlah terletak pedang yang menghujam jantungku.

"Apa aku akan bertemu denganmu lagi?" aku bertanya.

"Tentu," jawab gadis itu. "Seperti yang sudah kukatakan, jika kau memerlukanku, aku akan datang."

"Kau tidak akan tiba-tiba menghilang?"

Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya menatapku dengan pandangan aneh pada wajahnya, seakan berkata *Kau-pikir-aku-akan-pergi-ke-mana*?

"Aku sudah pernah bertemu denganmu," aku melanjutkan. "Di tempat lain, di perpustakaan yang lain."

"Bila menurutmu demikian," dia berkata, sambil menyentuh rambutnya untuk memeriksa apakah masih terjepit ke belakang. Suaranya datar, seolah-olah dia mencoba mengatakan padaku

bahwa topiknya tidak menarik baginya.

"Aku rasa aku datang ke sini untuk bertemu denganmu sekali lagi. Kau dan wanita yang satu."

Dia menengadah dan mengangguk dengan sungguh-sungguh. "Lewat hutan yang lebat untuk datang ke sini."

"Benar. Aku harus bertemu lagi denganmu dan wanita satunya."

"Dan kau sudah bertemu denganku."

Aku mengangguk.

"Seperti yang sudah aku katakan," katanya. "Bila kau memerlukanku, aku akan datang."

SETELAH MENCUCI, dia menyimpan kembali panci dan wajan di rak lalu memanggul sebuah tas kanvas di bahunya. "Aku akan kembali besok pagi," katanya padaku. "Aku harap kau akan segera terbiasa di sini."

Aku berdiri di pintu serta memperhatikan dia menghilang dalam keremangan. Aku sendiri lagi di pondok kecil ini, di dalam sebuah lingkaran tertutup. Waktu bukanlah sebuah unsur di sini. Tidak ada seorang pun yang memiliki nama. Dia akan berada di sini selama aku membutuhkannya. Di sini dia berumur lima belas tahun. Selamanya lima belas, aku rasa. Tapi apa yang akan terjadi dengan*ku*? Apa aku juga akan tetap lima belas tahun di sini? Apa umur juga bukan merupakan unsur di sini?

Aku berdiri di ambang pintu lama setelah dia menghilang, menatap kosong pemandangan di luar. Tidak ada bulan ataupun bintang di langit. Lampu menyala pada beberapa bangunan, memancar dari jendela. Sama seperti cahaya kuning antik yang menerangi ruangan ini. Tapi aku tetap belum melihat orang lain. Hanya cahaya. Bayang-bayang gelap melebarkan cengkeraman mereka pada dunia luar. Jauh di sana, lebih gelap dari kegelapan, punggung bukit kian meninggi, dan hutan mengelilingi kota ini bagai sebuah tembok.

BAB 46

SETELAH KEMATIAN NAKATA, HOSHINO TIDAK BISA PERGI DARI APARTEMEN. Dengan adanya batu masuk di sana, sesuatu bakal terjadi, dan apabila hal itu terjadi, dia ingin berada di sana agar dapat bertindak tepat pada waktunya. Dulu menjaga batu tersebut adalah tugas Nakata, kini itu menjadi tugasnya. Dia mengatur suhu AC di kamar Nakata serendah mungkin lantas menghidupkannya dengan kekuatan penuh, kemudian memeriksa apakah jendela-jendela telah tertutup rapat. Udara di dalam kamar memiliki kepadatan tertentu yang hanya dapat dirasakan di dalam ruangan berisi jenazah. "Saya harap tidak terlalu dingin untuk Anda?" dia berkata pada Nakata, yang tentu saja tidak mempunyai pendapat apa pun.

Hoshino berbaring di sofa di ruang tamu, mencoba menghabiskan waktu. Dia tidak ingin mendengarkan musik atau membaca. Senja tiba, ruangan menjadi semakin gelap, tapi dia sama sekali tidak berdiri untuk menyalakan lampu. Dia merasa benar-benar lelah, dan begitu berbaring di sofa, dia tidak sanggup mengangkat tubuhnya sendiri untuk bangkit. Waktu datang dan berlalu dengan lamban, begitu tidak tergesa-gesanya hingga kadang-kadang dia mengumpat bahwa diam-diam waktu telah membungkus dirinya.

Saat kakeknya meninggal, dia mengenang, rasanya sangat berat, tapi tidak seperti sekarang. Kakek sudah menderita sakit yang cukup lama, dan mereka semua tahu hanya tinggal soal waktu. Karena itu ketika dia meninggal, mereka sudah siap. Perbedaannya sangat terasa, antara yang telah atau yang belum mempersiapkan diri menghadapi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Tapi lebih dari sekadar itu, menurut Hoshino. Dalam kasus kematian Nakata, ada sesuatu yang mendorongnya berpikir keras.

Karena merasa lapar, dia pergi ke dapur, memanaskan nasi goreng dalam microwave, dan memakan separuh sembari minum

bir. Setelah itu, dia kembali memeriksa Nakata. Mungkin dia akan kembali hidup, pikirnya. Tapi tidak, orang tua itu tetap meninggal. Kamar itu seperti lemari pendingin, begitu dingin sehingga siapa pun dapat menyimpan es krim di sana.

Melewatkan malam di tempat yang sama dengan sesosok jenazah merupakan pengalaman pertama, dan Hoshino tidak dapat tenang. Bukan lantaran dia takut, katanya pada diri sendiri. Keadaan ini tidak membuatnya takut. Dia hanya tidak tahu apa yang mesti dia lakukan dengan adanya orang yang sudah meninggal bersamanya. Waktu yang berjalan bagi orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup sangat berbeda. Sama seperti suara. Itulah sebabnya mengapa aku tidak bisa tenang, katanya. Tapi apa yang dapat kulakukan? Tuan Nakata sudah pergi ke dunia orang meninggal, dan aku masih berada di dunia orang hidup. Tentu saja akan ada perbedaan. Dia bangkit dari sofa lalu duduk di sebelah batu. Dia mulai mengelusnya dengan telapak tangannya, seperti sedang membelai seekor kucing.

"Apa yang harus aku lakukan?" dia bertanya pada batu. "Aku ingin menyerahkan Tuan Nakata pada seseorang untuk mengurusnya, tapi aku tidak dapat melakukannya sebelum aku menanganimu. Apa ada petunjuk yang bisa kau berikan padaku?"

Tapi tidak ada jawaban. Untuk saat itu, batu itu hanyalah batu, dan Hoshino menyadari ini. Dia dapat bertanya sampai wajahnya biru, tapi tidak akan mendapat jawaban. Kendatipun begitu, dia tetap duduk di samping batu, seraya mengelusnya. Dia mengajukan beberapa pertanyaan, membuat permohonan yang masuk akal, dan melakukan apa saja guna mendapatkan dukungan simpati. Meski dia tahu tidak ada gunanya, dia tidak dapat memikirkan hal lain. Tuan Nakata sudah duduk di sini sepanjang waktu dan berbicara dengan batu itu, jadi mengapa dia tidak?

Tapi, bicara dengan batu, berusaha membuatnya merasakan kesedihanku—betul-betul menyedihkan, pikirnya. Maksudku, bukankah dari situ mereka mendapatkan ungkapan ini? *Tidak berperasaan seperti batu*?

Dia berdiri, berpikir hendak menyaksikan berita di TV, tapi kemu-

dian melupakannya lantas kembali duduk di samping batu. Mungkin diam adalah yang terbaik untuk saat ini, dia memutuskan. Dengarkan dengan penuh perhatian, tunggu apa pun yang akan terjadi. "Tapi menunggu sama sekali bukan kebiasaanku," Hoshino berkata pada batu. Jika aku pikir-pikir lagi, aku bukanlah jenis orang yang sabar, dan aku sudah merasakan akibatnya! Selalu bertindak terburu-buru, selalu mengacaukan segalanya. Kamu selalu tidak sabar seperti kucing kepanasan, kakekku selalu mengatakan itu padaku. Tapi sekarang aku harus duduk tenang dan menunggu. Hadapi saja!

Semuanya tenang kecuali bunyi AC yang memancar dengan kekuatan penuh di kamar sebelah. Jam menunjukkan pukul sembilan, lalu sepuluh, tapi tidak terjadi apa-apa. Waktu berlalu, malam kian larut, tidak ada yang lain. Hoshino membawa selimutnya ke ruang tamu, kemudian berbaring di sofa, dan menyelimuti dirinya. Dia berpendapat akan lebih baik, bahkan sambil tidur, berada dekat batu jika terjadi sesuatu. Dia mematikan lampu serta memejamkan matanya.

"Hei, batu! Sekarang aku mau tidur," teriaknya. "Kita akan bicara lagi besok. Hari ini sangat melelahkan, aku butuh istirahat." Ampun, pikirnya, bukankah itu pernyataan bodoh. Lama dia terdiam. "Hei, Kek!" Dia berteriak lebih keras. "Tuan Nakata, Anda mendengar saya?" Tidak ada jawaban.

Hoshino menghela nafas, memejamkan mata, mengatur bantalnya, lalu tertidur. Dia tidur sepanjang malam itu tanpa terbangun, tanpa bermimpi. Di kamar sebelah, Nakata juga tertidur lelap, tidak bermimpi, tidur seperti batu.

Begitu dia bangun, pada jam tujuh lewat keesokan paginya, Hoshino langsung memeriksa keadaan Nakata. Seperti sebelumnya, AC masih menyala penuh, menghembuskan udara dingin ke seluruh kamar. Dan di tengah kamar yang dingin itu, Nakata masih meninggal. Dibandingkan malam kemarin, kematian tampaknya semakin menjeratnya. Kulitnya menjadi kian kelabu, matanya tertutup semakin rapat dan kelihatan semakin serius. Dia tidak akan hidup lagi, duduk dengan tiba-tiba, dan berkata, *Saya mohon maaf, Tuan*

Hoshino. Saya tertidur. Maafkan saya. Tidak perlu kuatir, saya yang akan membereskan—lalu membuat kesepakatan dengan batu. Itu tidak akan pernah terjadi. Nakata sudah meninggal untuk selamanya, pikir Hoshino, dan itu adalah kenyataan.

Dia mulai menggigil lantaran udara dingin, karena itu dia keluar serta menutup pintu lantas menuju dapur, membuat kopi dengan mesin pembuat kopi dan minum dua cangkir. Memanggang roti lalu memakannya dengan mentega dan selai. Setelah sarapan, dia duduk di dapur, menghisap dua batang rokok seraya menatap ke luar jendela. Awan telah menghilang, meninggalkan langit musim panas yang cerah. Batu itu masih tergeletak di tempatnya di samping sofa. Dia sama sekali tidak tidur, tidak bangun, hanya meringkuk di sana, tidak bergerak sepanjang malam. Hoshino mencoba mengambilnya dan dengan mudah mengangkatnya.

"Hei," Hoshino menyapa dengan suara riang, "ini aku. Teman lamamu, Hoshino, masih ingat? Kelihatannya hari ini hanya ada kau dan aku."

Batu itu—tentu saja—tidak mampu berbicara.

"Ah, tidak apa-apa. Tidak masalah jika kau lupa. Kita punya banyak waktu untuk saling mengenal—tidak perlu terburu-buru."

Dia duduk di sebelah batu, lalu mulai mengelusnya, sambil berpikir masalah apa yang dapat kau bicarakan dengan sebuah batu. Berbincang-bincang dengan batu adalah pengalaman pertamanya dan dia tidak dapat menemukan topik pembicaraan yang tepat. Pagi seperti ini sebaiknya tidak membicarakan hal-hal yang sulit, pikirnya. Hari masih panjang dan topik apa pun yang muncul dalam kepalanya, tidak masalah.

Dia berpikir sebentar lantas memilih satu topik yang disukainya: gadis. Dia mengingat-ingat setiap gadis yang pernah tidur dengannya. Kalau hanya membicarakan mereka yang namanya dia ingat, ternyata jumlahnya tidak banyak. Dia menghitung dengan jarinya. Semuanya ada enam. Kalau dia tambah dengan yang namanya tidak dia ketahui, pikirnya, jumlahnya lebih banyak. Tapi sebaiknya kita tahan dulu mereka.

"Aku rasa tidak ada gunanya berbicara dengan batu perihal

gadis-gadis yang pernah tidur denganku," katanya. "Dan aku pikir pagi-pagi kau pasti tidak terlalu berminat mendengar tentang petualanganku. Tapi aku tidak dapat memikirkan yang lain lagi. Siapa tahu, mungkin topik yang ringan akan baik untukmu, sebagai selingan. Hanya untuk sekadar tahu saja."

Hoshino menghubungkan beberapa kisah dengan keterangan selengkap mungkin yang dapat dia ingat. Yang pertama, semasa dia masih SMA, saat dia masih mengendarai sepeda motor dan terlibat masalah. Gadis itu tiga tahun lebih tua dan bekerja di sebuah bar kecil di Kota Gifu. Mereka sempat tinggal bersama sebentar. Gadis itu begitu serius dengan hubungan mereka, dan katanya tidak dapat hidup tanpa dirinya. Dia ingat, gadis itu menelepon orangtuaku, tapi mereka tidak terlalu suka mendengar berita itu, lalu keadaan menjadi semakin panas, sehingga begitu lulus dari SMA, aku langsung bergabung dengan Angkatan Bersenjata. Setelah itu, aku ditempatkan di pangkalan di Daerah Yamanashi, lantas hubungan itu pun merenggang. Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi.

"Aku rasa 'malas' adalah nama tengahku," Hoshino menjelaskan kepada batu. "Dan ketika persoalan menjadi rumit aku cenderung menghindar. Bukannya sombong, tapi aku cukup pandai lari dari masalah. Aku tidak pernah menyelesaikan persoalan, yang menurutku, tentu saja sebenarnya menjadi masalah."

Gadis yang kedua dikenalnya dekat pangkalan di Yamanashi. Suatu hari dia sedang tidak bertugas dan membantu gadis itu memperbaiki ban Suzuki Alto-nya yang kempes. Dia satu tahun lebih tua darinya dan sedang kuliah di sekolah perawat.

"Dia orang yang baik," Hoshino bercerita pada batu. "Payudaranya besar, orangnya ramah. Luar biasanya, dia suka berhubungan intim. Umurku baru sembilan belas, dan setiap hari selalu kami lewatkan di tempat tidur. Masalahnya, dia sangat pencemburu. Bila aku tidak menemuinya saat sedang tidak bertugas, dia akan menanyai aku, ke mana saja aku pergi, apa yang aku lakukan, dengan siapa. Aku menceritakan yang sebenarnya kepadanya, tapi tidak membuatnya puas. Itulah sebabnya mengapa kami putus. Kami berhubungan selama satu tahun, aku rasa.... Aku

tidak tahu bagaimana denganmu, tapi aku tidak suka bila ada orang yang mencampuri kehidupanku. Rasanya aku tidak dapat bernafas, dan itu membuatku tertekan. Jadi aku lari. Hal yang menguntungkan dari Angkatan Bersenjata adalah kau selalu dapat bersembunyi di pangkalan sampai semua reda. Dan tidak ada seorang pun dapat mencampuri. Kalau kau ingin meninggalkan seorang gadis tanpa masalah, masuk ke Angkatan Bersenjata merupakan jalan keluarmu. Menyenangkan. Tapi tidak semuanya menyenangkan—tidak manakala kau harus menggali lubang perlindungan serta menumpuk karung-karung berisi pasir dan sebagainya."

Semakin banyak dia bicara, semakin sadar Hoshino betapa sia-sia hidupnya. Empat dari enam gadis yang dikencaninya adalah gadis-gadis baik. (Yang dua, jika kau melihatnya secara obyektif, punya masalah kepribadian, menurut Hoshino). Sebagian besar dari mereka juga memperlakukan dirinya dengan baik. Tidak ada yang benar-benar cantik, tapi masing-masing memiliki kecantikan dengan gaya mereka sendiri, serta membiarkan dia meniduri mereka kapan pun dia mau. Tidak pernah mengeluh apabila dia tidak melakukan *foreplay* dan langsung menuju ke sasaran. Mereka menyiapkan makanan untuknya pada hari-hari dia tidak sedang bertugas, memberi hadiah pada hari ulang tahunnya, meminjamkan uang kalau dia kehabisan uang sebelum waktu gajian—dan dia tidak pernah ingat untuk mengembalikan—mereka pun tidak pernah meminta imbalan apa-apa. Dengan semua itu, dia merasa tetap saja bajingan yang tidak tahu terima kasih. Dia menerima semua apa adanya.

Kebaikannya hanyalah dia tidak pernah mengkhianati mereka. Tapi tatkala mereka sedikit mengeluh, berusaha menang dalam suatu pertengkaran, menunjukkan sedikit rasa cemburu, mendesak dia untuk menabung, menjadi agak renggang, atau sedikit mengungkapkan kekuatiran tentang masa depan, maka dia akan menyingkir. Dia selalu merasa hal yang terpenting mengenai gadis-gadis adalah menghindar dari keadaan yang sulit. Oleh sebab itu, yang diperlukan hanyalah membuat kesalahan kecil untuk menggoncangkan hubungan tersebut, maka dia pun akan bebas. Dia akan mencari gadis lain serta memulai lagi dari awal. Dia yakin hampir sebagian besar orang

juga melakukan hal yang sama.

”Kalau aku seorang gadis,” katanya pada batu, ”dan berkencan dengan bajingan yang mementingkan-diri-sendiri seperti aku, aku akan sangat marah. Aku yakin sekali, jika melihat apa yang sudah kulakukan. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa bertahan dengan aku begitu lama. Sungguh mengagumkan.” Dia menyulut Marlboro-nya, lantas dengan perlahan menghembuskan asapnya, seraya mengelus batu itu dengan satu tangan. ”Betul tidak? Aku tidak terlalu ganteng, juga bukan orang yang hebat di tempat tidur. Tidak punya uang banyak. Bukan orang yang menyenangkan, tidak terlalu pandai. Banyak sekali kekuranganku. Anak petani miskin, mantan prajurit tidak baik yang akhirnya jadi sopir truk. Tapi jika aku mengingatnya kembali, aku benar-benar beruntung bila berhubungan dengan gadis. Aku tidak terlalu populer, tapi selalu punya pacar. Pacar yang akan membiarkan aku tidur dengannya, yang memberi makan aku, meminjamkan uang. Tapi tahukah kau? Nasib baik tidak bertahan selamanya. Aku semakin merasakan hal ini dengan berjalannya waktu. Seolah-olah ada orang yang berkata, *Hei, Hoshino, suatu hari nanti kau harus membayar semuanya.*“

Dia terus mengusap batu itu sembari mengenang petualangannya. Dia menjadi terbiasa mengelus batu itu hingga tidak mau berhenti. Siang hari lonceng sekolah berbunyi, dia pergi ke dapur untuk membuat semangkuk udon, ditambah bawang serta sebutir telur. Setelah makan siang, dia kembali mendengarkan *Trio Archduke.*

”Hei, batu,” dia berteriak memanggil setelah permainan yang pertama selesai. “Musik yang lumayan enak, *kan*? Membuatmu merasa seakan-akan jantungmu terbuka, bukan begitu?”

Batu itu diam saja.

Dia tidak tahu apakah batu itu mendengar atau tidak suara musik ataupun ucapannya, tapi dia tetap saja berbicara. “Seperti yang aku katakan tadi pagi, sepanjang hidupku, aku sudah melakukan berbagai hal yang tidak menyenangkan. Aku agak mementingkan diri sendiri. Dan sudah sangat terlambat menghapus semuanya. Tapi ketika aku mendengarkan musik ini, rasanya Beethoven ada di sini berbicara

denganku, mengatakan sesuatu, *Tidak apa-apa, Hoshino, jangan memikirkan hal itu. Itulah hidup. Saya juga sudah melakukan hal-hal yang buruk dalam hidup saya. Tidak ada yang dapat kau lakukan. Semuanya sudah terjadi. Kau harus menerimanya.* Orang seperti Beethoven, tidak akan berkata seperti itu. Tapi aku masih merasakan getaran musiknya, seolah-olah itulah yang disampaikan musik itu padaku. Kau dapat merasakannya?"

Batu itu diam.

"Terserahlah," ujar Hoshino. "Itu hanya pendapatku. Aku akan diam agar kita dapat mendengarkan."

Tatkala dia melihat ke luar pada jam dua, seekor kucing hitam gemuk tengah duduk di pagar teralis beranda, memandang apartemen. Karena bosan, Hoshino membuka jendela dan berkata, "Hai kucing, hari yang indah, *kan*?"

"Ya, benar sekali, hari ini hari yang cerah, Tuan Hoshino," kucing itu menjawab.

"Tidak mungkin," kata Hoshino sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Bocah Laki-laki Bernama Gagak

BOCAH BERNAMA GAGAK ITU TERBANG DENGAN TIDAK BERSEMANGAT dalam lingkaran besar di atas hutan. Setelah membentuk satu lingkaran, dia berpindah ke tempat lain, dan mulai membuat lingkaran yang sama. Setiap lingkaran diikuti lingkaran lain yang langsung menghilang di udara. Seperti pesawat pengintai, dia mengamati hutan di bawahnya, mencari seseorang yang tidak dapat dilacaknya. Bak lautan yang luas, hutan itu bergelombang di bawahnya dan membentang hingga ke cakrawala dalam lapisan cabang-cabang pohon yang lebat. Langit diliputi awan kelam, tidak ada angin maupun sinar mentari. Saat ini, bocah bernama Gagak itu pastilah burung paling kesepian di dunia, tapi dia tidak terlalu sibuk memikirkan hal itu sekarang.

Akhirnya dia berhasil menemukan suatu daerah terbuka di tengah lautan pohon di bawah, dan langsung menukik turun ke suatu lapangan terbuka. Sinar menerangi satu bagian kecil lapangan tersebut yang ditumbuhi rumput. Pada salah satu sudutnya, ada sebuah batu besar berbentuk bulat dan seorang pria dengan setelan tebal warna merah serta topi sutera hitam tengah duduk di atasnya. Dia memakai sepatu bot yang bersol tebal. Sebuah tas berwarna khaki tergeletak di tanah di sebelahnya. Cara berpakaian yang aneh, tapi bocah bernama Gagak itu tidak ambil pusing. Inilah orang yang dia cari. Apa yang dipakai orang itu tidak penting.

Orang itu menengadah manakala tiba-tiba terdengar suara kepakan sayap dan melihat seekor burung Gagak hinggap di atas sebuah cabang yang besar. "Hei," katanya dengan riang.

Bocah bernama Gagak itu tidak menjawab. Sambil beristirahat di atas cabang, dia menatap tanpa berkedip dan tanpa ekspresi ke arah orang itu. Terkadang dia memiringkan kepalanya ke satu sisi.

"Aku tahu siapa kau," kata orang itu. Dia mengangkat topinya

lalu memakainya lagi. "Aku sudah mengira kau pasti akan datang sebentar lagi." Dia berdehem, mengerutkan dahinya, meludah ke tanah, lantas menginjak ludah itu dengan sepatu botnya.

"Aku sedang beristirahat, dan merasa agak bosan karena tidak ada yang dapat kuajak bicara. Bagaimana jika kau mendekat ke sini? Kita bisa berbincang-bincang. Bagaimana pendapatmu? Aku belum pernah melihatmu sebelumnya, tapi itu tidak berarti kita tidak saling mengenal."

Bocah bernama Gagak itu tetap menutup mulutnya, sembari merapatkan sayapnya.

Orang dengan topi sutera itu sedikit menggelengkan kepala, "Ah, aku mengerti. Kau tidak dapat berbicara, *kan*? Tidak apa. Bila kau tidak keberatan, aku yang akan berbicara. Aku tahu apa yang akan kau lakukan, sekalipun kau tidak mengatakan apa-apa. Tentu saja aku dapat menduga apa yang terjadi. Kau tidak ingin aku bertindak lebih jauh, *kan*? Tapi justru itulah yang ingin aku lakukan. Sebab ini merupakan kesempatan emas yang tidak dapat aku lepaskan—kesempatan sekali-seumur-hidup."

Dia menepuk tumit sepatunya. "Singkatnya, kau tidak akan dapat menghentikanku. Kau tidak memiliki kemampuan untuk itu. Jika aku meniup serulingku, apa yang bakal terjadi? Kau tidak akan dapat mendekatiku. Itulah kekuatan serulingku. Mungkin kau belum tahu, tapi ini adalah seruling unik, bukan alat musik biasa. Dan terus terang, aku memiliki beberapa dalam tasku."

Orang itu menjulurkan tangannya serta dengan perlahan menepuk tasnya, setelah itu kembali menatap bocah bernama Gagak yang tengah bertengger di cabang pohon. "Aku membuat seruling ini dari roh kucing-kucing yang aku kumpulkan. Memotong roh mereka saat mereka masih hidup, kemudian membuatnya menjadi seruling ini. Tentu saja aku merasa sedih terhadap kucing-kucing itu, membunuh mereka seperti itu, tapi aku tidak dapat berbuat apa-apa. Seruling ini melampaui semua norma-norma dunia tentang kebaikan dan kejahatan, cinta atau benci. Membuat seruling-seruling ini sudah menjadi kerinduanku sejak dulu, dan aku selalu melakukan pekerjaan yang pantas dalam memenuhi peran serta kewajibanku. Tidak perlu

merasa malu. Aku menikah, punya anak, dan membuat seruling lebih dari cukup. Karena itu aku tidak akan membuat seruling lagi. Hanya di antara kita berdua, aku sedang mempertimbangkan untuk membawa semua seruling-seruling ini, lantas membuatnya menjadi sebuah seruling yang lebih besar lagi, yang jauh lebih kuat—seruling berukuran sangat besar dengan sistem yang berasal dari seruling itu sendiri. Sekarang ini aku tengah menuju ke suatu tempat di mana aku dapat membuat seruling tersebut. Bukan aku yang menentukan apakah seruling itu akan menjadi jahat atau baik, juga bukan kau. Semuanya tergantung pada kapan dan di mana aku berada. Dalam hal itu, aku adalah orang yang sama sekali tidak memiliki rasa curiga, seperti sejarah atau cuaca—benar-benar tanpa prasangka. Dan karena tidak memiliki prasangka, maka aku dapat berubah menjadi sebuah sistem."

Dia mengangkat topi suteranya, mengusap rambutnya yang menipis di kepalanya, memakai kembali topinya lalu mengatur tepinya. "Begitu aku meniup seruling ini, tidak akan sulit menyingkirkanmu. Persoalannya, sekarang aku sedang tidak ingin main seruling. Dibutuhkan tenaga yang kuat, dan aku tidak mau membuang-buang kekuatanku. Aku akan membutuhkannya nanti. Tapi apakah aku memainkan seruling ini atau tidak, kau tidak dapat menghentikanku. Itu sudah jelas."

Orang itu berdehem sekali lagi, lalu mengelus perutnya yang agak buncit. "Tahukah kau apa itu limbo? Limbo adalah tempat netral antara hidup dan mati. Suatu tempat yang menyedihkan dan suram. Dengan kata lain, tempat di mana sekarang aku berada—hutan ini. Aku sudah mati, karena keinginanku sendiri, tapi belum pergi ke dunia yang lain. Aku adalah jiwa yang tengah berada dalam peralihan, dan jiwa yang dalam peralihan tidak memiliki bentuk. Aku menggunakan bentuk ini hanya untuk sementara. Itulah sebabnya mengapa kau tidak dapat melukai aku. Kau mengerti? Bahkan seandainya aku berlumuran darah pun, itu bukan darah yang sebenarnya. Bahkan seandainya aku sangat menderita pun, bukan penderitaan yang nyata. Satu-satunya orang yang dapat menyingkirkan aku sekarang ini adalah orang yang memang memiliki kemampuan

untuk itu. Dan—sayang sekali—kau tidak memiliki kemampuan tersebut. Kau tidak lebih dari khayalan yang belum matang yang biasa saja. Tak peduli betapapun kuatnya tekadmu, menyingkirkanku adalah sesuatu yang tidak mungkin untuk orang sepertimu." Orang tersebut menatap bocah bernama Gagak dan wajahnya bersinar. "Bagaimana? Mau mencoba?"

Seolah-olah itu merupakan tanda yang dia tunggu-tunggu, bocah bernama Gagak itu mengembangkan sayapnya, melompat dari cabang pohon, dan terbang langsung ke arah orang itu. Dia menyerang dada orang tersebut dengan kedua cakarnya, memundurkan kepalanya, lalu mengarahkan paruhnya pada mata kanan orang itu, mematuknya dengan buas seakan-akan dia sedang mencabik-cabik dengan parang, sementara sayapnya yang hitam terus berkepak-kepak. Orang itu sama sekali tidak melawan, dia tidak mengangkat satu jari pun untuk melindungi diri. Dia juga tidak berteriak. Sebaliknya, dia malah tertawa keras. Topinya jatuh ke tanah, dan tidak lama kemudian bola matanya tercabik serta menggantung keluar dari kelopaknya. Bocah bernama Gagak itu masih bertahan dan menyerang mata yang lain. Setelah kedua mata itu berlubang, dia langsung menyerang wajah orang itu sekaligus mencabik-cabiknya. Segera saja wajah itu terpotong-potong, kulitnya terkelupas, darah memancar, serta menyisakan tidak lebih dari seonggok daging berwarna merah. Gagak lantas menyerang kepalanya, di mana terdapat rambut yang sudah menipis, dan orang itu masih tetap tertawa. Semakin ganas serangannya, semakin keras dia tertawa seolah-olah keadaan begitu meriah, sehingga dia tidak dapat mengendalikan diri.

Orang itu tidak pernah mengalihkan matanya—yang sekarang berlubang—dari Gagak, dan di antara tawanya, dia juga masih mampu mengucapkan beberapa kata. "Percaya tidak, apa yang sudah aku katakan padamu? Jangan membuatku tertawa. Kau dapat mencoba melakukan apa saja, tapi semua itu tidak akan menyakitiku. Kau tidak mampu melakukannya. Kau hanya sekadar bayangan tipis, sekadar gaung yang tidak berharga. Apa pun yang kau lakukan tidak ada gunanya. Tidak mengertikah kau?"

Bocah bernama Gagak itu mematuk mulut yang mengeluarkan kata-kata itu. Sayapnya yang besar terus mengepak-ngepak di udara, menerbangkan beberapa helai bulu-bulunya yang hitam, berputar-putar di udara bagai penggalan-penggalan jiwa. Gagak merobek lidah orang itu, meraihnya dengan paruh, kemudian merenggutnya dengan segala kekuatannya. Begitu terlepas dari tenggorokan orang itu, lidah yang panjang dan sangat tebal itu menggeliat-geliat bak kerang raksasa, membentuk kata-kata yang gelap. Bagaimanapun juga, tanpa lidah, bahkan orang seperti dia pun tidak dapat lagi tertawa. Dia juga kelihatan tidak dapat bernafas, tapi dia masih tetap berdiri dan tergelak-gelak tanpa mengeluarkan suara. Bocah bernama Gagak itu mendengarkan tawa yang tidak bersuara ini—yang kosong dan tidak menyenangkan ibarat angin yang bertiup di padang pasir—tak pernah berhenti. Tapi sesungguhnya, suara tawa itu lebih mirip suara seruling dari dunia lain.

BAB 47

AKU TERBANGUN TIDAK LAMA SETELAH FAJAR, MEREBUS AIR DI ATAS PEMANAS listrik, lalu membuat teh. Aku duduk di samping jendela untuk melihat, jika ada, apa yang terjadi di luar. Semuanya tenang, tanpa tanda-tanda ada orang di jalan. Bahkan burung-burung pun serasa enggan melakukan tugas pagi mereka seperti biasa. Perbukitan di sebelah timur hampir tidak berujung di dalam sinar matahari yang lemah. Tempat itu dikelilingi perbukitan yang tinggi, itulah sebabnya mengapa fajar tiba begitu lama, sedangkan senja begitu cepat. Aku berjalan mendekati meja kecil di mana terletak jamku untuk melihat waktu, tapi layar digitalnya kosong. Tatkala aku menekan beberapa tombol secara sembarangan, tidak terjadi apa-apa. Seharusnya baterainya masih bagus, tapi entah mengapa jam itu berhenti manakala aku sedang tidur. Aku meletakkan kembali jam tersebut di atas bantal, lantas dengan tangan kananku aku mengusap pergelangan tangan kiriku, di mana biasanya aku mengenakan jam. *Bukan karena waktu tidak merupakan unsur di sini.*

Ketika aku menatap pemandangan yang kosong tanpa seekor burung pun di luar, tiba-tiba aku ingin membaca buku—buku apa saja. Sepanjang bentuknya seperti buku dan dicetak, sudah cukup bagiku. Aku hanya ingin memegang sebuah buku dengan tanganku, membalik-balik halamannya, memperhatikan setiap kata-katanya dengan mataku. Satu-satunya masalah adalah—di sini tidak terlihat satu buku pun. Malahan, rasanya percetakan belum ditemukan di sini. Dengan cepat aku memeriksa seluruh ruangan, dan tentu saja, tak ada sesuatu pun mengandung tulisan di sini.

Aku membuka laci almari di dalam kamar untuk melihat pakaian seperti apa yang ada di sana. Semuanya dilipat rapi. Tidak ada pakaian baru. Warnanya telah memudar, bahannya lembut akibat terlalu sering dicuci. Namun demikian, mereka tampak bersih. Ada kemeja

berleher bulat, pakaian dalam, kaos kaki, kemeja katun dengan kerah, serta celana katun. Tidak terlalu pas, tapi cukup sesuai ukuranku. Semua pakaian itu memiliki model sederhana, seolah-olah pola pakaian tidak pernah ada di sini. Tak satu pun yang mencantumkan label pembuatnya—terlalu berlebihan untuk mengharapkan ada tulisan di sana. Aku mengganti kaosku yang bau dengan kaos abu-abu, yang harum seperti matahari dan sabun, dari dalam laci.

TAK LAMA KEMUDIAN—aku tidak tahu berapa lama—gadis itu tiba. Dia mengetuk pintu dengan perlahan lalu, tanpa menunggu jawaban, langsung membukanya. Pintu itu tidak memiliki kunci. Tas kanvas tergantung di bahunya. Langit di belakangnya sudah terang.

Dia langsung menuju dapur serta memasak telur dengan menggunakan sebuah wajan hitam kecil. Ada suara desisan yang menyenangkan manakala telur menyentuh minyak yang panas, harum masakan merebak ke seluruh ruangan. Sementara itu, dia memanggang beberapa iris roti di atas pemanggang kecil yang terlihat bagaikan properti dalam sebuah film kuno. Pakaian dan rambutnya sama seperti kemarin malam—gaun biru muda, rambut dijepit ke belakang. Kulitnya begitu halus dan indah, tubuhnya ramping, dan tangannya bagai porselen berkilau dalam cahaya mentari. Seekor lebah kecil masuk lewat jendela yang terbuka, seakan-akan menjadikan dunia sedikit lebih lengkap. Gadis itu membawa makanan ke meja, duduk di sebuah kursi, kemudian memperhatikan aku makan telur dadar dengan sayuran, roti panggang dengan mentega dan minuman teh herbal. Dia tidak makan ataupun minum. Semuanya merupakan pengulangan dari kejadian kemarin malam.

"Apa orang-orang di sini memasak sendiri?" aku bertanya padanya. "Aku ingin tahu karena kau yang menyiapkan makanan untukku."

"Ada beberapa yang memasak sendiri, yang lain mempunyai orang yang memasak untuk mereka," jawabnya. "Namun demikian, sebagian besar orang di sini tidak terlalu banyak makan."

"Benarkah?"

Dia mengangguk. "*Kadang-kadang* mereka makan. Jika mereka ingin."

”Maksudmu, tidak ada orang yang makan sebanyak aku?”

”Apa kau sanggup tidak makan selama sehari penuh?”

Aku menggelengkan kepala.

”Penduduk di sini kerap tidak makan selama satu hari, tidak masalah. Sebenarnya mereka lupa makan, kadang-kadang malah selama berhari-hari.”

”Aku belum terbiasa dengan keadaan di sini, jadi aku harus makan.”

”Aku rasa begitu,” katanya. ”Itulah sebabnya mengapa aku memasak untukmu.”

Aku menatap wajahnya. ”Berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk dapat terbiasa dengan tempat ini?”

”Berapa lama?” dia mengulang, kemudian dengan pelan menggelengkan kepala. ”Aku tidak tahu. Itu bukan masalah waktu. Bila waktunya tiba, kau pasti bakal terbiasa.”

Kami duduk saling berhadapan satu sama lain, tangannya tersusun rapi di atas meja, telapak tangannya menghadap ke bawah. Kesepuluh jarinya yang mungil ada di sana, obyek nyata yang ada di hadapanku. Tepat berseberangan dengannya, aku menangkap setiap gerakan bulu matanya, menghitung setiap kedipan matanya, memperhatikan setiap helai rambutnya yang jatuh di dahi. Aku tidak dapat mengalihkan mataku darinya.

”*Waktunya*?” aku berkata.

”Bukan berarti kau harus memutus sesuatu dari dirimu lalu membuangnya,” katanya. ”Kami tidak membuangnya—kami menerimanya, di dalam diri kami.”

”Dan aku juga akan menerima ini di dalam diriku?”

”Benar.”

”Setelah itu?” aku bertanya. ”Setelah aku menerimanya, lantas apa yang terjadi?”

Dia agak memiringkan kepalanya ketika berpikir, sebuah sikap yang sangat wajar. Rambutnya kembali melambai. ”Setelah itu kau akan benar-benar menjadi dirimu sendiri,” katanya.

”Jadi maksudmu sampai saat ini aku belum sepenuhnya menjadi

diriku sendiri?"

"Kau sesungguhnya adalah dirimu, bahkan sekarang pun demikian," katanya, kemudian kembali memikirkan ucapannya. "Yang aku maksudkan memang sedikit berbeda. Tapi aku tidak dapat menjelaskannya dengan baik."

"Kau tidak dapat memahaminya sampai hal itu benar-benar terjadi?"

Dia mengangguk.

Saat memperhatikannya menjadi bertambah menyakitkan bagiku, aku memejamkan mata. Lalu segera membukanya kembali, memastikan dia masih ada di sana. "Apa tempat ini semacam gaya hidup bersama?"

Dia memikirkan hal ini. "Setiap orang memang hidup bersama, dan berbagi beberapa fasilitas. Seperti kamar mandi, pusat tenaga listrik, pasar. Ada perjanjian tak tertulis yang sederhana di tempat ini, tapi bukan sesuatu yang rumit. Bukan sesuatu yang mesti dipikirkan, atau bahkan dibicarakan. Jadi tidak ada yang perlu aku ajarkan padamu mengenai bagaimana aturan di sini. Hal yang terpenting perihal kehidupan di sini adalah manusia membiarkan diri mereka diserap menjadi sesuatu. Selama kau melakukan seperti itu, maka tidak akan ada kesulitan."

"Apa maksudmu dengan diserap?"

"Seperti ketika kau berada di hutan, kau menjadi bagian yang tidak terikat dengan hutan itu. Kala kau berada dalam hujan, kau menjadi bagian dari hujan. Saat kau berada pada pagi hari, kau menjadi bagian yang tidak terikat dari pagi. Tatkala kau bersamaku, kau menjadi bagian dari aku."

"Kalau begitu, ketika kau bersamaku, kau menjadi bagian tidak terikat dari aku?"

"Benar."

"Seperti apa rasanya? Untuk menjadi dirimu sekaligus menjadi bagian dari aku pada saat berbarengan?"

Dia menatap langsung ke mataku lantas menyentuh jepitnya. "Sangat alami. Setelah kau terbiasa dengan keadaan itu, tidak terlalu

sulit. Seperti terbang."

"Kau dapat terbang?"

"Hanya *contoh*," katanya, lalu tersenyum. Senyum yang tidak mengandung makna yang dalam atau tersembunyi, senyum yang apa adanya. "Kau tidak tahu rasanya terbang sampai kau benar-benar melakukannya. Sama saja."

"Jadi merupakan sesuatu yang alami hingga sama sekali tak perlu dipikirkan?"

Dia mengangguk. "Ya, sangat alami, tenang, sunyi, sesuatu yang tidak perlu kau pikirkan. Tidak terikat."

"Apa aku terlalu banyak bertanya?"

"Sama sekali tidak," jawabnya. "Aku hanya berharap aku dapat menjelaskan dengan lebih baik."

"Apa kau punya kenangan?"

Dia kembali menggelengkan kepala serta meletakkan tangannya di meja, kali ini dengan telapak tangan menghadap ke atas. Dia menatap tangannya tanpa ekspresi.

"Tidak, aku tidak punya kenangan. Di tempat di mana waktu adalah sesuatu yang tidak penting, begitu juga halnya kenangan. Tentu saja aku ingat tentang kemarin malam, aku datang ke sini dan memasak sayuran. Lalu kau memakannya, *kan*? Sehari sebelumnya ada yang aku ingat sedikit. Tapi selebihnya aku tidak ingat. Waktu telah terserap di dalam diriku, dan aku tidak dapat membedakan antara satu hal dengan hal apa pun juga."

"Jadi kenangan tidak terlalu penting di sini?"

Wajahnya berseri. "Benar. Kenangan tidak terlalu penting di sini. Perpustakaanlah yang menangani kenangan."

Setelah gadis itu pergi, aku duduk di samping jendela seraya menjulurkan tanganku di bawah sinar mentari, bayangannya jatuh pada bingkai jendela, bayangan lima jari yang berbeda. Lebah itu berhenti mendengung kemudian dengan tenang hinggap di atas bingkai jendela. Kelihatannya dia tengah serius berpikir. Begitu juga aku.

KALA MENTARI sudah agak melewati titik tertingginya, *dia* datang ke tempatku tinggal, mengetuk perlahan, lalu membuka pintunya. Untuk sesaat aku tidak tahu siapa yang aku lihat—gadis muda itu atau *dia*. Sedikit perubahan cahaya, atau cara angin bertiup, hanya itulah yang diperlukan baginya untuk berubah sama sekali. Seolah-olah dalam sekejap dia berubah menjadi gadis muda, lalu beberapa saat kemudian dia kembali menjadi Nona Saeki. Yang terjadi tidaklah seperti itu. Orang yang ada di hadapanku ini, tidak diragukan lagi, adalah Nona Saeki dan bukan orang lain.

"Halo," sapanya dengan suara yang wajar, seperti bila kami bertemu di lorong perpustakaan. Dia mengenakan blus biru laut lengan-panjang dan rok sepanjang-lutut yang serasi, seuntai kalung perak, serta anting mutiara kecil—persis seperti yang biasa aku lihat. Sepatu tingginya mengeluarkan suara pendek dan kering manakala dia melangkah menuju teras, suara yang tidak sesuai untuk daerah ini. Dia berdiri sembari menatapku dari pintu, seakan-akan sedang memeriksa apakah ini aku yang sebenarnya atau bukan.

"Bagaimana jika Anda mampir untuk minum teh?" aku berkata.

"Aku senang sekali," katanya. Dan, seolah-olah telah berhasil menenangkan diri, dia pun melangkah masuk.

Aku ke dapur serta menyalakan tungku untuk merebus air, berusaha mengatur nafasku agar kembali normal.

Dia duduk di meja makan, di kursi sama yang baru saja digunakan gadis itu. "Rasanya seperti kembali ke perpustakaan, *kan*?" dia berkata.

"Memang," aku setuju. "Kecuali di sini tidak ada kopi dan Oshima."

"Dan tidak ada buku," katanya.

Aku membuat dua cangkir teh herbal lantas membawanya ke meja, dan duduk di hadapannya. Burung-burung berkicau di luar jendela yang terbuka. Lebah itu masih tertidur di atas kaca jendela.

Nona Saeki-lah yang pertama kali bicara. "Aku ingin kau tahu bahwa tidak mudah bagiku datang ke sini. Tapi aku harus bertemu denganmu, sekaligus berbicara denganmu."

Aku mengangguk. ”Saya senang Anda datang.”

Senyum khasnya muncul di bibirnya. ”Ada sesuatu yang mesti aku sampaikan padamu.” Senyumnya hampir mirip dengan senyum gadis itu, walaupun sedikit lebih dalam, perbedaan kecil yang menggugah perasaanku.

Dia melingkarkan tangannya pada cangkir. Aku memandangi giwang mutiara kecil yang terpasang di telinganya. Dia tengah berpikir, dan dia memerlukan waktu lebih lama dari biasanya.

”Aku sudah membakar semua kenanganku,” katanya, memilih kata-katanya dengan sengaja. ”Kenangan-kenangan itu sudah menjadi asap dan hilang di udara. Jadi untuk waktu yang lama aku tidak akan ingat apa pun. Semuanya—termasuk waktu-waktu bersamamu. Itulah sebabnya mengapa aku ingin bertemu dan berbicara denganmu sesegera mungkin. Selagi aku masih ingat.”

Aku menjulurkan leherku serta menatap lebah yang bertengger di atas kaca jendela, bayangan hitamnya yang kecil ibarat titik di ambang jendela.

”Yang terpenting,” katanya perlahan, ”adalah kau harus ke luar dari sini. Secepat mungkin. Pergi dari sini, lewat hutan, dan kembali kepada kehidupan yang telah kau tinggalkan. Pintu masuknya akan segera tertutup. Berjanjilah padaku kau akan pergi.”

Aku menggelengkan kepala. ”Anda tidak mengerti, Nona Saeki, saya tidak memiliki dunia untuk kembali. Tidak pernah ada seorang pun yang sungguh-sungguh menyayangi saya, atau menghendaki saya, selama hidup saya. Saya tidak tahu siapa yang dapat saya harapkan selain diri saya sendiri. Bagi saya, pikiran tentang *kehidupan yang telah saya tinggalkan* sama sekali tidak berarti.”

”Tapi kau tetap harus kembali.”

”Bahkan sekalipun tidak ada apa-apa di sana? Kendatipun tidak ada seorang pun yang peduli apakah saya ada atau tidak?”

“Bukan karena itu,” katanya. “Tapi inilah yang *aku* inginkan. Yaitu agar kau kembali.”

”Tapi *Anda* tidak di sana, *kan*?”

Dia menatap tangannya yang memeluk cangkir. ”Tidak, aku tidak

ada di sana. Aku tidak lagi tinggal di sana."

"Apa yang Anda inginkan dari saya bila saya kembali?"

"Hanya satu hal," katanya, seraya mengangkat tangannya serta menatap mataku. "Aku ingin kau mengingatku. Bila kau mengingatku, maka aku tidak akan peduli jika orang lain melupakan aku."

Keheningan menghampiri kami untuk beberapa saat. Keheningan yang amat sangat.

Sebuah pertanyaan muncul dalam diriku, pertanyaan yang begitu besar, sehingga mencekik tenggorokanku sekaligus membuatku sulit bernafas. Namun aku menelannya kembali, dan akhirnya memilih pertanyaan lain. "Apakah kenangan merupakan hal yang sangat penting?"

"Tergantung," jawabnya, sambil sedikit memejamkan mata. "dalam beberapa keadaan tertentu, kenangan adalah hal yang sangat penting."

"Tapi Anda tetap membakar kenangan Anda."

"Aku tidak memerlukan kenangan-kenangan itu lagi." Nona Saeki meletakkan kedua tangannya di atas meja, telapak tangannya menghadap ke bawah seperti gadis itu saat pertama kali dia datang. "Kafka, aku ingin meminta bantuanmu. Aku ingin kau membawa lukisan itu."

"Maksud Anda yang ada di kamar saya di perpustakaan? Lukisan pantai itu?"

Nona Saeki mengangguk. "Ya, *Kafka di Tepi Pantai.* Aku ingin kau membawanya. Ke mana, terserah. Ke mana pun kau pergi."

"Tapi bukankah lukisan itu milik seseorang?"

Dia menggelengkan kepala. "Lukisan itu milikku. Dia memberikannya padaku sebagai hadiah saat akan berangkat ke Tokyo untuk kuliah. Sejak itu aku selalu membawanya bersamaku. Di mana pun aku tinggal, aku senantiasa menggantungnya di kamarku. Tatkala aku mulai bekerja di Perpustakaan Komura, aku mengembalikannya ke kamar itu, tempat di mana lukisan itu pertama kali dipasang, tapi hanya untuk sementara. Aku meninggalkan sepucuk surat untuk Oshima di mejaku di perpustakaan, aku sampaikan padanya bahwa

aku ingin kau yang menyimpan lukisan tersebut. Lagipula, lukisan itu sebenarnya *milikmu.*"

"Milik saya?"

Dia mengangguk. "Kau ada di sana. Dan aku di sebelahmu, memperhatikanmu. Di tepi pantai, dulu sekali. Angin bertiup, awan putih bagaikan kapas menggantung, dan kala itu selalu musim panas."

Aku memejamkan mata. Aku ada di pantai dan kala itu musim panas. Aku berbaring di sebuah kursi dermaga. Aku dapat merasakan kasarnya kain kanvas itu pada kulitku. Aku menghirup dalam-dalam bau laut dan air pasang. Bahkan dengan mata tertutup, matahari tetap bersinar terang. Aku dapat mendengar suara ombak bergulung menuju pantai. Suaranya menyusut, lalu semakin dekat, seolah-olah waktu telah membuatnya menggigil. Tidak jauh dari situ, seseorang tengah membuat lukisan tentang aku. Dan di sebelahnya, duduk seorang gadis dengan gaun lengan-pendek warna biru cerah, menatap ke arahku. Rambutnya lurus, dia mengenakan topi jerami dengan pita putih, dan dia sedang bermain dengan pasir. Jari-jarinya panjang dan kuat—jari-jari seorang pianis. Lengannya yang halus bak porselen berkilauan di bawah sinar mentari. Senyum yang alami terulas di bibirnya. Aku jatuh cinta padanya. Dan dia jatuh cinta padaku.

Itulah kenangannya.

"Aku ingin kau memiliki lukisan itu selamanya," tutur Nona Saeki. Dia berdiri, berjalan menuju jendela, lantas memandang ke luar. Matahari masih tinggi di langit. Lebah itu masih tertidur. Nona Saeki mengangkat tangannya untuk melindungi matanya, kemudian menatap sesuatu yang jauh, setelah itu dia membalikkan tubuhnya menghadapku. "Kau harus pergi," katanya.

Aku menghampirinya. Telinganya menyentuh leherku, giwangnya terasa keras di kulitku. Aku meletakkan kedua telapak tanganku pada punggungnya seperti sedang mengartikan suatu tanda yang ada di sana. Rambutnya menyapu pipiku. Dia memelukku erat-erat, jari-jarinya keras menghujam punggungku. Jari-jari yang berpegang pada dinding waktu. Bau laut, suara ombak yang memecah pantai. Seseorang yang memanggil namaku dari kejauhan.

"Apa Anda ibu saya?" akhirnya aku mampu bertanya.

"Kau sudah tahu jawabannya," ujar Nona Saeki.

Dia benar—aku memang sudah tahu jawabannya. Tapi tak satu pun dari kami sanggup mengungkapkannya dalam kata-kata. Mengungkapkannya dengan kata-kata akan menghancurkan setiap makna.

"Dulu sekali, aku meninggalkan seseorang yang seharusnya tidak boleh aku tinggalkan," katanya. "Seseorang yang sangat aku sayangi melebihi apa pun. Aku takut suatu hari aku akan kehilangan orang ini. Jadi aku harus melepasnya sendiri. Jika dia akan direnggut dariku, atau aku akan kehilangan dia akibat kecelakaan, aku pikir lebih baik jika aku sendiri yang membuangnya. Tentu saja aku merasakan kemarahan yang tidak mereda, itu adalah bagian dari keputusanku. Tapi semuanya salah besar. Dia adalah seseorang yang seharusnya tidak pernah aku tinggalkan."

Aku mendengarkan dengan diam.

"Kau dibuang oleh seorang yang seharusnya tidak boleh melakukan hal tersebut," Nona Saeki berkata. "Kafka—apa kau mau memaafkan aku?"

"Apa saya berhak untuk memaafkan?"

Dia memandang bahuku serta mengangguk beberapa kali. "Asalkan amarah dan ketakutan tidak lagi menahanmu."

"Nona Saeki, bila saya memang berhak untuk memaafkan, maka ya—saya memaafkan Anda," aku berkata padanya.

Ibu, katamu. Aku memaafkan engkau. Dan dengan kata-kata itu, yang jelas terdengar, bagian dari hatimu yang beku, hancur.

Dengan diam, dia melepasku. Dia melepas jepit dari rambutnya, lalu tanpa keraguan sama sekali dia menggoreskan benda tajam itu ke lengan kirinya. Dengan tangan kanannya dia menekan jepit itu ke pembuluh darahnya, darah pun mulai memancar. Tetesan pertama terdengar jelas jatuh ke lantai. Tanpa sepatah kata pun dia mengulurkan tangannya padaku. Darah terus menetes ke lantai.

Aku membungkuk dan menempelkan mulutku pada luka kecil itu, menghisap darahnya dengan lidahku, memejamkan mata dan menikmati rasanya. Aku menahan darah itu dalam mulutku kemudi-

an menelannya perlahan. Darahnya turun lewat tenggorokanku. Dengan tenang diserap oleh lapisan luar yang kering dari jantungku. Baru sekarang aku menyadari betapa aku sangat menginginkan darah itu. Pikiranku berada di tempat yang sangat jauh, walaupun tubuhku masih di sini—seperti roh yang hidup. Aku ingin menghisap semua darahnya hingga tetes terakhir, tapi tidak bisa. Aku mengangkat mulutku dari lengannya dan menatap wajahnya.

"Selamat tinggal, Kafka Tamura," Nona Saeki berkata. "Kembalilah ke tempatmu yang sebenarnya, dan tinggallah di sana."

"Nona Saeki?" aku bertanya.

"Ya?"

"Saya tidak tahu apa artinya hidup."

Dia melepas aku lantas menatapku. Dia mengulurkan tangannya dan menyentuh bibirku. "Lihat lukisan itu," katanya dengan tenang. "Terus pandangi lukisan itu seperti yang aku lakukan."

Kemudian dia pergi. Dia membuka pintu dan tanpa menoleh kembali, melangkah keluar lalu menutup pintu. Aku berdiri di jendela serta memperhatikan dia pergi. Dengan cepat dia hilang dalam bayangan sebuah bangunan. Dengan tangan bersandar pada bingkai jendela, aku terus menatap ke arah di mana dia menghilang. Mungkin dia lupa mengatakan sesuatu dan akan kembali lagi. Tapi dia tidak pernah kembali. Yang tinggal hanyalah kekosongan, seperti sebuah lubang.

Lebah yang tadi tertidur sudah bangun, lantas mendengung di sekitarku untuk beberapa saat. Setelah itu, seolah-olah ingat apa yang seharusnya dia kerjakan, dia terbang keluar jendela. Sinar matahari memancar. Aku kembali ke meja dan duduk. Cangkirnya masih di sana, dengan sedikit sisa teh. Aku membiarkan cangkir itu, tanpa menyentuhnya. Cangkir itu tampak bagai metafora. Sebuah metafora kenangan yang, tidak lama lagi, akan hilang.

Aku melepas kemejaku, lalu memakai kembali kaosku yang bau dan berkeringat. Aku memakai jamku yang sudah mati di pergelangan tangan kiriku. Setelah itu aku mengenakan topi yang diberikan Oshima padaku dengan posisi terbalik, dan sepasang kacamata biru. Akhirnya aku memakai kemeja lengan-panjangku. Aku berjalan ke

dapur dan minum segelas air dari keran, meletakkan gelasnya di tempat cuci, kemudian menatap ruangan itu untuk yang terakhir kali. Meja makan dan kursi. Kursi yang telah digunakan gadis itu dan Nona Saeki. Cangkir yang terletak di meja. *Aku memejamkan mata dan menghirup nafas panjang. Kau sudah tahu jawabannya.*

Aku membuka pintu, melangkah keluar, dan menutup pintunya. Aku berjalan menuruni tangga teras, bayanganku jatuh dengan terang dan jelas di tanah. Seperti berpegangan pada kakiku. Matahari masih tinggi di langit.

Pada jalan masuk menuju hutan, kedua prajurit itu tengah bersandar pada sebatang pohon seperti sedang menanti kedatanganku. Ketika mereka melihatku, mereka tidak bertanya apa-apa. Seolah-olah mereka sudah tahu apa yang aku pikirkan. Senjata mereka tersampir pada pundak mereka.

Prajurit yang tinggi sedang mengunyah sebatang rumput. ”Pintu masuknya masih terbuka,” dia berkata. ”Paling tidak, saat aku memeriksanya beberapa waktu yang lalu.”

”Kau tidak keberatan jika kami berjalan dengan kecepatan seperti kemarin?” prajurit yang kuat bertanya. ”Kau dapat mengikuti?”

”Tidak masalah. Saya dapat mengikuti.”

”Tapi tetap akan menjadi masalah, jika kita sampai di sana dan ternyata pintunya sudah tertutup.” Yang tinggi memberi komentar.

”Maka kau akan terjebak di sini,” temannya menambahkan.

”Saya tahu,” kataku.

”Tidak menyesal harus pergi?” yang tinggi bertanya.

”Tidak.”

”Kalau begitu, mari berangkat.”

”Lebih baik jangan menoleh ke belakang,” kata prajurit yang kuat.

”Yah, itu ide bagus,” ujar yang bertubuh tinggi.

Dan sekali lagi aku berangkat menuju hutan.

Sekali, ketika kami bergegas menaiki tebing, aku menoleh ke belakang. Para prajurit sudah memperingatkan aku agar jangan melihat ke belakang, tapi aku tidak dapat menahannya. Ini adalah

tempat di mana kau bisa memandang kota tersebut. Setelah itu kita akan terpisah oleh tembok tebal pepohonan, dan dunia itu akan hilang dari pandanganku untuk selamanya.

Tetap tidak tampak seorang pun di jalan. Sebuah sungai yang indah mengalir melewati celah, bangunan-bangunan kecil berjajar di sepanjang jalan, tiang-tiang listrik membentuk bayang-bayang gelap di tanah. Untuk sesaat aku terpaku di tempat itu. Aku mesti kembali, apa pun yang terjadi. Paling tidak aku bisa tinggal di sana sampai sore, kala gadis itu mengunjungi aku sembari membawa tas kanvas-nya. *Jika kau membutuhkan aku, aku akan datang.* Aku merasakan gumpalan panas dalam dadaku dan suatu magnet yang sangat kuat menarikku kembali ke kota. Kakiku terbenam dalam timah dan tidak mau bergerak. Bila aku tetap pergi, aku tidak akan bertemu dengan-nya lagi. Aku berhenti. Aku kehilangan rasa akan waktu. Aku ingin berteriak pada para prajurit di depanku, *aku tidak mau kembali, aku tetap tinggal.* Tapi tidak ada suara yang keluar. Kata-kata itu tidak memiliki nyawa.

Aku terjebak di antara satu ruang kosong dengan yang lain. Aku tidak tahu apa yang benar, apa yang salah. Aku bahkan tidak tahu lagi apa yang aku inginkan. Aku berdiri sendirian di tengah badai pasir yang mengerikan. Aku tidak dapat bergerak, dan bahkan tidak dapat melihat ujung-ujung jariku lagi. Pasir seputih tulang yang dibakar mencengkeramku dalam genggamannya. Aku mendengar suaranya—Nona Saeki—berbicara padaku. "Apa pun yang terjadi, kau harus kembali," dia berkata dengan tegas. "Itu yang aku inginkan. Agar kau berada di sana."

Kutukan itu musnah, dan aku kembali utuh. Darah yang hangat kembali mengalir dalam tubuhku. Darah yang dia berikan padaku, tetesan darah terakhir yang dia miliki. Selanjutnya, aku langsung melangkah maju sekaligus mengikuti para prajurit itu. Aku berbelok di suatu sudut dan dunia kecil itu pun sirna, tertelan mimpi. Kini aku memusatkan konsentrasiku agar melewati hutan ini tanpa tersesat. Tidak melenceng dari jalan setapak. Itulah yang penting sekarang, yang harus aku lakukan.

PINTU MASUK ITU MASIH TERBUKA. Masih ada waktu hingga sore hari. Aku mengucapkan terima kasih pada kedua prajurit itu. Mereka meletakkan senjata mereka dan, seperti sebelumnya, duduk di atas sebuah batu besar yang rata. Prajurit yang tinggi masih mengunyah rumput. Mereka tidak kehabisan nafas sama sekali setelah perjalanan kami yang melelahkan melewati hutan.

"Jangan lupa apa yang aku ceritakan padamu tentang bayonet," kata prajurit yang tinggi. "Jika kau menikam musuh, kau harus memutar dan mencabik, agar ususnya terbuka. Jika tidak, dia yang akan membunuhmu. Begitulah dunia di luar sana."

"Tapi tidak hanya itu saja," ujar prajurit yang kuat.

"Tidak, tentu saja tidak," jawab yang tinggi, lalu berdehem. "Aku hanya bicara mengenai sisi gelapnya saja."

"Juga tidak mudah mengetahui yang benar atau yang salah," prajurit yang kuat berkata.

"Tapi kadang-kadang itulah yang harus kau lakukan," yang tinggi menambahkan.

"Hampir pasti," ujar prajurit yang kuat.

"Satu hal lagi," kata yang tinggi. "Begitu kau meninggalkan daerah ini, jangan pernah melihat ke belakang hingga kau mencapai tujuanmu. Jangan sekali pun, mengerti?"

"Ini penting," yang kuat menambahkan.

"Kau sudah berhasil melewati sebelumnya," kata yang tinggi, "tapi kali ini benar-benar serius. Sebelum kau tiba di tempat yang kau tuju, jangan pernah melihat ke belakang."

"Sama sekali," ujar yang kuat.

"Saya mengerti," kataku pada mereka. Aku kembali mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal.

Mereka berdua lantas berdiri tegap serta memberi hormat. Aku tidak akan pernah bertemu mereka lagi. Aku tahu itu. Dan mereka juga tahu. Dan menyadari hal ini, kami saling mengucapkan salam perpisahan.

AKU TIDAK TERLALU INGAT bagaimana aku dapat kembali ke pondok

Oshima setelah meninggalkan kedua prajurit itu. Sementara aku berjalan menembus hutan yang lebat, pikiranku berada entah di mana. Yang menakjubkan, aku tidak tersesat. Aku memiliki ingatan yang samar-samar mengenai tempat tas kecil yang aku buang dan, tanpa berpikir, mengambilnya kembali. Begitu juga dengan kompas, kapak, dan kaleng cat semprot. Aku melihat tanda kuning yang aku buat pada batang-batang pohon, seperti sisik yang ditinggalkan ngengat raksasa.

Aku berdiri di lapangan terbuka di depan pondok, dan menatap langit. Tiba-tiba saja dunia di sekitarku dipenuhi suara-suara indah—kicau burung, air yang mengalir di sungai, angin yang meniup daun-daun. Semuanya lamat, tapi bagiku rasanya bagai sumbat yang sudah diambil dari telingaku, dan sekarang segala sesuatunya begitu hidup, begitu hangat, begitu dekat. Seluruhnya membaur menjadi satu, tapi aku masih dapat membedakan setiap suara tersebut. Aku melihat jam di pergelangan tanganku, dan ternyata sudah kembali berjalan. Angka-angka digital-nya menyala pada layar hijau, berubah setiap menit seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Jam 4:16.

Aku berjalan ke pondok lalu berbaring di tempat tidur tetap dengan pakaianku. Aku kelelahan. Aku berbaring serta memejamkan mata. Seekor lebah beristirahat di jendela. Lengan gadis itu berkilauan di bawah sinar mentari bak porselen. "Sebuah perumpamaan," katanya.

"Pandanglah lukisan itu," kata Nona Saeki. "Seperti yang aku lakukan."

Pasir waktu berwarna putih jatuh lewat jari-jari ramping gadis itu. Ombak perlahan menghantam pantai. Ombak itu pasang, surut, lalu pecah. Pasang, surut, lalu pecah. Dan kesadaranku tenggelam dalam lorong yang suram dan gelap.

BAB 48

"TIDAK MUNGKIN," HOSHINO MENGULANG.

"Tidak ada yang tidak mungkin, Tuan Hoshino," ujar kucing hitam itu dengan malas. Kucing itu berwajah lebar dan kelihatan tua. "Saya rasa Anda bosan sendirian. Bicara dengan batu sepanjang hari."

"Tapi bagaimana kau dapat berbicara dalam bahasa manusia?"

"Saya tidak dapat."

"Aku tidak mengerti. Bagaimana kita dapat melakukan perbincangan seperti ini? Seorang manusia dan seekor kucing?"

"Kita berada pada perbatasan dunia ini, bicara dengan bahasa yang umum. Itu saja."

Hoshino berpikir sebentar. "Perbatasan dunia? Bahasa yang umum?"

"Tidak apa-apa bila Anda tidak mengerti. Saya dapat menjelaskan, tapi ceritanya panjang," kata kucing itu, sembari menggerak-gerakkan ekornya.

"Tunggu dulu!" kata Hoshino. "Anda Kolonel Sanders, *kan*?"

"Kolonel *siapa*?" kucing itu berkata dengan kesal. "Saya tidak tahu siapa yang Anda maksud. Saya adalah saya, dan bukan yang lain. Hanya seekor kucing tetangga yang bersahabat."

"Apa kau punya nama?"

"Tentu saja."

"Siapa?"

"Toro," jawab kucing itu dengan agak ragu-ragu.

"Toro?" ulang Hoshino. "Maksudmu seperti bagian ikan tuna yang mahal itu?"

"Tepat sekali," jawab kucing tersebut. "Saya milik koki sushi lokal. Mereka juga punya anjing. Mereka memanggilnya Tekka. *Tuna*

Roll."

"Kalau begitu kau pasti tahu namaku?"

"Anda cukup terkenal, Tuan Hoshino," jawab Toro lalu tersenyum.

Hoshino belum pernah melihat kucing tersenyum. Tapi senyum itu segera hilang, dan kembali ke raut wajahnya yang jinak seperti biasa.

"Kucing tahu segalanya," kata Toro. "Saya tahu Tuan Nakata meninggal kemarin, dan ada sebuah batu yang sangat berharga di sana. Saya sudah lama hidup dan tahu segala sesuatu yang terjadi di sekitar sini."

"Hmm," Hoshino bergumam, terkesan. "Hei, daripada berbincang-bincang di sini, mengapa kau tidak masuk saja, Toro?"

Sembari berbaring di pagar, kucing itu menggelengkan kepala. "Tidak, saya sudah enak di sini. Saya tidak akan dapat tenang di dalam. Lagipula, ini hari yang cerah, jadi mengapa kita tidak berbincang-bincang di sini saja?"

"Boleh saja," ujar Hoshino. "Hei, apa kau lapar? Aku rasa kami ada sesuatu untuk dimakan."

Kucing itu kembali menggelengkan kepala. "Terima kasih, saya masih kenyang. Sebenarnya, saya agak sulit menjaga berat badan saya. Jika majikan Anda mengelola sebuah toko sushi, Anda akan cenderung memiliki masalah kolesterol. Tidak mudah melompat ke sana kemari bila Anda kelebihan berat badan."

"Nah, Toro, apa ada alasan tertentu mengapa kau ke sini?"

"Memang ada," kata kucing hitam itu. "Saya pikir mungkin Anda mengalami kesulitan menangani batu itu sendiri."

"Kau benar. Tentu saja. Aku agak terbelenggu di sini."

"Saya pikir saya dapat membantu Anda."

"Bagus sekali," ujar Hoshino. "Menerima bantuanmu, heh?"

"Masalahnya adalah batu itu," Toro berkata, sambil menggoyangkan kepalanya untuk mengusir lalat. "Begitu Anda mengembalikan batu tersebut ke tempat asalnya, tugas Anda selesai. Setelah itu Anda dapat pergi ke mana pun Anda mau. Benar *kan*?"

”Ya, kau benar. Begitu aku menutup batu itu, begitulah yang tertulis. Seperti yang dikatakan Tuan Nakata, begitu kau membuka sesuatu, kau harus menutupnya kembali. Itu peraturannya.”

”Karena itulah saya pikir saya akan menunjukkan pada Anda apa yang harus dilakukan.”

”Kau tahu apa yang harus aku lakukan?” Hoshino bertanya, dengan perasaan senang.

“Tentu saja,” kata kucing itu. “Seperti yang sudah saya katakan pada Anda, kucing tahu *segalanya*. Tidak seperti anjing.”

”Jadi, apa yang harus aku lakukan?”

”Anda harus membunuhnya,” ujar kucing itu dengan tenang.

”Membunuhnya?” kata Hoshino.

”Benar. Anda harus membunuhnya.”

”Siapa *nya* yang kau maksudkan itu?”

”Anda akan tahu manakala Anda melihatnya,” kucing hitam itu menjelaskan. ”Tapi, sebelum Anda melihatnya, Anda tidak bakal mengerti apa yang saya maksud. Yang pertama, dia tidak memiliki bentuk yang nyata. Wujudnya berubah-ubah, tergantung keadaan.”

”Apa kita sedang membicarakan seseorang?”

”Tidak, bukan orang. Itu sudah pasti.”

”Jadi seperti apa wujudnya.”

”Anda menjengkelkan,” kata Toro. ”Bukankah saya baru saja menjelaskan? Anda akan mengetahuinya manakala Anda melihatnya, dan jika Anda tidak melihatnya, Anda tidak akan tahu? Tidak mengertikah Anda?”

Hoshino menghela nafas. ”Jadi apakah identitas makhluk ini yang sebenarnya?”

”Anda tidak perlu tahu tentang itu,” kata kucing tersebut. ”Sulit dijelaskan. Atau mungkin sebaiknya Anda tidak usah tahu. Bagaimanapun juga, sekarang dia sedang menunggu waktunya. Berbaring di suatu tempat yang gelap, bernafas dengan tenang, memperhatikan dan menunggu. Tapi dia tidak akan menunggu selamanya. Cepat atau lambat dia akan melakukan aksinya. Menurut saya hari ini adalah harinya. Dan hampir dipastikan dia akan melintas di hadapan

Anda. Ini adalah waktu yang tepat."

"*Tepat*?"

"Kesempatan satu-dalam-seribu," kata kucing hitam itu. "Yang harus Anda lakukan hanyalah menunggu lalu membunuhnya. Itu yang akan mengakhiri hidupnya. Setelah itu Anda bebas pergi ke mana pun Anda suka."

"Bukankah itu melanggar hukum?"

"Saya tidak tahu soal hukum," ujar Toro. "Apalagi sebagai kucing. Akan tetapi, karena makhluk ini bukan manusia, saya tidak yakin hukum akan ada hubungannya dengan dia. Lagipula, dia memang harus dibunuh. Bahkan kucing biasa seperti saya tahu."

"Baiklah, katakanlah aku ingin membunuhnya—bagaimana aku harus melakukannya? Aku tidak tahu ukurannya atau seperti apa bentuknya. Sulit merencanakan pembunuhan apabila kau tidak tahu fakta-fakta mendasar tentang korban."

"Terserah Anda. Anda bisa saja menghantamnya dengan palu. Menusuknya dengan pisau daging. Menjeratnya. Membakarnya. Menggigitnya sampai mati. Apa saja yang sesuai untuk Anda—tapi hal paling utama adalah Anda *harus membunuhnya*. Singkirkan dia dengan tekad besar. Anda pernah menjadi anggota Angkatan Bersenjata, *kan*? Menggunakan uang pembayar pajak untuk belajar cara menembak? Bagaimana mengasah bayonet? Anda adalah seorang prajurit, jadi gunakan kepala Anda, dan tentukan cara terbaik untuk membunuhnya."

"Yang aku pelajari di Angkatan Bersenjata adalah apa yang harus dilakukan dalam perang," Hoshino protes tanpa daya. "Mereka tidak pernah melatih aku untuk menyerang dan membunuh sesuatu yang ukuran dan bentuknya tidak aku ketahui—apalagi dengan sebuah palu."

"Dia akan berusaha masuk lewat pintu masuk," Toro melanjutkan, tanpa memperhatikan keberatan Hoshino. "Tapi Anda tidak boleh membiarkannya masuk—apa pun alasannya. Anda harus memastikan Anda membunuhnya sebelum dia memasuki pintu masuk. Mengerti? Biarkan dia mati di tangan Anda, dan selesailah."

”Kesempatan satu-dalam-seribu.”

”Tepat sekali,” ujar Toro. ”Walaupun itu hanya perumpamaan saja.”

”Tapi apakah makhluk ini sangat berbahaya?” Hoshino bertanya dengan rasa takut. ”Mungkin dia akan melawan aku.”

”*Mungkin* tidak terlalu berbahaya jika dia sedang bergerak,” kata kucing tersebut. ”Tapi begitu dia berhenti bergerak, Anda mesti berhati-hati. Pada saat itulah dia menjadi berbahaya. Jadi bila dia tengah bergerak, jangan biarkan terlepas. Pada saat itulah Anda harus menghabisinya.”

”*Mungkin*?” tanya Hoshino.

Kucing hitam itu tidak membalas pertanyaannya. Dia memicingkan mata, menggeliat di pagar, lantas perlahan bangkit berdiri. ”Saya akan menemui Anda lagi, Tuan Hoshino. Ingatlah untuk membunuhnya. Jika tidak, Tuan Nakata tidak akan pernah beristirahat dengan damai. Anda suka orang tua itu, *kan*?”

”Yah. Dia orang baik.”

”Kalau begitu Anda harus membunuhnya. Singkirkan dia dengan tekad kuat, sebagaimana yang saya katakan. Tuan Nakata pasti mengharapkan Anda melakukannya. Jadi lakukanlah untuk dia. Sekarang Anda sudah mengambil alih perannya. Selama ini Anda adalah orang yang seenaknya, tidak pernah memikul tanggung jawab apa pun, *kan*? Inilah kesempatan Anda memperbaiki semuanya. Jangan Anda sia-siakan, oke? Saya akan mendukung Anda.”

”Sungguh membesarkan hati,” ujar Hosnino. ”Oh, hei—aku baru ingat sesuatu.”

”Apa?”

”Barangkali batu masuk itu masih terbuka untuk menarik perhatiannya agar masuk?”

”Bisa jadi,” ujar Toro dengan malu. ”Satu lagi. Dia hanya bergerak setelah larut malam. Jadi Anda sebaiknya tidur pada siang hari agar nanti malam Anda tidak mengantuk dan membuatnya lolos. Akan menjadi bencana.”

Kucing hitam itu melompat dengan gesit ke atap sebelah,

meluruskan ekornya, kemudian berjalan. Untuk kucing sebesar dia, kakinya termasuk ringan. Hoshino memperhatikan dari beranda saat kucing itu menghilang. Toro sama sekali tidak pernah menoleh ke belakang.

"Ya ampun," ujar Hoshino, lalu kembali ke dapur mencari senjata yang dapat digunakan. Dia menemukan sebuah pisau dapur yang sangat tajam, ditambah pisau besar lain yang bentuknya mirip kapak. Di dapur hanya ada perlengkapan biasa seperti panci dan wajan, tapi koleksi pisaunya cukup lengkap. Selain itu, dia juga memilih sebuah palu besar serta tali nilon. Sebuah kantong es melengkapi persenjataannya.

Tempat ini, sebenarnya, sangat cocok bila menggunakan sebuah senapan otomatis, dia berpikir seraya memeriksa seluruh dapur. Dia sudah dilatih menggunakan senapan otomatis di Angkatan Bersenjata, sekaligus merupakan penembak yang lumayan. Namun bukan lantaran dia berharap menemukan sebuah senjata di dalam lemari. Kalau ada seseorang menembakkan senjata otomatis di lingkungan yang tenang semacam ini, hukumannya pasti berat sekali.

Dia meletakkan seluruh persenjataannya di atas meja di ruang tamu—dua buah pisau, kantong es, palu serta tali. Dia letakkan juga sebuah lampu senter, lalu duduk di sebelah batu dan mulai mengelusnya.

"Lihatlah," katanya pada batu itu. "Palu dan pisau untuk melawan sesuatu, aku juga tidak tahu apa sesuatu itu? Seekor kucing hitam dari daerah ini yang memberi perintah untuk membunuh? Perjanjian model apa ini?"

Tentu saja batu itu tidak memberi komentar.

"Toro mengatakan, *mungkin* makhluk itu tidak berbahaya. *Mungkin*? Tapi bagaimana seandainya yang muncul adalah sesuatu dari *Jurassic Park*? Apa yang harus aku lakukan? Aku pasti mati."

Tidak ada tanggapan.

Hoshino meraih palu lantas mengayun-ayunkannya beberapa kali.

"Kalau dipikir-pikir, semua ini merupakan takdir. Sejak aku mem-

bawa Tuan Nakata dari daerah istirahat sampai sekarang, seolah-olah takdir sudah menentukan semuanya. Satu-satunya yang tidak mempunyai petunjuk adalah aku. Takdir adalah sesuatu yang aneh." Hoshino berkata. "Benar *kan*? Apa pendapatmu?"

Batu itu masih tetap diam.

"Yah, tapi apa yang dapat kulakukan? Aku sendiri yang memilih jalan ini, dan aku juga yang harus menjalaninya hingga selesai. Agak sulit membayangkan makhluk menjijikkan seperti apa yang bakal muncul—tapi aku tidak keberatan. Aku harus melakukan yang terbaik. Hidup ini pendek, dan aku sudah menikmati saat-saat yang menyenangkan. Toro mengatakan inilah kesempatan satu-dalam-seribu. Mungkin tidak ada salahnya mati dalam kemenangan. Paling tidak berusaha berbuat sesuatu untuk orang tua ini. Untuk Tuan Nakata."

Kesunyian batu tersebut masih terus berlanjut.

Hoshino melakukan sebagaimana yang dikatakan kucing tersebut lalu tidur di sofa sebagai persiapan untuk nanti malam. Aneh rasanya, mengikuti perintah seekor kucing, tapi begitu dia membaringkan tubuhnya, dia langsung tertidur pulas selama satu jam. Sore harinya dia pergi ke dapur, menghangatkan kari udang, kemudian memakannya dengan nasi. Ketika hari beranjak gelap, dia duduk di sebelah batu, dengan pisau dan palu yang berada dalam jangkauannya.

Dia mematikan semua lampu kecuali sebuah lampu meja kecil. Ini yang terbaik, menurutnya. Dia hanya bergerak pada malam hari, pikirnya, jadi lebih baik aku membuat ruangan ini menjadi segelap mungkin. Aku juga ingin segera mengakhiri semua ini—jadi kalau kau ada di luar sana, tunjukkan wajahmu! Mari kita selesaikan masalah ini, oke? Setelah kita menyelesaikan urusan ini aku akan kembali ke Nagoya, ke apartemenku, lantas memanggil seorang perempuan dan bercinta dengannya.

Dia tidak lagi berbicara dengan batu. Dia hanya menunggu dengan diam, sambil sesekali melihat jam. Jika terjadi sesuatu, pikirnya, pasti pada tengah malam. Walaupun, tentu saja, mungkin juga terjadi sebelum tengah malam, dan dia ingin memastikan bahwa dia

tidak melewatkan kesempatannya—kesempatan satu-dalam-seribu-nya. Sekarang bukan waktunya untuk mundur. Sesekali dia melahap biskuit serta meminum seteguk air putih.

"Hei, batu," Hoshino berbisik. "Sekarang sudah lewat tengah malam—sudah waktunya makhluk itu muncul. Inilah saat kebenaran. Mari kita lihat apa yang akan terjadi, bagaimana menurutmu?" Dia mengulurkan tangannya untuk menyentuh batu itu. Mungkin ini hanya sekadar bayangannya saja, tapi permukaan batu itu kelihatannya agak lebih hangat dari biasanya. Dia mengelusnya berulang kali guna mengumpulkan keberanian. "Aku juga ingin agar kau mendukungku, oke?" katanya pada batu itu. "Aku membutuhkan sedikit dukungan semangat di sini."

TIDAK LAMA SETELAH JAM TIGA PAGI, sebuah suara gemerisik mulai terdengar dari kamar di mana tubuh Nakata dibaringkan. Seperti suara sesuatu yang merayap di atas tatami. Tapi di sana tidak ada tatami, karena kamar itu dilapisi karpet.

Hoshino menengadah dan mendengarkan dengan hati-hati. Tidak salah lagi, pikirnya, aku tidak tahu apakah itu, tapi ada sesuatu yang terjadi di dalam kamar itu. Jantungnya mulai berdebar. Dia memasukkan palu ke dalam ikat pinggangnya, meraih pisau yang paling tajam dengan tangan kanannya, lampu senter di tangan kiri, lalu berdiri.

"Ini saatnya...," katanya bukan kepada siapa-siapa.

Tanpa bersuara dia bergerak dengan perlahan menuju pintu kamar Nakata, kemudian membukanya. Dia menyalakan senternya lalu mengarahkannya dengan cepat ke jasad Nakata. Pasti dari situlah suara gemerisik itu berasal. Sinarnya menerangi sesuatu yang panjang, tipis dan pucat yang tengah menggeliat keluar dari mulut Nakata. Benda itu mengingatkan Hoshino pada labu. Tebalnya sebesar lengan pria dewasa, dan sekalipun dia tidak tahu berapa panjangnya, Hoshino mengira kurang lebih setengah tubuhnya sudah keluar. Tubuhnya yang basah mengkilat seperti lendir. Mulut Nakata terbuka lebar bagai mulut ular, agar makhluk itu dapat keluar. Pasti rahangnya sudah dilepas, karena terbuka lebar sekali.

Hoshino menelan ludah dengan suara keras. Tangannya yang memegang lampu senter agak gemetar, membuat sinarnya bergerak-gerak. Yah, sekarang, bagaimana aku harus membunuh makhluk itu? Dia bertanya-tanya. Kelihatannya dia tidak memiliki tangan atau kaki, mata atau hidung. Begitu licinnya sehingga siapa pun tidak akan dapat memegangnya. Jadi bagaimana aku harus *menyingkirkan* dia? Makhluk apakah ini?

Apakah dia sejenis parasit yang selama ini bersembunyi di dalam tubuh Nakata? Atau apakah dia roh dari orang tua itu? Tidak, tidak mungkin. Perasaannya mengatakan makhluk yang mengerikan itu tidak mungkin berada di dalam tubuh Nakata. Bahkan *aku* saja tahu itu. Dia pasti muncul dari tempat lain, dan dia berusaha masuk ke dalam tubuh Tuan Nakata untuk menuju ke pintu masuk. Dia akan muncul jika dia ingin muncul, memanfaatkan Tuan Nakata sebagai jalan untuk tujuannya sendiri. Dan aku tidak dapat membiarkan hal itu terjadi. Karena itulah aku harus membunuhnya. Seperti yang dikatakan si kucing, *Singkirkan dia dengan prasangka yang ekstrem.*

Hoshino menghampiri Nakata lantas dengan cepat menusukkan pisaunya pada apa yang kelihatannya seperti kepala makhluk tersebut. Dia menarik pisaunya kemudian menusuknya lagi, berkali-kali. Tapi hanya ada sedikit perlawanan terhadap pisau itu, hanya suara mendesis seperti saat kau menancapkan sebilah pisau pada sayuran yang lunak. Di bawah kulitnya yang berlendir tidak ada daging, tidak ada tulang. Tidak ada organ tubuh, tidak ada otak. Begitu dia menarik pisaunya, lendir itu langsung menutupi lukanya. Tidak ada darah atau cairan yang keluar. Dia tidak merasakan apa-apa, pikir Hoshino. Tidak peduli betapapun gencarnya dia menyerang, makhluk itu tetap merayap keluar dari mulut Nakata, aneh sekali.

Hoshino membuang pisaunya ke lantai lalu kembali ke ruang tamu dan mengambil pisau berbentuk kapak. Dia mengayunkan pisaunya berkali-kali ke makhluk berwarna putih itu, membelah kepalanya, tapi seperti dugaannya, tidak apa-apa di dalam kepala itu—hanya lendir berwarna putih seperti kulit luarnya. Dia menyerangnya lagi beberapa kali hingga akhirnya menghancurkan bagian kepalanya, yang menggeliat-geliat seperti siput untuk beberapa saat,

setelah itu berhenti bergerak seperti mati. Tapi hal itu tidak memengaruhi bagian tubuhnya yang lain, yang terus merayap maju. Lendir langsung menutupi luka-lukanya, mengembang hingga ukurannya sama seperti sebelumnya. Serangan ini tidak membuat makhluk itu memperlambat gerakannya untuk keluar dari mulut orang tua itu.

Akhirnya, makhluk itu berhasil keluar, memperlihatkan bentuknya yang utuh. Panjangnya kurang-lebih satu yar, dengan ekor, yang akhirnya membuat Hoshino tahu dengan pasti yang mana ekornya. Bentuknya bagai ekor kalajengking, pendek dan tebal, ujungnya tiba-tiba mengecil hingga berbentuk tipis. Dia tidak mempunyai kaki, mata, mulut maupun hidung. Tapi yang jelas dia memiliki tekad. Tidak, menurut Hoshino, lebih tepatnya dia *hanya* mempunyai tekad. Dia tidak perlu menjabarkannya secara logika, yang jelas dia tahu. Bila makhluk itu bergerak, pikirnya, dia akan mengambil bentuk seperti ini. Rasa dingin menjalar pada punggungnya. Bagaimanapun juga, dia memutuskan, aku harus membunuh makhluk ini.

Selanjutnya dia mencoba palu, tapi juga tidak berhasil. Dia menghantam satu bagian tubuh makhluk itu hanya untuk membuat bagian tubuh yang lain dan lendir mengisi kerusakan yang dibuatnya. Dia mengambil sebuah meja kecil serta mulai menghantam makhluk itu dengan salah satu kaki meja, tapi tidak ada yang dapat menghentikan makhluk ini untuk terus maju. Seperti seekor ular yang canggung, perlahan-lahan tapi pasti dia merayap ke ruangan di sebelah lalu ke batu masuk.

Makhluk ini tidak seperti makhluk hidup lain yang pernah aku lihat, pikir Hoshino. Tidak ada senjata yang dapat mengalahkannya. Tidak ada jantung yang dapat kutusuk, tidak ada tenggorokan yang dapat kucekik. Kalau begitu, apa yang dapat aku lakukan? Makhluk ini adalah *setan*, dan apa pun yang terjadi aku harus mencegahnya untuk masuk ke pintu masuk. Toro mengatakan, aku akan tahu ketika aku melihatnya, dan dia sama sekali salah. Aku tidak dapat membiarkan makhluk ini hidup.

Hoshino kembali ke dapur untuk mencari sesuatu yang lain yang dapat digunakan sebagai senjata, tapi tidak dapat menemukan apa pun. Tiba-tiba dia menatap batu yang ada di bawah kakinya. Batu

masuk. Itu dia! Aku dapat menggunakan batu ini untuk menghantam makhluk tersebut. Dalam sinar yang suram, batu itu kelihatan agak lebih merah dari biasanya. Dia membungkuk kemudian mencoba mengangkat batu tersebut. Ternyata luar biasa berat, dan dia sama sekali tidak dapat mengangkatnya. "Aku tahu—sekarang kau kembali menjadi batu masuk," katanya. "Jadi jika aku menutupmu sebelum makhluk itu mendekat, dia tidak akan dapat masuk."

Hoshino berusaha keras dengan segala kekuatannya untuk mengangkat batu tersebut, tapi tidak berhasil.

"Kau tidak bergerak," katanya pada batu itu, sambil terengah-engah. "Aku rasa kau malah lebih berat dari sebelumnya. Kau benar-benar merepotkan."

Suara gemerisik terus terdengar di belakangnya. Makhluk putih dengan mantapnya semakin mendekati batu. Dia tidak punya banyak waktu.

"Sekali lagi," kata Hoshino. Dia meletakkan kedua tangannya pada batu itu, menarik nafas dalam-dalam, mengisi paru-parunya, lantas menahan nafas. Dia memusatkan seluruh tenaganya pada satu titik serta meletakkan kedua tangannya pada kedua sisi batu. Jika dia tidak mampu mengangkatnya sekarang, dia tidak akan mempunyai kesempatan kedua. *Inilah saatnya, Hoshino!* Sekarang atau tidak sama sekali. Aku akan melakukannya walaupun itu berarti bunuh diri! Dengan segala kekuatan yang dapat dikerahkannya dia menggeram lalu mengangkat. Batu itu terangkat sedikit. Dia mengerahkan tenaganya yang tersisa pada batu tersebut dan berhasil—seolah melepas batu tersebut dari lantai—mengangkatnya.

Kepalanya terasa pusing dan otot-otot lengannya berteriak kesakitan. Rasanya buah zakarnya seperti sudah lama hilang. Namun demikian, dia tetap tidak dapat mengangkatnya lebih tinggi lagi. Hoshino memikirkan Nakata, bagaimana orang tua ini telah memberikan seluruh hidupnya untuk membuka dan menutup batu ini. Entah bagaimana, dengan cara apa pun, dia harus menyelesaikan tugas ini hingga akhir. Toro mengatakan, dia harus mengambil alih dari orang tua itu. Otot-ototnya sangat mengharapkan darah segar, paru-parunya sangat mengharapkan udara untuk dapat meng-

hasilkan darah, tapi dia tidak dapat bernafas. Dia tahu, dia berada dekat dengan kematian, jurang kehampaan terbuka tepat di depan matanya. Tapi dia mengabaikan semua itu, memusatkan seluruh kekuatannya untuk yang terakhir kali, lalu menarik batu tersebut ke arahnya. Batu itu terangkat dan, dengan hentakan kuat, membaliknya lantas menjatuhkannya ke lantai. Lantai bergoyang akibat hentakan tersebut, pintu kaca bergetar. Batu itu amat sangat berat.

Hoshino duduk di sana sembari berusaha bernafas. "Kau berhasil," katanya pada diri sendiri beberapa saat kemudian, setelah akhirnya dia berhasil mengambil nafas.

SETELAH BERHASIL MENUTUP PINTU MASUK, ternyata membereskan makhluk putih tersebut sama sekali tidak sulit. Dia terhambat mencapai tempat yang ditujunya, dan dia mengetahui hal ini. Dia tidak melanjutkan gerakan majunya melainkan mulai merayap mengelilingi ruangan mencari tempat untuk bersembunyi, mungkin berharap untuk dapat kembali masuk ke mulut Nakata. Tapi dia tidak memiliki cukup kekuatan untuk lari. Hoshino segera menghampiri makhluk tersebut, memotongnya menjadi berkeping-keping dengan menggunakan pisau daging. Kepingan-kepingan tersebut kemudian dipotongnya lagi hingga menjadi irisan-irisan kecil. Irisan-irisan tersebut masih meliuk-liuk di lantai selama beberapa saat, tapi tidak lama kemudian kehilangan kekuatannya dan akhirnya berhenti bergerak. Mereka meringkuk menjadi bulatan kecil dan mati, karpet menjadi mengkilat lantaran lendir mereka. Hoshino mengumpulkan semua potongan tersebut dengan menggunakan tempat sampah, membuangnya ke dalam tas sampah yang kemudian diikat kuat dengan tali, lalu memasukkan tas tersebut ke dalam tas lain yang juga dia ikat kuat. Tas ini kemudian dia masukkan ke dalam sebuah tas pakaian yang tebal yang temukan dalam lemari pakaian.

Karena kelelahan, dia pun jongkok di lantai, bahunya naik-turun ketika dia bernafas. Tangannya gemetar. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak mampu menyusun kata-kata. "Kau sudah melaksanakan tugasmu dengan baik, Hoshino," akhirnya dia mampu mengucapkan beberapa patah kata.

Dengan segala keributan yang dibuatnya saat menyerang makhluk putih tersebut dan membalikkan batu, dia kuatir penghuni apartemen terbangun dan mungkin malah menghubungi 911. Untunglah, tidak terjadi apa-apa. Tidak ada sirene polisi, tidak ada seorang pun yang menggedor-gedor pintunya. Dia sama sekali tidak menginginkan ada polisi yang datang menyerbu.

Hoshino tahu, potongan-potongan makhluk putih yang terikat dengan kuat dalam tas-tas tersebut tidak akan hidup lagi. Tidak ada lagi yang dapat mereka tuju, pikirnya. Tapi tidak ada salahnya memastikan sekali lagi, karena itu dia memutuskan begitu hari terang dia akan ke pantai dan membakar semuanya. Mengembalikan mereka menjadi debu.

Dan setelah semua ini selesai, dia akan kembali ke Nagoya. Pulang.

SAAT ITU SUDAH HAMPIR JAM EMPAT, dan hari sudah mulai terang. Waktunya untuk pergi. Hoshino memasukkan pakaiannya ke dalam tas, termasuk—hanya untuk berjaga-jaga—kacamata dan topi Chunichi Dragons-nya. Jika dia tertangkap polisi sebelum menyelesaikan pekerjaannya, akan dapat mengacaukan semuanya. Dia membawa juga sebotol minyak goreng untuk menyalakan api. Dia ingat akan CD *Trio Archduke*-nya dan memasukkannya juga ke dalam tasnya.

Akhirnya, dia masuk ke kamar di mana Nakata berbaring di tempat tidurnya. AC masih tetap menyala dengan kuat, dan kamar itu benar-benar dingin. "Hei, Tuan Nakata," sapanya. "Sebentar lagi saya akan pergi. Maaf, saya tidak dapat tinggal di sini selamanya. Saya akan menghubungi polisi dari stasiun agar mereka datang serta mengurus jenazah Anda. Kita harus membiarkan petugas patroli menangani yang lain, oke? Kita tidak akan bertemu lagi, tapi saya tidak akan melupakan Anda. Bahkan seandainya saya mencoba pun, saya rasa saya tidak akan dapat melupakan Anda."

Dengan suara berderak keras, pengatur udara itu mati.

"Anda tahu, Kek?" dia melanjutkan. "Saya pikir, apabila suatu saat nanti terjadi sesuatu, saya akan selalu bertanya-tanya—*Apa*

yang akan Tuan Nakata katakan tentang ini? Apa yang akan Tuan Nakata lakukan? Saya akan selalu memiliki seseorang yang dapat saya andalkan. Dan itu adalah hal yang sangat penting, jika Anda memikirkannya. Rasanya sebagian dari diri Anda akan selalu tinggal di dalam diri saya. Bukan karena saya tempat terbaik yang dapat Anda temukan, tapi daripada tidak ada sama sekali, *kan*?"

Tapi orang diajaknya bicara tidak lebih dari sekadar tempurung Nakata. Bagian terpenting dari dirinya sudah sejak dulu pergi ke tempat lain. Dan Hoshino memahami ini.

"Hei, kamu," katanya pada batu itu lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh permukaannya. Keadaannya sudah kembali seperti batu biasa, sejuk dan kasar bila disentuh. "Aku akan pergi. Kembali ke Nagoya. Aku harus membiarkan polisi menanganimu juga. Aku tahu seharusnya aku mengembalikanmu ke kuil tempat asalmu, tapi ingatanku tidak terlalu baik dan aku tidak tahu kuil yang mana. Kau harus memaafkan aku. Jangan mengutuk aku, oke? Aku hanya melakukan apa yang diperintahkan Kolonel Sanders. Jadi kalau kau mau mengutuk seseorang, kutuklah dia. Bagaimanapun juga, aku senang dapat bertemu denganmu. Aku juga tidak akan pernah melupakanmu."

Hoshino memakai sepatu Nike-nya yang ber-sol tebal lantas berjalan keluar apartemen, tanpa mengunci pintunya. Tangannya yang satu memegang tas yang berisi barang-barangnya, sedangkan yang lain memegang tas yang berisi jasad *makhluk* putih itu.

"Saudara-saudara," katanya, seraya menatap fajar yang terbit di sebelah timur, "waktunya untuk melakukan tugas saya!"

BAB 49

TEPAT JAM SEMBILAN LEWAT PADA KEESOKAN HARINYA, AKU MENDENGAR suara mobil mendekat dan aku pun keluar. Ternyata sebuah truk Datsun kecil empat-roda, dengan ban besar dan karoseri yang dibuat tinggi. Kelihatannya mobil itu tidak pernah dicuci. Di bagian belakang, terdapat dua buah papan selancar yang sudah sering-dipakai. Truk tersebut berhenti di depan pondok. Saat mesinnya berhenti, kesunyian kembali hadir. Pintunya terbuka dan seorang pemuda bertubuh tinggi melompat keluar. Dia mengenakan kaos putih berukuran besar, kemeja No Fear dengan noda oli, celana pendek khaki, serta sepatu yang sudah kumal. Usianya sekitar tiga puluhan, dan berbahu bidang. Kulitnya berwarna gelap, dan kelihatannya sudah tiga hari tidak bercukur. Rambut panjangnya cukup untuk menyembunyikan telinganya. Aku mengira pasti dia kakak Oshima, yang memiliki toko selancar di Kochi.

"Hei," sapanya.

"Pagi," jawabku.

Dia mengulurkan tangan, lalu kami pun berjabatan tangan di teras. Genggamannya kuat. Perkiraanku benar. Dia memang kakak Oshima.

"Orang-orang memanggilku Sada," katanya padaku. Cara berbicaranya pelan dan sengaja memilih kata-kata seolah-olah tidak sedang tergesa-gesa. Seakan-akan dia punya banyak waktu. "Aku mendapat telepon dari Takamatsu untuk menjemputmu dan mengantarmu pulang," dia menjelaskan. "Sepertinya ada urusan yang sangat mendesak."

"Urusan yang sangat mendesak?"

"Ya. Tapi aku tidak tahu apa."

"Maafkan aku karena sudah membuatmu repot," aku mengatakan padanya.

”Tidak perlu minta maaf,” katanya. ”Dapatkah kau bersiap untuk segera pulang?”

”Beri aku waktu lima menit.”

Sementara menungguku memasukkan barang-barangku ke dalam ransel, dia membantu membereskan tempat tersebut, sambil terus bersiul. Dia menutup jendela, menutup tirai, memeriksa apakah gas sudah dimatikan, mengumpulkan sisa-sisa makanan, dan dengan cepat menggosok tempat cuci. Dengan memperhatikan dia, aku dapat menyimpulkan dia merasa pondok itu seperti bagian dari dirinya.

”Kelihatannya adikku suka padamu,” ujar Sada. ”Tidak banyak orang yang dia sukai. Dia orang yang agak sulit.”

”Dia baik sekali padaku.”

Sada mengangguk. ”Dia bisa menjadi baik sekali jika dia menginginkannya.”

Aku naik ke kursi penumpang truk tersebut serta meletakkan ransel di bawah kakiku.

Sada menyalakan mesin, memindahkan persneling, menjulurkan kepalanya keluar jendela untuk memeriksa pondok tersebut sekali lagi, kemudian menginjak gas. ”Pondok ini adalah salah satu dari sedikit barang yang kami gunakan bersama sebagai kakak-adik,” katanya sembari mengemudi dengan cekatan menuruni jalan pegunungan. ”Bila suasana hati sedang tidak menyenangkan, kadang-kadang kami datang ke sini untuk tinggal selama beberapa hari sendirian.” Dia memikirkan hal ini sebentar, lalu melanjutkan. ”Dulu tempat ini sangat berarti bagi kami berdua, sampai sekarang pun masih. Seperti ada suatu kekuatan di tempat ini yang dapat memperbarui semangat kami. Kekuatan yang tenang. Kau tahu maksudku?”

”Aku rasa aku tahu,” tuturku padanya.

”Menurut adikku kau pasti tahu,” ujar Sada. ”Orang yang tidak mengerti, tidak akan pernah tahu.”

Sarung kursi yang sudah pudar warnanya itu dipenuhi bulu anjing warna putih. Bau anjing bercampur bau laut, ditambah bau lilin pelapis papan selancar dan rokok. Tombol AC-nya sudah rusak.

Asbak penuh dengan puntung rokok, kantong sampingnya penuh dengan kaset yang sudah tidak mempunyai kotak lagi.

"Aku masuk ke hutan beberapa kali," aku berkata.

"Sampai ke dalam hutan?"

"Ya," jawabku. "Oshima sudah melarangku."

"Tapi kau tetap pergi."

"Yah," ujarku.

"Aku juga pernah. Mungkin sekitar sepuluh tahun yang lalu." Untuk beberapa saat dia diam, memusatkan perhatiannya pada kemudinya. Kami sedang melewati tikungan yang panjang, bannya yang tebal melontarkan batu-batu kerikil. Kadang-kadang terlihat burung gagak di tepi jalan. Mereka tidak berusaha terbang menyingkir, hanya mengawasi dengan sungguh-sungguh, dengan mata yang penuh rasa ingin tahu, manakala kami lewat.

"Apa kau bertemu dengan prajurit-prajurit itu?" Sada bertanya dengan nada biasa saja seolah-olah sedang bertanya jam berapa sekarang.

"Maksudmu dua prajurit itu?"

"Benar," balasnya, seraya menatapku. "Kau pergi sampai sejauh itu?"

"Yah," jawabku.

Dengan ringan tangannya memegang kemudi sambil mengendalikannya, dia tidak menjawab, dan raut wajahnya tidak menunjukkan apa-apa.

"Sada?" aku bertanya.

"Hm?" katanya.

"Ketika kau bertemu prajurit-prajurit itu sepuluh tahun yang lalu, apa yang kau lakukan?"

"Apa yang aku lakukan saat bertemu mereka?" dia mengulang.

Aku menganggguk sekaligus menunggu jawabannya.

Dia melihat melalui kaca spion, lalu kembali melihat ke depan. "Aku belum pernah membicarakannya dengan siapa pun," katanya. "Bahkan juga dengan adik laki-lakiku. Adik laki-laki atau adik perempuan—terserah kau ingin menyebutnya. Aku sendiri lebih suka adik

laki-laki. Dia tidak tahu apa-apa tentang prajurit-prajurit itu."

Aku mengangguk diam.

"Dan aku tidak yakin akan menceritakannya pada siapa pun. Bahkan kau. Dan aku rasa kau juga tidak akan pernah membicarakan tentang hal ini pada siapa pun. Bahkan padaku. Kau tahu apa yang ingin aku katakan?"

"Aku rasa begitu," ujarku.

"Yaitu?"

"Ini bukan sesuatu yang dapat kau sampaikan dengan kata-kata. Tanggapan yang sebenarnya adalah sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata."

"Benar sekali," Sada menjawab. "Tepat sekali. Jika kau tidak dapat menyampaikan dengan kata-kata, maka lebih baik tidak usah disampaikan."

"Bahkan kepada dirimu sendiri?" aku bertanya.

"Yah, bahkan kepada dirimu sendiri," kata Sada. "Lebih baik tidak usah berusaha menjelaskan, bahkan kepada dirimu sendiri."

Dia menawarkan permen karet Cool Mint. Aku mengambil satu lantas mengunyahnya.

"Kau pernah main selancar?" dia bertanya.

"Belum."

"Kalau kau ada waktu, aku akan mengajarimu," katanya. "Maksudku, jika kau ingin belajar. Ombak di sepanjang pantai Kochi cukup lumayan, dan juga tidak terlalu banyak peselancar. Selancar adalah jenis olahraga yang memiliki makna lebih dalam di banding yang ditampilkannya. Tatkala kau berselancar, kau belajar untuk tidak melawan kekuatan alam, bahkan ketika ombak berubah ganas."

Dia mengeluarkan sebatang rokok dari kantong kaosnya, kemudian meletakkan di mulutnya, dan menyulutnya dengan korek api dari dasbor. "Itu juga satu hal lain yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Satu dari beberapa hal yang jawabannya bukan ya atau tidak." Dia memicingkan matanya lalu menghembuskan asap rokoknya lewat jendela. "Di Hawaii," dia meneruskan, "ada suatu

tempat yang mereka namakan Kloset. Di sana ada banyak pusaran air yang besar karena merupakan tempat pertemuan air yang naik dan yang turun, lantas saling berbenturan. Airnya berputar-putar seperti saat kau membilas kloset. Jika kau tersapu di sana, kau akan tertarik ke bawah air dan sulit muncul kembali. Tergantung pada gelombang, mungkin kau tidak akan pernah dapat kembali ke permukaan. Jadi begitulah, kau berada di bawah air, dihantam gelombang, dan tidak ada yang dapat kau lakukan. Berusaha untuk berenang tidak akan berhasil. Justru hanya akan menghabiskan tenagamu. Kau tidak pernah merasa setakut itu dalam hidupmu. Jika kau tidak dapat mengatasi rasa takut itu, kau tidak akan menjadi peselancar sejati. Kau harus menghadapi kematian, benar-benar merasakannya, lalu mengatasinya. Tatkala kau terjebak dalam pusaran air itu, kau akan mulai berpikir mengenai berbagai hal. Seolah-olah kau harus berteman dengan kematian, berbicara dari hati ke hati dengannya."

Di pintu gerbang, dia turun dari truk lantas menguncinya, kemudian melilitkan rantainya beberapa kali.

Setelah itu kami tidak banyak berbicara. Dia mendengarkan radio FM sambil mengemudi, tapi aku tahu dia tidak sedang mendengarkan. Menyalakan radio hanyalah sebuah sopan santun. Bahkan ketika kami melewati terowongan dan yang terdengar hanya suara kresek, dia diam saja. Karena AC rusak, maka kami membuka jendela manakala melewati jalan raya.

"Bila kau merasa ingin belajar selancar, mampirlah dan temui aku," Sada berkata saat Laut Dalam mulai kelihatan. "Aku punya kamar cadangan, dan kau dapat tinggal selama yang kau mau."

"Terima kasih," ujarku. "Aku akan melakukannya. Tapi belum tahu kapan."

"Apa kau sangat sibuk?"

"Ada beberapa hal yang harus aku selesaikan."

"Begitu juga aku," Sada berkata.

Untuk beberapa saat kami tidak berbicara. Dia tengah memikirkan masalahnya, aku juga memikirkan masalahku. Dia memusatkan perhatiannya pada jalan, tangan kirinya bersandar

pada kemudi, sambil kadang-kadang merokok. Tidak seperti Oshima, dia tidak ngebut. Dengan siku bertumpu pada jendela yang terbuka, dia mengemudi di jalan raya dengan kecepatan biasa. Satu-satunya kondisi di mana dia melewati mobil lain adalah jika mobil-mobil tersebut berjalan terlalu lamban. Maka dengan segan dia akan menginjak gas, menyalip, kemudian kembali lagi ke jalurnya.

”Apa kau sudah lama berselancar?” aku bertanya padanya.

”Hmm,” katanya, lalu diam. Akhirnya, saat aku hampir lupa dengan pertanyaanku, dia menjawab.

”Aku sudah berselancar sejak SMA. Waktu itu hanya untuk bersenang-senang. Tidak menggelutinya secara sungguh-sungguh sampai enam tahun yang lalu. Ketika itu aku bekerja di sebuah agen periklanan yang besar di Tokyo. Aku tidak tahan karena itu aku keluar, kembali ke sini, dan mulai berselancar. Aku mengambil pinjaman, meminjam uang dari orangtuaku, lantas membuka toko selancar. Aku mengelolanya sendiri, jadi aku dapat melakukan apa saja yang aku inginkan.”

”Apa kau ingin kembali ke Shikoku?”

”Itu termasuk di antaranya,” katanya. ”Aku tidak tahu, aku tidak merasa tenang kecuali bila melihat laut dan pegunungan. Hampir sebagian besar manusia merupakan produk dari mana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Bagaimana kau berpikir dan merasa selalu terkait dengan letak daratan, suhu udara. Bahkan juga angin. Kau lahir di mana?”

”Tokyo. Di Nogata, Daerah Nakano.”

“Apa kau ingin kembali ke sana?”

Aku menggelengkan kepala. “Tidak.”

“Mengapa?”

“Tidak ada alasan bagiku untuk kembali.”

”Baiklah,” katanya.

”Aku tidak terlalu terkait dengan letak daratan, angin dan sebagainya,” ujarku.

”Ya?” dia berkata.

Kami kembali terdiam. Kesunyian kelihatannya sama sekali tidak

mengganggunya. Atau aku juga. Aku hanya duduk di sini, pikiranku kosong, mendengarkan musik dari radio. Dia menatap jalan yang terbentang di hadapannya. Akhirnya kami keluar dari jalan raya, berbelok ke utara, kemudian masuk ke dalam batas kecepatan kota Takamatsu.

MENJELANG JAM SATU SIANG, kami tiba di Perpustakaan Komura. Sada menurunkan aku, tapi dia sendiri tidak turun. Mesinnya tetap menyala dan akan langsung kembali ke Kochi.

"Terima kasih," ujarku.

"Mudah-mudahan kita bisa bertemu lagi," katanya. Dia melambaikan tangannya dari luar jendela, lalu meluncur di atas roda bannya yang tebal. Kembali menghadapi ombak besar, kembali ke dunianya sendiri, ke urusannya sendiri.

Aku memanggul ranselku dan berjalan melalu pintu gerbang. Aku menghirup bau rumput yang baru dipangkas di taman. Rasanya seperti pergi berbulan-bulan, padahal hanya empat hari.

Oshima tengah berada di meja penerima tamu, dia mengenakan dasi, sesuatu yang belum pernah aku lihat. Kemeja putih yang dikancing seluruhnya, serta dasi warna kuning mustard bergarishijau. Dia menggulung lengan kemejanya hingga ke sikut dan tidak mengenakan jas. Di hadapannya, sudah tentu, ada secangkir kopi serta dua pensil yang sudah diasah tajam.

"Hei," dia menyapaku, sambil tersenyum.

"Hai," aku membalas sapaannya.

"Kau diantar kakakku?"

"Benar."

"Pasti dia tidak banyak bicara," kata Oshima.

"Sebenarnya, kami berbicara sedikit."

"Kau beruntung. Tergantung dengan siapa, kadang-kadang dia sama sekali tidak mengucapkan sepatah kata pun."

"Apa terjadi sesuatu di sini?" Aku bertanya. "Dia mengatakan ada sesuatu yang mendesak."

Oshima mengangguk. "Ada beberapa hal yang perlu kau ketahui.

Yang pertama, Nona Saeki sudah meninggal. Dia mengalami serangan jantung. Aku menemukan dia pingsan di atas mejanya di lantai atas hari Selasa siang. Semuanya terjadi secara tiba-tiba, dan kelihatannya dia sama sekali tidak menderita."

Aku meletakkan tasku di lantai dan duduk di sebuah kursi. "Selasa siang?" aku bertanya. "Sekarang hari Jumat, *kan*?"

"Ya, benar. Dia meninggal setelah memberikan tur seperti biasa. Memang seharusnya aku langsung menghubungimu, tapi waktu itu aku tidak mampu berpikir jernih."

Kembali terduduk di kursi, ternyata aku tidak mampu bergerak. Lama kami berdua duduk di sana dalam kesunyian. Aku dapat melihat tangga yang menuju ke lantai dua, pagar hitamnya yang dipoles mengkilat, kaca berwarna yang terdapat di bawah tangga. Tangga-tangga tersebut mempunyai makna yang sangat penting bagiku, karena mereka mengarah kepada dia, kepada Nona Saeki. Tapi sekarang tangga-tangga tersebut hanya sekadar tangga kosong, tanpa makna sama sekali. Dia tidak lagi ada di sana.

"Seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, aku merasa semua ini sudah ditentukan," Oshima berkata. "Aku sudah tahu, dan begitu juga dia. Walaupun, tentu saja, ketika hal itu benar-benar terjadi sangat sulit untuk diterima."

Ketika dia diam, aku merasa harus mengatakan sesuatu. Tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

"Sesuai permintaannya, tidak ada upacara pemakaman." Oshima melanjutkan. "Dia sudah dikremasi. Dia meninggalkan sebuah surat wasiat dalam laci meja kerjanya di atas. Dia mewariskan seluruh kekayaannya kepada yayasan yang mengelola perpustakaan. Dia memberikan pena Mont Blanc-nya untukku sebagai kenang-kenangan. Dan sebuah lukisan untukmu. Lukisan anak laki-laki di tepi pantai. Kau mau menerimanya, *kan*?"

Aku mengangguk.

"Lukisan sudah dibungkus rapi di sana, siap dibawa."

"Terima kasih," akhirnya aku mampu bicara.

"Katakanlah, Kafka Tamura," dia mengambil sebatang pensil, lalu

memutar-mutarnya seperti biasa. ”Apa kau tidak keberatan jika aku menanyakan sesuatu?”

Aku mengangguk.

”Aku tidak perlu mengabarkan padamu bahwa dia sudah meninggal, *kan*? Kau sudah tahu?”

Aku kembali mengangguk. ”Ya, aku rasa aku sudah tahu.”

”Aku rasa begitu,” Oshima berkata sambil menarik nafas panjang. ”Kau mau minum atau yang lain? Terus terang, kau kelihatan sangat kehausan.”

”Terima kasih, aku memang butuh minum.” Aku benar-benar haus, tapi tidak menyadarinya sampai dia mengatakannya.

Aku langsung menghabiskan air es yang dibawanya dalam satu tegukan, begitu cepatnya hingga kepalaku sakit. Aku meletakkan gelas yang kosong di meja.

”Mau lagi?”

Aku menggeleng.

”Apa rencanamu sekarang?” Oshima bertanya.

”Aku akan kembali ke Tokyo,” jawabku.

”Apa yang akan kau lakukan di sana?”

”Yang pertama ke kantor polisi, melaporkan semua yang aku tahu. Kalau tidak, mereka akan terus mengejarku. Setelah itu kemungkinan besar aku akan kembali sekolah. Bukan karena aku menginginkannya, tapi karena harus, paling tidak sampai lulus SMP. Jika aku menyelesaikannya dalam beberapa bulan dan lulus, maka setelah itu aku akan dapat melakukan apa saja yang aku mau.”

”Masuk akal,” ujar Oshima. Dia memicingkan matanya dan menatapku. ”Rencana yang sangat baik.”

”Semakin lama aku merasa itulah yang harus aku lakukan.”

”Kau bisa lari tapi tidak bisa bersembunyi?”

”Yah, aku rasa begitu,” kataku.

”Kau sudah tumbuh dewasa.”

Aku menggelengkan kepala. Aku tidak dapat berkata apa-apa.

Dengan ringan Oshima mengetuk-ngetukkan penghapus di ujung pensilnya pada pelipisnya. Telepon berbunyi, tapi dia diamkan saja.

”Kita masing-masing telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga bagi kita,” dia berkata setelah telepon itu berhenti berdering. ”Kehilangan berbagai kesempatan, berbagai kemungkinan, kehilangan perasaan yang tidak akan kembali lagi. Itu merupakan bagian dari apa artinya hidup. Tapi di dalam kepala kita—paling tidak di situlah kita membayangkannya—di sana ada sebuah ruang kecil di mana kita menyimpan kenangan-kenangan tersebut. Ruangan seperti rak-rak di perpustakaan ini. Dan untuk memahami hasil-hasil karya hati kita, kita harus membuat kartu-kartu referensi yang baru. Sesekali kita harus membersihkan semuanya, membiarkan udara segar masuk, mengganti air dalam vas bunga. Dengan kata lain, kau akan tinggal selamanya dalam perpustakaan pribadimu.”

Aku menatap pensil yang digenggamnya. Jika mengingat semua itu aku merasa sedih, tapi aku adalah anak umur lima belas tahun yang paling tangguh, paling tidak untuk beberapa lama lagi. Atau berpura-pura tangguh. Aku menarik nafas panjang, mengisi paru-paruku dengan udara, dan mampu menghirup gumpalan emosi itu. ”Bolehkah suatu saat nanti aku datang kembali ke sini?” aku bertanya.

”Tentu saja,” kata Oshima, lalu kembali meletakkan pensilnya di meja. Dia meletakkan kedua tangannya di belakang kepala serta menatapku. ”Menurut kabar, untuk sementara aku akan ditugaskan memimpin perpustakaan ini. Dan aku rasa aku akan membutuhkan seorang asisten. Setelah kau menyelesaikan urusanmu dengan polisi, sekolah dan segalanya—dan tentu saja, jika kau bersedia—aku akan senang sekali menerimamu kembali. Kota ini dan aku tidak akan ke mana-mana, untuk sementara ini. Orang membutuhkan tempat di mana mereka merasa nyaman.”

”Terima kasih,” aku berkata padanya.

”Kembali,” jawabnya.

”Kakakmu berkata dia bersedia mengajari aku berselancar.”

”Bagus sekali. Tidak banyak orang yang dia suka,” katanya. ”Dia termasuk orang yang agak susah.”

Aku mengangguk, dan tersenyum. Mereka benar-benar mirip, kakak-beradik ini.

”Kafka,” Oshima berkata, seraya menatap mataku. ”Mungkin aku salah, tapi rasanya ini pertama kalinya aku melihatmu tersenyum.”

”Mungkin kau benar,” ujarku. Aku memang tersenyum. Dan wajahku bersemu merah.

”Kapan kau akan kembali ke Tokyo?”

“Sekarang juga.“

”Tidak bisakah kau menunggu sampai nanti sore? Aku dapat mengantarmu ke stasiun setelah kita tutup.”

Aku mempertimbangkan hal ini, lalu menggelengkan kepala. ”Terima kasih. Aku rasa lebih baik bila aku segera pergi.”

Oshima mengangguk. Dia kembali ke kamar belakang sembari membawa lukisan yang sudah dibungkus rapi. Dia juga memasukkan satu kopi rekaman ’Kafka di Tepi Pantai’ dalam sebuah tas dan menyerahkannya padaku. ”Sedikit hadiah dariku.”

”Terima kasih,” ujarku. ”Apa aku boleh ke atas dan melihat ruang kerja Nona Saeki sekali lagi?”

”Silakan.”

”Maukah kau ikut juga?”

”Tentu saja.”

Kami menaiki tangga menuju ruang kerja Nona Saeki. Aku berdiri di depan meja kerjanya, menyentuh permukaannya, lalu mengingat semua hal yang telah diserapnya. Aku membayangkan dia tertelungkup di meja. Bagaimana dia selalu duduk di sana, membelakangi jendela, sambil sibuk menulis. Bagaimana aku membawakan kopi untuknya, saat dia mengangkat wajahnya manakala aku membuka pintu dan masuk ke dalam. Bagaimana dia selalu tersenyum padaku.

“Apa yang ditulisnya di sini?” aku bertanya.

“Aku tidak tahu,” jawab Oshima. “Satu hal yang aku *tahu* pasti adalah dia membawa serta banyak rahasia tatkala dia meninggalkan dunia ini.”

Begitu juga *teori*, aku berpikir dalam diam.

Jendelanya terbuka, angin bulan Juni berhembus lembut meng-

goyangkan tirai renda putih. Samar-samar tercium bau laut. Aku ingat menyentuh pasir dengan tanganku di pantai. Aku berjalan menjauhi meja lantas menghampiri Oshima, dan memeluknya erat-erat. Tubuhnya yang ramping mengundang banyak kenangan lama.

Dengan lembut dia membelai rambutku. "Dunia ini adalah sebuah metafora, Kafka Tamura," dia berbisik di telingaku. "Tapi bagimu dan bagiku, perpustakaan ini sendiri bukanlah metafora. Dia selalu akan menjadi perpustakaan. Aku ingin kita benar-benar memahami hal ini."

"Tentu saja," aku berkata.

"Ini adalah perpustakaan yang unik dan khusus. Dan tidak ada yang dapat menggantikan tempat ini."

Aku mengangguk.

"Selamat tinggal, Kafka," kata Oshima.

"Selamat tinggal, Oshima," aku membalas. "Kau tahu, kau tampak gagah dengan dasi itu."

Dia melepasku, menatap mataku, dan tersenyum. "Aku sudah menunggumu untuk mengatakan itu."

SAMBIL MEMANGGUL RANSELKU, aku berjalan menuju stasiun lokal lalu naik kereta kembali ke Stasiun Takamatsu. Aku membeli tiket untuk ke Tokyo di loket. Kereta akan tiba di Tokyo pada tengah malam, jadi hal pertama yang harus aku lakukan adalah mencari tempat untuk menginap, setelah itu keesokan harinya baru menuju ke rumahku di Nogata. Aku akan tinggal sendirian di rumah yang besar dan kosong itu. Tidak ada yang menantiku pulang. Tapi aku tidak mempunyai tempat lain untuk kembali.

Aku menggunakan telepon umum di stasiun lalu menghubungi telepon seluler Sakura. Dia tengah bekerja, tapi katanya dia dapat bicara denganku sebentar. Tidak apa-apa, aku berkata padanya.

"Aku akan pulang kembali ke Tokyo," kataku padanya. "Sekarang aku berada di Stasiun Takamatsu. Aku hanya ingin memberitahumu saja."

"Kau sudah lelah lari dari rumah?"

"Aku rasa begitu."

"Lagipula, lima belas tahun terlalu muda untuk lari dari rumah," ujarnya. "Tapi apa yang akan kau lakukan di Tokyo?"

"Kembali ke sekolah."

"Mungkin itu ide yang bagus," katanya.

"Kau juga akan kembali ke Tokyo, *kan*?"

"Yah, mungkin September. Pada musim panas mungkin aku akan pergi ke suatu tempat."

"Bolehkah aku menemuimu di Tokyo?"

"Ya, tentu saja," katanya. "Berapa nomor teleponmu?"

Aku memberikan nomor telepon rumahku, dan dia mencatatnya.

"Aku memimpikanmu beberapa hari yang lalu," dia berkata.

"Aku juga memimpikanmu."

"Pasti kotor?"

"Mungkin," aku mengakui. "Tapi itu hanya mimpi. Bagaimana dengan mimpimu?"

"Mimpiku tidak kotor. Kau sedang berada di sebuah rumah yang sangat besar yang kelihatan berantakan, kau berjalan ke sana kemari, mencari ruang khusus, tapi kau tidak menemukannya. Ada orang lain di rumah itu, sedang mencarimu. Aku mencoba berteriak memperingatkanmu, tapi kau tidak dapat mendengar suaraku. Mimpi yang mengerikan. Ketika terbangun, aku sangat kelelahan akibat berteriak. Sejak itu aku selalu mengkuatirkan keadaanmu."

"Aku ucapkan terima kasih," aku berkata. "Tapi itu juga hanya mimpi."

"Tidak ada sesuatu yang buruk terjadi denganmu?"

"Tidak, tidak ada kejadian buruk." *Tidak, tidak ada kejadian buruk*, aku berkata kepada diriku sendiri.

"Selamat tinggal, Kafka," ucapnya. "Aku harus kembali bekerja, tapi bila kau ingin bicara, telepon saja aku, oke?"

"Selamat tinggal," aku berkata. "Kakak," aku menambahkan.

KAMI LEWAT DI ATAS JEMBATAN dan menyeberangi sungai, lalu aku pindah menggunakan kereta peluru di Stasiun Okayama. Aku tenggelam

dalam kursiku sekaligus memejamkan mataku. Tubuhku secara perlahan mulai menyesuaikan diri dengan gerakan kereta. Lukisan *Kafka di Tepi Pantai* yang terbungkus rapi ada di bawah kakiku. Aku dapat merasakannya.

"Aku ingin agar kau tetap mengingatku," ujar Nona Saeki, lalu menatap mataku.

"Jika kau mengingatku, aku tidak peduli apabila orang lain melupakan aku."

WAKTU MEMBEBANIMU bagai sebuah mimpi lama yang ambigu. Kau terus bergerak, berusaha untuk lepas darinya. Tapi bahkan sendainya kau pergi ke ujung dunia pun, kau tidak akan dapat lari dari waktu. Namun demikian, kau tetap harus pergi ke sana—ke ujung dunia. Ada sesuatu yang tidak dapat kau lakukan kecuali jika kau pergi ke sana.

HUJAN MULAI TURUN setelah kami melewati Nagoya. Aku memperhatikan tetesan hujan yang mengenai jendela yang gelap. Hujan juga turun sewaktu aku pergi dari Tokyo. Aku membayangkan hujan turun di berbagai tempat—hutan, laut, jalan raya, perpustakaan. Hujan turun di ujung dunia.

Aku memejamkan mataku dan beristirahat, membiarkan otot-ototku santai. Aku mendengarkan suara kereta yang teratur. Lalu, tanpa tanda-tanda, satu butir air mata menetes dari mataku, turun membasahi pipi lalu ke mulutku, dan setelah beberapa saat, mengering. Tidak apa-apa, aku berkata pada diriku sendiri. Hanya satu air mata. Rasanya juga bukan seperti air mataku, lebih mirip hujan yang di luar.

Apa aku melakukan hal yang benar?

"Kau melakukan hal yang benar," kata bocah bernama Gagak. "Kau melakukan yang terbaik. Tidak ada orang lain yang dapat melakukannya sebaik engkau. Lagipula, kau adalah kisah yang sebenarnya: Anak umur lima belas tahun yang paling tangguh di dunia."

"Tapi aku tetap tidak tahu apa-apa tentang kehidupan," aku

memprotes.

”Lihat lukisan itu,” katanya. ”Dan dengarkan angin.”

Aku mengangguk.

”Aku tahu kau dapat melakukannya.”

Aku kembali mengangguk.

”Sebaiknya kau tidur,” bocah bernama Gagak itu berkata. ”Kala kau bangun nanti, kau akan menjadi bagian dari dunia yang baru.”

Akhirnya kau tertidur. Dan ketika kau bangun, ternyata benar.

Kau menjadi bagian dari sebuah dunia yang baru.

Penulis

HARUKI MURAKAMI (lahir di Kyoto pada 1949) adalah penulis Jepang kontemporer yang sangat ternama. Ia menggenggam banyak penghargaan di dunia kepenulisan, antara lain Yomiuri Literary Prize (1995), Kuwabara Takeo Academic Award (1998), Frank O'Connor International Short Story Award (Irlandia, 2006), Franz Kafka Prize (Cekoslowakia, 2006), dan Asahi Prize (Japan, 2006). Terakhir, ia meraih Kiriyama Prize 2007, penghargaan untuk penulis unggul di kawasan Pasifik dan Asia Selatan.

Pria yang semula mengelola bisnis bar jazz di Tokyo ini telah menulis belasan novel, puluhan cerpen, serta beberapa buku nonfiksi. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa dan terjual lebih dari 80 juta eksemplar di dunia. Selain menulis, lulusan Universitas Waseda, Tokyo, yang pernah tinggal empat tahun di Amerika Serikat ini juga menerjemahkan ke dalam bahasa Jepang lebih dari 40 buku berbahasa Inggris karya penulis Amerika dan Eropa.

Berkat kiprahnya yang luar biasa di bidang kepenulisan, Haruki Murakami dianggap sebagai tokoh penting dalam sastra postmodern. *The Guardian* memujinya sebagai salah satu novelis terbesar dunia yang masih ada hingga saat ini.

Novel dengan dua plot berbeda namun saling terkait ini bercerita tentang dua tokoh yang berlainan dunia. Di satu sisi, novel ini menuturkan kisah Kafka Tamura, remaja yang kabur dari rumah untuk menghindari kutukan ayahnya serta untuk mencari ibu dan saudara perempuannya. Dalam petualangannya, ia menemukan tempat penampungan yang tenang di sebuah perpustakaan pribadi di Takamatsu. Kafka menghabiskan hari-harinya dengan membaca buku, hingga suatu ketika polisi menginterogasinya terkait dengan kasus pembunuhan brutal.

Sisi lain novel ini berkisah tentang Satoru Nakata, lelaki tua yang—berkat kemampuan luar biasanya—bekerja paruh waktu sebagai penemu kucing hilang. Pada suatu kasus, demi seekor kucing, ia membunuh seorang lelaki misterius. Kasus ini membawanya hengkang jauh dari rumahnya dan berakhir di jalanan, hingga bertemanlah ia dengan sopir truk bernama Hoshino yang membawanya menuju kota tempat pelarian Kafka. Nakata dan Kafka berbeda dunia, namun di alam metafisik kisah keduanya terhubung—dan begitu pula yang terjadi dalam realitas sesungguhnya.

Dengan *Oedipus complex* sebagai bunga cerita, novel surealis ini menyuguhkan bacaan memukau ihwal identitas, cinta, tragedi, takdir, dan pergulatan hidup. Gagasannya eksploratif dan filosofis. Alur ceritanya berkelok-kelok dan penuh teka-teki. Gaya bahasa dan narasi dialognya ringan dan menghibur. Sebuah novel memikat dari penulis hebat yang patut Anda baca!

"Saya membaca novel ini dalam waktu sekali makan *non-stop*....
Untuk sebuah narasi cinta, novel ini menyuguhkan kemuliaan."
—David Mitchell, *Guardian*

"Hikayat urban yang luar biasa...
menempatkan talenta Murakami sebagai novelis Jepang paling hebat."
—Sydney Morning Herald

"Bacaan yang tajam, menghibur, dan sangat membius."
—Limelight Magazine

www.alvabet.co.id

NOVEL